Citra Novy

How to get a divorce?

Citra Novy
How to get a divorce?

How to get a divorce?

Citra Novy

Published: 2023
Source: https://www.wattpad.com

[p r a k a t a]

Ini hanya tentang daftar keuntungan di atas selembar kertas bertandatangan. Akan ada akhir. Tidak akan menjadi apa-apa. Semua selesai setelahnya.

Yakin sekali.

Mereka pikir, takdir tidak akan ikut campur pada sebuah kesepakatan.

How to get a divorce? | [1]

Kenan Hestama baru saja menaruh beberapa berkas di hadapan Rui. Tampak tenang, tidak terpengaruh oleh sikap Rui yang masih bergeming sejak dia mengajaknya bertemu. Di La Vue, *rooftop café* sekaligus *lounge* yang berlokasi di Menteng, Rui pikir dia akan mendapatkan kabar bahagia di tempat berketinggian sembilan lantai itu.

"Orangtua kami sudah merencanakan segalanya." Kenan dengan berani menyebut kata 'kami' yang merujuk pada dirinya dan wanita lain. "Saat pernikahan ini terjadi, maka dua perusahaan besar bersatu dan akan menghasilkan kerja sama yang *gila*. *There's nothing more.* Pernikahan kami hanya sebuah kontrak kerja sama."

Rui hanya menatapnya. Dia hampir tidak percaya bahwa kalimat yang didengarnya diucapkan oleh seorang pria yang selama lima tahun ini berada di sisinya, membersamainya, melindunginya, dan sempat mengajak Rui memasuki lingkungan keluarganya. Bagaimana bisa semudah itu mengatakannya?

"*That won't change anything.* Kamu, aku, hubungan kita, akan tetap sama." Kenan kembali melanjutkan. Mencoba menenangkan. "Aku tetap mencintai kamu. Aku hanya minta kamu menunggu."

"Apa mungkin semua terjadi karena aku bukan pewaris tunggal seperti wanita itu?" Rui tidak ingin menyebutkan nama wanita yang akan Kenan nikahi, Kiana Meidiawan, anak tunggal dari perusahaan kontraktor sipil yang beberapa tahun terakhir berhasil mengembangkan eksistensinya sebagai salah satu konstruksi terbesar di tanah air dengan proyek yang sudah tersebar di tiga negara lain di dunia.

Rui baru saja membaca beritanya tadi pagi.

"Kenan?"

"Tujuan setiap makhluk hidup adalah keuntungan kan, Rui?" Kenan malah balik bertanya. "*And, I have this totally amazing oportunity.* Jadi kenapa aku harus diam saja?"

Rui kehabisan kata. Dia bahkan tidak mengerti bagaimana dia harus menempatkan posisinya sekarang. Di mana dia harus diam? Di garis batas kecewa, patah hati, atau marah? Bingung sendiri. Dia tidak bisa

mengatakan bahwa dia baik-baik saja sekarang. Namun, dia tidak pernah bisa menunjukkan sikap yang bisa mewakili sakit yang mendorong-dorong dadanya. Seperti saat ini.

"*You just have to wait* ...." Kenan mengambil tangan Rui, mengusapnya. "*Okay*?"

Rui menatap manik mata gelap di depannya. Dia hampir saja mengangguk, karena ... kali ini mungkin dia berpikir semuanya bukan masalah besar? Dia hanya harus menunggu, satu tahun tidak lama, karena dia tahu dia hanya mencintai Kenan—dan sebaliknya.

Dia punya pilihan untuk menolak kesepakatan ini. Lalu setelahnya, dia tidak tahu hatinya akan berlabuh di mana dan pada siapa. Kenan satu-satunya. Lagi pula, kenapa dia harus mengalah apda sesuatu yang memang milikya?

Namun, "Mami tidak akan tinggal diam," ujar Rui. Dia bisa menunggu, tapi Mami tidak. "Melihat kenyataan ini, Mami akan ... melakukan segala cara agar aku melupakan kamu. Tentu saja ... Mami tidak akan diam saja." Dan jika Mami bertitah, satu-satunya makhluk yang paling tidak bisa membantah adalah Misharui Advaya.

Kenan mengangguk, seolah-olah sebelumnya dia sudah memprediksi dan tahu konsekuensi apa yang akan dia dapatkan jika berhadapan dengan keluarga Advaya. "Mami kamu pasti akan mengenalkan kamu pada beberapa pria. Dia akan menjodohkan kamu dengan salah satunya." Kenan mengulurkan tangan, mengusap lembut pipi Rui. "Jangan sampai terjadi."

Rui merasakan telapak tangan hangat itu merangkum satu sisi wajahnya. Tatap keduanya masih saling bertaut. Terperangkap di sana, Rui menemukan titik di mana dia yakin bahwa keduanya saling mencintai. Sangat. Di saat isi kepalanya terasa begitu penuh, kacau, ricuh, tidak jelas, suaranya bergetar. "*What should I do?*" Jelas dia sedang tidak bisa berpikir dengan benar.

"Kamu hanya perlu mencari seseorang yang bisa kamu ajak kerja sama. *The man who has no power*. Lakukan kesepakatan. Tinggalkan dia setelahnya."

***

Rui sempat bertanya pada pria itu. *Dari. Mana. Dia. Bisa. Mendapatkan. Ide. Gila. Itu?*

Dia melepaskan napas yang sejak tadi tertahan, di saat yang bersamaan terdengar suara desah yang pilu, yang hanya hanya didengarnya sendiri.

Akhir-akhir ini dia sudah mulai terbiasa untuk tidur di bawah jam dua belas malam, terbangun di pagi hari dengan energi yang sudah terisi dan dia siap berperang dengan harinya yang sibuk lagi.

Namun semalam, dia melanggar perjanjian dengan dirinya sendiri, semalaman dia tidak tidur dan hanya duduk di balik meja kerja untuk berpikir. Mencari carat lain untuk jalan keluar, agar dia tidak perlu melewati masa-masa di mana dia harus memperdaya orang lain.

Cukup dia memaki adik laki-lakinya yang pernah memperdaya seorang wanita. Dia berharap, dia masih punya pilihan lain untuk tidak harus memaki dirinya sendiri.

Rui sudah berada di meja kerjanya sejak satu jam dia keluar dari ruang *meeting*. Banyak yang mesti dia kerjakan, tapi sejak tadi dia memilih untuk tidak melakukan apa-apa. Sampai akhirnya sebuah getar di ponselnya terdengar beriringan dengan layarnya yang menyala.

Nama Kenan Hestama muncul di sana. Seolah-olah tengah mengingatkan bahwa waktu tidak membeku, dia terus bergerak dengan derapnya yang tegas. Dia harus segera membuat keputusan. "Halo ...?" Rui memutuskan untuk membuka sambungan telepon itu.

"Sayang?" Kenan menyapanya seolah-olah semalam tidak terjadi apa-apa dan tidak pernah mengatakan apa-apa. *"I wanna tell you—but, did you have lunch?"* Dia terdengar sangat perhatian, dengan suaranya yang lembut seperti biasa.

Wajah Rui sedikit mendongak, dia lihat jam dinding yang menggantung tepat di dinding di depannya. Susah pukul satu siang, dan tentu saja dia melewatkan banyak hal termasuk makan siangnya. Dia merasa perutnya penuh. "*Any good news?*" Bukan tidak sabar, dia hanya tidak suka sensasi yang ditimbulkan saat menunggu kabar dari seseorang yang dia ketahui tidak akan memberi kabar baik untuk saat ini.

"Kami sepakat untuk memberi tahu media tentang hubungan kami dua minggu lagi. Dan aku yakin media akan langsung merilis berita tentang kami." Lagi-lagi pria itu menggunakan kata 'kami' tanpa perasaan bersalah.

"*Have you made decision?*"

Rui tertegun. Terperangkap dalam pikirnya sendiri. Tiga, dua, satu. Hanya dalam hitungan singkat dia membuat keputusan setelah lama diam dan menjadi orang bodoh semalaman. "Mm." Tiba-tiba saja, dia membayangkan bagaimana Mami akan memanggilnya, menyidangnya di ruang kerja. Bertanya tentang Kenan Hestama dan meminta penjelasan bagaimana hal itu bisa terjadi. Setelahnya, akan ada pertanyaan tentang rencana yang dia miliki ke depannya.

Lalu, dia akan mendengar. "Serahkan semuanya pada Mami." Mami akan memberikan jejeran potret pria setelahnya, persis seperti apa yang telah dia lakukan pada Arjune.

Rui tidak ingin terjebak dalam keadaan itu, memilih pria yang tidak dia inginkan. Juga tidak ingin dijebak diam-diam pada pria yang bukan pilihannya.

Sambungan telepon sudah terputus sejak tiga puluh menit yang lalu. Ada beberapa jendela terbuka di monitor laptopnya, dua jendela di antaranya adalah profil dua pria yang dia pilih sebagai targetnya.

Ada dua nama di sana, dan dia hanya perlu memilih satu. Tentu saja dengan hati-hati dan segala pertimbangan yang ada. Dia raih ponselnya untuk menghubungkannya dengan seseorang. Paul. Seorang pria yang merupakan tangan kanan Mami, orang yang begitu Mami percaya untuk mencari segala informasi tentang segala hal—termasuk seseorang.

"Halo?"

"Ya? Ada yang bisa saya bantu?"

Rui kembali menatap jendela di monitornya. "Pertama, Hakim Hamami salah satu karyawan di PT Bimantara Pilar. Dan satu lagi ..., Janitra Sungkara dia bekerja di PT. Holi Laboratories. Cari tahu tentang segalanya. Kurang dari dua minggu, laporkan apa yang kamu tahu."

***

Ciri klan Advaya :

1. **Bucin mendekati terobsesi.**
2. **Menghalalkan segala cara.**
3. **Memperdaya orang lain adalah sebuah keahlian.**
4. **Hati-hati menghujat di awal habis itu dicintai mati-matian. WKWKWKWK.**

How to get a divorce? | [2]

Rui pikir sejak tadi, hujan akan segera turun. Nyatanya tidak, cuaca sore ini lebih memilih untuk tampak muram daripada menangis sekalian. Ada awan keruh yang seperti diacak kesedihan, lalu ada embus napas yang dia lepaskan seiring dengan lenguhan yang terdengar pilu.

Rui berdiri di teras belakang, di rumah orangtuanya. Hari ini dia diundang untuk makan siang, lalu mengobrol lama sambil menemani maminya merangkai bunga. Lumayan mengikis waktu libur akhir pekannya yang dia pikir tidak berguna.

Seharian ini dia menunggu Kenan menghubunginya, setidaknya mengirim pesan, memberi kabar tentang apa pun. Asal bukan tentang 'kami' yang dia sebut berkali-kali. Namun nyatanya tidak. Ponselnya hanya penuh oleh notifikasi pekerjaan yang membuatnya bahkan enggan bergerak untuk menjangkaunya.

"Rui " Suara Mami terdengar di belakangnya, di sebuah meja bertaplak putih dengan vas bunga keramik pembelian Papi saat berangkat ke Hangzhou untuk perjalanan bisnis.

Rui melangkah menghampirinya. Melihat kumpulan bunga peony yang didapatkannya dari toko bunga siang tadi. Dengan telaten Mami memotong batang-batang dan sisa daun yang tidak diperlukan. Di sebelahnya, ada sebuket bunga anyelir yang masih terbungkus kertas, dan berinisiatif Rui membukanya.

"Kenan benar-benar sibuk hari ini sampai nggak bisa ikut makan siang?" tanya Mami. "Atau dia lagi pergi untuk urusan pekerjaan?"

Rui meraih satu batang anyelir, memutarnya di antara ibu jari dan telunjuk. "Mm Kenan sibuk akhir-akhir ini."

Ada embusan napas berat, Mami mengangguk-angguk. "Susah sekali memang menyuruh anak laki-laki untuk nggak kerja di hari libur—saat kita meminta waktunya sedikit mereka seperti tidak rela." Mami tampak kecewa. "Arjune juga ... dia memilih kerja di akhir pekan daripada menemani istrinya."

"Davi sudah mulai sibuk di Sweetness Slice." Sore ini rencananya Rui akan berkunjung ke sana. "Mami mau ikut aku untuk bertemu Davi?"

"Ingin sekali. Tapi nanti malam Mami harus tetap di rumah karena hari ini dr. Merga akan datang ke rumah." Mami rutin melakukan pemeriksaan pada kondisi tubuhnya belakangan ini. Tidak boleh terlalu lelah, tidak boleh terlalu banyak berpikir, dan alasan-alasan itu juga yang membuatnya tidak lagi mengerjakan segala uusan di kantor.

Sejak serangan jantung satu tahun lalu, keadaan tubuh Mami berubah menjadi lemah dan ringkih. Walau Rui senang melihat Mami lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan punya waktu untuk dirinya sendiri, tapi dia juga ingin melihat Mami sehat seperti sedia kala.

Rui bukan tipe anak wanita yang akan bergerak memeluk ibunya dan mengucapkan kata-kata manis untuk mengungkapkan apa yang ingin dia utarakan. Namun, setiap kali menatap wanita itu, sosok penyelamat dan pelindungnya, dia selalu berjanji tidak akan mengecewakannya.

"Sampaikan salam Mami untuk Davi—dan suaminya yang mendadak seperti orang asing itu," ujarnya sambil menunduk dan memotong batang bunga peony-nya, membuat Rui terkekeh. "Sampaikan juga, akhir pekan depan mereka mendapat undangan makan malam dari Ardani Neswari. Mereka harus datang, dan katakan pada suaminya kalau-kalau lupa bahwa dia masih punya ibu."

Kekeh Rui terdengar lebih kencang. "Arjune sibuk banget akhir-akhir ini, Mi. Mami tahu itu."

"Ya ..., ya ...." Mami hanya menggumam. Wajahnya terangkat sesaat. Menatap Rui. "Jangan lupa ajak Kenan. Mami sudah lama tidak bertemu dengan dia."

Senyum yang tadi tersisa di bibir Rui, kini menguap dalam sekejap. Kebingungan harus meresponsnya dengan tanggapan seperti apa, jadi dia hanya menggumam.

"Dia tidak bicara hal yang lebih serius ...? Maksud Mami—Ah, Mami tahu tidak seharusnya Mami ikut campur. Mami hanya ingin memastikan perkembangan hubungan kamu dan Kenan," ujarnya. "Saat Arjune memutuskan untuk menikah, Mami bahagia sekali. Tapi ... Mami selalu ingat kamu. Bukan—bukan Mami tidak percaya pada kamu dan Kenan. Mami hanya ingin kamu memastikan hubungan kalian."

Beberapa anggota keluarga besarnya begitu gusar saat tahu bahwa Rui 'dilangkahi' oleh Arjune. Bagi beberapa orang, adik laki-laki yang menikah lebih dulu daripada kakak perempuannya adalah hal yang begitu tabu. Namun, bahagia berhak memilih orang-orang yang menurutnya tepat. Jadi, bukan masalah, kan? Kenapa dia harus mencegah Arjune untuk bahagia lebih dulu?

"Papi juga berkata bahwa dia ingin bicara dengan Kenan," ujar Mami lagi. "Jadi kamu pastikan kalau akhir pekan nanti Kenan datang."

Beriringan dengan itu, dia mendengar suara angin yang bertiup lebih kencang. Dia kembali berbalik, melihat keadaan di halaman belakang yang terbuka.

Ada butir-butir air yang jatuh, lembut, seperti berusaha menipu. Rui tahu sebentar lagi angin akan bertiup lebih kencang lalu beradu dengan tetes air yang ribut. Jadi dia berbalik, berkata pada maminya. "Kita pindah ke dalam ya, Mi?" Dia harus mengamankan wanita itu.

Mami menggeleng. "Mami justru senang kalau ditemani suara hujan begini, seperti ... suasananya lebih syahdu. Mami suka," tolaknya. "Lagi pula, hujan nggak akan bisa menggapai ke sini, Rui." Mami menatap langit-langit teras yang luas. "Biarkan Mami di sini."

Rui menoleh lagi, memastikan kondisi hujan yang masih terasa lembut. Jadi, dia biarkan Mami merangkai bunga di sana sebelum dia pamit pergi untuk meninggalkanya. Langkahnya terayun meninggalkan teras, menghampiri Mbak Himah, kepala asisten rumah tangga di rumah itu. Memintanya untuk tidak jauh-jauh dari Mami.

Rui baru berani meninggalkan rumah itu setelah memastikan Mami ditemani oleh Mbak Himah. Langkahnya terayun menuju garasi luas di sisi depan bagian kiri bangunan rumah. Menemukan mobil hitamnya terparkir bersama jejeran mobil milik Mami dan Papi, juga beberapa milik Arjune yang masih dititipkan di sana karena rumah baru yang dia tempati bersama istrinya sekarang tidak muat untuk menyimpan beberapa mobil sekaligus.

Dia mengeluarkan mobilnya, melewati gerbang rumah yang tinggi, lalu melaju di jalanan komplek yang cukup sepi. Di luar sana, air-air yang tadi berjatuhan dengan tenang sudah berubah menjadi barisan yang rapat, berlomba menyambar kaca mobilnya, membuat pandangan buram.

Wiper menyala, radio dihidupkan dan terdengar sayup-sayup. Rui

bersyukur Paul menelepon saat dia belum masuk ke jalan arteri. Dia menepi di jalanan komplek yang sepi itu sebelum menerima telepon. "Halo?"

Paul balas menyapa dengan sopan. Lalu, *"Saya sudah menemukan semua data yang Ibu minta,"* ujarnya. *"Ibu mau saya menyerahkan datanya atau*

"Tolong bacakan," pintanya. Sesaat, selain suara hujan yang masih menabrak-nabrak kaca mobilnya, suara pelan radio, suara *wiper* yang bergerak, dia juga mendengarkan suara Paul yang tengah memberinya laporan yang dia dapatkan selama satu pekan ini.

Tercenung, lama sekali dia hanya mendengarkan dan menyahut dengan gumaman-gumaman pelan. Di selang waktu itu, dia juga menimbang-nimbang. Mana di antara dua pria itu yang lebih menguntungkan saat diajak kerja sama—dan mudah diperdaya. Kejam sekali, dia akui itu. Namun, terimalah permintaan maafnya untuk kali ini. Dia sedang terdesak.

Saat Paul mematikan sambungan telepon, Rui hanya perlu lima detik untuk diam dan menentukan pilihan. Ada satu pria yang hidupnya paling membosankan di dunia ini, yang ... jauh dari motivasi hidup kebanyakan orang, yang membuatnya menjatuhkan pilihan.

***

Rui memenuhi janjinya untuk datang ke Sweetness Slice. Saat tiba di pelataran bangunan putih-*pink* itu, dia melihat sisa air hujan di *paving block* yang basah. Hujan juga menyiram tempat itu beberapa saat tadi, tapi kini sudah reda. Hanya ada udara dingin saat Rui keluar dari mobilnya, menginjak jejak basah hujan dan berjalan ke arah pintu masuk.

Ada suara denting yang ceria saat dia membuka pintu, yang membuatnya tersenyum karena terkejut sekaligus antusias, melirik ke arah atas pintu untuk melihat sumber suara di sana. Menarik sekali, beberapa kali dia juga melihat orang-orang melakukan hal yang sama saat masuk ke ruangan itu dan beberapa bahkan ada yang tertawa.

Sweetness Slice memang semanis namanya. Atmosfer di dalam ruangan itu menyampaikan keceriaan. Surga bagi penyuka makanan manis. Potongan-potongan *cake*, *mille crepe*, *cookies*, cokelat, *macaron*, dan menu-menu lainnya disajikan dengan begitu cantik. Beberapa kue disimpan di konter-konter kaca, kue kering lainnya disusun di rak *display* dengan

stoples dan kotak-kotak yang manis.

Rui masih memperhatikan satu kotak kecil berisi tiga *macaron* warna-warni. Saat meraihnya, dia mendengar sebuah suara. "Mbak Rui!"

Rui menoleh. Tersenyum. Ada Davi yang kini bergegas keluar dari konter pemesanan, bergerak menghampiri. Dia memiliki lima orang karyawan berseragam cokelat dan apron krem yang masing-masing terlihat sibuk. Suasana yang ramai di sana cukup terkendali.

"Aku pikir nggak jadi ke sini." Davi merengkuh tubuh Rui, memeluk dan menempelkan wajahnya ke dua sisi wajah Rui bergantian. "Jadi ke rumah Mami?" Dia berjalan, mengajak Rui duduk di salah satu meja, dekat fasad, dekat jalan keluar menuju *smoking area* yang letaknya berada di luar bagian kanan bangunan.

"Jadi, tadi Mami nanyain kamu dan Arjune juga."

Davi mendesah berat. "Aku sibuk banget hari ini."

"Mami minta kamu—"

"Bentar!" Davi menoleh ke belakang. "Tia?" Dia melambaikan tangan pada salah seorang pegawainya yang baru saja menghampiri meja pengunjung. "*Green tea* dua ya, sama—mau pesan apa lagi, Mbak?"

Rui mengangkat kotak macaron di tangannya.

"Yang lain?" tawar Davi.

Rui menggeleng. "Ini cukup. Kalau nambah gampang, boleh nyusul kan pesannya?"

Davi tertawa. "Apaaaa aja boleh." Dia berbalik sesaat. "Itu dulu ya, Tia." Lalu dia kembali bersidekap. "Tadi apa? Mami minta apa?"

"Mami minta kamu dan Arjune datang di akhir pekan depan. Makan malam di rumah katanya." Rui menarik kotak macaronnya. Melihat tiga kue warna-warni itu, mengambil satu yang berwarna toska. Menggigitnya. "Ini enak." Dia merasa harus mengomentarinya.

"Aku yang bikin resepnya, tapi aku punya dua pegawai di *kitchen*, dan mereka memang keren banget bisa membuat *macaron*-nya jadi seenak itu." Davi tersenyum. Seolah-olah pujian dari Rui begitu berharga, dia memastikan lagi. "Beneran enak?"

Rui mengangguk-angguk. "Banget."

Davi menepukkan tangan. Menatap Rui dengan wajah berseri-seri.

"Jadi?" tanya Rui. Dua cangkir *green tea* sudah hadir di tengah keduanya.

"Gimana? Mau datang?"

"Aku pasti datang," ujar Davi, begitu yakin. "Arjune .... Aku paksa, dia harus datang juga."

Rui mengangguk lagi. "Harus kali ini. Kalau dia nggak mau Mami meledak lagi."

Davi tertawa. "Jangankan Mami, aku aja kadang suka kesel banget kalau dia mulai nggak bisa dihubungi. Apalagi kalau dia lagi nggak sama Favita. Udah deh ...," keluh Davi. "Aku kehilangan dia seharian."

Mereka sering tenggelam dalam obrolan yang sulit putus saat tengah membicarakan Arjune, walau seringnya Rui hanya mendengarkan dan menimpali dengan tawa. Namun, kadang Rui juga menjadi banyak bicara, dan hanya Davi yang bisa membuatnya demikian.

Rui jadi terbiasa menemuinya jika ada waktu luang, atau jika Rui begitu sibuk, Davi yang akan datang ke kantor untuk mengantarkan sepotong *cake* atau *cookies*. Dia punya seseorang yang disebut teman setelah selama 29 tahun hidupnya merasa 'tidak apa-apa' hidup tanpa teman.

Rui melirik jam tangan di pergelangan tangannya. Menutup kotak *macaron* yang baru dia habiskan satu. "Sisanya aku bawa pulang," ujarnya seraya menggoyangkan kotak berwarna cokelat itu.

"Lho? Memangnya mau ke mana?" tanya Davi, dia heran melihat Rui mulai membereskan barangnya.

"Aku ada janji dengan seseorang." Oh, tidak bisa disebut begitu sih sebenarnya, tapi terlalu sulit juga menjelaskan yang sebenarnya. Dia yang akan lebih dahulu menemui seseorang, tanpa janji apa pun sebelumnya. "Aku pergi dulu, jangan lupa akhir pekan."

Davi menyanggupi undangan itu, lalu mengantar Rui sampai pelataran dan melambaikan tangan saat dia sudah masuk ke mobil dan bergerak menjauh. Tepat pada pukul sembilan malam, menurut laporan Paul, 'Pria Itu' akan keluar dari kantornya dan pulang.

Jadi, sebelum benar-benar pulang Rui harus mencegahnya pergi dan mengajaknya bicara. Memang terkesan tiba-tiba sekali, tapi dia tidak punya pilihan lain. Dia kembali menelusuri jalanan basah sisa hujan dan melewati beberapa genang air. Hujan sudah berhenti, tapi udara dinginnya masih menyelimuti.

Kali ini, saat laju kendaraan tersendat lalu lintas, tidak ada lagi suara

wiper yang menemaninya. Radio sengaja dimatikan, karena dia sedang benar-benar berpikir. Melaju lagi, dia ikuti rute menuju kantor pria itu. Tidak lama. Karena kantornya sama-sana berada di kawasan selatan ibu kota. Jadi, dia hampir tiba sekarang.

Namun, ada mobil berwarna hitam yang baru saja keluar dari area gedung perkantoran itu tepat setelah Rui menepi. Rui tahu tipe mobilnya, bahkan dia hafal plat nomornya karena selama satu minggu ini dia menyuruh orang untuk membuntutinya.

Rui melajukan lagi mobilnya, mengikuti gerak mobil SUV di depannya yang merayap lambat di jalan arteri. Kali ini sudah terlambat untuk mencegah kepergiannya, jadi dia hanya akan mengikuti arah pulang kendaraan pria itu—tapi tunggu. Mobil SUV hitam itu baru saja mengambil arah ke kanan saat seharusnya berbelok ke arah kiri.

Malam ini, pria itu tidak mengambil arah pulang. Dia melaju, lebih jauh, kali ini ke arah barat kota—entah ke mana, tapi Rui masih mengikuti.

Mungkin sekitar satu jam perjalanan, bahkan Rui mengikutinya keluar-masuk tol untuk tiba di sebuah ... *club*?

Pria itu menepikan mobilnya, tiba di sana dan mengambil sebuah lahan parkir yang posisinya menanjak dan berputar-putar. Perlu perjuangan untuk menemukan lahan parkir yang pas. Dan Rui sama sekali tidak mengetahui area itu.

Saat turun dari mobilnya, pria itu membebaskan beberapa kancing kemeja dan menyingsingkan bagian lengan. Berjalan, sesekali membenarkan letak kacamata di tulang hidungnya. Rui hampir tidak percaya bahwa sekarang dia sudah berubah menjadi penguntit, entah apa yang menjadi tujuannya sekarang.

Rui sempat menerka-nerka, apakah dia akan menjadi saksi kebohongan dari beberapa pria beristri yang mengatakan lembur di kantor padahal mereka menghabiskan waktu malam di tempat bising itu? Mungkinkah ada Arjune di antara salah satunya?

Rui masuk setelah menyerahkan kartu identitas. Lagi, dia kejar langkah pria itu. Suara musik electro meramaikan ruang temaram dengan sorot lampu acak yang membuatnya pusing. Dia bahkan sempat menutup telinga karena tidak nyaman dengan bising yang ada.

Dia tidak kehilangan jejak pria yang sejak tadi dikejarnya, dia masih

mengamati gerak-gerik pria itu sampai akhirnya langkahnya berhenti dan membeku. Di antara riuh suara musik, obrolan, gelak, dan berbagai seruan, dia satu-satunya menjadi makhluk yang paling sunyi.

Dari tempatnya sekarang, dia bisa melihat bagaimana pria itu mengenyakkan tubuhnya di sebuah sofa yang berada di sudut paling gelap, dari kilat *strip lamp* yang menyala di dinding, Rui melihat seorang wanita bergerak menghampirinya. Duduk di pangkuannya tanpa memerlukan lagi persetujuan—seolah-olah hal itu kerap mereka lakukan. Dua lengan wanita mengalung di tengkuk Si Pria, bibirnya mencium acak wajah Si Pria, pahanya terbuka dan menenggelamkan pinggang pria di bawahnya. Si Pria dengan Hidup Paling Membosankan itu tampak mengusap sisi wajah Si Wanita, berkata sesuatu, lalu ... Si Wanita menurunkan salah satu tali gaun pendeknya.

Mereka tertawa, kembali berciuman, dan Rui masih membeku. Astaga, pria itu berhasil mengelabui banyak orang di sekelilingnya dengan wajahnya yang lugu dan hidupnya yang lurus juga membosankan. Janitra Sungkara, hebat sekali dia selama ini.

How to get a divorce? | [3]

Setelah nanti beranjak dari tempat itu, mungkin Rui harus meminum obat pereda nyeri. Kepalanya agak sakit, tapi tentu dentuman kencang musik di dalam *club* bernama The Groove itu tidak mampu dia hindari walau menutup kedua telinganya rapat-rapat dengan telapak tangan.

Lagi pula, dia sendiri yang memutuskan untuk diam di sana lebih lama. Di antara riuh, dia melakukan *open table* di salah satu kursi sempit yang jarak jangkau ke keramaian, terutama *dance floor*, lumayan agak jauh. Terhalang lima meja, Rui masih bisa melihat dengan jelas—dalam jarak aman—bagaimana Sungkara berinteraksi dengan teman wanitanya.

Posisinya cukup tersembunyi. Mengikat rambut dengan cepolan asal. Dia tidak ingin mengundang terlalu banyak perhatian dengan *sweater* hitam dan rok *flare* yang dikenakannya seperti saat berdiri di depan meja bar untuk memesan segelas *fruit punch* seperti tadi. Orang-orang menatapnya heran, aneh, karena penampilannya tampak terlalu sederhana jika memang berniat datang ke The Groove.

Dia seperti seorang wanita yang tersasar di antara hutan keramaian.

Kembali pada kepentingannya pada pria itu, yang kemudian dia rasa ... sudah sangat keliru. Dia tidak tahu pilihannya terlalu benar atau terlalu salah. Pria yang saat ini tengah tertawa setelah menengak habis minuman di gelas berisi es batu itu, tampak tidak mudah. Terlalu sulit ditaklukan jika dijadikan lawan, tapi terlalu berbahaya jika dirangkul menjadi teman.

Beberapa kali Rui mengarahkan ponselnya dengan santai ke arah pria itu, membidiknya, menangkap beberapa gambar yang kini tersimpan dalam galeri ponsel. Dia tidak tahu apa guna dan tujuannya melakukan hal itu, dia hanya sedang mengamati.

Suasana bising yang memekakan telinga tidak pernah berhasil membuatnya berpikir, dia akan melakukannya setelah meninggalkan tempat itu nanti, di apartemennya, di dalam kamarnya yang sunyi. Biasanya ide brilian akan datang ketika suasana hanya terisi oleh detak jarum jam yang menempel di dinding dan embus napasnya sendiri.

Rui menaruh gelas berisi *fruit punch* yang rasa manis-asamnya sudah memudar karena es batu sudah mencair banyak. Dia tidak berminat memesan minuman lagi, karena tujuannya ke sana bukan untuk itu.

Dia pandangi lagi Si Pria yang kini sudah menghabiskan minuman pada gelas kelima. Ekspresinya terlihat mengantuk dengan sorot mata redup, sesekali dia tertawa dan akan mendaratkan satu ciuman di bibir wanita yang duduk di sampingnya. Setelah itu, akan ada ciuman panjang, yang membuat dua tangannya meraba tubuh Si Wanita—entah untuk sekadar merangkul atau mengusap di sisi mana pun, lalu Si Wanita mengajaknya bicara lagi, keduanya kembali berciuman lagi. Terus begitu siklusnya.

Entah apa yang bisa keduanya nikmati dari momen dengan suasana bising di sana. Bukankah memiliki waktu berdua dalam keadaan sunyi adalah pilihan terbaik untuk menikmati *segalanya*?

Atau, hanya dia yang berpikiran sekolot itu sementara orang-orang di luarnya sekarang sudah bergerak sejauh ini? Orang-orang sudah tidak ragu melakukan *publuc display of affection*—walau tindakan Sungkara ini sebenarnya keterlaluan jika disebut sekadar *PDA.*

Saat tatap Rui masih terpaku pada sosok Sungkara dan pasangan wanitanya, seseorang tiba-tiba hadir di sisi mejanya, seorang pria, membuat Rui mendongak saat menyadari dia diam dan berniat mengajaknya bicara. Pria itu membawa segelas minuman, tatapnya tampak mencari-cari.

"*May I join*?" tanyanya tiba-tiba. Terdengar sopan, tapi jelas orang-orang yang berada di dalam tempat itu tidak ada yang bisa langsung dipercaya. Contohnya, dia sendiri baru saja tertipu oleh Sungkara. "Sebuah kesalahan memang nggak *booking table* dulu kalau *weekend* gini."

Rui tidak menjawab. Tidak berniat membuat percakapan dengan orang asing.

"*I would be very grateful if you could answer me.*" Pria dengan rambut berpotongan *undercut* itu bicara dengan nada yang lebih rendah, tapi tentu tidak menurunkan volume suaranya, suaranya akan tenggelam dentum musik.

Rui beranjak dari mejanya. "*I'm done over here.*" Tidak ada alasan lagi tetap diam di sana, jadi dia berdiri dari meja itu dan tidak lagi memedulikan pria di sampingnya. Tatapnya terpaku lagi pada sosok pria yang kini mulai menggelepar tidak sadarkan diri di sofa bludru hitam yang sejak tadi di dudukinya, sementara wanita di sampingnya terus membisikkan sesuatu. Keadaan mereka tidak ada yang jauh lebih baik.

Rui berjalan mendekat, menatap malang Sungkara yang kini sudah

memejamkan mata dengan sisa senyum di bibirnya. Dia mabuk berat. Tidak bisa diselamatkan. Sementara wanita di sampingnya tampak tengah menelepon seseorang dengan posisi ponsel terbalik, dia bicara, lalu berjalan dengan langkah-langkah yang agak terhuyung, entah hendak pergi ke mana. "*He's your boyfriend or ...?*" Pria yang tadi menawarkan diri untuk berbagi meja kini berdiri di sampingnya, ikut menatap ke arah Sungkara.

Rui menoleh. Tidak mengerti mengapa tiba-tiba pria itu ingin ikut campur. Apakah dia terlihat malang saat meratapi seorang pria yang tengah mabuk dan baru saja selesai bercumbu bersama wanita di sebuah *club*?

"*This is a red flag.*" Pria itu mengangkat alis saat Rui menatapnya tanpa ekspresi apa-apa. "Harus ada seseorang yang menyadarkan Anda, kan?" Dia menunjuk Sungkara. "Semoga ... Anda menemukan pria yang lebih baik." Dia tersenyum. "*Thanks* untuk *table*-nya," ujarnya sebelum bergerak menjauh, bertemu beberapa orang yang mungkin merupakan rekannya karena mereka sempat melakukan *high five* dan setelah itu .... Rui tidak peduli.

Rui kembali berpaling pada Sungkara. Dia masih menatap pria itu sambil melipat tangan. Dia sebenarnya tidak begitu peduli pada keadaannya yang mengenaskan, tapi ... dia harus mendapatkan manfaat dari waktu yang sudah dia buang banyak, entah hari ini, atau juga sejak satu minggu ke belakang untuk menyelidiki pria itu.

Jadi, dia menelepon salah satu sopir di kantor, memintanya untuk datang ke sebuah tempat yang baru saja dia *share* lokasinya. Rui duduk di sofa, di hadapan Sungkara yang tertidur dan sesekali meracau, sementara wanita tadi sudah meninggalkannya bersama rekan yang menjemputnya, tidak kembali.

Rui baru saja memindahkan botol kosong yang hampir Sungkara jatuhkan oleh gerakan tangannya, dia mendesah pelan. Selain memindahkan botol kosong itu, dia singkirkan juga lengan Sungkara dari meja.

Lalu, seorang pria berpotongan rambut *undercut*, yang tadi menyapanya, kini datang lagi. Dia menaruh segelas *fruit punch* baru di hadapan Rui. Menatap Sungkara dan Rui bergantian. "*I'm so sorry about you and him,*" ujarnya, memberi tatapan iba. "Semoga segera ada jalan keluar setelah ini tentang hubungan kalian."

Rui tidak menanggapinya, dia diam dan membiarkan pria itu pergi lagi

dengan segala asumsi yang ditangkapnya. Dia tidak peduli tentang pikiran orang asing. Dia hanya akan menunggu sopirnya datang dan pergi—dan tidak akan pernah kembali ke tempat itu. Dia menunggu cukup lama, sekitar satu jam sampai akhirnya sopirnya datang. Dia yang membantunya menggeret tubuh jangkung Sungkara dan memasukkan ke dalam mobilnya. Membawa pria itu pulang ke apartemennya sementara sopirnya membawa pulang mobil SUV milik Sungkara.

Dengan bantuan sang sopir, Sungkara bisa tiba di apartemennya dengan selamat. Rui hanya berjalan seraya melipat lengan di dada melihat sopir kantornya merangkul tubuh Sungkara dan memapah langkahnya hingga tiba di depan pintu apartemen. Bersyukur sekali Rui menemukan *access card* di dalam dompet Sungkara dengan cepat sehingga dia bisa punya akses untuk menggunakan *lift* dan masuk ke kamarnya.

Sungkara sudah dibaringkan di atas tempat tidur. Sopirnya baru saja pamit pergi. Dan Rui masih berdiri di sisi tempat tidur sembari melipat lengan di dada. Dia lihat Sungkara bergerak gelisah, menggumam tidak jelas.

"Apa?" tanya Rui.

"Haus," jawab pria itu dengan suara yang masih tidak jelas dan parau, tapi Rui mengerti. "Air "

Rui memutar bola mata, merepotkan sekali. Namun, dia berbalik dan keluar dari kamar untuk mengambil segelas air di pantri. Saat tengah mencari-cari gelas di kabinet yang menempel di dinding, Rui menemukan sepaket kotak bekal di atas meja bar. Dia hampiri kotak bekal berwarna ungu-*pink*-lemon itu, yang tampak manis dengan selembar *sticky note* di atasnya.

Abang, Bunda dan Ayah jagain Nafa hari ini di rumah sakit. Tapi tadi Bunda sempat bikinin rendang buat Abang. Dimakan ya, Nak. Jangan kecapekan.

-Bunda-

Manis sekali. Dan Rui tersenyum sesaat setelah membacanya. Sosok Bunda ini, pasti tidak tahu kelakuan anak laki-lakinya yang baru saja mabuk dan mencumbu seorang wanita di *club* malam.

Dia tinggalkan ruangan itu dan kembali ke kamar. Dia menepuk-nepuk pundak pria yang tidurnya berubah tengkurap itu. "Minum," ujarnya.

Sungkara menggeram, menggeleng-geleng, menolak.

Astaga. Rui menaruh gelas di atas kabinet begitu saja. Tidak berusaha membuat Sungkara mau minum walau tadi mengeluh haus.

"Mau tidur di sini?" tanya Sungkara.

Rui berjengit. *TENTU TIDAK!* Anehnya, Rui menjawab pertanyaan itu dalam hati dengan penolakan keras, padahal seharusnya dia tahu pertanyaan itu bukan untuknya, Sungkara pasti mengira yang bersamanya sekarang adalah wanita yang menemaninya tadi.

Sungkara terlihat tenang lagi, hanya sesaat sebelum pria itu menarik-narik simpul dasinya dengan gerakan sembarang. Sehingga bukannya terbuka, tapi simpul dasi malah semakin mencekik lehernya. Jadi, karena tidak ingin melihat percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh orang mabuk, Rui menghampiri pria itu dan membukakan simpul dasinya.

Dia tidak berpikir tangan Sungkara tiba-tiba akan merangkul pinggulnya dan menariknya mendekat. Sungkara bahkan mengeratkan pelukan di pinggulnya dan mencium pahanya dengan gerakan sembarang. Rui mendorong pria itu, tapi tangannya malah semakin erat melingkar.

Di saat yang panik itu. Rui mendengar suara pintu unit yang terbuka, dia menoleh ke belakang. Dari pintu kamar yang tidak tertutup sepenuhnya, dia bisa mendengar suara dua orang berbincang memasuki unit apartemen. Sekarang sudah mencapai pukul satu malam, dan dia sama sekali tidak berpikir akan ada seseorang yang datang ke dalam apartemen Sungkara melebihi waktu tengah malam.

Dia masih mencoba untuk melepaskan diri saat suara obrolan dua orang itu mendekat ke arah kamar. Lalu, "Abang? Abang udah tidur?" Sebuah suara nyaring terdengar.

Dan di saat itu juga, Rui memukul kencang pundak Sungkara dengan sikutnya. Membuat kedua lingkar di pinggangnya terlepas, Sungkara terkulai—tidak sadarkan diri. Dia melatih kemampuan bela diri semasa SMA, dan hari ini dia gunakan dengan baik. Rui cepat-cepat berbalik, baru saja berpikir hendak bersembunyi di .... Di mana pun. Yang penting keberadaannya tidak terlihat.

Rui menarik tali tasnya yang tergeletak di atas tempat tidur tanpa perhitungan yang baik, menyebabkannya benda itu terjatuh dan isinya berserakan di karpet. Seseorang membuka pintu kamar saat Rui masih sibuk

memunguti barang-barangnya.

"Abang, Bunda baru aja pulang dari rumah sakit, terus Ayah ...." Seorang wanita paruh baya melongokkan wajah. Suaranya yang nyaring berubah surut. "Ayah ... bilang ... untuk ...," Dia tertegun lama di ambang pintu, memandangi Rui, "nemuin ... Abang ... dulu ... di sini."

***

Sungkara tidak pernah menemukan pagi yang baik jika semalamnya menghabiskan waktu di The Groove. Namun, setelah *accident* di laboratorium kemarin dan menyebabkan beberapa karyawan *QC* cedera, dia harus mengorbankan akhir pekanya untuk mengurus segala hal di perusahaannya; bolak-balik menghubungi keluarga karyawan, mengantar ke rumah sakit, dan memastikan laboratorium dalam keadaan aman.

Jadi, dia merasa harus memberikan *self reward* untuk membayar kelelahannya. Walau berujung buruk. Seperti pagi ini, dia bangun dalam keadaan kemeja dan celana yang sudah terlepas sembarangan di lantai, merasa tenggorokannya sangat kering dia beranjak dari tempat tidur.

Namun langkahnya terhenti karena melihat segelas air putih yang masih utuh di atas kabinet. Dia menjangkaunya, meminumnya sampai tandas, mendesah kencang. Kepalanya berat, setelahnya ada sesuatu yang seperti tengah mengaduk-aduk perutnya, mendesak keluar.

Sungkara berlari ke arah toilet, memuntahkan isi perutnya, semuanya, sampai tidak ada lagi desakan di sana. Biasanya, setelah itu keadaannya akan menjadi jauh lebih baik. Namun untuk saat ini, dia merasakan nyeri di pundaknya, dia merabanya, dan nyerinya semakin jelas terasa. Kenapa, ya? Apa semalam tanpa sadar dia terjatuh?

Dia mencuci wajahnya dan keluar dengan langkah lunglai. Lalu tertegun dengan pandangan menyipit, matanya menemukan sebuah kotak berwarna cokelat di bawah tempat tidur.

Dia menghampirinya, jongkok dan meraihnya. Ada dua buah macaron di dalam kotak yang dia lihat dari sisi tansparan. "Sweetness Slice ...." Dia menggumam, membaca tulisan kemasan.

Tertegun.

Tatapannya berpendar, mencari tahu apa yang terjadi di apartemennya

semalam, menebak seseorang yang mengantarnya pulang.

Dengan langkah yang masih lunglai, dia meraih ponselnya yang berada di atas tempat tidur yang tadi tergulung oleh selimut. Mencari nomor kontak Vini, wanita yang semalam menemaninya. Nada sambung telepon terdengar, tidak lama sambungannya terbuka. Seseorang menyapa lebih dulu dari seberang sana.

"Halo?" Bukan suara Vini. Teman wanitanya, yang entah siapa, mungkin saja yang pernah tidak sengaja menghabiskan malam dengannya juga? *"Sungkara?"* Yah, wanita itu mengenalnya.

"Ya."

"Nyari Vini?"

"Mm." Sungkara bergumam, melangkah keluar dari kamarnya dan berjalan ke arah pantri sembari membawa gelas kosong. "Di mana dia?"

"Masih tidur. Aku yang jemput dia semalam, aku bawa ke tempatku, soalnya dia mabuk berat. Semalam saat telepon untuk minta jemput, dia minta diantar ke toilet. Tapi setelah balik dari toilet, kamu udah nggak ada."

"Oh, ya?" Sungkara hampiri lagi kotak macaron yang tadi ditemukannya. "Jadi kamu nggak lihat siapa yang jemput aku semalam?"

"Nggak."

Sungkara mematikan sambungan telepon saat tidak menemukan informasi yang berarti. Dia cek kembali panggilan keluar di jam-jam malam tadi, tapi tidak menemukan kontak siapa pun yang dia hubungi di sana.

Dulu, Hakim kerap melakukannya, menjemputnya saat dia tidak memungkinkan lagi mengendarai mobil untuk pulang. Namun setelah dia mendapatkan *jackpot* di pakaiannya saat memapah Sungkara, pria itu bersumpah untuk tidak akan pernah melakukannya lagi. Jadi, akhir-akhir ini seringnya dia akan menghubungi beberapa rekan wanitanya, atau siapa pun kenalannya. Yang jelas tidak akan ada hubungannya dengan Sweetness Slice. Tidak akan pernah.

Namun, kenapa kotak macaron bertuliskan Sweetness Slice itu sekarang ada di kamarnya?

Tangannya masih menggoyang-goyang kotak itu dengan sedikit gusar. Jujur saja, sebenarnya tulisan 'Sweetness Slice' di kotak itu yang membuatnya agak panik dan sibuk mencari tahu siapa yang menjemputnya

semalam.

Salah satu dari wanita yang sering berkumpul di Sweetness Slice; Davi, Jena, Chiasa, dan Alura, tidak boleh ada yang tahu tentang kehidupan malamnya. Bukan, bukan karena dia takut. Dia hanya tidak ingin repot menjelaskan dan menyuruh mereka mengerti, memahami, lalu menyadari bahwa dia tidak selayak itu untuk terus dibanggakan sebagai 'Sahabat Pria yang Sangat Baik'.

Dia berjalan lagi, ke arah yang tidak jelas, sampai akhirnya tiba di meja *bar* dan menemukan kotak bekal di sana. Ada sebuah *sticky note* tertempel, membacanya, lalu tahu itu adalah kotak bekal yang ibunya simpan untuknya kemarin.

Terakhir kali dia menghubunginya, Bunda memberi tahu bahwa dia akan menjaga Nafa di rumah sakit. Nafa adalah keponakannya yang berusia tiga tahun, anak dari kakak laki-lakinya yang sudah menikah. Nafa mengalami deman tinggi dan tidak mau makan apa-apa, menyebabkannya dia dehidrasi dan dibawa ke rumah sakit.

Ibunya pasti lelah kemarin, tapi masih sempat memikirkan keadaan perutnya. Sebagai anak yang baik—penurut dan tidak pernah mengecewakan orangtua, Sungkara menghubungi nomor ponsel ibunya. Lama, menunggu, lalu sebuah suara lembut yang khas terdengar menyapa telinganya. *"Halo, Abang? Udah bangun?"*

"Udah, Bun. Oh, iya makasih—"

"Keadaan Abang gimana? Udah baikan?"

Sungkara tertegun. Kali ini dia tidak menyahut dan hanya mendengarkan.

"Semalam, Bunda sama Ayah ke apartemen Abang setelah pulang dari rumah sakit, karena keadaan Nafa udah membaik," ujarnya. *"Ternyata Abang sakit, dan nggak bangun-bangun sampai Bunda dan Ayah pulang."*

Panik menyergap tubuhnya kuat-kuat. Dia tidak berhasil menemukan kata untuk menanggapi ucapan ibunya. Dia ... menunggu .... Apa yang akan dia dengar setelah ini? Karena semalam, keadaannya pasti tidak baik-baik saja. Penampilannya berantakan, kemejanya pasti bau rokok, mulutnya juga pasti bau alkohol.

"*Beruntung pacar Abang jagain Abang semalam. Katanya dia mau menginap di situ sampai keadaan Abang membaik,"* ujarnya, yang membuat Sungkara kini menatap lagi kotak macaron di tangannya. *"Sampaikan*

terima kasih dari Bunda ya. Bunda doain semoga sama yang ini Abang serius. Cantik orangnya, cara bicaranya sopan sekali. Bunda suka lho, Bang. Lain kali ajak ke rumah ya?"

***

How to get a divorce? | [4]

Rui sudah berada di balik meja kerjanya sejak pagi. Keluar-masuk ruang *meeting*, mengerjakan segala hal di laptopnya yang sejak tadi terbuka dan menyala. Tidak ada yang berbeda di hari Seninnya yang sibuk. Maksudnya, di luar sana semua tetap bergerak sama, hanya dia yang merasa semua tidak berjalan seperti biasanya.

Waktu sudah menunjukkan jam makan siang, Favita yang merupakan sekretari Arjune sudah menghubunginya beberapa kali untuk memberi tahu bahwa siang ini Rui diundang makan siang untuk menemani salah satu kolega perusahaan bersama Arjune. Namun, Rui sudah menolaknya dengan alasan tidak enak badan.

Ada suara dengung lembut laptop yang beriringan dengan detak jarum jam. Dia diam, belum memiliki rencana untuk makan siang. Membalikkan kursi, dia menemukan dinding kaca di belakangnya yang menghadap timur. Tadi pagi, sempat ada matahari yang terlihat, menyorotkan cahaya hangat menembus kaca. Namun kali ini, semua cahayanya disembunyikan oleh awan yang menggantung rendah.

Pasti sebentar lagi hujan akan turun. Dan dia berdecak.

Bukan, bukan berarti dia tidak suka hujan. Hanya saja, hujan terkadang sedikit merepotkan.

Sejak kemarin Rui menunggu kabar dari Kenan. Dan dia baru mendapatkannya pagi ini. Oh, bukan, pria itu tidak menyampaikan kabar, tetapi hanya memberi sebuah pertanyaan.

Kenan Hestama
Have you found the right one?

Rui melipat lengan di dada, dia tatap awan yang kini terlihat samar karena titik-titik air sudah mulai menabrak dinding kaca. Hujan mulai turun, dan dia sama sekali belum menemukan keputusan—yang menurutnya—tepat. Belum bisa menjawab pertanyaan Kenan.

Waktu terus bergerak menipis, Kenan akan segera mempublikasikan

hubungannya dengan 'wanita itu', lalu Mami akan tahu. Seumur hidupnya, Rui hanya mempersembahkan 'iya'-nya untuk Mami. Jadi, jangan sampai itu terjadi sebelum dia menemukan sosok yang berperan sebagai pelindung status hubungan gelapnya dengan Kenan.

Rui menoleh saat ponselnya yang berada di atas meja bergetar, benda itu berpendar di samping sebuah kotak berisi duplikasi *access card* yang dia ambil dari laci kabinet di samping tempat tidur seorang pria kemarin malam.

Kursinya kembali dia putar. Dia lihat nama Tante Haifa muncul di layar ponselnya, telepon kedua dari wanita itu yang dia abaikan hari ini. Setelahnya, muncul sebuah pesan yang terbaca lewat *pop-up notification.*

Tante Haifa
Rui, hari ini bisa datang ke rumah untuk makan malam?

Rui mendesah bimbang. Bagaimana bisa seorang wanita paruh baya mengaguminya sampai separah ini? Padahal mereka baru pertama kali bertemu.

Benar. Malam kemarin adalah pertama kalinya dia bertemu dengan Tante Haifa dan Om Arya. Rui tidak bisa lagi menghindar dan lari saat tertangkap basah tengah berada di kamar Sungkara. Sapaan pertama yang dia dengar saat pertama kali wanita paruh baya itu melongokkan wajahnya ke dalam pintu kamar adalah, "Hai .... Maafkan Tante, Tante pikir nggak ada orang selain Abang."

Tidak ada ide lain selain berakting. Memangnya posisi apa yang pantas bagi seorang wanita berada di apartemen seorang pria saat sudah hampir dini hari jika tidak mengaku sebagai kekasihnya? Jadi, Rui atur posisi tubuh Sungkara di atas tempat tidur setelah dia buka sepatu dan kaus kakinya. Dia selimuti tubuh pria itu sebelum keluar dari kamar.

Suasana terasa tegang, bahkan hanya sekadar untuk berkedip. Karena, sepasang suami-istri itu tengah duduk di meja makan dan menatapnya yang baru saja menempatkan diri di hadapan keduanya.

"Sungkara tidur?" tanya Om Arya seraya melongokkan wajah ke belakang Rui, ke arah pintu kamar.

Rui mengangguk. "Dia sakit ..., Om." Orangtua yang malang. Mereka

tidak harus tahu kejadian yang sebenarnya. "Tadi sudah saya beri obat agar dia bisa tidur dengan tenang." Beruntung sekali dia memiliki kemampuan verbal yang baik walau dalam keadaan terdesak. Namun bukan berarti dia pandai berbohong, tubuhnya jelas-jelas gemetar.

Tante Haifa, wanita yang awalnya tidak Rui ketahui namanya, sejak tadi memiliki tatapan penuh selidik, sekaligus mengagumi—jika Rui tidak salah lihat? "Kamu ...?"

"Saya Rui, Tante."Rui mengulurkan tangan dengan gerak tubuh sopan.

"Saya bundanya Sungkara .... Haifa." Dia balas menjabat tangan Rui, kemudian dia bergumam. "Cantik sekali."

Rui tersenyum. Dia berharap masih bisa menampilkan segala gestur tubuhnya dengan elegan walau isi kepalanya sedang berantakan karena sedang mencari-cari ide. "Terima kasih, Tante."

"Pacarnya Sungkara ...?" tanya Tante Haifa. Wajahnya berseri-seri, dan Rui seperti baru saja diberi jalan keluar.

Rui sempat melirik ke belakang, ke arah pintu kamar yang tampak tenang. Tidak ada tanda-tanda kehidupan. Dia berharap Sungkara tidak segera bangun dan mengacaukan segalanya. "Iya, Tante."

Oh, bagus, Rui. Dia masukkan dirinya ke dalam masalah baru.

"Oh ...." Tante Haifa menangkup bibirnya dengan telapak tangan, matanya menatap Rui lembut dengan air-air yang membuatnya tampak berkaca-kaca. "Sudah berapa lama? Kenapa Sungkara nggak pernah bilang punya pacar, ya?"

"Belum lama kok, Tante." Oke. Kita tentukan waktu yang spesifik. "Baru satu bulan yang lalu."

"Oh " Kali ini gumaman itu terdengar dari dua orang di hadapannya.

"Senang sekali Tante dengarnya." Senyumnya semakin lebar saja. "Rui tahu kalau teman-teman Sungkara hampir semua sudah menikah?" tanyanya, yang disambut sekadar senyum oleh Rui. "Tante nggak pernah menuntut Sungkara untuk cepat-cepat menikah. Tapi ketika Tante tahu dia sudah menjalin hubungan serius—"

Serius?

"—dengan seorang wanita, Tante senang sekali." Tante Haifa mencondongkan wajah ke depan. "Boleh Tante tanya sesuatu?"

Rui semakin gemetar. Namun dia tetap bisa tersenyum dan mengangguk.

"Apakah Rui juga berencana untuk memiliki hubungan serius dengan Sungkara?"

Mengerjap-ngerjap. Dia baru saja membuka mulutnya, hendak bicara, tapi urung karena tidak menemukan kalimat yang pas untuk menjawab.

Om Arya memegang lengan istrinya. "Bun, jangan terlalu ikut campur. Mereka yang menjalani semuanya, jadi biarkan mereka yang menentukan."

Tante Haifa mengangguk. "Maafkan Tante, ya. Terlalu seneng, bawaannya jadi ... terlalu antusias."

Mungkin sekitar tiga puluh menit kedua orangtua Sungkara mengajak Rui mengobrol, yang membuat Rui seperti sedang diinterogasi. Nada suara keduanya jelas tidak penuh tekanan, tidak juga berusaha menyudutkan, tapi pertanyaan-pertanyaan yang terdengar membuat Rui berkali-kali mesti memutar isi kepala untuk menciptakan kebohongan-kebohongan baru.

Mungkin satu-satunya yang dia jawab jujur adalah ketika mendapatkan pertanyaan, "Kapan pertama kali bertemu Sungkara?" Rui menjelaskan bahwa Sungkara adalah teman dari Arjune, dan dia adalah kakak perempuan Arjune yang membuat Tante Haifa tahu bahwa usia keduanya terpaut dua tahun.

Lalu terdengar komentar. "Pantas Tante lihat kamu dewasa sekali." Tante Haifa memuji lagi. "Tante harap kamu nggak masalah dengan sikap Sungkara yang terkadang kekanakan sekali, ya."

Sesaat sebelum mereka memutuskan untuk pergi, Tante Haifa kembali bertanya tentang keadaan Sungkara. Lalu, Rui menjawab, "Saya akan pastikan Sungkara baik-baik aja, Tante. Saya akan jaga dia di sini."

Pernyataan itu membuat Tante Haifa bisa meninggalkan unit apartemen Sungkara dengan raut wajah yang terlihat lebih tenang. Rui segera mengembuskan napas kencang-kencang saat berhasil berpisah dengan sepasang suami-istri itu dan menutup pintu. Dia memegangi dadanya dan menatap ke arah pintu kamar.

Kali ini dia harus benar-benar memastikan keadaan Sungkara setelah tadi menyikut kencang pundaknya sampai dia terkulai. Jadi, bergegas dia hampiri pintu kamar itu, masuk, melihat keadaan Sungkara dengan posisi yang sudah jauh berubah dari posisi berbaringnya semula.

Kembali Rui bisa menghela napas tenang. Pria itu baik-baik saja, dia hanya sedang tertidur. Namun, jelas Rui harus keluar dari unit itu sebelum

Sungkara terbangun. Tidak mungkin menggunakan *access card* milik Sungakara untuk keluar, dia mencari-cari keberadaan duplikasinya dan menemukannya di laci pertama kabinet kecil di samping tempat tidur.

Rui masih berjongkok di samping pria itu, yang kini masih tertidur pulas dengan mulut setengah menganga, wajahnya tampak gusar dengan kening yang mengernyit, sementara satu kakinya keluar dari selimut; terjulur ke bawah dan menyentuh lantai.

"Oke .... Sungkara Anak Baik " Rui membenarkan kaki pria itu sampai berada kembali di atas tempat tidur. "Terima kasih banyak karena sudah berhasil mengecoh dan membuang banyak waktu," gumamnya dengan sedikit erang berat. "Tinggi kamu berapa, sih?" Itu hanya pertanyaan impulsif dari kaki panjang yang ternyata tidak seringan yang dia kira saat mengangkatnya.

Namun, tidak disangka dia akan mendapatkan jawaban. "Seratus delapan puluh kilometer." Gumaman itu terdengar parau, tapi membuat Rui melepaskan satu kekeh singkat.

"Oh, wah .... Aku baru aja pacaran sama laki-laki yang tinggi tubuhnya hampir setara dengan perjalanan Jakarta-Bandung."

***

Mari kita mengulang waktu yang sama dari sisi yang berbeda. Kali ini, kita akan melihat bagaimana Sungkara menghadapi harinya. Pria itu menanggalkan segala *safety equipment* di tubuhnya yang baru saja selesai dia kenakan selama berada di ruang laboratorium. *Lab coat* dia simpan di ruangan yang membatasi antara laboratorium dan pintu keluar. Menaruh *safety glasses* dan *face shield* di tempat biasa. Terakhir dia buka *safety shoes* sebelum mengenakan sepatu kerja yang akan dia gunakan untuk kembali memasuki gedung A yang merupakan pusat segala administrasi perusahaan.

Lima tahun terakhir ini Sungkara bekerja di sebuah perusahaan bernama Holi Lab, sebuah perusahaan global yang bergerak di bidang Life Science terkait kesehatan. Produk yang dikeluarkan Holi Lab dirancang untuk

memberikan manfaat serta kualitas hidup manusia, begitulah kira-kira yang tertera di dalam profil perusahaannya.

Sungkara pasti memiliki gaya hidup paling sehat, kata Jena.

Banyaknya pengalaman kerja yang dia miliki mampu membuat karirnya melesat naik ketika dia diterima di perusahaan baru. Hanya perlu tiga tahun untuk mencapai posisi sebagai *QC manager*.

Dan beberapa orang menyebutnya populer.

Sungkara tidak pernah membuat dirinya sengaja terlihat mencolok, tapi dia sadar di saat-saat tertentu dia akan menjadi pusat perhatian beberapa wanita.

Seperti halnya sekarang saat langkahnya terayun memasuki lobi, tangannya baru saja mendorong pintu kaca yang membatasi ruangan itu dengan teras luar, bergerak masuk seraya membenarkan kacamatanya yang agak melorot, lalu beberapa wanita yang hendak keluar untuk makan siang menoleh ke arahnya, beberapa tersenyum, salah satunya menyapa, "Makan siang bareng yuk, Mas."

Sungkara berjalan seraya membalas dengan suara ramah. "Oh, makasih. Duluan, duluan." Dia masuk ke sayap kiri melewati *workstation* beberapa divisi yang berbaris di tengah ruangan, di kelilingi oleh ruangan-ruangan *manager*. Dan salah satu ruangan itu adalah miliknya.

"Sungkara ...." Wanita yang menghampirinya sekarang bernama Ninky, salah satu staf HSE yang kehadirannya sering dinantikan oleh beberapa staf pria. "Aku simpan sarapan di meja kamu tadi pagi, soalnya Lila bilang pagi-pagi banget kamu udah ke Lab." Dan saat ini sedang dekat dengan Sungkara.

"Oh, oke, *thanks* ya." Sungkara hanya tersenyum, lalu buru-buru masuk ke ruangan. Mereka tidak mungkin menciptakan percakapan di antara suara sibuk *keyboard* yang terdengar dari balik jejeran kubikel.

Ninky mengikutinya. "Evaluasi tentang inseden kemarin udah aku kirim ke kamu."

"Nanti aku cek." Sungkara menyalakan laptop dan bergumam takjub saat menemukan sekotak bekal di mejanya. "*Thank you* ya, Ky."

Ninky mengangguk antusias. "Sekalian bikinin sarapan untuk anakku tadi," jawabnya. Ninky adalah seorang *single parent* yang sudah bercerai dari mantan suaminya sekitar satu tahun lalu.

Usia Ninky terpaut tiga tahun di atas Sungkara, tapi terlihat tidak keberatan dengan kenyataan itu. Atau lebih tepatnya, Sungkara memang seringnya terlibat dalam hubungan dengan wanita yang usianya terpaut lebih tua?

"Kapan ada waktu? Daren nanyain kamu terus tuh." Ninky menyebutkan nama anak laki-lakinya yang berusia lima tahun.

Sungkara diam-diam meraih tangan wanita itu. "Kapan ya enaknya ...?" Jujur saja, sejak dulu dia tidak pernah—dan tidak ingin—memiliki pengalaman untuk main-main dengan teman sekantor. Jadi, jika dia dekat dengan Ninky sekarang, artinya dia sudah berpikir untuk serius.

Serius walau sesekali dia datang ke *club* dan menghabiskan waktu bersama beberapa wanita.

Self reward dia bilang. Membela diri lagi.

Ninky tersenyum, ada rona yang berbeda di wajahnya. Dia tarik tangannya sebelum bergerak keluar. "Nanti malam, ya?"

Sungkara hanya sempat tersenyum karena wanita itu sudah keluar tanpa menunggu jawabannya. Mulai dia kembali menekuri laptopnya yang sudah menyala, *assigment* baru menumpuk selama dia tinggalkan tadi. Tenggelam. Dia bekerja selayaknya hari-hari biasa. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan tentang apa pun.

Termasuk kejadian malam kemarin.

Seharian kemarin, alih-alih mencari tahu lewat CCTV siapa wanita yang sempat datang ke apartemennya. Dia hanya tertidur dan tidak berdaya sepanjang hari. Namun, dia juga menantikan beberapa reaksi.

Bunda seperti lupa pada apa yang dia bahas di pesan singkat tentang sosok wanita misterius yang mengaku pacarnya itu karena sibuk dengan Nafa yang baru keluar dari rumah sakit. Lalu salah satu di antara teman wanitanya; Davi, Jena, Chiasa, terlebih Alura sama sekali tidak memberikan petunjuk apa-apa. Jadi, anggap saja semua keadaan aman dan bisa dia kendalikan sebagaimana mestinya.

Sampai akhirnya di waktu sore sebuah pesan dari Bunda mengusik waktu kerjanya.

Bunda

Abang, Bunda udah undang pacar Abang buat makan malam di rumah.

Abang datang ya. Tolong beliin mille crepes di Sweetness Slice. Bunda nggak bikin dessert soalnya.

Sungkara menaruh ponselnya dengan sembarang. Semua tidak berjalan seusuai dengan yang dia harapkan ternyata. Bunda sudah terlalu menganggumi 'pacarnya' yang bahkan sampai saat ini tidak dia ketahui namanya. Sesaat dia tinggalkan cepat ruangannya, padahal waktu masih menunjukkan pukul lima sore.

Segera dia pacu mobilnya meninggalkan kantor untuk menuju Sweetness Slice, haruskah dia serius dengan keadaannya sekarang? Atau dia hanya sedang dikerjai oleh salah satu teman wanitanya karena dia ketahuan mabuk-mabuk di *club* malam?

Namun bukankah keterlaluan jika semua lelucon ini melibatkan Bunda?

Sungkara tiba di depan outlet kue yang dindingnya bercat putih-pink-cokelat itu, dia masuk ke dalamnya setelah meninggalkan kotak macaron yang seharian ini dia biarkan menghuni *dashboard* mobil.

Melewati pintu masuk dan mendengar denting yang ceria, dia menemukan Davi yang tersenyum dan melambaikan tangan ke arahnya.

Tampak baik-baik saja.

Melangkah semakin dekat, dia meyebutkan pesanan ibunya. Lalu Davi mengernyit. "Banyak banget? Lagi ada acara di rumah?" tanyanya.

Sungkara mengangguk. "Nafa baru keluar rumah sakit kemarin, jadi ... ya, menyambut kedatangannya kembali ke rumah," jelasnya.

"Oh, Nafa ada di rumah?"

"Mm " Sungkara mengangguk. "Karena kedua orangtuanya sibuk kerja dan pengasuhnya lagi sakit, Nafa tinggal sama Bunda sementara."

"Oh, gitu ...." Davi mengangguk-angguk. Dia sedang memperhatikan bagaimana karyawannya menyiapkan pesanan Sungkara. "Gue tambahin *cupcake* ya, nitip buat Nafa."

Sungkara tersenyum. "Nafa pasti seneng banget nih," ujarnya. Sejak tadi dia memperhatian gerak-gerik Davi, tapi tampak tidak ada yang perlu dicurigai. "*Thanks*, ya."

Davi balas mengangguk. "Ada lagi?"

Sungkara menggeleng. "Cukup kayaknya."

"Okay, kita *packing* dulu, ya."

Sungkara mengangguk, perlahan berjalan mundur, melihat isi *outlet* kue dengan nuansa warna-warni. Dia hampiri beberapa rak *display* dan sampai pada kotak-kotak manis di salah satu sisi. Dia menemukan kotak-kotak berisi macaron di sana. Bentuk kemasan, warnanya, segalanya terlihat sama.

Sungkara menoleh ke belakang, memperhatikan Davi yang kini tengah bersiap untuk pulang. Dan perhatiannya teralihkan karena kini ponselnya kembali bergetar, mendatangkan sebuah telepon dari Bunda. Dia menjawabnya tanpa menunggu lama. "Halo, Bun?"

"Bang, Bunda udah coba hubungi pacar Abang. Tadi siang katanya mau datang, tapi sekarang udah tiga kali Bunda telepon, nggak diangkat."

Sungkara menghela napas. Kali ini dengan perasaan sedikit lega. Benar, kali ini dia hanya perlu datang ke rumah orangtuanya tanpa mengkhawatirkan apa-apa. Sungkara juga berharap wanita misterius itu tidak serius datang dan hanya menyanggupi dengan asal undangan ibunya. Jadi, dia tidak akan menyelidiki apa-apa lagi.

"Mungkin sibuk, Bun."

"Abang coba hubungi dong, takutnya dia lupa. Atau kesasar. Kan baru pertama kali ke sini."

"Mm " Sungkara menggumam sekenanya.

"Ya udah, kabarin Bunda kalau Abang udah berhasil—eh, ternyata udah datang nih Bang. Abang ke sini cepet ya." Dan sambungan telepon terputus setelahnya.

Bertepatan dengan itu, dia berbalik. Berjalan cepat untuk membayar pesanannya dan hanya mengucapkan salam perpisahan pada Davi dengan terburu. Sungkara melajukan mobilnya secepat yang dia bisa, walau tentu saja tidak bisa menghindari beberapa titik macet, berkali-kali perjalannnya tersendat laju lalu lintas dan dia akan mengumpat dengan tidak sabar.

Sungkara mengecek ponselnya berkali-kali. Tidak ada notifikasi apa-apa, tidak ada seorang wanita yang mengabarinya bahwa dia sedang bersama ibunya sekarang, atau apa pun itu. Jadi, dia semakin panik.

Tiba di pekarangan rumahnya. Dia melihat dua mobil terparkir; mobil milik ayahnya dan milik Dimaskara, kakak laki-lakinya. Dia pastikan sekali lagi, tapi tatapnya jelas tidak menemukan mobil asing atau mobil lain yang dia kenali.

Jadi, segera dia tinggalkan pekarangan itu dan mulai mengayunkan langkah lebar-lebar, menaiki anak tangga menuju teras rumah, masuk. Dan, "Bun?" serunya. "Aku udah datang nih."

Sayup-sayup dia dengar suara berisik di ruang tengah, dengan derap langkah cepat, dia hampiri keadaan itu. Percakapan yang bising semakin jelas terdengar. Tatapnya memendar. Ada ayahnya yang tengah bermain bersama dengan Nafa di ruang tengah, di sisi lain ada Mbak Muti—kakak iparnya—yang tengah sibuk membantu Bunda di dalam pantri yang terbuka tanpa sekat.

Lalu, muncul sosok kakaknya dari lantai dua dan bersuara, "Pinjam kaus ya, Sung," ujarnya tampak baru saja selesai mandi. "Nggak enak banget kalau pakai baju kerja yang dipakai seharian."

Sungkara tidak menanggapi. Tatapannya menyapu ruangan lagi. Di mana wanita itu?

Sungkara masih bergeming.

"Abang udah datang?" Bunda berjalan membawa mangkuk berisi kuah, entah apa, menaruhnya di meja makan.

Sungkara menggumam, melangkah mendekat menghampiri ibunya. "Bun, aku—" Tiba-tiba saja dia merasakan punggungnya menegak sendiri dan langkahnya berubah beku saat menyadari kehadiran seseorang.

Ada seorang wanita—yang tampak tidak asing, tidak juga dia kenal dengan baik—muncul dari balik pintu kaca halaman belakang seraya memegang ponsel yang layarnya masih menyala. Dia baru saja menerima sebuah telepon atau entah apa pun itu—Sungkara benar-benar tidak peduli. Wanita itu menoleh, raut wajahnya datar saja.

Sementara, Sungkara masih bergeming. Dia baru saja menemukan 'pacarnya'.

***

How to get a divorce? | [5]

Rui sempat menyapanya seolah-olah mereka tidak merasa canggung, lalu tersenyum. Seraya mengambil alih kotak Sweetness Slice yang Sungkara bawa, dia berbisik, "Tunggu sebentar." Wanita itu tahu bahwa saat ini Sungkara begitu kebingungan, dia berhutang sebuah penjelasan.

Karena, jelas saja, dari banyaknya wanita yang Sungkara kenali, dari deretan kontak yang tersimpan di ponselnya, dia berani bersumpah bahwa tidak pernah menyangka bahwa jawabannya adalah Rui.

Misharui Advaya.

Sungkara baru saja mengusap rambut Nafa dan memberinya sekotak hadiah yang dia beli di perjalanan dengan keadaan buru-buru tadi. Setelah itu dia menjadi satu-satunya yang menghuni meja makan karena Ayah dan kakak laki-lakinya—Dimaskara—masih di ruang tengah menemani Nafa memainkan *crocodile dentist* pemberiannya.

Akan terdengar gelak tawa Nafa saat telunjuk kakek atau ayahnya tidak sengaja tergigit buaya mainan tersebut. Lalu terdengar suara Dimas berteriak diiringi ledakan tawa anak perempuannya itu saat telunjuknya tergigit. "Aaaa, Papa digigit Om Sungkaraaa!"

Nafa pasti tidak mengerti dengan lelucon itu, dia hanya menertawakan ekspresi ayahnya, tapi tentu saja Sungkara menoleh dan berdecak ke arah kakak laki-lakinya yang baru saja mengeluarkan telunjuk dari gigitan buaya mainan, sama sekali tidak memedulikannya.

Kembali tatap Sungkara beralih pada Rui yang berdiri di pantri bersama Bunda dan kakak iparnya, Bunda sudah selesai memasaknya sejak siang, dua wanita yang bersamanya hanya membantu menghangatkan. Mbak Ratri, asisten rumah tangga di rumah itu bertugas untuk membersihkan peralatan yang terpakai.

Dulu, Sungkara memang pernah membayangkan bagaimana jika ada seorang wanita berada di rumah dan bergabung dengan ibunya di dapur, memperhatikan bagaimana gerak-geriknya, senyumnya, ekspresi wajahnya. Namun, lagi-lagi dia menolak jika harus Rui.

Selama ini, sekalipun dia menyenangi wanita matang—yang usianya

terpaut lebih dewasa, dia tidak pernah membayangkan Rui menjadi salah satu wanita yang akan dia senangi. Maksudnya begini, Rui cantik dan memiliki postur tubuh yang bagus, Sungkara mengangguminya, pernah beberapa kali memperhatikan wanita itu di beberapa momen saat mereka bertemu, tapi hanya sebatas itu.

Tidak pernah lebih dari itu.

Seperti suatu saat Rui masuk ke sebuah ruangan dan menarik perhatian, maka Sungkara akan menoleh lalu memperhatikannya selama beberapa saat. Atau saat wanita itu bicara dengan beberapa orang dan tersenyum, Sungkara melihatnya, lalu di dalam isi kepalanya menyetujui bahwa wanita itu cantik.

Hanya itu. Normal. Wajar.

Dan sekarang, kenapa semua mendadak seperti ini?

Saat ini Rui tampak santai dengan kaus panjang hitam yang dikenakannya dan *midi skirt* dengan warna sama. Muti tampak menanyakan ini dan itu, sesekali Bunda akan ikut nimbrung, dan saat ada sebuah percakapan seru, Rui yang paling banyak menyumbang senyum dan hanya menimpali sesekali.

Semua sudah siap, makanan-makanan sudah tersedia di meja. Meja makan di rumah itu berbentuk lingkaran, jadi tempat duduk diisi melingkar oleh Sungkara, Rui, Muti, Dimas, Bunda, dan Ayah. Nafa sudah makan duluan dan tengah melompat-lompat di sofa menonton saluran televisi favoritnya sambil sesekali menyanyi.

Awalnya, meja itu terasa biasa saja. Maksudnya, mereka hanya makan, lalu sesekali mengomentarinya, memuji masakan Bunda. Setelah menuju usai dan Mbak Ratri menyediakan *dessert*. Pertanyaan yang menggangu mulai terdengar.

"Jadi Rui ini kakak perempuannya Arjune, ya?" Pertanyaan Dimas lebih mengarah pada takjub karena Sungkara sudah berhasil menarik perhatian klan Advaya.

Namun berbeda dengan Bunda, dia bicara untuk membela tanp tahu maksud pertanyaan Dimas. "Nggak apa-apa kan suka sama kakak temen sendiri? Lagian usianya juga nggak terlalu jauh."

"Pasti karena Sungkara sering ketemu Arjune ya, makanya kalian bisa deket?" tambah Muti.

Hening.

Sungkara dan Rui saling tatap.

"Ya .... Gitu ...." Sungkara tidak mungkin membiarkan Rui berada dalam kebingungan dan berbohong sendirian.

"Jadi, kalau Sungkara mau macam-macam, harus berpikir ribuan kali dong." Dimas memang yang paling berani kalau sudah mengungkapkan pendapat. "Karena kan taruhannya sahabat kamu sendiri, Sung. Iya nggak, sih?"

"Abang serius kok kali ini." Bunda membela lagi. "Iya kan, Bang?"

Sungkara merasakan batu kerikil seperti menyangkut di tenggorokannya, padahal dia sedang makan puding buah.

"Kita sama-sama punya komitmen untuk serius." Ternyata percuma mengkhawatirkan Rui, dia lebih pandai mengendalikan diri dan bersikap tenang dengan kebohongannya dibandingkan Sungkara yang sejak tadi tidak sabar ingin buru-buru pergi.

"Harus dong." Kali ini Ayah ikut memberikan pendapat. "Ayah mendukung sekali keputusan kalian untuk serius."

"Yah .... Harus lah, mau sampai kapan hidup Sungkara begini-begini aja?" Dimas menjadi satu-satunya yang tahu tentang kebiasaan Sungkara. Di salah satu hari yang sial, dalam keadaan mabuk berat Sungkara pernah menelepon kakak laki-lakinya itu untuk meminta menjemput di salah satu *club* malam karena yang terpikir—di pikirannya yang sempit—saat itu, *club* malam itu dekat dengan kantor kakaknya.

Itu juga yang akhirnya menjadi alasan bagi Sungkara untuk memilih tempat 'bermain' yang agak jauh, seperti The Groove. Menghindari tingkah-tingkah konyolnya ketahuan oleh orang yang dia kenal saat keadaannya sudah parah. Dan sampai saat ini, kakaknya masih bisa dipercaya untuk membocorkan apa pun.

Namun ternyata alasan itu terpatahkan sekarang. Menoleh pada Rui, dia tahu ada dua orang yang memgetahui tingkah nakalnya sekarang. Dan Sungkara tidak tahu Rui bisa menyimpan rahasianya serapat Dimas atau tidak.

Makan malam itu selesai. Bunda bilang, Rui datang dengan diantar oleh sopir kantor tadi, jadi wanita itu tidak membawa kendaraan sendiri yang mengharuskan Sungkara mengantarnya pulang. Ini kesempatan juga agar

keduanya bisa bicara berdua setelah sepanjang acara tidak bisa berkutik.

Nafa sempat menarik tangan Rui dan membisikkan sesuatu. Rui tersenyum, menunggu Nafa yang baru saja berlari ke dalam rumah. Saat kembali, Nafa membawa sebuah gelang manik-manik warna-warni. "Tante Yui pakai ini. Ini aku buat sendiri."

Rui menatap pergelangan tangannya, bergerak memutar. "Wah ...." Dia membungkuk, mengusap puncak kepala Nafa. "Terima kasih ya. Ini bagus banget."

Nafa mengangguk. "Aku kasih itu juga untuk teman. Itu gelang persahabatan," ujar seorang anak yang baru masuk *playgroup* itu. "Tante Yui sahabat aku."

"Tante Yui akan pakai ini, karena sekarang kita sahabat." Rui menjabat tangan Nafa, meladeni ucapan anak usia empat tahun itu. Sesaat kemudian keduanya saling mengucapkan salam perpisahan dan Rui mengikuti langkah Sungkara.

Mereka sudah berada di dalam mobil setelah berpisah dengan kedua orangtua yang kini masih melambai-lambaikan tangan sampai mobil yang Sungkara bawa keluar dari pekarangan rumah, berjalan pelan di jalanan komplek. Pukul sepuluh malam, dan jalanan komplek sudah agak sepi.

Sungkara menghentikan mobil di tepi jalan dengan tiba-tiba sebelum keluar dari gerbang komplek dan memasuki jalan arteri yang sibuk. Menarik rem tangan, melepas *seat belt*, menyerongkan posisi tubuhnya menghadap Rui.

Rui tampak kebingungan, dia hanya memegang *seat belt* ketika bertanya. "Kamu mau aku turun di sini?"

"Mbak Rui—"

"Rui."

"Oke, Rui." Sungkara mendesah frustrasi. "Tolong jelaskan kenapa semuanya bisa terjadi—maksudnya, kenapa bisa begini?"

Perlahan, Rui ikut melepaskan *seat belt*. "Aku menemukan kamu di club malam itu—The Groove," ujarnya. "Kamu mabuk berat bersama seorang wanita—yang entah siapa."

Oke, Rui melihat semuanya. Kelakuan dajjalnya. "Dan?" Bukankah itu bukan urusannya? Mereka tidak terlalu dekat untuk saling ikut campur.

Rui mengerjap, sesaat diam. "Aku bawa kamu pulang saat kamu udah

nggak bisa ngapa-ngapain."

"Repot-repot sekali. Padahal kita nggak terlalu dekat, jadi kamu nggak harus melakukannya." Suara Sungkara dibuat sopan, tapi tetap sinis. "Biasanya aku akan—"

"Terima kasih?" sela Rui.

"Oke. Terima kasih." Sungkara mengucapkan kalimat itu dengan cepat. "Lalu? Kenapa?"

Rui mengernyit. "Kenapa aku antar pulang?" tanya Rui. "Itu praktisnya, kan? Atau aku harus repot-repot hubungi Arjune untuk minta tolong jemput kamu di sana?" tanyanya. "Itu akan bikin semuanya lebih rumit."

"Dan sekarang juga rumit. Kamu nggak sadar?" tanya Sungkara. "Bunda lihat kamu di apartemen aku malam itu dan ...." Sungkara mengangkat kedua tangannya. "Semua jadi kayak gini. Atau begini .... Setelah malam itu, seharusnya kamu nggak usah ladenin permintaan Bunda lagi."

"Aku harus gimana? Menghilang saat Bunda kamu menelepon aku berkali-kali dan minta aku datang ke rumah?" tanya Rui.

Sungkara mengernyit. "Jadi kamu akan melanjutkan semuanya? Pura-pura kayak gini?"

"Kenapa nggak?"

"Rui, kamu nggak tahu—bahkan aku selalu lupa siapa wanita yang aku tiduri semalam, aku selalu melepas kacamata saat pertama kali mencium dia dan nggak pernah ingat wajahnya, apalagi di tempat gelap." Sungkara menjelaskan kebrengsekannya. Siapa peduli, toh Rui sudah tahu semuanya.

Selama beberapa saat, Rui terdiam, matanya mengerjap-ngerjap lagi. "Lalu?"

Pertanyaan itu membuat bola mata Sungkara membulat. "*You have to avoid me, okay?*" Nada suaranya agak menyentak walau dia tetap berbicara pelan. "Masa gitu aja nggak ngerti?"

"What if I'm interested in you?" tanyanya. Begitu datar.

***

Sungkara melamun sebelum tidur. Melamun sambil mandi. Melamun sambil sarapan. Melamun selama di perjalanan ke kantor. Dia juga sempat melamun saat berhadapan dengan laptopnya. Dia sadar saat layar laptopnya mati dan kembali fokus sebelum lamunan itu kembali menyeret seluruh isi kepalanya sampai meninggalkan lagi tempat seharusnya.

Jujur saja, pengakuan Rui mengaburkan konsentrasinya.

"What if I'm interested in you?"

Ya, jelas tidak apa-apa. Memangnya siapa yang bisa melarang seseorang untuk tertarik pada orang lain yang mereka kehendaki? Hanya saja, ini Rui. Seseorang yang tidak pernah dia bayangkan untuk dia sukai dan

menyukainya.

Perhatiannya teralihkan pada layar ponselnya yang menyala, dia melihat sebuah pesan tersemat di sana di antara tumpukkan notifikasi lain. Nah,

mungkin ini juga merupakan salah satu alasannya, dia sudah menjadikan Ninky—sedikit—lebih istimewa di antara wanita-wanita lainnya.

Sukmaning Tyas

Sung, aku masih di luar. Meeting sama vendor.

Kamu jangan lupa makan siang ya.

Sungkara tersenyum membaca pesan itu. Manis sekali. Tidak pernah ada wanita yang—

Tunggu.

Kali ini dia tidak bisa mengontrol raut wajahnya sendiri. Senyumnya pudar dalam satu detik. Lalu dia mengernyit. Merasa dejavu. Dia pernah diperlakukan semanis ini oleh seorang gadis, tapi dulu, dulu sekali. Awalnya, dia suka bagaimana seorang gadis memperhatikan segala tentangnya, tapi setelahnya, dia tidak suka bagaimana wanita itu seolah-olah memilikinya dan seluruh hidupnya; mengatur ini dan itu, menyuruh ini dan itu, melarang ini dan itu.

Dia tidak suka.

Bagaimana bisa seseorang yang dilahirkan bebas ke dunia harus mau diikat oleh satu hubungan bersama satu wanita?

Perhatian Sungkara masih tertuju pada layar ponsel, jadi tatapnya langsung menangkap notifikasi saat sebuah pesan kembali muncul. Dari nomor tidak dikenal. Namun foto profilnya menunjukkan bahwa dia adalah Rui. Entah dari mana wanita itu tahu nomor ponsel Sungkara, tapi tentu saja itu bukan hal yang sulit baginya.

+62 812 4441 xxxx

Can we meet up somewhere?

Sungkara mengabaikan pesan itu Dia bahkan menaruh ponselnya dengan posisi menelungkup agar tidak melihat lagi layarnya memunculkan notifikasi. Namun, benda itu bergetar, dan dia penasaran.

+62 812 4441 xxxx

Aku di kantin.

Quick catch up.

Sungkara mendengkus kencang. Dia bahkan sedikit menggeram saat bangkit dari tempat duduk. Dia beranjak ke luar ruangan untuk menemui wanita yang keinginannya nyaris seperti perintah. Sungkara mesti naik ke lantai dua, tempat di mana kantin khusus karyawan gedung A berada, yang tentu berpisah dengan kantin karyawan produksi.

Dia melewati ruang serba putih yang memiliki suhu lebih dingin, berjalan di antara barisan rapi meja dan kursi. Orang-orang bebas memesan makanan. Namun, jarang sekali para karyawan memilih makan gratis di sana, mereka lebih memilih makan di luar. Jadi, meja-meja yang sekarang berpenghuni, biasanya hanya diisi oleh anak magang.

Sungkara menemukan satu-satunya wanita berpakaian hitam di sana, duduk sendirian dekat dengan pagar batas *outdoor*. Rui tidak mengambil risiko duduk di bagian luar ruangan karena cuaca sudah terlihat mendung.

Sungkara mengembuskan napas kasar saat duduk di hadapan wanita itu. Menatapnya, menggeleng, tidak habis pikir. Lalu, dia melihat Rui mengangsurkan sebuah kotak bekal yang baru saja dia keluarkan dari *paper bag* yang dibawanya.

Sungkara menatapnya sesaat, lalu bicara. "Kalau kamu pikir, aku akan terkesan dengan cara ini, kamu salah besar." Sungkara menggeleng. "Aku udah punya wanita lain yang biasa menyiapkan makanan seperti ini."

"*I've taken a cooking class for a few years. Trust me.*" Rui menggedikkan pandangan ke arah kotak bekal itu. "Bandingkan dengan masakan 'wanita kamu itu'."

Oke. Lupakan wanitanya. Ninky. Siapa pun itu. Kali ini Sungkara mencondongkan tubuhnya dengan dua lengan yang bersidekap di meja. "Oke. Rui. Begini. Aku tahu kamu sangat berjasa malam itu. Bawa aku pulang, dan menyembunyikan semuanya dari Bunda. Tapi, apa yang kamu mau setelah ini?" Dia merasa Rui begitu menghantuinya akhir-akhir ini. "Apa yang kamu harapkan?"

"Kamu "

Sungkara melepaskan satu kekeh singkat. Jelas dia tahu selera wanita seperti Rui bukan laki-laki seperti dirinya. "Jangan bercanda." Dia berusaha menyangkal, padahal ucapan Rui semalam begitu memengaruhinya. Dia bisa mengulang dengan suara dan nada yang sama saat Rui mengatakan. *"What if I'm interested in you?"*

Mengganggu sekali.

Rui mengeluarkan ponselnya. Mengotak-atiknya sesaat, lalu dia menggeser ponsel itu kepada Sungkara. "Gimana kalau Tante Haifa tahu tentang ini?" tanyanya.

Ada sebuah foto yang dibidik dari kejauhan, tapi jelas tidak akan

mengaburkan pandangan orang-orang yang mengenalnya untuk bisa langsung tahu bahwa itu adalah Sungkara; pria yang tengah memangku

seorang wanita di atas pahanya dengan dua tangan yang meremas bokongnya.

"*Her cute little boy has changed*—" Ucapan Rui terhenti karena Sungkara tiba-tiba meraih ponsel itu dan menghapus fotonya. Ternyata tidak hanya satu, ada dua—Oh, masih ada lagi. "Aku udah *back-up* semua *file*-nya."

"Aku tahu," balas Sungkara setelah memastikan foto-foto di sana terhapus. "Aku cuma nggak mau foto-foto itu menuhin memori HP kamu aja." Sungkara menatap lawan bicaranya, yang dia tahu tidak akan mudah dia kalahkan. Kali ini tubuhnya condong lebih dekat. "Apa yang kamu mau sebenarnya?"

"Kamu."

Sungkara mendesah muak. "Rui, *please*."

"Ayo kita menikah."

Sungkara hampir tergelak dengan ajakan gila itu. Dari mana wanita itu bisa berpikir bahwa menikah dengannya adalah keputusan yang benar? Wanita itu, di balik semua kesempurnaan fisik dan isi kepalanya yang cantik, jangan-jangan sebenarnya dia menderita gangguan jiwa?

"Dari apa yang kamu lihat malam itu. Seharusnya kamu tahu aku pria seperti apa." Ucapan Sungkara tidak membuat wanita itu lekas mengubah pikiran. Dia malah balas menatap Sungkara tanpa mengatakan apa-apa.

Lama mereka saling bertatapan, membuat Sungkara sadar bahwa sekarang dia lapar. Jadi, dia buka kotak bekal itu setelah meraih sendok dan garpu. Ada pasta yang sausnya sudah dicampur rata. Seperti dugaannya, hasil kursus memasak dari seorang anak orang kaya tidak akan membuatnya takjub, mereka hanya mengisi waktu kosong karena tidak tahu harus melakukan apa.

Sungkara menyuapkan makanan itu ke mulutnya. Tertegun. Rasanya lumayan ternyata, jadi dia melanjutkan untuk makan.

"Enak?" tanya Rui dengan dua tangan bersidekap.

Sungkara mengangguk. "Nggak memengaruhi apa pun." Dia menunjuk kotak makanan dengan sendoknya.

"Oke. *Back to the topic*, aku mau tahu kamu orangnya seperti apa?" Rui mengulang ucapan Sungkara tadi.

"Aku adalah orang yang nggak mau terikat oleh komitmen apa pun—

untuk saat ini." Entah nanti, ketika dia sudah menemukan wanita yang

benar-benar tepat. Ninky mungkin menjadi salah satu kandidat terkuat untuk saat ini Walau sekarang belum.

"Memang itu yang aku cari." Rui menunjuk Sungkara. "*I had found the right one.*" Dia hanya menggumam, seolah-olah hanya bicara pada dirinya sendiri. Lalu, dia bangkit, sebelum beranjak dari tempat itu dia sempat meraih tisu dan menempelkannya ke sudut bibir Sungkara. "Habiskan makanannya. Aku harus kembali ke kantor."

Wanita itu melangkah meninggalkan Sungkara yang masih duduk di tempatnya. Lagi-lagi, dia menghabiskan sekotak pasta itu sambil termenung. Terlalu ... kaget? Terlalu di luar perkiraan Rui akan tiba-tiba hadir dan memaksa untuk menjadi bagian di hidupnya tanpa tujuan yang jelas.

Karena normalnya, saat tahu kebiasaan malamnya, juga tahu dia bukan pria yang menginginkan sebuah komitmen, wanita akan menjauh. Siapa pun prianya. Benar?

Dia baru saja memasukkan kembali kotak kosong itu ke dalam *paper bag*. Hendak beranjak dari sana, tapi kedatangan Ninky dan teman-temannya yang baru saja memasuki kantin menahan gerakannya.

Sungkara tersenyum, dan Ninky membalasnya dengan senyum yang lebih lebar, lebih manis. Langkah cepat wanita itu terayun mendekat. "Udah makan?" tanyanya.

Sungkara mengangguk, lalu menoleh pada *paper bag* yang masih berada di meja.

"Aku nggak nyangka banget bakal nemuin kamu di sini, biasanya keluar sama Pak Hengky. Bawa bekal sendiri?" tanya Ninky tidak percaya. "Tumben?"

Sungkara hanya tersenyum, dia tidak mungkin—dan tidak ingin—menjelaskan siapa wanita yang membawakan makan siang untuknya hari ini. Jadi segera dia alihkan topik pembicaraan, "Gimana *meeting*-nya? Lancar?"

"Lumayan. Makin banyak kerjaan sih yang ada." Ninky tertawa. "Aku lagi pesen makanan sama anak-anak lain, soalnya tadi nggak sempat makan siang di luar. Kamu mau ikut pesen nggak?"

Sungkara menggeleng. "Nggak usah. Aku udah kenyang."

Ninky mengangguk-angguk. Melihat Sungkara meraih segelas air dari

water dispenser paling dekat. Saat Sungkara sudah tiba di hadapannya dan

kembali duduk, dia bertanya. "Jadi, kapan nih punya waktunya, Bapak Yang Sibuk Banget ini?"

Sungkara terkekeh setelah air di gelasnya habis. "Mau minum nggak? Aku ambilin?" Saat Ninky menggeleng, dia mengembalikan fokus pada lawan bicaranya itu. "Buat ketemu Daren?" tanyanya.

Ninky mengangguk. "Ketemu Daren. Terus ketemu ... orangtuaku " Ninky menggigit bibir, tampak salah tingkah. "Kebetulan minggu ini mereka datang ke Jakarta, pengen banget ketemu kamu, karena Daren sering cerita tentang kamu di telepon kan. Jadi—"

"Ninky ...." Sungkara tiba-tiba merasakan tubuhnya seperti berteleportasi pada tempat yang sempit dan pengap.

"Kamu serius, kan?" tanya Ninky. "Maksudnya, hubungan kita ini—"

"Aku suka kamu. Kita tahu bahwa kita saling suka." Mereka bahkan pernah menghabiskan malam bersama. "Tapi—"

Tepat di saat itu, di saat Ninky tengah menanti sebuah keputusan, di saat Sungkara merasa terjebak di jalan buntu dan kebingungan, sosok wanita berpakaian serba hitam datang lagi. Rui berjalan dengan ketukakn *heels*-nya yang terdengar teratur—tapi juga mengerikan. Wanita itu berdiri di sisi meja, menatap Sungkara dan Ninky bergantian. Tangannya menaruh sebuah *access card* di meja. "Aku lupa, tadi mau ngembaliin ini," ujarnya. "Aku ambil ini di laci kamu saat kamu masih tidur." Dia menjelaskan. Lalu tangannya terulur ke arah *paper bag*, mengintip isinya. "Udah habis, ya? Aku bawa pulang lagi ya kotaknya?"

***

How to get a divorce? | [6]

Ini Grup Ya

Janitra Sungkara
Apa yang bakal lo lakuin kalau lo tiba-tiba dikejar sama cewek tajir?
Tajirnya nih tajir banget?
Ga ngotak.

Favian Keano
Alhamdulillah berarti doa lo pengen lebih kaya dari Janari akhirnya terkabul.

Janari Bimantara
Ketemu di mana, Sung?

Janitra Sungkara
Club.

Favian Keano
Emang nggak jauh-jauh ya ....

Alkaezar Pilar
Shahiya Jenaya : Nggak mungkin bocah bau MPASI kayak Sungkara clubbing.

Arjune Advaya
Shahiya Jenaya : Sungkara tuh nggak mungkin clubbing, dia paling kalem. Beda sama temen cowok gue yang lain, pada bangsat kayak macan kurang kawin.

Hakim Hamami

Shahiya Jenaya : Soalnya Sungkara tuh temen cowok gue yang paling green flag.

Janari Bimantara

Green flag, green flag. Green screen noh.

Favian Keano

Sungkara Si Paling Ijo di mata Jena pokoknya mah.

Alkaezar Pilar

Apa selain buta huruf, selama ini bini gua juga buta warna? ☹

Arjune Advaya

Bajingan. Ketawa.

Kalil Sankara

Kenapa selama bertahun-tahun ini nggak pernah ada yang mencoba meluruskan dan memberitahu Jena yang sebenarnya?

Apa nggak pada kesel disalahpahamin mulu?

Janari Bimantara

Selama tidak mengurangi ketampananku aku tidak peduli.

Arjune Advaya

Sebenernya, kadang gue penasaran gimana kalau Jenatau 'Anak Bunda' ini aslinya kayak gimana.

Janari Bimantara

Teko siulnya Kae berubah jadi panci presto.

Hakim Hamami

Dari 'Ngiiiiing' berubah jadi 'Csssssssssscsssssssscssssss'.

Arjune Advaya

Ya ampun. Meledak gasi. ☹

Janitra Sungkara

Gue tuh tau tiap nanya di sini nggak pernah dapet solusi sih.

Favian Keano

Oke. Serius. Gini ya, Sung.

Kalau lo suka, ya lanjut aja. Emang kenapa? Maksudnya kalau dia tajir ya terus kenapa?

Arjune Advaya

Bener. Menurut gue sih, malah mending cepetan lonikahin, takut nanti dia keburu sadar.

Janari Bimantara

Nah. Iya. Lanjut aja. Siapa tau nanti orangtuanya nggaksetuju sama lo, terus lo disuruh jauhin anaknya sambil dikasih uang 10 miliar.

Hakim Hamami

"Saya kasih kamu 10 miliar, tapi jauhi anak saya!"

Kalil Sankara

Nah itu, winwin NCT eh winwin solution.

Janitra Sungkara

Hhhhh.

Favita Mahira

M*as Sungkara beruntung nggak sih, dideketin cewek yang bisa nerima apa adanya? Cewek zaman sekarang banyak yang habis manis sepak bola lho, Mas.*

Hakim Hamami

Sepak bola?

Favita Mahira

Kok sepak bola sih.

Hakim Hamami

Auto text ya?

Gpp salah, ulangi lagi nulisnya.

Favita Mahira

Nggak usah, Mas. Aku siap hidup dengan kesalahanku.

Janitra Sungkara
Bisa-bisanya lupa kalau di sini masih ada Favita.

Arjune Advaya
Lho .....Iya.

Favian Keano
Favita. Masih 'g dl'?

Favita Mahira
▭

Hakim Hamami
Tau nih. Cobain dl kek.

***

Sungkara ingat sekali bagaimana Ninky menatapnya penuh tanya. Tidak hanya itu, dia juga terlihat kecewa. Sementara Rui, jelas saja wanita itu pergi lebih dulu tanpa merasa perlu menjelaskan apa-apa. Atau mungkin juga dia merasa menang telah membuat hari Sungkara berakhir tidak menyenangkan.

Ada hening yang lama.

Waktu terburuk yang pernah Sungkara temui. Dia tahu sekarang, kenapa dia tidak pernah menyukai sebuah komitmen. Salah satunya, dia tidak menyukai keadaan seperti saat ini. Sebelumnya dia pernah bertemu dengan Vini dan Rosi dalam satu waktu, keduanya pernah menjadi teman kencannya beberapa kali, karena tidak ada hubungan apa-apa, mereka tidak berhak marah, tidak berhak merasa kecewa dan salibg menyerang.

Kali ini jelas berbeda, Ninky tidak begitu, berbeda dengan wanita-wanita yang pernah Sungkara ajak kencan.Sejak awal Ninky mengharapkan hubungan yang lebih berarti, dan Sungkara seolah-olah menyetujui itu.

Ninky masih menatapnya dengan sepasang mata penuh tanya, kecewa.

Sementara di dalam kepalanya, Sungkaratengah mencari-cari kata di antara ratusan laci berisi alasan.

Namun, Sungkara tidak menemukan apa-apa untuk dikatakan sampai akhir, sampai Ninky memutuskan pergi meninggalkan tempat itu dengan pertanyaan-pertanyaannya yang tidak terjawab.

Sungkara mendesah gusar, melepas kacamata yang sejak tadi bertengger di hidungnya menemani pekerjaan seharian. Sesaat memijat keningnya yang terasa berat, dia lirik ke luar ruangan dan kembali menimbang-nimbang. Apakah dia harus menemui Ninky dan menjelaskan semuanya dengan benar—walau terlalu rumit? Atau abaikan saja?

Sungkara memutar kursi, menemukan dinding kaca yang menghadap pada taman terbuka di tengah-tengah gedung itu. Gelap sudah merungkup di sana, lampu-lampu taman sudah menyala entah sejak kapan, waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam dan dia belum beranjak dari tempat duduknya.

Berkali-kali dia mengembuskan napas agar segalanya terasa lega, tapi tidak berhasil. Tidak nyaman sekali rasanya. Jadi, dia memutuskan untuk bangkit, beranjak dari kursi kerjanya setelah merapikan segala hal yang ada di meja. Dia berjalan ke luar, ke arah sayap kanan di mana divisi HSE berada, dia harus bicara, walau tujuannya tidak jelas untuk apa.

Untuk menjelaskan pada Ninky tentang Rui dan yang sebenarnya twrjadi agar tidak lagi membuatnya kecewa? Atau hanya untuk melepaskan diri dari hubungan yang terkatung tidak jelas seperti ini?

Langkahnya tiba di work station, melihat beberapa kubikel, dan menemukan milik Ninky kosong. "Sel?" Sungkara memanggil Selfy, salah satu rekan Ninky di HSE. "Ninky ke mana?"

Selfy mendongak. "Oh, izin pulang tadi siang, Mas. Buru-buru. Nggak tahu kenapa deh," jawabnya. "Mungkin anaknya sakit? Gue udah *chat*, tapi belum dibales."

Sungkara mengangguk pelan. Selfy tidak ada di kantin siang tadi, jadi dia tidak tahu tentang apa yang terjadi. Atau, memang orang-orang di sana juga tidak menyadari apa yang terjadi. Karena cukup beruntung, Ninky tidak bereaksi berlebihan saat bertemu Rui dan segala tingkahnya yang membuat kesalahpahaman ini akhirnya terjadi.

"Oke .... *Thanks*," ujar Sungkara, setelahnya dia membalikkan tubuh dan melangkah ke arah lobi.

Sekarang, dia hanya perlu menemui Ninky. Walau tidak tahu pasti ini akan menjadi hal baik atau buruk. Dia melajukan mobilnya untuk menuju ke sebuah komplekperumahan yang letaknya berada di daerah pinggiran Jakarta. Ninky bahkan rela bolak-balik menaiki kereta dengan jarak tempuh

luar biasa jauh demi bisa hidup di sebuah rumah mungil miliknya sendiri yang ditinggalinya bersama anaknya.

Rumah itu sudah dia huni sejak tiga tahun terakhir, dia belu dengan sistem KPR setelah lama tinggal mengontrak di kawasan pusat kota yang dekat dengan kantor.

Sungkara tahu betul ceritanya karena Ninkymenceritakan sepanjang malam saat mereka menghabiskan malam bersama. Saat itu, Sungkara pikir ... mungkin memilih Ninky tidak ada salahnya? Menjadikan Ninky istimewa di antara wanita lain adalah pilihan yang ... benar?

Memang seharusnya dia menemukan wanita seperti Ninky untuk dia puja dan bahagiakan. Karena hakikatnya harga diri seorang pria akan bertahan ketika dia mampu membahagiakan wanitanya, kan?

Sungkara yakin dia tidak diciptakan untuk wanita sepertiRui, karena Rui tidak membutuhkan apa-apa darinya. Bahagia Rui bukan jangkauannya.

Jadi, benar-benar janggal ketika Rui mengejarnya tanpa alasan jelas.

Saat tiba di depan sebuah rumah mungil berpagar putih itu, Sungkara segera turun. Saat tiba di sana, waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Daren pasti sudah tidur, jadi dia tidak akan mengganggunya dengan masuk dan mengetuk pintu.

Sungkara meraih ponselnya dan menelepon Ninky. Beberapa nada sambung terdengar, Sungkara menunggu, akan dia terima dengan lapang dada seandainya Ninky menolak dan menyuruhnya pergi. Namun, suara Ninky terdengar. *"Halo?"*

Selama beberapa saat Sungkara tertegun. "Halo ...?" Dia mengangkat wajah, menatap rumah yang di dalamnya gelap. "Aku ada di depan rumah kamu sekarang. Kalau nggakkeberatan ... bisa kita bicara sebentar?"

Sambungan telepon terputus, tapi Sungkara melihat lampu di dalam rumah menyala. Tidak lama kemudian, daun pintu terbuka, memunculkan sosok Ninky dengan kaus dan celana pendek yang menampakkan bahwa saat ini dia sudah siap untuk tidur.

Wanita itu melangkah keluar dan membuka pintu pagar setelah mengikat rambut. Menghampiri Sungkara. Berdiri di hadapannya.

Sungkara menatap Ninky selama beberapa saat. Bukan saatnya untuk kembali bingung dan tidak mengatakan apa-apa. Jadi dia mulai bicara. "Masalah tadi siang, aku ingin minta maaf karena—"

"Nggak apa-apa." Ninky memotong ucapannya. "Aku pernah dengar beberapa rumor tentang ... kamu." Wanita itu menarik napas dalam-dalam

sebelum bicara. "Beberapa orang pernah bilang bahwa ... kamu nggak setenang yang terlihat. Kamu ...." Ninky batal mengungkapkan sesuatu.

Lalu kembali melanjutkan. "Beberapa orang pernah melihat kamu di sebuah tempat bersama wanita."

Jakarta memang sudah menjadi sangat sempit. Ruang geraknya tidak pernah bebas, Sungkara salah selama ini. Jadi, mungkin itu pertanfa Sungkara harus mencari tempat lebih jauh untuk menghibur diri?

"Tapi ... setiap orang berhak untuk berubah, kan?" tanya Ninky, dia mengangguk, memberi tahu dirinya sendiri. "Yah... aku yakin kamu berhak mendapatkan kesempatan." Dia bahkan bicara demikian tanpa perlu mendengarkan penjelasan dari Sungkara—yang jelas-jelas sudah membuatnya kecewa siang tadi.

Kenapa begini rasanya? Kenapa Sungkara malah merasa semakin terikat dan ... sesak? Sungkara masih kehilangan kata-kata. Tujuan kedatangannya menjadi hilang saat Ninkyberkata demikian.

"Aku nggak peduli siapa wanita itu .... Atau, ada berapa banyak wanita yang sudah menghabiskan waktu bersama kamu. Aku nggak peduli." Ninky meraih tangannya. "Yang penting waktu ke depan Kita sama-sama."

Benar, Ninky mengharapkan waktu ke depan bersamanya. Ninky mengharapkan masa depan. Dan kenapa juga sekarang Sungkara ingin menyeret langkahnya mundur saat Ninky melangkah maju?

Ninky mencium bibirnya dalam satu kali gerakan singkat. "Jadi gimana? Orangtuaku datang besok, kamu—"

Kali ini Sungkara benar-benar melangkah mundur, membuat Ninky terlihat kebingungan melihat tingkahnya. "Ky .... Aku ...." Sungkara benar-benar tidak siap untuk terikat dalam sebuah hubungan yang lebih serius. Tidak, bukan dia pengecut dan takut menghadap kedua orangtua wanita itu, dia jelas akan melakukannya kelak pada seorang wanita yang benar-benar menjadi pilihannya.

Dan jika itu adalah Ninky, mungkin tidak sekarang. Mungkin Sungkara masih butuh waktu dan tidak buru-buru.

"Sungkara, jangan bilang kamu ...." Ninky menatap matanya bolak-balik, mencari jawaban, tapi jelas dia hanya akan menemukan keraguan di sana. Wanita itu menggeleng. "Kamu nggak berniat untuk membawa hubungan kita ke jenjang lebih serius? Menikah?"

Mengerikan sekali mendengar kata 'menikah' dari seorang wanita yang benar-benar berharap padanya. Sungkaramerasakan perbedaan yang kentara

ketika membandingkan dengan Rui yang mengatakannya tadi siang. Jauh ... berbeda.

Sekarang, Sungkara sudah menemukan alasan kenapa diadatang menemui Ninky. Semuanya dia lakukan hanya untuk melepaskan diri dari hubungan yang terkatung tidak jelas ini.

"Kenapa?" tanya Ninky.

Sungkara jelas tidak mungkin menjelaskan bahwa dia hanya ingin hidup bebas tanpa terikat oleh tanggung jawab pada seorang wanita. Jadi, dia berpikir lama, kembali lagi dia mengobrak-abrik isi kepalanya, mencari alasan. Sampai akhirnya dia menjawab, "Aku mencintai wanita lain," aku Sungkara. Dia sengaja berbohong. Dan setelahnya, dia mendapatkan sebuah tamparan kencang.

***

Rui menerima kabar bahwa Kenan tengah menunggunya di salah satu restoran yang berada di sebuah hotel di daerah Tangerang. Pria itu jelas baru saja menyelesaikan pekerjaannya di sana, dan juga tentu akan memilih tempat yang jauh dari jangkauan orang-orang terdekat. Itu harus, karena di mata orang-orang Rui bukan siapa-siapa untuk Kenan sekarang, pria itu sudah resmi menjadi seorang kekasih dari wanita lain.

Rui diantar oleh Pak Wira, sopir kantor yang sering mengantarnya ke mana-mana. Dia tiba satu jam setelah melewati perjalanan panjang, menemui Kenan. Pria itu tengah berada di salah satu ruangan khusus, sendiri tengah berbiaradengan seseorang di telepon saat Rui masuk. Tangannya, mengisyaratkan agar Rui tidak bicara, lalu dia kembali bicara dengan seseorang itu. "Aku akan kabari kamu setelah sampai di rumah."

Jadi, setelahnya Rui segera tahu siapa seseorang itu. Yang kini membuat Kenan menutup sambungan telepon dengan kalimat manis. Rui masih merasakan hal itu tidak wajar, janggal, tapi Kenan menghampirinya setelah menanggalkan ponsel. Di dalam ruangan tertutup itu Rui mendapati Kenan memeluknya, lama.

Seperti biasa, mereka senang menikmati waktu-waktu berdua di tempat yang hanya bisa mereka nikmati berdua. Terlalu banyak hal-hal yang hanya bisa Rui lewati dengan Kenan, dan Kenan pun sama. Jadi dia tidak mengerti apa yang harus dia lakukan—dan bersama siapa—jika harus berpisah dari pria itu.

"Aku kangen," ujar Kenan setelah menarik sebuah kursi untuk Rui, mempersilakan padanya untuk duduk. "Kamu apa kabar?" Di hadapan Rui, pria itu juga duduk, menggenggam tangannya, menatapnya.

Kabar apa yang dia harapkan dari seseorang yang tengah merelakan kekasihnya untuk wanita lain memangnya? Walau hanya sementara—janjinya. Jadi dia jawab, "So-so." Rui balas menatap pria yang akhir-akhir ini jarang dia temui itu. "Kamu?"

"Sibuk. Selain sibuk ini dan itu, aku juga sibuk mikirinkamu," ujarnya. "Semakin lama aku semakin takut kehilangan kamu, jadi ... aku berusaha cari cara agar kita bisa melalui semua ini cepat-cepat." Dia mengusap-usap tangan Rui. "Dan kamu? Gimana?"

Rui balas menganggam tangan itu. "Aku harap aku bisa segera memberi kamu kabar baik."

"Jadi belum ada pergerakan yang berarti dari usaha kamu kemarin-kemarin?" tanya Kenan. "Perlu aku bantu? Aku bisa carikan seseorang yang __"

"Nggak perlu." Rui jelas harus menolak. "Aku bisa mengatasi semuanya sendiri." Dia sudah menemukan orang yang tepat tentu saja. Pria yang memiliki usia lebih muda, labil, tidak punya tujuan hidup yang jelas untuk sebuah hubungan. Pria itu hanya perlu sedikit diperalat.

"*Okay* ...." Kenan menatap lekat Rui sebelum fokusnyaberpindah pada hidangan yang hadir ke dalam ruangan. "*I wanna hear some good news."*

Mereka menikmati waktu berdua. Makan malam, sepertibiasa seolah-olah tidak ada masalah besar yang menghalangi keduanya. Kenan membicarakan tentang dirinya dan bisnisnya, sama sekali tidak membahas wanita lain. Hanya ada Rui dan Kenan, dan dunia keduanya. Jadi, saat acara makan malam selesai dan Kenan memintanya untuk ikut pulang bersamanya, Rui setuju.

Bahkan Kenan mengulang kembali ucapannya saat keduanya sudah tiba di teras lobi. Sebelum sopir Kenan tiba, pria itu memeluk Rui. "*I wanna spend time with you allnight."* Setelahnya, Kenan mencuri sebuah cium di bibirnya. Rui pikir itu akan menjadi sebuah ciuman singkat yang cepat berakhir, nyatanya, ada rindu juga di sana. Pria itu menciumnya lama, sampai tiba sebuah cahaya lampu mobil yang menyorot dari kejauhan, Kenan menjauh.

Mobil berhenti, tepat di sisi keduanya berdiri. Jendela bagian depan mobil terbuka. Rui pikir awalnya, itu adalah mobil yang mereka tunggu. Nyatanya, ada sosok pria yang Rui kenali, menyeringai di balik kemudi

dengan wajah meneleng sambil membenarkan letak kacamatanya. Pria itu, Sungkara. Bisa-bisanya mereka bertemu di sana dalam keadaan Rui

bersama Kenan tengah berciuman. Rui juga melihat bagaimana Sungkara bergumam, "Wah ...." dengan wajah takjub yang mengejek sambil terkekeh sebelum mobilnya melaju pergi.

***

How to get a divorce? | [7]

Semalam, Rui tidak mungkin mengejar Sungkara karena Kenan sedang bersamanya. Lagi pula, Sungkara terlihat tidak berniat bicara dengannya dan langsung melajukan mobilnya cepat-cepat. Jadi, pagi ini, saat matahari baru terbangun dan mengintip dari balik gumpalan pohon-pohon yang Rui lintasi, dia segera melajukan kendaraan pribadinya menuju apartemen Sungkara.

Rui tidak tahu apa yang sedang pria itu pikirkan tentangnya sekarang. Namun jelas semalam dia cukup gusar. Sungkara melihat kebersamaannya dengan Kenan, yang membuat kejadian itu tampak kontras dengan pendekatan yang Rui gencarkan padanya akhir-akhir ini.

Rui tiba di gedung apartemen itu pada pukul tujuh pagi. Menggunakan *access card* yang masih berada di tangannya untuk bisa menaiki elevator. Dia sudah menghubungi Sungkara sebelum berangkat tadi, jadi dengan yakin pria itu masih berada di kediamannya saat dia datang.

Rui membuka pintu setelah bunyi alarm tanda pintu terbuka terdengar, melangkah masuk, pintu di belakangnya dia tutup perlahan. Ketukan *heels*-nya dia biarkan menggema di antara ruangan yang sepi, terhenti, dia lihat Sungkara berada di balkon dan melangkah masuk setelah membuka pintu kaca yang membatasinya.

Dan keadaan itu, tanpa sadar membuat Rui mengumpat dalam gumaman, memalingkan wajah saat melihat Sungkara yang saat ini dalam keadaan *shirtless* dan berkeringat memasuki ruangan. Ada suara tawanya yang berat terdengar dari pria itu, lalu dengan nada santai—yang mengejek, dia menyapa. "Pagi, Sayang."

Rui berdecak, belum apa-apa doa sudah muak. "Kamu bisa kenakan pakaian kamu sekarang." Tidak tahan untuk tidak kembali menatap tajam pria yang kini tengah mengusap-usap handuk kecil ke lehernya yang basah. Sama sekali tidak bergerak, Sungkara menunggu gelasnya terisi oleh air dari *water dispenser*.

"Itu risiko dari 'masuk sembarangan pakai *access card* curian' nggak, sih?" Sesaat pria itu berbalik, minum dengan wajah sedikit menengadah sampai air di gelasnya tandas, jakunnya bergerak-gerak, sebagian air

menetes-netes dari sudut bibirnya ke dada yang berkeringat. Dia mendesah kencang setalahnya. Menaruh gelas kosong di atas meja bar.

Rui melempar *access card* ke arah kabinet yang menempel di dinding dekat televisi. "Aku sempat menghubungi kamu sebelum memutuskan untuk datang ke sini."

"Aku nggak pernah periksa HP pagi-pagi buta kayak gini." Sungkara menunjuk jam yang masih menunjukkan pukul tujuh pagi lewat sedikit. Dia melangkah kembali ke arah balkon hanya untuk meraih kaus putih yang tersampir di atas *treadmill*, lalu menggantungkannya di pundak begitu saja. "Kamu nggak bawa sarapan?" tanyanya. "Seingat aku, kemarin aku punya pacar yang pintar masak dan rela bawain bekal ke kantor."

"Apa yang kamu lihat tadi malam. Jangan simpulkan apa-apa sebelum—" Ucapan Rui terhenti karena kini Sungkara berjalan mendekat seraya mengotak-atik ponselnya. Pria itu berdiri di hadapannya, membawa aroma *musk* dan keringat dari tubuhnya—keadaan itu menguarkan aroma unik yang sama sekali tidak mengganggu. Dia gerakkan tangannya, menyerahkan ponsel miliknya pada Rui.

Rui menatap layar ponsel itu sesaat sebelum menerimanya. Dia menemukan beberapa protret di sana, fotonya bersama Kenan di teras lobi hotel, tengah berciuman.

"Satu sama?" gumam Sungkara, wajahnya meneleng seakan belum puas mengejek Rui sejak tadi.

Dan Rui tidak membalasnya, hanya bergerak cepat menghapus semua foto di ponsel itu.

Melihat tingkah itu, Sungkara terkekeh. "Buat jaga-jaga, siapa tahu suatu saat butuh. Aku udah *back-up* semua *file*-nya."

"Aku tahu," jawab Rui seraya menumbukkan ponsel itu ke dada Sungkara, tanpa sengaja menyantuh dada berkeringat pria itu. "Aku cuma nggak mau foto ini menuhin memori HP kamu aja." Mereka mengulang dialog yang sama dengan posisi yang tertukar.

Sungkara menerima ponselnya, di antara waktu singkat itu, tangan keduanya bersentuhan tanpa sengaja.

"Kita bicara setelah kamu pakai baju," ujar Rui. Menggedikkan dagu ke arah pundak Sungkara. Kausnya masih dibiarkan tersampir di sana.

"Kalau aku jadi kamu, aku pasti malu untuk nyuruh dan perintah-perintah kayak gini setelah apa yang terjadi semalam .... Tapi *it's okay*." Sungkara memasukkan dua lengannya, meloloskan kepala lewat lubang kausnya.

Rambutnya sedikit berantakan, tapi dia tampak tidak peduli. Tangan pria itu

terulur, mempersilakan Rui untuk duduk, tapi tentu saja Rui tidak bergerak barang sedikit pun.

Setengah tubuhnya bersandar ke meja bar, dua lengannya dilipat di depan dada. "Aku masih nggak nyangka kamu bakal ke sini pagi-pagi kayak gini."

"Namanya Kenan." Rui tidak ingin lagi membuang waktu untuk melihat raut wajah penuh kemenangan Sungkara yang sejak tadi jelas-jelas terus mengejeknya. "Kenan Hestama."

"*He's your ex*?" tanya Sungkara.

Rui menggeleng. "*We're in a relationship*."

Sungkara seketika mengernyit, tapi tidak bicara apa-apa. Dia hanya menunggu Rui kembali bicara.

"Kenan adalah anak tunggal dari keluarga Hestama. Jelas dia pewaris tunggal dari perusahaan keluarganya. Dia dijodohkan oleh orangtuanya dengan seorang gadis yang merupakan pewaris tunggal perusahaan keluarganya juga—*don't look at me like that*." Suara Rui penuh penekanan. Dia tidak terima saat Sungkara menatapnya dengan iba yang dibuat-buat.

"*Okay* ...." Sungkara mengangkat kedua bahunya. "*I don't care about Kenan Fucking Hesta ... ma? Or whatever his name is*." Sungkara melangkah mendekat, lebih dekat. "*But, what do you want from me, Misharui Advaya?*"

"Sebuah kesepakatan."

Sungkara memalingkan wajahnya, dia bergerak lagi, kali ini sedikit mundur. Jujur saja, setiap kali pria itu bergerak, tubuhnya menguarkan aroma yang berbeda. Kadang aromanya dingin seperti air, kadang juga aromanya berubah hangat seperti kayu, lalu saat ini Rui bisa mencium aroma *pepper* yang sensual.

Berubah-ubah, sama seperti sikap yang bisa dia tunjukkan di depan siapa yang dia kehendaki.

Mungkin kali ini. Rui harus sedikit merendahkan diri agar pria itu luluh —dan mengerti. "Aku membutuhkan bantuan kamu."

Kembali pria itu menatapnya. "Untuk?"

"Menghindari kemungkinan Mami mencarikan pria lain untuk aku, jadi ... jika kamu setuju, kamu harus menikahi aku. Menjadi pasanganku, selama Kenan bersama wanitanya," ujar Rui. "Kenan memiliki batas waktu pernikahan dengan wanita itu. Satu tahun. Kamu hanya perlu melakukannya

selama satu tahun."

Sungkara masih diam.

"Tentu hubungan ini kita dasari dengan sebuah perjanjian dan kesepakatan." Rui kembali menambahkan.

Kali ini Sungkara mulai terlihat tertarik.

"Kesepakatan yang kita buat nggak akan membuat kamu menjadi pihak yang dirugikan tentu saja," lanjut Rui.

Sungkara mencebik. Dia masih tampak memikirkan hal lain. "Kenapa orangnya harus aku?" Kali ini dia terlihat penasaran.

Sesaat Rui terdiam, dia menimbang-nimbang untuk jujur atau tidak. Namun, seperti yang dia ketahui sejak awal, Sungkara bukan lawan yang mudah. Jadi, dia akan mengatakan yang sebenarnya. "I *need someone who has no power, who has no goals in his life, and—*"

"*And I'm the right person, at the right time ...,*" sambung Sungkara.

Melihat Sungkara tampak tidak tersinggung, Rui mengangguk.

Sungkara berdeham. Pria itu masih berdiri di hadapannya. "Terus gimana dengan Arjune?"

"Arjune nggak punya hak apa-apa atas apa pun yang aku pilih." Rui bisa menjawab cepat.

"Tapi Arjune punya hak sepenuhnya atas aku dan semua sahabatnya," jelas Sungkara. "Dia punya hak untuk menyeret aku ke dalam penjara seandainya tahu aku menyakiti kakak perempuannya."

"Pertama. Kamu nggak menyakiti aku," ujar Rui. "Kedua. Apakah menikahi aku adalah sebuah perbuatan kriminal sampai Arjune harus menjebloskan kamu ke dalam penjara?"

Sungkara tertawa. Tidak ada tanda-tanda dia akan setuju pada kesepakatan itu, tapi Rui masih berusaha meyakinkannya. "Pertanyaan terakhir," ucapnya. "Jelaskan alasan kamu putus dengan Favian."

Rui tidak mengerti apa korelasi kesepakatan ini dengan Favian. Atau, sepenting apa jawaban dari pertanyaan tentang Favian ini untuk Sungkara. Namun, dia menjawab tanpa menyembunyikan apa pun. "Hubungan kami hanya bertahan selama tiga bulan. Saat itu Favian memutuskan untuk pergi." Rui menjelaskan yang sebenarnya. "Dia mengaku bahwa dia menyukai wanita lain .... Dia bahkan bilang, wanita itu adalah pacar sahabatnya sendiri. Dan aku tahu siapa orangnya sekarang."

Sungkara memgangguk. "Oke " Tampak puas dengan jawaban itu.

Rui bergerak lebih dekat, lebih rapat pada pria itu. "Jadi?" tanyanya.

"*Deal?*" Rui mengulurkan tangan.

Sungkara menatap tangan Rui yang masih menggantung di udara. Lalu, pria itu bergumam. "*I'm gonna think about that.*" Tanpa memedulikan Rui, dia berjalan melewatinya begitu saja. Ke arah kamar, sebelum benar-benar masuk dan menghilang, dia bicara, "*Access card*-nya boleh kamu ambil lagi. Mungkin nanti kamu berubah pikiran untuk datang lagi ke sini ketika udah nemu cara lain yang bisa lebih ngeyakinin aku Daripada bertingkah kayak pegawai asuransi yang lagi ngenalin produk kayak gini."

***

Rui mengeratkan genggamannya di ponsel yang baru saja mendengungkan suara operator telepon yang menyapanya dengan pemberitahuan yang sama. Bahwa nomor yang dia hubungi sedang tidak aktif. Dia kehilangan jejak Sungkara selama satu pekan ini. Pria itu mempermainkannya. Di saat Rui pikir dia akan begitu mudah mendapatkan kesepakatan, pria itu malah menghilang.

Rui memutar kursi kerjanya, menghadap ke arah timur, pada dinding kaca yang menampakkan sore. Matahari sudah tenggelam di sisi lain dan sisa cahayanya menyemburat, menyebar, menyelip-nyelip di antara jejeran gedung-gedung tinggi.

Sejak pagi, berita tentang rencana pernikahan Kenan Hestama dan Kiana Meidiawan sudah mengisi beberapa portal berita. Mami menghubunginya satu kali, dengan suara yang tanpa tekanan, dia meminta Rui untuk jangan lupa datang di acara makan malam yang akan diadakan nanti malam bersama Arjune dan istrinya, Davi.

"Kita bicara nanti malam," ujar Mami sebelum menutup telepon.

Rui menyerah untuk menghubungi Sungkara. Saat getar ponselnya yang berada di atas meja terdengar, dia sama sekali tidak berharap itu adalah kabar baik yang sesuai dengan harapannya. Karena akhir-akhir ini kabar baik sedang enggan sekali menyambanginya.

Rui memutar kursi, tangannya terulur menjangkau ponsel. Paul kembali menghubunginya. Dia tidak bicara apa-apa ketika Paul mulai bicara. *"Dia sedang berada di Hong Kong. Menjadi peserta workshop perwakilan dari kantornya."*

"Berapa lama dia di sana?" tanya Rui.

"Satu pekan. Seharusnya, besok dia sudah pulang."

Oke. Tidak ada harapan.

Rui mengerjap, mengembuskan napas pelan. "Oke. Terima kasih." Dia memutuskan sambungan telepon lebih dulu. Ponselnya redup, sebelum

layarnya berubah gelap, fotonya bersama Kenan muncul, bergerak-gerak.

Tangannya mengubah posisi ponsel itu menjadi menelungkup. Menarik lagi tubuhnya ke depan, dia memutuskan akan menghabiskan waktu sorenya untuk kembali tenggelam bersama pekerjaan. Hanya itu yang bisa dia lakukan karena saat ini dia sudah tidak bisa berpikir tentang apa pun.

Selain Sungkara, Kenan pun menghilang sejak tiga hari ini. Tanpa kabar. Lalu, tiba-tiba saja berita tentang pernikahannya rilis.

Apakah seperti ini yang dinamakan patah hati? Ketika dadanya terasa sakit sekali, gerak tubuhny kaku, dan ujung-ujung jarinya gemetar. Lalu, ada air mata yang jatuh di atas bwrkas pekerjaannya saat dia mengembuskan napas terlalu keras.

Dan di detik itu, dia tahu bahwa dia harus berhenti melakukan apa pun. Menjauh dari siapa pun. Diam di ruangan itu tanpa melakukan apa-apa. Sendirian.

***

Palm Court menjadi tempat yang telah ditentukan sebagai titik pertemuan. Tempat yang memiliki desain menakjubkan itu sengaja Mami pilih untuk mengundang Kenan datang dan memastikan hubungannya dengan Rui. Berada di kawasan Jakarta Selatan, di sebuah hotel bintang lima. Mami tidak membatalkan meja yang telah dipesan sejak jauh-jauh hari ketika mengetahui berita tentang Kenan pagi ini.

Mami, Papi, bahkan Arjune dan Davi yang biasanya datang lebih telat, kini sudah berada di sana dan menunggu kedatangan Rui. Entah mereka yang terlalu cepat datang atau memang Rui yang menarik waktu untuk berangkat lebih akhir.

Rui melangkah masuk, disambut oleh desain ruangan berwarna putih-hitam-*gold* yang mewah. Langit-langit cembung yang tinggi dan begitu dramatis disangga oleh tiang-tiang pondasi yang melengkung. Seseorang menarikkan sebuah kursi bludru berwarna hijau tua untuk Rui, mempersilakannya untuk duduk.

Rui menunduk saat mengambil tempat duduk di samping Davi, sementara di sisinya yang lain, ada sebuah kursi yang dibiarkan kosong karena awalnya disediakan untuk Kenan. Pandangannya terpaku pada meja

marmer yang tampak mengilap disiram oleh cahaya dari lampu-lampu kristal berbentuk kipas yang menggantung di langit-langit.

"Rui " Mami mulai bersuara.

"*Appitizer*-nya enak," ujar Arjune seolah-olah tengah menengahi. Mungkin dia tahu Mami akan menyerang Rui dengan berbagai pertanyaan. "Maaf karen tadi kami makan duluan sambil nunggu kamu," ujarnya kemudian. "Tadi menu yang enak apa, Sayang?" tanyanya pada Davi.

Davi bicara pada seorang *waiter* yang berdiri tidak jauh dari meja. "Mushroom caps stuffed yang tadi ya, Mas," ujarnya. "Tadi kami pikir Mbak akan cepat datang. Jadi kami minta ganti yang baru."

Rui mengangguk, menggumamkan terima kasih.

Mereka melanjutkan acara makan malam dengan tenang. Hidangan datang silih berganti mulai dari menu pembuka sampai menu utama. Seperti biasa, bersama Mami, jangan harap ada suasana ramai. Hanya Papi dan Arjune yang sesekali berani melemparkan celetukkan untuk membuat lelucon.

Masih mencoba mencairkan suasana, Papi terus bicara pada Arjune. Namun, seolah-olah tidak bisa lagi menahan diri lebih lama, Mami mulai bertanya. "Sejak kapan?" gumaman itu membuat seisi meja hening. "Sejak kapan kamu dan Kenan memutuskan untuk mengakhiri hubungan kalian?"

Rui menaruh sendoknya, lalu meraih gelas berisi air putih di samping tangan kanannya, meminunnya. Semua mata kini tertuju kepadanya, dan Rui menjawab dengan tatap lurus memandang piring di meja. "Sudah ... cukup lama." Mari kita mulai kebohongan ini.

"Kenan meninggalkan kamu?" kejar Mami.

Rui cepat-cepat mengangkat wajah, lalu menggeleng. "Nggak, Mi."

"Lalu?" Mami menautkan jemarinya di meja, kepalanya sedikit meneleng.

"Ini keputusan kami berdua."

"Oh, ya?" Mami bergumam. "Kamu nggak pernah mengatakan apa-apa tentang hal ini sebelumnya. Bahkan minggu lalu, saat Mami minta kamu mengundang Kenan untuk makan malam di sini ... kamu menyetujuinya." Mami menggeleng. "Apa yang kamu sembunyikan?"

Rui menelan ludahnya dengan susah payah. Tatapnya tidak bisa bergerak ke mana-mana, karena sorot mata Mami seolah-olah sudah mengunci gerak matanya. "Aku "

Mami bicara lebih cepat. "Kenan menikah dengan wanita yang merupakan pewaris tunggal dari perusahaan—"

"Mi, mungkin nggak ada hubungannya dengan itu." Papi mencoba meredakan kemarahan Mami. "Segala hal nggak selalu didasari dengan

uang."

"Tapi apalagi alasannya selain itu?" tanya Mami. "Jika Kenan bisa merendahkan kamu dengan cara seperti itu, kamu harus dengar apa kata Mami. Beberapa teman Mami memiliki anak laki-laki yang—"

"Karena aku mencintai pria lain." Rui melakukan kebohongan yang lebih parah. Dia terdesak. Walau setelah ini dia juga tidak tahu di mana letak jalan keluarnya, setidaknya, dia bisa lepas dari desakkan Mami. "Itu alasannya."

Mami meraih gelas, meminum airnya banyak-banyak. Sementara itu Papi, Arjune, dan Davi saling lirik tanpa mengatakan apa-apa. "Jadi kamu yang memutuskan untuk pergi lebih dulu?" tanya Mami.

Rui mengangguk.

"Kenapa?" Mami masih penasaran. Mungkin karena tahu betul bahwa dia memiliki anak perempuan yang begitu setia pada segala hal yang dia miliki; pekerjaan, tugas-tugasnya, termasuk pria. "Kenapa, Rui?"

"Sudah aku bilang, aku mencintai pria lain."

"Kamu berkhianat?" tanya Mami, setengah tidak percaya.

"Laki-laki mana yang bisa bikin kamu ... oleng begitu?" gumam Arjune dengan nada suara yang takut-takut sambil beringsut ke sandaran kursi.

"Pria baik tentu saja. Rui tidak mungkin salah pilih. Rui tau yang terbaik untuk dirinya sendiri." Papi selalu berusaha menenangkan suasana. "Iya, kan?" tanyanya, kali ini pada Rui.

Mami masih menatap Rui, memperhatikan bagaimana perubahan raut Rui. "Lalu, kenapa dia nggak datang malam ini?" tanya Mami. "Pria yang kamu cintai itu?" Tangannya meraih sendok dan garpu yang tadi sempat ditanggalkan di piring. "Ini bukan sekadar alasan kamu untuk menghindari perjodohan dari Mami, kan?"

Tentu saja, iya. Ini hanya alasan.

"Mi ...?" Arjune menggumam. "Udah lah. Jangan mulai."

"Mami hanya ingin yang terbaik untuk Rui." Mami membela diri.

"Tapi pilihan anakmu sendiri justru adalah pilihan yang terbaik dari yang terbaik, Mi." Papi menunjuk Arjune dan Davi. "Belajar, Mi. Mami nggak harus selalu ikut campur dalam segala hal." Papi meraih tangan Rui, memegangnya. "Dia pasti pria yang hebat. Pasti pria yang ... luar biasa. Iya, kan?" tanyanya. "Papi nggak sabar ingin berkenalan dan bertemu dengan ...

dia." Suara Papi berubah pelan.

Papi dan Mami yang posisinya menghadap dengan pintu masuk, mendadak terpaku pada satu titik yang sama. Terdengar suara langkah yang mendekat di ruangan itu, membuat Rui dan dua wajah lain serempak menoleh ke belakang. Semua terdiam. Seperti terperangkap dalam waktu henti selama beberapa saat.

Sosok pria jangkung dengan kemeja putih dan celana hitam yang lekuknya sudah tampak lelah itu melangkah mendekat. Dia tersenyum di antara raut wajahnya yang terlihat tidak kalah lelah, lalu menyapa. "Selamat malam, Om, Tante. Maaf saya datang terlambat." Setelah Papi mempersilakannya dengan suara yang antusias bercampur bingung, pria itu menunduk untuk menarik kursi. "Hai, Sayang." Sebelum duduk, dia sempat merangkul dan mengusap sisi pinggang Rui. "Maaf ya aku nggak sempat ngabarin kamu hari ini," bisiknya.

***

How to get a divorce? | [11]

Sungkara baru saja menghentikan laju mobilnya di sebuah pelataran hotel yang Rui beri tahukan padanya sejak tadi malam. Saat masih berada di balik kemudi, ponselnya kembali bergetar, memunculkan beberapa notifikasi.

Dari Rui, Rui, Rui, yang dia abaikan sejak pagi. Namun, dia menemukan satu nama di antara jejal notifikasi itu yang membuat jemarinya berhenti.

Sukmaning Tyas

Thanks for sharing. Kamu harus bahagia dengan apa pun jalan yang kamu pilih.

Termasuk saat kamu memilih hidup dengan orang yang bukan pilihan kamu.

But you can always count on me.

Sungkara memejamkan mata sambil menjedukkan bagian belakang kepalanya ke sandaran jok. Ninky mendengar percakapannya dengan Rui semalam, dan dia terlihat syok. Tidak ada pilihan lain selain mengiakan terkaannya. Saat dia bertanya, "Kamu dijodohkan dengan seorang wanita yang ... nggak kamu suka?"

Dan setelahnya, Sungkara tidak punya pilihan lain selain menjawab 'Ya'.

Janitra Sungkara

Thanks, Ky. Aku tahu kamu selalu bisa aku andalkan.

Gimana Daren?

Sukmaning Tyas

Hari ini udah boleh pulang.

Kapan-kapan main ke rumah ya.

Sungkara baru saja membaca pesan itu saat dia sudah beranjak ke arah teras lobi dan menyerahkan kunci mobilnya pada jasa *valet parking*. Dia berbalik, baru saja hendak menghubungi Rui dan memberi tahu bahwa dia

telah tiba, tapi wanita yang baru saja dia pikirkan itu sudah hadir di hadapannya.

Dengan pakaian serba hitam, seperti biasa. Dia mengembuskan napas kasar dan terlihat muak. "*You can't ignore me.*" Tidak pernah ada nada tinggi dalam suaranya, tapi dia selalu mampu mengekspresikan rasa kesalnya dengan begitu baik.

"Kapan aku mengabaikan kamu?" tanya Sungkara.

"*You didn't even pick up your phone.*" Matanya menyala, suaranya masih tertahan.

"Aku ketiduran," jawab Sungkara, dia jujur. Satu-satunya wanita yang tidak pernah membuatnya berbohong adalah Rui, karena dia terlihat tidak peduli pada kejujuran Sungkara. "Lagian biasanya kamu langsung ngegerudug apartemen aku buat mastiin aku ada apa nggak. Kamu masih pegang *access card*-nya, kan?"

"Dan kamu pikir aku nggak melakukan hal menjengkelkan itu? Aku ke apartemen kamu, cari-cari kamu, *but I couldn't found you anywhere.* " balas Rui. "Mami dan Tante Haifa terus bertanya tentang kamu dan aku mesti berbohong berkali-kali karena nggak tahu kamu ada di mana sejak pagi." Dia masih terlihat hendak menumpahkan kekesalannya, tapi Sungkara segera menarik pergelangan tangan wanita itu ketika seseorang tiba-tiba menghampiri keduanya.

"Saya Diva." Seorang wanita memperkenalkan diri sebagai salah satu bagian dari tim WO yang merancang pernikahan keduanya. "Saya akan menunjukkan lokasi *ball room*-nya, di sana sudah ada Ibu Ardani dan Ibu Haifa."

Sungkara dan Rui mengucapkan kata 'terima kasih' yang hampir bersamaan. Mereka berjalan dengan tangan yang saling bertaut, jemari yang saling mengisi seolah-olah mereka adalah pasangan sungguhan yang tengah berada dalam kebahagiaan menjelang hari pernikahan. Mereka berjalan di belakang Diva, mengikuti langkahnya.

"Kamu bersama Nin—wanita itu semalaman?" tanya Rui dengan nada yang terdengar sangat penasaran, tapi juga berbisik karena tidak ingin wanita yang berjalan di depan itu mendengarnya.

Sungkara menggumam. Mengiyakan.

"Sampai pagi?" tanya Rui. Mereka sudah berdiri di depan pintu elevator,

dengan Diva yang sejak tadi berjalan lebih dulu.

Diva menoleh, mempersilakan pada Rui dan Sungkara masuk lebih dulu sebelum dia mengikutinya dan berdiri di depan pintu, menyentuh panel di samping pintu yang kemudian tertutup.

Rui masih menatap Sungkara saat mereka kembali bertatapan. Kali ini, Sungkara memicingkan mata. "Kenapa akhir-akhir ini kamu posesif banget?" Suaranya sengaja tidak dia buat pelan, Diva pasti mendengar, dan Rui terlihat salah tingkah.

Setelah pintu elevator terbuka, Diva melangkah lebih dulu, berdiri di depan pintu elevator yang terbuka memastikan Sungkara dan Rui keluar dari ruang sempit itu. Wanita itu kembali berjalan duluan, sementara langkah Sungkara harus terhenti karena genggaman tangan Rui di pergelangan tangan baru saja menahannya. "Tolong jangan pura-pura lupa tentang kesepakatan yang telah kita setujui," ujarnya penuh peringatan. "*You won't forget your promise, will you?*"

Sungkara hanya tersenyum, mengangguk, karena kini Bunda dan Tante Ardani menghampiri keduanya. Tidak mungkin percakapam itu berlanjut di depan kedua wanita paruh baya itu. Mereka sudah tiba di dalam *ball room* yang nanti akan disulap menjadi *wedding venue*. Ruangan luas serba putih itu memiliki langit-langit tinggi dengan lantai yang berkilauan.

Sungkara pernah menjejak suasana yang sama ketika Dimas menikah. Juga keempat sahabatnya; Kaezar, Janari, Favian, dan yang terakhir Arjune. Dan hari ini, dia tidak menyangka bahwa kini gilirannya sudah tiba, dia akan menjadi salah satu bagian dari mereka.

Seorang wanita yang sudah menunggu di sana segera menyambut kedatangan Sungkara dan Rui. Yana namanya, dia mulai menjelaskan. "Kami memiliki dua jenis *wedding venue*; *indoor* dan *outdoor*. Keduanya punya atmosfer yang berbeda. *Ball room* kami sediakan untuk klien yang menginginkan *spectacular wedding*, sedangkan *terrace* untuk yang menginginkan suasana *intimate wedding*."

"Kami akan memilih *indoor*," jawab Tante Ardani. "Kita membutuhkan ruangan untuk menampung banyak tamu."

"Ruangan ini bisa menampung sampai 3500 tamu," lanjut Yana. "Kami juga menyediakan fasilitas *food tasting* untuk pilihan *buffet* Indonesia, internasional, Asia, dan lainnya—sesuai permintaan. Dan hal lain seperti

wedding cake, buku resepsi, *glass fountain*, kami juga menyediakan jika diperlukan. Kami juga bisa merekomendasikan ide untuk *honeymoon package, florist, hairstylist, photographer,* MUA, dan tentu hal yang diperlukan lain."

Berjalan, berputar-putar, melihat-lihat. Sungkara dan Rui melakukan segalanya bersama dengan dua wanita yang sejak tadi terlihat lebih sibuk dan antusias dibandingkan keduanya. Sampai akhirnya, mereka memiliki waktu berdua saat *food tasting*. Langkah mereka terhenti di meja *dessert* ketika kedua orangtua tengah bingung memilih antara *osetra caviar* atau *baguette* untuk menu *appetizer*.

Sungkara meraih sebuah piring kecil dan garpu, mengambil potongan melon yang disimpan di atas tumpukan pecahan es batu. Sementara Rui tengah menoleh ke belakang, menyaksikan bagaimana dua wanita sibuk itu tengah menyicipi berbagai *appetizer* di sana.

Setelah menyaksikan kondisi di sana kondusif untuk kembali mengobrol, Rui mulai bicara. "Kamu harus lebih hati-hati, Sungkara. Kamu nggak bisa lagi bertingkah seenaknya setelah ini dengan wanita itu."

Sungkara memasukkan satu potong melon dingin ke mulutnya, mengunyah pelan. Cukup membantu menghilangkan dahaganya karena lelah kebanyakan berjalan. "Kamu masih mikirin hal itu dari tadi?" tanyanya, heran. "Jujur deh Kamu lagi cemburu ya sama Ninky?"

Rui terkekeh, dengan ekspresi sinisnya yang khas. "Semalam kamu ada di tempat umum dengan wanita itu. Wajar aku khawatir, kan? Kalau ada yang lihat gimana?"

Sungkara kembali menusuk satu potong buah melon. "Jadi semalam kamu tengah berada di *private area* dengan pria lain dan mengkhawatirkan aku yang tengah berada di tempat umum dengan Ninky, dan jelas-jelas kami ngak mungkin ngapa-ngapain," ujarnya. "Cemburu. Ngaku nggak?" Dia mengangsurkan potongan melon ke bibir Rui, tapi dengan cepat wanita itu menampar punggung tangannya.

***

Rui pikir. Dia akan menjalani waktu-waktu menuju resepsi pernikahan dengan mudah. Dia lupa bahwa bersama keluarga Advaya, segala acara

tidak pernah sesederhana yang dibayangkan kebanyakan orang. Dia harus tetap terlibat, walaupun Mami dan Tante Haifa sudah berjanji akan mengurus segalanya. Dia menemukan banyak rangkaian kegiatan yang harus dilaluinya bersama Sungkara.

Setelah menghabiskan waktu seharian kemarin untuk mengurus *venue* dan lain-lain, hari ini dia harus menemui salah satu desainer yang dia pilih berdasarkan rekomendasi dari Yana semalam. Sungguh, dia benar-benar tidak memikirkan hal yang lebih dari sekadar pernikahan dan sudah. Segala perintilan di dalam pernikahan, dia pikir semua sudah diatur, tidak lagi dia harus diminta memilih.

Seperti, "Nuansa di dalam venue nanti mau *gold* atau *silver*?" Atau, "Coba tunjukkan gaun pengantin idaman kamu seperti apa?" Atau, "Kamu pilih *baby breath* atau tulip untuk *wedding bouquet* nanti?" Dan masih banyak lagi.

Dan selain itu, sialnya lagi, dia memiliki *partner* yang menjengkelkan. Yang setiap waktu pagi tidak pernah menerima panggilan telepon. Jadi, pagi ini, hari Minggu di mana Rui seharusnya menghabiskan waktu untuk seharian duduk di kamar untuk membaca buku atau mengerjakan apa pun yang dia inginkan, harus dia mulai dengan; bangun pagi-pagi sekali, berdandan, dan mengunjungi apartemen pria itu.

Karena seperti yang dia katakan tadi, Sungkara sama sekali tidak mengangkat telepon darinya.

Rui bergegas masuk dengan *access card* yang dimilikinya saat tiba di depan pintu unit apartemen pria itu. Dia tidak berniat belajar dari pengalaman terdahulu untuk memberi tanda saat masuk, jadi sekarang dia melihat Sungkara baru saja keluar dari balkon kamarnya dengan keadaan berkeringat dan ... *shirtless*.

Rui berdecak. "Kamu nggak niat pakai baju kalau lagi olahraga kayak gitu?"

Sungkara tampak terkejut, lalu menunduk untuk melihat keadaan tubuhnya. "Nggak. Karena aku nggak nyangka kalau akan ada seorang wanita yang bebas pakai *access card* untuk masuk ke apartemen orang sembarangan kayak gini," ujarnya. Dia meraih gelas di pantri, mengisinya dengan air putih. "Kamu nggak bilang dulu kalau mau ke sini."

"Lihat berapa *missed call* yang tertera di layar HP kamu sekarang."

Sungkara meraih ponselnya dari meja bar. Bergumam takjub, "Wow " Dia terkekeh. "Nggak ada wanita yang pernah ninggalin puluhan *missed call* kayak gini sebelumnya. Makasih, lho Terharu banget."

Rui tidak meladeni lelucon itu. "Kita harus pergi untuk menemui salah satu desainer untuk merancang gaun dan jas yang akan kita kenakan saat pernikahan nanti." Rui mengikuti langkah Sungkara yang kini bergerak ke dalam pantri, pria itu mengambil sebuah apel.

"Oh "

"Jam sepuluh pagi kita harus udah sampai di sana."

Sungkara menggigit apelnya. "Ini baru jam sembilan. Aman."

"Aku harap kamu cepat mandi sekarang juga dan siap-siap."

"Oke. Bentar," ujarnya. "Aku nggak sempat untuk pergi ke tempat *gym* akhir-akhir ini," keluhnya. "Selain kerjaan, aku juga punya urusan baru yang banyak menyita waktu." Dia merujuk pada Rui. "Jadi—oke, tunggu, aku mau makan dulu boleh nggak? Aku belum makan dan beneran laper."

"Kamu mandi dan aku pesankan makanan."

"Kamu nggak bisa masakin aja?" tanyanya. Menyebalkan sekali. Pria itu melangkah mendekat, melihat Rui hendak membantah, dia segera bicara lagi. "Ada di pasal dan ayat berapa sih perjanjian tentang masak-memasak sarapan ini? Lupa."

Rui memutar bola mata. Dia menyerah setelah mengembuskan napas kencang. "Oke, aku akan siapkan semuanya selagi kamu mandi."

Sungkara terkekeh, merasa menang. Sambil melewati Rui yang masih berdiri di pantri, tangan Sungakara terulur. Bagian apel yang utuh dia tempelkan ke bibir Rui, membuat Rui berjengit karena bagian itu terasa dingin. "*Thank you*." Dia berjalan, menggigit sisa apelnya.

***

Kenan miliknya. Rui meyakini hal itu sejak kemarin-kemarin. Namun, saat titik itu datang, kabar di mana hari ini Kenan tengah melangsungkan acara pernikahannya dengan beberapa pemberitaan di media sosial, Rui merasa sangat ... terpuruk? Kekuatannya terisap oleh beberapa kabar yang dibacanya, yang menyatakan bahwa Kenan dan Kiana sudah resmi menikah.

Itu yang membuat Rui berdiam diri di dalam kamar, sejak pagi, sampai petang, dia tidak ke mana-mana. Energinya habis bahkan ketika dia tidak melakukan apa-apa. Dia mengambil cuti hari ini, mungkin sampai besok, atau mungkin juga untuk tiga hari. Atau tujuh hari ke depan.

Dia tidak menerima telepon.

Dan seharusnya juga tidak menerima tamu.

Namun, tepat pada pukul tujuh malam, bel pintu apartemennya berbunyi, membuat Rui bergerak mendekat ke arah pintu untuk melihat siapa yang kini berdiri di depan pintu apartemennya. Dia mengernyit, lalu membuka pintu tanpa menunggu apa-apa lagi ketika mendapati sosok Sungkara di sana.

Sungkara mengenakan kemeja putih, celana hitam, sepatu pantofel. Penampilannya sudah tampak tidak rapi lagi. Dia baru saja pulang kerja dan mengunjungi Rui. Pria itu baru saja hendak menempelkan ponsel ke telinga, tapi gerakannya urung saat melihat Rui berdiri di hadapannya. "Baru aja mau aku telepon kamu."

"Kamu udah pulang?" Suatu hal yang sangat langka melihat Sungkara berkeliaran di luar kantor di bawah jam sembilan malam.

"Tadinya ada acara setelah pulang kantor, sama anak-anak dari divisi lain. Tapi ternyata Ninky ikut."

Rui mengernyit. Sedikit penasaran. "Ini kamu lagi berusaha nunjukkin kalau kamu lagi berusaha patuh sama aku?" *Untuk tidak dekat-dekat*

dengan Ninky di tempat umum.

"Nggak juga," jawabnya. "Akhir-akhir ini Ninky lebih sering kasih perhatian yang entah apa tujuannya. Aku cuma takut makin tertarik aja untuk balik lagi sama dia."

"You've fallen in love with her."

"Mungkin.... "

"Dan orang yang tahu bahwa dia jatuh cinta, tapi malah menjauhi orang yang dia cintai karena dimintai satu ikatan yang serius adalah orang aneh."

"*That's why you chose me,"* sahutnya. "Karena aku aneh, kan?"

Rui bergerak masuk tanpa mengatakan apa-apa, membiarkan Sungkara menyusul langkahnya. Rui mengempaskan tubuhnya di sofa, dan pria itu juga melakukannya, duduk di sisinya. Ada aroma yang Sungkara bawa saat tubuhnya terhempas di sisi Rui. Baru Rui temukan lagi, mungkin ini aroma *after office hours* yang dibawanya. Masih wangi, walau dia bisa mencium sedikit bau keringat yang tipis, tapi tidak mengganggu.

Pria itu menatapnya, lama.

Dan Rui segera mendengkus. "Aku nggak akan mau kalau kamu suruh aku masak sekarang."

Sungkara tertawa. "Memangnya aku kelihatan lapar, ya?" tanyanya. Wajahnya meneleng. "Penampilan kamu ...." Sungkara menggerakkan tangannya dari ujung rambut Rui sampai kaki. "Baru kali ini aku berpikir kalau kamu beneran bisa digapai—karena biasanya kamu tuh kayak ... *untouchable*?"

Rui menatap sweter abu-abu dan celana yoga panjang berwarna hitam yang di kenakan, sebagian rambutnya diikat, sebagian lagi dibiarkan tergerai. Penampilan ini tidak dia rubah sejak pagi. Dia juga belum mandi. Dia tidak berharap mendengar pujian dari penampilannya yang seperti itu.

"Tante Ardani ada telepon, dia bilang kalau hari ini kamu cuti. Dan waktu dia tanya, apa kamu lagi sama aku sekarang? Aku jawab, iya. Padahal aku nggak tahu kamu lagi apa, ke mana, dan lagi sama siapa." Sungkara menaruh satu tangannya di sandaran sofa, posisi duduknya setengah menghadap pada Rui. "Dia juga bilang harusnya hari ini kamu ketemu dengan Mbak Yana. Tapi kamu batalin janji kamu gitu aja."

"Mm "

"Kamu ke mana seharian ini?" tanya Sungkara lagi.

"Aku nggak ke mana-mana."

Sungkara memperhatikan Rui lagi. Mungkin mulai menangkap sesuatu yang tidak menyenangkan dari ekspresi wajahnya. "Semua okay?" tanyanya.

Rui diam. Tidak ada yang benar-benar 'okay' setelah mendengatr Kenan resmi menjadi milik wanita lain. "Kenan menikah hari ini." Baru kali ini dia

menemukan orang yang bisa dia ajak untuk bicara terus terang tanpa berpkir banyak hal. Rui bangkit dari tempat duduk saat Sungkara hanya diam dan menatapnya.

"I''m sorry to hear that," gumam pria itu. Keterlaluan sekali kalau dia mengatakannya hanya untuk mengejek.

Rui bergerak ke arah ruang pantri yang gelap. Mencoba menekan saklar di sana, tapi lampu itu tetap mati. "Ah .... Mati lagi?" keluhnya. Dia sempat heran tadi, karena seingatnya, dia sudah menyalakan lampu di sana.

Rui menyerah dengan kendala *strip light*-nya yang sering bermasalah itu, lalu bergerak ke arah lemari es untuk meraih dua kaleng jus kemasan yang akan dia berikan satu pada Sungkara. Dia baru saja berbalik dan membiarkan pintu lemari es tertutup dengan sendirinya, tapi dia melihat Sungkara sudah berdiri di dalam ruangan yang sama.

Di ruangan redup itu.

Pria itu mendekat ke arah sambungan antara saklar dan *strip ligh*t setelah menyingsingkan dua lengan kemejanya sampai sikut. "Punya *tool box*?" tanyanya, setelah melepaskan lampu dari saklar.

Rui tidak banyak bicara, walau jujur saja agak was-was seandainya saluran listriknya mengalami korsleting karena Sungkara kini sudah melepaskan perekat *strip light.* Dia meraih lembaran lampu itu ke lantai, duduk bersila di sana. "Kamu mau aku temenin keluar? Makan, nonton, atau ke mana ...." Sungkara berkata demikian sambil fokus menunduk. "*I'll drive you*."

"*No, thanks*." Rui menghampiri pria itu, ikut duduk bersila di sisinya. Dia memperhatikan bagaimana Sungkara membuka kabel warna-warni di dalam *strip light* tanpa sedikit pun menoleh. "Pemasang instalasi listrik dulu pernah bilang, seandainya salah melakukan sambungan maka akan menyebabkan korsleting listrik yang membahayakan. Jangan ambil risiko yang membuat nyawa kita berdua terancam hanya agar kelihatan keren."

"Aku anak IPA. Pernah magang juga di divisi *engineering*."

Oke. Rui bisa sedikit tenang kalau begitu.

"Apa yang kamu dapatkan dari Kenan seandainya kamu melakukan semua ini?" tanya Sungkara tiba-tiba. Tiba-tiba sekali, dan rui belum menyiapkan jawabannya.

Melakukan 'semua ini' yang artinya usaha ekstrem karena membiarkan

Kenan menikah, lalu berurusan dengan Sungkara untuk melakukan sebuah

kontrak pernikahan demi menunggu Kenan datang kembali padanya tanpa gangguan Mami. "Aku hanya ingin Kenan."

Sungkara menoleh, satu tangannya memegang ujung *strip light*, tangan yang lain memegang gunting. Dia tampak takjub, heran, dan juga mungkin menganggap Rui begitu bodoh dengan jawabannya.

"Aku terbiasa dengan Kenan Terlalu terbiasa," lanjut Rui.

"Seperti kamu terbiasa dengan warna hitam?" tanya Sungkara. "Rui, kamu tahu kalau di dunia ini ada begitu banyak warna? Kenapa menutup mata untuk itu?"

Rui tidak mengerti kenapa Sungkara berkata demikian. Mereka adalah dua manusia dengan permasalahan bodoh yang sama-sama sulit dimengerti oleh orang lain. Jadi seharusnya Sungkara tidak berhak memberi masukan apa-apa pada masalahnya. "Jangan coba-coba bawa warna lain ke kehidupan aku kalau begitu."

Sungkara terkekeh. Pria itu membawa lembaran lampu yang sudah dia perbaiki, dia taruh di atas meja pantri, lalu kembali dia rekatkan permukaan bawah *strip light* ke sudut-sudut bawah kabinet. "Kamu nggak mau aku kasih warna?" ujarmya. "How *ironic when I'm a red flag*."

Lagi-lagi, Rui tidak mengindahkan lelucon Sungkara. Dia bergerak ke arah lemari es, mencoba mencari apa yang bisa dia berikan untuk Sungkara yang telah membenarkan lampunya walau tanpa diminta. Dia sedikit membungkuk, menemukan beberapa buah apel, mengambilnya satu. Dia pernah melihat Sungkara memakannya, jadi dia memutuskan bahwa pria itu mungkin menyukainya.

Kembali Rui hampiri Sungkara yang masih sibuk menempelkan setiap sisi lampu. Jadi ketika Rui mengangsurkan apelnya, Sungkara tidak menyadarinya, dia diam saja.

"Gimana kalau seandainya ... Kenan nggak menepati janjinya?" tanya Sungkara. Dia masih melanjutkan rasa penasaran dengan kata 'seandainya' yang tidak pernah Rui suka.

Rui tidak memiliki Plan B atau Plan C. Dia tidak ingin memikirkannya juga. "Kenan pasti menepati janji. Aku nggak pernah berpikir sepesimis itu."

"Bukan pesimis, Baginda Ratu. Itu namanya realistis," debat Sungkara.

Rui terkekeh. "Oke. Kamu punya ide seandainya hal itu terjadi?"

tanyanya. "Kalau dia berkhianat?"

Sungkara melengos untuk memasangkan ujung *strip light.* Menekan saklar. Lampu menyala. Setelah berhasil, Sungkara berbalik dan kembali melangkah mendekat. Sesaat setelahnya, dia raih pergelangan tangan Rui, mengarahkan ke mulutnya, menggigit apel yang Rui genggam. "Kalau kamu nggak punya pilihan. Bisa pertimbangkan untuk hidup selamanya sama aku."

***

How to get a divorce? | [8]

Selama acara makan malam berlangsung, Papi terus mengajak Sungkara bicara; bertanya tentang pekerjaan, hobi yang dilakukannya di luar itu, kegiatan yang dia gemari akhir-akhir ini, dan hal lain yang membuatnya terlihat benar-benar senang atas kedatangan pria itu. Mami lebih banyak menyimak, dengan ekspreai wajah yang sulit Rui terjemahkan. Sementara Davi, yang tadi rahangnya menganga dan hampir jatuh ke lantai, perlahan mulai bisa menerima. Sedangkan Arjune, pria itu masih menatap Sungkara dengan mata yang terlihat menyala-nyala, seperti mengeluarkan api dan berniat membakar Sungkara dengan tatapnya.

Rui duduk dengan gelisah. Sejak tadi, mungkin kontribusinya yang paling maksimal adalah menyumbang tawa datar yang terdengar cemas. Setiap kali mendengar Sungkara bicara, dia akan menahan napas, lalu melepasnya dengan gusar.

Sungkara datang terlalu mendadak, Rui tidak sempat menyiapkan diri untuk bersandiwara—mereka lebih tepatnya, mereka tidak sempat menyiapkan skenario seperti apa yang akan mereka lakonkan. Jadi, sejak tadi Rui lebih banyak diam dan menyetujui apa yang Sungakara katakan demi tidak adanya perselisihan jawaban.

Rui tengah mendengar Papi bicara, tapi perhatiannya tertahan oleh layar ponselnya yang berpendar di atas meja, menampilkan sebuah pesan.

+62 812 2002 xxxx

Setelah makan malam selesai. Kita pamit duluan.

Hanya pada Mami dan Papi kamu.

Kita nggak boleh terlalu banyak bicara dengan Arjune dan Davi.

Rui menoleh pada Sungkara. Pria itu baru saja mengangkat wajah setelah tadi mengirimkan beberapa pesan padanya. Sungkara kembali bicara pada Papi, tapi tangannya mengulurkan ponselnya pada Rui di bawah meja.

Ponsel pria itu menyala, menampilkan beberapa pesan yang dikirimkan oleh Arjune padanya beberapa menit lalu.

Arjune Advaya

Maksudnya apa?

Jangan gini.

Setelah ini gue mau ngomong.

Jangan pergi dulu.

Ga akan gue biarin lo aneh-aneh.

Jangan harap lo bisa sentuh kakak gue.

Bangsat.

Rui mengerjap-ngerjap. Mengerikan sekali. Rui menyerahkan kembali ponsel itu pada pemiliknya, mereka tidak sempat bertatap bahkan hanya untuk sekadar memberi kode atau apa pun. Diam. Dia berpikir, pantas kemarin Sungkara sempat berkata bahwa Arjune bisa saja menjebloskannya ke penjara. Karena setelah membaca pesan itu, bahkan Rui berpikir sekarang juga Arjune bisa saja menghabisi pria itu.

Rui menoleh, pada Sungkara, sementara pria itu masih menyimak ucapan Papi.

Tidak ada yang berani menghentikan rasa antusias Papi saat terus mengajak Sungkara bicara. Begitu pun dengan Arjune, walau wajahnya mulai terlihat memerah seakan-akan hendak meledak, dia sekuat tenaga menahan diri. Namun ternyata tidak begitu dengan Mami.

"Jadi, sejak kapan Sungkara dan Rui memulai hubungan ini?" Jemari Mami yang saling terjalin, disimpan di atas meja.

"Belum lama, Tante," jawab Sungkara. Sementara Rui belum bisa menyelamatkan pria itu dari kebohongan yang bertubi-tubi sejak tadi. "Kami masih berusaha mengenal dan memahami satu sama lain."

Papi mengangguk. "Memang, masa-masa seperti itu penting."

"Lalu ..., hubungan kalian?" lanjut Mami. "Akan dibawa ke mana?" Pertanyaan itu membuat Papi menoleh, seolah-olah pertanyaan itu belum terdengar, Papi terlihat hendak mencegah Mami berkata lebih jauh. "Kamu masih muda, mendengar cerita tentang kamu, perjalanan karir kamu juga ... kayaknya masih panjang sekali."

"Rui nggak pernah menjadi penghalang untuk segala langkah dan rencana saya, Tante," jawab Sungkara. "Saya bisa menjalani segalanya

bersama Rui. Saya yakin." Dua-tiga detik terjeda hening. "Malam ini saya ingin meminta restu Om dan Tante ... untuk menikahi Rui."

Masih ada lima detik berikutnya yang berlalu dalam hening. Dan Arjune menjadi yang pertama menghela napas panjang, meraih gelas berisi air putih dan meminumnya banyak-banyak. Davi menatap Sungkara dengan tatapan takjub dan mata berbinar. Mami menatapnya datar, tanpa ekspresi, tapi jelas tengah menyelidiki keseriusan Sungkara. Sementara Papi kini terkekeh sambil bergumam "Wah " Berkali-kali, seperti kehilangan kata.

Papi menoleh pada Rui. "Rui Bagaimana?" tanyanya. "Restu kami ada pada persetujuan kamu."

"Tunggu." Arjune berdeham, wajahnya masih terlihat merah, suaranya terdengar serak. Mungkin menahan marah. "Kenapa harus buru-buru banget?"

"Apanya yang buru-buru?" tanya Papi. "Mereka sudah saling mengenal cukup lama. Bahkan Sungkara teman kamu sejak SMA—Rui, kamu menyembunyikan ini dari Arjune sampai Arjune nggak tahu apa-apa?" tanyanya pada Rui. "Kalian menyembunyikan hubungan ini dari siapa pun?"

"Hanya mencari waktu yang tepat untuk memberi tahu," jawab Rui.

Arjune menggeleng. Mengalihkan pandangannya dengan wajah muak.

"Ada yang mau kamu sampaikan, Arjune?" Mami tampak curiga dengan sikap anak laki-lakinya yang sejak tadi terlihat gelisah itu.

Rui ikut menoleh. Berharap Arjune tidak merusak segala rencananya malam ini. Dia lihat adik laki-lakinya itu menggeleng, karena Davi baru saja menggenggam tangan suaminya di bawah meja, menenangkannya. Walau Rui mengerti, siapa yang bisa tenang jika berada di posisi Arjune sekarang saat tahu kakak perempuannya harus masuk ke dalam mulut buaya —Oh, tidak, bahkan lebih dari itu. Sungkara adalah seorang bunglon. Bisa mengubah warna, bau, dan sikap di hadapan siapa yang dia kehendaki.

"Kamu bahagia , Rui?" tanya Mami.

Rui sering kali mendengar pertanyaan itu. Dulu, saat pertama kali memutuskan untuk tinggal dan menjadi bagian dari keluarga Advaya, dia kerap mendengar pertanyaan itu dari Mami. Dengan nada yang dingin, ekspresi yang sulit diartikan, tapi Rui tahu itu diucapkan dengan tulus.

"Aku bahagia." Rui mengangguk, untuk satu kebohongan lagi.

Tentu saja dia tidak bahagia. Kenan baru saja mengumumkan tanggal pernikahannya. Dan satu tahun waktu yang harus dia lalui dengan menunggu bersama orang asing di sisinya jelas tidak akan menjadi hal mudah.

"Kalian merasa keputusan ini ... tepat?" tanya Mami lagi. Kali ini tatapnya terarah pada Sungkara dan Rui bergantian. Setelah mendapati anggukkan, Mami kembali bicara. "Oke .... Tunggu apa lagi kalau begitu? Kami menunggu orangtua kamu datang untuk membicarakan perihal tanggal pernikahan."

Dan Arjune berdiri, tanpa memedulikan pahanya yang menumbuk bagian bawah meja; piring dan gelas di atasnya bergetar, menghasilkan suara yang berisik. Tatapnya tajam, terarah pada Sungkara. Kini semua perhatian tersita oleh sikapnya.

"Arjune ....?" Davi menggumam. Tatapnya penuh peringatan, alisnya bergerak-gerak. Dan hanya dengan sikap sederhana itu, Davi bisa menjinakkan hewan buas di sampingnya. "Kita bisa bicarakan semuanya setelah makan malam," bisiknya.

Oke. Rui dan Sungkara tidak boleh memberi celah waktu untuk 'bicara setelah makan malam'.

Jadi, "Mi ...." Rui menatap Mami ragu. "Sungkara baru pulang dari kegiatan *workshop*-nya selama satu minggu kemarin. Dia baru pulang tadi sore. Jadi ... boleh kami pulang lebih dulu?" tanya Rui. "Besok dia harus kembali kerja dan—"

"Aku mau ngobrol sebentar dengan Sungkara." Arjune kembali berdiri.

"Masih ada waktu besok, Arjune. Sungkara baru pulang." Papi membela lagi. "Terima kasih karena sudah menyempatkan untuk datang dan bergabung di sini untuk makan malam bersama." Papi berdiri, mengulurkan tangannya pada Sungkara.

"Kami menunggu kabar selanjutnya dari orangtua kamu." Mami tidak terlalu pandai basa-basi, jadi dia berkata demikian saat ikut berdiri dan

menjabat tangan Sungkara.

Setelah itu, Sungkara hanya menanggapinya dengan satu anggukkan sopan. Dia masih terus tersenyum walau dua temannya masih menatapnya dengan ribuan pertanyaan. Dengan tenang, dia bergerak mendekat, lengannya melingkar di pinggang Rui dan mengajak tubuhnya untuk sama-sama berbalik setelah memberi salam perpisahan pada Mami dan Papi.

Entah kenapa, lengannya begitu pas melingkar di sana dan tidak membuat Rui kesulitan bergerak. Mungkin karena pria itu sudah terlatih untuk merangkul pinggang ratusan wanita sebelumnya?

Mereka berjalan, masih saling merapat, meninggalkan meja. "Jangan menoleh ke belakang," bisik Sungkara. "Jangan kasih kesempatan Arjune untuk bicara dan bertanya apa-apa."

Dan Rui menurut begitu saja. Dua orang petugas membukakan pintu, keduanya melangkah keluar dari ruangan megah itu untuk selanjutnya berjalan ke arah lobi.

"Kamu bisa lepaskan tangan kamu sekarang," ujar Rui.

Dan Sungkara melakukannya, pria itu menjauh dengan satu tangan yang diangkat tinggi-tinggi. Sekarang mereka berjalan bersisian dengan jarak seolah-olah ada dua tiga orang tak kasat mata berdiri di antara keduanya. Sungkara lebih dulu mencapai meja resepsionis, berbicara, entah tentang apa, kemudian pria itu mengambil kunci mobilnya dan kembali melangkah menghampiri Rui.

"Kamu nggak pakai jasa *valet parking*?" tanya Rui, kebingungan melihat pria itu berjalan keluar.

"Kalau kamu mau nunggu di sini lebih lama lagi, itu sama aja kamu kasih Arjune kesempatan untuk untuk hajar aku sekarang juga." Sungkara terus berjalan menuruni tangga lobi. "Lagi pula aku minta mobilku di parkir di depan, aku udah bisa menerka kejadiannya akan kayak gini." Dia berbalik, tangannya terulur ke arah Rui, bermaksud membantu Rui yang kini tengah menuruni anak tangga dengan *high heels*-nya.

Namun, Rui jelas tidak akan menerima uluran tangan itu. Dia mengabaikan tangan Sungkara yang masih menggantung di udara. "Aku bisa jalan sendiri." Bahkan Rui mendahului Sungkara, dan terdengar kekehan pria itu saat melangkah di belakangnya.

Setelah sampai di halaman dan menemukan mobilnya, Sungkara mempersilakan Rui untuk masuk lebih dulu. Dia menyusul setelahnya. Ada

helaan napas lega saat pria itu masuk dan duduk di jok pengemudi, membawa aroma parfum yang khas, yang dia bawa seharian.

Sungkara bergumam. "Jujur dari tadi aku gemeteran." Dia memasang *seat belt*, membenarkan posisi duduk. Lalu menoleh, mungkin sadar bahwa sejak tadi sedang diperhatikan. "Kenapa?" tanyanya.

Rui masih memandanginya. Pria itu, adalah orang yang selama hampir satu pekan ini menghilang dan hari ini begitu merepotkan.

Sungkara menyalakan mesin mobil. "Aku ajak kamu pergi tiba-tiba kayak tadi, bukan karena takut sama Arjune. Bukan, tentu aja," ujarnya. "Kita belum menyepakati apa-apa, belum diskusi apa-apa tentang hubungan —sandiwara ini. Jadi, kita harus pergi sebelum mereka curiga dan oke— kenapa kamu diam aja?" Sungkara terlihat panik.

Sementara sejak tadi, Rui berusaha memerangkap lawan bicaranya itu dengan tatapnya. "Kamu menghilang selama satu pekan ini."

Satu tangan Sungkara disimpan di atas kemudi, tubuhnya condong ke arah Rui. "Kamu kangen?"

Lihat tatapan mata itu, juga suara beratnya yang dengan ajaib bisa dibuat selembut itu. Mungkin dia menggunakan cara itu untuk ratusan wanita yang dia kencani, dan mereka akan meleleh. Namun, Rui balas menatap mata pria itu tanpa gentar. Dua lengannya dilipat di depan dada. "Apa yang bikin kamu berubah pikiran?"

Sungkara mengernyit. "Berubah pikiran?"

"Kamu menolak tawaran aku sebelumnya."

"Oh, ya?" Sungkara membelalak. "Aku cuma bilang, aku akan pikirkan dulu. Dan selama satu minggu ini, aku hanya sedang berpikir. Kamunya aja yang nggak sabaran."

"Kamu bilang kalau aku harus mengubah cara untuk meyakinkan kamu."

"Puluhan panggilan tak terjawab dari kamu setiap hari cukup meyakinkan aku kok."

Oh, sungguh. Rui mulai muak melihat ekspresi wajah Sungkara yang selalu yakin kalau dia adalah pemenangnya. "Kamu sengaja, ya?"

Sungkara melihat ke arah luar, titik-titik hujan mulai menjatuhi kaca jendela, dan dia menyalakan *wiper* sekarang. "Sengaja apa sih, Sayang?"

"Kamu ngerjain aku. Bikin aku kelimpungan kemarin-kemarin."

"Ya ampun ...." Sungkara tampak lelah, dia mulai melajukan mobilnya keluar dari pelataran hotel. "*I have no power*, kan? Masa orang kayak aku berani-beraninya bercandain kamu gitu?" Suaranya terdengar rendah dan

dibuat-buat.

Rui memalingkan wajahnya ke sisi lain. Akan dia usahakan untuk tidak bersuara sampai pria itu mengantarnya pulang.

Namun, pria di sisinya bertanya lagi. "Mau aku antar ke mana?"

Rui diam.

Sungkara tampak menelengkan kepala ke arah Rui di sela kegiatan mengemudinya. "Kalau kamu nggak jawab, aku bawa kamu ke apartemenku aja."

"Shade Suite, tower A." Kali ini Rui tidak tahan untuk tidak meninggikan nada suaranya. Dia menyebutkan nama gedung apartemennya. "Kamu ikut turun. Kita akan tunggu pengacaraku di sana untuk kesepakatan kontrak hubungan kita selama satu tahun ke depan."

Sungkara diam-diam menyeringai. "Oke." Dia hanya bergumam. Setelahnya, Rui pikir mereka akan berhenti bicara, tapi pria itu terlalu sulit meredam pikirannya sendirian. "Selama satu minggu ini Bunda neleponin aku terus, nanya ... apa aku serius sama kamu? Lalu setiap hari dia akan nanyain kamu."

"Aku sempat datang ke rumah Tante Haifa untuk makan siang." Saat itu, tujuan Rui sebenarnya adalah untuk mencari tahu ke mana Sungkara pergi. Namun, siang itu dia malah kerepotan karena harus berbohong berkali-kali tentang hubungannya dengan Sungkara, dan pengorbanan itu tidak menghasilkan informasi apa-apa.

"Bunda juga cerita saat kamu datang. Dan katanya dia senang banget." Tidak lama, mereka sudah tiba di kawasan gedung apartemen Rui. Sungkara membawa mobilnya masuk setelah meminta *access card* milik Rui. "Katanya, kamu juga bawain Bunda makanan?"

"Cuma lasagna."

"Nggak 'cuma' dong, Rui. Justru itu yang bikin repot." Mobil menepi, mereka sudah tiba di pelataran Tower A. "Kamu bikin Bunda makin jatuh cinta sama kamu."

Rui mulai membuka *seat belt.* "Mungkin karena alasan itu juga kamu menyetujui kesepakatan ini?" tanya Rui. "Karena Bunda kamu?"

"Yah Salah satunya."

Rui membuka pintu mobil, bergerak turun. Lalu, dia berbalik dan menatap Sungkara yang masih berada di dalam mobil. "Kamu nggak ikut turun?"

Sungkara mengernyit. Lalu, tanpa banyak bicara, pria itu membuka *seat belt*, ikut bergerak turun, memutari mobil untuk tiba di sisi Rui. Saat Rui

sudah berjalan lebih dulu, pria itu kembali bicara. "Kayaknya aku harus ajarin kamu gimana caranya ngajak cowok buat mampir ke tempat deh." Dia terkekeh. "Kamu nggak ikut turun?" Dia mengulang ucapan Rui. "Nggak gitu, Rui."

Rui sempat menoleh sebelum kembali berjalan lebih dulu. "Kamu pasti hebat banget untuk hal satu itu, ya ...," ujarnya. "Berapa ratus wanita yang udah ajak kamu masuk ke apartemennya?"

Sungkara terkekeh. "Nggak pernah aku hitung."

"Wah ...." Rui menggumam takjub, tentu saja untuk mengejeknya. "Luar biasa." Dia mengajak Sungkara masuk ke apartemen yang desain interiornya diisi oleh ornamen serba hitam dan abu-abu. Sama seperti namanya, gedung itu seperti warna bayangan di antara gedung-gedung tinggi lain. Tidak ada warna lain selain hitam dan abu-abu yang diselingi dinding kaca.

Keduanya tiba di dalam lift, saling berhadapan dan berdiri di sisi yang berbeda. Rui bisa melihat raut lelah pria itu. Dia baru tiba di Jakarta malam ini, dan langsung harus melalui urusan rumit bersamanya. Lama Rui memandanginya, dalam jeda waktu saat pria itu menunduk untuk mengotak-atik ponselnya. Sampai akhirnya gerak *hall indicator* terhenti, pintu terbuka dengan sendirinya, tiga orang dewasa yang sebelumnya menunggu di luar segera bergerak masuk.

Sungkara masih mengotak-atik layar ponselnya. Entah refleks bergerak atau sengaja menutupinya, dia bergerak maju, berdiri tepat di hadapan Rui membelakangi tiga pria dewasa yang baru saja bergabung di sana.

Saat wajahnya mendongak, tatap keduanya bertemu dan Rui segera memalingkan perhatian pada *hall indicator* yang bergerak naik.

Mereka tiba di lantai 23. Suara denting terdengar, pintu terbuka, dan Rui keluar lebih dulu dengan Sungkara yang mengikuti di belakangnya. Mereka berjalan di antara lorong, tiba di depan sebuah pintu bernomor 203 dan masuk. Setelahnya Rui mempersilakannya untuk masuk, pria itu malah lama tertegun di depan pintu seraya memperhatikan seisi ruangan.

Sungkara mengusap kedua matanya dengan jemari. "Aku pikir aku mendadak buta warna," gumamnya. Mungkin karena sejak masuk ke lobi sampai tiba di unit apartemen itu, dia hanya menemukan warna hitam dan abu-abu. Dia berjalan, duduk di sebuah sofa ketika Rui mempersilakan.

"Rui kamu senang hidup seperti ini?" tanyanya, mungkin maksudnya, warna ruangan itu?

Rui melepas *heels* di kakinya dan berjalan ke arah pantri seraya mengikat rambut. "Aku terobsesi dengan warna hitam. Kenapa?"

Sungkara menggumam takjub. "Luar biasa." Lalu punggungnya bersandar ke sofa, tangannya kembali meraih ponsel. Dia bicara lagi. "Kapan pengacara kamu akan datang?"

"Mungkin sebentar lagi. Kenapa?" Rui hanya memiliki *soft drink* di dalam lemari esnya, jadi dia mengeluarkan satu. Saat berjalan ke arah Sungkara dia bertanya lagi. "Ada janji dengan wanita lain?" Tangannya terulur menyerahkan kaleng minuman itu dan menunggu Sungkara meraihnya.

Sungkara tertawa. "Asal kamu tahu, aku baru *landing* tadi sore dan harus memenuhi undangan makan malam setelahnya." Dia membuka segel kaleng minuman dengan ibu jarinya, meminumnya. "Mana sempat mikirin cewek?"

Rui tidak tahu Gandhi akan datang pukul berapa, pengacara keluarganya itu berkata dia masih dalam perjalanan tadi. Rui perhatikan lagi bagaimana Sungkara yang tenang memegang kaleng minuman di tangan kanan, sementara tangan yang lain baru saja menaruh ponselnya di meja. Tampak seperti pria biasa, tampak tidak berbahaya, dan Rui berpikir dia bukan seseorang yang bisa mengancamnya dengan cara—

"Aku sudah banyak cari tahu tentang Kenan Hestama." Sungkara menggoyangkan kaleng *soft drink* di tangannya. "Selama satu pekan ini, aku kayaknya tahu banyak soal dia. Mungkin nggak mudah untuk menembus lingkar pertemanannya, lingkungan hidupnya, jadi aku akan gunakan informasi yang aku miliki untuk ... sekadar jaga-jaga." Dua sikutnya bertumpu di lutut, membuat tubuhnya condong ke depan. "Seandainya kesepakatan ini merugikan, atau ... kamu mengingkarinya ... aku memegang semua informasi pria itu untuk aku sampaikan pada orangtua kamu." Dia menghindar untuk menatap Rui, dia perhatikan kemasan *soft drink* sambil menyeringai. "Atau seenggaknya ... Arjune?" Sebelum menenggak kembali minuman itu, dia sempat menatap Rui. "Aku kan orangnya no power banget, Rui. Sori."

***

SURAT PERJANJIAN PRA NIKAH

Pada hari ini, di Shade Suite, Jakarta Selatan, telah dibuat perjanjian pra nikah yang dibatasi oleh tenggat yang telah ditentukan, oleh di antaranya :

Nama : Misharui Advaya

Sebagai pihak pertama,

Nama : Janitra Sungkara

Sebagai pihak kedua,

Kedua belah pihak sepakat mengikat diri dalam sebuah pernikahan kontrak dan untuk itu bersepakat membuat perjanjian dengan ketentuan sebagai berikut:

PASAL 1

1) Pihak Pertama dan Pihak Kedua menjalani pernikahan dalam kurun waktu selama satu tahun.

2) Pihak Pertama dan Pihak Kedua menunjukkan sikap selayaknya suami istri di hadapan semua orang (tidak terkecuali kekasih gelap Pihak Kedua).

3) Pihak Pertama dan Pihak Kedua tinggal bersama dalam satu atap yang disepakati kedua belah pihak (dengan dua ruangan pribadi yang terpisah).

PASAL 2

1) Selama pernikahan berlangsung, Pihak Pertama berhak tahu jadwal kerja dan kegiatan Pihak Kedua.

2) Pihak Pertama berhak tahu semua pihak yang akan ditemui oleh Pihak Kedua.

3) Pihak Pertama berhak atas seluruh waktu yang dimiliki Pihak Kedua.

4) Pihak Pertama berhak ikut pergi untuk segala urusan yang dilakukan Pihak Kedua di luar pekerjaan kantor. (*Hangout*, *clubbing*, *check-in* kamar hotel dan lain-lain) *Ini kita hang out bareng aja nggak sih mendingan?*

5) Pihak Pertama berhak mengatur jadwal kegiatan Pihak Kedua di luar jam kerja.

6) Pihak Pertama tidak menerima adanya kontak fisik yang berlebihan di luar kebutuhan pencitraan di depan orangtua dan pihak lain.

7) Pihak Pertama memiliki hak penuh atas waktunya sendiri.

8) Pihak Pertama berhak atas janji dan pertemuan di luar urusan

pekerjaan tanpa diketahui oleh Pihak Kedua.

PASAL 3

1) Pihak Kedua tidak bertanggung jawab menafkahi Pihak Pertama. *Aku nggak keberatan kok walaupun hidupku no power no goals.*

2) Pihak Kedua berhak minta dibuatkan sarapan dan bekal ke kantor oleh Pihak Pertama. ***Jangan aneh-aneh. Aku sibuk.***

3) Pihak Kedua mendapatkan tiga persen saham Advaya Group milik Pihak Pertama setelah kesepakatan ini selesai. *Lima persen.* ***Oke lima persen.***

***

How to get a divorce? | [9]

Sungkara melepas kacamata, menaruhnya di meja. Dia baru saja menyelesaikan satu pekerjaan dan melihat *assignment* lain yang baru masuk. Tidak ada hentinya, kadang dia berpikir, apa yang sedang dia kejar sampai harus kelelahan setiap hari? Dia melakukan aktivitas yang berulang,

menghabiskan hampir seluruh waktunya dan hanya menyisakan untuk tidur.Begitu terus setiap hari.

Semalam dia berpikir lagi. Tentang kesepakatan, tentang kontrak yang dia tanda tangani. Juga tentang Rui. Dalam hidupnya akhir-akhir ini, seringnya dia bingung bagaimana mengembalikan kewarasannya sendiri setelah lelah bekerja seharian. Dan sungguh, dia tidak mengerti bagaimana jadinya jika harus hidup bersama seseorang yang bergantung padanya setiapsaat. Seperti Ninky, yang menginginkan hal tersebut.

Jadi, baik, keputusannya memilih hidup bersama Rui dalam rentang waktu tertentu adalah tepat untuk saat ini. Rui tidak membutuhkan siapapun di dunia selain dia dan keinginannya sendiri.

Sungkara baru saja memeriksa arloji di pergelangan tangannya, sudah pukul empat sore. Kembali mengenakan kacamata, dia ingat lagi bahwa hari ini harus bergegas menyelesaikan pekerjaannya untuk memenuhi janjinya pada Rui.

Oke. Rui lagi. Akhir-akhir ini hidupnya penuh dengan nama Rui.

Namun, saat seluruh fokusnya sudah kembali jatuh pada pekerjaan. Telepon kantornya berdering. Dia mengabaikan dering pertama, dering selanjutnya terpotong karena Sungkara menjangkau gagang itu dalam satu kali gerakan, lalu terdengar suara seorang resepsionis dari seberang sana. *"Selamat sore, Mas Sungkara. Ada tamu yang ingin bertemu dan menunggudi lobi."*

Sungkara tertegun selama beberapa saat. "Dari?"

"Dari Advaya Group. Beliau tidak menyebutkan kepentingannya. Hanya bicara ingin bertemu, seandainya Mas Sungkara mau menolak—"

"Dia nggak bisa nolak saya. Bilang, Arjune yang sekarang lagi tunggu dilobi."

Mendengar suara lain selain suara resepsionisnya, Sungkara terkekeh pelan. Dia tutup teleponnya, lalu bangkit dari kursi. Sudah saatnya dia berhadapan dengan seseorang yang memiliki sikap paling kontradiktif dengan rencananya saat ini. Akan dia hadapi tentu saja, karena lambat-laun mereka tetap harus bicara.

Sungkara melangkah keluar dari ruangannya. Dia langsung berbelok untuk menggunakan jalan keluar di sayap kiri agar cepat mencapai lobi. Benar. Arjune ada di sana, dia tengah berdiri dengan setelan kerjanya yang rapi. Menoleh cepat saat melihat kehadiran Sungkara.

"Lo ada niat mukul gue nggak?" tanya Sungkara sesaat sebelum tiba di hadapannya. "Kita ngomong di luar kalau niat lo datang ke sini untuk iu."

Dan Arjune benar-benar melangkah ke luar. Dia berjalan mendahului, membuka pintu kaca tanpa merasa perlu menahannya sehingga langkah Sungkara hampir menabrak pintu yang bergerak menutup otomatis itu.

Arjune belum berhenti melangkah, dari teras lobi, dia lanjut menuruni anak tangga, berjalan ke arah selasar menuju kantin karyawan produksi yang pada sore hari jelas sepi. Dia berhenti, berbalik dengan dua tangan dimasukkan ke saku celana. Pasti dua tangan itu tengah terkepal, dia hanya sedang berusaha menahan diri untuk tidak melayangkannya.

"Jadi maksud dari cewek kaya yang lo temuin di *club* itu ... Rui?" tanya Arjune cepat.

"Mm." Sungkara menggumam, memperhatikan gestur Arjune yang kini tampak tidak tenang.

"Kalian ketemu? Terus apa? *ONS*? Dan lo mau tanggung jawab? Atau gimana?" tanyanya, benar-benar terlihat tidak sabar. "Kalau alasannya itu. Basi. Gua tahu tabiat lo. Berapa cewek yang lo tidurin dan lo lupain, terus kenapa sekarang lo nyasar ke Rui?" Arjune menertawakannya.

Sungkara mengotak-atik layar ponselnya selama beberapa saat. Mencoba

mencari pesan-pesan singkat yang tertumpuk. Lalu, menunjukkan pesan itu pada Arjune.

Arjune Advaya
Bener. Menurut gue sih, malah mending cepetan lo nikahin, takut nanti dia keburu sadar.

"Bangsat. Waktu itu gue nggak tahu kalau ceweknya Rui." Arjune menepis kencang tangan Sungkara, membuat ponselnya nyaris jatuh. Dia tatap lagi Sungkara dengan sengit. Amarahnya bisa Sungkara rasakan lewat mata itu. "Lo beneran ngincer 10 miliar—omong kosong—itu?" tanyanya. "Gue kasih. Tapi pergi dari hidup Rui."

Dia benar-benar membacakan dialog drama yang Hakim ketik hari itu.

Sungkara menggeleng. "Gue tetap pilih Rui." Karena wanita itu akan menyerahkan lima persen saham miliknya di Advaya Group. "Apa punyang akan lo tawarkan, gue tetap pilih Rui."

Arjune mengeluarkan satu tangan dari saku celana, tangan itu terkepal, dia taruh di depan bibir. Mungkin itu adalah bentuk usahanya agar tidak melepaskan umpatan lagi. "Apa yang lo mau sebenarnya?" tanya Arjune.

Sungkara menggeleng. "Cuma Rui."

Arjune mengangguk-angguk. "Oke ...," gumamnya. Tidak, pria itu tampak tidak bertekad untuk menyerah, dia hanya sedang menunda waktu untuk menyerang lagi. "Lo tahu apa yang akan lo terima kalau sampai lo ... nyakitin Rui, kan?"

Sungkara mengangguk. "Tentu." Dia menjawab dengan yakin. Dia tidak akan menyakiti Rui. Karena apa pun yang dia lakukan, tidak akan pernah memengaruhi Rui. Sedikitpun.

Arjune sempat menatapnya dengan sorot mata penuh ancaman. Sebelum dia benar-benar pergi, dia sempat mengumpat lagi dengan kata-kata kasar. Wajar. Memangnya siapa yang akan rela menyerahkan saudara perempuannya pada seorang teman yang kebiasaannya sudah dia kenal sangat baik seperti Sungkara?

Sungkara melihat punggung Arjune menjauh, berjalan cepat di antara selasar yang panjang menuju pintu keluar sebelum pusat pos keamanan di seberang gedung produksi. Dia mencabut cepat id-*card* yang menggantung di dadanya dan menyerahkannya pada salah satu sekuriti di sana, setelahitu, sosoknya menghilang.

Sungkara berbalik, dia berjalan menelusuri selasar dan mencapai tangga menuju teras lobi. Dan bertepatan dengan itu, dia melihat Ninky baru saja keluar dari pintu lobi, langkah cepatnya yang tadi terayun kini berangsur lambat.

Sungkara menaiki anak tangga, sementara Ninky belum bergerak lagi dan bertahan di teras lobi. Mereka belum bicara lagi sejak kejadian malam itu, bahkan belum pernah bertemu lagi karena kesibukan masing-masing.

Jadi, saat melihat Ninky menghentikan langkah seolah-olah tengah menunggunya, Sungkara mendekatinya. "Hai ...," sapanya. Tiba di hadapan wanita itu. Tersenyum. "Lagi banyak kerjaan di luar, ya?" tanyanya. "Setelah balik *workshop* aku nggak pernah lihat kamu di kantor soalnya."

Ninky mengangguk. "Satu minggu kemarin aku di MidPlaza." Dia menyebutkan tempat di mana kantor pusat Hilo Lab berada. "Kamu ... apa kabar?" tanyanya.

"Baik." Sungkara berdeham. "Waktu di Hong Kong kemarin aku jalan sama yang lain, tiba-tiba ingat Daren waktu lewat salah satu outlet mainan di sana. Aku punya oleh-oleh buat dia."

Ninky tersenyum. Namun Sungkara berharap senyum itu tidak beriringan dengan harapan yang tumbuh lagi tentang hubungan keduanya. "Kamu mauketemu Daren buat ngasih langsung oleh-olehnya?"

Sungkara tercenung selama beberapa saat, lalu menggeleng. "Aku titipin ke kamu aja. Aku nggak tahu kapan bisa—"

"Sayang?" Sebuah suara lagi-lagi menghentikan interaksi keduanya. Percakapan di antara Sungkara dan Ninky menguap dalam sekejap, kepala mereka menoleh bersamaan ke arah selasar yang panjang. "Kita punya janji sore ini. Kamu nggak lupa, kan?" Rui menatap Sungkara, lalu ... Ninky.

***

Hari ini, Rui meminta Sungkara menemaninya untuk mengambil hasil *medical check-up* yang sudah dilakukan keduanya beberapa hari lalu. Kembali ke mobil setelah segala urusan administrasi di rumah sakit itu selesai, Rui segera membuka semua berkas-berkas yang dipegangnya.

Rui yakin sekali hasil *medical check-up* miliknya tidak bermasalah. Jadi, dia buka milik Sungkara terlebih dahulu. Membacanya, meneliti setiap tulisan dengan jari telunjuknya. Sementara Sungkara hanya duduk di sisinya, di balik kemudi, sambil memperhatikan tingkahnya.

"Ada masalah?" tanya Sungkara.

Keduanya sempat bersitegang beberapa hari lalu. Rui tetap meminta Sungkara untuk melakukan *medical check-up* di saat Sungkara baru saja melakukannya dua minggu lalu sebelum berangkat *workshop*. "Itu kan hasil dua minggu lalu. Aku mau hasil kesehatan kamu yang sekarang," ujar Rui, yang membuat Sungkara menyerah dan menuruti keinginannya.

Rui berdeham. Membereskan kembali berkas-berkas di tangannya. "Semua oke," ujarnya.

Dan Sungkara mendecih. Dasar wanita keras kepala.

"Sekarang kita mau ke mana?" Sungkara menatap ke arah luar, langit sudah berubah gelap, waktu sudah beranjak dari sore menuju malam.

"Davi ada telepon siang tadi. Minta kita datang ke Sweetness Slice."

"Ada acara apa di sana?" Sungkara menyalakan mesin mobil, dia mendapatkan parkiran tepat di halaman rumah sakit, tidak terlalu jauh untuk langsung berputar menuju gerbang keluar.

"Merayakan pasangan baru. Katanya." Rui mengucapkannya sambil mengernyit. "Maksudnya ... pasangan baru itu kita? Kenapa harus repot-repot mereka yang merayakan? Aku nggak ngerti."

Sungkara melepaskan satu kekeh singkat. "Setelah bergabung dengan kami. Artinya kamu harus siap untuk menghadapi hari-hari perayaan yang kadang menurut kita ... nggak harus banget dirayain," jelas Sungkara.

Kernyitan di kening Rui semakin dalam. "Maksudnya?"

"Momen-momen kayak ... hari ulang tahun itu udah jelas pasti dirayain sama mereka, sih. Hari-hari kayak *anniversary* mereka, kita harus ikut rayain. Terus hari di mana ada momen Kama bisa jalan, Gege bisa tengkurep, gitu-gitu, pasti dirayain dan dijadiin momen buat kumpul. Ada aja alasan buat kumpul."

"Serius ...." Rui tampak frustrasi mendengar hal itu. Dia tidak terbiasa tentu saja.

"Kita nggak harus selalu hadir kok," ujar Sungkara. "Tapi kadang kangen aja lihat bocah-bocah kecil itu, wajah bahagiany kalau dikasih hadiah. Kamu harus lihat. Lucu aja."

"Kamu suka anak kecil?"

Sungkara menggeleng. "Nggak juga. Maksudnya ya—"

"Daren?"

Sungkara menoleh, cukup terkejut mendengar Rui menyebut nama itu. Bagaimana Rui bisa tahu nama anak laki-laki Ninky?

"Berhenti lihatin aku kayak gitu." Rui tidak terima saat Sungkara menatapnya dengan tatapan tidak suka. "Aku banyak cari tahu tentang kamu "

"Tapi kamu nggak harus cari tahu tentang Ninky juga. Dia bukan siapa-siapa, dan nggak tahu apa-apa." Sungkara tidak suka Rui menarik Ninky ke dalam urusan keduanya. "Lagi pula, setelah seorang wanita panggil aku 'Sayang' dengan suara lantang tadi sore, Ninky nggak mungkin lagi berharap sama aku."

"Kenapa kamu kelihatan kesal banget saat Ninky nggak berharap sama kamu lagi?"

"Aku cuma nggak mau hubungan kami jadi ... aneh. Kami teman satu kantor dan ... bisa kamu bayangkan sendiri seandainya kami terlibat dalam proyek yang sama bakal kayak gimana?" Sungkara menoleh, melihat Rui masih menatapnya.

Rui menggeleng pelan. "Kamu nggak harus menjelaskan hubungan antara kamu dan Ninky atau apa pun," ujarnya. "Aku juga nggak peduli tentang hubungan kalian."

Sungkara terkekeh sinis. Dia lupa sedang bicara pada seseorang yang tidak berharap apa-apa darinya. Dia lajukan mobilnya mengikuti arah keberadaan Sweetness Slice, membiarkan Rui sibuk sendiri dengan

ponselnya. Lama mereka saling diam, sampai akhirnya Sungkara kembali mendengar Rui membuka suara.

"Tante Haifa menelepon aku tadi siang, dia bilang ... kalau ada waktu aku harus lihat rumah kamu yang di kawasan Bintaro, katanya sudah masuk tahap *finishing*. Dia juga bilang ... kalau rumah itu adalah rumah impian kamu yang akan kamu tinggali dengan keluarga kecil kamu nanti." Rui menoleh. "Kamu punya mimpi?"

Sungkara tahu Rui masih menatapnya, tapi dia tetap fokus mengemudi. "Seseorang yang nggak punya *power* dan nggak punya *goals* nggak berhak punya mimpi juga?"

Rui melepaskan kekeh singkat. Sinis. "Aku nggak nyangka kamu merasa tersakiti sampai separah ini setelah mendengar kejujuran aku waktu itu. Sampai kapan kamu akan ulang-ulang terus kalimat itu dengan nada sinis kayak gini?" Rui masih menatap ke arahnya. "Aku salah dengan ucapanku saat itu?"

Sungkara menggeleng. "Nggak dong. Kamu hanya berusaha jujur, kan?"

Setelahnya, Rui kembali melepaskan satu napas lelah. Memalingkan wajah, terlihat muak dan seolah-olah mengangap tingkah Sungkara kekanakan.

Sungkara menepikan mobil ke kiri saat tulisan Sweetness Slice dalam *neon box* yang bercahaya dominan *pink* itu terlihat semakin dekat. Dia menempatkan mobilnya setelah menemukan satu lahan parkir di antara mobil-mobil yang sudah terparkir lebih dulu. Sepertinya, semua sudah berkumpul dan dia satu-satunya yang baru datang.

Rui turun lebih dulu, tanpa menunggu Sungkara menghampirinya dan membukakan pintu. Wanita itu menatapnya, memperhatikan raut wajahnya sekarang. "Kita akan mengumumkan rencana pernikahan ke semua orang. Ubah ekspresi kamu sebelum kita masuk."

"Jangan ganggu Ninky lagi."

Rui melepaskan lipatan lengan di dadanya. Dia seperti hendak mengeluarkan semua kata yang ditahannya sejak tadi. Namun, ucapan itu seperti tertelan kembali, dia melihat ramai di dalam Sweetness Slice yang akan menyambut kedatangannya. Jadi dia memutuskan untuk mengalah. "Oke "

Sungkara memberikan lengannya, menyuruh Rui untuk menggandengnya. Dan keduanya melangkah bersamaan. Sesaat setelah membuka pintu kaca itu, ada suara dentingan khas yang ramai menyambut

keduanya. Lalu, sorak suara orang-orang di dalam terdengar. Mereka pasti

sudah tahu tentang rencana ini dari Davi. Jadi, Rui dan Sungkara tidak harus mengumumkan apa-apa lagi.

Jena menjadi yang paling bersemangat. Dia menghampiri Sungkara lebih dulu untuk menekan kedua pipinya dengan gemas. "Anakku. Akhirnya kamu laku jugaaa." Dia tertawa. Lalu memeluk Rui. "Mbak, asal kamu tahu. Waktu dengar kabar ini, aku senenggg banget. Akhirnya anak bungsuku nikah juga!" Jena kembali menepuk-nepuk pipi Sungkara.

"Nggak nyangka bayi kita udah menemukan pasangan." Chiasa menambahkan. Dia mengusap tengkuk Sungkara. "Kok, hebat banget cari calon istri?" Kali ini tatapnya terarah pada Rui. "Mbak, makasih banget karena mau jadi teman hidupnya Sungkara."

"Kami sempat bingung, wanita yang cocok sama Sungkara tuh yang kayak gimana? Soalnya, pola hidupnya tuh kadang berantakan banget. Dan butuh wanita dewasa yang bisa dampingi dia. Kami seneng banget waktu tahu kalau orangnya adalah Mbak Rui." Davi mengusap-usap lengan Sungkara. "Lo tahu nggak sih, kalau kita seneng banget?"

Sungkara tersenyum. 'Kita' di sini adalah para wanita itu, termasuk Alura yang kini menghampiri Rui dengan canggung dan memberikan ucapan selamat. Sementara semua pria yang berada di sana tidak akan turut bahagia. Mereka pasti sedang bingung sekali mencari cara untuk menghadapi Arjune ke depannya.

"Kae, aku boleh peluk Sungkara nggak?" tanya Jena. Dan ternyata tidak hanya Jena, Davi juga ikut-ikutan melakukannya.

Membuat Arjune menatap pemandangan itu dengan muak. "Tolong deh, dari tadi Ini bukan posyandu."

Ada beberapa kotak *pizza* di sana, yang mereka sediakan khusus untuk melakukan perayaan kecil atas rencana pernikahan Sungkara dan Rui. Rui ikut menikmatinya, melanggar aturan diet yang selama ini dia terapkan untuk dirinya sendiri. Namun, bagaimana dia bisa menolak senyum dan tawa wanita-wanita di sekelilingnya yang ikut merayakan kebahagiaan—pura-puranya?

Sungkara bilang, jika Rui sudah memutuskan untuk masuk ke dalam lingkar pertemanan itu, kebahagiaan yang dia miliki bukan lagi hanya milik kita sendiri. Bahkan Alura, yang Rui pikir akan terus bersikap canggung, ternyata dia ikut tersenyum sepanjang waktu, perlakuannya manis, dia

sempat mengambilkan sendok puding untuk Rui, juga mengambilkan tisu.

Namun, Rui juga sadar bahwa sejak tadi Arjune banyak diam dan sesekali menatap Sungkara dengan pandangan sengit.

"Apa rencana pernikahan kalian nggak terlalu mendadak?" tanya Arjune. Pertanyaannya jelas menekan riuh yang sejak tadi terdengar. Percakapan hilang dan tawa mendadak lenyap. "Kayak ... buru-buru banget."

"June .... Jangan mulai." Suara Davi lembut, tapi dia memberi peringatan lewat sorot matanya yang tajam.

"Arjune bener kok, pendekatan itu ... penting nggak, sih?" tanya Kaezar. "Kalau cuma kenal-kenal doang karena sering ketemu, ya ... nggak bisa menilai orang dari batas itu; baik, nggak baik. Harus ada waktu yang lumayan lama."

"Maksudnya kamu nyuruh Mbak Rui nunggu sampai sembilan tahun pacaran dulu kayak aku nungguin kamu siap nikahin aku?" tanya Jena.

Kaezer seperti mati tertembak karena seelahnya dia bungkam.

"Nggak .... Gini lho maksud kita tuh ...." Janari menghela napas. Lalu kehilangan kata-kata.

Jadi, Favian yang melanjutkan setelahnya. "Maksudnya tuh, kasih jeda waktu beberapa lama sebelum kalian memutuskan untuk benar-benar maju ke jenjang yang lebih serius. Gitu ..., kan?"

"Kamu cemburu, Fav?" tanya Alura.

Dan Favian hanya bisa menggeragap setelahnya, tanpa mampu mengucapkan kalimat yang jelas.

"Lo mau protes juga, Kim?" tanya Jena.

Dan Hakim yang sejak tadi lebih banyak menyimak, kini menggeleng. "Ng .... Kalau menurut gue sih .... Gue *no comment* sih." Dia memberikan cengiran. Terlihat serba salah.

Rui menjangkau gelas berisi air putih. Dia teliti setiap wajah di meja itu sembari meminum air di gelasnya. Melihat wajah-wajah kalah para pria itu, tidak berkutik di hadapan wanita-wanita yang terlihat lebih berkuasa dengan segala keyakinannya tentang Sungkara.

Keadaan itu mendukung rencana Rui agar tetap berjalan mulus.

"Kalian tuh kenapa, sih?" tanya Jena. "Kita kan udah tahu Sungkara, *track record*-nya sama cewek juga udah jelas kayak gimana. Harusnya kalian seneng dong Mbak Rui terima Sungkara. Karena kalian udah tahu betul segala sesuatunya tentang Sungkara, kan?"

***

Tim Sukses Depan Pager
Favian added you.
Shahiya Jenaya
Selamat datang, Mbak Ruiii!

Misharui Advaya
Hai. Terima kasih.
Ini grup apa lagi? Membernya beda lagi sama grup tadi?

Chiasa Kaliani
MBAKKK. HAHAHA.

Misharui Advaya
Oh iya. Beda.

Davi Renjani
MBAK AKU PC YA.

Janari Bimantara
Oh. Punya grup di luar ini. ☺

***

Abcdefghibahin Suami
Shahiya Jenaya added you.
Shahiya Jenaya
Welcome to the club, Mbak Rui.

***

How to get a divorce? | [10]

"Terima kasih banyak sudah memenuhi undangan makan malam kami, semoga ke depannya apa yang kita rencanakan sesuai dengan apa yang kita inginkan." Mami menghampiri Tante Haifa, memberikan sebuah salam perpisahan dan mereka berdua kembali mengobrol sebelum meninggalkan masing-masing kursi yang diduduki. Di belakangnya, ada Papi dan Om Arya yang mengikuti.

Sedangkan Davi dan Arjune sudah pulang lebih dulu tadi. Katanya ada acara lain yang harus dihadiri, tapi melihat bagaimana Davi menahan Arjune berkali-kali untuk tidak menghampiri Sungkara, Rui tahu bahwa masalahnya tidak sesederhana itu. Adik laki-lakinya iu meneleponnya berkali-kali, tapi Rui masih menghindar. Bahkan ketika di kantor dia datang ke ruangannya, Rui segera pergi.

Sebuah acara pertemuan dua keluarga besar sudah selesai dilaksanakan. Kepanikan Rui sejak tadi ternyata tidak berdasar. Arjune masih bisa menahan diri. Sedangkan Mami memudahkan segalanya, berkali-kali memastikan tanggal pernikahan keduanya, "Nggak bisa lebih cepat lagi? Saya berpengalaman dengan pesta pernikahan yang disiapkan kurang lebih selama satu bulan."

Orang-orang agak terkejut mendengarnya, terutama kedua orangtua Sungkara, berkali-kali mereka memastikan pada Rui dan anak laki-lakinya. Tante Haifa juga bicara, "Saya serahkan keputusan ini pada Rui dan Sungkara, tapi memang lebih cepat lebih baik ... bukan?" Dan setelahnya, mereka selalu menyetujui apa yang Mami usulkan.

Alih-alih menentang ini dan itu, Mami memberi kemudahan agar pernikahan Rui dan Sungkara berjalan dalam waktu lebih dekat. Mami menyanggupi untuk mengurus segalanya, dibantu oleh Tante Haifa tentunya. Namun, di akhir acara, Mami sempat bertanya, "Kenan harus tahu bahwa kamu sama sekali nggak menderita setelah dia tinggalkan. Kamu harus menikah. Lalu bahagia."

Jadi itu alasan sebenarnya. Mami mungkin berubah menjadi sosok yang lebih lunak, tidak memaksakan kehendaknya karena banyak belajar saat melewati masalahnya dengan Arjune dulu. Namun, Mami tetap lah Mami,

egonya tidak bisa tersakiti. Rui tidak pernah menceritakan apa-apa lagi tentang Kenan. Namun, mungkin Mami menyimpulkan sendiri? Dan

bertekad menjadikan Rui agar terlihat menjadi wanita paling bahagia walaupun tanpa pria itu di sisinya.

Acara selesai pada pukul sebelas malam. Titik temu berada di salah satu restoran yang berada di kawasan Menteng, para orangtua berpisah, sedangkan Sungkara membawa Rui untuk menumpang di mobilnya, mengantarnya pulang. Sepanjang perjalanan, hanya ada suara musik yang keluar dari radio degan tema acak, mengiringi perjalanan. Keduanya tidak saling bicara, alih-alih merencanakan tentang konsep resepsi pernikahan, tempat yang akan mereka tempati setelahnya, dan ... hal lain-lainnya, mereka memilih untuk bungkam.

Rui pikir, semua rencananya ini hanya akan menjadi sebuah permainan. Namun, saat mendengar para orangtua mengobrol dengan serius, perasaannya mulai tidak keruan. Ketika para orangtua bicara tentang masa depan, dia mulai gusar. Ketika para orangtua bicara masalah cucu, dia tidak ingin bicara apa-apa lagi.

Jadi, dia diam sampai saat ini. Dan Sungkara melakukannya juga. Mereka sibuk dengan masing-masing yang mereka pikirkan.

"Aku turun di depan." Rui menunjuk sebuah titik pemberhentian kendaraan, sebuah halte bis dengan penerangan yang cukup baik, lokasinya berada di dekat deretan gedung-gedung tinggi perkantoran. Ada beberapa orang yang menunggu di sana, dan dia akan menjadi salah satunya.

"Mau ke mana?" Sungkara menoleh, saat mendapati ekspresi datar Rui, dia hanya terkekeh. "Ah, ya .... Aku nggak punya hak untuk tahu." Sungkara menepikan mobilnya ke kiri, membiarkan Rui untuk turun.

Setelah Rui menutup pintu mobil dari arah luar, Sungkara menurunkan kaca jendela mobilnya. Dan Rui hanya menatapnya.

"Kasih aku kabar kalau urusan kamu udah selesai dan mau pulang."

"Kamu nggak harus jemput dan antar aku pulang, kok," tolak Rui.

"Nggak," balas Sungkara. "Aku juga nggak peduli kamu mau ke mana dan ngapain. Jaga-jaga aja kalau nanti ada yang tanya—Arjune atau siapa pun, jadi aku bisa jawab." Sungkara menutup kaca jendela mobilnya, lalu melaju pergi meninggalkan Rui di sana.

Rui menepi, dia melihat jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Setelahnya, hanya perlu sepuluh menit dia menunggu sampai sebuah mobil yang dikenalinya tiba di

titik henti itu. Kaca jendela bagian belakang mobil turun, menampakkan wajah Kenan yang tengah menunggunya di sana.

Rui melangkah cepat, membuka pintu, dan bergerak masuk.

"Sudah menunggu lama?" tanya Kenan. Dia meraih tangan Rui saat Rui sudah duduk di sisinya. Sopir kembali melajukan kendaraan.

Rui menggeleng. "Sepuluh menit."

Tidak banyak yang keduanya bicarakan selama perjalanan, mobil membawa Rui pada kediaman pria itu. Tiba di salah satu gedung apartemen dan memasuki salah satu unitnya. Keduanya baru membuka percakapan. Rui duduk di sofa, melepas *pump shoes* yang dikenakannya, melepas semua tegang dan risau yang selama makan malam tadi mencengkramnya.

Kenan bergerak mendekat, kembali dia raih tangan Rui, kali ini dia bawa agar Rui kembali berdiri. Rui bisa menghela napas lega sekarang, dalam pelukan pria itu. Ketenangan hanya akan dia temukan di sana.

"Aku akan menikah dengan pria itu," ujar Rui. Tangan Kenan mengusap lembut tengkuknya. "Apa aku benar-benar harus melakukan ini?" tanyanya. Pertanyaan lain dari, Apakah tidak ada jalan lain? Dia malah semakin ragu, dia tidak yakin.

Kenan mengangguk. "Semua akan baik-baik saja. Percaya sama aku." Kenan melepaskan rangkulan lengannya di pinggang Rui. Dua telapak tangannya kini membingkai di sisi-sisi wajah Rui. "Aku akan menikah dua minggu lagi. Dan itu artinya, kita tidak akan bisa bertemu di selang waktu itu."

Rui hanya menatapnya penuh tanya.

"Aku akan bersama dia ke mana-mana. Kami berdua akan banyak menemui pihak masing-masing keluarga." Lagi dia menyebut nama 'kami' bersama wanita lain. "Kita akan kembali bertemu setelah suasana sudah kondusif. Secepatnya, aku janji."

Rui melihat Kenan menatap lekat helaian rambut yang dia usap perlahan. Kenapa dunianya rumit sekali? Kenapa membayar rasa patah hati harus semahal ini?

Kenan mengecup sudut bibirnya. Dua tangannya bergerak turun mengusap sisi-sisi tubuhnya. "Jadi, malam ini .... Tetap di sini." Kembali dia daratkan lagi sebuah ciuman yang lembut. Tentu tidak ada yang perlu dikhawatirkan, tapi, malam ini entah kenapa Rui merasa ... sedih?

***

Sungkara melajukan mobilnya dengan tenang. Dia menemukan suasana malam yang biasa dia lalui seperti hari-hari kerja. Tidak ada air hujan yang

turun hari ini, jalanan aman dari genangan air, tidak ada titik-titik macet yang parah. Suara radio mengalun sendirian, menemaninya mengendara.

Dia tidak memiliki tujuan lain selain apartemennya, sampai sebuah telepon mengganggu sunyi. Sungkara melihat nama Si Penelepon, Ninky. Menunggu selama beberapa detik sampai ponselnya berdering agak lama.

Dia sedang memberi kesempatan pada wanita itu untuk urung menghubunginya, mengindarkan wanita itu dari rasa penyesalan. Namun, dering kedua terdengar lagi dan membuat Sungkara segera mengangkat teleponnya.

"Sungkara, aku minta maaf ...." Suara di seberang sana terdengar lemah. *"Asma Daren kambuh, kali ini ... lebih parah dari biasanya,"* jelasnya. *"Dia sempat nanyain kamu saat aku kasih dia hadiah pemberian kamu. Kamu ...."*

"Kamu ada di mana sekarang? Aku ke sana." Sungkara segera mencari *U-turn* dan melakukan gerakan putar balik arah. Dia mengubah tujuannya. Sekarang dia akan menuju sebuah rumah sakit tempat Daren dirawat.

Dia tidak pernah mengakui bahwa dia menyukai anak-anak. Namun, dia salah satu pria yang mudah digemari anak-anak. Contohnya Nafa, Gege, Kama, Yesa juga kadang-kadang. Dan Daren tentu saja.

Di satu lorong putih yang panjang, ada seorang wanita terduduk lesu pada sebuah bangku di depan sebuah pintu ruang rawat inap. Dia menoleh, melihat Sungkara menghampirinya. Saat tiba di hadapan wanita itu, Sungkara melihat bagaimana air wajahnya berubah. Wanita itu tersenyum, tubuhnya bergeser, memberi ruang pada Sungkara.

Sungkara bergerak duduk di sisinya, melihat di hadapannya, pintu ruangan itu terbuka, menampakkan ujung sebuah ranjang pasien. "Daren tidur?"

Ninky mengangguk. "Dia baru aja tidur."

Sungkara mengangguk, dia tidak ingin mengganggu. Jadi dia akan menunggu di sana sampai ... mungkin sampai nanti Daren terbangun dan membutuhkan apa-apa?

Lama mereka terdiam. Hanya terdengar beberapa percakapan kecil dsri perawat yang berjalan melintas, atau roda yang didorong, lalu suara gemercik air dari kolam yang berada di halaman dekat tikungan koridor.

"Orangtuaku kemarin datang, mereka bertanya tentang kamu," ujar

Ninky. Dia yang pertama kali bersuara. "Saat aku menjelaskan keadaan

yang sebenarnya tentang hubungan kita, mereka langsung mengerti. Kenapa kamu pergi .... Kenapa kamu ... memilih wanita lain."

Sungkara menoleh, menyaksikan Ninky yang menunduk sambil memainkan jemarinya.

"Nggak seharusnya aku berharap lebih pada seorang pria seperti kamu."

Sungkara tidak mengerti tentang kata-kata 'seperti kamu', jadi dia hanya menunggu. Namun, Ninky memilih untuk tidak menjelaskannya lebih jauh lagi.

"Aku menampar kamu malam itu. Aku minta maaf," lanjut Ninky. Padahal seharusnya, dia tidak mengatakan apa-apa. "Wanita itu ... cantik."

Sungkara mngalihkan tatap, dia tersenyum, lalu mengangguk. Rui memang cantik, tapi bukan miliknya, tidak juga dia berniat memilikinya.

Ninky menarik napas panjang, punggungnya bersandar ke sandaran bangku. Kembali, gerak wanita itu membuat Sungkara menoleh. Mungkin dia benar-benar menyukai Ninky, karena setiap geraknya masih menjadi sesuatu yang menarik. Mungkin dia memang sengaja mengistimewakan Ninky karena dia mau, karena ... terbukti malam ini dia langsung datang saat mendengar wanita itu panik dan sendirian.

Namun, Ninky terlalu terburu-buru. Terlalu yakin, terlalu ... berharap padanya. Dan itu yang membuat Sungkara bergerak mundur dan berbalik seperti sekarang.

Ninky beranjak berdiri. "Aku harus hubungi salah satu perawat dulu, karena tadi nggak ada siapa-siapa, aku minta tolong untuk menangguhkan proses administrasi perawatan Daren.

Sungkara mengangguk "Aku akan tunggu di sini. Aku akan kabari kamu kalau Daren bangun—atau butuh apa-apa."

Ninky mengangguk, menggumamkan kata terima kasih, lalu melangkah pergi. Dia berjalan menjauh, di antara lorong putih yang panjang, bahunya tampak sangat kecil dan sempit, dan rapuh.

Sungkara menghela napas panjang. Pikirannya terbang lagi.

Dia pikir, apa yang dia lakukan dengan Rui selamanya akan dia anggap sebagai sebuah permainan, kesepakatan, dan ... sudah. Namun, selama acara makan malam berlangsung tadi, dia merasa segala percakapan yang ada di sana membuatnya kembali terdesak dalam sudut yang sempit.

Bunda membicarakan masalah rencana pernikahan, kehidupan

setelahnya, masa depan, dan ... cucu. Sialan sekali, dia baru saja berpikir

bahwa bersama Rui adalah pilihan yang sangat keliru. Atau sejak awal memang dia berpikir demikian, dan sekarang dia baru benar-benar sadar.

Ujung jemarinya tengah memegang kening saat sebuah telepon di saku celananya membuat ponselnya berdering pelan. Dia merogohnya, melihat layar ponselnya menyala karena satu nama. Rui. Tanpa menunggu lagi, dia menggeser sambungan telepon agar terbuka, menempelkan ponsel ke telinga, mendengar suara Rui menyapanya.

"Kamu di mana?" tanya wanita itu.

"Di rumah sakit."

"Ada masalah?"

Seharusnya Sungkara tidak usah mengatakan tentang apa pun agar Rui tidak kembali menyentuh Daren dan Ninky. Namun Rui memiliki seribu cara untuk menguliti segala hal tentangnya, jadi dia jawab dengan singkat. "Daren."

Tidak ada suara selama beberapa saat.

"Oh .... Oke." Rui bertingkah seolah-olah tidak peduli. Namun, *"Pastikan nggak ada yang melihat kamu bersama Ninky di sana."* Dia tetap khawatir.

Sungkara hanya menggumam untuk mengiyakan. "Kamu udah pulang?"

"Belum," jawabnya. Seolah-olah tidak ingin Sungkara bertanya lebih jauh, dia langsung bicara lagi. *"Aku kirimkan undangan salah satu WO yang akan menangani pernikahan kita. Besok sore, dia minta kita datang. Sebenarnya semua akan di*-handle *oleh Mami dan Tante Haifa—sesuai kesepakatan tadi, tapi ... aku merasa besok aku harus datang,"* ujarnya. "*Kita*," ralatnya kemudian.

"Aku lihat dulu *schedule* besok."

"Besok weekend *kalau kamu lupa."*

"*Weekend* bukan berarti aku nggak punya janji."

Rui mendengkus di seberang sana. *"Oke, kabari aku tentang 'schedule' kamu itu segera,"* ujarnya. Nada suara Rui terdengar mengintimidasi setelahnya. *"Walau akan aku pastikan kamu pasti datang."*

Sungkara terkekeh, mendengar suara yang 'tidak pernah ingin menerima penolakan itu' menjelaskan tentang rencana hari esok, padahal sekarang sudah dini hari. Sungkara hanya diam, sesekali menyahut dengan gumaman. Dia mendengar bagaimana Rui masih bicara, sampai akhirnya suaranya terhenti secara tiba-tiba, karena ada suara lain yang memotong

ucapannya. *"Kamu akan pakai kamar mandinya sekarang?"* jelas sekali

suaranya. Mungkin itu kekasih Rui yang pernah dia pergoki di teras lobi sebuah hotel malam itu? Atau entah, karena dia tidak peduli.

Suara Rui terdengar lagi. *"Sungkara—"*

"Pernikahan kita akan baik-baik aja walaupun aku tahu satu bulan sebelum menikah kamu masih sempat tidur dengan pria lain. Misharui Advaya. Tenang aja." Sungkara terkekeh pelan. Dia matikan sambungan teleponnya. Sesaat sebelum memasukkan ponsel ke saku celananya, wajahnya bergerak karena menyadari kehadiran seseorang yang kini berdiri tidak jauh darinya. Ada Ninky, dangan dua tangan yang memegang *paper cup*, tengah menatap ke arahnya.

***

How to get a divorce? | [Additional Part 11]

***POV Sungkara**

Sungkara bahkan tidak pernah sama sekali membayangkan pesonanya akan menarik minat Rui. Tiba-tiba Rui datang dan mengatakan omong kosong tentang keinginannya untuk bersama Sungkara. Terlalu tiba-tiba, terlalu mengejutkan? Karena, Misharui, *being* The Advaya seharusnya tidak menginginkan—dan membutuhkan—orang-orang sepertinya.

Malam itu, Sungkara merasa harus pergi ke tempat yang jauh setelah menerima tamparan Ninky. Karena setelah melihat bagaimana seorang wanita merasa tersakiti karenanya—dengan kata lain, telah menyakitinya—dia tidak mendapatkan perasaan senang sama sekali. Dia justru tidak menyukai bagaimana perasaan bersalah

menghantuinya, bagaimana sosok malaikat dalam dirinya membujuknya untuk memeluk wanita itu dan meminta maaf.

Tidak. Dia tidak seharusnya menyerahkan diri dalam suatu keterikatan dan hubungan yang rumit. Jadi, dia harus pergi, ke tempat yang dia pikir jauh dari orang-orang yang mengenalinya. Bukan The Groove, melainkan sebuah *club*malam yang pernah dia kunjungi sebelumnya bersama seorang wanita yang tanpa sengaja dia kenal di The

Groove. *Club* malam itu berada di dalam sebuah hotel daerah Tangerang. Dan memang, dia gila karena jauh-jauh melakukan perjalanan ke sana berjam-jam, untuk menghindari perasaan bersalahnya pada Ninky.

Dia menikmati malam itu di dalam ruang bising dan dentuman musik yang kencang, orang-orang merokok dan tertawa. Dia menjadi salah satunya. Merokok, tapi tidak tertawa. Sadar karena harus mengendara pulang dalam jarak tempuh yang jauh, Sungkara menghindari alkohol malam itu. Satu wanita asing datang padanya, sempat mereka berciuman di salah satu sofa.

Namun saat wanita itu menawarkan *private room*, Sungkara menolak.

Dia harus pulang, karena hari itu bukan akhir pekan. Besok dia harus melakukan kembali aktivitasnya seperti biasa; berangkat ke kantor, bekerja, lalu kemungkinan besar bertemu Ninky.

Dan, malam itu mungkin Dewi Keberuntungan sedang membidiknya untuk menjadi salah satu orang yang palingberuntung. Tepat saat dia mengeluarkan mobil dari *basement*dan melewati lobi, dia menangkap sebuah pemandangan yang mengejutkan.

Rui, dia mengenali wanita itu, tengah bersama seorang pria yang tampak tidak asing baginya.

Karena, pria itu tampak merangkul pinggang Rui, membisikkan sesuatu tepat di samping telinganya, lalu menciumnya tanpa terlihat canggung sama sekali. Sungkaraterkekeh masam, dia makin tidak bisa menebak apa maksud dari semua tingkah Rui yang belakangan ini seolah-olah ingin menjeratnya?

Sungkara membidikkan kamera ponselnya tepat ketika Si Pria masih menikmati bibir wanita yang berada dalam rangkulannya itu. Lalu Sungkara sempat bergumam, “Satu sama Rui.” Sesaat sebelum melajukan mobilnya, dia sengaja membuka kaca jendela mobil bagian depan agar Rui menyadari keberadaannya.

Dan memasang wajah yang menyatakan bahwa, dia akanikut berperang dalam rencananya. Namun tunggu, setelah nanti dia menemukan senjata, setelah nanti dia siap untuk benar-benar terjun seluruhnya.

Keberuntungan pertama yang dia dapatkan hari ini.Sungkara mungkin memang terlihat tidak punya *power*, tapi dia tidak terima diremehkan.

***

“Lusa kamu berangkat sama siapa?” tanya Pak Hari, dia adalah manajer dari Divisi HSE yang baru saja keluar dari ruang *meeting* yang sama bersama Sungkara. Sejak tadi, Sungkara menjauhi tim yang pria itu ketuai, karena di sana ada Ninky.

“Sama Mbak Marlen, Pak Randy, Pak Subagja juga.” Dia menyebutkan beberapa orang manajer yang akan pergi, semua usianya termasuk dalam kategori usia senior, sementara Sungkara adalah manajer termuda di antara para seniornya itu.

Dulu, pernah ada kabar yang menyatakan bahwa jabatannya didapatkan dengan mudah karena Sungkara dekat dengan Marlen, manajer produksi yang kedudukannya memiliki pengaruh banyak di Hilo Lab.

Namun, Sungkara jelas tidak akan membuang banyak energi untuk melakukan klarifikasi pada orang-orang. Dia pernah mengantar Marlen sekali saat pulang larut, mereka pernah makan malam dua kali, lalu sudah. Seingatnya hubungan mereka hanya sampai di sana.

"Oke, *take care*, Sung," ujar Pak Hari sebelum berbelok ke arah sayap kanan, sementara Sungkara melangkah ke arah sebaliknya setelah mengucapkan terima kasih.

Hari ini, Sungkara bekerja seperti biasa, menerima beberapa *assignment* seperti biasa, mengecek ponselnya secara berkala. Namun, dia mendiskriminasi notifikasi yang diisi oleh nama Rui. Dia tidak membuka notifikasi apa pun yang berhubungan dengan Rui. Sengaja. Dia hanya sedang ingin mengatur siasat sebelum menghadapi wanita itu.

Sungkara mendekat ke arah layar laptopnya, tidak bisa menahan senyum ketika layar ponselnya menyala, memunculkan nama Rui. Rui sudah siap berperang dengan segala strategi dan perlengkapan senjata yang siap. Sementara sekarang, Sungkara tidak memiliki sesuatu apa pun di dalam kepalanya yang dia akui sebagai sebuah stategi, dia juga tidak punya senjata untuk melawan Rui.

Jadi, akan Sungkara abaikan wanita itu sampai dia benar-benar punya persiapan matang dan perlengkapan senjata yang kuat.

Hari ini, tidak seperti malam-malam lalu. Dia menerima ajakan teman-temannya untuk berkumpul di sebuah kedai kopi—yang jelas saja bukan Blackbeans. Karena Kaezar tidak ingin keberadaannya terdeteksi dan gerak-geriknya tertangkap kamera CCTV. Jadi, mereka memilih salah satu kedai yang berada di kawasan BSD, Tangerang, sebagai titik temu.

Rencana paling membutuhkan banyak *effort* karena mereka mesti menghabiskan waktu berjam-jam untuk tiba di sana. Namun sebenarnya, ternyata hanya dia yang tertipu oleh perjalanan jauh itu karena mereka yang sudah tiba lebih dulu memang sedang mengerjakan salah satu proyek di sana. Hakim, Favian, Kaezar dan Janari tampak sudah memesan menu-menu kopi, disusul oleh Sungkara, dan terakhir Arjune.

Arjune. Yang menjadi tujuan Sungkara untuk datang ke tempat itu.

Ada obrolan santai yang terdengar di antara asap rokok dan sesapan kopi. Lalu, terdengar riuh tawa untuk satu hal yang konyol.

Sampai akhirnya Arjune bicara, "Tadi gue bareng sama Favita—sama

yang lain juga. Tapi waktu tahu kalau di sini ada Hakim, Favita lebih milih untuk pulang."

"Jangan terang-terangan gitu dong, June. Duh." Favian berlagak hendak memeluk Hakim, tapi Hakim segera menepis tangannya.

"Sempit, sempit, hidup kita nih," gumam Janari. "Hakim yang notabene temennya Arjune ngincer sekretarisnya tuhgimana?"

"Lah, masih mending, dibanding gue ngincer kakaknya?" balas Hakim. "Rui?"

Sungkara tertawa. Sementara semua mata kini tertuju pada Hakim, termasuk Arjune yang kini menatap pria itudengan tatapan memicing.

"Mbak Rui, Ya Allah," lanjut Hakim. Seolah-olah memberi Sungkara jalan untuk mendapatkan informasi yang dia inginkan.

Dan sesaat setelah itu, Arjune melempar sedotan yang masih berada rapi dalam kemasan. "Jangan aneh-aneh. Pusing pala gua bayanginnya doang. Lo jadi kakak ipar gue apa nggak jadi mimpi buruk?" ujarnya. "Lagian Rui masih jalan sama cowoknya."

"Cowoknya?" Sungkara berusaha bersikap senatural mungkin. Berusaha tidak menunjukkan rasa penasaran. "Siapa cowoknya? Kok dalam beberapa momen ketemu dia, guenggak pernah lihat cowoknya?"

"Ada. Kenan Hestama. Dia anak tunggal dari—Pokoknya—yah ada lah," ujar Arjune, setengah malas menjelaskan. "Tahu sendiri Rui, ngomong aja dia mesti diatur, jadi ya mana mungkin dia mau *show off* tentang cowoknya kayak kebanyakan perempuan?"

Oke. Noted. Kenan Hestama namanya.

Sungkara tidak menemukan info lain selain wajah pria itu yang tertangkap di kamera ponselnya, lalu namalengkapnya. Dan dia juga berhenti sampai di sana ketika Arjune mengalihkan percakapan untuk memuji hidangan yang tersedia di meja.

"Kapan-kapan boleh nih ke sini lagi," ujar Arjune, saat mereka semua sudah bangkit dari kursi.

Semua bergerak keluar dari kedai. Janari yang membayar *bill* hari ini. Tidak selalu

Janari, kadang juga penentuan siapa yang membayar bisa mereka lakukan dengan cara 'Gunting, Batu, Kertas.' Random sekali, tapi itu risikonya berteman dengan orang-orang gila itu.

Masing-masing sudah menghampiri kendaraan, hanya Sungkara yang berdiri di teras kedai dan belum memutuskan akan pergi ke mana setelah ini di saat hampir semua teman-temannya akan pulang ke ‘rumah’, seseorang yang sudahmenunggu dan menyambut mereka di sana.

Lokasi kedai kopi itu tidak jauh dari *club* yang secara *random* dia kunjungi kemarin malam, *club* itu bernama The Quest. Jadi, dia pikir mungkin tidak ada salahnya kembali ke sana, menikmati waktu sendirian setelah melakukan *open table*.

Dia benar-benar melakukannya, pergi ke sana sendirian. Memasuki suasana riuh, musik yang mengentak kencangdengan lampu warna-warni yang menyorot acak. Dia berjalan di sisi lantai dansa, di mana orang-orang tengah sibuk menari di dalam dunia mereka

sendiri. Langkahnya tertahan oleh sepasang—entah kekasih atau bukan—yang tengah berciuman, sampai kaki Si Wanita melewati area lantai dansa.

Sungkara terdiam, memalingkan tatap ke sembarang arah, sampai sepasang manusia di depannya kembali masuk ke arena lantai dansa. Dia melangkah lagi, menemukan sebuah *table* yang tadi dipesannya. Minumannya datang, lagi-lagi dia tidak berani untuk meminum alkohol karena sadar perjalanan pulangnya yang panjang.

Dia memesan mojito, dengan beberapa *snack* kering yang kini ada di depannya. Seorang wanita datang, duduk di sisinya, menawarkan diri, tapi Sungkara menolaknya dengan berkata bahwa sebentar lagi temannya akan datang. Dia berbohong, tapi dia memang sedang tidak membutuhkannya. Lalu, wanita itu pergi.

Sungkara masih menempelkan gelas mojito ke bibirnya saat tiba-tiba saja seseorang yang dia kenali—pernah dia lihat, hadir memasuki area riuh The Quest. Pria itu sudah merangkul seorang wanita sejak pertama kali dia melangkah masuk.

Sungkara tertegun selama beberapa saat, dia memperhatikan bagaimana pria yang kini tengah tertawa dan melangkah menuju sebuah *table*, duduk di sana. Lalu, sepasang manusia yang kini telah dia perhatikan itu menerima beberapa *mocktail* di meja.

Sungkara mengenalnya, minuman-minuman itu, hanya dalam satu gelas

penuh maka kepalapeminum akan terasa berat, pusing, membuat dunia menjadi sedikit tidak nyata.

Dan pria yang tengah Sungkara perhatikan itu, menghabiskannya dalam beberapa kali tenggak.

Sungkara bidikkan lagi kamerannya dengan gerakan senatural mungkin, pada dua objek yang kini sudah saling tumpang tindih di sofa. Kenan Hestama, bersama *partner*wanitanya yang entah siapa.

Keberuntungan datang. Untuk kedua kalinya. Pada Sungkara.

***

Keesokan harinya. Sungkara kembali datang ke The Quest. Dia melihat bagaimana tempat itu tetap konsisten ramai dan riuh bahkan ketika *weekdays*. Sungkara menemui salah satu petugas di sana. Berbekal foto yang dia ambil kemarin malam dari *table*-nya, dia menunjukkan sebuah wajah wanita yang tengah berkencan bersama Kenan di sofa.

"Dia cewek di sini?" tanya Sungkara, pada seorang pria bertubuh tinggi kurus yang dia temui setelah beberapa kali bertanya pada petugas di sana.

"Oh, iya. Namanya Lisfi, anak baru, tapi udah punya banyak *loyal client*s dia," jelas pria itu.

"Dia *free* nggak sekarang?" tanya Sungkara. "Mau?"

Sungkara mengangguk. "Boleh."

Pria jangkung itu melihat layar pobsel di tangannya. "Bisa sih. Tapi *waiting list,* sekitar ... dua jam mungkin? Gimana?"

Sungkara mengangguk lagi. "Nggak masalah." Dia mendapatkan kemudahan walau harus menunggu selama dua jam. Kembali ke *table*, dia melihat beberapa pesan dari Rui sudah menumpuk. Wanita itu, antara terobsesi padanya atau sedang benar-benar panik.

Dua jam dia habiskan di sana dengan hal-hal yang tidak terlalu berguna. Dan pada akhirnya, dia bisa menemui Lisfi, wanita yang disebutkan namanya oleh pria jangkung tadi. Sungkara membayar sebuah *private room* beserta 'isinya'. Ingat pertama kali terjun ke dalam dunia malam, dia beberapa kali pernah melakukan hal itu; memesan *private room*bersama seorang wanita. Namun sekarang dia berhenti melakukannya. Entah kenapa.

Mungkin bosan?

Dan lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama seorang *stranger*, yang hanya akan dia habiskan waktunya semalam itu saja, keesokan harinya dia lupa wajah dan namanya. Ada yang pernah bertemu lagi, ada yang tidak. Ada yang mengajak bertemy, mengenalkan temannya, dan dia akan 'melakukannya' lagi bersama temannya itu.

Setelahnya, dia akan menemui lagi orang baru. Begitu terus siklusnya.

Oke. Langkah Sungkara telah tiba di dalam sebuah kamar yang tadi dia pesan. Ada wanita yang duduk di sisi ranjang, dengan *tanktop* hitam dan mini *skirt* marun. Dia menoleh saat menyadari kedatangan Sungkara. "Hai " Bergerak mendekat, wanita itu mengulurkan tangan. "Lisfi," ujarnya.

"Janitra," jawab Sungkara. Dia tidak pernah berbohong tentang nama, hanya menyebutkan nama depannya.

"Kamu buru-buru nggak?" tanyanya wanita itu. "Sayaistirahat sebentar."

Sungkara menggeleng. Dia mengulurkan tangan. "*Takeyour time,*" ujarnya. Lalu melihat Lisfi tersenyum dan melangkah menjauh untuk meraih botol parfum dari dalam tasnya. Dia menyemprotkan ke seluruh tubuhnya, entah, mungkin untuk menghilangkan jejak parfum dari pria sebelumnya?

"Mau langsung—"

"Boleh kita ngobrol dulu sebentar?" tanya Sungkara. Dia raih pinggang gadis itu. Wanita bernama Lisfi itu masih terbilang muda. Dia ajak wanita itu duduk di pangkuannya.

Pernah dia dengar bahwa wanita malam tidak suka ditolak dan diajak bicara banyak, jadi dia melakukannya sambil membuat wanita itu bekerja.

Lisfi merangkulkan dua lengannya di tengkuk Sungkara, sengaja bergerak untuk menggesekkan tubuhnya di bawah sana.

Sungkara bereaksi? Tentu saja, itu reaksi alamiah dari seorang pria.

"Kamu kenal orang ini?" Sungkara menunjukkan sebuah foto, Lisfi menyandarkan wajah di dadanya sambil memperhatikan layar ponsel yang Sungkara tunjukkan padanya.

"Kenal. Pernah beberapa kali bertemu." "Kenan Hestama?" tanya Sungkara.

Lisfi bangkit. "Mm " Memperhatikan wajah Sungkara. "Kamu manggil saya hanya untuk mencari tahu dia siapa?" tanyanya.

Mendapati ekspresi dan suaranya yang kesal, Sungkaramenggeleng.

"*You're beautiful,* itu alasan saya tertarik dan rela nunggu kamu sampai dua jam." Sungkara menunjuk lagi ponselnya. "Dia teman saya. Dan punya seorang kekasih."

Lisfi tertawa. "Kamu sendiri? Nggak punya kekasihmemangnya?" tanyanya. "Jangan naif deh, setiap orang yang datang ke sini, banyak yang udah punya pasangan.

Jangankan kekasih, mereka bahkan sudah beristri dan masih mencoba main-main ke sini. Saya cuma kerja, jadi nggak begitu peduli."

Sungkara membelai rambut wanita itu, menelusuri sisi wajahnya dengan jemarinya.

"Saya tahu," gumamnya. "Hanya saya cuma ingin tahu, perbandingan saat kamu sama

dia, dan kita."

Lisfi tertawa. Mencium bibir Sungkara. "Dia narsistik," gumam Lisfi. "Setiap kali

mencoba cium atau meraba di mana-mana, dia selalu tanya, 'Enak nggak?'." Saat menjelaskannya, wanita itu tampak muak. "Dan saya nggakmungkin jawab 'nggak', kan? Dia bayar saya untukmengeluarkan suara desahan, itu memang kerjaan saya.

Walaupun aslinya saya pengen ketawa." Dia bahkan sampai memutar bola matanya.

"Sekali-kali kamu boleh bilang sama dia deh, narsis sama pro itu beda. Dia selalu bangga bisa bikin saya mendesah, padahal saya pengen banget bilang. 'Permainan lo nggak enak, tolol. Lo Cuma *horny*-an.'," umpatnya.

Dan Sungkara tertawa.

"Dia nih payah banget, pernah cerita juga kalau dia udahpunya pacar. Saya sampai mikir, ini pacarnya nggak bisa bikin cowok sangean ini puas sampai dia harus bayar saya juga? Padahal dia nih, digesek doang langsung lebay banget reaksinya."

Sungkara mendapatkan banyak informasi dari Lisfi. Mereka menghabiskan waktu malam itu dengan banyak bicara. Tentang Kenan. Beberapa kali wanita itu bilang,

"Jangan bilangin temen kamu ya tentang apa yang saya bilang ini. Ini harusnya saya

keep sendiri, tapi saya beneran muak kalau dia datang. Syukur-syukur

saya lagi sama tamu lain yang bikin dia akhirnya lebih milih teman saya. Tapi biasanya dia rela nunggu sih, ngeselin."

Sungkara mendapatkan informasi yang dia inginkan. Namun, dia masih belum bisa menerima dan menanggapinotifikasi dari Rui. Selama dia di Hong Kong, dia sengaja menghilang. Kembali berpikir apa yang bisa dia lakukan untuk melawan Rui. Memberi tahunya tentang Kenan yanvsebrengsek itu adalah cara pengecut. Dia harus melakukan hal yang lebih hebat dari sekadar mengadu pada Rui.

Sampai akhirnya, Sungakra kembali tiba di Jakarta. Notifikasi dari Rui datang, membludak, seolah-olah Sungkarabaru saja menghilang ditelan bumi dan wanita itu semakin panik, seolah-olah wanita itu benar-benar ketakutan kehilangan jejak Sungkara.

Sungkara baru melepas sweter yang dikenakannya, meninggalkan sehelai kaus abu-abu di tubuhnya. Dia baru saja tiba di apartemen, melangkah melintasi ruang televisi dan menuju pantri. Tidak ada persediaan makanan, jadi dia hanya meraih *soft drink* yang ada di dalam lemari es.

Duduk di *stool*, dia buka segel kaleng minuman, menikmatinya sambil menatap layar ponselnya yang berisi banyak notifikasi. Jemarinya baru saja berhenti pada nama Ninky yang meninggalkan beberapa pesan singkat. Sungkarahendak membacanya, tapi tiba- tiba sebuah telepon masuk mengantarkan getar yang panjang pada ponsel yang tengah digenggamnya.

Nama Lisfi muncul, menyala-nyala, membuat Sungkaramembuka sambungan telepon tanpa merasa perlu menunggu lebih lama.

"Halo?" Suara Lisfi terdengar. *"I have good news foryou."* Suara itu terdengar ceria, membuat Sungkara penasaran.

"Oh, ya?" Sungkara terkekeh. "*Then tell me what shouldI know." "Tapi transfer buat ngopi, ya?"* pinta Lisfi. *"Sepi nihhari ini."*

"Gampang itu sih. Kabar apa dulu nih?"

"Kenan kemarin datang lagi, mukanya kusut banget. Dia cerita, dalam keadaan setengah mabuk. Katanya dia mau menikah, ya?"

"Mm, dia mau menikah," sahut Sungkara.

"Dia bilang, dia terpaksa menikah."

Sungkara menaruh *soft drink*-nya. Dia tegakkan punggungnya ketika mendengar Lisfi kembali bicara. Selama beberapa saat, dia kehilangan kata. Dia hanya mampu tertegun sambil kembali mencerna kata yang

didengarnya.

Ini adalah keberuntungan selanjutnya yang dia terima?

Setelah mendengar beberapa informasi mengejutkan, Sungkara berpikir bahwa

seandainya dia adalah pria baik, dia seharusnya memberi tahu Rui untuk balik kanan saja dan tidak usah berusaha menjebak seorang pria yang tidak punya *power* apa-apa, dan tidak punya *goals* apa-apa seperti dirinya.

Namun, Sungkara bukan orang baik. Dan, bukankah akan sangat menyenangkan jika Sungkara menjebak wanita itu dalam jerat yang dia ciptakan sendiri?

Suara Lisfi terdengar lagi. "*Kok, bisa sih ada cowok yang brengsek banget kayak dia? Dia bilang, calon istrinyalagi hamil muda, jadi nggak bisa sering-sering dipake.*

Bangsat banget."

Sungkara tersenyum. Dia punya senjata sekarang.

Halo, Rui. Sudah siap berperang?

***

How to get a divorce? | [12]

Di suatu waktu yang hampir bersamaan. Malam saat para pekerja yang sibuk itu sudah tiba di rumah. Sebagian dari mereka yang beruntung disambut baik oleh 'rumah'—ada orang-orang yang mereka cintai di dalamnya. Sehingga tidak peduli di luar sedang hujan, saat masuk mereka akan dipeluk rasa hangat, karena tahu, seseorang atau beberapa orang sedang menantinya pulang.

Seperti beberapa pasangan, yang masing-masing menceritakan kejadian malam itu.

Kita lihat dari sisi Arjune dan Davi. Biasanya, saat malam, di atas tempat tidur akan ada percakapan hangat. Dan sekarang mereka sedang melakukannya. Arjune baru saja memejamkan mata saat Davi tidur merangsek sembari memeluk dadanya. Jemarinya dia mainkan di atas dada pria itu.

"Kamu harus bikin *bachelor party* buat Sungkara nggak, sih?" tanya Davi, dan Arjune menggerakkan lehernya untuk menoleh, Davi mendongak. "Iya, kan?"

"Nggak usah."

"Kenapa?" Wajah Davi menjauh, kali ini kepalanya sudah dia taruh di atas bantal, tidak lagi bersandar di dada pria itu. Dia goyangkan pundak Arjune saat pria itu dengan sengaja memejamkan mata dan tidak menanggapi pertanyaannya.

"Aku sampai sekarang masih berharap kalau pernikahannya gagal," gumam Arjune.

Davi mengerjap, terkejut sekali. "Astaga, Arjune Kamu kenapa, sih?"

"Harusnya pertanyaan itu bukan buat aku deh. Buat Sungkara. Sungkara yang kenapa?"

"Kenapa? Ya, dia jatuh cinta sama kakak kamu lah. Makanya berencana menikah. Kok malah tanya kenapa?" Davi merasa tidak habis pikir. "Aku pikir, dari kemarin kamu diam aja tuh udah bisa nerima."

"Aku diam aja, karena aku lagi cari cara supaya Rui sadar dan batalin pernikahannya, terus—" Ucapan Arjune terhenti karena kini Davi beranjak dari tempat tidur dan melangkah menjauh seraya membawa bantal

miliknya. "Lho, kamu mau ke mana?"

"Tidur di luar. Biar kamu lebih fokus menyusun rencana untuk batalin pernikahan Sungkaranya."

***

Kaezar terbangun karena mendengar Jena beranjak dari tempat tidur. Dia melihat wanita itu tengah bolak-balik mengambil popok Yesa. "Mau aku bantuin?" tanyanya, dia melihat Jena tengah membuka *bedrail* hendak masuk ke tempat tidur Yesa.

"Kamu tidur aja. Nggak apa-apa, kok."

Namun, Kaezar tetap beranjak dari tempat tidurnya, melangkah lunglai untuk menghampiri istrinya. Dia peluk dari belakang tubuh yang—entah kenapa selalu—terasa hangat itu. Dia sandarkan pipinya di pundak itu, matanya masih terpejam, tapi dia ikut melangkah saat Jena bergerak.

"Oh, iya ...." Jena berhenti melangkah. "Kamu dan yang lain nggak ada rencana bikin *bachelor party* buat Sungkara?"

"Hm?" Kaezar mengangkat wajahnya. Matanya terbuka.

"Sungkara kan sebentar lagi nikah. Kayaknya kalian harus—"

"Je, kayaknya lebih baik kita nggak usah ikut campur urusan mereka deh."

Tidak ada lagi gerakan, Jena mematung. "Apa? Ikut campur?" tanya Jena. Wanita itu berbalik dengan *diapers* yang masih dipegangnya, pelukan Kaezar terlepas.

Kaezar balas menatap istrinya yang kini menatapnya tajam. "Kamu nggak selalu harus ikut campur dengan urusan mereka," ulang Kaezar.

"Aku selalu ikut campur?" tanya Jena. Terlihat tidak terima. Dan itu bahaya. Bahaya sekali. Matanya berkilat marah. "Oh, jadi kamu pikir selama ini aku terlalu ikut campur? Kesannya kok ... sikap aku kayak ganggu banget?"

"Nggak dong, Sayang. Bukan gitu."

"Sebutin, di mana letak aku terlalu ikut campurnya?" tanya Jena. "Chia yang jatuh cinta sama temen kamu yang jelas-jelas brengsek, Alura yang kejebak ONS sama Favian, terus Davi yang akhirnya balik sama temen kamu yang ... bajingan itu .... Aku ada ikut campur dan ngatur-ngatur mereka, kah?"

Kaezar menarik napas. "Sayang "

Jena mendorong *diapers* yang dipegangnya ke dada Kaezar, dan pria itu jelas menangkapnya. "Nih, urus sendiri anak kamu. Aku nggak mau ikut campur."

***

Alura dan Favian tengah makan malam. Di meja itu, pada pukul dua belas malam mereka tengah bicara dengan suara yang nyaris berbisik-bisik karena Gege sudah tertidur. "Aku sengaja nggak makan di luar dulu tadi." Favian baru saja tiba setelah menemui kliennya. "Mau makan bareng kamu." Dia juga rela membelikan makanan di salah satu restoran *chinese food* kesukaan Alura dan terjebak dalam macet yang parah.

"Padahal aku udah makan lho. Terus sekarang kamu bikin aku makan lagi." Alura masih melanjutkan untuk makan. "Kalau aku gendut?"

Favian hanya terkekeh. "Aku berhenti nge-*gym*."

"Ih, jangaaan." Alura tertawa. Suaranya masih ditekan rendah agar Gege tidak terbangun. "Eh, Jena tadi tanya, kalian udah punya rencana untuk bikin *bachelor party* buat Sungkara belum?"

Gerakan mengunyah Favian terhenti. Dia menggeleng.

"Kok?" Alura mengernyit.

Favian berdeham. "Gini, Arjune sampai sekarang belum setuju sama Sungkara, dan dia—"

"Dan kamu harus ikut-ikutan nggak setuju juga?"

Favian mengerjap. "Nggak Bukan gitu."

Alura menatap Favian lama, yang kini tampak salah tingkah. "Ini bukan tentang ... mantan kamu yang bilang bahwa kamu punya bahu yang lebar itu, kan? Jadi kamu agak nggak rela Sungkara dapetin dia?" tanya Alura. "Rui kan orangnya?"

***

Jemari Janari sudah berhasil menyingkirkan satu tali gaun tidur di bahu Chiasa. Wajahnya bergerak liar, terkadang bergerak ke atas untuk mencuri cium di bibir wanita itu, lalu turun lagi untuk menciumi lekuk leher dan

memberi kecupan-kecupan ringan di sepanjang pundaknya.

"Aku telat deh kayaknya," ujar Chiasa. Dan gerakan Janari terhenti. "Udah telat dua minggu."

Janari mengangkat lagi wajahnya, dia bergerak membenarkan selimut untuk menutupi paha Chiasa yang sudah terbuka karena ulahnya. Dia berbaring di sisi Chiasa, tapi tangannya sudah kembali bergerak di sepanjang pinggul wanita itu. "Kamu mau aku temenin buat periksa ke dokter?"

Chiasa menggeleng. "Jangan dulu deh." Dia memberikan satu kecupan ringan di bibir Janari saat pria itu kembali merangkak di atas tubuhnya. "Aku cek pakai *test pack* dulu kayaknya."

Janari mengangguk. "Oke Kasih tahu aku segera hasilnya." Kepalanya merunduk.

Chiasa mengangguk. "Oh, iya ...." Ucapan Chiasa membuat wajah Janari yang sudah memerah itu mendongak. "Tentang Sungkara, Jena bilang kita

harus nyiapin *bachelor party* gitu buat Sungkara. Terus—"

"Jangan dulu deh."

"Maksudnya?"

"Arjune masih ... belum bisa sepenuhnya nerima rencana mereka untuk menikah."

Chiasa tertawa pelan. "Jangan bercanda deh. Tanggal pernikahan mereka tinggal satu minggu lagi. Terus—" Chiasa menghentikan gerak tangan Janari di dadanya agar bisa melanjutkan ucapannya. "Kalau Arjune nggak setuju, kita ikut-ikutan nggak setuju?"

"Lho, ya nggak ...." Janari dengan percaya diri menyentuh Chiasa lagi. Memberi ciuman lagi.

"Kamu nggak pernah coba bujuk Arjune, kah?"

"Aku nggak punya hak untuk itu. Keputusan Arjune ... aku ngerti kenapa dia bisa kayak gitu. Maksudnya ... aduh kenapa aku bingung banget jelasinnya. Gini lho Sungkara tuh kan—"

Chiasa mengangguk-angguk. "Oh, iya. Sungkara kan temenku ya, dia bukan temen kamu? Selama ini juga kamu nggak pernah minta tolong apa-apa sama dia selagi kamu nggak bisa jemput aku. Dia juga nggak pernah bisa diandalkan sekalipun disuruh buat bikin dekor sendirian kalau ada acara seandainya kalian masih sibuk di kantor, jemput sana-sini, terus—" Chiasa menyingkirkan tangan Janari dari tubuhnya. "Udah ah. Aku males." Dia memutuskan untuk pergi. Meninggalkan ranjangnya. Meninggalkan Janari.

***

Tadi pagi Sungkara telat bangun sehingga harus berangkat ke kantor dengan keadaan buru-buru. Dia bahkan hanya menyampirkan dasi di tengkuknya. Sementara saat masuk ke mobil, seluruh kancing kemejanya masih terbuka sambil menjinjing sepatu. Berantakan sekali paginya, dia tidak tahu ini pertanda apa. Biasanya dia selalu menemukan hal buruk setelah mendapati pagi yang berantakan seperti ini.

Namun seharian ini, dia tidak mendapati hal-hal yang patut dicurigai Selama di kantor, Sungkara sempat berpapasan dengan Ninky, wanita itu tersenyum, hanya menyapa sekenanya karena Sungkara tengah berjalan

bersisian dengan Pak Subagja. Terlihat baik-baik saja dan dia tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa.

Lalu, Rui tidak memberinya kabar dari pagi sampai sore. Yang artinya, segala keadaan baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan juga;

entah tentang hubungan keduanya atau juga persiapan pernikahan.

Sampai akhirnya waktu bergerak semakin larut, dia tengah membereskan semua perlengkapannya di meja. Hari ini dia terlalu terlalu lelah dan mengantuk, berbeda dari biasanya, dia memutuskan untuk pulang lebih awal.

Padahal, biasanya, saat menyambut akhir pekan, dia akan bekerja semakin gila agar waktu liburnya terbebas dari urusan pekerjaan. Namun, khusus hari ini, tidak, dia akan menyambut akhir pekan dengan tidur semalaman sampai puas. Dan melakukannya lagi pada besok hari.

Karena sepertinya dia sakit.

Pukul tujuh malam. Suatu keajaiban karena Sungkara sudah keluar dari ruangannya untuk berjalan di antara *work station* yang masih terlihat sibuk. "Duluan ya, Lif." Dia menyapa beberapa orang sebelum benar-benar keluar dari suasana melelahkan itu.

Lalu, langkahnya tiba di lobi. Tas berisi laptop dia jinjing, dasinya sudah dia tarik longgar, satu kancing kemejanya dia biarkan terbuka. Dan di antara penampilan lelah itu, di antara tubuhnya yang lunglai, dia menemukan pamandangan yang membuat energinya semakin terisap habis.

Ada empat orang wanita, tengah duduk di sofa bludru berwarna abu-abu di ruang lobi itu. Salah satu yang menyadari kehadiran Sungkara, segera berseru. "Sung!" Lalu keempat wanita itu menoleh dan serempak melambaikan tangan.

Oh, ternyata ... ini dia kabar buruknya.

Sungkara melangkah mendekat, masih bertanya-tanya kenapa empat wanita ribet itu tiba-tiba datang ke kantornya

"Lo ikut kita ya malam ini!" Jena tidak sedang memberikan penawaran, tidak juga sedang mengajak. Dia memaksa, karena kini dia menarik tangan Sungkara untuk melangkah keluar dari lobi. Sementara tiga wanita yang lain mendorong tubuhnya dari belakang.

Tidak membiarkan Sungkara bertanya, Jena bilang dia akan menjawab tentang rencananya ketika sudah tiba di mobil. Ada beberapa koper di luar lobi yang para wanita itu bawa, dan dari *basement* Sungkara harus kembali berputar ke halaman kantor untuk menjemput koper-koper itu beserta pemiliknya.

Sungkara menurut saja saat harus mengendara dengan membawa empat

wanita itu di dalam mobilnya. "Lo ikut kita ya malam ini!" Sungkara mengulang ucapan Jena tadi dengan suara mengejek. "Ini namanya bukan

ikut, tapi dimanfaatin jadi sopir nggak, sih?" tanyanya pada Jena yang duduk di jok samping pengemudi. Sementara di belakang, ada Davi, Alura, dan Chiasa yang tertawa-tawa.

"Harus banget kita pergi malam-malam kayak gini?" tanya Sungkara lagi. "Anak-anak gimana?" *Berasa gua bapaknya.*

"Aman lah itu." Jena mengibaskan tangan. "Asal suami-suami kita nggak pada tahu."

Sungkara terkejut, tapi demi keselamatan bersama. Dia tetap mengendara dengan benar walau tiba-tiba diserbu panik. "Ah, gila. Nggak ada yang tahu?" tanyanya. Dia sering disuruh mengantar-jemput para wanita-wanita itu untuk pergi, tapi tentu atas perintah atau izin para prianya. "Gimana kalau mereka nyariin? Jangan ngaco deh. Puter balik, ya?"

"Ih, jangan!" bentak Jena.

"Kita kasih tahu kalau udah sampe, biar nggak ribet," ujar Chiasa.

"Kalian pada kenapa, sih?" tanya Sungkara lagi, dia tetap melajukan mobil mengikuti petunjuk. "Lagi pada berantem?" *Tapi kok bisa barengan begini dan kenapa gue harus terlibat?*

"Mereka lagi nyebelin," ujar Alura. "Lagian walaupun dikasih tahu, mereka tetap nggak akan ikut dan nggak akan peduli."

"Hah? Kenapa, sih?" Sungkara makin penasaran.

"Nggak ada yang mau bikin *bachelor party* buat lo. Alasannya sama, katanya karena Arjune masih belum bisa menerima rencana lo ini, semuanya jadi pada ikut-ikutan." Jena terkekeh sinis. "Aneh."

"Kayak ... aneh nggak sih, kenapa Arjune harus nggak setuju lo nikah sama Rui?" tanya Chiasa.

"Kadang Arjune memang egois banget," gumam Davi. "Sori ya, Sung ...."

Jena menceritakan apa yang terjadi semalam, perdebatannya dengan Kaezar. Lalu, tiga wanita lainnya menceritakan kejadian yang hampir sama. Sungkara *speechless*, entah dia harus merasa beruntung karena mendapatkan banyak dukungan, atau semakin panik karena pasti keempat pria itu kewalahan menghadapi tingkah istri-istrinya.

Sungkara mengembuskan napas kasar. "Jadi kalian ... pergi kayak gini gara-gara berantem—dan masalahnya karena gue?" Dia mencoba menatap semua wanita yang berada di mobilnya. Setelah mendapatkan jawaban,

Sungkara mendengkus.

Sungkara tidak menyangka bahwa keputusannya bisa sampai mengancam keharmonisan rumah tangga empat pasangan itu. Memecah pasangan-pasangan itu menjadi dua kubu—yang parahnya suami-istri berada di kubu berbeda. Namun di sisi lain, dia tahu bahwa tahta tertinggi sekarang tengah dipegang olehnya. Sungkara mendapat dukungan dari empat wanita yang memiliki masig-masing suami budak cinta tolol.

Namun .... "Kalau ngambek tuh jangan kabur-kaburan terus kayak gini bisa nggak, sih?" tanya Sungkara.

"Kita nggak kabur. Cuma mau ngajakin lo *party*. Melepas masa lajang." Jena bertepuk tangan. Lalu raut wajahnya berubah saat kembali bicara, "Kalau Kae dan yang lainnya nggak mau ikut, ya udah. Kita nggak maksa."

"Lo nggak maksa. Tapi setelahnya gue digebukkin deh ...." Sungkara membalasnya dengan suara lemah.

"Nggak bakalan dong! Kita jagain!" sahut Davi cepat.

Sungkara tidak habis pikir bahwa dia mau-mau saja, pasrah saja saat Jena dengan otoriter menyuruhnya terus mengemudi sesuai petunjuk yang dia punya. Mungkin Sungkara dihipnotis agar tidak banyak membangkang.

Padahal selama bekerja di kantor tadi dia mengeluh mengantuk dan tidak enak badan lalu ingin cepat pulang. Namun, nyatanya sekarang dia berhasil mengendara selama hampir tiga jam perjalanan sampai akhirnya tiba di sebuah villa yang berada di Puncak, Bogor. Impulsif, tanpa rencana, dan tanpa kesepakatan.

Mereka tiba di sana pada pukul sepuluh malam. Di sebuah villa keluarga yang berada seperti di tengah hutan. Saat tiba, yang terdengar ramai adalah suara serangga malam dan bunyi daun-daun rindang yang bergesekan tertiup angin.

Keempat wanita itu mandiri, tidak mengandalkan Sungkara ketika membawa koper. Sungkara hanya membantu mereka mengangkat satu per satu koper-koper kecil itu dari bagasi. Sementara para wanita itu yang menyeretnya sendiri masuk ke villa.

Sungkara baru saja menutup bagasi, di sisinya masih ada Davi, menunggunya di dekat mobil. "Masuk sana. Dingin," ujar Sungkara.

Davi melirik ke arah teman-temannya yang kini sudah bergerak masuk, tapi dia masih berdiri bersama Sungkara. "Gue ... beneran mau minta maaf, Sung," ujarnya. "Mewakili Arjune. Kalau dia nggak keras kepala, pasti

semua nggak akan kayak gini. Sori."

Sungkara tertawa kecil. Menekan kunci mobil dan suara *central lock alarm* terdengar. "Kenapa harus lo yang minta maaf?" tanyanya. "Lagian ... nggak apa-apa. Gue ngerti kok, dia sayang banget sama Rui. Makanya masih nggak terima sampai sekarang kalau gue yang dapetin kakak perempuannya."

"Tapi kan dia kenal lo dengan baik."

Sungkara mengajak Davi berjalan, melewati pelataran luas yang sepertinya mampu menampung belasan mobil untuk parkir di sana. "Justru itu, karena dia kenal gue dengan baik. Baik-buruknya gue, dia tahu."

"Lo nggak ada buruk-buruknya," bela Davi.

Sungkara tertawa, merasa tidak perlu menjelaskan apa-apa daripada harus menyaksikan keempat wanita itu menggelepar di lantai saat tahu yang sebenarnya. "Ngomong-ngomong, ini villa siapa?"

"Bukan punya siapa-siapa, ini sengaja Jena sewa, buat malam ini doang."

Sungkara mengernyit. "Jadi serius nih, kita ke sini nggak ada yang tahu?"

Davi mengangguk. "Hebat, kan?"

Hebat apanya?

Sungkara membiarkan Davi berjalan lebih dulu karena Jena sudah memanggil-manggilnya di teras kayu villa itu. Sementara Sungkara masih tertinggal di belakang. Langkahnya terayun lambat saat merasakan ponselnya bergetar, merogoh saku, dia melihat layar ponselnya menyala.

Misharui Advaya

Whatsapp voice call ...

Ada pilihan untuk *'Decline'* dan *'Accept'*. Dan tentu saja Sungkara menerimanya. Sebelum menyapanya, Sungkara sempat menarik napas, menikmati bagaimana udara di sana terasa segar dan dingin pada malam hari. "Halo?"

"Kamu di mana? Ada hal yang mau aku bicarakan terkait venue dan—"

"Aku di Puncak," jawab Sungkara.

"Hah? Puncak?" Jawaban yang pasti di luar perkiraan, Rui tampak terkejut. *"Ngapain? Kamu* check-in *sama perempuan tanpa sepengetahuan aku?"*

"Nggak lah ...." Sungkara berhenti di tangga menuju teras villa, duduk di sana menikmati suasana pelataran yang temaram. Lampu-lampu taman yang berjejer dengan jarak sama, juga lampu hias *outdoor* yang saling

menyambung dari satu tiang ke tiang lain. Dia perhatikan, di beberapa titik

tampak ada yang mati. "Kan, perjanjiannya, kalau mau *check-in*, harus atas nama kamu "

"Ya terus kamu ngapain di sana?"

"Aku lagi diculik, nih." Sungkara menoleh ke belakang. Tidak ada siapa-siapa. "Kamu mau nolongin aku nggak? Selamatkan calon suami kamu ini."

Terdengar dengkusan Rui. *"Jangan bercanda."*

"Aku nggak bercanda. Aku ada di Puncak, di salah satu villa yang keberadaannya kayak ... ada di tengah hutan," jelasnya. "Jena dan teman-temannya yang bawa aku ke sini. Dan tanpa sepengetahuan para suaminya. Aku disandera, kamu mau diem aja atau mau nolongin calon suami kamu yang malang ini?"

"Aku nggak peduli," sahut Rui. *"Besok sore kita harus ketemu sama Mbak Yana. Tante Haifa—"*

"Bunda," ralat Sungkara. Entah kenapa dia tersenyum sendiri. Menggoda wanita itu selalu berhasil membuatnya terhibur. Mendengar suaranya yang sinis adalah hal yang menyenangkan.

"Iya. Bunda kamu—"

"Bunda kamu juga dong "

Rui memilih untuk tidak meladeni leluconnya. *"Udah aku hubungi untuk besok. Kamu jangan sampai nggak datang. Atau ... jemput aku di apartemen jam tiga sore."*

"Sayang ..., besok jemput aku jam tiga sore, ya," ralat Sungkara. "Gitu, dong ngomongnya."

Rui memutuskan sambungan telepon secara sepihak.

Meninggalkan Sungkara yang kini terkekeh pelan melihat layar ponselnya yang tidak ada lagi menampilkan jejak Rui.

Dia melangkah masuk saat Jena sudah memanggilnya. Di villa yang seluruh desainnya terbuat dari kayu-kayu yang permukaannya mengilat itu, memiliki perapian yang sudah menyala. Terasa hangat, walau hanya dengan melihatnya dan menyaksikan bagaimana api itu menyala. Villa itu didesain dengan begitu ... romantis? Seperti diciptakan untuk pasangan-pasangan yang akan puas hanya dengan duduk di depan perapian sambil saling bercerita.

Di bagian belakang, ada sebuah ruangan luas yang diisi oleh kursi-kursi kayu, menghadap sebuah meja panjang. Ruangan itu tanpa sekat, teras kayu

yang luas bersisian langsung dengan *private pool* berbentuk persegi panjang.

Di belakang kursi-kursi kayu, di antara teras yang luas tadi, ada alat pemanggang yang belum menyala, dan Jena mempersilakan pada Sungkara untuk berdiri di sana. Yang artinya, Sungkara yang bertugas menyalakannya.

Bachelor party untuk Sungkara ini judulnya bisa diganti saja tidak? Dia yang menyetir, setelah sampai di sana, dia juga yang harus mengurus ini-itu.

Namun Sungkara tetap mengikuti apa yang diminta para wanita itu, karena mereka semua terbukti sudah sangat mendukung keputusannya dan menjadi tameng-tameng dari para pria yang berharap dia mengurungkan rencananya.

Pemanggang menyala. Jena membawa daging yang sudah Davi marinasi. "Lo yang panggang, ya?" pinta Jena.

Sungkara meraih wadah kaca yang dibawa wanita itu. Tentu dia harus menerimanya kalau tidak mau dicemplungkan ke kolam atau diadukan pada suaminya.

Keempat wanita itu bergerak di belakangnya, menyiapkan ini dan itu sehingga meja panjang itu kini sudah terisi dengan berbagai makanan siap saji dan minuman. Ada panci-panci berisi kuah dengan kompor-kompir kecil yang menyala, beberapa potongan daging tipia di mangkuk, juga sayuran.

Dan satu lagi. *Bachelor party* kali ini tidak ada alkohol. Hanya diisi oleh *soft drink* dan beberapa botol soda. *Bachelor party* pertama yang terasa menggemaskan sekali.

Di antara suasana yang sibuk itu, Alura bicara. "Ceritain dong gimana lo ketemu Rui dan akhirnya suka. Gue pengen tahu." Yang lain menyetujui.

"Iya dong, cerita."

"Gue juga pengen tahu."

"Lo nggak pernah cerita apa-apa."

Tentu saja Sungkara tidak akan menceritakan yang sesungguhnya. "Gue ketemu dia cuma ... di momen-momen penting keluarga Advaya aja. Kalian juga tahu."

"Terus lo terpesona gitu nggak ..., sih?" tanya Chiasa, mulai berlebihan ekspresinya. "Kayak ... lo sadar dari dulu kalau dia itu cantik."

Untuk itu, Sungkara akui. Iya. Rui memang cantik.

"Tapi selama ini lo belum sadar sama perasaan lo ke dia?" lanjut Chiasa.

"Terus kalian jalan diem-diem selama ini?" tanya Davi. "Sumpah nggak terdeteksi lho."

"Cuma jalan ... berapa kali, ya? Mungkin dua kali?" jawab Sungkara.

"Hah? Serius?" tanya Jena. "Habis itu? Lo memutuskan untuk ngelamar dia? Langsung diajak serius cuma dalam dua kali jalan?" Jena takjub, tampak bangga, jika digambarkan dalam film-film *anime*, matanya pasti tampak berkaca-kaca sekarang.

"Gue temui langsung orangtuanya. Davi tahu, tuh." Sungkara menunjuk Davi dengan pencapit daging yang dipegangnya.

Semua wanita-wanita itu berseru takjub. Alura membungkam mulutnya sendiri, tidak menyangka.

Jena memegang kedua sisi pipinya. "Serius?"

"Iya. Gue ingat tuh, waktu acara makan malam. Sungkara ... keren banget emang." Davi senyum-senyum sendiri.

"Terus, terus, setelah orangtua Rui nerima lo, langsung lo ajak serius?" tanya Jena.

"Gue minta orangtua gue lamar dia." Sungkara tengah memindahkan daging yang matang ke piring. Di belakang sana, Chiasa terdengar menggumam. "Taaruf?"

Sungkara nyaris tertawa, dia menengadahkan wajahnya ke langit-langit. Lalu menggumam mengiyakan.

"Memang sebenarnya nggak ada alasan buat nolak lo sih," ujar Jena. "Lo tuh baik, berani ambil keputusan."

"Makanya, gue heran kenapa Arjune masih aja denial dengan rencana pernikahan lo." Raut wajah Davi kembali berubah, terlihat bersalah.

Sungkara membawa daging yang telah dibakarnya ke meja. Dia duduk di sana di antara empat wanita yang sejak tadi tidak henti mengajaknya bicara. Kebanyakan, pembahasannya tentang Rui. Wanita yang bahkan tidak dia terlalu kenali. Jadi, dia akan menjawab dalam kalimat yang aman dan umum diucapkan pria untuk mendeskripsikan wanita yang dicintainya.

Di antara percakapan yang ramai, dengan sesekali tawa yang terdengar, ponsel Jena berdering dan menyala-nyala di atas meja. Hal itu sempat menyita perhatian, jadi suasana berubah hening saat Jena bicara pada seseorang di telepon.

"Bu Hartanti, dia yang punya villa," gumamnya sebelum membuka

sambungan telepon. "Halo, Bu?" Jena diam, mendengarkan. Entah apa yang dia dengar dari orang yang menelepon di seberang sana. Namun kini raut

wajahnya menjadi berubah menjadi sedikit buruk. "Kok, bisa sih, Bu?" tanya Jena, terlihat tidak terima. "Baik kalau begitu, nanti kami kabari kalau ada apa-apa."

"Kenapa?" Chiasa yang merespons paling cepat saat Jena menutup sambungan teleponnya.

"Bu Hartanti bilang kalau anaknya udah nerima uang *booking*-an villa malam ini dari tamu lain. Tanpa konfirmasi apa-apa," jelas Jena.

"Kok, bisa gitu?" tanya Davi.

"Bu Hartanti nggak konfirmasi ke anaknya kalau villa ini udah kita isi, anaknya ngira masih *available* kali?"

"Terus nasib kita gimana dong malam ini?" Alura tampak khwatir.

"Bu Hartanti bilang, anaknya lagi coba balikin uangnya ke orang itu. Tapi orangnya dihubungi berkali-kali nggak ada respons. Katanya, terakhir kali kasih kabar dia udah dalam perjalanan menuju ke sini."

Semua melongo.

"Nah, kan " Sungkara menggumam. "Ini akibat dari kelakuan lo semua yang kabur-kaburan dari suami nih."

Jena berdiri. "Tunggu, deh. Gue harus pastiin sama Bu Hartanti kalau tamunya nggak jadi datang ke sini." Dia mengotak-atik ponselnya. "Males banget kalau harus berurusan dan punya masalah sama orang yang nggak dikenal. Apalagi masalahnya kayak gini. Kayak ... siapa yang mau ngalah nyari penginapan lain setelah lewatin perjalanan jauh kayak gini coba?"

Jena baru saja menempelkan ponsel ke telinga, berjalan menjauh. Namun semua manusia di dalam villa itu kini saling lempar pandang saat suara mesin-mesi mobil yang kini bergemuruh di pelataran terdengar. Mereka masih saling tatap tanpa bicara apa-apa, Jena mematikan sambungan telepon dan panik.

Sungkara menjadi yang pertama berdiri sekarang. "Udah nggak usah khawatir, biar gue yang hadapi tamunya. Nggak ada yang salah kok di sini."

"Tapi jangan sampai lo nyerah buat nerima mereka nginep di sini juga, Sung," pinta Chiasa.

"Iya, aneh banget gitu nggak, sih? Masa satu villa sama orang asing?" tambah Davi.

Sungkara baru saja memutuskan untuk melangkah keluar, tapi suara-suara riuh di luar terdengar semakin dekat. Dengan tidak diprediksi, orang-

orang itu sudah melewati pintu yang ... mungkin sebelumnya lupa mereka kunci? Ada obrolan-obrolan yang terdengar mendekat.

Lalu.

Sosok Kaezar muncul.

Disusul Janari.

Favian.

Arjune.

Hakim yang terakhir menjadi Si Penutup Pintu.

Masalah besar.

Sungkara memalingkan wajah, tersenyum konyol menyambut kedatangan orang-orang itu. Seharusnya dia tahu hal seperti ini akan terjadi. Pasrah jika malam ini akan dibumihanguskan oleh suami-suami bertampang kesal itu. Dia baru saja hendak kembali duduk. Namun geraknya terhenti, tatapnya terpaku. Ada yang tetinggal langkahnya di belakang, wanita dengan pakaian serba hitam yang rambutnya dicepol dengan beberapa helai terburai lelah. Wanita itu melangkah mendekat, tiba-tiba Sungkara tersenyum.

***

How to get a divorce? | [13]

Pekerjaan Rui sejak pagi tidak membiarkan dia memiliki banyak waktu untuk mengecek ponselnya. Jadwalnya padat. Bahkan setelah *meeting* selesai, dia harus ikut menyertai Papi untuk makan malam bersama beberapa rekan bisnisnya. Sebuah restoran dengan *private room* yang lumayan besar itu Papi sewa untuk menjamu beberapa rekannya. Ramai di sana, dan Rui baru bisa menepi ke area *outdoor* setelah menyapa beberapa tamu.

Akhirnya, dia memiliki waktu lumayan luang untuk mengecek ponsel, melihat pesan-pesan pribadi yang masuk, banyak sekali, di antaranya adalah pesan dari Yana yang mengundangnya untuk datang kembali ke venue. Dia tidak berharap pada Kenan, pria itu sedang pergi ke luar negeri untuk berlibur bersama istrinya. Dia tidak bisa berbuat apa-apa, hanya bisa menunggu pria itu menghubunginya.

Sialan. Harinya tidak pernah seburuk ini.

Lalu, dia *scroll* pesan-pesan itu sampai bawah. Tertegun. Seharian ini Sungkara sama sekali tidak mengabarinya—entah sebuah usaha menelepon atau berupa pesan singkat. Jadi, di waktu yang sempit itu, dia mencoba menghubungi Sungkara lebih dulu.

Rui tidak benar-benar ingin mengetahui kabarnya. Dia hanya menyampaikan pesan dari Yana. Lalu, sudah. Namun, pria itu mengaku bahwa dia tengah berada di sebuah villa yang ... berada di tengah hutan? Diculik? Atau entah, omong kosong apa lagi.

Setelah Rui memutuskan sambungan telepon, Sungkara benar-benar mengirimkan lokasi terkini di mana dia berada.

"Serius?" Kening Rui mengernyit saat melihat pesan Sungkara muncul lagi. Kali ini, pria itu mengirimkan sebuah foto, menunjukkan pelataran yang luas tempat mobilnya diparkir, dikelilingi oleh pohon-pohon berdaun rimbun.

Rui menggeleng pelan. Entah apa yang tengah dilakukan Sungkara sekarang, mungkin pria itu benar-benar berkata jujur? Atau hanya menjadikan Jena alasan untuk berkencan dengan seorang wanita? Namun di tempat seseram itu? Agar Rui tidak menyusulnya ke sana? Atau dia sangat

mendengarkan sarannya untuk bertindak lebih hati-hati ketika berkencan dengan wanita?

Rui akan mengabaikannya. Bukan urusannya juga. Namun, bagaimana jika Sungkara benar-benar mengelabuinya dan melanggar kesepakatan mereka? Jadi, Rui berubah pikiran untuk tidak peduli dan menelepon seseorang. Melda, asistennya, dia memintanya untuk menyiapkan segala keperluan untuk bepergian selama satu malam. "Tolong simpan di mobil saya sekarang." Dia mengakhiri sambungan telepon saat asistennya menyanggupi.

Rui kembali berjalan meninggalkan balkon yang tadi dia tempati selama berbincang dengan Sungkara di telepon. Bergerak ke dalam ruangan, berniat kembali menghampiri Papi karena hanya dia yang bisa menemaninya malam ini. Arjune menghilang sejak sore. Adik laki-lakinya itu sering pergi tanpa keterangan, seenaknya, seperti biasa.

Langkahnya baru saja melewati pintu, terlalu tidak hati-hati karena berpikir tidak akan ada orang yang berjalan dari arah berlawanan, Rui menabarak seorang pria yang—sialnya—tengah membawa segelas *mocktail* di tangannya.

Minuman itu tumpah, memberi corak warna keunguan di lantainya yang putih. Tumpahan itu sedikit mengenai tangannya, dan Rui mengibaskan bagian yang basah.

"Maaf." Si Pria Pemilik Mocktail mengucapkannya, padahal jelas-jelas Rui yang tidak hati-hati. Seorang pelayan datang membantu, meraih gelas dari tangan pria itu dan memberi Rui tisu untuk membersihkan tangannya. Hanya perlu beberapa detik untuk membuat lantai kembali bersih.

Rui mengucapkan terima kasih pada pelayan yang baru saja pergi, lalu wajah terangkat setelah mengeringkan bagian tangannya yang basah. "Saya yang minta maaf ...." Dia menemukan pria di depannya balas menatap, selama beberapa saat keduanya terdiam, mungkin sama-sama saling mengingat.

"Kita pernah bertemu," ujar pria itu.

Benar. Mereka pernah bertemu. Seperti yang banyak diucapkan kebanyakan orang, dari jutaan jiwa yang berpapasan secara tidak sengaja, dia tidak akan pernah tahu waktu akan kembali mempertemukan atau hanya sebatas melihat dan saling melupakan.

Kali ini, untuk keduakalinya, dia menemukan pria itu. Si Pria Undercut, yang dia temui di *club* malam saat pertama kali menyaksikan bagaimana menariknya kelakuan Sungkara pada malam hari.

"Hai ...." Pria itu tampak terkejut, binar matanya menunjukkan bahwa kini dia benar-benar tidak menyangka, kaget, dan ... takjub? "Kita bertemu lagi di sini."

Rui memiliki kemampuan yang mumpuni untuk berkomunikasi dengan banyak orang, sekalipun orang baru yang pertama kali dia temui. Namun, dalam catatan, hanya untuk urusan pekerjaan dan kepentingan yang masuk akal. Dan yang dia hadapi sat ini, tidak begitu dia mengerti, harus menghadapinya sebagai apa?

Tamu-tamu yang ada di sana, jelas merupakan tamu yang diundang khusus oleh Papi sebagai rekan bisnisnya, tapi ... pertemuan sebelumnya dengan pria itu jelas membuat Rui canggung.

Perhatian keduanya teralihkan ketika riuh tepuk tangan terdengar. Suara orang-orang berseru takjub dan tatap mata-mata itu tertuju pada Rui sepenuhnya. Rui tidak mengerti keadaan itu sampai akhirnya Papi berdiri dan kembali bicara. "Putri saya akan menikah." Kali ini tangannya menunjuk Rui. "Saya akan melepasnya bersama seorang pria yang amat dia cintai. Jadi ... tentu saya berharap semua hadir pada saat acaranya nanti."

Ucapan selamat dan beberapa tepuk tangan kembali terdengar sebelum fokus semua tamu di sana kembali teralihkan pada Papi yang kembali bicara. Rui hendak pergi, tapi pria di hadapannya itu menghalangi langkahnya.

"Gigas Mahadhi." Pria itu menyebutkan nama lengkapnya. Agak familier, mungkin nama belakangnya merupakan salah satu nama rekan Papi. "Panggil Gigas." Percaya diri sekali, seolah-olah Rui akan menyebut namanya ketika mereka kembali bertemu nanti. "Misharui Advaya?" tebaknya. "Ayah kamu menyebut nama itu berkali-kali sejak tadi."

Pria itu masih tersenyum, tapi Rui menganggapnya tidak lebih dari penghalang jalan untuk kembali ke kursinya. "Boleh saya masuk?"

Gigas, Si Pria Itu, menoleh ke belakang. "Boleh," ujarnya. "Tapi ada satu pertanyaan. Semoga kamu mau jawab."

Rui tidak merespons. Hanya menatap pria yang kini menatapnya dengan ... iba.

"Pria yang akan menikah dengan kamu ... adalah pria yang sama? Pria itu?" tanyanya. "Yang sama-sama kita temui di *club* malam dan ...." Gigas menarik napas, terlihat berat hati mengatakannya. "Yang jelas-jelas kamu temukan tengah berselingkuh dan mencumbu wanita lain?"

Benar. Dia orangnya. Walau sebenarnya tidak ada kata selingkuh. Namun apa yang dia harapkan dari menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya pada orang asing? Jadi Rui menjawab. "Ya."

"Dia mengkhianati kamu. Jelas."

"It's not your business."

Gigas tertegun selama beberapa saat. Lalu mengangguk-angguk. "Ah ..., yah ...," gumamnya. "*But ... please be prepared for the worst.*"

"*Thank you.*" Rui menatapnya tajam, lalu melewati pria itu begitu saja dan membuatnya menyingkir untuk memberinya jalan. Dia tidak lagi berniat lama-lama berdiam diri di sana mengingat bahwa ... mungkin saja dia akan kembali berpapasan dengan pria itu.

Jadi, dia bergegas menuju pintu keluar saat Papi masih sibuk bercengkerama, dia hanya akan menunggu di luar atau mungkin meminta sopir pribadi untuk menjemputnya pulang lebih awal. Namun, sesaat setelah langkahnya melewati pintu, dia bertemu dengan Arjune.

Wajah Arjune terlihat panik. "Davi pergi."

Kening Rui mengernyit. *Lalu?*

"Dia nggak bisa dihubungi, tapi dia ninggalin surat," ujarnya dengan suara terburu. "Dia bilang, dia lagi sama Jena dan yang lain. Mau ngerayain pesta lajang buat Sungkara—*or whatever*, aku sama sekali nggak peduli. Semalam kami sempat berdebat tentang rencana itu dan—Oke, aku akan ceritakan nanti. Kamu tahu di mana Sungkara sekarang?"

Rui ingat pada apa yang Sungkara katakan di telepon. Mungkin pria itu benar dan berkata jujur, bahwa dia sudah dibawa paksa oleh Jena dan yang lainnya. "Aku tahu."

"Di mana?" Selain lega, Rui juga menemukan kilat marah di mata Arjune.

"Akan aku kasih alamatnya," ujar Rui. "Dengan satu syarat."

"Apa?"

Pernikahannya sebentar lagi, Rui hanya tidak ingin berdampingan dengan pria yang wajahnya penuh dengan luka memar. "Jangan melakukan hal apa

pun pada Sungkara."

***

Rui pikir, dia akan berangkat—hanya—bersama Arjune. Nyatanya, sudah ada empat orang pria yang memunggu. Yang tiga panik, yang satunya tampak tertekan. Bisa tebak siapa? Hakim tentu saja, dia bahkan sampai mengucap syukur ketika Rui memberi tahu alamat di mana keempat suami-suami itu bisa menemukan istrinya.

"Makasih, ya." Hakim berucap pada Rui. "Aku nggak tahu bakal seheboh apa atraksi rombongan sirkus ini kalau sampai dua puluh empat jam nggak bisa nemuin istri-istrinya."

Mungkin awalnya mereka panik dan tidak punya rencana yang jelas, jadi masing-masing dari mereka membawa kendaraan. Untuk kepergian yang lebih efektif dan efisien, sebagai pamilik otak paling jernih, Hakim menyarankan untuk membawa dua mobil dengan dua sopir saja.

"Ya udah." Janari menarik tangan Hakim ke mobilnya, membawa Kaezar dan Favian ikut serta. "Lo sopirin kita kalau gitu." Para pria itu masuk, meninggakkan Hakim yang kini melongo sembari memegang kunci mobil.

"Anj—nggak gitu woi—maksud gue lo suruh lah sopir lo." Namun, mana ada orang yang akan mendengarnya. Mereka semua seolah-olah tidak mendengar teriakan Hakim. "Gua mau balik!"

Sementara di mobil lain, Rui mengendara untuk Arjune. Arjune menolak awalnya. Namun Rui menyadarkannya. "Aku nggak mau mobilku dibawa sama orang yang lagi panik." Jadi, Arjune menyerah.

Mereka melewati perjalanan sekitar dua jam, hampir tengah malam mereka tiba di villa itu. Benar saja, villa itu seperti berada di tengah-tengah hutan. Hanya bangunan itu yang berdiri di sana, bercahaya di antara pohon-pohon berdaun rimbun. Kelima pria itu turun dari mobil setelah tiba di pelataran. Semua menyadari ada mobil milik Sungkara terparkir lebih dulu di sana.

Lalu, di antara suara angin dan gesekan daun, terdengar percakapan Kaezar dengan seseorang di telepon. "Pokoknya saya nggak akan membatalkan sewa villa-nya. Terserah. Anda bisa usir tamunya sekarang. Saya udah sampai di tempat." Kaezar menutup sambungan telepon, lalu

menyeringai puas.

"Memang kadang-kadang kita harus kasih pelajaran dengan cara yang agak beda," tambah Janari.

Rui menatap ke lima pria di depannya yang kini tampak membicarakan sesuatu, entah merencanakan apa. Yang jelas Hakim masih tampak terktekan dan ikut-ikutan bergerak masuk dengan raut wajah terpaksa.

"Sesuai perjanjian awal," ujar Rui, membuat kelima pria itu menoleh. "Setelah aku kasih alamatnya " Dia menatap semua pasang mata. "Nggak ada yang boleh menyentuh Sungkara sedikit pun."

Pria-pria itu terkekeh. Menatap Arjune hampir bersamaan. "Lihat tuh, June. Pelet Sungkara udah nempel banget di Rui. Jadi udah lah, daripada ada perpecahan kayak begini lebih baik lo terima aja Sungkara dan Rui yang—" ucapan Favian terhenti karena kini Arjune sudah melangkah meninggalkan pelataran untuk menuju teras villa.

Kaezar menyusul, Janari dan Favian juga. Mereka tampak hendak mencegah Arjune yang kesabarannya begitu 'tebal' itu untuk menerobos masuk. Namun, pria-pria itu malah melakukan hal ceroboh yang sama.

Penghuni villa tampak terkejut dengan kehadiran tamu yang kedatangnnya tidak diundang. Ada aksi saling tatap antara penghuni dan tamu. Sampai akhirnya Jena yang menjadi pemecah keheningan pertama. "Oh, jadi ini tamu yang keras kepala nggak mau narik uang sewa villanya?"

Ada kubu wanita, ada kubu pria, Hakim berada di tengah-tengah mereka, sementara Rui sudah bergerak untuk menarik tangan Sungkara dan memisahkan diri ke sisi lain. Dia tidak ingin menjadi bagian dari 'atraksi sirkus' seperti yang Hakim ucapkan tadi.

"Kamu yang kasih tahu mereka bahwa aku dan yang lainnya ada di sini?" bisik Sungkara, menatap ketegangan di depannya. Melihat Rui mengangguk, dia kembali bergumam. "Bagus, dalam beberapa detik kemudian kamu akan kehilangan calon suami kamu."

"Aku datang untuk menyelamatkan kamu." Rui menoleh. Menatap mata pria itu. "Bukannya itu yang kamu mau?"

Sungkara menatap Rui dengan wajah terharu yang dibuat-buat. "Kamu tuh ... memang membutuhkan aku sejauh itu, ya?"

Rui mengalihkan kembali fokusnya pada situasi yang dia hadapi di depan. Para pria dan wanita itu belum juga ada yang mau mengalah.

"Kita sewa villa ini dengan harga yang lebih tinggi," ujar Kaezar. "Jadi jelas, siapa yang harus keluar dari sini dan cari penginapan baru."

Jena tertawa. "Tapi kita udah sewa lebih dulu."

"Bayar ganti rugi kalau gitu," ujar Kaezar lagi.

"Kamu nih aneh. Minta uang kamu balik lah sama pemilik villa. Kenapa harus aku yang ganti rugi?" Jena tidak mau kalah.

Hakim sebagai penengah, mulai bergerak. "Oke, stop. Kita sama-sama capek jadi udah duduk dulu mendingan. Sama-sama dinginin—" Ucapannya terhenti karena kini Jena bergerak maju.

"Kamu marah sama aku, Kae?"

"Iya, aku marah."

"Kalian pergi tanpa bilang." Janari menunjuk ke sembarang arah.

"Kita udah sepakat akan bilang sama kalian kalau udah sampai di sini." Kali ini Chiasa menjawab. "Lagian, anak-anak juga udah aman kok. Kita udah pikirin itu baik-baik. Nggak ada yang perlu dikhawatirin."

"Davi sini, aku mau ngomong." Arjune melangkah maju, hendak menarik tangan Davi, tapi Davi menepis dan menjadikan Hakim sebagai tameng agar Arjune tidak mampu menjangkaunya.

"Tunggu—bentar, aduh." Hakim terdorong oleh Arjune, sementra punggung kemejanya dijambak oleh Davi. "Sumpah!" Hakim membentak. "Gua tuh nggak ada kepentingan apa-apa di sini ya anjing, anjing Lo

semua yang berantem kenapa gua mulu yang ribet?" Semua tertegun saat melihat kemarahan Hakim. Dia menarik napas, mencoba menenangkan diri. Telunjuknya terulur ke dua arah yang berlawanan. "Udah deh, ngomong baik-baik, damai dulu."

Tidak ada yang bergerak. Semua masih bergeming.

"Kae ...." Dia menyebut salah satu dari pria itu. "Udah deh, jangan sok keren kayak begini, sok-sokan mau ngelawan. Gue tahu lo semua bucinnya sampe bikin tolol, jadi udah deh."

"Minta maaf dulu," pinta Favian.

Wanita-wanita di sana tidak terima. "Minta maaf kenapa?" tanya Jena.

"Kita cuma mau ngelindungi Sungkara dari temen-temen yang nggak kasih *support* kayak kalian."

"Nggak usah lindungi-lindungi, Sungkara bukan satwa langka," debat Arjune.

"Ayo, minta maaf." Kali ini Kaezar bicara. "Kalau udah minta maaf, kita nggak akan usir kalian dari sini dan cari penginapan lain."

"Kamu tega?" tanya Jena. Mulai drama.

"Kalau gitu minta maaf. Kamu udah bikin aku panik banget hari ini tahu nggak?"

Sungkara yang sejak tadi diam saja kini bergerak mendekat ke arah huru-hara itu. Tangannya terulur. "Udah .... Ayo, pada minta maaf," ujarnya. "Je ...? Ayo." Dia memintanya dengan suara lembut seraya mengedikkan dagu perlahan.

Jena menurut. Bergerak mendekat ke arah Kaezar. Disusul oleh yang lainnya. "Aku minta maaf karena Sungkara yang nyuruh ya. Jadi ..., iya aku minta maaf." Jena masuk ke dalam pelukan Kaezar. "Pinta lagi uang sewa villanya, transfer ke rekening aku sekarang."

***

Semua wanita bersuka cita. Kemenangan memang hanya milik kaum mereka, itu aturan yang berlaku di dalam lingkar pertemanan ini.

"Mirisnya tuh ...." Hakim menghampiri Sungkara di teras kayu di sisi *private pool*, duduk bersila di sana. "Para suami-suami itu bucin banget ke bininya, tapi bininya bucin lo banget."

Sungkara menoleh pada perdamaian di belakangnya. Ada Kaezar dan Janari yang baru saja keluar dari kamar, mengganti pakaian dengan kaus seadanya. Mereka menghampiri Sungkara dan Hakim, sementara Arjune masih menjauh, dia masih duduk di meja makan, menemani Davi yang sibuk menyiapkan hidangan di meja.

Rui sudah bergabung juga di sana setelah menempeli Sungkara dan memastikan tidak ada yang menyentuhnya.

Suasana sudah kondusif, setidaknya tidak ada perdebatan lagi secara terang-terangan walaupun di antara para pasangan itu terlihat masih saling adu argumen. Waktu sudah jauh melewati tengah malam saat konflik itu selesai, jamuan di meja mulai mereka perhatikan.

Sudah *clear* masalahnya. Para pria itu tahu bahwa Sungkara tidak berniat membawa kabur wanita-wanita itu tanpa sepengetahuan mereka. Tentang rencana pesta ini, dia sama sekali tidak tahu-menahu juga. Lagi pula, selama ini pria-pria itu begitu mempercayakan para istrinya pada Sungkara. Karena mereka tahu, Sungkara sangat menjaga wanita-wanita—ribet—itu walau terkadang menjengkelkan.

Sungkara hanya akan melakukan hal nakal yang dia inginkan pada wanita yang jelas-jelas satu frekuensi dan memiliki keinginan yang sama. Dan tentu saja, di luar semua wanita yang ada di dalam lingkar pertemanannya.

"Gue beneran nggak tahu kalau mereka nggak izin sama ... suami-suaminya," ujar Sungkara pada Hakim. "Saat tahu, gue juga nggak punya pilihan lain untuk nerusin perjalanan dan nganterin mereka ke sini."

Hakim tertawa. "Gue tahu. Dan yang lainnya juga tahu itu kok," ujarnya. "Lo sadar nggak sih kenapa lo selalu dipandang 'baik' atau 'baik banget' sama mereka?" Hakim menunjuk para wanita yang tengah sibuk di meja makan. "Karena lo nggak pernah punya kemampuan buat nolak apa pun yang mereka minta—atau suruh."

Mungkin iya. Sejak dulu, Sungkara tidak pernah mampu menolak permintaan teman wanitanya, dan keadaan itu juga yang membuatnya punya sisi gelap yang tidak diketahui.

Saat Alura dan Favian sudah bergabung di meja makan, Jena berseru, meminta semuanya untuk berkumpul. Hakim bergerak lebih dulu, Sungkara menyusulnya, bergerak mendekat ke meja, menerima tatapan Arjune yang

kini terarah padanya, tanpa isyarat apa-apa, Sungkara tidak mengerti pria itu sedang marah atau sudah memutuskan untuk berdamai dengannya.

Sungkara berdiri di belakang kursi yang Rui duduki. Wanita itu memberikan sebotol air mineral untuk Sungkara di saat dia sibuk membagikan *soft drink* secara estafet untuk yang lain.

Keadaan itu membuat pria-pria di sana saling tatap, Janari yang menjadi pertama berkomentar. "Wah *Bachelor party*-nya cuma dikasih soda nih?" tanyanya. "Jauh-jauh ke puncak, begini doang mah beli di Alfamart juga bisa."

Jena berdecak, matanya melotot penuh peringatan. "Nggak ada alkohol ya. Jangan menjerumuskan Sungkara ke hal-hal yang negatif deh. Dia nggak pernah minum."

Sungkara tersenyum di antara semua pria yang kini menahan tawa. Mereka hanya mengangguk-angguk. Keadaan yang sering kali dia hadapi, tapi seperti yang Hakim bilang tadi, ini semua bukan salahnya. Dia punya teman-teman wanita yang pandai mengarang cerita dengan alur yang mereka inginkan, jadi Sungkara tidak memerlukan *effort* lebih banyak untuk berbohong. Dia hanya perlu menjawab 'Iya' seandainya wanita-wanita itu tengah memuji kebaikannya.

Dan Rui menoleh, menatapnya. Sadar atas keadaan itu. Sungkara yang selalu diuntungkan.

"Masih untung nggak dikasih susu UHT sama bubur kacang ijo," ujar Favian.

"Dih, POSYANDU?" gumam Arjune.

"Gue sih bakal *request* pakai ASI, ya ...," gumam Janari seraya meraih camilan dari tengah meja. Lengannya didorong Chiasa, tapi dia hanya cengar-cengir.

"Aku minta Coca Cola dong." Kaezar mengembalikan minuman kaleng berisi jus jeruk yang Jena berikan. "Boleh nggak, Sayang?" Setelahnya, Jena memberikan apa yang dia inginkan.

"Ayo, bersulang." Jena Mengacungkan kaleng minuman miliknya ke tengah meja. Semua mengadukkan kaleng-kaleng minuman itu ke titik yang sama. "Untuk melepas masa lajang Sungkara. Melepas masa-masa bujangan Sungkara. Yeaaa!"

Kaleng minuman saling beradu.

"Emang masih bujangan, Sung?" tanya Favian sesaat sebelum dia menenggak minumannya.

Jena berdecak.

"Bujangan dong. Buktinya habis *taaruf*-an langsung meng-*khitbah*. Coba? Kurang bukti apa lagi?" ujar Janari. "Nggak pernah keluar malam, Sungkara kalau main malem paling banter ke restoran Padang." Janari melirik Chiasa.

"Iya, lah. Emangnya kamu. Udah beberapa kali *kegep* main di *club* masih aja nekat." Chiasa melotot.

"Ngomong-ngomong, nama restoran Padangnya apa, Sung?" tanya Davi. "Sesekali boleh tuh makan di sana."

"Tempatnya jauh," jawab Arjune. Dia menaruh kaleng minumannya ke meja, meraih kripik kentang dari stoples. "Di daerah Jakarta Barat. Lagian bukanya cuma malem hari. Enak banget sih kata Sungkara di sana tempatnya, mungkin lain kali kita harus coba."

Percakapan itu belum berakhir, meja masih ramai. Di antara tawa, Sungkara benar-benar sulit berpartisipasi secara maksimal untuk lebih mengamini pembelaan Jena terhadapnya, dia benar-benar mengantuk dan lelah. Sampai dia melihat Rui menaruh minuman kaleng miliknya di meja. Wanita itu berdeham. "Aku boleh pakai kamar yang mana?" tanyanya pada Davi.

Davi menunjuk kamar yang berada di lantai bawah. "Ada satu kamar di sebelah sana. Nggak apa-apa, kan?"

Rui mengangguk. "Nggak apa-apa." Dia meninggalkan keramaian di meja itu.

Dan Sungkara ikut berdiri. "Aku antar." Dia berjalan mengikuti wanita itu. "Di mana barang-barang kamu?" tanyanya.

"Masih di mobil."

"Sini aku ambilin." Tangannya menengadah, meminta kunci mobil. Dan Rui memberinya. Sungkara pikir Rui akan menunggu di kamar, tapi wanita itu mengikuti langkahnya untuk keluar dari villa menuju pelataran luas tempat di mana mobilnya terparkir. Dia bergerak ke sana, mengambil *travel bag* berukuran sedang milik Rui.

Setelah Sungkara menemani Rui untuk bergerak ke arah kamar yang ditunjuk Davi, Rui kembali bicara, saat keduanya sudah masuk ke kamar

itu. "Kamu tidur di mana?"

Sungkara tahu bahwa sekarang dia tidak memiliki jatah kamar tidur, mungkin dia akan tidur di sofa atau di mana pun malam ini. "Aku bisa tidur di mana aja," jawabnya. "Kamu istirahat." Dia hendak bergerak keluar.

Namun, Rui kembali bicara saat Sungkara sudah menarik *handle* pintu. "Aku bawa pakaian ganti untuk kamu. Karena tahu kamu 'diculik' dan nggak mungkin punya persiapan apa-apa," ujarnya. Tatapnya bergedik ke arah *travel bag*. "Tapi aku nggak tahu pasti ukuran pakaian kamu jadi—"

Ucapannya terhenti karena Sungkara kini mendorong kembali *handle* pintu. Daun pintu kembali tertutup rapat. Pria itu menyeringai seraya berjalan ke arah Rui. "Ini bukan isyarat dari kamu untuk tahu ukuran pastinya, kan?" tanyanya, dia membuka ikat pinggangnya dengan satu tangan. "Mau aku kasih tahu?"

***

How to get a divorece? | [Additional Part 13]

Sungkara tahu dia punya lawan yang tidak mudah. Jadi, saat dia terus menggodanya dan wanita itu seperti memiliki dinding penghalang tinggi untuk membentengi dirinya dari serangan kata-kata buayanya, dia hanya akan tertawa. Bukan Rui namanya jika dia akan menatap Sungkara dengan tatap berbinar penuh minat.

Wanita itu, justru menatapnya tanpa ekspresi apa-apa. Tangannya menyerahkan pakaian baru yang dia bawa. “Pantas Jena nyangka kalau kamu nggak pernah minum, kena *softdrink* aja kamu mabuk gini.” Rui menatap Sungkara tanpa minat, padahal ikat pinggang pria itu sudah terlepas. “Coba lepas semua. Aku mau lihat sejauh apa kamu berani.”

Sungkara tertawa. Dia benar-benar terhibur. “Kamu nggak takut bakal aku apa-apain?”

Rui menatapnya, mengerjap. “Ngapain? Kamu kan cuma berani bringas gini di belakang. Kalau ada Jena, mana berani?”

Sungkara tertawa lagi. Dia bergerak ke arah Rui, mengulurkan tangan untuk menerima pakaian yang dibawa oleh wanita itu. “Jangan salah paham. Selama ini aku diam ajadan nggak menjelaskan apa-apa, bukan karena takut sama Jena.”

Rui mengangguk. Seolah-olah paham akan keadaan itu. “Kamu nggak takut. Tapi kamu tahu, seandainya Jena tahu semua tentang dunia malam kamu, detik itu juga dia akan lempar kamu ke api neraka.”

“Nggak apa-apa sih, kalau api nerakanya kayak kamu.” Sungkara mengatakannya, entah untuk tujuan apa.

Tidak ada tanggapan. Seperti dugaannya. Wanita itu, mana mempan dilumerkan dengan kalimat-kalimat rayuan? Namun, entah kenapa segalanya selalu terasa menarik.

Diabaikan Rui = motivasi untuk membuatnya menerima sikap yang lebih dingin lagi.

“Besok jadwal kamu kosong, kan?” Rui bergerak dari tepi tempat tidur, berjalan, meraih ikat rambut di salah satu saku tasnya, lalu mulai mengangkat tangannya tinggi-tinggi untuk mencepol rambut. Setelah mendapatkan tanggapan, Rui kembali bicara seraya meraih *pouch* dari

dalam tasnya. “Jangan lupa, kita ketemu di *venue*.”

“Mm ” Sungkara hanya menggumam.

“Setelah itu, kita nggak akan ketemu lagi.” “Maksudnya?”

Rui menoleh saat mendengar respons Sungkara yangterkesan tidak terima. Namun, dia kembali bicara seraya membuka jam tangannya. “Tante Haifa bilang—“

“Bunda?”

Rui mendengkus. “Iya. Bunda. Bunda bilang, aku harus dipingit—tapi karena aku nggak bisa dan harus tetap kerja—minimal aku nggak bolej ketemu kamu sampai hari H.” Rui berdiri di depan cermin, membuka *earings* di kedua telinganya, lama dia melakukannya dengan hati-hati.

“Kamu percaya hal semacam itu?”

Rui menggedikkan bahu. “Nggak lah. Aku lakuin itu supaya Bunda tenang aja.”

Sungkara tersenyum—tanpa dia sadari. Tidak lagi bicara, Sungkara melihat bagaimana Rui mulai menyimpan *earings*ke dalam *pouch*-nya.

Akhir-akhir ini, Sungkara sering bersamanya. Di hari kerja, saat beberapa hal harus mereka urus bersama. Juga di akhir pekan, saat harus bertemu dengan *vendor* untuk beberapa hal yang menyangkut pernikahan. Mereka sering bersama, dalam waktu yang panjang, untuk mengurus ini-itu dan bertemu dengan beberapa orang. Akan pulang, kadang-kadang Sungkara yang mengantarnya, atau mengendara sendiri-sendiri jika Rui sengaja membawa kendaraan pribadikarena ada urusan lain setelahnya.

Kebanyakan mereka hanya akan menghabiskan banyak waktu di luar. Sungkara melihat penampilan Rui yang formal dan serba hitam—khas wanita itu—setiap saat, bicara pada orang-orang dengan gaya bicaranya yang cenderung resmi dan kaku. Seperti yang Sungkara pernah katakan, wanita itu seperti tidak tersentuh. Penampilan, pembawaan, segala hal yang ada pada dirinya, seolah-olah dikelilingi oleh benteng tinggi.

Dia yang membiarkan dirinya terlihat seperti itu. Sengaja agar hidupnya tidak tersentuh orang lain.

Dan malam ini, Sungkara melihat bagaimana wanita itu memereteli bentengnya. Hanya di hadapannya. Melihat Ruidengan santai mencepol rambut, membuka jam tangan, menanggalkan anting-anting, dan sekarang dia tengah menghapus *make-up*.

Menakjubkan sekali. Ada riak senang di dalam dirinya, kecil rasanya, tapi cukup mengganggu.

Sungkara senang bagaimana seolah-olah Rui melepaskan kekuatan dan menunjukkan sosoknya yang biasa-biasa saja.

“Kamu tahu kenapa aku nyusul kamu ke sini?” tanya wanita itu. Lalu Sungkara hanya menanggapinya dengan gumaman ‘Kenapa?’ dan dia mendengar wanita itu kembali bicara. “Aku hanya mau memastikan awalnya, bahwa kamu berbohong.”

Sungkara melihat Rui menoleh, menunjukkan wajah naturalnya tanpa ulasan *make-up* lagi. Kening yang tertutup sebagian helai rambut, manik mata hitamnya yang tajam, hidungnya yang runcing, wajahnya yang membentuk hati. Kali ini Rui terkesan lebih ... menggemaskan? Sungkara tersenyum, lalu bergumam. “Bohong gimana?”

“Aku pikir kamu lagi *check-in* sama perempuan, terus jadiin Jena alasan,” ujar Rui. Matanya menyipit, menatap Sungkara tajam. Alih-alih menyeramkan seperti biasanya, kali ini dia terlihat lucu. “Tahunya kamu memang lagi *check-in* sama empat wanita sekaligus.”

Sungkara tertawa kali ini. “Bener juga ”

“Aku mau mandi. Mau ganti baju.” Rui menggedikkandagunya ke arah pintu keluar tanpa mengucapkan perintah apa-apa. Yang artinya, Sungkara harus meninggalkan kamar itu.

Namun Sungkara tidak bergerak. “Aku juga mau mandi.”

Rui menoleh. Mengernyit, memberikan ekspresi tidak suka atas ucapan itu.

“Aku duluan yang pakai kamar mandi, maksudnya. Kamu masih sibuk sama ....*micellar water* kamu, kan?”

Rui kembali berbalik menghadap cermin. Dia menggumam takjub. “Kamu tahu *micellar water* segala?”

“Cewek-cewek biasanya bersihin *make-up* pakai itu.” Sungkara menyengir saat Rui kembali menoleh cepat dan memberinya tatapan yang lebih tajam. Dia terlihat tidak suka ketika disamakan dengan wanita-wanita yang pernah Sungkara kencani.

Tentu saja. Tidak akan pernah sama. Rui tidak akan pernah menjadi miliknya. Kecuali jika wanita itu menyerahkan diri dengan sukarela. Akan Sungkara coba pertimbangkan ke depannya.

Rui mendelik. Namun Sungkara suka bagaimana ekspresi wajahnya. Bayangkan jika Rui memasang wajah seperti itu untuk cemburu? Pasti memuaskan sekali jika berhasil melakukannya.

Sungkara keluar dari kamar mandi lima belas menit kemudian, sudah berganti pakaian. Keluar dari kamarnya untuk meninggalkan Rui sendirian. Dia kembali pada keramaian di ruang tengah. Menyaksikan orang-orang di sana tertawa, lalu mengobrol dengan suka cita. Merayakan malamatas alasan pesta lajangnya.

Tidak lagi ada tontonan seperti opera dan semacamnya seperti tadi, yang membuat Sungkara dan Rui hanya menengok ke kanan-kiri untuk menyaksikan siapa pembaca dialog selanjutnya, yang terdengar saling sahut. Keduanya hanya menjadi penonton, hanya kurang *pop corn* saja.

Sungkara merasakan bahwa kondisi tubuhnya tidak kunjung membaik. Dia masih mengantuk, masih juga pusing, tapi belum menemukan tempat istirahat yang bisa menerimanya. Dia melewati ramai di ruang tengah, mengambil sebotol air mineral dari meja bar di pantri. Saat berbalik, dia menemukan Arjune sudah berdiri di belakangnya.

Karena terkejut, dia mengumpat. “Anjing.” Sambil berjengit ke belakang. Astaga. Calon adik iparnya tanpa sengaja dia umpati. “Kaget gue,” gumam Sungkara seraya membuka tutup botol air mineralnya.

“Lo tahu kenapa gue setuju-setuju aja Favian dan Rui jadian dulu?” tanya Arjune. Begitu tiba-tiba.

Sungkara tidak menjawab, dia menenggak air minumnya.

“Karena gue percaya kalau dia bisa jaga Rui,” lanjut Arjune. “Tapi nyatanya nggak.” Dia menggeleng. “Itu jadi *trust issue* buat lo?” tanya Sungkara.

Arjune mengernyit. “Mungkin. Gue mikir kayak laki-laki kayak Favian aja bisa

‘memudahkan’ Rui. Apalagi lo? Ya, kan?” Arjune mengangkat alis. “Memang nggak *fair*, tapi wajar kan sebagai adik gue mikir sependek itu?”

Sungkara mengangguk. “Gue nggak akan kecewain Rui.” Seperti sebuah janji, padahal itu hanya pernyataan, yang artinya: Rui tidak akan pernah peduli tentang apa pun yang Sungkara lakukan. Jadi, tidak mungkin ada kata kecewa.

“Davi selalu bilang, gue harus kasih lo kesempatan.” “Dan?” Sungkara penasaran.

“Gue kasih. Satu kali.” Arjune menatap Sungkara dengan serius. Serius yang membuat Sungkara benar-benar yakin, jika dia mengecewakan Rui, Arjune akan membunuhnya. “Inget, Sungkara. Satu kali.” Dia mengulangnya, dengan nada suara yang penuh penekanan.

“Gue denger,” sahut Sungkara.

Arjune ikut mengambil sebotol air mineral dari meja. Kembali dia tatap Sungkara. “Dan satu lagi ” Dia bolak-balik menatap kedua mata Sungkara. “Ketika gue kasih Lo kesempatan , itu artinya dunia malam lo—dan cewek-cewek lo itu—berakhir.”

Sungkara ingat pada poin kesepakatannya dengan Rui. Kenapa Rui memberi peraturan *check-in* hotel harus selalu atas namanya dan wanita itu harus selalu ikut—setidaknya berada di tempat yang sama dengannya. Mungkin jalan keluar untuk masalah ini?

Jaga-jaga jika hubungannya dengan wanita lain terdeteksi oleh Arjune.

“Sekali lo ketahuan, Sung” Arjune menggeleng. “Bukan gue doang yang bakal kejar lo.” Kali ini terdengar nada penuh ancaman. “Inget. Bukan cuma Jena. Tapi ada empat wanita *colorblind* yang berhasil lo tipu Siap-siap, lo pikirin kira-kira apa yang harus lo siapin untuk permintaan maaf—seandainya lo khilaf ngelakuin hal tolol—tentang dunia malam dan cewek-cewek lo itu—lalu ketahuan. Karena kayaknya ngirimin bunga sampai satu truk setiap hari juga nggak akan mempan lagi buat satu Jena.” Dia sedang menakut-nakuti. “Dan sekarang, ada empat Jena.”

Saat Arjune pergi, Sungkara sempat tertegun. Benar, seharusnya untuk berjaga-jaga, dia harus segera mencari ide tentang jalan keluar masalah itu. Untuk empat wanita yang lebih memercayainya daripada suaminya sendiri.

Sungkara mulai khawatir sekarang. Jadi dia meminum banyak-banyak air mineralnya, kali ini sampai tandas.

Rui belum kunjung keluar dari kamar, pintu kamar itu masih tertutup. Atau mungkin wanita itu berniat langsung istirahat daripada menyaksikan lagi kebisingan di ruang tengah?

Rui dan bising adalah antonim. Jadi Sungkara begitu memahaminya.

Sungkara bergabung di ruang tengah setelah mengambil lagi sebotol air

mineral, yang mungkin nanti akan dia berikan pada Rui agar wanita itu tidak keluar dari kamarnya saat tiba-tiba haus di malam hari. Saat duduk, Sungkara menyaksikan bagaimana Hakim tengah menghibur wanita-wanita dengan tebak-tebakan *absurd*-nya.

"Sapi-sapi apa yang bisa nempel di dinding?" tanya Hakim.

"Sumpah ini candaan bapak-bapak banget," sahut Jena. "Sapiderman, kan?" "Salah." Hakim mengibaskan tangan.

"Apaan dong?"

"Stiker sapi." Hakim mendapat satu pukulan bantal dari Jena, dan yang lain tertawa.

Di tengah keriuhan itu, tiba-tiba Chiasa berdiri karena terdengar suara bel dari arah pintu depan. Janari bergegas berdiri, menyusul istrinya. Mereka kedua kembali dengan berkotak-kotak *pizza* dan junk food pendamping lainnya.

Dan setelahnya, menyusul suara bel yang terdengar berkali-kali. Tamu datang beberapa kali mengantarkan makanan yang dipesan. Di waktu melewati tengah malam. Memang manusia-manusia ini random dan impulsif. Saat ini, meja ruang tengah itu sudah berubah menjadi lautan junkfood. Rui baru keluar dan menatap betapa berantakannya ruangan itu. Sesaat dia mematung, menatap kondisi itu dengan ekspresi aneh.

Lalu, perlahan Rui bergerak mendekat. Saat Sungkaramenggeser posisi duduknya dan merapat pada Hakim, wanita itu duduk di sisinya. Geraknya membawa aroma buah yang segar, entah dari tubuhnya, rambutnya, atau apa pun. Aroma unik yang baru pertama kali Sungkara hidu.

Aroma Rui selepas mandi. Begitu kira-kira dia menamainya.

Wanita itu mengenakan sweter hitam, celana panjang abu-abu, tanpa *make-up,* rambutnya masih dicepol rapi. Masihbergeming, mungkin sedang memikirkan berapa banyak kalori yang masuk ke tubuhnya jika dia memakan tumpukkan makanan itu. Namun tidak ada pilihan lain.

"Gara-gara tadi ngomongin restoran Padang, besok boleh kali pesen nasi padang buat makan?" usul Davi. Dia tengah membuka kemasan saus cabai. "Kira-kira, di sini restoran Padang favorit lo itu ada cabangnya nggak, Sung?"

Dibahas lagi. Sungkara mencoba menjawab, dia menggeleng. “Nggak tahu.” Entah sampai kapan dia akan terjebak dalam drama restoran padang ini.

“Nama restoran Padangnya apa, Sung?” Kali ini Chiasayang bertanya.

Sungkara membukakan botol air mineral untuk Rui, memberikannya. “Minum nih.” Dia menoleh, melihat Rui tengah menahan tawa.

“Namanya The Groove.” Janari memang brengsek. “Hah?” Chiasa mengernyit.

“T. H. E. G. R. O. O. V. E.” Janari Si Laknat itu mengejadengan detail.

“Kok, namanya unik banget?” Jena mengotak-atik layar ponselnya, menggumam. “Restoran Padang The Groove—Oh, nggak ada di sini sih.”

“Dah lah, yang pasti-pasti aja. Simpang Raya.” Hakim menunjuk ponsel Jena.

“Eh, kalau denger Simpang Raya, inget dulu Favian bantuin ngangkutin piring-piring kotor bekas reservasipengunjung di meja deh.” Kaezar tertawa. “Inget nggak, June?”

“Waktu balik kegiatan sosial di Lembang, kan?” Arjunemenyambut tawa Kaezar. “Inget banget. Saking laparnya, biar pelayannya cepet nyediain makanan.”

“Dia bisa angkat sepuluh piring kanan kiri sekaligus lho, La,” beri tahu Hakim. “Bolak- balik ke dapur.”

“Aturan orang lapar lemes, dia malah berubah jadi kuat begitu.” Janari tertawa juga.

“Asal-muasal pengen nge-*gym* tuh karena itu, biar gampang angkatin piring restoran padang,” ujar Favian asal.

“Sekalian bikin bahu lebar?” tanya Alura. Tawa Favian berangsur surut, ekspresi wajahnya aneh. “Penasaran deh ” Alura menoleh pada Rui. Mungkin dia sudah

menahan pertanyaan itu sejak tadi, atau sejak bertahun-tahun lamanua. “Mbak, mantan Favian yang bilang kalau dia punya bahu lebar tuh kamu, bukan?”

Rui membuka mulut, tapi lama tidak bersuara. Dia menoleh pada Sungkara. Tatapnya meminta pertolongan, tapi Sungkara tidak

melakukan apa-apa. “Dulu iya ,” ujar

Rui.Dia menatap mata Sungkara, turun ke bahunya. “Sebelum aku tahu bahwa ada pria lain yang bahunya lebih lebar dan nyaman?”

***

Sungkara tidak ingat kapan dia terlelap. Saat terjaga, dia mendengar suara hujan di luar, mendapati ruang tengah yang gelap dengan mejanya yang sudah kosong. Makanan yang berserak tadi sudah dibereskan, tidak tersisa sama sekali.Tatapnya yang agak kabur menyisir ruangan, dia dapati Hakim tertidur di bagian sofa berbeda, kepala pria itu berada di ujung kakinya. Api di perapian sudah surut, hanyameninggalkan abu dan beberapa arang yang masih menyala.

Pantas dia bisa tertidur di sana, hangat.

Sungkara duduk, memeriksa jam di ponsel. Pukul tiga pagi. Ada beberapa pesan di sana. Dia membaca satu, yang paling menarik perhatiannya, dari Ninky. Wanita itu menanyakan kabarnya, karena tahu hari ini pulang lebih awal dari biasanya.

Sukmaning Tyas

Sekarang gimana keadaan kamu? Baikan?

Dan Sungkara membalas.

Janitra Sungkara

Belum sih. Bangun tidur kepala masih berat.

Setelahnya, dia mengabaikan percakapan singkat itu. Lagi pula, pasti Ninky sudah tidur. Dia melirik pintu kamar Rui yang tertutup. Memandangnya lama. Berpikir bahwa wanita itu sudah tertidur, tapi tiba-tiba pintunya terbuka.

Tatapnya seperti punya sihir. Yang berharap pintu itu terbuka dan wanita itu muncul, semua terkabul.

Rui dengan penampilan yang sama. Sweter hitam dan celana panjang abu-abu. Hanya saja, cepol rambutnya kini terlepas. Rambut itu dibiarkan terurai. Rui berjalan, masuk ke area ruang tengah yang gelap, hanya

melirik Sungkara yang baru saja terbangun dan menatapnya dengan wajah mengantuk.

"Kamu belum tidur?" tanya Sungkara.

Rui mengiakan. "Aku masih banyak kerjaan," jawabnya.

Jadi sejak tadi dia bekerja? Di tempat yang membuat dia seharusnya meninggalkan segala hal yang berkaitan dengan apa pun selain bersenang-senang?

Langkah Rui terus bergerak, melewati Sungkara, memasuki pantri. Dia menyalakan *strip light* oranye di sudut-sudut bawah kabinet, lalu tatapnya terlihat mencari-cari.

"Cari apa?" Sungkara bangkit dari kursi, meninggalkan Hakim yang masih terlelap, dengkur tipisnya masih terdengar.

"Apa pun. Yang bisa aku makan," jawab wanita itu. Dia bergerak ke arah lemari es, menemukan dua *aluminium foil*berisi lasagna.

"Kamu suka makan di malam hari kayak gini?" tanya Sungkara, dia duduk menghadap meja bar, pada sebuah *stool*yang dia atur ketinggiannya. Menaruh ponsel. Bersidekap. Kemudian meralat ucapannya. "Ini udah dini hari, sih." Mengingat sekarang sudah pukul tiga pagi.

Rui menyalakan *microwave*, mengatur waktu dan suhu. "Sebelumnya nggak pernah," jawabnya. "Kayaknya baru pertama kali ini setelah bertahun-tahun lamanya." Setelah terdengar bunyi denting, wanita itu memasukkan satu per satu *aluminium foil* ke dalamnya. Dia berjalan, mengambil dua gelas, mengisinya dengan air, memberikan satu untuk Sungkara.

Sungkara menggumamkan kata terima kasih, meminum airnya. "Kamu kecapekan?"

Rui menatap air di gelasnya yang tersisa setengah, lalu mengangguk. Wajahnya mendongak berbarengan dengan gumaman. "Sungkara "
Suara itu membuat Sungkara menatap tepat di matanya. "Seandainya kita menikah nanti kita harus selalu hadir di acara-acara seperti ini?" tanyanya.

Sungkara melirik ke belakang, ke arah gelap di mana Hakim tertidur pulas, lalu menggeleng. "Tentu nggak," jawabnya. "Kita nggak harus selalu hadir di acara kumpul- kumpul kayak gini ," jelasnya lagi. "Kita

bisa memutuskan untuk nggak ikut dan cari alasan yang masuk akal untuk menolak datang.”

Rui masih menatapnya, tidak yakin.

Sementara Sungkara mengangguk. Meyakinkan. “Serius.” Dia tidak boleh memaksa Rui yang sunyi-senyap, untuk menyukai ingar-bingar teman-temannya yang bising.

Denting *microwave* terdengar, Rui berbalik, berjalan untuk mengambil sarung tangan dan mengambil dua lasagna, mengantarkan keduanya ke meja bar tempat di mana Sungkara bersidekap. Rui berjalan memutari meja untuk mencapai *stool* di samping Sungkara.

Sebelum membiarkan wanita itu duduk, Sungkaraberinisiatif mengatur ketinggiannya agar wanita itu tidak kesulitan untuk duduk.

Kini, Rui duduk di sisinya. Dia menoleh, matanya tertuju pada dua lasagna. Yang artinya, dia meminta Sungkara menemaninya untuk makan di waktu dini hari itu.

“Seandainya kamu mau mengenalkan aku pada teman-teman kamu atau—“

“Aku nggak punya teman.” Rui mulai menyendok bagianujung lasagna miliknya. Mencicipi rasanya. “Kenan juga nggak punya teman.”

Kalimat terakhir tidak akan Sungkara percaya.

“Kami hanya akan menghabiskan waktu berdua sepanjang hari. Lalu—“

“Kalau begitu aku berubah pikiran,” ujar Sungkara. “Aku akan ajak kamu satu hari penuh, sepanajng waktu, untuk ketemu teman-temanku dan anak-anaknya.” Sungkaratersenyum saat mendapati respons tidak setuju dari Rui. Tatap wanita itu berkata demikian. “Ada Kama, Yesa, Gege, kamu harus lihat betapa lucunya mereka kalai lagi memperebutkan sesuatu dan berisik.”

Rui terkekeh sumbang. Masih tidak setuju dengan ide itu. “Cukup membuktikan kalau kita benar-benar nggak cocok,” ujarnya.

“Ya, bagus. Jadi nggak ada kemungkinan untuk kita akan saling suka.” Sungkara mengamini.

Sungkara melihat Rui menyuapkan sendok demi sendok lasagna-nya sambil agak kepanasan. Dia kelihatan tidak sabar dan benar-benar lapar.

Lalu, ada satu pertanyaan yang menggelitik sejak tadi yang kini benar-benar Sungkaraungkapkan.

"Kamu nggak pernah mencari tahu apa pun tentang Kenan?" tanyanya. "Selama kamu kenal dia?"

Rui menoleh. Mengabaikan sisa lasagna-nya selama beberapa saat. "Aku tahu betul tentang latar belakang pendidikannya, pekerjaannya, dari keluarga mana dia berasal."

"Hanya itu?" Sungkara meremehkan. "Sementara kamu tahu segala hal tentang aku sampai bisa mengintai aku dan menemukan aku di The Groove?"

Rui kembali menyendok makanannya. "Kenan nggakpunya kebiasaan ajaib seperti kamu. Jadi aku nggak punya kewajiban untuk cari tahu lebih banyak," ujarnya yakin sekali."Lagian aku percaya dia sepenuhnya."

Sungkara terkekeh sumbang. "Tapi kamu sadar sekarang, bahwa kamu lebih segalanya tahu tentang aku daripada dia?" Sungkara setengah menuduh.

Rui tidak merespons. Seperti biasa. Dia fokus menghabiskan makanannya. "Aku punya bahu yang lebih lebar dari Favian, dan nyaman. Itu benar." "Aku beneran ngarang tadi."

"Karangan kamu harus dibuktikan kalau begitu."

"Thank you. Maybe next time?" tolak wanita itu, dengan suara yang dibuat lembut, tapi jelas sinis sekali.

Percakapan keduanya terhenti karena terganggu oleh ponsel Sungkara yang memunculkan getaran panjang, layarnya menyala di antara cahaya hangat pantri. Nama Ninky muncul di sana.

Sungkara menatap Rui, sementara wanita itu tampak tidak peduli. Jadi, tanpa ragu, Sungkara geserkan ibu jarinya di atas layar ponsel untuk menerima telepon. Dia tempelkanponselnya ke telinga. "Halo?" Dia agak was-was, bisa sajaterjadi hal yang tidak diinginkan pada wanita itu atau Daren. Sedangkan sekarang posisinya tengah berada jauh dari Jakartadan tidak bisa cepat-cepat menolongnya.

"Halo? Kok, kamu bisa masih sakit gini? Nggak ke dokter? Nggak minum obat?" tanya Ninky berderet, terdengar khawatir.

"Ini karena kecapekan aja kok. Besok baikan paling kalau ditidurin."

"Tapi sekarang kamu kebangun? Artinya kamu nggakbisa tidur?"

“Nggak .... Aku lagi nemenin makan ” Sungkarakembali melirik Rui, wanita itu baru saja menghabiskan makanannya.

“Nemenin siapa?”

“Temen.” Jawaban Sungkara kali ini jawabannya membuat Rui menoleh, padahal Sungkara merasa tidak melakukan kesalahan. Namun, dia mendapatkan tatapan tidak suka atas ucapannya barusan. “Aku nggak lagi di apartemen.”

“Oh Kamu nggak lagi di luar?” tanya Ninky. *“Kamu lagi sakit kok pergi-pergian? Tambah sakit nanti.”*

“Mm Biasa nih, pada ngumpul.” Sungkara menjauhkan lengannya dari meja bar

karena Rui mulai membereskan gelas dan *aluminium foil* miliknya.

“*Thankyou,*” ujarnya, pada Rui.

“Kenapa?” tanya Ninky.

“Nggak. Ini temenku. Dia lagi beres-beres.”

“Beres-beres? Rajin banget temen kamu, beres-beres jam tiga pagi begini?”

Sungkara menggumam lagi. Melihat Rui tidak menoleh sedikit pun kali ini. “Gimana Daren? Aku belum sempat ketemu dia lagi setelah keluar dari rumah sakit.”

*“Dia membaik kok. Udah sehat banget malah. Udahlari-lari lagi—padahal aku udah larang dia untuk jangan kecapekan, tapi ya gimana ? Namanya juga anak-anak.”*Ninky dengan suara keibuannya yang khas. *“Kamu juga. Dengerin aku dong. Kalau besok kondisi kamu nggak kunjung membaik, kamu harus ke dokter.”*

“Iya ”

“Calon istri kamu nggak coba nyari tahu keadaan kamu gitu? Sampai dia diemin kamu sakit begini?”

“Calon istri aku?” Sungkara melirik Rui yang kini balas menatapnya, wanita itu sama sekali belum bergerak setelah menumpuk *aluminium foil* di meja. “Dia sibuk sih Tapi ya tetap perhatian kok. Sekarang aja dia ada. Dia lagi—“ Sungkara terkesiap karena

Rui tiba-tiba merebut ponsel dari tangannya.

Rui menempelkan ponsel ke telinga, terdiam, entah ucapan apa yang

dia dengar dari Ninky. “Halo, Ninky? Ini Rui.” Rui berbicara sembari menatapnya. “Kalau kamu peduli sama Sungkara dan nggak mau dia jadi lebih sakit , kamu bisa tutup teleponnya sekarang.” Itu bukan saran, terdengar seperti perintah. “Oh, nggak. Dia hanya perlu istirahat. *Okay .....*, *thank you.*” Setelahnya, Rui mengembalikan ponsel milik Sungkara. Sungkara tertawa. Dia menggumam dalam tawanya. “*Why are you so possessive?*” tanyanya.

“Jangan *overconfident*.” Rui menatapnya muak. “Aku hanya nggak suka cara dia memandang remeh aku sebagai calon istri kamu. Wow ” Rui bergumam takjub—yang merujuk pada konotasi negatif. *“Why do you think she callednow?”* tanyanya. “Dia menganggap bahwa aku nggak ada apa-apanya. Jadi dia bebas menghubungi kami.”

“Dia nggak bermaksud melawan kamu,” bela Sungkara. “Dia hanya melakukan apa yang biasanya dia lakukan.”

“Dan sikapnya nggak berubah walau dia tahu kamu punya calon istri dan mau menikah?”

“Kamu marah.” Sungkara kembali menuduh. “Iya. Tapu bukan cemburu.” Rui membela diri.

“Aku tahu.” Sungkara menahan tawa. “Menurut kamu apa yang harus aku lakukan biar calon istriku nggak marah-marah?” Sungkara menyukai bagaimana Rui terlihat marah, untuk alasan apa pun. “Jauhin Ninky? Itu yang kamu mau?”

Rui menatapnya. “Tentu aja nggak. Kamu nggak harus melakukan apa pun. Itu hak kamu.” Namun manik matanya yang hitam itu terlihat bingung. Perlahan kelopak matanya mengerjap. Terlihat sayu, mungkin dia sudah mulai mengantuk.

Wanita itu bergerak menyamping, Sungkara melihat wajah itu terkena paparan *strip light*

oranye dari samping kanannya. Menunjukkan siluet wajah dari sisi kiri yang tampak ... indah? Dia melumat bibirnya setelah menghabiskan air minum di gelas. Bibirnya basah, terlihat lembab.

Pasti ada setan dini hari. Atau setan tempat gelap. Atau ada setan pantri—yang kerap diucapkan oleh teman-temanbrengseknya, karena menurut mereka pantri selalu menggoda untuk digunakan sebagai tempat bercinta. Dan setan-setan itu kini menghampiri Sungkara. Membuat

tangan kanan Sungkara dengan berani kini bergerak, sedikit terangkat.

Tangan Sungkara terhenti karena Rui mulai bergerak sambil bergumam. "*I don't care, I really dont.*" Sebelah tangannya menyisipkan rambut ke belakang telinga, dia mengangkat *aluminium foil* dari meja. Namun, karenaterkesan terburu-buru, geraknya membuat satu sendok terjatuh ke lantai, tepat di bawah posisi duduk Sungkara, membuat pria itu otomatis memutar *stool*-nya.

Rui bergerak dari *stool* tanpa menunggu Sungkara membantunya. Wanita itu membungkuk, menggapai-gapai sendok. "Sung, tisu dong. Netes nih ke lantai."

Sungkara meraih tisu dari tengah meja, menyerahkannya pada Rui. Melihat lagi Rui membungkuk untuk kedua kali,kali ini wanita itu menyatukan rambutnya yang terurai dalam satu genggaman tangan, sementara tangan yang lain menggapai noda di lantai.

Sungkara membeku. Meneguk berat salivanya. Tanpa sadar menahan napas. *He's turn on.* Hanya karena melihat bagaimana kepala Rui bergerak-gerak di antara kedua pahanya.

***

How to get a divorce? | [14]

Sungkara baru saja menerima pesan dari Rui.

Misharui Advaya

Bunda bilang, kamu nggak usah ikut ke venue buat ketemu Yana.

Aku udah masuk masa pingit katanya. Kita nggak boleh ketemu.

Sungkara tertawa kecil saat membaca pesan itu, lalu terbatuk-batuk. Mereka baru saja berpisah tadi pagi. Setelah menyaksikan sebuah drama di villa Puncak, mereka harus kembali ke Jakarta. Kembali pada realita untuk menghadapi hari pernikahan yang tinggal tujuh hari lagi. Pesta lajangnya sudah usai, tapi meninggalkan efek yang tidak menyenangkan di tubuhnya.

Sungkara baru tahu bahwa Rui adalah makhluk nokturnal, dia menemani wanita itu bekerja sampai waktu bergerak nyaris pagi. Rui hanya sempat tidur selama dua jam sebelum bangun dalam keadaan baik-baik saja dan kembali ke Jakarta.

Sementara Sungkara, dia bahkan tidak sanggup untuk menyetir dan menyerahkan kemudinya pada Jena.

Sungkara meraih air putih, tenggorokannya kering, agak sedikit demam juga sepertinya. Selain terbatuk, dia juga bersin berkali-kali. Sebagai manusia yang merupakan budak dari sebuah perusahaan besar, dia tidak boleh membuang waktu untuk tidak masuk kerja dan sakit. Bahaya sekali. Antrean *assignment* tidak pernah menunggunya untuk cuti sakit.

Jadi, dia mulai meminum obat-obatan yang disediakan bunda dan juga vitamin. Tidak ada rencana ke mana-mana hari ini, karena awalnya dia akan menggunakan waktu luangnya untuk menemani Rui.

Dan sekarang, Rui membatalkan janji.

Jadi, oke. Sungkara mulai berjalan ke arah sofa sembari membawa mug berisi air putih yang kemudian dia simpan di meja, meraih *remote*, dia mulai menyalakan televisi. Akhir minggu yang akan menjadi sangat membosankan. Meraih ponsel, dia lihat siapa saja yang menghubunginya hari ini. Membaca beberapa pesan yang berjejal.

Setelah mengirimkan pesan berupa undangan digital pernikahannya dengan Rui ke beberapa grup *chat* dan ke beberapa orang langsung, pesan balasan tidak henti-hentinya masuk.

Ucapan selamat dan doa terlalu cepat diucapkan. Ada beberapa nama wanita juga di sana. Mulai dari bertanya tentang kabar, sampai langsung *to the point* mengajaknya bertemu di salah satu tempat dengan alasan merayakan pesta lajang.

Sungkara berjalan, menuju sofa. Duduk. Berpikir. Mungkin tidak ada salahnya seandainya dia menemui salah satu dari wanita-wanita itu untuk menghabiskan—

Bel terdengar. Sungkara menoleh pada pintu. Dia menyernyit, segera bangkit dari sofa tanpa merasa harus repot-repot menebak siapa yang berada di balik pintu. Namun, kernyitan di keningnya semakin dalam saat layar kecil itu menampakkan Ninky berdiri di luar sana.

Sungkara membuka pintu. Benar, wanita itu yang datang. Ninky, Si Pemilik Tubuh Mungil itu tersenyum. "Hai ...," sapanya.

"Hai ...." Sungkara bergerak bingung selama beberapa saat. Lalu, tangannya terulur ke arah dalam. "Masuk," ajaknya. "Kamu nggak ngasih kabar kalau mau ke sini?" tanya Sungkara.

Ninky membawa sebuah *paper bag*, lalu menaruhnya di pantri. "Aku *chat* kamu sejak pagi. Tapi nggak kamu baca."

Sungkara melihat kembali layar ponselnya. Begitu banyak pesan di sana, dan pesan dari Ninky pasti tenggelam di antaranya. Lalu, dia hanya menggumam. "Oh .... Sori." Dia menaruh ponselnya di atas meja bar, melihat Ninky membawa mangkuk dari kabinet atas, mengeluarkan sebuah mangkuk bekal dari dalam *paper bag* yang dibawanya.

"Aku bawain kamu makanan. Aku tahu kamu sakit. Jadi .... tadi pagi aku sengaja masak setelah ... baca undangan pernikahan kamu di grup kantor." Dia menuangkan kuah soto ke mangkuk. Ada helaan napas kasar bersama ekspresi wajah yang kini berubah keruh. "Kamu beneran mau menikah "
Itu bukan pertanyaan.

Sungkara berjalan untuk meraih lagi mug berisi air putih miliknya. Meminumnya. Dia tidak berani menatap Ninky saat mengakui kebenarannya. Dia akan menikah, yang artinya—harusnya—tidak ada lagi tempat bagi Ninky. Dia duduk di *stool*, tatapnya terpakup pada air di dalam mug, tidak bergerak.

"Aku pikir ... kamu akan melakukan sesuatu untuk—" Ninky menatap Sungkara dengan sorot matanya yang sedih. "Ayo, Sungkara .... Kamu tahu dia mengkhianati kamu dengan pria lain. Harusnya kamu berusaha untuk menolak, tapi kenapa kamu kayak gini?"

Karena itu alasan utamanya, Sungkara dan Rui menikah karena adanya Kenan.

"Atau jangan-jangan dugaan aku selama ini salah?" tanya Ninky. "Jangan-jangan kamu terlalu mencintai dia sampai kamu rela menikah walau dia mengkhianati kamu dengan pria lain?" Ninky menantikan jawabannya, tapi Sungkara masih diam. "Kenapa kamu nggak jawab? Sebenarnya kamu kenapa?"

"Ninky ...." Sungkara belum tahu akan bicara apa untuk menanggapi pertanyaan Ninky yang bertubi-tubi. Tatapnya terangkat pada wanita yang kini melangkah mendekat. Dia masih duduk di *stool* saat tubuh Ninky bergerak masuk di antara kedua pahanya. Dua tangan wanita itu merangkum wajahnya, mencium bibirnya.

Sungkara menahan diri awalnya. Entah untuk apa, dia melakukannya tanpa sadar. Dua tangannya menahan pinggang Ninky agar tidak terus bergerak mendekat. Namun, dia mengenali ciuman itu, dia mengenali bagaimana bibir itu bergerak dalam rengkuh bibirnya. Mungkin ada rindu yang ikut campur di sana, sehingga Sungkara memutuskan untuk menerima Ninky dengan begitu baik.

Dua tangannya kini melingkar di pinggul wanita itu, merabanya dan bergerak naik. Dia usap sisi tubuhnya. Sesaat, wajah Ninky menjauh, gerak tatapnya yang sayu membuat Sungkara merangkum sisi wajahnya. Entah akan berakhir di mana sentuhan itu, tapi dia diam saja saat Ninky kembali menciumnya dengan satu tangan yang tampak berusaha membuka kancing kemejanya sendiri.

Suara di dalam ruangan itu tenggelam oleh pengang yang menyumbat telinganya. Dia tidak mendengar apa-apa selain suara lirih Ninky, pemilik tubuh yang kini mulai duduk di pangkuannya.

Lalu, ada suara daun pintu yang berdebum kencang. Tertutup rapat ke bingkainya. Yang artinya, baru saja ada orang masuk tanpa sepengetahuannya—tanpa dia menyadarinya, lalu menutup lagi pintu. Suara itu membuat Sungkara dan Ninky menoleh ke arah yang sama.

Tatap keduanya kini tertuju pada wanita dengan pakaian serba hitam yang berdiri tidak jauh dari daun pintu. Wajahnya meneleng. Tatapnya terpaku. Dua lengannya dilipat di dada. "Pertunjukkan yang menyenangkan," gumamnya saat melihat Ninky bergerak turun dari pangkuan Sungkara seraya merapikan kancing kemejanya.

Ninky menarik napas, dia balas tatap Rui yang sejak tadi terpaku

padanya. "Hai, Rui, salam kenal." Setelah selesai merapikan penampilannya, dia bergerak mendekat pada Rui yang mulai melangkah berbarengan ke arahnya. "Kita belum pernah benar-benar berkenalan."

Sungkara jelas tidak harus merasa bersalah, Rui tidak akan kecewa pada apa yang baru saja dia lihat. Dia hanya terlihat kesal pada Ninky yang tidak takut menjadi lawannya.

"Aku merasa nggak harus mengenali seorang wanita yang dengan lancang masuk ke kediaman calon suamiku ... dan menciumnya tanpa perasaan bersalah." Rui abaikan tangan Ninky yang terulur padanya.

"Sungkara nggak pernah bilang kalau dia keberatan." Jawaban Ninky membuat Rui mengalihkan tatap pada Sungkara.

Dan Sungkara menanggapinya dengan menggerakkan alis.

"Aku yang keberatan," balas Rui.

Ninky melepaskan satu kekeh singkat. Dia berlaku seperti itu, karena tahu Rui tidak sesuci yang terlihat. "Oke .... Nggak masalah, kami bertemu di kantor hampir setiap hari kok."

Tatap tajam Rui kembali dia pakukan pada Ninky. Wanita itu tampak tidak suka dengan apa yang didengarnya. Namun, Sungkara yakin dia tidak mungkin melakukan apa pun; seperti melukai Ninky misalnya. Dia tidak mungkin melakukan hal yang merugikan dirinya sendiri. "Jangan terlalu percaya diri," bisik Rui saat Ninky hendak bergerak pergi dari hadapannya.

Ninky menoleh pada Sungkara, memasang senyum yang tidak menunjukkan bahwa dia akan kalah. "Tentu aku harus percaya diri " Ninky mendekat pada Rui. Membisikkan sesuatu yang entah apa sebelum pergi, membuat Rui tertegun di tempatnya tanpa sedikit pun menoleh ke belakang untuk menyaksikan kepergian Ninky.

Saat Ninky sudah benar-benar menghilang di balik pintu, Sungkara bertanya, "Apa dia bilang?" Merujuk pada kalimat yang Ninky bisikan di telinga Rui dan tidak bisa dia dengar.

"Dia ngasih aku saran."

"Saran?"

Rui mengangkat dua alisnya. "Dia bilang, kamu suka wangi mawar saat bercinta." Rui terkekeh. "Apa aku harus ganti parfum dengan aroma mawar agar kamu suka juga?" tanyanya, seperti biasa, suaranya dingin, tanpa tekanan. Namun tentu selalu membuat Sungkara merasa terhibur.

"Boleh. Tapi aku juga nggak masalah dengan wangi *berry* dan semacamnya." Sungkara menyambungnya dengan tawa.

Berkali-kali berada di sisi wanita itu, dia mengenali bagaimana aroma tubuhnya yang segar seperti buah, mungkin *berry*, atau ... entah. Yang jelas, Rui yang selalu tampak serba hitam memiliki selera wangi yang bertolak belakang dengan pembawaannya.

"Kenapa aku harus menyaksikan banyak banget drama dari kemarin-kemarin, sih?" keluh Sungkara. Dan hari ini, dramanya terasa lebih menegangkan.

Rui menoleh ke belakang, ke arah pintu yang sudah tertutup. "Aku datang karena tahu kalau kamu lagi sakit dan ... berniat untuk memastikan keadaan kamu." Dia menggeleng, tampak muak. "Tapi aku nggak nyangka bakal menyaksikan pengkhianatan ini." Suaranya terlalu dingin untuk sebuah ungkapan kekecewaan.

"Mungkin itu akibat dari kamu mengingkari janji kamu sama Bunda untuk nggak nemuin aku hari ini."

"Mungkin." Rui menaruh tasnya begitu saja di sofa, melepas *high heels*-nya dan berjalan dengan kaki telanjang menghampiri Sungkara. Dia temukan mangkuk berisi kuah soto yang sama sekali belum terjamah. Tatapnya bergerak ke arah Sungkara, bertanya tanpa suara.

"Itu Ninky yang bawa, dia bilang—"

Tanpa menunggu Sungkara selesai menjelaskan, Rui mengembalikan kuah itu ke dalam mangkuk bekal warna toska yang rui bawa. Menutupnya, memasukkannya lagi ke dalam *paper bag*. "Boleh aku kasih ke ... seseorang —siapa pun itu—di jalan?"

Sungkara menanggapinya dengan senyum. Dia suka bagaimana reaksinya uang tidak langsung membuang makanan ke dalam *kitchen sink*. "Kamu kayaknya beneran cemburu deh " Dia menatap wanita itu iba.

"Sungkara, dengar ...." Rui memutar meja bar, berdiri di hadapannya. "Memang nggak ada dalam kesepakatan tentang siapa saja yang bisa masuk ke apartemen kamu."

"Benar." Sungkara memperhatikan wajah itu, tampak dekat. Lalu, jemarinya mencubit helaian rambut yang menyasar di pipi Rui, membenarkannya. "Dan kamu nggak harus tahu siapa saja yang datang ke sini."

"Ya ...." Rui menyetujui. "Tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya mengajak Ninky ke sini di saat aku nggak bisa melakukan apa-apa untuk menemui kamu."

"Kamu setuju nggak? Kayaknya kita harus bikin kesepakatan baru deh," ujar Sungkara. Wajahnya mendekat. "Akhir-akhir ini ada beberapa aturan 'posesif' di luar kesepakatan soalnya. Dan ya jelas ... kalau ada kesepakatan baru, artinya harus berubah dari lima persen."

Rui menghela napas, dia balas ucapan Sungkara dalam senyum. Bicara lagi. "Jujur .... Aku nggak pernah berusaha untuk posesif atau apa pun itu. Aku juga nggak peduli siapa pun yang kamu undang untuk datang ke sini. Tapi seandainya kamu terus seceroboh ini .... Kamu pernah berpikir apa yang akan Arjune lakukan seandainya dia tahu?" Rui melangkah semakin dekat, seperti yang Ninky lakukan sebelumnya, dia masuk dan bergerak di antara kedua paha Sungkara. Satu tangannya merangkum dagu Sungkara, ibu jarinya bergerak mengusap sudut bibir pria itu. Ada noda berupa jejak *lip product* berwarna *mauve* di sana, dia usap noda itu dengan tisu. "Hati-hati."

***

Rui benar-benar menepati janjinya pada Bunda. Dia tidak menemui Sungkara selama tujuh hari berikutnya. Mereka hanya akan berkomunikasi lewat sebuah pesan singkat atau telepon—jika benar-benar diperlukan. Jadi, saat pertama kali Sungkara melihat Rui hari itu. Di antara balutan kebaya putih yang menampakkan bahunya, saat wanita itu berjalan dari kejauhan untuk bersanding di sisinya, tatap Sungkara sempat lama terpaku.

Mungkin bisa dia bilang bahwa jeda tatap tadi adalah 'terpesona'?

Sungkara mengucapkan sebuah ikrar, berjanji di hadapan banyak orang yang mengaminkan kebahagiaan dan keutuhan rumah tangganya bersama Rui. Setelahnya, wanita itu mengganti pakaian dengan gaun putih pilihannya. Sungkara pernah melihat bagaimana wanita itu mencoba gaunnya saat awal-awal persiapan pernikahan.

Namun hari ini, entah kenapa Sungkara melihat sosok Rui begitu ... berbeda? Atau karena wanita itu telah resmi menjadi istrinya, sekarang dia tidak bisa lagi menatapnya dengan pandangan yang sama? Wanita itu

tersenyum sepanjang waktu, rambutnya diikat sederhana dengan bunga-bunga putih tersisip di rambutnya.

Sungkara menertawakan dirinya sendiri. Kembali menarik diri dari lautan tamu di hadapannya. Dia lelah berdiri dan tersenyum. Setelah menyapa begitu banyak tamu, Sungkara sesaat memisahkan diri, begitu juga dengan Rui.

Keduanya terpisah. Sungkara mendekat pada sebuah meja berisi *mocktail* dan meraih satu yang berwarna ungu. Sedangkan Rui menyapa beberapa orang-orang di kantornya.

Saat tengah menikmati *mocktail* sendirian, Sungkara melihat Hakim datang menghampirinya. Hakim sudah menemaninya sejak pagi, sejak acara akad pernikahan dimulai, yang lainnya juga—kecuali Janari yang masih berada di luar kota. Dan sekarang, mereka sedang berkeliaran menikmati resepsi pernikahan di antara ribuan tamu yang ada. "Sung, kalau lo hitung-hitung nih, lo bakal balik modal, nggak?" gurau Hakim, melihat kemewahan pesta di hadapannya.

"Demi Rui. Apa sih yang nggak?" *Demi mendapatkan 5% dari kesepakatan, pesta pernikahan ini jelas tidak ada apa-apanya.*

Hakim tertawa. Tidak menyangka dengan jawaban itu, atau mungkin geli sendiri mendengarnya. Dia hanya menyahut, "Ya, ya "

"Kayak yang Arjune bilang, sebelum Rui sadar, gue harus nikahin dia."

"Jadi sampai sekarang, Rui belum sadar, ya?"

"Mungkin." Sungkara mengangguk setelah menyesap *mocktail*-nya. "Belum sadar sampai dia benar-benar nendang gue." Dia tahu pasti Hakim menganggap itu adalah sebuah gurauan. "Karena seperti yang lo tahu, Advaya akan baik-baik walau aja tanpa orang lain di hidupnya. Dia nggak butuh orang lain."

Hakim melepaskan napas kencang. Lalu tangannya menunjuk ke arah Arjune yang sejak tadi mengikuti ke mana pun Davi bergerak. "Mana ada nggak butuh orang ....?" tanyanya. "Coba lo ngomong kayak gitu di depan manusia bau bucin itu." Dia masih menunjuk-nunjuk Arjune.

"Bro?" Janari datang, satu-satunya yang tidak hadir di acara akad pernikahannya tadi pagi. Jadi, baru kali ini mereka bertemu. "Selamat ya." Dia menjabat tangan Sungkara, merangkulnya dan memukul-mukul punggungnya. "Sampai sekarang masih nggak nyangka aja gue."

Sungkara hanya tertawa. Setiap orang yang mengenali bagaimana tabiatnya pasti akan berkata demikian. Dan jika memang takdir pernikahan itu benar-benar terjadi secara nyata tanpa dasar kesepakatan, jelas Sungkara akan menganggap dia adalah pria yang paling beruntung di dunia.

Seandainya Rui benar-benar nyata mencintainya, menerimanya dengan syarat mudah dan tidak memedulikan dia dari Kasta Advaya. Sungkara memang dianggap begitu beruntung.

Mata Sungkara mulai mencari keberadaan Rui. Yang mudah sekali dia temukan di antara lautan tamu-tamu itu. Wanita itu dengan gaun yang dia kenakan sekarang, seolah-olah tengah menjelaskan pada semua orang bahwa Sungkara benar-benar beruntung.

Wanita itu tersenyum, tampak anggun. Bergerak, seolah tengah memamerkan bentuk tubuhnya yang indah, yang bisa membuat beberapa wanita iri. Proporsi tubuhnya menakjubkan. Sebagai seorang wanita, dia memiliki tubuh tinggi, tapi memiliki ukuran dan bentuk dada yang pas, bentuk pinggul yang indah, disangga oleh kaki jenjangnya yang ... menggoda?

Jika harus jujur, Sungkara memang menyukainya. Siapa pria yang menolak keindahan semacam itu memangnya?

Walau dia akui, dia belum pernah menemukan wanita dengan segala bentuk dan rupa yang menyerupai Rui sebelumnya. Namun, dia yakin tidak akan segan mengajaknya untuk membuat janji kencan yang kedua—ketiga atau mungkin keempat—kali jika menemukannya.

Mereka bertiga masih betah menepi di ruangan, sebelum akhirnya Kaezar dan Favian datang menghampiri. "Gilaaa ...." Favian menepuk-nepuk pundak Sungkara. "Lo beneran nggak akan pernah tahu kapan lo ketemu dengan takdir lo tuh ya ... gini. Tiba-tiba deket sama Rui, terus nikah. Siapa yang bakal nebak?"

"Lo kapan ketemu takdir lo, Kim?" tanya Kaezar. Jelas dia hanya bertanya untuk mengejek, dia samarkan senyumnya sembari menyesap *mocktail* yang baru saja diambilnya dari meja.

"Gue udah ketemu takdir gue." Tangannya menunjuk ke segala arah. Mencari-cari. "Mana tadi?" gumamnya. "Tinggal digas aja."

"Gimana kalau dia masih 'Nggak dulu'?" tanya Favian. Karena mereka tahu, telunjuk Hakim sedang mencari Favita.

"Tahu nih, yakin banget," cibir Janari. "Jangan kekencengan digasnya, siapa tahu jodoh orang itu."

"Lho, gue kan orang juga?" Hakim tertawa, singkat. Karena tiba-tiba dia mengubah ekspresinya karena menemukan keberadaan Favita. "Mohon doanya. Tahun ini juga."

"Amiin ...." Seruan itu terdengar dari keempat pria yang kini Hakim tinggal pergi. Ada sisa tawa yang masih terdengar geli saat Hakim kini berdiri di samping Favita dan menyapa tamu-tamu yang tengah bicara dengan wanita itu sebelumnya.

"Wih, ada yang seneng banget nih nanti malem." Janari kembali menatap Sungkara setelah fokus mereka pada Hakim hilang, keberadaan Hakim dan Favita mulai ditelan lautan tamu. "Butuh tips dan trik nggak nih?"

"Lo ngasih trik sama Sungkara, sama aja kayak ngajarin monyet gimana caranya manjat, Ri," ujar Kaezar.

Favian menepuk dada Sungkara dengan punggung tangannya. "Mau main reog apa akrobat aja nanti malem?"

Sungkara mengumpat, tapi dia juga menyambar gurauan itu. "Kalau bisa jadi barongsai kenapa harus main reog? Ya, nggak?"

Tawa-tawa lepas terdengar. Di tengah suara bising itu, Janari berkata. "Awas tuh .... Jangan lupa bawa tisu .... Nanti netes ke lantai." Kedua alisnya terangkat. "Ya, nggak?"

***

How to get a divorce? | [15]

Tidak akan pernah ada yang namanya malam pertama. Tidak akan pernah ada *honeymoon package*. Mereka bahkan belum membicarakan akan tinggal di mana setelah pernikahan ini. Mereka merasa tidak harus melakukannya, karena ini hanya sandiwara. Jadi, saat mereka selesai melakukan resepsi pernikahan dan menuju ke kamar hotel. Sungkara sendirian. Di malam pertamanya menikah, dia ditinggalkan oleh istrinya yang kini tengah menemui pria lain.

Menyedihkan sekali.

Dia menatap sebotol wine dan dua gelas berkaki tinggi di sisinya yang harusnya dinikmati oleh *newlyweds*, benda-benda itu kini pasti tengah menertawakannya. Dia raih botol itu, dia buka, lalu dia minum sendirian langsung dari bibir botol.

Sungkara menggeleng, tidak habis pikir bagaimana bisa Rui langsung pergi saat menerima telepon dari pria itu. Tidakkah dia seharusnya menghargai hari pertama pernikahan mereka—setidaknya orang-orang yang kini masih kelelahan karena membantu jalannya acara resepsi seharian?

Wah .... Keluhan-keluhan itu terdengar seperti Sungkara bisa diajak menjadi pria setia.

Sungkara menaruh kembali botol itu ke troli, meraih ponselnya dan melihat notifikasi pesannya penuh dengan ucapan selamat. Notifikasi percakapan di grup juga teus menyala, tapi dia abaikan. Dia bersandar di tepi jendela. Masih menatap layar ponselnya, mencari nama Ninky, tapi dia tidak menemukannya.

Ninky tidak hadir di acara pernikahannya hari ini. Juga tidak memberikan ucapan selamat. Ada dua kemungkinan. Wanita itu mundur karena Sungkara berhasil membuatnya patah hati. Dan kedatangan wanita itu ke apartemennya minggu lalu adalah usaha terakhirnya untuk mengubah keputusan Sungkara agar tidak jadi menikah. Atau ... wanita itu hanya sedang mundur untuk menyiapkan segala amunisi melawan Rui.

Dia baru saja hendak menaruh ponselnya, mungkin saat ini dia harus pergi ke kamar mandi dan membersihkan diri setelah melihat kepergian Rui

tadi. Namun, langkahnya tertahan karena ponselnya tiba-tiba berdering. Pukul satu malam, Rui meneleponnya.

Apakah dia akan memberitahu bagaimana pertemuannya dengan Kenan lalu menceritakannya pada Sungkara? Sungkara membuka sambungan telepon tanpa menyahut. Dia dengar Rui bicara lebih dulu di seberang sana.

"Aku dalam masalah," ujar wanita itu.

"Kenapa? Aku harap kamu nggak tiba-tiba mau bilang jatuh cinta sama aku."

Rui tidak menanggapi gurauan itu, seperti biasa. *"Aku ada di Lustrio."* Rui menyebutkan nama sebuah hotel mewah yang berada di kawasan Jakarta Selatan. Dua orang itu selalu membutuhkan sebuah ruang privat untuk bertemu. *"Dan ada Arjune di sini."*

Refleks Sungkara menyeringai. Menyenangkan sekali mendengar suara panik wanita yang penuh *power* itu. "Astaga Rui, kelakuan kamu "

"Aku nggak tahu kenapa dia bisa ada di sini dan—"

"Dia bilang tadi kalau besok harus menemui kliennya di sana dan karena takut nggak bisa datang tepat waktu, jadi malam ini dia akan menginap di sana."

"Kenapa kamu nggak bilang?"

"Kamu nggak nanya. Lagian mana aku tahu kamu akan ke sana malam ini?" balas Sungkara.

"Kamu harus ke sini sekarang." Rui masih bicara dengan suara yang panik. *"Arjune melihat aku sekarang. Untungnya Kenan berhasil menghindar. Tapi Arjune menanyakan keberadaan kamu—Kamu kok bisa-bisanya ketawa?*" Protesnya saat mendengar kekeh Sungkara. *"Ke sini sekarang juga."*

"What will I get?"

"Apa?"

"Keuntungan apa yang akan aku dapat kalau aku pergi ke sana? Atau ... singkatnya, kamu mau kasih aku apa?"

"Nggak ada dalam kesepakatan aku harus membayar kamu setiap kali kamu ngelakuin apa pun."

"Oke. Aku akan tidur. Capek banget soalnya," putus Sungkara. *"May God protect you, Rui."*

"Sungkara, please." Rui mulai terdengar memohon *"Apa pun yang kamu*

minta. Aku akan pikirkan," putusnya cepat. *"Dengar? Cepat ke sini."* Sambungan telepon terputus secara sepihak, seolah-olah Rui yakin sekali bahwa Sungkara akan menuruti perintahnya.

Namun tentu saja, untuk 'apa pun' yang akan dia dapatkan. Sungkara akan datang ke sana. Sungkara hanya perlu mengendara selama sepuluh menit sampai tiba di lobi hotel itu setelah menyerahkan kunci mobilnya. Dia berjalan, melihat bagaimana wajah panik Rui yang seperti tampak sedang disidang oleh Arjune. Di sampingnya ada Davi juga.

Sungkara sudah menyusun rencana agar Arjune tidak curiga kenapa Rui tiba-tiba ada di sana dan sendirian, "Hai, Sayang. Maaf ya lama. Aku udah bawa nih—lho, ada lo?" Sungkara pura-pura terkejut melihat keberadaan Arjune dan Davi di sana. "Nih ...." Sungkara mengangsurkan pada Rui sebuah *paper bag* dengan label sebuah *brand* roti yang tadi dibelinya secara impulsif di jalan untuk menguatkan idenya. "Kamu mau ini kan tadi?"

Rui menerimanya, mengangguk. Terlalu kaku untuk sebuah sandiwara. "Makasih "

Arjune menatap keduanya bolak-balik. Tidak bertanya apa-apa, tapi wajahnya jelas tampak heran. Jelas saja, dia tahu, di tempat hotel di mana Rui dan Sungakara mengadakan resepsi, mereka mendapatkan fasilitas kamar untuk *newlyweds*. Jadi janggal sekali mendapati keduanya sengaja menyewa hotel lain.

"Gue sengaja nyewa satu kamar di hotel lain buat jaga-jaga," ujar Sungkara.

Arjune mengernyit, sementara Davi menyuarakan rasa penasarannya. "Jaga-jaga gimana?"

"Tragedi grebek malam pertama." Yang selalu dilakukan oleh teman-temannya sialannya itu. Jawaban Sungkara membuat Davi tertawa. "Gue tahu betul tradisi itu udah berhenti sejak pernikahan Favian. Tapi buat jaga-jaga aja Siapa tahu kalian kumat lagi."

"Nggak lah .... Mana tega kita sama pasangan baru?" ujar Davi. Benar. Lagi pula, mereka menyadari betapa tertekannya Rui jika hidup damainya harus terus-menerus direcoki oleh bising. Davi mulai memeluk Arjune, mengajaknya pergi. "Ya udah, kalian duluan gih ke kamar, pasti capek, kan? Duluan ya!"

Sungkara tersenyum. Tangannya merangkul pundak Rui saat melepas

kepergian Davi dan Arjune yang kini melangkah menjauh untuk menuju pintu elevator.

Sedangkan Rui, baru saja mengembuskan napas lega. "*Thanks*," gumamnya. "Aku nggak tahu jadinya akan seperti apa kalau tadi dia lihat Kenan di sini."

Sungkara melipat lengan di dada, menatap Rui dengan tatapan menghakimi. "Rui, kamu tahu kalau ini ceroboh banget?"

"Aku tahu."

Sungkara mendecih, memalingkan wajahnya. "Pernikahan kita benar-benar terjadi, Rui. Pernikahan kita nyata."

Rui mengernyit.

"Kita memang hanya menjalankan sebuah kesepakatan. Tapi kamu tahu bahwa kesepakatan ini didasari oleh pernikahan yang disaksikan oleh ribuan orang yang mendoakan kebersamaan kita?" tanya Sungkara. "Kita benar-benar sepasang sumi-istri sekarang, dan aku rasa ini adalah peringatan untuk kamu karena berkhianat di hari pertama pernikahan kita."

"Jangan bicara soal pengkhianatan seandainya kamu masih berniat untuk membuka kancing kemeja Ninky di atas pangkuan kamu besok-besok."

"Aku nggak keberatan seandainya kamu mau menggantikan posisi Ninky."

"In your dreams."

Sungkara terkekeh. "Mulai sekarang, pikirkan untuk kasih kabar dan ajak aku pergi ke mana pun kamu akan melakukan hal berbahaya ini lagi."

Rui mendengkus. Tampak tidak setuju dengan ide itu. "Aku hanya akan panggil kamu seandainya benar-benar perlu," putusnya. "Sekarang kamu boleh pergi," usirnya.

"Apa?"

"Kenan lagi nunggu aku di kamar lain." Lalu, Rui memberikan *access card* kamar miliknya. "Kamu bisa istirahat di sana malam ini. Sampai besok. Kita bicarakan 'rumah tangga' kita ini akan menetap di mana."

"Dan, apa yang aku dapatkan setelah melakukan pengorbanan ini?" tanya Sungkara sebelum Rui menjauh.

"Kamu mau apa?" Rui mendekat lagi dengan terburu.

"Pelukan keberuntungan gratis ...." Sungkara merentangkan tangan. Sementara Rui baru saja menampar lengannya sebelum benar-benar pergi.

***

Kenan menyambutnya dengan hangat. Dia merentangkan tangan. "Selamat datang, Misharui Advaya." Lalu membawa Rui dalam dekap. "Aku merindukan kamu," ujarnya.

"Kamu yang menghilang," balas Rui.

"Sekarang aku kembali." Pria itu mencium kening Rui. Meraih dua sisi wajahnya. "Kenapa kamu makin terlihat cantik?" tanyanya. "Apa karena sekarang statusnya kamu sudah menjadi istri orang lain?"

Rui tidak suka dengan lelucon itu. Sampai saat ini, Rui masih merasa dimiliki oleh pria itu, masih menunggu bagaimana mereka bersatu.

Malam itu mereka banyak bicara—Rui banyak mendengarkan. Setelah kembali dari waktunya bersama Kiana, akhirnya Kenan kembali padanya. Rui tidak mengerti bagaimana dia harus menjelaskan perasaannya. Sepanjang malam bersama pria itu, dia bahagia.

Sampai akhirnya, Kenan menceritakan sebuah kabar buruk di saat Rui pikir dia tidak akan mendengarnya. "Aku dan Kiana akan tinggal di Aussie. Ads bisnis yang harus kami jalankan di sana. Minimal enam bulan—atau entah, waktunya masih tentatif."

Enam bulan bukan waktu yang sebentar untuk menyuruh seseorang menunggu.

"Aku janji setiap kali ke Jakarta, aku akan hubungi kamu." Dua tangannya menggenggam tangan Rui. "Aku akan segera selesikan semuanya. Janji, sebelum satu tahun ... semuanya akan selesai."

Malam itu, Kenan harus pergi. Dan Rui ditinggalkan di kamar itu sendiri. Kenapa segala rencana yang dia punya dengan Kenan menjadi bias? Kenan sering meninggalkan Rui tanpa penjelasan apa-apa, setelahnya meyakinkan bahwa segala yang dia lakukan adalah untuknya.

Rui keluar dari ruangan itu. Dia tidak butuh teman bicara, tapi dia juga sedang tidak ingin sendiri. Jadi, dia bergerak menuju ruangan di mana Sungkara berada. Dia ketuk pintunya, dan bergerak masuk saat pintu itu terbuka.

Sungkara tampak heran dengan Rui yang berjalan melewatinya tanpa melakukan apa-apa. Dia masih berdiri di depan pintu saat Rui duduk di tepi

tempat tidur.

"Kamu dicampakkan?" tanya Sungkara, menatapnya iba. "Ck, *my poor lady*," gumamnya.

Rui menatapnya tajam. Dia tahu Sungkara akan mencibirnya, tapi tidak mengerti tentang apa yang harus dia lakukan jika diam di kamar sendirian.

Sungkara terdengar mengembuskan napas kencang, seolah-olah membantu Rui melegakan kekecewaannya. "Kamu mau lihat beberapa foto yang orang-orang ambil di asra resepsi tadi?" tanyanya seraya mengotak-atik layar ponsel. Dia mendekat, lalu, duduk bersila di hadapan Rui.

Tubuhnya yang tinggi membuat pundaknya sejajar pinggang Rui yang kini masih duduk di tepi tempat tidur. Pria itu menunjukkan salah satu foto yang memotret momen Rui dan Sungkara yang tengah saling menatap. Mereka tampak bahagia di sana, ada tawa tipis yang terlihat, bahkan hanya dengan menatap fotonya, suara tawa itu bisa terdengar.

"Kita kelihatan bahagia di situ," ujar Rui.

Sungkara menyetujuinya. "Tatap kita penuh cinta."

Rui memperhatikan tatap Sungkara padanya di potret itu. Pria itu juga tampak merangkul pinggangnya. "Apa yang kamu pikirkan saat itu?"

Sungkara menjawab tanpa berpikir. "Wanita lain."

***

Pagi ini, Rui sudah tiba di apartemennya, tentu saja bersama Sungkara. Pria itu mengendara dengan wajah terkantuk-kantuk. Bertolak dari hotel yang semalam mereka singgahi. Pria itu berjalan di belakang, membuntuti langkahnya dengan penurut, matanya sesekali terpejam lelah. Sampai tiba di ruangan berwarna monokrom itu, Sungkara langsung merebahkan tubuhnya di sofa.

"Bunda minta kita tinggal di rumah kamu, yang di Bintaro itu," ujar Rui. "Tapi masih proses *finishing*, katanya sebentar lagi?"

Sungkara menggumam. Punggungnya bersandar ke sandaran sofa dengan posisi merosot. "Mungkin dua bulan lagi."

"Kita pindah ke sana setelah selesai."

"Status rumahnya masih cicilan KPR," jawab Sungkara. Kepala mengantuk itu menoleh. "Nggak apa-apa?"

"Apa bedanya masih cicilan atau udah lunas?"

"Bedanya ...?" Sungkara tampak berpikir. "Setiap kamu buka pintu,

pintunya bunyi 'krediiit'." Lalu tertawa.

Dia sedang bergurau, ya?

Rui hanya memandangnya dengan ekspresi datar.

"Ya nggak ada bedanya lah, Rui. Mau cicilan atau udah lunas." Sungkara mengernyit. "Pertanyaan ini menjelaskan banget kalau kamu memang nggak ngerti apa-apa tentang dunia orang biasa. Apa jangan-jangan kamu juga baru denger kata 'cicilan' sekarang?"

"Terserah ...." Rui masuk ke kamar. Dia akan bersiap ke kantor. Selama tiga hari ke belakang, dia mengambil waktu cuti karena harus mempersiapkan pernikahannya. Jadi hari ini, dia harus kembali. Memperbaiki susunan jadwal kerjanya yang kemarin terabaikan dan berantakan.

Dia juga. Tengah menghindari perasaan kacaunya setelah mendapatkan kabar buruk dari Kenan semalam. Kenapa dia selalu mendapatkan kabar buruk akhir-akhir ini?

"Kamu tahu alasan Kenan menetap di sana?" tanya Sungkara. Dia bicara dari ruang tengah, sementara Rui menyahut dari dalam kamar.

Ah, Rui. Bisa-bisanya dia menceritakan semuanya pada Sungkara semalam. "Untuk urusan bisnis."

"Bukan untuk menghindari apa pun?" tanyanya lagi.

"Entah "

Rui mengambil sepasang pakaian kerja. Tidak pernah ada yang berubah. Blus dan rok hitam dia kenakan dengan segala aksesoris yang berwarna sama. Melangkah keluar sembari membenarkan kunci anting di sebelah

telinganya, dia melihat Sungkara kini sedang menyalakan televisi sambil mengotak-atik layar ponsel.

Rui mengernyit. "Kamu ngapain?"

Sungkara menoleh sekilas. "Nonton tv, sambil mau pesan makanan."

"Nggak kerja?"

Kembali menoleh lagi, kali ini Sungkara menatapnya dengan ekspresi yang dibuat sabar. "Perusahaan tempatku kerja memperkerjakan manusia, jadi seandainya ada pegawai yang baru menikah, mereka akan memberikan hak cuti maksimal satu minggu setelahnya."

"Satu minggu?"

Sungkara mengangguk. "Karena Rui, pasangan yang udah menikah itu biasanya melakukan beberapa hal kayak ... *massage night*, berendam di *bathtub* bareng, masak bareng—yah, hal-hal yang ujung-ujungnya akan menguras energi," jelasnya. "Jadi harus banyak istirahat. Paham?" tanyanya.

"Nggak."

"Di kantor kamu nggak begitu memangnya?" Sungkara memandang penampilan Rui. "Yang kerja robot kayak kamu semua, ya?"

Rui mengambil sepatu dari rak, mengenakannya. "Kita akan bicarakan kesepakatan selama tinggal bersama seperti apa, setelah aku pulang kerja."

"Astaga, kesepakatan lagi?" tanya Sungkara, tampak muak. Dia melihat Rui berlalu, meraih kunci mobilnya. "Mau aku antar? Ke kantor?" tawarnya. "Biar Arjune nggak curiga lagi—walau sebenarnya dia pasti curiga kenapa kamu udah kerja di mana seharusnya kita masih menikmati waktu berdua."

Menikmati waktu berdua untuk. Buang-buang waktu maksudnya?

Sungkara melangkah mendekat, meraih kunci mobil dari tangan Rui. "*I'll drive you*," gumamnya.

Rui mengikuti pria itu. Menurut saja ketika Sungkara hendak mengantarnya, lagi pula pagi ini dia tidak sempat mengabari sopir kantornya untuk menjemput, dan selama perjalanan, Rui bisa melakukan hal lain sementara Sungkara mengemudi untuknya.

Rui duduk di samping pria itu, mobil melaju dan Rui memercayakannya pada pria yang raut wajahnya masih terlihat mengantuk. Dia tidak memiliki jadwal pertemuan dengan pihak luar hari ini, selama satu minggu ke depan jadwal pertemuannya kosong, tapi dia punya pekerjaan lain yang

mengharuskannya bertemu dengan beberapa orang di kantor.

"Keadaan yang ... menjelaskan sekali kalau aku ini nggak ada apa-apanya, ya?" ujar Sungkara saat Rui sibuk dengan iPad-nya. Ketika Rui menoleh, Sungkara kembali bicara. "Ini aku koloran, nganter kamu kerja .... Kayak suami-suami pengangguran mokondo yang punya istri kaya raya."

"Hah? Mokon—apa?"

Sungkara tertawa. "Nggak." Dia menggumam lagi. "Udah sampai. Silakan turun."

Rui sudah melepas *seat belt*, tapi dia tidak segera turun. "Tentang ... ucapan Bunda, yang bilang kalau aku boleh segera tinggal di rumah itu—"

"Kamu keberatan?" tanya Sungkara.

"Aku cuma ...." Iya, Rui keberatan. Dia tidak pernah berpikir akan keluar dari warna monokrom kamarnya untuk menyambut warna lain yang baru.

Sungkara berdeham. "Tempatnya memang nggak luas, Rui. Aku juga yakin kamu nggak akan nyaman di sana." Dia mengerti. "Aku bisa cari alasan untuk renovasi ini dan itu, biar Bunda nggak nyuruh-nyuruh kita pindah ke sana."

Rui mengangguk. "Oke .... *Thanks*." Setelah itu, Rui bergerak turun. Dia sudah berjalan, tapi kembali dan mengetuk kaca jendela mobil. Setelah Sungkara membukanya, wanita itu kembali bicara. "Jangan lupa makan. Tadi kamu lagi pesan makanan sebelum antar aku ke sini, kan?"

"Aku akan cari makan di sekitar sini," jawab Sungkara. "Udah sana. Kerja yang bener, ya. Cari uang yang banyak." Dia sangat mendalami perannya sebagai pria pengangguran sekarang.

Rui hanya mendelik. Dia tinggalkan pria kekanakan itu dan bergerak menuju teras gedung. Di sana, Rui tersenyum pada beberapa orang yang menyapanya. Dia naik ke lantai tiga melalui elevator. Sebelum tiba di ruangannya, dia menemukan asistennya yang mencegah langkahnya untuk masuk. "Bu, Pak Gandhi sudah menunggu Ibu di dalam. Beliau bilang belum punya janji, tapi beliau memaksa masuk "

Rui menoleh pada pintu ruangannya yang tertutup, lalu mengangguk. "Saya akan temui dia," ujarnya. Rui bergerak masuk, melihat sepupu laki-lakinya itu benar-benar sedang menunggu di dalam bersama berkas-berkas yang dibawanya, entah apa. Wajah pria itu menatap Rui serius. Tampak ... bermasalah. Jadi Rui segera menghampirinya. Lalu bertanya, "Ada apa?"

Gandhi meminta Rui untuk duduk terlebih dahulu, tangannya terulur ke sofa. Dia menaruh semua yang tadi dipegangnya, ponsel, bahkan sampai kacamata dia lepas. Artinya, dia akan membicarakan masalah yang serius. "Rui .... Sebelumnya apa kamu pernah mencari tahu tentang Kenan dan Kiana?"

Rui menggeleng. Namun mendengar pertanyaan itu, Rui tiba-tiba gusar.

"Mereka menikah ... dalam keadaan Kiana yang tengah hamil," ujar Gandhi. "Dan kamu nggak pernah tahu tentang masalah ini—artinya, serius kamu akan kembali pada Kenan sementara nanti dia harus meninggalkan istri dan anaknya?" tanya Gandhi.

Rui tercenung. Sekujur tubuhnya membeku. Selama beberapa saat dia terperangkap dalam pengkhianatan. Semua yang Kenan ucapkan, janjinya, segalanya, yang meminta Rui melakukan ini-it, sampai hal bodoh agar dia menikah dengan seorang pria berdasarkan kesepakatan.

Rui diam. Tidak bisa menjawab tentu saja. Dia mengorbankan separuh hidupnya, dengan memilih pria asing untuk menjadi suaminya agar tidak ada desakkan dari pihak mana pun untuk menikah, hanya agar bisa kembali bersama Kenan ..., terdengar tolol sekali. "Gandhi ...." Dia menatap pria itu. Sekujur tubuhnya gemetar. "*How to get a divorce?*"

***

How to get a divorce? | [16]

"How to get a divorce?"

Rui mengulang kalimat tanya yang sama, karena sejak tadi Gandhi hanya diam. Dia menatap Gandhi yang masih memejamkan mata. Perlahan punggungnya bersandar, dia pijat keningnya dengan jemari. "Rui, *it's not as simple as you think*," ujar Gandhi. "Apa kamu nggak peduli pada banyak pihak yang terlibat di pernikahan kamu kemarin? Keluarga besar kamu, keluarga besar Sungkara, terlebih Arjune ...." Dia menyebutnya satu per satu. "Jika memang kamu nggak begitu peduli pada Sungkara. Apa nggak sebaiknya kamu hargai mereka semua yang ada di belakang acara pernikahan kamu sebelum memutuskan untuk bercerai?"

Rui mencoba menghela napas banyak-banyak, tenggorokannya seperti menyempit. Nyeri sekali, lalu perih. Membuat matanya berair.

"Dan kesepakatan itu ...." Gandhi kembali menyebutkan apa-apa yang mesti Rui pertimbangkan. "Kamu lupa jika kamu harus melipatgandakan bayaran terhadap Sungkara jika mengabaikan kesepakatan itu?" tanyanya. "Coba pikir. Sungkara mendapatkan lebih banyak hal dari kamu tanpa perlu bekerja lebih banyak, dan Kenan ... jelas hidupnya akan baik-baik saja tanpa kamu—karena dia memiliki Kiana dan calon anaknya."

Benar.

"Hanya kamu yang kalah di sini seandainya kamu menyerah sekarang, Rui," ujar Gandhi menerangkan fakta menyedihkan itu. "Hanya kamu yang hancur. Sendirian."

Rui termenung lama. Tetap diam di ruangan itu selepas Gandhi meninggalkannya. Rui pikir, dia akan baik-baik saja setelah mendengar kabar buruk itu. Namun, selama satu jam yang dia lalui sambil duduk di balik meja kerja, dia tidak menghasilkan apa-apa. Tidak ada pekerjaan yang dia sentuh, ingatan tentang Kenan malah begitu mengganggu.

Sekali mencoba menghubungi pria itu, walau tahu tidak akan berhasil karena semalam pria itu berkata padanya bahwa dia tidak akan bisa dihubungi dan akan menghubunginya lebih dulu jika keadaan di sana sudah kondusif. Dan tololnya, Rui percaya begitu saja. Dia tidak sadar pada apa yang Kenan rencanakan, pada apa-apa yang Kenan sembunyikan.

Rui beranjak cepat dari ruangan itu. Bergerak pulang tanpa merasa perlu diam lebih lama sebagai orang bodoh. Langkahnya terayun keluar tanpa mengucapkan sepatah kata pun pada Melda, asistennya. Dia kembali pulang, padahal seharusnya dia dengarkan saja apa yang Sungkara bilang.

Bahwa hari ini, tidak seharusnya dia pergi.

Dia tiba di apartemennya. Dia lihat bagaimana keadaan di dalamnya tidak ada yang berubah. Beruntung, tidak ada kekacauan yang ditimbulkan penghuni baru yang kini ikut menetap di sana. Hanya saja, suhu ruangan rasanya berubah menjadi lebih dingin.

Sungkara terlihat heran pada kedatangannya. Pria itu baru saja bangkit dari sofa seraya mengangkat piring kotor yang dia gunakan untuk makan dan membawanya ke pantri. "Kok, udah pulang?" tanyanya. "Atau ada yang ketinggalan?"

Rui melewatinya begitu saja, hanya berujar, "Jangan lupa cuci piring." Dia mengingatkan bahwa di rumah itu tidak ada asisten rumah tangga yang menetap setiap saat. Hanya akan datang dua hari sekali untuk mengambil pakaian kotor dan membersihkan seisi ruangan.

Sungkara yang sudah berada di depan *kitchen sink* hanya menggumam. "Ya kamu pikir aku di sini lagi ngapain? Main piringan hitam? Ya cuci piring lah "

Namun, Rui tidak menanggapi ucapan memancing debat itu. Dia bergerak masuk ke kamarnya. Padahal sebelumnya, Rui berjanji bahwa mereka akan membicarakan kesepakatan tentang hidup bersama, setelah dia pulang dari kantor.

Namun, dia sedang tidak bisa berpikir dengan benar.

Jadi, dia masuk. Mengunci pintu kamar. Dan diam di baliknya. Punggungnya bersandar ke daun pintu. Diam selama beberapa saat sebelum merosot turun dan terperenyak di lantai. Menggelikan sekali, dia bahkan tidak ingat kapan terakhir kali patah hati. Namun, sekarang dia melakukannya lagi. Menangis karena seorang pria.

Dia masih menunduk, membiarkan air-air di sudut matanya terjatuh di cuping hidung. Saat ini, dia sedang tidak ingin berpikir tentang; bagaimana, kenapa, dan apa alasan Kenan mengkhianatinya. Dia hanya sedang ingin mengumpati kebodohannya.

Sebuah ketukan di pintu membuat Rui sedikit terperanjat. Dia susut

sudut-sudut matanya dengan jemari. Lalu menggumam. "Hm ?"

"*You okay in there?*" tanya Sungkara di luar sana.

Rui tidak berniat membukakan pintu, jadi dia hanya menyahut, "*Fine*." Rui pandai mengubah suaranya menjadi baik-baik saja.

"Harusnya kita ngobrol sekarang, kan?"

Rui menggumam lagi. "*I always get a little emotional around my period*." Dia beralasan. "Jadi Nanti aja."

"Kita nggak harus saling tatap muka, kok," ujar Sungkara. "Soalnya bukan pas masa *period* aja, lagi keadaan biasa pun kamu selalu emosional setiap kali lihat aku kayaknya."

Rui tanpa sadar melepaskan sebuah kekeh singkat. Memangnya apa alasan Rui selalu bisa mengeluarkan emosinya dengan baik jika bukan karena kelakuan dan ucapan penuh pancingan debat dari pria itu?

Rui menoleh ke bawah, pada sebuah kertas yang didorong dari luar, menyisip di sela antara daun pintu dan lantai. Dia baca judul di kertas itu. '**Kesepakatan Tinggal Bersama Rui & Sungkara**.'

Poin satu sengaja dikosongkan, Sungkara meminta Rui mengisinya lebih dulu. Lalu Rui mulai menulis.

1. Jangan campuri privasi satu sama lain selama di rumah.

Rui menyisipkan kertas itu dan mendorongnya ke luar.

"Jadi, kalau di luar rumah kamu bisa ikut campur urusan aku?" tanya Sungkara, dan Rui membalasnya dengan gumaman, mengiakan. "Dan sebaliknya?"

"Nggak, kamu nggak punya hak apa-apa atas semua urusan yang aku punya," hardik Rui. "Ingat pasal 2 ayat 7 dan 8 di kesepakatan kita kemarin." Yang menjelaskan bahwa Sungkara tidak memiliki hak atas apa pun tentang hidup Rui.

Terdengar Sungkara terkekeh di luar sana. Lalu menggeser kembali kertas untuk masuk setelah menulis poin kedua. Rui membaca poin ke dua itu. Dahinya berkerut dalam, dia putar kertas itu ke kiri. Lalu ke kanan. Namun dia tetap tidak mengerti. "Sung ...?"

"Hm?"

"Tulisan kamu artinya apa? Aku nggak bisa baca."

"Masa, sih?" Sungkara malah terdengar protes. "Sesekali makan tengah malem bareng. Soalnya aku suka begadang nonton film sendirian. Nanti

kamu harus temenin."

"Nggak." Rui mencoret poin kedua tanpa persetujuan. "Aku nggak pernah makan berat di atas jam tujuh."

"Coba? Sekali?" tawarnya. "*Cheat day* gitu, Rui."

"Nggak mau."

Sungkara mendesah gerah. "Rui .... Kayaknya aku beneran nggak lagi nikah sama manusia deh sekarang." Dia mengeluh. "Kamu nih bukan manusia, ya? Masa makan malam aja nggak mau?"

Rui tidak menjawab, mengganti poin kedua sesuai dengan keinginannya. Lalu melanjutkan ke poin-poin selanjutnya.

2. Dilarang menyimpan pakaian kotor dalam keranjang yang sama.

3. Dilarang menggunakan kamar mandi lebih dari dua puluh menit.

4. Jadwal cuci piring gantian setiap hari.

Rui menuliskan banyak poin. Mungkin sekitar tiga puluh poin. Dan di luar sana Sungkara tidak protes walau harus menunggu lama. Setelah selesai, Rui menyisipkan lagi kertas itu dan mendorongnya ke luar. Hening selama beberapa saat setelah kertas itu ditarik dan lenyap. Mungkin Sungkara sedang membacanya.

Lalu, "Semua oke, sih. Tapi poin dua puluh lima." Sungkara mulai protes. "Suhu ruangan harus banget dua puluh dua derajat?" tanyanya. "Aku biasanya enam belas derajat lho."

Untuk hal itu. Tidak bisa diganggu gugat, karena Rui gampang sekali kedinginan. *"Don't argue."*

"Ayo lah, Rui .... Aku bisa dehidrasi." Dia mulai berlebihan. "Delapan belas?" tawarnya.

"Dua puluh dua."

"Rui ..., *please*?"

"Aku nggak tahan sama udara dingin."

"Nanti aku peluk." Pria itu mulai kurang ajar. Dan Rui mengepalkan tangan hanya untuk memukul pintu, memberinya peringatan. Di luar sana, Sungkara tertawa. "Coba pilih, kamu mendingan aku peluk karena kedinginan atau lihat aku keliaran di sini sambil nggak pakai baju karena kegerahan?"

***

Sungkara masih bertahan di sofa sampai pukul delapan malam. Dia memang nyata seperti pengangguran yang kebingungan akan melakukan apa. Hampir gila. Karena dia membayangkan akan melakukan kebosanan itu selama tujuh hari ke depan. Jika saja dia benar-benar menikah dan memiliki seorang istri sejenis manusia, mungkin saja dia akan begitu menikmati hari-harinya.

Namun, dia baru saja menikah dengan seorang manusia jadi-jadian seperti Misharui Advaya. Jadi, menjemukan sekali hidupnya. Membuatnya menjambak rambut sendiri sambil mendesah ketika ingat pada kesepakatan yang mengharuskan dia melakukan hal itu selama satu tahun ke depan.

Ini sama saja dengan dia menggadaikan kewarasannya untuk lima persen saham yang akan dia dapatkan.

Sejak tadi, Sungkara hanya diam di sofa sambil memainkan ponsel. Sesekali melihat Rui bergerak keluar untuk mengambil air putih. Masuk lagi. Keluar untuk mengambil makanan. Masuk lagi.

Dan kini, wanita itu keluar setelah berganti pakaian dengan kaus panjang hitam dan celana yoga berwarna sama. Satu tangannya membawa laptop yang terbuka, ternyata sejak tadi dia sedang bekerja. Wanita itu berjalan mendekat ke arah kabinet di bawah televisi, satu tangannya menarik laci, mencari-cari. Entah apa. Sejak tadi, Sungkara perhatikan gerak-geriknya.

Wanita itu tampak berbeda. Tampak tidak baik-baik saja. Raut wajahnya, langkah lunglainya, sorot matanya, semuanya. Namun, sama sekali bukan urusannya.

"Rui " Sungkara memanfaatkan kesempatan itu.

"Mm " Wanita itu tidak repot-repot menoleh.

"Aku mau ke luar, ya?" Sungkara menanggalkan ponselnya di sofa. Menunggu respons Rui.

"Ke mana?" Rui masih tidak tertarik untuk menoleh.

"Ke mana, kek."

"The Groove?"

"Bisa jadi. Pokoknya ke mana aja ...." *Tempat yang bisa dia temukan manusia di sana.*

Rui bangkit, menaruh laptopnya di atas kabinet. "Aku ikut."

Sungkara mengernyit. "Ngapaiiin?" Dia berharap Rui lupa pada

kesepakatan yang telah mereka tanda tangani untuk sekali ini saja.

Namun, tidak. Wanita itu berbalik. Berjalan kembali ke kamarnya hanya untuk berganti pakaian dan berkata, "Ayo. Mau keluar, kan?"

Mimpi paling buruk yang sebelumnya tidak pernah Sungkara bayangkan adalah memiliki nasib 'diantar oleh istri saat hendak mencari wanita lain untuk dia ajak tidur'.

Terdengar bajingan sekali.

Dan dia tidak menyangka dia terdengar sebajingan itu.

Dia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada keempat teman wanitanya ketika tahu apa yang Sungkara lakukan hari ini. Mungkinkah wanita-wanita itu akan membunuhnya bergantian setelah mengambil nomor antrean?

Akhirnya, yah, tentu saja Sungkara hanya bisa pasrah ketika memasuki The Groove bersama Rui yang mengikutinya di belakang. Saat memasuki ruangan redup yang bising itu, beberapa kali dia menoleh ke belakang untuk memastikan Rui masih mengikuti langkahnya. Di sana penuh sesak, orang-orang tertawa terbahak-bahak. Sebagian besar kesadaran mereka sudah diambil alih oleh efek alkohol, tawa dan obrolan nyaring jelas tidak mampu mengalahkan dentum suara musik yang bertempo cepat.

"Rui." Sungkara berkata dengan suara nyaring. "Kamu ... lebih baik pulang."

Rui mengernyit.

"Kamu tahu nggak? Aku udah kayak anak TK yang lagi diantar Bunda buat lomba mewarnai." Dia frustrasi sendiri, membayangkan segala gerak-geriknya diawasi oleh Rui. "Kamu nggak harus jagain aku di sini."

"Siapa yang mau jagain kamu?" Mereka masih bicara sambil berteriak-teriak.

Sungkara menarik tangan Rui agar sedikit menyingkir dari beberapa orang yang keluar dari batas *dance floor*. Sungkara berdecak, dia berjalan, tangannya masih menggengam pergelangan tangan Rui, mengajaknya menjauh dari area yang gerak para manusianya semakin tidak kondusif itu. "Aku pesenin taksi."

Rui melepaskan tangannya dari pegangan Sungkara. "Aku di sini bukan untuk mengawasi kamu. Hanya jaga-jaga, takut-takut Arjune atau beberapa orangnya ada dan menyaksikan kamu di sini sendirian," jelasnya. "Apa

jadinya kalau keadaannya seperti kemarin?"

"Aku nggak seceroboh kamu."

Rui mengangkat bahu. "Terserah."

"Rui "

"Aku sama sekali nggak akan pedulikan kamu, Sungkara. Kamu bebas melakukan apa aja."

"Terakhir kali setelah kamu mengawasi aku di sini, kamu mengancam akan mengirimkan semua foto-foto yang kamu punya ke Bunda."

Rui memutar bola matanya. "Itu jelas nggak akan terjadi lagi. Kalau aku melakukannya sekarang, itu artinya aku menggali kuburan sendiri, kan? Pernikahan kita akan jadi taruhannya, lagi pula—"

"Sungkara!" Seruan itu terdengar. Menghentikan ucapan Rui, sementara Sungkara segera mengalihkan perhatiannya pada sumber suara dan berpaling dari Rui.

"Lalu, Hai ...? Gina?" Sungkara ingat namanya. Dia pernah berkencan dengan sahabat dari wanita itu satu kali. *"How are you doing?"* Dua tangan Sungkara terulur menyambut wanita yang kini bergerak mendekat padanya, tapi tatapnya sesaat mencuri pandang pada Rui yang kini sudah menjauh dan menghampiri seorang pelayan, dia tampak bertanya, lalu berjalan ke arah sebuah meja berkaki tinggi.

Rui sepertinya sudah memutuskan untuk memesan meja.

"*Great!*" sahut Gina. Tanpa ragu, dia bergerak memeluk Sungkara. "*It's great to see you!* Udah lama banget kita nggak ketemu. Janitra Sungkara *always the flirt*, ya?" Dia tertawa, dan "Oh ya, kamu sendirian ke sini?" tanyanya.

"Ng ..., Nggak. Sama temen, tapi—*it's okay*, dia nggak mau ditemenin juga." Sungkara mengulurkan tangan tidak jelas arahnya ke mana. Dia menoleh lagi ke belakang, melihat Rui sudah menempati salah satu meja dan duduk. "Kamu? Sendiri?"

"Oh. Nggak. Aku sama temen-temen," jawab Gina. "*Wanna join?*" tanyanya.

"*Sure .... Thank you.*" Sungkara berjalan menjauh, sesekali dia menoleh ke belakang, pada Rui yang kini duduk sendirian bersama segelas minuman yang dipesannya dan semangkuk *snack*.

Sungkara berjalan bersama Gina, wanita itu merangkul pinggangnya,

terkesan agresif. Harusnya tidak apa-apa, tapi lagi-lagi Sungkara menoleh ke arah Rui, memastikan tatap wanita itu tidak sedang menghujamnya. Dan ya, Rui jelas tidak peduli lagi padanya. Wanita itu lebih memilih untuk termenung sendirian dan menikmati minumannya.

Sungkara tiba di sebuah meja, bersama wanita ramping dengan *seath dress* hijau tua yang memeluk erat tubuhnya sampai lutut bernama Gina. Rambut panjangnya mengibas dan jatuh dengan indah saat dia berpaling pada Sungkara, mengenalkannya pada empat orang temannya yang salah satu di antaranya adalah pria.

Mereka menyahut dengan responsif, di bawah pengaruh alkohol yang membuat mereka terlihat lebih antusias. Sungkara memesan sebotol liqueur dan dia taruh di tengah meja. Orang-orang di meja itu sudah sibuk dengan dunia mereka masing-masing, dua wanita yang namanya Sungkara lupa sudah bergerak ke area *dance floor*, sementara sepasang pria dan wanita masih mengobrol bersama Sungkara dan Gina di sana.

"Aku dengar dari Fely, kamu baru aja menikah kemarin." Gina menyebutkan nama sahabatnya yang pernah Sungkara kencani. Wanita itu mulai menyesap minumannya pada sebuah gelas berkaki tinggi yang dia pegang. Dia duduk dengan posisi kaki menyilang, menyerong pada Sungkara sampai dia bisa melihat bagaimana *dress* itu sama sekali tidak membantu untuk menutup setengah pahanya. "*Congrats*, ya."

Sungkara menaruh gelasnya ke meja. Dia menggumam. "*Thanks*." Rasanya aneh sekali membahas pernikahan di sebuah tempat yang dia jadikan untuk mengkhianati istrinya. Dan istrinya juga sama-sama berada di sana. Ingatan itu membuat Sungkara menoleh ke belakang, pada Rui yang kini sedang menaruh satu sisi wajahnya di meja, sementara tangannya terangkat berputar-putar memainkan bibir gelas.

Wanita itu mabuk? Sungkara mengernyit.

"Hubungi aku jika perlu pengacara untuk perceraian, Sungkara," lanjut Gina.

Sungkara mengalihkan kembali perhatiannya pada wanita di sampingnya itu. "Ya?" Dia terkejut mendengarnya.

Dan Gina tertawa. "Bercanda." Dia mengibaskan tangan. "Aku hanya ... dejavu, ingat pada beberapa teman pria yang bertemu di sini setelah menikah. Ng .... Aneh, mereka mencari kebahagiaan di luar padahal bisa

menemukannya di rumah. Iya, kan? Jadi jawabannya, di rumah mereka tidak menemukan kebahagiaan. Dan nggak lama setelah itu, aku biasanya akan mendengar kabar perceraian."

Sungkara tertawa. Dia lihat lagi bagaimana keadaan Rui sekarang. Wanita itu sudah kembali duduk dengan benar, rambutnya dia sisir dengan jemari, sementara tangan yang lain menopang kening. Jelas, wanita itu terlihat mulai mabuk.

"Dan alasan kamu ke sini? Apa?" tanya Gina.

"Nggak alasan apa-apa, hanya ... beberapa pekan ini aku nggak punya waktu untuk diriku sendiri karena begitu sibuk dengan segala urusan tentang pernikahan."

"*Sounds absolutely boring,*" gumam Gina.

"Yep." Sungkara menoleh lagi ke belakang.

"*Well* ...." Tangan Gina menyentuh dada Sungkara, telunjuknya menelusur setiap kancing kemejanya. "*There's a hotel five minutes from here.*" Matanya berbicara, mengundang Sungkara untuk menyetujui.

Namun, Sungkara kembali menoleh. Pada Rui yang kini sudah dihampiri seorang pria yang kemudian duduk di hadapannya. Pria itu mengajaknya bicara, entah tentang apa, dan Rui menanggapinya dengan sebuah senyum singkat. Wanita itu terlihat mengantuk, tapi setelahnya dia tertawa.

Bahaya sekali, sebuah hal janggal adalah ketika Rui tertawa, artinya dia sedang sangat dalam keadaan tidak baik-baik saja.

"*Come on* ...." Gina menyadari tingkahnya yang bolak-balik menatap Rui ternyata. "*She'll be alright,*" ujarnya. Seolah-olah tahu bahwa teman yang datang ke sana bersama Sungkara adalah Rui. "*So?*" Wanita itu meminta kepastian.

"I have to apologize." Sungkara menolaknya dengan halus, tapi Gina tampak muak dan tidak terima. Wanita itu meraih tasnya yang tadi disimpan di salah satu kursi dan bangkit lebih cepat dari Sungkara.

Sungkara melepaskan napas kasar. Dia tahu bahwa malam ini segalanya tidak akan berjalan benar. Namun, dia tidak menyangka semua akan menjadi seburuk ini. Dia baru saja menolak dengan perasaa terpaksa seorang wanita bertubuh indah dan dada yang menawan. Oh, ya tentu saja dia tidak bisa lepas memperhatikan dadanya yang bersembunyi di balik *seath dress* ketatnya sejak tadi.

Sungkara beranjak dari sofa itu, menghampiri Rui yang masih bicara dengan seorang pria asing. Dia berjalan cepat, dan beruntung tangannya bisa menyingkirkan lengan pria itu sebelum benar-benar mendarat di bahu Rui.

"Haiii ...." Rui menyapa Sungkara dengan antusias. Benar. Wanita itu terlihat mabuk. "Reyvan, *this is Sungkara. He's my beloved husband.*" Rui meraba sisi wajah Sungkara sambil terkekeh, dan pria bernama Reyvan itu menatap Sungkara selama beberapa saat. Dia tampak heran, tapi memutuskan untuk pergi lebih cepat sebelum Sungkara memintanya.

"*You okay?*" tanya Sungkara. Dia menarik bangku tinggi dari sisi meja lain untuk duduk di samping wanita itu. "Rui—hei?"

Rui menyisir rambutnya dengan jemari, menjambaknya di tengkuk. Dia mendengkus. "*Of course I'm not okay.*" Dia terlihat sedih. Raut wajahnya berubah cepat. "Kamu—mana wanita tadi?"

"Pergi."

Rui mengernyit. Bertanya 'kenapa' tanpa bersuara.

"Aku nggak bisa ninggalin kamu dalam keadaan kayak gini."

Rui menangkup bibirnya dengan telapak tangan. "Gara-gara aku?" Dia memegang dadanya. "*I'm so sorry.*" Dia kembali meracau, kali ini sambil memasang raut yang sedih. "*I'm so sorry you didn't get laid.*"

"*Okay. Okay. It's okay.*" Sungkara segera merangkul tubuh Rui saat wanita itu bergerak merapat padanya. Karena Rui terus menerus meminta maaf untuk Sungkara yang tidak berhasil tidur dengan seorang wanita, Sungkara menanggapinya dengan kalimat, "Aku maafin kamu. Oke. Tenang. Aku maafin kamu." Karena dari tadi Rui terus merengek.

Rui menarik tubuhnya, duduk dengan gerak yang sedikit tidak seimbang, wanita itu kembali menjatuhkan wajahnya di atas meja. Dia menangis di sana. Dia jedukkan kepalanya berkali-kali ke meja sampai Sungkara panik.

"Rui—hei, berhenti. Kamu akan melukai kening kamu sendiri." Sungkara memegang kening Rui, menahannya di meja agar kening itu mendarat di telapak tangannya. "Kamu—*okay*, kita pulang. Kamu mabuk."

"Nggak ...." Rui menolak. Dia hentikan gerakan bodoh tadi. Lalu bicara, "*I found out he was cheating on me with his wife ....*" Bisa dipastikan yang Rui bicarakan adalah Kenan. Wajahnya kini terlihat lebih sedih dan putus asa. "Aku ... merasa sangat tolol."

Walau Sungkara tidak tahu pasti pengkhianatan apa yang Rui ketahui, dia mencoba menenangkan. "Nggak .... Tentu aja kamu nggak tolol." Padahal tentu saja dia menyetujui bahwa Rui adalah tolol yang sesungguhnya. Dia hanya ingin wanita itu tidak lagi melakukan hal konyol sekarang. "Jelas Si Brengsek itu yang tolol."

Rui menatapnya.

Sungkara mengangguk. "Dia yang tolol, karena mengkhianati wanita se ... hebat kamu."

"Dia hanya ngajak aku nonton, makan, ngobrol, menghabiskan banyak waktu di tempat-tempat ... yang hanya ada kita berdua di sana. Tapi di balik itu dia menghamili wanita lain." Entah dari mana Rui mengetahui fakta itu, Sungkara sedikit terkejut.

"Rui, 'wanita lain' itu adalah istrinya." Sungkara mencoba menyadarkan dengan suaranya yang dibuat pelan.

"Ah, ya .... dan aku istri kamu," balas Rui. "Aku bilang sama Gandhi bahwa ... aku ingin bercerai."

"Oh, wah Ide bagus. Aku bisa lunasin cicilan KPR kalau gitu."

Mendengar Sungkara menyukai ide itu, Rui mencebik, bibirnya mengerucut. Dan Sungkara tertawa melihat bagaimana ekspresi wajah wanita itu sekarang.

"Kenapa sih malam ini kamu lucu banget?" Sungkara raih dua sisi wajah wanita yang malam itu terlihat lebih ekspresif. Dia tatap dua mata sayu yang kini mengerjap pelan, bibir wanita itu terlihat berkilauan karena sisa liqueur yang diminumnya. Dia lebih terlihat apa adanya, dan terlihat ... lebih cantik.

Ibu jarinya mengusap sisi bibir Rui. Menemukan perasaan yang luar biasa saat dia melkukannya.

Namun, Sungkara lepaskan dua tangannya dari wajah wanita itu cepat-cepat, geraknya menjauh. Dia raih sebuah botol air mineral milik Rui, dia habiskan setengahnya. Berusaha menghilangkan sisa pengaruh alkohol yang tadi sempat menyelinapkan niat ceroboh.

Sekali lagi, Rui sisir rambutnya yang kembali terurai ke wajahnya itu dengan jemari. Terlihat lebih berantakan, tapi helai demi helai yang terjatuh tidak beraturan itu malah membuatnya terlihat lebih ... sensual? "Lalu ... bagaimana seandainya Kenan meninggalkan aku?"

Subgkara berdeham. Dia kembali bergurau. "Pikirkan pilihan untuk hidup sama aku selamanya kalau begitu."

Rui terkekeh. Sesaat dia menutup wajahnya dengan dua telapak tangan, lalu mendongak. "Bagaimana bisa aku hidup dengan seorang pria yang nggak pernah menyukai aku, sama sekali?"

Wajah Sungkara meneleng. "Siapa bilang aku nggak menyukai kamu?"

Rui balas menatapnya. "Kita selalu bertengkar setiap kali bertemu."

"*That's our love language.*" Sungkara tertawa. "Itu termasuk *word of affirmation* nggak, sih?" Dia mengajak bicara seorang wanita yang kini berada di bawah pengaruh alkohol dan hanya bisa terkekeh pelan. "*But Rui, I like you, I really do.*"

Entah apa tujuan dari pengakuan itu. Sungkara hanya merasa, dia harus meluruskan pada Rui tentang 'dia yang selama ini dianggap atau terkesan tidak menyukainya'. Dia tatap dua mata sayu yang kini menatapnya dengan sorot redup itu. Tidak ada sorot tegas dan tajam seperti yang biasa ditunjukkan. Mata Rui mengerjap pelan, lagi-lagi, wanita itu terlihat bisa digapai.

Sungkara perhatikan helai-helai rambut nakal yang kembali jatuh melintang di sekitar wajah Rui. Dia singkirkan ke sisi. Dia sentuh sisi wajah wanita itu dengan ibu jarinya. Tanpa sadar dia memuji. Lalu, tiba-tiba saja, "*May I kiss you?*"

Tidak ada jawaban. Hanya tatap yang bertemu. Keduanya seperti terkunci dalam sebuah ruang sunyi di antara bising dunia luar. Sungkara merapatkan wajahnya bahkan sebelum dia mendapatkan jawaban. Dia temukan wangi buah berry yang segar, yang kini dia hidu dalam sesak. Dia rengkuh dagu wanita itu dengan jemari, dia cium sudut bibirnya. Sadar telah terisap dalam luapan rasa yang hebat, seharusnya dia mundur dari ambang batas bahaya itu. Namun, tidak bisa lagi bergerak menjauh Dia putar wajahnya ke arah berlawanan, menikmati bibir wanita itu dari sisi berbeda.

***

How to get a divorce | [Additional Part 16]

Sungkara yakin dia tidak sepicik itu. Dia tidak sedang memanfaatkan wanita mabuk yang tengah patah hati. Kalaupun dia menciumnya sekarang, dia hanya ... sedang benar-benar tertarik, sedang benar-benar ingin melakukannya.Pada tatap Rui yang redup dan sayu, senyum dan kekehnya yang tulus, keluh dan rengeknya yang ... manis. Ini adalah sebuah perkenalan. Akan sungkara lakukan pelanpelan.Beberapa kali Sungkara mengubah posisi wajahnya, menikmati bibir wanita itu dari sisi berbeda. Tetap sama. Dia suka dari mana pun posisinya.

Atau entah mungkin karena Rui orangnya?

Dia gerakkan wajahnya memutar, dia tekan, cecap, mendapati bibir itu terbuka, seolah-olah mengizinkan Sungkara untuk menikmatinya lebih lama. Dia suka bagaimana ciumnya mampu melumpuhkan, menenangkan wanita yang kini menyerah dan tidak lagi melawan.

Mungkin, mereka punya kesan yang sama? Jadi, saat itu, Sungkara berkata, "*There's a hotel five minutes from here.*" Dia mengulang kalimat yang beberapa saat lalu dikatakan oleh wanita yang berusaha merayunya.

Dan Rui membalasnya dengan sebuah gumaman, "*Go on*."

Sungkara meraih tubuh wanita itu dan merangkulnya cepat. Mereka keluar dari bising dentuman musik dan suara-suara berisik manusia, dia membawa Rui menuju *basement*. Selama di dalam elevator, mereka melanjutkan ciuman yang sempat terjeda.

Sebuah kebanggaan ketika Rui mulai merangsekmemeluknya, mulai meraba sisi wajahnya, jemarinya merayap meraih rambut Sungkara untuk dia genggam. Sementara Sungkara masih bertahan memeluknya, menahan punggung wanita yang kini hampir menyerahkan seluruh beban tubuh padanya.

Mereka keluar dari ruang sempit itu beberapa saat kemudian. Masih menciunnya sesekali, sampai akhirnya Sungkara berhasil meminta Rui masuk ke mobilnya dan duduk. Bergegas dia ikut masuk dan menutup pintu, ciuman itu dimulai lagi. Kali ini lebih panas, lebih bergairah, lebih ... gila.

Sungkara yakin dia tidak bisa bangkit pada kesadaran jika terus menikmati bagaimana bibirnya bergerak di atas bibir wanita itu. Jadi, sesaat dia

menjauh, mengambil napas, mencoba kembali mengais sisa kesadaran yang ada. Dia berkata, "*The choice is yours*."
Menatap dua mata redup dan tampak berkabut itu. "Mau lanjut atau berhenti, kamu yang menentukan."
Rui, dengan bibirnya yang memerah sisa ciuman panasnya dengan Sungkara, hanya menatap dengan rautbimbang. *"Go on, before I change my mind."*
*"*Oke ...."

Jawaban itu yang membuat Sungkara bergegasmelesatkan mobilnya dari tempat itu untuk menuju sebuah hotel yang memang dia ketahui terletak tidak jauh dari tempatnya sekarang. Selama perjalanan, mereka tidak bicara apa-apa. Sungkara juga tidak akan memulai pembicaraan, menjaga Rui agar tidak berubah pikiran dan tetap pada keputusannya semula.
Ketika sampai, mereka turun, berjalan berjauhan sebelum akhirnya Sungkara menemui resepsionis untuk mendapatkan satu buah kamar.

Berjalan lagi, Rui mengikutinya di belakang. Di dalam elevator itu, tidak lagi ada ciuman yang panas dan bergairah. Keduanya menjaga jarak, merapat ke sisi yang berbeda. Mungkin sama-sama tengah berusaha mengais kesadaran dan mengumpulkan sisa-sisanya agar bisa kembali berpikir dengan benar. Atau di jeda waktu itu, mungkin Rui tengah menimbang-nimbang *Hall indicator* bergerak naik. Detik-demi detik membawa mereka tiba di lantai sebelas. Berdenting, pintunya terbuka. Mereka melangkah keluar. Berjalan lagi, keduanya menemukan sebuah kamar yang akan mereka tempati malam itu. Rui berjalan lebih dulu setelah membungkuk untuk membebaskan kakinya dan menanggalkan *high heels* hitam di dekat pintu. Dan Sungkara juga melakukan hal yang samasetelah menutup pintu. Dua pasang sepatu itu kini saling bersilangan.

Sungkara berjalan dan sengaja tidak menyalakan semua lampu, mengandalkan satu penerangan dari lampu tidur di atas kabinet kecil di samping tempat tidur. Dia melihat Rui bergerak ke meja yang berada di dekat *backdrop* televisi. Meraih gelas kosong dan mengisinya dengan air.Meminumnya sampai tandas, wanita itu menunduk, memejamkan mata. Dia berusaha untuk sadar dari pengaruh alkohol, lalu melangkah mundur dan terduduk di tepi tempat tidur.

Sungkara melangkah pelan di atas karpet tebal yang meredam suara jejak kakinya, menghampiri wanita yang masih duduk dan menunduk.

Berdiri di hadapan wanita itu, dia raih wajahnya sampai mendongak. Helai rambutnya yang terburai di wajah cantik itu tidak membuat Sungkara repot-repot menyingkirkannya. Membungkuk, dia cium singkat bibir yang tertutup beberapa helai rambut itu.

Ini adalah kali ketiga, dia memastikan pada wanita itu, tentang kaputusannya terjun dan tenggelam bersama Sungkara. “Aku nggak akan berhenti jika kamu mengizinkan aku untuk memulai.” Itu sebuah peringatan. Sungkarasingkirkan helai demi helai rambut di wajah wanita itu dengan usapan jemari. Memberi waktu pada Rui untuk berpikir, sementara dia sendiri sedang berusaha menenangkan diri dari desir darah yang tengah berkejaran di tubuhnya hanya karena melihat bagaimana merah bibir Rui.

Sungkara usap lengan Rui dengan punggung tangannya. Dia lihat lengan itu sedikit berjengit. “*Do you need a momentto think?*” Kini, dia menangkap tatap wanita itu. Dia lihat kedua bola mata itu bergerak-gerak gelisah selama beberapa saat. Sungkara tidak kunjung mendapatkan suara untuk sebuah jawaban, tapi dia melihat bagaimana tangan Rui kini bergerak melepaskan satu butir kancing kemejanya sendiri. Bergerak lagi, dia melepas dua. Lagi, dia melepaskan yang ketiga. Lalu, tangannya turun, berhenti bergerak. Seolaholah memberi izin pada Sungkara untuk melanjutkannya.

Jadi, Sungkara kembali membungkuk dalam-dalam,membuka kacamatanya dan melemparnya asal sebelum dia labuhkan lagi satu ciuman di bibir wanita itu tanpa ragu. Berbahaya, Rui selalu berhasil membawanya hanyut dalam gelombang perasaan kuat yang ... tidak dia mengerti apa namanya. Ini jelas bukan kali pertama dia mencium seorang wanita. Namun, dia belum pernah menemukan keadaan menyiksa seperti ini. Saat tubuhnya begitu bergairah, tapi juga begitu nyeri dan sakit karena terlalu menginginkan. Ada perasaan ingin menghancurkan, seperti memeluknya erat sampai remuk dan menjambak rambutnya ketika bercinta.Namun, tidak bisa dia lakukan. Sejak tadi, dia selalu menahan diri dan bergerak hati-hati karena takut segala sentuhnya menyakiti. Demi Tuhan, itu bukan gayanya.

Sungkara temukan lagi wangi berry yang segar. Yang entah kenapa menjadi obsesinya untuk mencium lebih gila ketika aromanya yang segar dan manis itu menguar. Bagaimana bisa seseorang menciptakan aroma tubuh senikmat itu? Karena seperti yang dia tahu, setiap orang menciptakan aroma tubuhnya sendiri.

Dan sekarang, dia menemukan sebuah keajaiban di tubuhRui.

Saat Sungkara masih terbuai sendirian. Tangan Rui kembali meraih tengkuknya, jemari wanita itu mulai menggenggam rambutnya.

Sungkara mulai ciuman itu dari sudut kiri bibirnya, berputar ke sisi kanan. Dia isap dan lumat setiap sisi bibirnya, atas-bawah bergantian. Dia lesakkan dalam-dalam lidahnya untuk mengait lidah wanita itu yang kini seolah-olah menyerahkan diri sepenuhnya dan percaya. Dia sapukan lidahnya di antara deratan gigi Rui yang rapi. Dia ulang lagi hal itu, berkali-kali.

Ada desah lirih dari bibir Rui yang bisa Sungkara dengar, tipis saja, tapi mampu membuat sekujur tubuhnya bergejolak lebih hebat. Sebuah kebanggaan karena dia berhasil melumpuhkan Rui, bagaimana wanita itu menyerah dan menerima bahwa tubuhnya sekarang tengah berada di bawah kendali Sungkara.

Entah kapan akan berakhir, Sungkara suka sekali menjelajah di bibirnya lama-lama. Dia raih wajah Rui sedangkan dia sendiri memutar wajahnya ke arah yang berlawanan. Dengan posisi seperti itu, dia bisa lebih leluasa menikmatinya. Dia kaitkan lidahnya, dia isap kencang dan melakukannya berulang kali sampai Rui terlihat sesak. Kali ini, Sungkara sadar bahwa Rui mulai sulit mengimbangi ritmenya, wanita itu tampak kewalahan.

Jadi, Sungkara lepaskan. Dia beri waktu padanya untuk menghela napas, tatap keduanya masih saling bertaut saat satu sama lain masih terengah. Di jeda waktu itu, ada kesempatan untuknya meneliti setiap jengkal wajah di hadapannya. Dia lihat bagaimana mata sayu itu mengerjap dengan bulu-bulu mata yang panjang dan lentik. Dia usapkan lagi ibu jarinya di antara rona merah di pipinya, mengarah pada dagunya yang tampak naik turun karena engah. Lalu, Sungkara menyetujui setiap keindahan di sana yang tampak ... sempurna?

Lalu, tiba lagi di titik yang sama, seperti yang beberapa saat lalu dia rasakan. Saat jantungnya terasa nyeri karena terlalu menginginkan, tapi di saat yang sama, dia juga harus menahan diri.

Waktu jeda selesai. Sungkara labuhkan sebuah ciuman di sisi wajah wanita itu, satu tangan menahan tengkuknya agar tidak bergerak mundur. Dia nikmati aroma buah yang semakin kuat menyeruak, dia tekan setiap ciuman yang dia labuhkan.Tersenyum, dia temukan titik hitam di bawah

telinga Rui. Bangga sekali dia bisa melihat tahi lalat di sana. Dia cium bagian itu berkali-kali. Hal yang membuatnya berjanji akan kembali ke sana saat nanti kembali bercinta. Dia cium lahi,membuat Rui menggedikkan pundaknya dan menjauh.

Sungkara terkekeh, dan Rui membalasnya dengan kekeh yang sama.
Di saat itu, tangan Sungkara mulai bergerak. Turun dari tengkuknya ke pundak, menyingkirkan lengan kemeja di sana agar merosot sampai menyangkut di setengah lengan.Menampakkan pemandangan yang lebih menakjubkan. Luar biasa. Desir darah di tubuhnya berkejaran hanya dengan menyaksikannya saja.

Setengah dari penutup bra berwarna hitam terlihat, tampak sesak, tidak mampu menutup seluruh permukaan dadanya. Tidak ada yang lebih indah dari apa yang bisa dia lihat saat ini, tidak ada yang lebih menggairahkan dari apa yang mampu dia raba. Ada gerak gelisah ketika Sungkaraberhasil meremasnya, ada engah napas yang tertahan saat Sungkara berhasil menyisipkan tangan ke balik penutup branya.

Sungkara kembali melumat bibir itu ketika jemarinya mulai menemukan puncak dada wanita itu dan bergerak memilin di sana. Dia tersenyum dalam setiap gerak ciumnya ketika jemari Rui kembali menggenggam rambutnya. Dia jepitpuncak dada itu di antara telunjuk dan ibu jarinya agak kencang, lalu dia temukan sebuah gigitan di bibirnya. Gerak gelisah Rui berubah menjadi labuhan ciuman-ciuman hebat, dia beri Rui kesempatan untuk menikmatinya dalam waktu sedikit lebih lama.

Sebelum akhirnya wajah Sungkara bergerak menjauh, gerak jemarinya terhenti. Dia kecup sudut bibir itu satu kali sebelum berbisik. *“Need more than this?”* Dia tatap mata itu, yang balas menatapnya ragu. Ada sedikit bingung di sana. Jadi, Sungkara jelaskan maksudnya dengan sebuah gerakan.
Sungkara berlutut di hadapan Rui yang masih terduduk di tepi tempat tidur. Hanya perlu menggerakkan manuwajahnya, sedikit turun, untuk mendaratkan sebuah ciuman di dada wanita itu. Setelah telunjuknya berhasil menyingkirkan penutup bra, dia labuhkan sebuah lumatan di atas puncak dada itu dengan gerakan lembut.

Rui berjengit, tampak terkejut. Namun segera Sungkaratenangkan dengan usapan di pinggangnya. Dia berhasil meraih dada yang lain dengan tangannya, berhasil membuka penutup bra itu seluruhnya setelah membuka

kaitan di belakang punggungnya. Dia bebaskan seluruhnya, dan mampu melihat bagaimana pemandangan itu begitu menakjubkan tanpa penghalang apa-apa.

Tidak terlalu besar, tidak terlalu kecil. Pas. Dan sempurna.

Kembali dia daratkan lumatan bergantian di kanan dan kiri, dia isap berkali-kali puncaknya. Dua tangan Rui meremas sprei, menggigit bibirnya kencang-kencang. Menahan diri untuk tidak lepas kendali, tapi desah lirih itu lolos juga.

Sungkara mendongak, tersenyum. Ingin melihat bagaimana Rui menikmatinya. Namun wanita dengan rona merah di pipinya itu tidak membiarkan Sungkara lebih lama menatapnya. Rui tarik wajah Sungkara dan menyembunyikan senyum penuh ejek itu dengan ciuman. Sungkara bangkit dari posisi berlututnya. Dia dorong tubuh wanita itu sampai berbaring di atas tempat tidur. Dia ciumi lagi wanita yang bagian atas tubuhnya sudah dalam keadaan berantakan karena ulahnya.

Tidak terselamatkan. Melihat keadaan Rui yang memesona dan menggairahkan, Sungkara yakin malam itu Rui tidak akan bisa lolos dan selamat dari permainan yang akan dia ciptakan. Akan Sungkara tinggalkan kenangan yang menakjubkan di dalam kepalanya, sampai dia tidak bisa lupa. Tidak boleh lupa.

Akan dia patri kuat-kuat. Sampai Rui tidak bisa menghapusnya.

Sungkara menopang seluruh tubuhnya agar tidak langsung menindih tubuh indah di bawahnya. Masih dia nikmati bibir Rui untuk kesekian kali, berkali-kali, yang tidak membuatnya bosan dan berhenti. Tangannya meraba sisi tubuh wanita itu, menarik seluruh kemejanya dari batas pinggang rok yang dia kenakan sampai lolos melalui kepala dan terlepas sempurna.

Sungkara raba pinggul Rui yang bergerak-gerak gelisah. Dia sisipkan tangan ke pahanya, meraba kulitnya. Wajahnya bergerak turun dengan tidak sabar kali ini. Sungkara akui, pernah satu kali—atau mungkin saja berkali-kali, diamembayangkan bisa menciumi pinggul wanita itu dan sepanjang tungkai kakinya yang tampak indah dan menggoda. Jadi, dia melakukan dengan nyata fantasinya hari ini. Mulai dia daratkan satu ciuman singkat di pinggulnya setelah menarik ke atas rok itu. Dia labuhkan satu ciuman di pahanya. Terus turun di sepanjang kakinya.

Sesaat bergerak naik, sebelum dia benamkan wajah di antara kedua

pahanya, Rui bangkit dan meraih wajahnya. Wanita itu mendaratkan ciuman dalam di bibirnya, sebuah bentuk dari permohonan agar Sungkara tidak melakukan hal lebih di daerah sensitifnya.

Baik. Akan Sungkara lakukan dengan cara ... 'yang paling biasa'.

Tubuhnya berbaring di samping Rui. Dia bawa Rui kembali tenggelam dalam ciuman yang dia daratkan berkali-kali di bibirnya. Mengalihkan perhatian wanita itu, pada tangannya yang kini sudah berhasil melepas roknya yang sempit, kemudian celana dalamnya yang baru saja lolos dari dua tungkai kaki.

Sungkara mulai 'menyentuhnya', dengan jemari. Bergerak di sana. Memastikan. Dan dia bangga bahwa kegiatan yang dia lakukan sejak tadi berhasil dengan sempurna. Ada basah yang bergairah di sana, panas, licin. Wanita itu baru saja memberi tahu bahwa dia sudah siap untuk permainan yang kini akan naik ke tingkat yang lebih berbahaya.

Sungkara bangkit, melepas kemejanya cepat-cepat. Tidak ada lagi gerak hati-hati dan perlahan. Sungkara bergegas melepaskan diri dengan menarik ritsleting celananya agar terbuka, merangkak di atas tubuh wanita itu. Dia memastikan bahwa ... titik ini sudah disetujui.

Dia tatap mata itu saat mulai meraih sebungkus alat kontrasepsi dari saku belakang celananya, dia robek dengan gigitan tergesa dan dia lempar kemasannya setelah meraih isinya. Dia kenakan sendiri. Selesai dengan urusannya sendiri, dia mulai lagi bergerak menindih, dia tekan bibirnya di pundak Rui. Sementara di bawah sana, dia sedang mengarahkan segalanya agar terasa pas. Sampai dia menemukan titik sempurna, perlahan tubuhnya bergerak mendesak.

Dan ... sial.

Sungkara membeku.

Berhenti bergerak.

Dia angkat wajahnya untuk menemukan mata yang kini balas menatapnya bingung. "*Is this your first?"* tanyanya, dengan suara serak dan berat yang bisa dia dengar sendiri.

Sungkara temukan Rui yang masih terengah kini mengatupkan bibir rapat-rapat. Wanita itu mengangguk pelan.

Sial.

Sungkara tidak pernah berpikir bahwa kejadian ini akan menimpanya.

Dia bimbang di antara riak euforia yang hebat. Terpaksa berpikir saat gairah sudah menguasai sebagian besar tempat di dalam kepalanya. Dia tidak bisa berhenti, tidak akan berhenti. Namun, ini pertama kali, dia tidak mengerti bagaimana dia akan memperlakukan seorang wanita saatmerenggut sesuatu yang dia jaga seumur hidupnya dan— "*I can't ...,*" putus Sungkara, putus asa.

Rui memperburuk keadaan itu. Dia tarik wajah Sungkarauntuk mendaratkan satu ciuman kuat, dia gerakkan bibirnyauntuk melumat. "*You can,*" balasnya.

Napas keduanya kembali memburu. Melebihi suara bising seluruh manusia di bumi. Berdenging, Sungkaramerasa telinganya tuli dan sakit.

Tidak lagi dia dengar kembimbangannya yang tolol. Dia gerakkan tubuhnya di atas wanita itu perlahan. Oke. Dia berjanji untuk dirinya sendiri. Dia akan hati-hati. Akan mengikuti ritme Rui yang lamban dan perlahan. Dia desakkan sedikit demi sedikit, lalu dia tarik lagi tubuhnya saat desah Rui berubah lirih disertasi rengek kecil.

"*Is it okay?*" gumam Sungkara.

Rui mengangguk kecil. Kembali menyatukan bibirnya dalam sebuah ciuman. Dia percaya pada Sungkara yang kini mulai mendesak lebih dalam dan .... Oke, Sungkara baru saja berhasil membenamkan seluruhnya. "Kamu bisa menyuruh aku berhenti. Kapan pun," ujarnya.

Sungkara gerakkan tubuhnya perlahan, di antara jepitan yang membuatnya hampir mati dalam nikmat yang begitu hebat.

"Rui ...." Sungkara menyebut namanya berkali-kali. Kali ini, dia gerakkan tubuhnya dengan ritme lebih cepat. Dia temukan nyaman saat cengkram tangan Rui di punggungnyakini mengendur. Dia temukan gelombang nikmat yang sama saat Rui menggumamkan namanya dalam setiap desah yang terlepas.

Rui .... Wanita itu sudah menaikan standar seks yang selama ini tidak pernah Sungkara bayangkan. Wanita itu menduduki puncak kriteria seks yang selama ini tidak pernah Sungkara temukan. Wanita itu mampu membuat Sungkararela mati detik itu juga setelah keberuntungan yang hari ini dia dapatkan.

Sungkara benamkan wajahnya di antara helai rambut beraroma buah

itu, sesekali dia ciumi sepanjang pundaknya. Dia ciumi bibirnya dan lumat kuat-kuat saat ritme geraknya bertambah cepat. Lalu, dia temukan Rui meloloskan satu desah kencang dengan jemari yang mencengkrampunggungnya di satu titik sampai Sungkara bisa merasakan kuku-kuku wanita itu menancap di sana.

Tubuh wanita itu gemetar, dengan dua tungkai kaki yang menjepit pinggangnya kuat-kuat. Bisa Sungkara rasakan cengkraman di bawah sana mengerat. Gelombang gairah membanjir, membuat Sungkara lebih yakin lagi untuk bergerak. Dia desak lagi tubuhnya kencang, geraknya kembali cepat. Dia kejar puncak yang telah Rui raih. Menyusulnyauntuk sampai di titik yang sama.

Lalu, sebuah bayangan putih menghantamnya telak saat Sungkara membenamkan seluruh dirinya di dalam tubuhwanita itu. Tubuhnya meledak hebat. Seolah hancur. Kini dia hanya bisa terkulai di antara deru napas yang masih memburu. Sikutnya gemetar saat menopang beban tubuhnya sendiri agar tidak menindih tubuh ringkih di bawahnya. Namun, keadaan itu tidak membuatnya menyingkir cepat-cepat. Dia amati bagaimana wajah Rui dihiasi helaian rambut yang kini basah oleh keringat. Dia kecup sudut bibirnya yang hangat, dia cium pundak dan lekuk lehernya kuat-kuat.

“Kita harus bicara ... setelah ini,” ujar Sungkara. Dia kecup kening Rui lama. Satu sikap yang tidak pernah dia lakukan setelah meniduri seorang wanita. Namun kali ini, entah mengapa dia merasa harus—dan ingin—melakukannya. “Sekarang kamu bisa istirahat ....” Sungkara bergerak menyingkir, menghasilkan kernyitan tidak nyaman dari wajah wanita itu saat Sungkara menarik diri dan beranjak dari tempat tidur.

Tidak ada yang Sungkara pikirkan saat dia membersihkan diri di kamar mandi. Isi kepalanya sekarang entah terlalu kosong atau malah terlalu penuh. Seperti orang ling lung. Dia bergerak keluar, mengambil celana yang tercecer di lantai, mengenakannya lagi.

Dia lihat Rui sudah menyembunyikan tubuhnya di balik selimut dengan posisi meringkuk. Wajah wanita itu tenggelam dalam tutup selimutnya. Sesaat, Sungkara meraih *remote* yang mengatur *air conditioner*. Melihat angka 18 tertulis di sana. “Rui ..., Dua puluh dua atau enam belas?” tanyanya.

Rui sama sekali tidak bergerak. Dia hanya menjawabpertanyaan itu

dengan suara pelan yang teredam selimut. “Enam belas ....”
Sungkara mengatur suhu ruangan dengan *remote* di tangannya. Lalu, dia bergerak berbaring di sisi wanita itu. “Artinya kamu lagi pengen aku peluk?” tanyanya. Dan dia mendapatkan sebuah anggukkan kecil. “Oke ....” Sungkaramelepaskan satu desah berat sebelum merengkuh tubuh wanita itu, merungkupnya dalam dekap, dan benar-benar hilang dalam lelap.

***

How to get a divorce? | [17]

Ini Grup Ya

Janitra Sungkara
Tes.

Janari Bimantara
Dih, jam dua pagi banget?

Favian Keano
Lah, lo juga nyahut-nyahut aja?

Janari Bimantara
Sedang dinodai Chiasa. :(

Favian Keano
Wkwkwkwk.
Lo bilang nggak besok pagi-pagi banget ada meeting?

Janari Bimantara
Dia bilang subuh-subuh bakal diapus.
Tapi bulu mata gue malah dijepit terus alis gue malah disisirin.

Favian Keano
Mengingatkan pada seseorang.

Hakim Hamami
Tuhan menciptakan kebahagiaan tapi kenapa aku ada di dalam grup ini.

Favita Mahira
Kok, pada nurut-nurut aja sih? Lucu banget. □

Hakim Hamami
Aku penurut nih. Senggol dong.

Arjune Advaya
Kalau ditabrak boleh gasi? Tanggung disenggol doang.

Favita Mahira
Hahaha.

Kalil Sankara
Mengaburkan penolakan dengan 'Hahaha'.

Alkaezar Pilar
Perasaan yang chat ke grup duluan Sungkara. Orangnya ke mana?

Hakin Hamami
Emang nih suka nggak pada fokus.
Siapa tau dia lagi butuh bantuan.

Janari Bimantara
Anak Bunda .....Aman?
Arjune Advaya deleted Favita Mahira.

Arjune Advaya
Kalau hasil sunatnya presisi mestinya aman-aman aja.

Arjune Advaya added Favita Mahira.

Janari Bimantara
Gue ketawa geter-geter. Dimarahin Chia soalnya lagi dipakein eyeliner.

Favian Keano
Chiasa ngidam, kah?

Inget dulu, Alura dandanin gue pakai eyeliner waktu hamil Gege.

Janari Bimantara
Doain. □

Hakim Hamami
Gebetan aja gue belum ada lo udah mau nambah anak lagi? Dikata gue kerja cuma buat ngasih hadiah-hadiah buat anak lo doang kah?

Alkaezar Pilar
Tapi ini serius, Ri? Nambah?

Janari Bimantara
□□

Kalil Sankara
Wkwkwk. Selamat, Ri.

Arjune Advaya
Wei! Selamat nih.

Favian Keano
Selamat, selamat.

Alkaezar Pilar
Waduh. Selamat.

Favita Mahira
Selamat, Pak. Ikut seneng. □

Janitra Sungkara
Selamat atas kehamilan anak ketiganya Chiasa.

Favian Keano

WKWKWK, SUNG? TADI ADA APAAN?

Janitra Sungkara
Nggak jadi.
Hasil sunat gue presisi. ◘

***

Sungkara terbangun di antara selimut yang menggulung tubuhnya dan sebagian terjulur ke lantai. Hal pertama yang dia lakukan adalah berbalik ke sisi di mana seorang wanita yang dia ingat menemaninya tidur semalaman —dia peluk dalam lelap. Dia mengerjap, memastikan, sosok wanita itu, pagi ini telah hilang. Tidak ada lagi di sisinya.

Sungkara mencoba kembali mengingat apa yang terakhir kali dia lakukan. Beberapa detik, dia berpikir di antara isi kepalanya yang penuh dan terasa berat, dia ingat; dia sempat menurunkan suhu ruangan sebelum benar-benar tertidur di samping wanita itu. Lalu, tenggelam dalam lelap.

Hanya ada desing suara *air conditioner* yang terdengar sebelum dia mendorong tubuhnya untuk terbangun, dia tatap seisi ruangan. Sisa-sisa kekacauan semalam masih ada. Dia melihat bagaimana kacamatanya tergeletak di lantai begitu saja, kemejanya yang tertumpuk jauh di sudut ruangan. Dia tatap tubuhnya di cermin, lalu mengernyit dan meraba pundaknya yang terasa perih. Ada beberapa luka yang bisa dia raba. Rui mencakarnya? Atau menggigitnya?

Sungkara bergerak berjalan di ruangan itu, mencoba mencari-cari petunjuk seperti ... mungkin Rui meninggalkan sebuah pesan untuknya sebelum pergi atau apa pun? Namun, tidak ada, dia tidak menemukannya. Wanita itu meninggalkannya begitu saja, tanpa meninggallan petunjuk tentang apa yang harus mereka lakukan setelah ini.

Mereka harus membicarakan perihal yang terjadi semalam atau ... melupakannya saja—seperti yang sering Sungkara lakukan pada wanita-wanita lain yang dia tiduri?

Namun, Rui bukan bagian dari mereka. Rui adalah istrinya.

Sungkara mendesah berat. Mengingat kembali. Dia menggeram penuh sesal. Tubuhnya berbalik, merangkak di atas tempat tidur untuk meraih ponselnya cepat-cepat. Dia pilih satu kontak, nama wanita itu. Jemarinya

menggantung di udara, mungkin sekitar tujuh detik akhirnya dia putuskan untuk mengurungkan niat semula dan cepat-cepat menggulirkan jemari ke kontak lain.

Ada banyak pilihan untuk mengeluarkan keluh kesah yang tertahan di dalam isi kepalanya. Ada Hakim, Favian, Arjune, Kaezar, Janari, hingga Kalil. Namun, dia mengakhiri kegelisahannya dan memilih kembali melempar ponselnya. Dia peluk tubuhnya setelah kembali menggeram frustrasi, kembali tertidur dengan posisi tubuh meringkuk.

Berpikir. Apa yang akan dia lakukan ketika pertama kali bertemu Rui nanti? Apa yang akan dia katakan atau jelaskan tentang malam yang mereka lalui berdua sebelumnya? Kalimat seperti, "Rui, *you lost your virginity*." Lalu, meminta maaf? Atau ... bagaimana?

Demi Tuhan. Kenapa Sungkara harus melalui fase seperti ini?

Bergulir ke sisi lain. Dia lihat lagi sisi kosong yang semalam diisi oleh wanita ... yang dia rengkuh tubuhnya dalam dekap. Sungkara ingat bagaimana tubuh itu begitu pas saat dia raih, masuk dalam peluknya dan ... keduanya sama-sama tertidur.

Bukankah ini tidak adil? Bagaimana bisa seseorang yang jelas-jelas tidak akan menjadi miliknya, memiliki tubuh yang begitu pas dipeluk saat tertidur?

Sungkara melengkungkan tubuhnya, posisi tubuhnya semakin meringkuk seperti trenggiling. Lama dia berpikir sebelum akhirnya memutuskan untuk membersihkan diri dan beranjak dari tempat itu, keluar ... tanpa arah yang jelas. Namun, dia tahu bahwa hari ini dia harus memberi waktu pada dirinya sendiri untuk tidak bertemu dengan Rui. Dia beri waktu pada dirinya untuk berpikir.

Dia putari Jakarta. Beranjak dari satu pub ke pub lain. Menemukan banyak kebisingan, tapi tidak lagi menemukan kelegaan seperti yang pernah dia rasakan sebelumnya. Beberapa wanita sempat duduk bersamanya di meja yang sama, bertanya, mengajaknya bicara, lalu ... dia tinggalkan tanpa merespons apa-apa.

Dia lanjutkan lagi perjalanannya. Dua kali mengisi bahan bakar mobil sebelum akhirnya melaju lagi dan melihat langit berubah menjadi gelap. Mobilnya menepi. Dia lihat kembali layar ponselnya yang masih menyisakan notifikasi tentang ucapan selamat dan semacamnya atas

pernikahannya, tapi tentu saja masih dia abaikan.

Dia hubungi salah seorang paling waras yang dia kenali, Kaezar. Salah seorang yang menikah dengan cara paling normal di antara manusia-manusia lain. Sungkara mengajaknya bertemu di satu titik yang tidak terlalu jauh dari kantornya. Awalnya, Kaezar memilih Blackbeans menjadi titik temu, tapi Sungkara menolak karena dia merasa, dia harus memilih satu tempat yang bersih dari intervensi Jena.

Jadi, sebuah *coffee shop* yang terlihat tidak begitu ramai akhirnya dia pilih. Menjadi orang pertama yang tiba dan menunggu Kaezar datang sepulang kerja. Dia lihat pria itu berjalan dari kejauhan, mencari-cari, lalu berjalan ke arahnya.

"Weh .... Pengantin baru. Masih cuti?" Kaezar duduk di hadapannya setelah mendapatkan menu pesanannya. "Nggak liburan?" tanya Kaezar. "Rui sibuk banget kayaknya sampai belum ngerencanain liburan berdua?"

Kaezar mulai menyesap kopinya, dia terus bicara, bertanya ini dan itu. Namun saat sadar Sungkara hanya menyambut pertanyaan itu dengan jawaban-jawaban singkat atau bahkan sekadar gumaman, dia akhirnya tertegun, ada yang tidak beres. "Kenapa ..., nih?"

Sungkara mengusap wajahnya setelah mengembuskan napas kasar. "Kae .... Sumpah gua ...." Sungkara urung bicara. Dia kembali melepaskan napas yang berat.

Sementara Kaezar kini sudah bersidekap dengan kening yang mengernyit. "Gue pikir, penampilan kusut lo ini karena ... selama dua malam ini lo kecapean." Kaezar tertawa, menertawakan dugaannya sendiri. "Soalnya, gue juga dulu gitu sih .... Atau ya lebih tepatnya, semua cowok yang baru nikah kayaknya begitu? Pasangan baru emang biasanya kurang tidur nggak, sih?" Dia tertawa lagi, tapi Sungkara diam saja. "Oke Jadi gimana? Ada masalah apa?"

Sungkara tidak tahu bagaimana penampilannya saat ini. Mungkin dia terlihat lelah, mengantuk, dan berwajah pucat dalam satu waktu karena seharian ini dia tidak makan, tidak juga istirahat dan memutuskan untuk mengendara ke sana-kemari. "*She lost her virginity* ...." Sungkara bahkan menahan napas setelah mengatakannya.

Kaezar terlihat bingung.

"*I did it*." Sungkara meluruskan kebingungan atau dugaan buruk Kaezar.

"Gue pelakunya."

"Oke ...." Kaezar masih tampak *clueless*. "Jangan-jangan ini yang mau lo ceritain pagi-pagi buta tadi di grup?"

Sungkara mengangguk. "Gue lupa kalau di sana ada Arjune." Lalu berdecak. "Lagian kebiasaan banget kalau ada apa-apa gue refleks nge-*notice* itu grup. Heran."

Kaezar terkekeh. "Padahal lo tahu lo nggak akan pernah nemu solusi di sana."

Sungkara sesaat menengadahkan wajahnya, dia frustasi dengan pertanyaannya sendiri. Namun, dia benar-benar butuh jawaban. "Apa yang akan lo katakan—lakukan—setelah melakukan hal itu?" Akhirnya dia mengungkapkannya. "Kayak .... Oke, lo ambil sesuatu yang selama ini dia jaga. Dan—"

"Tunggu." Kaezar mencondongkan tubuhnya. "Lo tahu nggak apa yang pernah gue dan yang lain bahas di belakang lo?" tanyanya. "Tentang pernikahan lo dan Rui?"

Sungkara menggeleng.

"Arjune bahkan sampai nyangka kalau Rui hamil duluan. Karena Sung, dia pikir nggak akan ada alasan lain untuk lo menikahi wanita, selain 'kecelakaan' yang mengharuskan lo tanggung jawab."

Sungkara bersandar ke kursi.

Kaezar tertawa. "Arjune bilang, dia tahu banget tipe cewek yang lo suka. Secara fisik, Rui bukan tipe lo."

Siapa bilang? Tidak ada yang tahu bahwa ... Rui 'menakjubkan' di balik semua pakaian serba hitamnya.

"Dan alasan lo nikahin Rui karena dia udah hamil duluan, itu masuk akal banget," lanjut Kaezar. "Terus sekarang gue nemuin fakta bahwa Lo serius sebelumnya belum pernah ?"

Sungkara menggeleng.

"*And it was her first time?*" tanya Kaezar. Setelah mendapatkan anggukan, Kaezar menggumam takjub. "Waw "

Dan itu membuat Sungkara mengernyit. "Kenapa kesannya pengakuan ini janggal banget buat lo semua?" Dia menatap Kaezar curiga. Selama ini, apakah dia salah bahwa mengira Kaezar lurus-lurus saja dan 'mendapatkan' Jena setelah menikah? Dia menatap Kaezar penuh selidik.

Dan Kaezar mengibaskan tangan, sesaat dia gelagapan. "Nggak maksudnya Kok, bisa lo mendapatkan hal kayak setelah kebrengsekan lo selama ini?"

"Gue yakin ini karma sih. Dari kelakuan gue dulu," ujar Sungkara. "Gue rasa begitu "

"Karma?"

"Kae, gue udah ngambil apa yang selama ini dia jaga banget. Dan.... kata brengsek itu terlalu halus buat gue kayaknya. Bajingan? Jahanam? Atau.... " Sungkara menggeram frustrasi. "Kae, demi Tuhan gue nggak bisa mikir apa-apa seharian ini selain ....ngerasa bersalah?"

Kaezar mengernyit. "*Wait*?"

"Apa yang harus gue lakuin setelah ketemu dia nanti? Gue nggak ngerti. Gue harus minta maaf atau ... gimana?" tanyanya, dia pasti sudah sangat terlihat putus asa. Sungkara menenggak air mineral yang sengaja dia beli sebelum duduk di meja itu.

"Itu bukan sebuah kesalahan," ujar Kaezar. "Lo nggak mencuri, lo suaminya, lo hanya ngambil ... apa yang udah menjadi hak lo, kan?"

"Tapi, Kae. Gue rasa—"

"Bilang terima kasih kayaknya lebih masuk akal," ujar Kaezar lagi. "Karena seperti yang lo bilang tadi, dia udah menyerahkan apa yang selama ini dia jaga ... buat lo?"

***

Rui masih duduk di balik meja kerjanya. Monitor di depannya baru saja meredup karena terlalu lama dia abaikan. Hari ini dia sudah menolak beberapa ajakan makan siang dan sebuah janji makan malam.

Dia sedang menghargai apa yang baru saja terjadi—pada tubuhnya, dia merasa harus membatasi gerak hari ini.

Dia rasa, dia masih bisa berjalan dengan benar walau merasakan sesuatu yang ngilu dan tidak nyaman di antara kedua pahanya. Dia juga masih bisa bergerak seperti biasa walau terkadang langkahnya membuatnya agak nyeri. Namun, kendalanya hari ini, dia hanya harus mengenakan *scarf* yang dililitkan di lehernya. Dia harus merelakan ada warna lain yang tersemat di antara *outfit*-nya yang serba hitam.

Dia harus menutupi jejak-jejak pria itu di bagian tubuhnya yang terbuka.

Rui kembali termenung. Lama. Dia lakukan kegiatan itu berkali-kali hari ini. Bertanya lagi, kenapa patah dan sakit hati bisa membuatnya seceroboh itu? Dia menyerahkan diri pada Sungkara tadi malam, tanpa berpikir apa yang akan dia dapatkan selanjutnya. Dia baru saja menyerahkan diri pada seseorang yang jelas-jelas tidak ingin memilikinya.

Dia mendesah berat. Lalu terperanjat karena suara dering telepon di meja. Dia angkat gagang telepon itu, mendengar suara Melda dari seberang sana. *"Selamat sore Bu, Pak Gandhi ingin bertemu Ibu. Sekarang beliau sudah berada di luar ruangan."*

"Persilakan dia masuk."

"Baik, Bu."

Rui menyimpan kembali gagang telepon pada posisi semula. Dan setelahnya, dia dengar suara derit pintu yang terbuka. Dia melihat Gandhi bergerak masuk dengan raut wajah seriusnya seperti biasa. Saat Rui baru saja beranjak dari kursi, pria itu langsung bertanya. *"How was your day?"*

Entah bagaimana penampilan Rui terlihat saat ini.

Karena saat pertama kali masuk ke kantor tadi pagi, Melda juga sempat bertanya tentang apakah Rui baik-baik saja. Dan kali ini, Gandhimenatapnya dengan wajah sedikit khawatir. Apakah hari ini penampilanRui seburuk itu?

Setelah dia mencakari punggung seorang pria dengan kuku-kukunya yang panjang dan menggigit pundaknya kuat-kuat, apakah seseorang tidak bisa tampak baik-baik saja?

Oh, memang. Kejadian semalam membuatnya tidak baik-baik saja. Semalam kakinya gemetar pasca pria itu melepaskan diri. Dan *okay*, Rui .... Berhenti mengingatnya lagi.

"*Nothing much*," jawab Rui. Dia duduk di sofa, berhadapan dengan pria itu.

"Aku membawa berkas yang kamu butuhkan, untuk jaga-jaga kalau kamu tetap pada pendirian kamu tentang pilihan kamu kemarin. Tapi, oke aku berharap kamu sedikit berpikir lebih jauh tentang hidup kamu sendiri." Gandi kembali menatap Rui. "Sudah membuat keputusan?"

Tujuan Rui menikah dengan Sungkara saat ini sudah menjadi sangat samar. Jika dia melanjutkan pernikahannya dengan pria itu, dia tidak tahu

lagi motif dan tujuannya apa. Namun, jika memutuskan untuk bercerai .... Bukankah dia setidaknya harus menghargai apa yang sudah dia relakan semalam?

"Aku akan tunda keputusan ini sampai ... aku benar-benar yakin," putus Rui. Tentu, dia harus berpikir. Tidak akan ceroboh lagi.

Gandhi tertegun selama beberapa saat. Lalu dia tersenyum setelahnya, tampak lega dengan keputusan itu. "Oke "

"Jujur, sampai saat ini aku belum berpikir tentang apa pun ...." Rui mengalihkan tatap pada dinding kaca yang kini menampakkan pucuk-pucuk gedung dan langit yang berubah agak redup. "Aku nggak punya rencana apa-apa."

Gandhi mengangguk-angguk. "*Take your time.* Kamu punya banyak waktu untuk berpikir," ujar pria itu. Dia kini bergegas meraih ponsel dan kunci mobil yang tadi ditaruhnya di meja. "Tapi ...." Dia menatap Rui, agak ragu, tapi akhirnya dia bertanya. "*How about* Sungkara?"

Rui mengernyit. "Maksudnya?"

"Dia nggak membuat kamu tertarik untuk diajak bersenang-senang?" tanya Gandhi. "Aku lihat foto-foto unggahan fotografer pernikahan kamu kemarin, kalian tampak cocok kok. Mama juga bilang begitu." Gandhi adalah salah satu sepupu Rui, jadi dia bebas mengutarakan pendapatnya walau Rui ingin sekali menyuruhnya berhenti bicara sekarang. "*He's nice,* Rui. Dan kayaknya, dia juga nggak keberatan kalau kamu ajak untuk bersenang-senang."

Gandhi meninggalkan ruangan itu saat Rui masih termenung. Untuk saat ini, pria itu sama sekali tidak membantu. Dia tidak tahu apa yang sudah Rui lakukan. Jauh dari kata 'bersenang-senang' tentu saja. Langkah Rui terayun ketika dia kembali mendengar getar ponselnya di meja kerja.

Dia hampiri benda itu. Layarnya menyala, ada *caller-id* 'Bunda' di sana. Nama itu berganti setelah dia menyandang status sebagai istri dari Sungkara. Wanita paruh baya dengan raut wajah lembut dan senyum hangat itu sulit Rui tolak apa pun keinginannya.

Jadi, segera Rui angkat teleponnya.

Dan, dia dengar suara Bunda dari seberang sana. *"Rui hari ini masih banyak kerjaan?"* tanyanya setelah menyapa dengan suaranya yang selalu terdengar bersemangat.

"Ng Nggak, Bun. Kenapa?"

"Bisa ke rumah Bunda malam ini?" tanyanya. *"Ada tante-tantenya Abang yang kemarin nggak sempat datang ke acara pernikahan kalian. Mereka datang ke sini ingin ketemu Rui."*

Seperti yang Rui katakan tadi, bahwa—entah kenapa—Rui selalu sulit menolak permintaan wanita itu. Jadi, dia sanggupi undangannya. Dan dia hanya harus membereskan segala sisa pekerjaannya cepat-cepat sebelum pergi ke rumah mertuanya itu.

Rui tiba pada pukul delapan malam. Menatap bingung beberapa mobil yang terparkir memenuhi halaman rumah. Saat mendengar Bunda mengatakan 'Tante-tantenya Abang yang ingin bertemu dengannya', dia pikir hanya beberapa orang. Bukan rombongan semacam ini.

Langkahnya malah terayun semakin pelan di ambang pintu yang setengah terbuka. Ragu. Nyaris berbalik saat mendengar suara bising obrolan-obrolan orang di dalam rumah. Namun, seseorang menyadari kehadirannya. Nafa, bocah kecil itu berteriak. "Neneee! Ada Tante Yui!"

Dan suara riuh dari arah dalam rumah terdengar semakin hebat. Beberapa orang melongokkan wajah ketika Bunda keluar dan menghampiri Rui. Beberapa lagi mengikuti gerak Bunda dan menyambut kedatangan Rui. "Hai, Sayang!" Bunda meraih tangannya, memeluknya. "Sini, sini." Rui diseret masuk saat langkahnya masih bergerak ragu.

"Wah, ini Rui?" Beberapa wanita menyambutnya. "Cantik sekali." Entah, mungkin ada enam atau tujuh wanita di sana, Rui tidak sempat menghitung. Wanita-wanita itu baru saja bergerak memeluknya."Abang ke mana?" tanya salah satu di antaranya.

Rui membeku. Bingung. Dia menyesal mengambil keputusan cepat tanpa menghubungi Sungkara lebih dulu.

"Nggak bareng Abang?" tanya yang lain.

"Ih, gimana sih Abang, istrinya dibiarin sendirian."

"Abang masih di kantor ya, Rui?"

Rui masih belum menjawab.

"Lho, memangnya kalian nggak cuti?"

"Kalian nggak liburan pasca menikah?"

Rui mulai gugup.

"Rui sibuk. Abang juga pasti masih sibuk."

"Tapi pasangan baru tuh harusnya punya waktu berdua."

"Atau kalian punya rencana liburan setelah ini?"

"Liburan ke mana?"

Rui semakin panik. Dia ingin sekali melangkah mundur dan kembali ke pintu keluar.

Atau dia pura-pura pingsan saja sekarang?

"Abang masih—"

"Wah, udah pada ngumpul aja?" Suara berat itu membuat Rui menoleh. Dia lihat pria dengan *polo shirt* hitam itu melangkah mendekat. Kehadirannya tidak membantu, justru malah membuat gugupnya memburuk dan—Pria itu kini merangkul pinggangnya, mengusapkan tangannya di sana. Wajahnya bergerak mendekat, mencium singkat pelipisnya sebelum membisikkan sesuatu di samping telinganya. "Lain kali kalau mau ngapa-ngapain tuh, kompromi dulu bisa, ya?"

***

How to get a divorce? | [18]

Kehebohan di dalam rumah itu belum surut. Apalagi saat ketujuh wanita —alias tante-tantenya—itu sadar ketika Sungkara lupa mengenakan cincin pernikahannya yang seharusnya tersemat di jari manis. Dia lupa meletakkannya di mana. Dia mendengar serangan membabi buta seperti, "Kok, bisa lupa naruh?"

"Pamali lho. Apa nggak sayang sama Rui?"

"Jangan-jangan sengaja, ya?"

Lalu dia juga mendengar pertanyaan-pertanyaan repetitif seperti.

"Habis ini rencananya mau liburan ke mana?"

"Kapan mau main ke rumah Eyang Uti?"

"Rencananya mau punya anak berapa?"

"Udah program belum?"

"Nggak nunda-nunda, kan? Udah pas lho usianya."

Dan masih banyak lagi. Yang akan Sungkara dan Rui sahuti dengan jawaban samar seperti senyum, sebuah anggukan, atau kalimat seperti "Doain aja." Agar mereka tidak bisa mendeteksi tentang ketidakkompakkan Sungkara dan Rui malam ini dari serangan dadakan itu. Dan saat ini, sesi interogasi itu sudah selesai. Rui sudah diculik oleh segerombolan wanita itu untuk bergerak menjauh.

Sungkara menatap dari kejauhan, dari stool yang berada di antara halaman belakang yang menyatu dengan dapur. Dia melihat Rui bergerak tidak nyaman di sofa, menatap orang-orang dengan canggung. Wanita itu duduk, dikelilingi oleh delapan wanita paruh baya yang salah satu di antaranya adalah Bunda. Bunda memiliki sepupu yang jarak usia-usianya hampir sebaya, ya ketujuh tante-tantenya itu, yang kini tengah mengelilingi Rui. Karena momen pernikahan kemarin cenderung mendadak, sebagian dari wanita itu tidak bisa hadir dan baru bisa memberikan hadiah pernikahan hari ini. Langsung kepada Rui.

Sungkara meminum air putih di gelasnya, masih menatap ke arah sofa itu. Memperhatikan bagaimana Rui menerima beberapa *paper bag* yang diberikan oleh tante-tantenya. Lalu, "Buka dong, Rui!" ujar Tante Ara.

Ini kali pertama Sungkara mengenalkan seorang wanita pada wanita-

wanita berisik itu, pasti sulit sekali mengenal nama-namanya. Wanita yang paling berisik di sana adalah Tante Ara, duduk melingkar disusul oleh Tante Risa, Tante Deca, Tante Tanti, Tante Pipi, Tante Fira, dan Tante Galuh. Menyedihkan sekali, pasti Rui kebingungan mengingat nama-nama itu.

Ada hadiah-hadiah semacam *voucher* hotel, *voucher* makan malam romantis dan lain sebagainya yang terlihat normal dan biasa saja. Namun, selanjutnya saat tangan Rui mengeluarkan sebuah kotak dari dalam *paper bag*, lalu membuka isinya dan menarik simpul merah yang mengikat kotak, wajahnya berubah merah di antara seruan gemas yang menyerbunya.

"Rui pasti cantik pakai ini!" Tante Risa meraih benda di dalam kotak, lalu menjembrengnya agar semua melihat. "Ini pilihan Tante Risa. Rui harus pakai, ya?"

Sungkara pernah beberapa kali melihat pakaian semacam itu dikenakan oleh seorang wanita, tapi dia tidak pernah membayangkan bagaimana jika Rui mengenakannya. Katakan saja itu gaun tidur—walaupun tidak layak disebut gaun karena kain licin berwarna hitam itu transparan sekali dan hanya disangga oleh dua tali kecil di bagian pundak.

Sungkara menoleh, melihat Dimas yang duduk di sisinya tengah sibuk mengotak-atik ponsel sambil sesekali memakan camilan dari dalam stoples. "Mas—"

"Udah jadi tradisi, Muti juga dulu digituin," sahut Dimas santai. Kakak laki-lakinya itu kelelahan setelah meladeni Nafa bermain tadi, sekarang anak kecil itu sedang ditidurkan oleh Muti di kamar yang dulu dipakai oleh Dimas saat belum menikah. "Santai aja."

Tatap Sungkara kembali teralih ke arah sofa saat mendengar suasana di sana kembali riuh.

"Tante nggak tahu ukuran yang dipakai Rui, hanya mengira-ngira, tapi kayaknya ini pas." Lalu Tante Risa meraih celana dalam warna senada dan bra dengan bentuk setengah *cup* yang kini dipaskan di depan dada Rui.

Sungkara mengernyit, dia rasa itu akan kekecilan untuk ukuran Rui.

Rui tersenyum, tapi wajahnya berubah jauh lebih merah dari sebelumnya. Dia masih mencoba terlihat tenang di antara tawa-tawa bahagia di sekelilingnya.

"Hadiah dari Tante Pipi buka dong." Tante Pipi menyerahkan *paper bag* dengan ukuran paling kecil di antara yang lainnya. "Tante Pipi juga kasih

ini ke Muti waktu nikah sama Dimas dulu."

Lalu, Sungkara merasa dia tidak bisa untuk diam saja saat melihat Rui mengeluarkan sebuah benda berwarna *pink* yang bentuknya menyerupai *microphone,* ujungnya yang terbuat dari gel lembut tengah Rui raba. Benda itu tersambung pada kabel yang kini membuat wanita itu kebingungan. Benda itu terlihat tabu baginya.

"Tante Pipi dapetin ini waktu kemarin liburan ke luar negeri. Bingung banget mau cari hadiah apa, ya udah pilih ini aja," ujar wanita yang kini terlihat paling bersemangat itu. "Rui tahu kan cara pakai vibrator kayak gini?"

Bunda tertawa, mencoba menyelamatkan suasana yang membuat wajah merah Rui kini berubah menjadi pucat pasi. "Ya ampun, Pi. Rui pasti tahu. Udah simpen ya."

Sungkara bangkit dari sisi Dimas, membuat kakak laki-lakinya itu mendongak dan melihat Sungkara kini melangkah menjauh. "Permisi-permisi." Sungkara menginterupsi kehebohan di ruang tengah saat Rui masih memegang vibrator di tangannya dengan bingung. "Nggak keberatan kan kalau aku culik istriku sebentar?"

Tawa wanita-wanita di sana terdengar lagi, lalu menyerahkan Rui begitu saja dan mempersilakan. Jadi, setelah mendapatkan kesempatan itu, Sungkara segera menarik lengan Rui dan memintanya bangkit, mereka melangkah menjauh untuk keluar dari ruang tengah, melewati ruang tamu, tiba di teras. Dan Sungkara merasa tidak menemukan tempat yang nyaman untuk bicara sehingga dia membawa wanita itu masuk ke mobilnya.

Ada desah berat yang Sungkara dengar ketika wanita itu duduk di sisinya. Kedua tangan Rui menaruh benda *pink* berbentuk *microphone* itu di atas *dashboard*. "Kamu punya air minum?" tanyanya. Rui masih tampak syok setelah melewati momen tadi.

Dan Sungkara tertawa, tangannya terulur untuk meraih botol air mineral, membuka tutupnya yang masih tersegel dan menyerahkannya pada Rui. Wanita itu merebutnya cepat, meminum isi botol hampir setengahnya. Kembali dia mengembuskan napas berat.

Tangan Sungkara bergerak, hendak menyingkirkan rambut Rui dari wajahnya karena wanita itu baru saja menjedukkan bagian belakang kepalanya ke jok, membuat sebagian helai rambut berantakan. Namun,

urung. Sungkara menarik gerak tangannya dan ikut melepaskan napas kasar. Hening. Tidak ada suara selain *air conditioner* yang menyala. Sungkara hanya bermaksud menyelamatkan Rui di tengah penderitaannya di ruang tengah tadi, tapi dia tidak punya rencana tentang apa yang akan dia bicarakan setelah keduanya sudah duduk berdua seperti sekarang ini. Ini adalah kali pertama mereka bertemu lagi setelah semalam melewati waktu berdua, bertingkah seolah-olah keduanya adalah pasangan.

Dan sekarang Sungkara agak gugup. Jujur saja. Sebelumnya, dia hanya akan melupakan malam-malam yang dia lewati bersama beberapa wanita. Namun kali ini .... Bagaimana, ya? Saat pertama kali melihat wanita itu lagi setelah apa yang terjadi, dia tidak bisa memandang sama. Dia ingat bagaimana semalam membuat wanita itu berantakan, kesakitan, sampai akhirnya ....

Sungkara berdeham pelan, dia lirik wanita di sampingnya. "Kamu tahu kan sekarang risikonya ketika kamu memutuskan untuk pergi ke rumah Bunda atau ... yah ada acara mendadak kayak gini tanpa konfirmasi ke aku dulu?"

Rui menoleh sekilas, hanya menggumam.

Hening. Lama. Mereka diam lagi. Sungkara kembali meliriknya. "*Scarf* kamu bagus "

Rui memegang kain itu. "Mm."

Sungkara menoleh ke luar jendela. Mencari inspirasi sebuah topik pembicaraan. Lalu, "Kamu ke mana seharian ini?"

"Di kantor."

"Ngapain?"

"Kerja."

"Mm ...." Iya juga. Ngapain di kantor kalau bukan kerja? Diam lagi. "Udah makan?"

"Belum."

"Kita nggak harus ikut makan malam di sini seandainya kamu nggak nyaman," ujar Sungkara. "Mau cari makan di luar? Ada yang ... lagi kamu pengenin gitu?"

"Nggak."

Diam lagi. Lama. Sungkara mencoba mencari pertanyaan atau topik pembicaraan lain untuk mengisi keheningan serupa. "Ke rumah Eyang, kita

nggak harus ke sana kalau kamu nggak mau."

"Mm."

Lalu, "Kamu ada pertanyaan nggak? Kalau nggak ada kita lempar ke hadirin yang ada di sini." Dia sudah kehabisan ide.

Dan setelahnya, Rui mendorong lengan Sungkara dengan kepalan tangan sembari berdecak. Lalu, wanita itu menunduk mengeluarkan sebuah cincin dari dalam dompetnya. "Kamu jatuhin ini di lantai semalam." Dia menyerahkannya pada Sungkara. "Aku nemuin itu saat kamu belum bangun, dan aku yakin kamu nggak bakal sadar kalau cincin ini jatuh dan hilang. Jadi aku bawa."

Sungkara menggumam. "Makasih." Dia mengenakan kembali cincin itu di jarinya.

"Walaupun pernikahan kita sekadar pernikahan di atas perjanjian, kamu nggak harus melupakan cincin itu," lanjut Rui. "Lain kali jangan ceroboh."

Gerak tangan Sungkara terhenti, dia menoleh. Ingin tahu bagaimana ekspresi wajah wanita itu saat mengatakannya. Karena dia dengar, wanita itu baru saja mengingatkan batas di antara keduanya. Hanya ada sekadar kesepakatan, perjanjian di atas pernikahan, tidak lebih.

"Aku ingin tahu apa yang kamu pikirkan setelah ... apa yang terjadi semalam," ujar Sungkara. "Agar aku bisa menentukan sikap sesuai dengan apa yang kamu inginkan."

Rui menoleh. Menatapnya sesaat sebelum dia mengalihkan tatap ke arah luar. "Lupain apa yang terjadi semalam. Anggap nggak pernah terjadi apa-apa."

Sungkara menelan ludah. Lalu mengakui. "Tapi—"

"Aku mabuk."

"Tapi bukan berarti—"

"Aku bahkan nggak ingat apa-apa."

"Nggak ingat? Termasuk kehilangan ...." Sungkara menghela napas. Dia tidak percaya harus menjelaskannya. "*You lost your virginity.*" Dia berbisik. "Kamu nggak mungkin lupa, dan kamu nggak mungkin nggak tahu."

"Kalau aku ingat, kalau aku tahu, lalu kenapa?" tanya Rui. Suaranya berubah tegas. "Lalu apa yang kamu harapkan setelahnya?"

Sungkara baru saja ditikam.

"Kamu berharap aku akan ... mencoba jatuh cinta sama kamu? Lalu kita

hidup sebagai pasangan sungguhan? Gitu ...?" tanya Rui. "Sungkara ..., kamu tahu, tujuan aku bukan kamu."

Sungkara masih menatap wanita itu. Setelah beberapa saat tertegun karena tidak pernah menduga akan mendengar kalimat semacam itu, dia mencoba kembali bicara, "Aku minta maaf kalau begitu .... Aku mengambil sesuatu yang jelas-jelas bukan kamu peruntukkan untuk aku. Aku benar-benar minta maaf. Aku menyesal."

"Nggak ada yang perlu disesalkan," ujar Rui. Kali ini tidak ada tekanan dalam suaranya. "Semalam seharusnya kamu menghabiskan waktu bersama seorang wanita, kan? Tapi aku malah mengacaukan semuanya. Jadi anggap aja ... Semalam aku hanya membayar kekacauan yang aku lakukan."

Sungkara terkekeh, seiring itu dia lepaskan sesuatu yang sesak yang membuatnya tidak nyaman bernapas. Kali ini dia alihkan tatapnya ke arah luar. Dia melemparkan sebuah kalimat agar semuanya menjadi lebih jelas. "Lalu gimana dengan perjanjian kita di pasal dan ayat berapa itu, yang menyatakan kalau kamu nggak menerima adanya kontak fisik yang artinya __"

"Kita berdua sama-sama melanggar itu. Jadi anggap impas, nggak ada hukuman atau denda apa pun."

Keduanya kembali bertatapan. Dan Sungkara yakin sekarang bahwa ... Rui hanya memandang hubungan di antara keduanya sekadar kesepakatan. Semalam adalah sebuah kesalahan. Bahkan Sungkara bisa merasakan penyesalan dari sorot mata itu.

Entah kenapa, Sungkara sedikit kecewa. Padahal tidak seharusnya. Atau ... bagaimana ya dia harus menjelaskan perasaannya saat ini? Aneh sekali. Tidak nyaman. Dan dia tidak suka.

Di antara sorot mata Rui yang nyalang, Sungkara seperti mencoba menemukan ada secercah belas kasihan untuk dia yang sedikit berharap bahwa Rui mengerti tentang rasa bersalah dan tujuan permintaan maafnya. Namun, tidak ada. Rui tidak memberinya celah sedikit pun.

Lupakan? Tidak seharusnya Sungkara menyesal dan berpikir berlebihan lagi. Benar, menurut Rui, dia harus melupakan. Dan sekarang, dia lepaskan satu napasnya yang sesak.

Suasana kembali hening. Sama seperti pertama kali keduanya masuk ke mobil. Saat ini Sungkara sedang tidak ingin mencari topik pembicaraan, dia

juga tidak peduli apa yang tengah Rui pikirkan.

Di tengah keheningan itu, Sungkara melihat sosok Tante Pipi bergerak keluar rumah. Wanita itu tampak memanggil-manggil, tatapnya mencari. Mungkin wanita itu mencari Rui dan Sungkara yang menghilang di tengah-tengah acara?

Rui juga menyadari itu, karena Tante Pipi kini berjalan ke arah mobilnya. Tangan kanan Rui bergerak membuka jendela. Namun tanpa sengaja menyenggol kabel vibrator yang berada di atas *dashboard*.

"Kalian ngapain, sih? Ayo, makan malam dulu." Tante Pipi sudah berada di sisi mobil, tepat di samping Rui saat kaca jendela sudah terbuka. Dan tepat di detik itu, Sungkara tengah membungkuk untuk meraih vibrator yang terjatuh di antara kaki Rui. "Yang lain udah pada ...." Tante Rui berhenti bicara dan mulutnya menganga saat melihat Sungkara mendongak dan bangkit dari posisinya. Dia tatap vibrator di tangan Sungkara. "T-tapi kalau ... kalian masih sibuk Ng-nggak apa-apa."

***

Selama makan malam berlangsung, Sungkara memang melakukan hal-hal yang biasa dia lakukan. Seperti membantu Rui mengambilkan sendok, mengambilkan tisu, dan lain-lain. Namun, itu semua tampak dia lakukan atas dasar formalitas. Rui bisa merasakan pria itu menghindari tatapnya berkali-kali. Atau, menatapnya dingin saat tidak sengaja mata keduanya bertemu.

Apakah Rui melakukan kesalahan atau ... menyakiti Sungkara dengan kata-katanya saat mereka bicara berdua tadi? Atau, tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari sikapnya ini karena seharusnya Rui memang tidak usah peduli?

Seperti saat ini. Saat bunda dan tiga Tante menahannya di teras, Sungkara berlalu begitu saja ke mobil untuk mengangkut beberapa *paper bag* yang Rui dapatkan dari tante-tantenya. Jadi, Rui harus menghadapi sendiri wajah kecewa Bunda.

"Beneran Rui nggak tidur di sini aja malam ini?" Bunda masih berharap tawarannya diterima.

"Rui harus kerja pagi-pagi besok, Bun," ujar Sungkara. Pria itu kembali ternyata, berdiri di sisi Rui. "Aku juga kerja."

Rui menoleh pada pria itu, padahal seharusnya besok Sungkara masih cuti. Namun, dia memutuskan untuk bekerja lebih cepat?

"Ya udah deh " Bunda berhenti merayu.

"Lain kali ya, Bun. Aku janji." Rui tersenyum. Iya, dia berjanji akan menginap asal semua tante-tante itu sudah kembali ke rumah masing-masing dan tidak berada di sana. Bukan karena Rui tidak suka, tapi Rui masih bingung bagaimana menanggapi keramaian dan berada di tengah-tengahnya. Dia tidak ingin terlihat angkuh dengan diam saja, tapi juga tidak mengerti bagaimana cara menanggapinya.

"Ya udah nggak apa-apa," seloroh Tante Pipi. "Mau cobain hadiah dari Tante Pipi, kan?" Dia mengerling. "Jangan di mobil tapi, sempit," bisiknya.

Sungkara dan Rui menanggapinya dengan tawa cemas. Melihat Bunda kebingungan, mereka merasa harus buru-buru pamit. Setelah mendapatkan pelukan dan mencium pipi kanan dan kiri semua wanita di teras itu, Rui melangkah menjauh. Tangannya melambai, membalas lambaian-lambaian tangan penuh semangat para wanita itu.

Rui berjalan, sementara Sungkara berjalan mendahuluinya, melewatinya begitu saja. Pria itu tetap membukakan pintu, menunggunya masuk, menutup kembali pintu, lalu menyusul masuk ke mobil dan ikut melambaikan tangan pada kaca jendela yang masih terbuka.

Pria itu juga berseru, "Aku sama Rui pulang dulu, ya." Sebelum kacanya tertutup dan mobil bergerak keluar dari halaman rumah.

Hening. Sungkara bahkan sengaja mematikan radio dengan gerakan malas. Seolah-olah dia tidak ingin mendengar suara apa pun. Jadi, Rui tidak akan berusaha memunculkan percakapan. Dia hanya diam. Tanpa memedulikan wajah pria yang kini tampangnya terlihat kesal, entah karena alasan apa.

Di dalam keheningan itu. Terdengar suara getar ponsel milik Sungkara, benda itu ditaruh di kantung penyimpanan yang berada di panel pintu. Dalam hening yang ada, getar itu terdengar jelas. Sungkara biarkan benda itu terus bergetar, mati, lalu bergetar lagi.

Sungkara mengambil ponselnya, dia lihat layarnya yang menyala. Lalu dia taruh kembali ke tempat semula sambil membiarkan getarnya begitu

saja.

"Aku harus turun dulu dan naik taksi supaya kamu bebas angkat telepon?" tanya Rui.

Sungkara menoleh, menatapnya selama beberapa saat. Tidak mengatakan apa-apa, saat menemukan lampu lalu lintas berubah merah, pria itu menghentikan laju mobil dan menaruh ponselnya pada *phone holder*.

Rui melirik ke arah pria itu, melihat bagaimana sambungan telepon terbuka dan pria itu tersenyum. Lalu menyapa Si Penelepon dengan sapaan yang lembut, "Hai ...." Wajahnya berubah cerah. Entah kenapa Rui merasa sikapnya sangat tidak adil.

Rui tidak ingin ikut campur, tapi dia bisa mendengar percakapan Sungkara dan Si Penelepon. Yang ternyata bukan hanya sekadar telepon, itu adalah *video call*, karena Rui bisa mendengar suara Si Penelepon dan juga melihat Sungkara berkali-kali melirik layar ponselnya yang menyala.

"Om lagi di mana?" Itu suara anak kecil. Bukan Nafa. Rui tahu persis.

"Om lagi di jalan, nih. Daren belum tidur?" tanya Sungkara.

Daren, Rui ingat namanya. Dia adalah anak laki-laki Ninky.

"Belum. Aku lagi jagain Mama," jawab Daren.

Sungkara berdeham. "Memangnya Mama kenapa?" Dia terkesan penasaran, tapi canggung juga. Sesaat dia melirik ke arah Rui, sementara Rui lebih dulu memalingkan wajahnya ke arah luar jendela. Dia tidak ingin keberadaannya mengganggu komunikasi manis antara Sungkara dan bocah kecil itu.

"Mama sakit, Om. Ini lagi tidur." Daren menjawab dengan suara yang agak kurang jelas. Seperti sedang bergerak-gerak. "Memangnya Om nggak tahu? Mama nggak kerja hari ini."

"Oh, ya? Iya, Om nggak tahu." Sungkara bergumam, terlihat bersalah. "Hari ini Om nggak masuk kerja juga soalnya."

"Om ke mana? Kok, nggak masuk kerja?"

"Ng Ada urusan. Om harus pergi."

"Pergi sama siapa?"

"Teman."

Jawaban itu membuat wajah Rui otomatis menoleh. Tatapnya beradu dengan Sungkara selama beberapa saat sebelum pria itu memutus kontak lebih dulu untuk kembali menatap kemudi dan sesekali menatap ponselnya.

"Oh .... Aku pikir malam ini Om mau jenguk Mama ke sini." Daren terdengar kecewa.

"Iya. Om nggak bisa ke sana, udah malam," jawab Sungkara. "Bilang Mama, cepat sembuh, ya."

"Iya. Nanti aku bilangin. Om hati-hati di jalan ...." Suara Daren yang antusias berubah sendu.

"Siap, Bos!" Sungkara terkekeh. Seperti berusaha memulihkan perasaan Daren.

"Kapan-kapan ... Om bisa nggak main ke sini?"

Sungkara bergumam, agak lama. "Bisa." Dia menjawab, terdengar agak ragu. "Om bisa main ke sana kapan-kapan."

Oh, wah Rui menggumam dalam hati.

"Kenapa Om nggak jadi papaku biar bisa di sini terus?" tanya Daren. *"Om nggak bisa menikah dengan Mama?"*

Ada selang waktu yang diisi dengan hening. Mungkin Sungkara tengah mencari jawaban yang pas dan kebingungan? Namun entah kenapa, Rui akui dia juga ikut penasaran bagaimana pria itu akan menjawab, seperti Daren, Rui menunggu jawaban Sungkara.

Lalu, terdengar Sungkara kembali bersuara, "Om sudah menikah."

Jawaban itu membuat Rui menoleh. Keduanya bertukar tatap.

"Oh, ya?" Kali ini, suara antusias Daren kembali. *"Dengan perempuan?"*

Sungkara alihakan lagi tatapnya pada layar ponsel, dia tertawa. "Iya. Dengan perempuan."

"Wah .... Aku senang banget." Dan Daren sama-sama menyambutnya dengan tawa. Lalu, "Apa orangnya cantik?" Suara Daren terdengar tulus, ikut bahagia.

Sungkara tidak menjawab. Dia hanya mengarahkan *holder*-nya agak miring agar layar ponselnya menangkap wajah Rui. "Ini orangnya. Cantik nggak?"

***

How to get a divorce? | [19]

Ini Grup Ya

Janari Bimantara
Ini grup ya.

Hakim Hamami
Iya, Sayang.

Janari Bimantara
Gue jujur nih. Gue seneng banget Chia hamil lagi. Gue akan punya anak lagi. Jujur gue seneng banget.

Favian Keano
Tapiii ....

Janari Bimantara
Tapi .... Gini, tiap hamil dia kan jadi manja ya. Dan gue beneran nggak apa-apa. Manja, clingy gitu nggak apa-apa. Tapi bisa nggak sih dia jangan jadi gampang ngambek gitu?

Gue nggak boleh masuk kamar.

Gue tuh ya kadang kalau dia udah ngambek kayak gini jadi ... pelukkk aja gitu yang kenceeeng.

Putus asa gue.

Hakim Hamami
Pintu teather satu telah dibuka. Bagi anda yang telah memiliki karcis dipersilakan untuk memasuki ruangan teather satu.

Arjune Advaya
Ngasih karcis.

Alkaezar Pilar

Ngantre.

Favian Keano
Ikutan antre.

Janitra Sungkara
Bentar beli popcorn dulu.

Kalil Sankara
Udah redup nih lampunya. Kapan mulai?

Janari Bimantara
Dia kan pengen bakso. Tapi baksonya bakso beranak.

Seumur-umur gue baru denger. Emang ada bakso beranak? Siapa yang menyetubuhi sih?

Hakim Hamami
Anjir. Nakal juga tuh bakso sampe beranak.

Janari Bimantara
Gue pesen yang paling mahal tuh di Go-Food. Gue ketik 'Bakso Beranak' gitu. Abis itu muncul semua pilihan. Gue order. Selesai.

Alkaezar Pilar
Oke. Lalu ....

Janari Bimantara
Nah, malem-malem tuh abang Go-Food nyampe dong? Gue ambil, gue pindahin ke mangkok. Lalu gue kasih ke Chia.

Terus, Chia potong tuh bakso beranak. Tapi ternyata isinya malah sambel, nggak ada anak-anaknya atau apalah gue nggak ngerti. Malah tuh sambel muncrat ke baju tidurnya saking dia udah semangat banget sesarnya membedah anak-anak bakso.

Favian Keano
Pantes harga baksonya mahal. Sesar soalnya. Nggak dicover BPJS.

Janari Bimantara
Habis itu udah. Dia marah.

Janitra Sungkara
Yaila, minta maaf lah. Bilang, akuin lo salah beli.
"Sayang, ini bakso beranak, tapi air ketubannya pecah duluan tadi tuh."

Arjune Advaya
Bakso pecah ketuban.

Alkaezar Pilar
Tapi urutannya udah bener. Emang pecah ketuban dulu, baru beranak.

Janari Bimantara
Tapi ini anaknya nggak ada ya.

Kalil Sankara
Mungkin udah titip di panti asuhan karena faktor ekonomi.

Hakim Hamami
Sedih banget kisahnya kaalu begitu.

Favian Keano
Gue baru pulang kerja. Capekkkkk bangettt. Masih aja disuruh ketawa. Bangsaaattt.

Janari Bimantara
▭▭▭

Alkaezar Pilar
Masih di luar, Ri?

Janari Bimantara

Masih.

Tolong kasih info lokasi bakso beranak sekarang juga biar gue bisa masuk kamar.

Weiii.

Weiiiii.

Pada ke mana si?

Hakim Hamami

Gue di depan gerbang rumah lo nih. Sekalian balik gue bawain. Gue pastiin ini bakso tidak childfree.

***

Rui duduk di balik meja kerjanya. Sesekali dia lihat layar ponselnya kembali menyala. Kembali muncul nama Kenan di sana. Entah untuk keberapa kali, Rui tidak menghitung banyaknya pria itu menghubunginya hari ini. Pria itu seperti menggila, tidak henti layar ponselnya menyala dan memunculkan nama itu.

Dalam getarnya yang masih bisa dia dengar, Rui membalik kursinya ke arah dinding kaca di belakang. Sore mulai turun, dia bisa melihat sisa cahaya matahari yang oranye menyentuh puncak-puncak gedung. Dia selami pemandangan itu, berusaha tidak menghiraukan bunyi getar ponselnya, tapi gagal, akhirnya dia menoleh. Dia lihat layar ponselnya masih menyala dan memunculkan nama yang sama.

Dia bangkit dari kursi. Panggilan Kenan baru saja dia tolak saat membereskan peralatannya di meja. Dia memutuskan untuk berjalan keluar dari ruangan yang menyembunyikan waktunya seharian tanpa ingin berpikir tentang apa pun. Dia masih bimbang, masih bingung, apa yang bisa dia lakukan jika berhadapan dengan Kenan nanti?

Dia marah, kecewa, tapi jelas belum membuat keputusan apa-apa. Dia masih mencintai pria itu. Tentu saja. Memangnya alasan apa yang membuatnya menjadi bodoh dan nyaris tolol dalam memutuskan segala hal belakangan ini? Termasuk menikahi Sungkara.

Rui tahu, Kenan bisa melumpuhkan semua kemampuan berpikirnya, Rui

bisa membayar segala hal untuk bisa bersamanya.

Langkahnya terayun melalui koridor yang dibatasi oleh dinding-dinding yang sibuk dan bising. Berjalan. Dia temukan langkahnya terayun untuk menuju elevator. Turun. Melangkah di lobi. Lalu terhenti saat melihat Arjune tampak baru tiba di pintu masuk, di belakangnya Favita mengikuti dengan langkah tergesa.

Mereka beradu tatap selama beberapa saat. "Hai," sapa Arjune. Langkahnya terhenti. Begitu pun dengan Favita, dia tampak buru-buru menghela napas saat atasannya itu mengajak Rui bicara. "Aku pikir kamu nggak masuk hari ini, seharian aku nggak lihat kamu."

Rui menoleh ke belakang, tangannya terulur tanpa arah yang jelas. "Sibuk di ruangan." Sibuk mengunci diri dari dunia luar. Saat sadar Arjune kini tengah meneliti raut wajahnya, Rui segera memperbaiki ekspresinya. "Aku pulang lebih cepat, ada janji, dengan Sungkara." Dia tersenyum lebih lebar setelah mengatakan kebohongan itu, dia hanya harus tampak sangat bahagia ketika hendak bertemu suaminya.

"Oh ...." Arjune mengangguk. Kembali matanya bergerak memperhatikan, kali ini dimulai dari ujung rambut, berhenti di perut, sampai kaki. "Ya udah, aku ke atas dulu," putus Arjune.

Rui mengangguk, mempersilakan, lalu tersenyum pada Favita yang baru saja menyapanya dengan anggukkan sopan. Dia kembali berjalan. Kali ini langkahnya bergerak menuju *basement*. Dia hanya akan pulang, walaupun tidak punya rencana apa-apa saat tiba di rumah dalam waktu yang terlampau masih sore.

Langkahnya menjejak lantai *basement* yang sepi, pandangannya menunduk mencari kunci mobil di dalam tas. Setelah menemukannya, dia mendongak. Langkahnya terhenti ketika tiba pada barisan mobil tempat dia memarkirkan kendaraannya tadi pagi. Namun, refleks satu kakinya menyeret langkah mundur.

Rui melihat Kenan ada di hadapannya.

Pria itu tampak memegang ponsel, menempelkan ke telinga, dan Rui masih merasakan getar ponselnya di dalam tas. Saat pria itu menurunkan ponselnya dan bergerak mematikan sambungan telepon, getar ponsel Rui juga mati. "Kamu nggak angkat telepon aku seharian ini " Dia melangkah mendekat, tangannya terulur. "Mana kunci mobil kamu? Kita harus bicara."

Rui masih bergeming. Dia tatap pria yang selama beberapa pekan ini menghilang. Meninggalkannya dalam fakta menyakitkan yang Rui dapatkan, meninggalkannya dalam pilihan paling bodoh dan menyerahkan diri pada seorang pria. Jemarinya memegang *scarf* toska yang dia kenakan. Dia tatap pria itu dalam kecewa.

"Rui ...?" gumam Kenan. Wajahnya melirik ke kanan dan kiri, tampak sedikit khawatir seseorang melihat keberadaan mereka berdua. "Kita harus cepat pergi dari sini. Aku nggak punya banyak waktu, aku harus kembali menemani Kiana dan kami harus—"

"Kenapa kamu nggak pernah mengatakan yang sebenarnya?" Saat bicara, seperti ada sesuatu yang meremas kencang pundaknya. Nyeri sekali, sakit, tapi dia harus tetap bicara.

"Rui, dengar. Itu nggak penting."

"Berapa banyak kebohongan 'nggak penting' yang kamu sembunyikan dari aku, Kenan?"

Kenan menghela napas berat, dia tampak putus asa. "Oke ," gumamnya. "Apa yang ingin kamu tahu?"

"Kiana hamil?"

"Benar."

"Dan kamu nggak pernah mengatakan apa pun tentang ini."

Pria itu mendecih. "Rui .... *You never would've slept with me.* Hak apa yang kamu punya atas aku?"

Mata Rui membulat. Rasanya, baru kali ini dia ingin menampar wajah pria itu.

"Jangan salah paham dulu." Kenan mendekat. "Maksudnya, seandainya memang aku nggak butuh kamu, aku akan pergi. Aku nggak akan berusaha untuk tetap bersama kamu. Tapi nyatanya nggak, aku mencintai kamu, Rui. Aku butuh kamu. Sangat. Maka dari itu aku mencari cara agar kita bisa kembali bersama."

Bergeming. Rui kembali melihat sorot matanya yang putus asa.

"Aku memang ceroboh," aku Kenan. "Tapi biar ini jadi urusanku. Kamu nggak harus tahu tentang apa pun. Aku yang akan menyelesaikan semuanya." Dia bergerak lagi, mendekat, meraih tangan Rui. "Percaya sama aku. Aku akan menyelesaikan semuanya—Kiana dan ... bayi itu. Aku janji mereka nggak akan pernah menghalangi kita untuk bersama," ujarnya. Kali

ini, Kenan mencium tangan Rui. "Tetap di tempat kamu sekarang, jangan membuat keputusan apa pun, jangan bergerak ke mana pun. Kamu hanya perlu menunggu."

Rui tatap dua mata itu bergantian. Meyakinkan dirinya sendiri, mencari alasan kenapa dia sakit hati dan patah sejak kemarin. Lalu, dia sadar, cintanya masih berlabuh di tatap itu. "*Can I ask one thing?"*

"*Anything* "

Dan setelah mendengarnya, Rui menampar kencang pipi pria itu dengan telapak kanannya.

***

Sungkara baru saja meninggalkan pelataran kantor. Setelah mengambil kendaraannya dari *basement*, dia menyerahkannya pada Hakim di teras lobi. Hakim sengaja datang hanya untuk mengumpat, mobilnya tiba-tiba mogok di tengah perjalanan, sementara dia harus bertemu seorang utusan kliennya dari luar Jakarta dan sempat menawarkan diri untuk mengantar langsung ke penginapan.

Sesaat sebelum pergi, Hakim sempat bicara. "Ini yang mau ketemu gue cewek nih, ya modus aja gue tawarin, mau gue sekalian anter ke hotel nggak habis *meeting*? Terus dia jawab mau. Eh .... Malah mobil gue mogok bahkan sebelum sempat ketemu."

Sungkara hanya tertawa. "Emang ada aja ujiannya."

"Gue nggak diridhoi banget kayaknya tiap deketin cewek," lanjutnya. Lalu berbalik. "Eh, gue balikin abis balik nganterin dia ya."

Sungkara menyahut, menyetujui.

Dan sesaat setelahnya, Hakim pergi. Sungkara melewati teras lobi tidak lama kemudian. Berpapasan dengan beberapa pegawai yang hendak pulang, sementara dia tahu bahwa tumpukkan pekerjaannya tidak mengizinkan itu. Masih banyak sekali yang harus dia selesaikan.

Melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan, melihat bahwa sekarang sudah pukul lima sore, langkahnya bergegas terayun. Detik berikutnya, dia terhenti, karena melihat Ninky berada di barisan terakhir saat beberapa karyawan keluar dari elevator.

Tidak mungkin pura-pura tidak melihat, tapi menyapa duluan juga akan

terkesan canggung. Jadi dia hanya berdiri, tersenyum, saat melihat Ninky melangkah mendekat. "Hai, udah masuk kerja?" tanya Ninky. "Aku pikir kamu masih cuti."

Sungkara hanya menggumam. Dia memutuskan untuk tidak membuang-buang waktu cutinya untuk rebahan seharian karena menikah dengan Rui tidak membuatnya sibuk.

Ninky sudah berdiri di hadapannya. "Kayaknya ini pertemuan pertama kita setelah ... kamu menikah." Kentara sekali dia berusaha untuk terlihat tidak canggung. "Maaf karena saat momen itu aku nggak bisa hadir, Daren nggak ada yang jaga. Lagi pula—" Ninky urung melanjutkan ucapannya. "Tapi aku ikut serta nyiapin kado pernikahan untuk kamu, kok."

"Oh, ya .... Wah, terima kasih." Sungkara menggumam. Situasi ini benar-benar tidak diharapkan. Dia ingin cepat mengakhiri, tapi tidak mungkin melakukannya saat Ninky tidak kunjung pergi. "Kamu ... udah sembuh?" tanya Sungkara. "Daren telepon semalam."

Ninky menggumam. "*At least, it's better than yesterday* lah." Ada senyum tipis di bibir Ninky, dia menunduk sesaat sebelum kembali mendongak dan menatap Sungkara. "Aku nggak tahu kalau semalam Daren telepon kamu. Mungkin ... dia pikir, orang yang akan menjadi paling peduli saat aku sakit adalah kamu. Karena kamu ingat, kan, waktu terakhir kali aku sakit ..., kamu datang? Antar aku ke dokter .... Nemenin aku semalan "

Ya. Tentu. Sungkara masih begitu ingat. Dan harus dia akui, itu menyenangkan. Bicara banyak hal semalaman sambil menemani Ninky adalah hal yang menyenangkan. Namun, karena dia ingin membuat Ninky berhenti berharap apa pun, jadi dia tidak mengatakan apa-apa.

"Terima kasih karena kamu masih mau mengangkat telepon dari Daren," lanjutnya. "Pagi tadi dia cerita, katanya dia seneng banget setelah telepon kamu semalam."

"Daren kenalan dengan Rui semalam," ujar Sungkara. Dia mendapatkan senyum di wajah Ninky luntur dalam sepersekian detik. "Mereka ngobrol tentang ... beberapa hal. Nggak lama, sih. Daren sempat tanya apa makanan kesukaan Rui, apa yang akhir-akhir ini senang Rui lakukan. Dan sebelum menutup sambungan telepon Daren sempat bertanya, 'Kenapa Tante Rui bisa cantik sekali?'"

"Oh ..., ya ...? Rui jawab apa?" tanya Ninky. Suaranya terlalu dingin

untuk rasa ingin tahu.

Sungkara ingat bagaimana wajah Rui merona dan tergagap-gagap saat hendak menjawab pertanyaan itu. "Rui nggak jawab apa-apa. Dia malah kebingungan. Jadi aku yang jawab," ujar Sungkara. "Tante Rui akan menjadi sangat cantik kalau ada di samping Om."

Ninky terkekeh walau raut wajahnya terlihat kaku. Setelahnya dia mengembuskan napas berat. Dia lirik sesuatu dari balik punggung Sungkara, terpaku ke sana dan diam. Hal itu membuat Sungkara berbalik, dia lihat siapa yang berada di balik punggungnya, yang membuat raut wajah Ninky tiba-tiba berubah.

Langkahnya pelan, *high heels*-nya mengetuk-ngetuk lantai. Kaki jenjang itu terhenti beberapa langkah setelah melewati pintu lobi. Rui, wanita itu menatap Sungkara dan Ninky bergantian. Tidak ada isyarat apa-apa di sorot matanya, tidak ada petunjuk berarti dalam raut wajahnya. Wanita itu selalu sulit sekali ditebak. Dia tiba-tiba datang di antara perang dingin yang mereka lakukan sejak kemarin.

Entah Sungkara yang terlalu bodoh memilih momen, atau memang Rui memiliki kekuatan yang tidak dimiliki manusia kebanyakan. Seringnya, Sungkara selalu tertangkap basah ketika tengah berinteraksi dengan Ninky. Dia lihat dua wanita itu bertatapan selama beberapa saat.

Dan Ninky menjadi wanita pertama yang lebih dulu meninggalkan tempat itu. Karena, lihatlah sekarang bagaimana tatap Rui berusaha membuat Ninky kalah. "Aku pulang duluan, ya. Sampai ketemu besok." Ninky tersenyum pada Sungkara, dan senyum itu lenyap saat dia berjalan dengan tatap yang kembali beradu dengan Rui.

Tatap Rui tidak repot-repot mengikuti ke mana langkah Ninky menghilang, dia bicara setelah Ninky sudah benar-benar keluar dari lobi. "Kamu masih ada kerjaan?" tanyanya. Dia mengulurkan tangan, menyerahkan kunci mobilnya. "Bisa antar aku pulang?"

Sungkara berjalan mendekat. Pekerjaannya masih banyak. Dia tidak mungkin meninggalkannya begitu saja hanya untuk mengantar pulang seorang wanita yang titah dan tatapnya selalu menyurutkan keyakinan orang lain. Namun, seperti yang dia katakan, Rui seperti memiliki kekuatan yang tidak dimiliki manusia kebanyakan. Jadi, dia memutuskan cepat. "Tunggu sebentar di sini." Sungkara meraih kunci mobil itu. "Aku beresin

barang-barang aku dulu di atas. Setelah ini kita pulang."

Sungkara tiba-tiba merasa bahwa, tidak masalah membawa sebagian pekerjaannya ke rumah dan mengerjakannya semalaman demi bisa mengantarkan wanita itu pulang sekarang. Mungkin yang menjadi pertimbangannya saat ini, karena Rui tampak tidak baik-baik saja?

Walau biasanya Rui akan diam dan selalu tidak berminat untuk banyak bicara, kali ini keadaannya terlihat lebih parah. Punggungnya terkulai saat dia duduk di jok mobil. Tatapnya terarah ke luar jendela, kosong, tampak tidak memikirkan apa-apa. Namun Sungkara tahu, bahwa diam dan kosongnya wanita tidak pernah sesederhana yang terlihat.

"Rui ...," gumam Sungkara tanpa mengalihkan tatap dari kemudinya. "Kamu nggak bosan setiap hari menciptakan suasana kayak gini sama aku?" tanyanya. "Dan kamu sadar nggak sih kita hanya akan berinteraksi kalau lsecara nggak sengaja harus satu mobil kayak gini? Di luar itu, kita akan berpisah, tanpa tahu urusan masing-masing."

Kali ini Sungkara menoleh, melihat Rui yang bergeming, seolah-olah wanita itu tidak mendengar apa-apa.

"Normalnya, ketika pria melihat wanitanya diam kayak gini, dia akan tanya kayak; *Are you okay?* Seharian ini kamu ngapain aja? Ada yang mau kamu ceritain? Lagi pengen makan apa? Atau ... yah ...." Sungkara menghela napas putus asa. "Walau aku nggak pernah menjalani satu hubungan yang serius—dan cenderung brengsek, aku tetap tahu bagaimana caranya memperlakukan seorang wanita."

Diam lagi. Tidak ada suara lagi. Memang seharusnya Sungkara memutuskan untuk menyerah dan tidak lagi mencoba berdiri di sisi kehidupan wanita itu. Seharusnya, dia perlakukan Rui sebagaimana wanita itu memperlakukannya. Namun, sungguh kenapa dia tidak bisa?

Setelah malam yang mereka lewati bersama, kenapa Sungkara tidak mampu membuat dirinya sedikit lebih brengsek dari biasanya?

Dia menepikan mobil ke sisi. Berhenti. Saat Rui menoleh, Sungkara keluar dari dalam mobil tanpa penjelasan apa-apa. Dia melihat keramaian di luar, anak-anak berseragam sekolah melintas beberapa kali, para orangtua yang membawa bocah-bocah kecil membuat tempat itu bising karena meneriaki anak mereka untuk tidak melakukan ini dan itu.

Sungkara berjalan, dia lihat bagaimana pintu mobil di sampingnya masih

tertutup. Jadi, dia berjalan memutari mobil, membuka pintu dan melihat Rui yang kebingungan. "Turun," titah Sungkara.

Rui menggeleng.

"Kita bicara," ujar Sungkara.

Rui menggeleng lagi. "Di mobil kan bisa."

"Bukannya dari tadi di mobil kamu diam aja?" Sungkara membuka pintu mobil lebih lebar. "Ayo." Dia mulai membuka kancing-kancing kemeja di pergelangan tangan, menyingsingkannya sampai sikut.

Rui menyerah. Mungkin dia tidak ingin menarik perhatian orang-orang ketika keduanya harus berdebat sengit hanya karena keputusan turun atau tidak. Tatap Rui berpendar, terlihat aneh, heran, bingung, pada keramaian taman yang mereka hadapi.

Sungkara berjalan lebih dulu, meninggalkan Rui yang masih terlihat mengamati keadaan sekitar dengan ngeri. Sampai akhirnya, wanita itu berlari. Dia ikuti langkah Sungkara sebelum akhirnya menarik ujung pinggang kemeja pria itu, mengisyaratkan bahwa dia takut ditinggalkan.

"Sung." Jemarinya menggoyangkan ujung kemeja Sungkara yang dia cubit. "Ayo pulang."

"Kamu pernah nggak sengaja datang ke tempat kayak gini?" Sungkara menepi, dia ulurkan tangannya ke belakang untuk melindungi Rui yang bersembunyi di balik punggungnya saat ada para remaja yang berjalan dari arah berlawanan.

Rui menggeleng. "Nggak," jawabnya. Jemarinya masih mencubit kemeja Sungkara.

"Aku tebak, pasti kamu nggak pernah naik motor?" Sungkara menoleh, dia temukan Rui diam, tapi jelas wanita itu mengakuinya. "Pernah nonton konser?"

Rui menggeleng. "Jangan aneh-aneh."

"Pernah *join party*?"

Kali ini Rui tampak muak. "Nggak lah!"

"Rui, kamu nggak mau melakukan semua itu biar ... hidup kamu sedikit lebih bergairah?"

"Kamu nggak ingat terakhir kali aku masuk *club* malam?" Rui menarik kesal *scarf* yang melilit cantik di lehernya. "Dan benda sialan ini. Adalah usahaku untuk menutup semua jejak yang—" Ucapannya terhenti saat

melihat Sungkara mengernyit. Rui mendengkus. "*Scarf* sialan ini untuk menutup semuanya."

"Berarti kamu masih ingat alasan kenapa *scarf* sialan itu melilit di sana, ya?" tanya Sungkara, mereka kembali berjalan. "Kamu teriak-teriak minta aku cium lagi padahal malam itu."

Rui menarik lengan Sungkara dengan gerakan kencang. "Sini kunci mobilnya, aku mau pulang sendiri."

Sungkara menghindar. "Kita akan pulang. Setelah kamu bicara." Lalu kembali berjalan.

Rui mendengkus, padahal wanita itu memiliki pilihan untuk naik taksi, tapi ternyata dia memilih untuk menyerah juga. "*I'm not well at all ...,*" akunya tiba-tiba.

Sungkara berbalik, langkahnya terhenti. Berhadapan dengan wanita itu.

"Padahal, aku pikir hari ini aku akan punya hari yang ... baik." Rui tersenyum tipis. "Nafa menelepon hari ini, lama. Dia bilang, dia lagi bosan, di rumah hanya berdua sama Mbak karena Papa dan mamanya kerja. Dia menanyakan banyak hal, dia tanya makanan apa yang paling sering Tante Yui masak di rumah untuk Om Sungkara?"

"Dia pikir kamu adalah ibu peri, sama seperti ibunya."

Rui mendelik. Dan Sungkara terkekeh. "Dia juga tanya, Tante Yui tahu Om lagi apa sekarang? Saat aku jawab nggak tahu, dia heran Katanya, kenapa Tante nggak minta Om Sungkara kirim foto sekarang agar Tante tahu Om lagi apa?" Rui mengernyit, tidak mengerti.

"Biasanya pasangan akan saling tukar foto, kayak *post a photo* untuk pasangannya masing-masing. Menjelaskan apa yang sedang mereka lakukan detik itu untuk kasih kabar."

Rui memutar bola matanya, tampak muak tentang hal itu.

"Kamu harus banyak belajar untuk jadi pasangan yang baik deh, Rui," ujar Sungkara, dan Rui mencubit lengannya.

"Setelah itu, aku kerja. Kayak ... biasa. Sesekali terpikir untuk menghubungi kamu dan minta maaf karena udah mengabaikan kamu sejak kemarin, tapi nggak jadi. Itu bukan sebuah kesalahan."

Sungkara hampir saja dia melepaskan satu tawa.

"Lalu ... Kenan datang, dia menemui aku di kantor."

Sungkara sadar dia sempat menahan napas mendengar kabar itu.

Mungkin sekarang dia khawatir, tapi tidak ingin menyadarinya karena dia tidak tahu apa yang dia khawatirkan. Lampu-lampu di sepanjang jalan di belakang tubuh Rui menyala secara berurutan, sampai akhirnya cahaya itu melewati keduanya.

Karena alasan itu juga, matanya tampak berkaca-kaca.

"Dia bicara tentang Kiana, dia juga membenarkan hal itu. Dia mengakuinya Wanita itu hamil."

Sungkara lihat raut wajah Rui berubah redup, binar matanya hilang, bergerak ke arah yang tidak jelas, menghindari tatapannya.

"Aku menamparnya. Lalu pergi." Rui menghela napas panjang, dia terlihat sesak. "Aku nggak tahu apa yang akan terjadi pada hubungan kami setelah ini." Alih-alih terlihat puas, dia malah terlihat patah hati. Dia tampak menyesal pada apa yang sudah dia lakukan. "Aku pikir hariku akan berjalan baik-baik aja, tapi ... nggak. Hariku buruk. Dan, nggak ada yang ingin aku makan, Sungkara .... Aku lagi nggak ingin makan apa-apa sekarang."

Sungkara memperhatikan bagaimana Rui menunduk.

"Kayaknya sampai sekarang aku masih gemetar," aku wanita itu seraya memperhatikan jemarinya. "Itu alasannya aku minta tolong kamu untuk antar aku pulang. Aku kalut, bingung, sampai lupa bawa dompet juga."

"Nggak apa-apa, malam ini aku yang traktir."

Dia baru saja melihat Rui melepaskan satu kekeh pelan. Tidak ada kesan sinis dan sarkas di sana, Rui tulus terkekeh. Dan ... Sungkara sempat tenggelam dalam beberapa detik yang manis itu.

"Kalau ditraktir, kamu mau makan nggak?"

Rui kembali berjalan. "Aku pikirin dulu."

Sungkara melihat Rui berjalan lebih dulu, melangkah di antara *paving block* yang menutupi jalan sisi taman. Suasana malam itu dikelilingi lampu, tapi Rui tampak lebih bersinar.

Sungkara sedang mengagumi wanita itu saat sebuah dering ponsel mengganggunya. Dia segera merogoh saku celananya. Dia raih ponselnya untuk melihat layarnya yang menyala. Ada nama Hakim di sana.

Masih sambil memperhatikan gerak langkah Rui, Sungkara mengangkat telepon itu. "Kim, sori gue lupa. Gue udah balik sama Rui. Mobil gue lo

bawa aja, besok tinggal lo—"

"Gue mau bikin peringatan." Dari seberang sana, Hakim terdengar marah. *"Lo kasih tahu dong kalau di dalem mobil lo ada ginian—warna pink-pink gini. Lo nyimpen benda kayak gini di bawah dashboard mobil, terus keinjek sama klien gue dan dia ambil,"* jelasnya. *"Bangsaaattt. Muka gua mau gua taro mana?"*

***

How to get a divorce? | [20]

Tim Sukses Depan Pager

Hakim Hamami
Ada yang mau tebak-tebakan nggak?

Janari Bimantara
G.

Hakim Hamami
Ini adalah potongan gambar.
Coba tebak. Benda apakah ini?
Hakim Hamami sent a picture.

Kalil Sankara
▭

Chiasa Kaliani
Microphone?

Davi Renjani
Hah. Ini apaan?

Shahiya Jenaya
Parfum?

Alkaezar Pilar
Sayang, ayo pulang jangan di sini.

Alura Mia
Tutup botol?

Favian Keano
Satu botol dua kotak.

Arjune Advaya

Hakim tolol nggak ada otak.

***

Rui tidak menyangka bahwa Sungkara akan membawanya menyasar ke tempat yang 'sejauh' ini. Maksudnya, sejak hidup menjadi Misharui Advaya, dia tidak pernah menyangka akan terjebak di antara ramai dan bising taman kota, tempat yang selama ini tidak pernah dia hiraukan sama sekali, apalagi menjadi tujuannya. Tidak pernah.

Saat ini, dia tengah duduk di sebuah bangku taman yang berada di samping sebuah tiang lampu. Di pucuk tiang itu, sebuah benda dari kaca berbentuk bulat yang berpendar, menyinari Rui yang baru saja memasukkan tusukan bekas *corn dog* ke dalam sebuah *paper cup*.

Akhirnya Sungkara berhasil memengaruhi Rui mengambil *cheating day* di antara aturan diet ketatnya. Hari ini, jelas saja segalanya berantakan. Rui lapar, tapi dia tidak bisa berharap banyak tentang jenis makanan yang tersedia di tempat itu. Rui baru saja menenggak sebotol air mineral dan menutupnya kembali seraya menatap ke arah pria berkemeja putih yang tengah menjejak *paving block*, melewati barisan tiang-tiang lampu yang berpendar di antara malam.

Pria itu menjinjing sebuah kantung plastik berlogo minimarket, berjalan mendekat pada bangku yang tengah Rui duduki. Ada senyum samar di bibirnya saat melihat rui menghabiskan isi *paper cup* yang diisi oleh beberapa jenis *junk food* yang dibelinya tadi. "Masih lapar?" tanyanya.

Rui menggeleng.

Senyum Sungkara melengkung lebih lebar. Saat Rui tengah memperhatikan orang-orang berlalu-lalang di sisi taman, Sungkara berjongkok di hadapannya. "Lain kali kamu harus bawa sandal deh di mobil. Jangan pakai *high heels* kayak gini kalau mau jalan jauh."

Rui menunduk, melihat Sungkara melepas kedua sepatu dari kakinya, menyingkirkannya ke sisi. "Aku nggak pernah kepikiran akan diajak jalan sejauh ini di taman kota sepulang kerja, sih." Dia masih sinis, tapi takjub pada Sungkara yang tidak memedulikan penilaian orang atas tindakan apa yang tengah dia lakukan sekarang.

Rui melihat Sungkara terkekeh, pria itu masih menunduk. Dua tangan Sungkara tengah membuka plester yang dibelinya. Lalu, satu telapak tangannya dia gunakan untuk menyangga kaki Rui saat ditarik ke arah depan, dia tempelkan plester di tumit Rui yang memerah. "Aku beliin sandal jepit," ujarnya seraya mengeluarkan sepasang sandal jepit berwarna merah muda dari dalam kantung plastik.

Rui sudah membuka mulut, hendak protes, tapi Sungkara lebih dulu bicara.

"Aku tahu kamu nggak suka warna pink," ujarnya.

Bukan itu. Maksudnya, Rui bisa melakukan segalanya sendiri.

"Tapi adanya ini. Nggak ada warna hitam." Sungkara memakaikan sandal itu di kaki Rui. "Mulai sekarang kamu harus belajar untuk terima deh. Akan ada warna baru kalau ada aku di samping kamu. Nggak cuma ada hitam dan putih. Ada *pink* juga, Rui." Dia menatap kaki Rui sambil tersenyum. Wajahnya sesaat menjauh sambil memicingkan mata, menatap segala sisi kaki Rui yang beralaskan sandal jepit berwarna *pink* itu. "*Not bad* kok." Sungkara mendongak, menyengir lebar.

Dalam beberapa saat Rui terdiam. Di antara lampu-lampu yang berpendar, senyum Sungkara terlihat cerah. Dan dia mengerjap, menatap kakinya yang kini bergerak-gerak. "Jadi, berapa semua biaya yang harus aku bayar malam ini?" tanyanya. Dia ingat pada dompetnya yang tertinggal, ponsel yang sengaja dia tanggalkan di mobil.

"Belum aku hitung." Sungkara mendorong tubuhnya berdiri, membungkuk sesaat untuk meraih botol berisi sisa air mineral milik Rui. Menenggak sisanya sampai habis, lalu bicara lagi. "Tapi jangan harap aku akan menggratiskan semua ini buat kamu."

Rui bersandar pada bangku, kedua lengannya terlipat di dada. Dia lihat Sungkara yang tengah berdiri di hadapannya dengan tatap berpendar ke segala arah. Pasti pria itu tengah mencari ide untuk melakukan hal konyol lain setelah mengajak Rui makan *corn dog*, berjongkok untuk mewarnai sebuah kertas gambar bersama bocah-bocah kecil, dan membelikan sandal berwarna *pink*.

"Jangan macam-macam, Sungkara," ujarnya penuh peringatan ketika melihat pria itu menyeringai.

"Kita main pasir mekanik itu, mau nggak?" Dia menunjuk pada

sekumpulan anak kecil yang tengah duduk mengelilingi sebuah papan berisi pasir warna-warni.

Rui memejamkan mata. Demi Tuhan, mimpi apa dia semalam?

"Aku pernah nemenin Nafa main pasir kayak gitu di mal, seru kok." Sungkara tertawa sendiri. "Waktu itu Mbak Muti lagi diajak belanja sama Tante Pipi."

"Aku bukan Nafa yang suka diajak main pasir mekanik."

Sungkara hanya tertawa.

"Oh iya. Hari ini Tante Pipi ada ngehubungi aku." Setelah memberikan hadiah pernikahan berupa benda ajaib berwarna *pink* itu pada Rui, tadi siang dia sempat menelepon bahwa dia akan mengirimkan hadiah lagi. Mendengar kabar itu, Rui sulit sekali berprasangka baik.

"Oh, ya ...?" Sungkara duduk di sisi Rui sekarang. "Apa katanya?"

"Rahasia." Rui tidak akan membocorkan masalah hadiah pernikahan kedua. Karena jika isinya lebih ajaib, dia pasti akan kesulitan menjelaskannya pada Sungkara. "Aku sempat berpikir kalau kemarin sikapku ... mungkin akan membuat tante-tante kamu nggak suka. Tapi ternyata bagi mereka nggak masalah." Rui yang sepanjang acara lebih banyak diam karena syok tidak membuat wanita-wanita itu menjauhinya.

Rui suka bagaimana tante-tante Sungkara menghubunginya tanpa canggung dan mengajaknya bicara tentang banyak hal. Tante Pipi dengan hadiah baru yang dia punya, Tante Ara dengan rencana liburannya, Tante Deca dengan kiriman makanannya, dan ... banyak lagi.

Setelah mendapatkan sikap seperti itu, setidaknya Rui menjadi sedikit lebih tenang bahwa sikapnya selama di hadapan para wanita-wanita itu tidak meninggalkan kesan buruk.

"Mereka suka kamu," ujar Sungkara. "Jadi kamu harus siap-siap aja, karena kamu akan dihantui oleh mereka kapan pun," ujar Sungkara. Dia menoleh hanya untuk tersenyum sebelum menatap lurus pemandangan danau buatan kecil di tengah taman, beberapa orang duduk di sisinya, beberapa hanya berjalan melewatinya. Tidak ada yang mengganggu tenangnya air danau itu—satu-satunya pemandangan yang tampak paling tenang di sana.

"Benar," gumam Rui. Dia ikut menatap ke titik di mana Sungkara memakukan tatap.

"Hari ini siapa yang menghubungi kamu?" tanya Sungkara.

"Tante Pipi, Tante Deca, Tante Galuh, lalu ...." Rui mengernyit, mencoba mengingat-ingat. "Siapa tadi ?"

Kali ini, Rui merasakan tatapan Sungkara terarah padanya. "Pasti kamu pusing banget harus mengingat semua nama-nama wanita ribet itu," ujarnya iba. Sungkara mengeluarkan ponselnya, menunjukkan sebuah foto berisi wajah-wajah dari semua tantenya. "Selain mirip, sikap mereka juga hampir sama, kan?" Sungkara menunjuk layar ponselnya. "Nggak apa-apa, pelan-pelan aja .... Kamu masih punya banyak waktu buat hafal nama-nama mereka."

Rui tertawa sambil meraih ponsel milik Sungkara. Dia lihat wajah-wajah itu.

"Kamu masih punya waktu satu tahun." Sungkara mengingatkan Rui pada batas waktu pernikahan mereka. "Kalau satu tahun masih kurang buat hafal nama semua tante-tanteku dan anak-anaknya, aku bisa kasih kamu perpanjangan waktu."

"Cuma untuk kenal nama-nama mereka?" tanya Rui, merasa diremehkan.

Sungkara mengangguk.

"Aku hafal semua kok." Rui menunjuk mulai dari kiri. "Yang di samping Bunda ini Tante Pipi, Tante Galuh, Tante Deca, Tante Tanti, Tante Fira, Tante Ara, Tante Risa." Rui menoleh pada Sungkara. Dua alisnya terangkat. "Benar, kan? Anak-anaknya juga aku hafal semua."

Sungkara tertawa. "Keren." Dia sampai bertepuk tangan. Setelah tawanya reda, dia kembali bicara. "Ngomong-ngomong, hari ini Tante Pipi juga nelepon aku kok "

"Oh, ya?"

Sungkara mengangguk. "Dia bilang, dia mau kasih hadiah pernikahan kedua," ujarnya. "Dan kamu tahu nggak, apa yang mau dia kasih?"

Rui segera menutup telinga dengan dua telapak tangan. Dia bangkit dari bangku taman itu. "Aku nggak mau denger."

Sungkara mencoba melepaskan tangan Rui dari telinga. "Sini aku bisikin."

"Nggak usah."

Sungkara tertawa dan menyerah. Suasana sudah semakin larut, mereka memutuskan untuk langsung pulang. Sesaat sebelum berdiri, Sungkara

menjinjing sepasang sepatu Rui. Dia menyusul kemudian, menyejajari langkah Rui. "Kamu serius nggak mau tahu apa hadiahnya?"

Rui menggeleng. "Nggak." Dia bisa menangkap ketidakberesan dari seringaian Sungkara.

Sungkara tertawa lagi. "Ya udah .... Memang seharusnya kamu nggak usah tahu sih." Malam ini pria itu terlihat bahagia sekali. Dari tadi dia banyak tersenyum, terkekeh, bahkan melepaskan tawa berkali-kali. Membuat Rui sedikit percaya diri bahwa di hadapan Sungkara dia tidak terlalu membosankan.

Dan sekarang, pria itu berjalan di sisinya.

Sudah pukul delapan malam, tapi suasana malah semakin ramai. Seingatnya, ini bukan akhir pekan, tapi orang-orang masih betah berlama-lama di sana.

"Boleh nggak sih kapan-kapan ke sini lagi?" tanya Sungkara. "*Self reward* setiap kali capek kerja gitu "

"Kamu udah *hopeless* banget karena nggak bisa main sama perempuan-perempuan itu di *club* malam sampai jadiin tempat ini buat *self reward*?" tanya Rui.

"Setelah apa yang terjadi?" Sungkara balik bertanya.

Langkah Rui terhenti, begitu pula dengan langkah Sungkara yang kini tertahan.

Setelah menemani Sungkara *clubbing* dan memesankan satu kamar hotel, salah-salah dia malah menggunakan semua fasilitasnya itu untuk dirinya sendiri dengan Sungkara. Namun, itu tidak akan terulang. "Iya. Kamu tinggal bilang. Nanti aku atur semua. *Table* sampai *room*-nya."

Sungkara mengalihkan tatap, hanya bergumam. "Oke .... Aku akan kasih tahu kamu tempat dan waktunya setelah aku dapet *partner* untuk pergi."

Rui hanya bergumam, mengiyakan. Namun, dia pikir awalnya Sungkara akan ... setidaknya ragu untuk kembali mencari *partner* untuk *clubbing*, tapi nyatanya pria itu sama sekali tidak menganggap segalanya masalah. Tentang kejadian malamitu, Rui menyuruhnya untuk melupakan, menganggapnya tidak terjadi apa-apa, dan tentu saja pria itu melakukannya.

Seharusnya Rui ingat bahwa Sungkara sudah begitu terlatih untuk melupakan nama dan wajah wanita setelah menghabiskan waktu semalaman bersama.

Mereka melewati gerbang keluar, Sungkara berjalan lebih dulu dengan satu tangan menjinjing sepatu Rui. Dia membuka pintu mobil, menaruh sepatu itu di bagasi dan menunggu Rui melangkah mendekat.

Tiba-tiba saja Sungkara bertanya. "*How's it feel now*?"

"Hm?"

"Kamu. Perasaan kamu." Tangannya mempersilakan Rui untuk masuk lebih dulu. "Tadi kamu bilang kalau hari ini kamu nggak baik-baik aja. Sekarang, gimana?"

Rui mengerjap sesaat. Tercenung selama beberapa detik. Perasaannya? Dia ... merasa baik-baik saja, merasa lebih baik .... Bahkan, dia lupa bahwa sebelum ini dia begitu patah hati, marah, dan ... menyesal.

***

Misharui Advaya
Sungkara.

Janitra Sungkara
Ya.

Misharui Advaya
Hari ini aku kayaknya bakal pulang cepet.

Janitra Sungkara.
Ok.

Misharui Advaya
Tapi aku lupa cuci piring tadi pagi.
Kalau kamu mau cuci. Aku titip satu.

Janitra Sungkara
Nggak bisa kalau itu.

Kita udah punya tugas masing-masing.

Misharui Advaya

Bisa.

Aku ganti pakai ini. Thank you.

Misharui Advaya sent a picture.

Sekarang sudah dua jam setelah Rui mengirimkan pesan, mengirimkan foto. Namun senyum Sungkara belum kunjung hilang. Dia bisa merasakan bibirnya masih tersenyum saat bicara dengan beberapa orang, bibirnya masih melengkung sepanjang *meeting* berlangsung. Bahkan saat duduk di balik meja kerjanya, beberapa kali dia membuka pesan dari Rui untuk melihat lagi foto wanita itu.

Sungkara tidak bisa memutuskan untuk pulang lebih cepat karena jadwal *meeting* dan sisa tumpukkan pekerjaannya harus dia selesaikan hari ini juga, tidak ada pekerjaan yang bisa dia bawa pulang.

Dia baru berhasil keluar dari kantor pada pukul delapan malam, sesaat setelah membaca sebuah e-mail dari salah satu restoran di kawasan Jakarta selatan, mendapatkan telepon yang mengkonfirmasi perihal reservasi yang dia lakukan hari ini.

Hakim sudah mengembalikan mobilnya tadi siang, sambil marah-marah tentu saja. Dan Sungkara masih melihat benda berwarna *pink* yang menjadi alasan Hakim marah itu berada di jok samping pengemudi. Dia hanya mampu tertawa sendiri. Setelah duduk di balik kemudi, mencoba menghubungi Rui satu kali, tapi panggilannya di abaikan.

Setelahnya, ada satu pesan masuk dari Bunda. Sungkara kembali tersenyum. Rasanya, tahun ini semua berbeda. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, seolah-olah tidak ingin mengganggu waktunya, Bunda hanya mengirimkan semua harapan dan doanya lewat pesan. Hari ini, Bunda membiarkan Sungkara memiliki waktunya sendiri.

Sungkara tiba di apartemen pada pukul sembilan malam lebih beberapa menit. Dia bergegas memasuki ruangan itu, yang dia tahu sudah dihuni oleh seorang wanita yang sejak sore memberitahunya bahwa hari ini dia akan pulang lebih cepat.

Sungkara baru saja menutup pintu saat melihat Rui muncul dari balik

pintu kamar. Wanita itu tampak sudah rapi, mengenakan *sweatshirt* hitam dan celana berwarna sama. Dia menjinjing sepatu.

"Kamu ...." Sungkara memperhatikan penampilan wanita itu. Rui baru saja menyisir rambutnya dengan jemari, menunjukkan *make-up* di wajahnya yang tampak sempurna. "Kamu ... mau pergi?"

Selama beberapa saat, Sungkara ragu dengan pertanyaannya sendiri. Dia tidak harus tahu, karena setelahnya dia bahkan tidak ingin mendengar jawaban dari Rui yang berisiko membuatnya merasa konyol.

"Iya," jawab Rui. "Kan, aku udah bilang, hari ini aku pulang cepet. Aku mau pergi."

Dan benar. Sungkara sudah merasa sangat konyol setelah tersenyum seharian. "Oh ...." Sungkara mengangguk. "Oke "

Rui mulai mengenakan sepatu.

"Mau ke mana?" Pertanyaan Sungkara membuat Rui menoleh. "Aku tahu, ini seharusnya bukan menjadi urusan aku, tapi jaga-jaga seandainya Arjune atau yang lain tanya. Supaya aku nggak kelihatan terlalu bodoh dan nggak tahu apa-apa." Sungkara yakin dia sudah menekan suaranya agar terdengar sangat tenang.

Rui menghela napas, segara gerak terburunya terhenti. Dia menatap Sungkara sekarang. "Aku harus ketemu Kenan."

Sungkara mengerjap. Dia kehilangan kata.

"Sungkara .... Mungkin kamu nggak akan pernah mengerti saat kamu begitu takut kehilangan seseorang," ujarnya. "Iya. Itu yang sedang aku alami sekarang. Dan aku nggak meminta kamu untuk mengerti."

Memang benar, Sungkara tidak pernah mengerti bagaimana rasanya takut kehilangan seseorang. Dia juga tidak pernah mencari tahu bagaimana rasanya. Hanya saja, jika saja ada yang tahu, saat ini dia sedang merasa kedua pundaknya seperti ditindih benda berat, membuatnya nyeri, juga sedikit sesak.

"Seharian ini aku punya banyak waktu untuk berpikir. Dan aku menggunakan banyak waktu itu ...." Rui mengalihkan tatap. "Aku menyesal, memperlakukan Kenan dengan kasar kemarin," akunya. "Aku harus minta maaf."

Minta maaf katanya? Setelah apa yang pria itu lakukan padanya? Sungkara mendecih pelan, kata-kata semakin lenyap dari dalam kepalanya.

Dia tidak bisa bicara apa-apa untuk menanggapi keputusan Rui. Jadi, dia hanya menatap wanita itu, yang kini bersiap pergi.

"Aku melakukan kesalahan yang sama," ujar wanita itu. "Aku mengkhianati dia juga." Dia mulai meraih tasnya dari sofa. Berjalan, melewati Sungkara yang masih berdiri tidak jauh dari pintu keluar. "Kemarin aku baik-baik aja, tapi entah kenapa hari ini aku merasa bahwa ... saat aku kehilangan Kenan berarti aku kehilangan segalanya. Dan aku nggak mau."

Sesaat kemudian, Sungkara melihat Rui berjalan melewatinya. Berlalu begitu saja. Ada suara pintu yang terbuka, kembali tertutup setelahnya. Tubuhnya masih belum bergeming, mengulas balik hari ini. Sempat dia berpikir bahwa hubungannya dengan Rui akan membaik. Ternyata tidak, tidak ada yang berubah.

Lama dia terdiam. Hanya berdiri.

Kembali dia ulang-ulang kalimat itu. Benar. Tidak ada yang berubah dari sekadar kesepakatan.

Lalu kenapa dia sempat berharap hal yang berlebihan?

Tubuhnya berbalik saat mendengar suara bel. Ada tamu yang menunggunya di luar. Tidak mungkin Rui, karena jelas wanita itu tidak perlu melakukannya untuk bisa masuk ke apartemennya sendiri. Sungkara lihat dari layar CCTV di samping pintu, ada petugas dari jasa pengantar barang berdiri di luar dan dia segera membukanya.

Dia menerima sebuah kotak berisi *cake*, ada tulisan Sweetness Slice di luar kemasannya. Setelah mengucapkan terima kasih, dia menutup pintu, lalu berjalan ke arah meja makan. Dia taruh kotak itu di sana.

Dia buka perlahan, tampak sebuah *cake* bertuliskan 'Happy Birthday Sungkara' di atasnya. Di sisinya, tersisip sebuah *birthday card* yang ditandatangani oleh empat wanita.

Bahagia Sungkara adalah bahagia kita semuaaa. Happy birthday, Bayik! May you receive all the wonderful gifts. Walaupun mendapatkan Rui lebih dari apa pun kayaknya ya. Hahaha. Wish you all the best!

Dia tersenyum. Mengambil ponsel untuk membidikkan kamera dan mengambil sebuah gambar. Dia kirimkan sebuah pesan berisi ucapan terima kasih dan bukti foto, memberi tahu bahwa dia sudah benar-benar menerima *cake* pemberian.

Layar ponsel yang masih menyala itu sempat dia tatap lama. Dia cari lagi nama 'Misharui Advaya', dia temukan lagi foto wajah cantik yang seharian ini membuat bingkai senyum di wajahnya tidak kunjung pudar. Dan kali ini, dia tersenyum lagi saat mendapati foto itu, walau dengan kesan yang berbeda.

Dia hubungi lagi sebuah nomor yang sempat menghubunginya sore ini berkali-kali. Lalu, "Saya ingin membatalkan reservasi atas nama Janitra Sungkara." Setelahnya, diam. Dia taruh ponselnya di meja. Bersama foto Rui yang masih nampak, dia tancapkan satu lilin di atas kue. Dia nyalakan apinya. Tidak ada doa. Tidak ada harapan. Semua terasa ... kosong. Dia hanya, harus beristirahat dan tidur. Jadi, dia berjalan menjauh, seiring dengan ponsel yang meredup, seiring dengan lilin yang terbakar oleh api dan mulai meleleh.

***

How to get a divorce? | [Additional Part 20]

Ini adalah momen ulang tahun paling random yang pernah dia lewati. Sesaat sebelum melewati waktu tengah malam, dia baru saja menyelesaikan cucian piring kotor yang Rui titipkan. Namun, tanda-tanda kehadiran Rui belum juga terlihat. Dan tidak masalah, lagi pula dia tidak harus menunggu wanita itu untuk merayakan momen itu berdua.

Harus dia perjelas, pada dirinya sendiri, bahwa keduanya tidak memiliki hubungan apa-apa di luar kesepakatan.

Sungkara baru saja membereskan *cake* dan lilin-lilinnya, menyimpannya di dalam lemari es. Dia harus menghilangkan jejak apa pun yang akan menimbulkan kesan orang lain iba terhadapnya.

Seharusnya, dia bisa pergi, ke luar, memenuhi undangan beberapa wanita yang mengajaknya untuk menghabiskan malam dengan *birthday party* yang diadakan secara mendadak di salah satu *club* malam atau ... hotel misalnya? Percayalah, ada beberapa wanita yang tidak masalah untuk tetap menghubungi dan mengajak kencan pria beristri, pesan-pesan masuk dan dering telepon yang dia terima malam ini adalah buktinya.

Namun, Sungkara mengabaikan semuanya. Aneh sekali. Dia tidak antusias lagi, dia tidak bereaksi lagi, pada ajakan-ajakan itu. Atau lebih tepatnya, belakangan ini semuanya berubah, dan dia masih belum mengerti kenapa. Ada beberapa kemungkinan; mungkin karena dia ingat janjinya pada Bunda untuk setia setelah menikah yang dia ucapkan saat Bunda menangis memeluknya di momen pernikahan?

Atau mungkin karena lingkungan teman laki-lakinya?

Dia memang hidup di lingkungan pria-pria beristri yang nakal, tapi mereka tidak brengsek. Sungkara tahu pria-pria itu sering merokok diam-diam, minum-minum juga kadang, tapi tidak pernah sekali pun menyentuh wanita lain selain istri mereka sendiri.

Wah, menyedihkan sekali. Kenapa Sungkara harus ikut melakukan kesetiaan yang sama dalam siuasi yang jelas-jelas berbeda? Dia tidak punya ikatan pernikahan seperti yang dimiliki oleh semua teman-temannya.

Sungkara melepaskan napas kasar, dia berjalan seraya membawa satu mug

berisi air putih, duduk di *stool*. Dia buka kunci layar ponselnya, alih-laih mendapatkan menu pesan, layar ponselnya malah langsung menunjukkan foto yang terakhir kali dia lihat. Lagi-lagi, foto Rui yang ... baru dia sadari, wanita itu tidak lagi mengenakan pakaian serba hitam. Ada blus berwarna *cream* yang dia kenakan, dengan *make-up* sempurna yang selalu membuat wajahnya tanpa cela.

Dan siapa peduli? Dia marah, dia kesal.

Namun, jemarinya menelusuri bagian pipi wanita itu. Dia tengah mengusap bagian bibirnya saat sebuah telepon masuk muncul di layar ponselnya. Nama Favita yang kini menyala-nyala membuatnya mengernyit. Tidak pernah ada urusan lebih serius di antara keduanya selain bahasan percakapan di grup yang *absurd* itu. Namun, Sungkara membuka sambungan telepon saat deringnya sudah terulang untuk tiga kali.

"Halo, Mas—Eh, Pak? Eh .... Ini saya Favita," ujarnya dari seberang sana. Suaranya terdengar sedikit panik, latarnya bising. *"Bapak bisa datang ke The Youth nggak?"* Dia menyebutkan salah satu *club* malam di kawasan Jakarta Selatan. *"Ibu Rui ada di sini. Dan saya bingung sekarang."*

Ketika mendengar kata 'Rui', Sungkara merasa dia tidak harus diam dan berpikir banyak. Dia sambar kunci mobilnya cepat, keluar dari gedung apartemen untuk membawa laju mobilnya menuju tempat yang Favita sebutkan. Dia tidak banyak menerka-nerka tentang apa yang tengah Rui lakukan, tentanf keadaan wanita itu, atau apa pun. Dia hanya berusaha agar cepat sampai.

Dan di tempat itu, Sungkara bertemu Favita. Wanita itu seperti anak itik yang tersasar di antara riuh pesta. Dia menghampiri Sungkara dengan *sweater* toska dan celana kain, lalu membawanya untuk menemui Rui di salah satu meja. "Tadi Ibu menelepon Melda, tapi karena Melda sedang cuti dan berada di luar kota, Melda telepon saya, minta tolong untuk nemuin Ibu di sini." Wanita itu mengangsurkan kunci mobil milik Rui.

Sungkara menerimanya.

"Saya ... bingung harus ngapain, jadi saya telepon Bapak."

Sungkara mengangguk. "Makasih, Ta." Dia lihat Rui tengah duduk di salah satu sofa. Keningnya dia taruh di atas meja, entah tertidur atau mabuk. "Dan .... Ta—" Dia baru ingat satu hal.

"Saya ngerti kok," potong Favita. Seolah-olah dia langsung mengerti

kekhawatiran Sungkara. “Saya nggak akan bilang apa-apa, sama siapa pun, terutama Pak Arjune dan Bu Ardani. Pokoknya saya akan *keep* ini, saya anggap nggak pernah tahu apa-apa.”

Sungkara pikir, mungkin Favita bisa dipercaya. Jadi, dia biarkan Favita pergi dan lepas dari bisingnya suasana di dalam ruangan itu. Sekarang, Sungkara baru saja menghampiri Rui dan duduk di sisinya. Dia sibak helai-helai rambut yang menghalangi wajah Rui, dan wanita itu mendongak.

Mata sayunya mengerjap berat saat menatap Sungkara. Mengernyit, Rui menyipitkan mata saat sadar bahwa yang kini berada di hadapannya adalah Sungkara. “Kenapa kamu di sini?” tanyanya saat jemari Sungkara masih membantunya merapikan helai-helai rambut yang berantakan. Rui meraih ponselnya, layarnya yang menyala membuatnya mengernyit karena silau. “Aku telepon Melda kok tadi ...,” gumamnya parau.

“Kita pulang.” Sungkara meraih jemari Rui, menggenggamnya saat dia sudah bangkit dari tempat duduk.

Sungkara masih ingat bagaimana dia kesal, marah, kecewa, pada Rui yang memutuskan kembali menemui Kenan. Namun, ketika melihat bagaimana wanita itu terlihat rapuh, bagaimana jemarinya yang ringkih.meraih tangannya, segala perasaan tidak nyaman itu ... hilang.

Sekarang yang Sungkara inginkan hanya melindunginya.

Rui menggeleng. “Duduk. Temenin aku minum,” pintanya.

Sungkara mengembuskan napas kasar.

“Duduk,” pinta Rui untuk kedua kali.

Mungkin ini alasan Rui memanggilnya Si Pria No Power? Karena memang, Sungkara seringnya tidak memiliki banyak usaha lebih di saat-saat tertentu, terutama untuk menolak permintaan wanita itu. Dia duduk lagi di sofa, di samping Rui yang kini menjadikan dada Sungkara sandarannya.

“Mau minum nggak?” Suara Rui masih bisa Sungkara dengar di antara dentum musik yang bising. Mereka duduk di antara ruang gelap dengan sorot lampu yang acak. “Mau?” tanyanya lagi.

Sungkara menggeleng. “Aku harus nyetir,” ujarnya. “Kamu juga harus berhenti minum. Besok kamu kerja.” Saat melihat Rui mengambil gelas tinggi berisi sisa minuman miliknya, tangan Sungkara menahannya. Dan itu menyebabkan isi gelas tumpah ke baju yang Rui kenakan. Baju dan roknya basah, dan Sungkara berdecak.

“Maaf ...,” gumam Rui, wajahnya cemberut.

“Aku yang minta maaf.” Sungkara meraih tisu, mengusap-usap baju Rui, tapi sia-sia. Bajunya sangat basah. “Dingin?”

Rui menggeleng. “Aku mau minum sekali lagi,” ujarnya. “Ya?”
“Nggak.”

Rui mencebik, tidak terima mendapatkan larangan. Namun, dia terkekeh setelahnya. Kembali dia jatuhkan lagi tubuhnya untuk bersandar di dada Sungkara.

Sungkara tidak tahu alasan Rui memutuskan untuk melakukan hal konyol itu malam ini—datang ke *club* malam sendirian untuk mabuk di salah satu meja. Padahal, malam tadi wanita itu pamit padanya untuk bertemu Kenan.

Sungkara memendarkan tatap, menyapukan penglihatannya di ruangan gelap itu dan menjangkau sebisanya. Dan dia tidak menemukan Kenan di sana. “Ke mana Kenan?” “Hm?” Rui mendongak.

“Kenan.”

“Kenan udah kembali ke Aussie, menyusul—“ Telunjuknya mengacung lemah, “—wanita itu.” Dia terkekeh. “Katanya, ‘Rui, kamu harus tunggu. Kamu harus sabar.’ *What*?” Rui tertawa. “Setelah aku sedih dan menyesal—dan berniat meminta maaf, kenapa dia begini ...?” keluhnya.

Tangan Rui hendak menggapai gelas lagi, tapi Sungkara mencegahnya. Jadi, dia putuskan untuk mengenggam tangan wanita itu.

“Kenapa dia selalu menganggap sepele dan gampang atas segala hal tentang aku?” tanyanya.

“Karena kamu memang mudah diperlakukan seperti itu dan dia yakin kamu akan memaafkan,” balas Sungkara seadanya.

Rui menarik tubuhnya menjauh. Menatap Sungkara, bertanya, dan Sungkara menjawabnya dengan satu anggukkan singkat.

“Kamu tahu ...?” lanjut Rui. “Setelah aku hitung-hitung tentang usia kehamilan wanita itu, mereka melakukannya di bulan *anniversary* hubungan kami.” Rui mengangkat semua jemarinya, menghitungnya dengan gerakan tidak jelas. “Padahal Si Brengsek itu sempat kirim seribu tangkai bunga mawar merah ke rumah, membuat aku yakin kalau ... aku satu-satunya.”

Kali ini, Rui menangis. Dia menyurukkan wajahnya di dada Sungkara, dan Sungkara hanya bisa balas memeluknya. Tidak tahu apakah ini berguna

atau tidak untuk meredakan kesedihan—dan kebodohan—wanita itu, tapi tetap Sungkara mengusap-usap punggungnya.

Wanita itu kembali bangkit dari dadanya, menatapnya lagi dengan sorot mata yang redup. “Kamu tahu ... aku mulai belajar ... untuk kenal warna lain,” akunya. “Hari ini aku pakai baju warna *cream*, pakai sepatu warna putih. Karena seperti yang kamu bilang ... ada banyak warna lain.”

Sungkara mengangguk, menyetujui itu.

“Tapi, saat aku sendirian, aku ... jadi mendadak kosong lagi, aku ingat Kenan lagi, aku menyesal lagi. Dan aku buru-buru pulang untuk ganti baju lagi.” Matanya berkaca-kaca. “Kenapa, ya ...?”

“Itu artinya kamu nggak boleh sendirian,” jawab Sungkara.

“Jadi kamu harus temenin aku terus.” Rui melanjutkan. “Agar aku nggak ingat Kenan, agar aku nggak bodoh lagi.” Entah pengakuan itu akan dia bawa sampai nanti dia sadar atau tidak, yang jelas dia tahu bahwa berharap pada Kenan adalah suatu kebodohan. “Peluk aku,” pintanya tiba-tiba.

Dan Sungkara melakukannya. Dia raih lagi tubuh Rui ke dalam dekapannya, dia biarkan wajah itu bersandar lagi di dadanya. Lama, walau keadaannya tidak romantis seperti yang seharusnya karena di sana suasana begitu bising oleh tawa dan teriakan orang-orang, juga musik yang mengentak kencang.

Tiba-tiba saja, Rui bergumam. “Bahu kamu lebih lebar dari Favian.” Sungkara mengernyit, wajahnya meneleng agar dia bisa melihat langsung mata Rui. “Apa?”

“Bahu kamu lebih lebar dari Favian, siapa tahu kamu penasaran.” Rui dalam keadaan mabuk memang sangat terus terang, terlalu terus terang, jadi Sungkara tertawa. “Selain lebar, bahu kamu hangat.”

“Kamu juga hangat,” balas Sungkara seraya mengeratkan dekapannya. “Tubuh kamu hangat,” gumamnya. Lalu dia gerakkan lengannya agar tubuh Rui kembali nyaman saat dia peluk. “Dan kamu tahu nggak?”

“Apa?”

Sungkara tersenyum karena dalam keadaan mabuk, Rui begitu responsif. “Tubuh kamu ini pas banget waktu aku peluk. Enak. Dan ini curang,” ujarnya. “Karena aku tahu kita nggak akan bisa selamanya kayak gini ....” Dan Rui menggumam, menyetujui itu.

***

Setelah lama membujuk, akhirnya Rui bersedia untuk keluar dari ruangan berisik itu. Sungkara memapah langkahnya untuk bergerak keluar. Dia lihat beberapa kali Rui memegang keningnya, menelan dengan susah payah air liurnya sendiri, wanita itu tampak tersiksa. Jadi, setelah tiba di dalam mobil dan memastikan Rui sudah duduk dengan baik di jok samping, Sungkara mulai mencari penginapan melalui ponselnya.

Sungkara tengah serius menatap layar ponsel saat Rui kembali meracau tidak jelas. Dan setelahnya, Sungkara menoleh cepat karena Rui baru saja menyalakan getar vibrator yang lupa dia amankan dan tergeletak begitu saja di jok.

Saat Sungkara merebut benda itu dan mematikan getarnya, Rui mengernyit. Dia menoleh ke belakang saat Sungkara melempar benda itu ke jok penumpang. “Sungkara ....”

Sungkara hanya bergumam, dia sudah menyalakan mesin mobil, bermaksud mengeluarkannya dari barisan parkiran. Dia memakai mobil Rui sekarang, akan membiarkan mobilnya berada di *basement* itu sampai pagi, dan akan mengurus hal itu setelahnya. Namun, dia hentikan segala gerak tangannya, tatapnya terarah pada wanita yang kini mengubah posisi duduknya menjadi menyerong.

“Lihat aku,” pinta Rui. Siapa yang tidak akan menurut mendengar suara lemah dan parau penuh rayu itu? “Kamu marah?” tanyanya.
“Atau ....” Rui menjedukkan kepalanya ke jok, bersandar sepenuhnya. “Aku salah apa ...?” tanyanya lagi. “Kamu biasanya nggak gini.”

Sungkara mulai melajukan mobil itu, tidak mengindahkan racauan Rui. Dia sudah memesan satu kamar untuk mereka berdua. Dia harus segera membuat wanita itu berganti pakaian agar bisa tidur dengan nyaman.

Namun, selama di perjalanan, berkali-kali Sungkara mendengar Rui bertanya, “Tatapan kamu biasanya nggak begitu. Biasanya kamu hangat. Biasanya kamu akan dengar dan menanggapi aku kalau aku mengeluh. Biasanya kamu ... selalu ajak aku ngobrol. Kenapa kayak gini? Aku salah? Aku bikin kesalahan?”

Hanya butuh waktu sepuluh menit untuk sampai di hotel, Sungkara

membawa Rui ke kamar yang sudah dia pesan sebelumnya. Rui cukup sadar untuk diajak berjalan walau langkahnya lunglai, beberapa kali wanita itu menjatuhkan tubuhnya pada Sungkara dan dua tangan Sungkara akan menangkapnya cepat.

Mereka tiba di kamar akhirnya. Setelah langkah yang penuh perjuangan. Sungkara baru saja menutup pintu dan tubuh Rui terlepas dari rangkulan. Rui berjalan lebih dulu setelah melepas dua *high heels* yang sejak tadi membuatnya kesulitan berjalan. Dia tarik bagian leher bajunya sendiri. Bergumam dengan ekspresi tidak nyaman. “Aku mau ganti baju.”

“Aku akan carikan baju ganti buat kamu. Kamu tunggu di sini,” ujar Sungkara. Dia masih melihat Rui bergerak-gerak menarik bagian bajunya yang basah. “Rui, kamu bisa tenang dulu?” Dia malah khawatir meninggalkan wanita itu sendirian di kamar ketika melihat tingkahnya sekarang.

Rui meloloskan *sweatshirt* yang dia kenakan lewat kepala. Rambutnya sesaat terangkat, kemudian terurai lagi dengan berantakan. Kini, wanita itu hanya menyisakan selembar kain *tank top* hitam di tubuhnya. Kontras sekali warna itu di antara kulit bahu dan dadanya yang putih.

“Rui, sini.” Sungkara menghampirinya, meraih dua lengannya. “Kamu duduk. Jangan ke mana-mana selama aku mencari pakaian ganti untuk kamu. Oke? Ngerti?” tanya Sungkara. “Rui, hei. Kamu ngerti, ya?”

Rui tidak mendengarnya tentu saja. Dua tangan Rui malah meraih tangan Sungkara yang memegangi lengannya, dia perhatikan jemarinya, dia genggam. Lalu, wajahnya mendongak. “Sungkara, dengar ...,” pinta Rui. “Tante Pipi salah ....” Kembali menunduk, dia telusuri satu per satu jemari Sungkara, dia usap semua bagiannya. “Aku nggak butuh benda itu. Hadiah dari Tante Pipi itu ...,” ujarnya tiba-tiba. “Ketika bersama kamu, aku nggak butuh apa-apa. Setiap wanita yang bersama kamu maksudnya. ”

Sungkara menahan napas saat tubuh Rui merangsek maju. Tentu saja, dia pria normal yang jelas-jelas akan bereaksi jika diperlakukan demikian, terlebih oleh wanita yang akhir-akhir ini menjadi sosok yang paling sering menarik perhatiannya. Sungkara bisa melihat belahan dada di antara *tank top* hitam itu saat Rui menyerahkan tubuhnya.

Jemari Rui menelusuri sisi wajah Sungkara. “Kamu tahu ...? Aku sempat berpikir, betapa beruntungnya wanita yang pernah menghabiskan malam dengan kamu. Pacar-pacar kamu itu, beruntung sekali.”

“Dan berarti kamu lebih beruntung,” ujar Sungkara, tidak mengerti arah pembicaraan ini akan bergerak ke mana, tapi dia menanggapinya.

“Karena kamu istri aku.”

“Ah .... Iya.” Rui terkekeh. “Walau aku lupa detailnya .... Aku masih ingat rasanya .... Aku masih ingat bagaimana sensasinya.” Wajahnya masih mendongak, tanpa *high heels,* Rui perlu sedikit usaha ketika ingin terus menatap wajah Sungkara. Jemarinya masih menyusuri sisi wajah Sungkara.
Dan Sungkara hanya bisa menahannya dengan peluk.

“Mari kita beri nilai.” Punggung tangan Rui bergerak mengusap dagu Sungkara sekarang. “Wajah kamu ..., aku kasih nilai delapan.” Dia terkekeh. Ibu jarinya mengusap bibir Sungkara. “Bibir kamu ... sembilan—Ng, udah oke lah.” Kini dia menunduk, meraih jemari Sungkara yang sejak tadi menahan punggungnya. Kali ini dia berbisik malu-malu. “Aku paling suka jari kamu.” Dia telusuri satu-satu. “Ruasnya panjang, telapak tangannya lebar, dan ... hangat. Aku suka ketika kamu ... mulai menyentuh,” jelasnya. “Jadi aku kasih nilai sepuluh.

Nilainya sempurna.”

“*Thank you*,” gumam Sungkara. Kembali dia rengkuh tubuh wanita itu. Dia tahu, dia akan cepat kehilangan akal sehatnya jika membiarkan Rui terus menyentuhnya dan meracau. Jadi dia coba tarik tubuh Rui ke arah tempat tidur. Namun, gerak tangan Rui membuat Sungkara membeku.

“Kalau ini ....” Demi Tuhan, jemari Rui kini meraba sesuatu di antara kedua pahanya. Yang sejak tadi sudah terasa sesak, yang saat ini sudah ingin berontak. “Ini nilainya ... dua belas? Tiga belas?” Jemarinya bergerak naik-turun. “Atau lima belas ...?” gumamnya. “*There’s not much more perfect than this.*”

Sungkara yakin dia masih bisa menahan diri, dia yakin masih bisa menjaga akal sehatnya dengan baik, dia juga yakin bahwa geraknya tidak akan ceroboh dan nakal. Namun, saat melihat wajah Rui bergerak lebih mendongak dengan bibir yang digigit pelan setelah mengatakan omong kosong itu, segala pertahanan dalam dirinya runtuh.

Satu-satunya yang Sungkara inginkan sekarang hanya mencium bibir itu. Bahkan rasanya dia akan sanggup melawan dunia dan seisinya untuk mendapatkan keinginannya itu.

Sungkara mulai bergerak mengecup. Dia cecap bibir itu lagi. Manis,

hangat, lembut, basah, khas sekali. Sensasi yang hanya dimiliki ketika dia mencium Rui. Dia lumat setiap sudut bibirnya, mengisap bagian atas dan bawah bibir itu bergantian.

Dua lengan Rui terangkat mengalung di tengkuknya saat wajah Sungkara berputar ke sisi lain dan bergerak mendorong bibirnya. Dia tanamkan ciuman di bibir wanita itu kuat-kuat. Mulai menggerakkan lidahnya, mengusap seluruh deret gigi rapinya. Candu sekali. Dan dia
... rindu.

Entah bagaimana cara menjelaskannya. Rindu itu tengah memeluknya kuat-kuat sekarang, sampai tubuhnya terasa nyeri, sakit, dan jantungnya diremas kencang sekali, membuatnya menggerakkan lagi lengannya untuk memeluk tubuh itu lebih erat. Apakah ini yang Rui katakan tentang perasaan 'tidak ingin kehilangan'?

Kenapa sesakit ini rasanya?

Sungkara merasakan jemari Rui menggenggan tangannya saat ciumannya bergerak turun ke rahang, bergerak turun, dia temukan manis liqueur yang tumpah di dada wanita itu. Dia cecap, dia bersihkan jejaknya dengan gerak melumat. Lalu mendongak, dia temukan Rui tengah menatapnya dengan sorot mata gamang, dengan engah napas berat dan bibir yang setengah terbuka.

Jadi, kembali Sungkara cium bibirnya. Mencoba mencari tahu, tentang keyakinan wanita itu. Tentang ... ujung malam ini yang akan berakhir di mana? Dia mendapatkan balas yang sama, gerak kuat yang serupa, sehingga Sungkara memutuskan untuk mulai meraba punggung wanita itu, dia tarik ujung bagian bawah kaus hitamnya sampai lolos melewati kepala.

Kembali dia cium lagi bibir cantiknya. Dengan jemari yang kini sudah mulai meraba kaitan bra. Membukanya satu, dua, tiga. Seluruhnya, terlepas.
Namun, tunggu .... Sungkara merasakan ada yang aneh dalam ciuman itu. Bibir Rui gemetar, lalu dia temukan rasa asin dari air yang mengalir di pipi wanita itu. Sesaat Sungkara menjauh, dia lihat bagaimana wanita itu menangis. Awalnya pelan, hanya isak kecil. Lamakelamaan, bahu itu berguncang hebat.

Dua tangan Rui menggenggam sisi kemeja Sungkara kuat-kuat. "Kenapa kita nggak bisa saling jatuh cinta ...?" gumamnya. "Agar semua lebih mudah," ujarnya kemudian. "Sejak awal aku selalu memperalat kamu

karena alasan Kenan .... Bahkan sampai saat ini, saat aku marah ....”

Seluruh gerak Sungkara terhenti, tapi dua tangannya masih dia gunakan untuk menyangga punggung wanita itu agar tetap bisa berdiri dengan benar.

“Maaf, Sungkara ....” Rui hanya sedang putus asa. Dan Sungkara adalah pelampiasan.

“*It’s okay* ....” Sungkara tidak percaya dia masih bisa membalas ucapan itu. Kini, wajahnya bergerak agak merunduk, melewati sisi wajah wanita itu. Dia lihat kaitan yang terbuka di punggungnya, mulai dia benarkan satu per satu sampai kembali tertutup dengan sempurna.

Rui mendongak, menatap Sungkara dengan iris mata yang bergerak-gerak. Dia kelihatan bingung.

“Nggak seharusnya aku meniduri wanita yang lagi mabuk.” Sungkara memegang dua lengan Rui. Dia atur napasnya perlahan karena sebelumnya terasa begitu sesak. Beruntung sekali, dia baru saja hendak menidurinya untuk kedua kali, wanita yang isi kepala dan hatinya jelas-jelas hanya dia persembahkan untuk pria lain. “Percuma kalau malam ini ... kita melakukannya. Kamu akan lupa. Kamu nggak akan ingat detailnya,” ujarnya beralasan. Jelas saja itu hanya omong kosong. “Karena Rui, harusnya kamu kasih aku nilai dua puluh. Bukan lima belas. Aku kecewa.”

Rui mengernyit. Pasti dia tidak menyangka kalimat itu yang akan dia dengar.

Sungkara mengusap sisi leher Rui. Kali ini, dia tidak akan merampas apa-apa lagi. “Kamu harus istirahat,” ujarnya. Dia lepaskan Rui sesaat untuk membuka kancing-kancing kemejanya sendiei, dia lepaskan kain itu, membiarkan tubuh bagian atasnya polos tanpa tertutup apa-apa. “Pakai ini.” Sungkara merungkupkan kemeja itu di pundak Rui, menyelimutkan dua katupnya ke depan tubuh wanita itu sampai tertutup sempurna.

Rui masih diam. Masih belum bergeming. Sorot matanya yang sayu dan kelelahan masih menatap Sungkara, kelihatan bingung, tapi juga kelihatan terlalu lelah untuk berpikir.

“Ayo, kita tidur.” Sungkara merengkuh tubuh Rui. Bergerak maju ke arah tempat tidur sembari tidak melepas pelukan, membaringkan Rui di tempat tidur dan ikut berbaring di sisinya. “Aku nggak akan macam-macam. Aku janji akan menjaga sikap sampai pagi.”

Wanita itu tidur dengan posisi membelakanginya, membiarkan dada

Sungkara merapat di punggungnya, membiarkan dua lengan Sungkara melingkari tubuhnya, membiarkan wajah Sungkara menyuruk di antara helai rambutnya.

Sungkara berusaha memejamkan mata, mungkin begitu juga dengan Rui, karena tidak ada lagi suara.

Hanya ada desing udara yang keluar dari *air conditioner* yang terdengar, juga detak jarum jam dinding. Seolah-olah ruangan itu tersedia untuk keduanya. Sungkara tidak bicara lagi. Namun, dia rasakan gerak tubuh Rui, membenarkan posisi pinggangnya sampai lengan Sungkara tepat memeluk perutnya.

"Belum tidur?" tanya Sungkara.

"Mm ...." Gumaman itu terdengar. Artinya wanita itu belum tertidur. Atau, sekali pun wanita itu sudah tertidur, Sungkara akan tetap bicara.

"Hari ini aku ulang tahun," ujarnya. Dia gerakkan wajahnya lebih maju, mencium aroma berry yang lembut, tapi segar, tapi ... bagaimana dia menjelaskannya, ya? Yah, aromanya dia suka. "Aku melakukan reservasi agar kita bisa makan malam berdua di luar. Dengan yakin aku merasa nggak harus minta kesediaan kamu dulu, aku terlalu yakin kalau semua waktu kamu tersedia untuk aku .... Padahal nggak
...."

Sungkara bisa merasakan jemari Rui bergerak menggenggam lemah lengannya, yang artinya, wanita itu mendengar segala ucapannya.

"Aku pikir, saat kamu bilang akan pulang cepat, kamu ... menyiapkan hal kecil untuk aku, agar kita bisa merayakan bersama hari itu— atau, jangan muluk-muluk, aku sama sekali nggak mengharapkan apa-apa. Saat itu, aku hanya sedikit berharap kamu ... ingat? Lalu menyempatkan waktu ...," ujarnya. "Tapi harapan itu ternyata terlalu berlebihan."

Ada helaan napas panjang sebelum Sungkara merasakan wajah Rui bergerak menoleh. Namun, tatap mereka tidak akan bertemu, karena Sungkara masih menyurukkan wajah di tengkuknya.

"Jangan minta maaf. Kamu nggak bersalah," lanjutnya. "Jelas kamu nggak harus melakukan apa-apa untuk aku." "Kamu marah ...." Rui tidak sedang bertanya.

"Iya .... Aku marah ...." Sungkara mengeratkan dekapannya, dia sempat mencium singkat pundak Rui sebelum membenamkan lagi wajahnya di antara

helai-helai rambut lembut itu. “Aku marah banget sama kamu. Jadi, kamu nggak usah ngomong apa-apa. Diem aja. Aku cuma mau peluk kamu biar marahnya hilang.”

***

How to get a divorce? | [21]

Rui melihat bagaimana lampu mobil itu menyorot kuat, sampai matanya terasa nyeri saat terus menatap. Jadi, dia terpejam erat. Lampu itu hilang, tergantikan oleh suara debum kencang dan tubrukan kuat. Jeritan sempat terdengar, membawa tubuhnya melayang selama beberapa saat sebelum terlempar dan berguling-guling di aspal kasar.

Denging kuat itu menyengat telinganya cepat. Suara bising dunia menghilang selama beberapa saat bersama nyeri dan kebas yang saling berbagi di tubuhnya yang kini terkapar lemah. Perlahan kelopak matanya terbuka, dia tatap bagaimana sorot lampu mobil tadi kini tumpah, membidik kendaraan ringsek yang menyisakan dua orang dewasa di dalam.

Matanya bergerak-gerak, ngeri. Bibirnya gemetar, hendak memanggil. Namun, sadarnya hilang. Dunianya gelap. Dan mulai detik itu... semua indah hidupnya ... lenyap.

Selalu sama rasanya. Sesak, nyeri, dan lelah sekali ketika kembali mendapatkan pemandangan itu. Dia bisa mengusir segala bayang itu saat datang dalam sadar, tapi kuasanya hilang jika bayang itu hadir dalam mimpi. Namun, dia selalu berusaha terbangun. Nyalang tatap itu terarah ke atas, bersama engah napas yang kini terhela sesak dan terbuang keras.

Langit-langit putih dan tinggi dia tangkap dalam indera matanya. Perlahan kabur karena air-air yang berdesakkan di matanya semakin banyak. Jemarinya menggenggam sebuah lengan yang kini merangkul tubuhnya dalam dekap. Meringsut tubuhnya bergerak, tidak hanya nyaman, tapi juga dia temukan aman.

Kehilangan tidak pernah meninggalkan kesan baik-baik saja. Lukanya sudah lama belum sembuh, karena waktu kadang malas-malasan membantu, dan tangis tidak pernah mencairkan pilu.

Jemarinya masih menggenggam erat saat kesadaran belum sepenuhnya kembali. Sampai akhirnya, mata sendunya bergerak cepat, dia lihat dan perhatikan jemari yang kini balas menggenggam, dia rasakan sebuah wajah menyuruk di tengkuknya menyisakan embus napas hangat di sana.

Rui menoleh, dia temukan seorang pria yang masih lelap tertidur di sampingnya dengan lengan yang melingkar kuat di tubuhnya. Hangat, jelas

saja, suhu tubuh pria itu langsung dihantarkan oleh kulitnya yang telanjang. Sementara di tubuhnya sendiri ... hanya tersisa sehelai kemeja putih. Rui melihat *sweatshirt* hitam miliknya tertumpuk di lantai, bersama roknya, juga ....

Astaga!

Dia sibak kencang selimutnya dan bangkit cepat-cepat. Agak limbung, kepalanya berat, perutnya juga mendesak mual. Gerakannya membuat tubuh pria itu—Sungkara—bergerak tidak nyaman, tidurnya terganggu. Tatap keduanya bertemu. Dalan kerjap yang lemah, kelopak mata Sungkara kembali tertutup bersama sapaannya yang parau. "Halo "

Halo, katanya?

Di saat Rui hampir hilang akal, dia masih bisa sesantai itu? Kini Rui tengah memperhatikan ruangan dan seisinya. Ada gorden kamar menjuntai panjang mentupi dinding kaca, ada pemandangan yang masih gelap di luar, lampu tidur menyala temaram. Ruangan itu terlihat sendu, juga romantis dalam satu waktu.

Rui sadar bahwa sekarang dia tengah berada di sebuah kamar asing. Mungkin hotel?

Rui menatap cermin, dia lihat kemeja putih yang kini dia kenakan sudah menelan ukuran tubuhnya. Panjang ujung kemeja sampai melebihi setengah paha, sementara dua lengannya tidak tampak sama sekali. Rui menyibak rambutnya dengan jemari, berjalan seraya memunguti pakaian yang menumpuk di lantai. "Apa yang terjadi?" Dia bertanya pada dirinya sendiri, tapi tahu Sungkara juga mendengar suaranya.

Jadi, Sungkara terkekeh. Tubuhnya berbalik. Dia menatap Rui yang kini masih berjalan mondar-mandir di ruangan itu dengan perasaan kalut. Pria itu hanya mengangkat alis saat Rui menatapnya bingung. "Setelah melihat keadaan pagi hari yang sekacau ini, kamu berharap aku jawab apa?"

Rui menggeleng. Dia mulai panik. "Nggak. Nggak mungkin." Dia yakin tidak akan melakukan kebodohan untuk kedua kali. Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak lagi menyerahkan diri dengan mudah—tanpa alasan apa-apa.

Namun, semalam dia mabuk.

Mungkin saja dia lupa pada janjinya sendiri.

Dan menyerahkan diri lagi pada pria yang pintar memanjakan wanita itu.

Rui melihat Sungkara mendorong tubuhnya untuk duduk. Seraya bersandar pada *headboard* dengan wajah mengantuk, dia tersenyum, seolah-olah terhibur dengan segala panik Rui.

"Sungkara, bilang, apa yang terjadi?" Rui berjalan dengan agak sempoyongan, bergerak menjauh.

"Aku tahu akhirnya akan seperti ini. Kamu nggak ingat apa-apa." Sungkara berdecak. "Kecewa banget aku."

Kali ini Rui yang berdecak. Muak. "Sungkara, bilang kalau ... nggak terjadi apa-apa."

Pertanyaannya tidak disahuti. Pria itu kini mengangkat selimut yang menutup pinggangnya. Dia intip sesuatu di balik selimut itu dengan kening mengernyit. "'Dia' kelihatan lelah," ujarnya. "Mungkin sudah sangat puas semalam."

Rui mendengkus kencang-kencang, dia memalingkan wajahnya sebelum bergerak menuju pintu kamar mandi. Dari balik daun pintu itu dia bersembunyi. Setelah menyimpan pakaiannya di atas wastafel begitu saja, jemarinya kembali menyibak rambut yang terlihat berantakan. Dia lihat pahanya, melihat permukaan itu aman-aman saja. Tidak ada sesuatu yang mengering di antara kedua pahanya seperti yang terakhir kali dia dapatkan. Tidak ada rasa kebas juga di sana. Semua baik-baik saja.

Dan ... dia juga tidak menemukan karet sialan serta kemasannya di kamar tadi. Bolehkah dia percaya pada keyakinannya sendiri alih-alih pada jawaban pemuda sadar yang kini berada di dalam kamar yang sama bersamanya? Setelah membersihkan diri, Rui keluar dari kamar itu seraya menjinjing kemeja putih milik Sungkara.

Dia lihat Sungkara sudah berdiri dan tengah menunduk membenarkan ikat pinggang setelah mengenakan celana panjangnya.

"Aku yakin semalam nggak terjadi apa-apa," ujar Rui. Dia sempat meringis karena kepalanya masih agak pusing. Saat Sungkara berbalik, dia kembali berkata. "Aku akan percaya *feeling*-ku sendiri."

"Sebagian wanita hanya akan memercayai apa yang mereka yakini." Sungkara mengangkat alis. "Jadi, lakukan itu. Jangan tanya apa pun lagi."

"Sungkara "

Kali ini suara Rui membuat Sungkara menghentikan gerakannya, pria itu menatapnya lama. "Semalam kamu mabuk."

"Aku tahu," sahut Rui. "Dan aku menelepon Melda."

"Melda lagi cuti dan lagi ada di luar kota kalau kamu lupa.".

Rui mengerjap-ngerjap. Benar. Dia lupa. Atau ... semalam memang dia tidak punya pilihan lain selain Melda untuk dia hubungi dan mintai tolong. "Dan kamu datang "

Sungkara mengangguk. "Aku datang. Dan kamu minta dicium."

"Apa?" Rui melotot. Entah terlihat konyol atau bagaimana, dia melihat Sungkara tertawa.

"Kamu yang minta, Rui ...." Sungkara berjalan mendekat, dia tarik kemeja miliknya dari tangan Rui. "Lupa?" tanyanya. "Lupa juga kalau kamu pegang-pegang aku duluan?"

Mata Rui membeliak. "Jangan bercanda ...." Dia tentu tidak akan percaya tentang omong kosong itu. Mana boleh dia seliar itu?

Sungkara mengangguk. "Kamu ... liar, tapi aku suka kok. Kayak ... ini sosok lain di diri kamu atau memang itu sosok asli kamu yang nggak pernah kamu tunjukkan di depan siapa, pun?"

Rui mendengkus lagi. Dia pegang lagi kepalanya yang terasa berat. "Berhenti, Sungkara ...." Dia pusing sekali. Setelah lama diam, dia melihat Sungkara mulai mengenakan kemejanya, memasang kancingnya di sepanjang dadanya.

"Kamu juga bilang kalau kemarin ... kamu mau mengenal warna lain." Setelah selesai, wajah Sungkara mendongak. "Aku suka lihat kamu pakai baju warna lain—bukan berati hitam nggak bikin kamu cantik. Kamu cantik dalam warna apa pun. Tapi ... kamu kelihatan berbeda. Dan aku suka."

Dalam rentang waktu beberapa detik, Sungkara sudah menyatakan suka padanya sebanyak dua kali. Padahal, Rui tidak butuh penilaian darinya.

"Mulai hari ini aku boleh mengenalkan warna lain sama kamu, ya?" Sungkara mengatakan rencana itu tanpa persetujuan dari Rui. Mendekat. Jemarinya menyingkirkan rambut Rui yang terurai di pundak. Tatapnya berbahaya. "Walaupun sebenarnya aku udah mulai sejak awal dengan ... mengibarkan bendera merah di antara hidup hitam Misharui Advaya."

***

Rui tidak pernah sempat membaca pesan-pesan dari grup percakapan

baru yang dia miliki setelah menikah dengan Sungkara. Belum lagi direcoki seharian oleh Sungkara yang terus-menerus mengirimkan pesan. Siang tadi bahkan pria itu meneleponnya.

Dan sekarang ....

"Tante Pipi udah pulang, nih." Suara ceria, cempreng, dan nyaring yang Rui dengar dari seberang sana membuatnya sedikit berjengit. *"Kayaknya hadiahnya langsung Tante Pipi kirim aja deh sekarang pakai Go-Send."*

"Tante—" Rui baru saja hendak menolak.

"Yui lagi di mana sekarang?" Karena Nafa, virus panggilan Yui jadi menyebar ke mana-mana. Namun, itu panggilan baru, yang dia rasa terdengar manis sekali. Jadi, Rui membiarkannya.

Mungkin karena panggilan itu, sekarang Rui juga menjadi luluh dan hanya menjawab. "Aku lagi di kantor, Tante."

Berselang dua jam, setelah dia mengikuti satu jadwal *meeting*. Dia melihat sebuah kotak di mejanya sekarang. Kotak itu berwarna merah tua. Bertuliskan *'Hadiah untuk Yui dari Tante Pipi'*. Lihat, betapa manis caranya menyampaikan hadiah itu.

Rui mengambil gunting dari laci mejanya, mulai memotong ujung tutup kotak yang tertutup lakban tebal. Tidak seperti hadiah sebelumnya yang terkesan manis dengan pita-pita pastel, hadiah kali ini terkesan lebih ... misterius.

Rui selesai dengan satu sisi, dia bisa mengeluarkan isi kotak dari bagian yang terbuka itu sekarang. Lalu. Sebuah benda berbentuk botol jatuh di pangkuannya. Agak sedikit terkejut, botol itu terasa berat karena isinya yang penuh. Rui meraihnya, melihat tulisan di sisi kemasan botol.

Lubricant Gel for Woman.

Rui menelan ludah. Memang selalu berada di luar nalar normal otaknya ide-ide cemerlang Tante Pipi ini. Dia mengembuskan napas, menaruh botol itu di atas meja, mengambil potretnya untuk memberi laporan pada Tante Pipi bahwa hadiah pernikahannya sudah tiba.

Hanya untuk menghargainya, bukan karena Rui benar-benar senang mendapatkannya, dan akan mencobanya

Dan setelahnya, dia mendapatkan sebuah pesan balasan.

Tante Pipi

Yuiii. Senang sekali sudah diterima hadiah dari Tante. Suka nggak?

Dulu waktu awal-awal nikah. Tante tuh tersiksa banget setiap menjelang malem. Kebingungan sendiri. Nggak tahu mau ngapain dan harus ngapain biar nggak parno tiap kali menghadapi 'malam'.

Kali ini Yui nggak boleh kebingungan. Ada Tante. Persoalan apa pun tanya Tante aja. Pasti ada solusinya. Itu dibutuhin banget buat pengantin baru. Xixi

Terus nih ya. Selain buat pelumas, itu juga bisa buat massage. Enak banget Tante udah coba.

Wajah Rui memerah. Selalu begitu. Entah mengapa, mungkin baru saja dia membayangkan hal yang tidak-tidak berkat pesan dari Tante Pipi? Beruntung di sana tidak ada siapa-siapa.

Rui baru saja hendak membalas pesan itu, tapi sebuah dering telepon di meja membuatnya terperanjat. Botol itu terjatuh, dan dia segera memungutnya sebelum mengangkat telepon. Dia taruh lagi botol itu ke atas meja, lalu meraih gagang telepon. Suara asisten pengganti sementara Melda terdengar dari seberang sana.

"Bu, Bapak sudah menunggu di lobi. Tadi pihak resepsionis sudah menghubungi saya."

Rui menatap jam di pergelangan tangannya, pukul empat sore. Tepat waktu. "Baik, saya ke bawah sekarang. Terima kasih." Dia menutup sambungan telepon. Beranjak dari kursinya setelah membereskan semua barang-barangnya.

Hari ini Rui meminta Sungkara menjemputnya. Sungkara bilang, Rui boleh mengajaknya ke mana saja sore ini. Pria itu juga berkata bahwa dia ingin mengenal Rui lebih dari orang lain mengenalnya. "Jadi ajak aku ke tempat yang sebelumnya belum pernah kamu ajak orang lain untuk pergi ke sana."

Jadi, saat tiba di lobi, Rui langsung mencari keberadaan pria itu. Dia sapukan pandangannya, tidak ada Sungkara di sana. "Kamu lihat suami saya nggak?" tanyanya pada resepsionis yang baru saja mendongak dan menyadari kehadirannya.

"Bapak di depan Bu, katanya Ibu langsung ke depan aja."

"Oh, oke." Rui menepuk-nepuk pelan meja resepsionis sebelum berenjak pergi. "Terima kasih." Lalu, dia bergegas untuk bergerak ke luar. Dia menemukan Sungkara, tapi tidak dengan mobilnya. Sekarang, pria itu tengah duduk di atas jok motor, lengkap dengan helm, jaket hitam, dan sarung tangan.

"Hai, ayo." Sungkara menyerahkan helm lain, lalu menepuk-nepuk jok tinggi di belakangnya. Lihat bagaimana motor *sport* itu menjadikan jok penumpang berada di posisi lebih tinggi, Rui bisa membayangkan bagaimana pinggangnya akan tersiksa selama perjalanan.

Jadi, dia berjengit mundur. "Nggak."

Sungkara mengernyit. "Rui...."

"Nggak. Aku belum pernah naik motor."

"Makanya aku ajak sekarang." Sungkara mengulurkan satu tangannya. "Katanya, kamu mau lihat warna lain di hidup kamu? Kita coba dari hal-hal kecil yang belum pernah kamu coba."

"Hal kecil gimana? Kalau kecelakaan akibatnya fatal. Mana ada hal kecil?"

"Aku nggak berencana bawa kamu kecelakaan." Sungkara melotot. Dia kembali meyakinkan. "Aku yang akan bertanggung jawab penuh atas apa pun yang terjadi sama kamu, jadi aku janji akan jaga kamu baik-baik, aku akan hati-hati." Tangannya yang masih terulur itu bergerak-gerak. "Ayo .... Ini nggak semenakutkan yang kamu bayangkan kok."

"Aku nggak takut."

Sungkara tertawa. "Oke. Kamu nggak takut," ulangnya. Saat Rui mendekat, Sungkara tersenyum. "Nggak ada sinar matahari kok. Ini udah sore, jadi aman. Aku akan pastikan kulit kamu aman dari paparan sinar matahari. Aku pastikan kulit istriku baik-baik aja."

Untuk beberapa detik yang bingung, Rui melangkah maju, meraih helm itu. Dia mengenakannya sendiri, tapi dua tangan Sungkara lebih dulu membantu Rui mengancingkan bagian di bawah dagunya. Rui menatap bagian motor yang bisa dia injak, lalu tangan Sungkara terulur untuk membantunya naik.

Beruntung hari ini dia mengenakan celana. Dan tas yang tidak terlalu banyak isi karena dia tidak membawa pekerjaan apa pun ke rumah. Setelah bergerak naik dan mendaratkan tubuhnya di jok, segala keadaan mengatur

posisi duduknya menjadi condong ke depan dan membuat dua lengannya secara otomatis memeluk tubuh Sungkara.

Sungkara hanya memberi kode dengan satu tangan yang memegang lengan Rui sebelum melesatkan motornya menjauh dan keluar dari pelataran gedung. Berbaur dengan kendaraan lain di jalan raya yang bising, Rui sedikit panik. Dua tangannya masih mencengkram kuat jaket Sungkara dengan tatap yang tertutup helm—dan sungguh, keadaan wajahnya di dalam helm yang terasa agak kedap udara dan kedap suara itu benar-benar tidak nyaman.

Gerak motor Sungkara tidak ceroboh. Namun beberapa kali dia mendapati momen berhenti mendadak dan itu menyebabkan helm keduanya bertubrukkan, lalu Sungkara akan tertawa, menoleh, memastikan Rui baik-baik saja. Dia bertanya beberapa kali, "Nggak apa-apa?"

Rui hanya menggumam. Kali ini, dia taruh dagunya di atas pundak Sungkara. Terasa lebih aman, tidak ada tubrukan helm lagi, hanya saja seluruh beban tubuhnya terasa jatuh ke punggung pria itu saat momen yang sama terjadi lagi.

Rui buka kaca helmnya, dia buka gelap kacanya dan mendapati udara masuk ke ruang yang membatasi pengap wajahnya. Polusi, dia tahu, tapi ternyata tidak seburuk itu. Dia mendapatkan udara yang menerpa wajahnya, tidak pernah dia rasakan sebelumnya. Menyenangkan, jadi dia tersenyum.

"Halo, yang duduk di belakang?" Tangan Sungkara secara sengaja mengarahkan kaca spion sehingga Rui bisa melihat bayangan wajah pria itu di cermin. "Masih aman?" tanyanya.

"Sejauh ini, aman."

Sungkara terkekeh, dia usap lutut Rui, seperti sedang memuji. "Oke. Kita mau ke mana sekarang?"

Rui menunjukkan sebuah jalan. Jalan itu, biasanya akan dia lewati sendiri dengan pakaian serta aksesoris serba hitam yang biasa dia kenakan. Biasanya, akan ada kaca mata hitam yang—selain melindungi matanya dari silau, juga—melindungi kesedihan dan sorot mata lemah di baliknya.

Jalan itu kini dia lalui bersama Sungkara. Pertama kali dalam hidupnya dia mengajak orang lain untuk pergi ke sana. Tiba di gerbang masuk, Sungkara menghentikan motornya. Selama beberapa saat dia tertegun, tapi tersadar cepat saat Rui bergerak turun. Tangan pria itu menggenggam

tangan Rui, dan Rui berhasil turun dari motor.

Rui melepaskan napas berat

Lalu, terdengar Sungkara bergumam. "Kamu "

Rui membuka helmnya, menyerahkannya pada Sungkara. Dia berjalan lebih dulu untuk bertemu dengan sekuriti di sana. Berjalan lagi, petugas di sana membawanya masuk, dengan Sungkara yang mengikutinya di belakang. Ada dua batu nisan yang berdampingan, dengan bunga tulip putih yang mulai layu dan nyaris busuk di atasnya.

Bulan lalu Rui datang ke sana membawa bunga itu, kali ini tidak. Rui berjalan ke sana, melewati jalanan sempit yang dilapisi batu-batu andesit di antara hijau rumput berdaun jarum. Lalu, saat tiba, dia mulai berjongkok di sisinya. Dia raih kelopak bunga yang layu di atas nisan itu, dia singkirkan dengan telapak tangannya.

"Ini Mama." Dia menunjuk nisan yang berada paling dekat. "Dan itu Papa." Menunjuk batu nisan di sisinya. "Mereka meninggal dalam kecelakaan lalu lintas. Sembilan belas tahun yang lalu."

Sungkara masih tertegun, berdiri di sisi Rui yang sudah berjongkok kini. Selama beberapa saat, pria itu terlihat bingung. Lalu, akhirnya dia mengambil posisi berjongkok di sisi Rui. "Oh, hai. Selamat sore, Om, Tante ...." Dia menyapa dua batu nisan itu, dan Rui melepaskan tawa kecil.

Rui menghentikan tawa saat Sungkara menoleh, pria itu menatapnya seraya mengernyit heran.

"Mereka meninggalkan kamu ?" Sungkara masih terlihat bingung.

Rui mengangguk. "Kami berada di mobil yang sama. Saat kecelakaan itu terjadi, Mama dan Papa terjebak dan terjepit di dalam mobil, sementara aku terpental jauh." Rui bisa menangkap getar di ujung suaranya, jadi dia berdeham. "Mulai saat itu Mami—Bu Ardani—membawa aku untuk menjadi bagian dari keluarga Advaya."

Bibir Sungkara terbuka, tapi dia hanya mengangguk-angguk tanpa bicara apa-apa.

"Aku satu-satunya yang hidup .... Satu-satunya yang selamat," ujarnya. "Dan setelah itu, rasanya aku akan menjadi sangat bersalah seandainya hidup bahagia. Nggak adil rasanya kalau aku bahagia sendirian "

"Padahal aku yakin orangtua kamu berharap kamu hidup menjadi manusia paling bahagia," ujar Sungkara. "Dan keluar dari warna hitam."

Rui tersenyum, tapi segalanya terasa getir. "Mungkin ...." Dia hanya bergumam. Lalu menghel napas yang terasa agak sesak. "Kamu mungkin belum pernah merasakan ini. Tapi, Sungkara ..." Tangannya memainkan rumput di sisi batu nisan. "Kehilangan orang yang kamu cintai itu rasanya ... mengerikan. Kamu nggak menginginkan apa-apa selain mereka kembali." Dia tatap Sungkara kali ini. "Aku nggak mau kehilangan lagi. Aku nggak mau merasakan hal yang sama lagi."

Lama Sungkara hanya mendengarnya bicara. Akhir-akhir ini pria itu senang sekali menjadi Si Pendengar yang Baik.

Rui mendongak. Melihat langit mulai berubah gelap. Dia melirik petugas yang sudah bersiap pulang, jadi dia mendorong tubuhnya berdiri. "Ayo pulang," ajaknya. "Semuanya lunas," ujarnya. Dia sudah menuntaskan janjinya untuk mengajak Sungkara ke tempat yang tidak pernah dia ajak orang lain pergi bersamanya. "Jadi sekarang kamu harus jawab, semalam apa yang kita lakukan?"

Iya, Rui melakukan hal itu hanya untuk mendengar jawaban dari Sungkara.

Pria itu berdiri, menatap Rui. "Kita hanya berciuman. Setelah itu, aku melepaskan kamu untuk tidur lebih dulu. Baju kamu basah, aku ganti dengan kemeja yang aku pakai," jelasnya. "Nggak ada yang terjadi setelah itu."

"Sudah aku duga." Rui berjalan lebih dulu, melewati pria itu begitu saja. Kembali dia jejak jalan sempit di atas batu andesit.

"Rui "

Suara di belakang itu membuat Rui menghentikan langkah, tubuhnya berbalik. Dia tatap Sungkara yang masih berdiri di tempatnya.

"Aku tahu selama ini aku ... hanya menemani kamu ketika kamu sakit..," ujarnya. "Kali ini, boleh nggak aku bantu nyembuhin kamu?"

***

How to get a divorce? | [22]

Rui tahu dia harus selalu menempatkan kepentingan pekerjaan di atas segalanya. Jadi, notifikasi yang bising di dalam grup percakapan di ponselnya itu dia abaikan sejak kemarin. Dia melewati banyak, tanpa disadari notifikasi percakapan di sana sudah berjumlah lebih dari seribu dan dia hanya bisa mengernyit, menggeleng heran, lalu kembali mengabaikannya untuk bekerja tanpa sama sekali berniat membacanya.

Dia tidak punya waktu.

Benar.

Lalu kenapa malam ini tiba-tiba saja dia mau berada di sebuah villa di kawasan Pulau Tidung bersama orang-orang yang setiap hari kerjanya memenuhi notifikasi ponselnya itu?

Mungkin karena terpaksa? Atau mungkin juga karena segala perkataan Sungkara yang seperti mantera?

Rui, ayo mengenal warna lain.

Rui, ayo aku sembuhin.

Rui, ayo sukai aku. Kalimat ini memang tidak pernah langsung dia katakan, tapi segala sikap dan perkataannya seolah-olah merayu Rui untuk melakukannya.

Rui tertegun di tempatnya sejak tadi, menatap kehebohan di hadapannya. Melihat bagaimana beberapa bocah kecil menangis dan semua saling menenangkan, lalu mereka tertawa karena alasan-alasan kecil tidak masuk akal, dan obrolan yang tidak ada hentinya sejak dari perjalanan hingga tiba di tempat itu.

Rui jadi penasaran, mereka pernah tidak sih kehilangan ide untuk bicara?

Pemandangan dari balik dinding kaca yang terlihat, ombak yang bergerak menyeret diri ke sisi dan berdebur-debur, awan yang kini berubah warna agak oranye karena sore mulai turun, juga cahaya matahari yang pamit menyorot di kaca jendela, tertutup oleh riuh keadaan villa.

Ada kebiasaan yang bergeser, bising tidak lagi membuatnya panik. Sungkara membawanya ke luar. Melihat beberapa hal yang awalnya terkesan mengerikan menjadi sesuatu yang kini mulai bisa dia gapai.

Bagaimana Sungkara melakukannya?

Atau pertanyaannya dibalik. Karena alasan apa Rui melakukannya?

Baik. Lupakan. Kembali pada keributan di hadapannya sekarang. Jadi dalam rangka apa mereka berkumpul di sana?

Semua bersorak, menyampaikan ucapan selamat pada Chiasa yang kini tengah dipeluk oleh Janari, suaminya. "Selamat, ya! Cewek nih kayaknya anaknya!" ujar Jena seraya melihat foto USG yang jelas-jelas baru berbentuk gumpalan janin.

"Janinnya aja cakep," puji Davi dengan mata berbinar. "Mau cewek mau cowok akan kita sambut dengan gembira!"

"Semoga kali ini adik Kama mirip maminya ya," ujar Chiasa, dia seperti minta didoakan.

Ada tawa yang terdengar. "Kasian banget emang ibu-ibu, ngidam diawal-awal, hamil sembilan bulan. Pas keluar plek mukanya mirip bapaknya.

Anak pertama tuh, begitu semua apa?" tanya Jena. "Emaknya nggak dapet apa-apa."

"Dapet hikmahnya dong," sahut Alura.

Rui ikut memperhatikan Kama yang sejak tadi mengejar langkah Hakim ke mana-mana sampai ketika Hakim duduk di sofa, Kama kelelahan dan bersandar di dada pria itu. Lalu, ada Yesa yang terlihat tenang di pangkuan Arjune sambil mencoba menjilati jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan pria itu. Sedangkan Gege, sejak awal sudah memilih Sungkara, anak perempuan itu tahu sekali mana pria yang paling hebat memperlakukan wanita.

"Pokoknya, selamattt!" lanjut Alura.

"Atas kehamilan anak ketiganya," tambah Favian.

Chiasa tertawa. Dia mengusap sisi wajah Janari. "Aku kayaknya jadi buka *day care* deh, Sayang."

"Jadi lah kalau tiap ulang tahun Janari dapet hadiah kejutan bocil." Muka Hakim mulai sinis.

"Tiap tahun dapet kejutan bocil mah, udah jadi pelatih sirkus lah gue, bukan lagi buka *day care*." Ucapan Chiasa membuat Janari tertawa dan menciumnya dengan gemas. Lihat, bagaimana para pria di sana tidak segan-segan menyentuh istrinya, Rui sampai melongo sejak tadi.

"Kim, kejar dong!" suruh Davi.

"Tahu nih, agak dikencengin gitu lho semangatnya. Biar nggak kejauhan ngejar kitanya," tambah Jena.

"Lha? Emang udah jauh, kan?" Ucapan Hakim membuat Kama yang tengah menyandarkan wajah di dadanya mendongak, terlihat sudah mengantuk, telapak tangan Kama menutup bibir Hakim. Jadi, kali ini Hakim berucap lebih pelan. "Lo berharap setelah nikah nanti bini gue lahir kembar tiga, kah, biar bisa ngejar Janari?"

"Favita gimana?" tanya Favian. "Masih nggak dulu, kah?"

"Seandainya Favita tahu kalau Hakim nih orangnya *act of service* banget," ujar Davi. "Perempuan *single* macam Favita tuh kayaknya tipe-tipe yang suka cowok kayak gitu. Cuma dia belum kenal Hakim aja, udah keburu kenal sama ...." Dia melirik Arjune dan antek-anteknya yang lain. "Jadi dia udah ngeri duluan."

Lalu, Sungkara yang duduk di samping Rui menoleh. "Memangnya, iya?" Namun Rui belum sempat menjawab karena dua tangan Gege yang posesif kini menutup wajah Sungkara.

Favian kembali menimpali. "Hakim tuh bisa jadi apa aja padahal. Bilangin Favita June, selain bisa jagain bapak-bapak dari pelakor tugasnya tuh jadi *babysitter*, pesuruh. "

"Definisi *act of service* yang lo jelasin tuh lebih kayak ... gue nih babu." Hakim memegang dadanya. "Tapi ya memang bener kata Davi, apa semua nggak merasa bersalah terhadap gue? Favita tuh jauhin gue karena tahu *circle* gue tuh cowok-cowok kayak kalian. Putus asa gue jelasinnya. Jangan sampe gue pencet tanda pesawat di IG dan nyari akun urutan kedua buat diajak kawin."

Semua tertawa lagi. "Itu sih bener-bener udah putus asa banget," sahut Kaezar.

"Anak baiknya Bunda aja jodohnya nggak disangka-sangka." Hakim menunjuk Sungkara. "Lha, gue—"

"Ya lo kan anaconda bukan anak Bunda," sela Janari.

Tertawa lagi.

Terus begitu mereka lakukan.

Percakapan itu mungkin akan terus berlanjut dan akan terus bising seandainya Jena tidak keluar dari kamarnya dan menyuruh para pria itu untuk segera bangkit dari ruangan itu dan menyiapkan segala peralatan

memanggang.

Ada sebuah tempat di halaman belakang yang dibatasi oleh dinding kaca, yang membuat pria-pria iru berpindah tempat untuk berkumpul di sana. Sementara, anak-anak sudah disatukan di dalam sebuah kasur yang dibatasi oleh *bedrail* sehingga mereka tidak bisa ke mana-mana.

Para pria itu sudah punya tempat baru dan mengisiny dengan tawa juga obrolan ... yang sungguh tidak pernah habis, sementara Rui baru saja selesai membantu Davi mencuci sayuran di pantri.

Jena tengah memarinasi daging, Chiasa baru saja menyusun beberapa *soft drink* dan menaruhnya di nampan. Sementara Alura, baru saja menyerahkan perlengkapan memanggang ke halaman belakang, dia kembali berjalan masuk, menyapa anak-anak di dalam *bedrail* itu sebelum bergerak ke pantri.

"Aku kemarin habis berantem sama Arjune," cerita Davi.

Rui menoleh. Mengeringkan tangan dengan lap yang diberikan oleh adik iparnya itu. "Oh, ya?"

Dengan wajah cemberut, Davi mengangguk. "Dia kan baru pulang dari Makassar, Mbak. Dan selama di sana bener-bener nggak bisa dihubungi, pesan-pesanku nggak ada yang dia balas. Sekalinya balas, jawabnya Cuma, 'Oke'. Ngeselin nggak?" Tatap sinisnya terarah ke dinding kaca yang membatasi para pria, yang entah apa yang tengah mereka lakukan dengan api yang kini berkobar-kobar tinggi di atas pemanggang itu.

"Cowok itu kan memang begitu, kalau lagi LDR cuek banget. Apalagi kalau siang kayak ... seperlunya. Balas pesan sesingkat-singkatnta : Sip, Y, Oke." Jena ikut-ikutan mendelik ke arah luar. "Giliran malem aja ... *Sayang aku kangen, kamu lagi apa?* Ujung-ujungnya minta pap atau nggak PS."

"PS?" Rui mengernyit.

"*Phone seks*," jelas Jena, dan Rui melongo.

Memangnya kegiatan semacam itu benar-benar ada? Maksudnya, mereka melakukannya? Dia menatap mata para wanita di sekelilingnya.

"Oh iya .... Kemarin waktu ulang tahun Sungkara, Mbak Rui kasih hadiah apa?" tanya Davi, sisa tawanya masih ada saat wanita itu menatap Rui. Melihat Rui yang kebingungan, Davi segera mengernyit. "Jangan bilang kamu lupa tanggal ulang tahunnya Sungkara, Mbak ...?" bisiknya, yang tidak terdengar oleh siapa pun kecuali Rui.

Jika mereka tahu—terutama Jena, paati tidak rela sekalu 'Anak Bayinya' tidak dipedulikan sampai sejauh itu.

Namun memang benar begitu keadaannya. Rui tidak peduli. Rui lupa. Lebih tepatnya, dia tidak tahu tanggal ulang tahun Sungkara. Padahal, kemarin dia baru saja membuat kekacauan dengan gagal bertemu Kenan dan mabuk-mabukan. Bagaimana bisa dia melakukan hal itu di hari ulang tahun Sungkara—pria yang akhir-akhir ini melakukan banyak hal untuknya?

"Mbak Rui, kalau mau kasih hadiah atau ... apa pun untuk laki-laki, nggak usah bingung-bingung. Kasih aja benda-benda yang bikin mereka seneng di ranjang." Jena tambah frontal. Mengingatkan Rui pada Tante Pipi. Dan ya ... sejalan dengan pernyataan itu, apakah hadiah-hadiah yang Rui terima kemarin adalah ide untuk kejutan di hari ulang tahun Sungakara?

"Mm." Chiasa menyetujui. "Karena Mbak, di otak mereka itu isinya cuma seks-seks-seks." Percakapan ini tambah melantur.

Semua tertawa. Kecuali Rui tentu saja. Dia masih tertegun, masih menikmati bayangan-bayangan saat ... dia meninggalkan Sungkara malam itu untuk menemui Kenan, masih ingat betul dia begitu putus asa dan menangis-nangis karena takut kehilangan Kenan di hadapan Sungkara.

Dan Rui masih merasa bersalah saat dinding kaca di ruangan itu terbuka, melihat sosok Sungkara yang kini bergerak masuk. Rui menatap mata itu, yang kini menatapnya sambil tersenyum.

"Dagingnya udah selesai dimarinasi?" tanya Sungkara. "Kae bilang, semuanya udah siap." Dia baru saja berjalan beberapa langkah dari pintu, dan mendapati Gege yang kini bergerak ke arah sisi *bedrail*, mengejarnya. Anak perempuan itu berdiri, berteriak, seperti berusaha menarik perhatian Sungkara.

Pada saat itu, Jena dan yang lainnya mulai mengangkut bahan makanan ke halaman belakang.

"Kenapa, Sayang?" Sungkara berhenti, lalu membungkuk untuk menggendong Gege dari kasur pendek itu, lalu berjalan ke arah Rui. Tersenyum saat tatap keduanya bertemu, tidak ada tanda-tanda kalau dia marah, kesal, atau jejak apa pun saat Rui melewatkan momen ulang tahunnya tanpa ingat. "Lihat, ini namanya Tante Yui. Kalian udah kenalan belum, sih?" tanyanya.

Mata bulat Gege menatap Rui, dia sempat menggosok-gosok hidungnya dengan punggung tangan dan menaruh wajahnya di dada Sungkara dengan manja.

"Kamu mau coba gendong nggak?" tanya Sungkara.

Rui tersenyum kaku, dia takut, dia tidak terbiasa dengan anak kecil. Namun, dia tidak ingin membuat Sungkara kecewa kali ini. Jadi, dia ulurkan kedua tangannya untuk meraih tubuh Gege, Rui bawa Gege ke dalam gendongannya, wajah keduanya saling berhadapan.

"Hai?" sapa Rui, canggung. Selama beberapa saat Rui hanya melihat mata bulat Gege menatap Rui lamat-lamat, mengerjap, bibir anak kecil itu menyunggingkan senyum. Tangannya yang menggemaskan itu bergerak, menyentuh dada Rui, menarih ke bawah kausnya sampai sebagian branya terlihat.

Dan hal itu membuat Sungkara tergelak lalu bergerak cepat. "Gege, nggak boleh begitu, ini punya Om. Nggak boleh ada yang lihat," candanya, pria itu tertawa seraya memegangi bagian dada Rui yang terbuka dengan telapak tangannya.

***

Rui pikir, setelah acara yang hampir menuju tengah malam itu, di mana mereka memanggang semua daging di halaman belakang sambil ditemani suara debur ombak yang samar-samar terdengar, semua kegiatan akan selesai. Namun, Rui salah, setelah semua anak-anak tertidur, mereka bergerak ke kamar masing-masing. Selama tempat itu dibersihkan oleh petugas villa, mereka mandi sebelum memutuskan untuk kembali berkumpul di tempat itu.

Rui sudah berada di dalam kamar lebih awal, mandi lebih dulu dan mengganti pakaian. Dia tidak memiliki *dress* lain selain warna hitam. Namun kali ini, walau masih mengenakan *dress* berwarna dasar hitam, dia memilih *dress* bermotif bunga-bunga yang selama ini dia hindari. Dia menunggu Sungkara yang tengah berada di kamar mandi dengan perasaan sedikit gusar.

Kamar itu mungkin adalah kamar yang memiliki *view* paling bagus. Karena, posisinya ada di lantai dua, menghadap ke arah belakang di mana

ombak bisa terlihat dengan jelas. Seharusnya, semua hal yang ada di sana membuat Rui terkesan. Namun tidak untuk sekarang. Dia masih sedikit gusar.

Apa yang harus dia katakan untuk kesalahannya kemarin? Dia tidak terbiasa langsung meminta maaf. Biasanya dia akan bertanya apa yang salah? Apakah dia membuat kesalahan? Setelah mendapatkan alasan kuat, dia akan meminta maaf.

Jika tidak, dia tidak akan melakukan apa pun.

Kali ini, Rui merasa tidak melakukan hal yang salah. Karena dia tidak tahu, dia tidak bermaksud melakukan segala hal menyebalkan itu. Namun ....

Rui sedikit terperanjat ketika suara pintu kamar mandi terdengar dibuka, sosok Sungkara muncul dari balik pintu seraya menggosok-gosok rambutnya yang basah. Pria itu sempat mengeluh seluruh tubuhnya bau asap tadi. "Sekarang aku udah wangi," ujarnya.

Padahal, tanpa diberi tahu, Rui bisa mencium aroma khas itu. Aroma milik Sungkara.

Langkah Sungkara terayun ke arah tempat tidur, agak terlihat heran saat melihat kaus dan celananya sudah disiapkan di sana. Selama pria itu mengenakan pakaiannya, Rui mulai bicara. "Hadiah dari Tante Pipi udah sampai."

"Oh, ya?" Mata Sungkara membulat. Dia adalah pria yang paling ekspresif yang selama ini Rui kenal. Kadang Rui bertanya bagaimana dia selalu bisa merespons tentang segala hal yang Rui katakan dan lakukan dengan porsi yang tepat, yang membuat Rui merasa begitu dihargai? "Kamu udah lihat hadianya?" tanya pria itu.

Dari raut wajahnya yang hampir meledakkan tawa, Rui tahu bahwa Sungkara sudah tahu apa hadiahnya. Mungkin Tante Pipi lebih dulu memberi tahu. Rui berdecak. "Aku nggak heran deh kenapa kelakuan kamu kayak gini kalau lihat keajaiban tante-tante kamu."

"Emangnya aku kayak gimana?" Sungkara sudah meloloskan kaus melewati kepalanya, tapi setelahnya dia kebingungan mencari sisi yang tepat.

Rui berdecak, menghampiri Sungkara dan membenarkan sisi yang terbalik. "Ini sebelah sini—aduh kamu nih gimana kok pakai baju aja ribet

banget?"

Setelah mendapatkan sisi yang benar, Sungkara tertawa. "Emang dasar nih, suami kamu," gumamnya seraya mengancingkan *polo shirt* yang sudah tepat dia kenakan.

Sungkara melangkah menjauh, mungkin dia hendak meraih parfum atau apa. Namun, Rui lebih cepat menarik tangannya.

Rui ingat Sungkara sempat terkena luka bakar karena tanpa sengaja punggung tangannya menyentuh alat pemanggang tadi. Jadi, dia meminta sebuah kotak obat pada Davi, dan berpikir bahwa ke depannya dia juga harus menyiapkan perlengkapan itu jika bepergian. Dia tidak hidup sendiri sekarang, tapi bersama pria yang agak ceroboh.

"Sini." Rui duduk di tepi tempat tidur, menepuk-nepuk ruang di sisinya. "Aku obatin luka kamu dulu."

Sungkara memperhatikan punggung tangannya. "Kecil kok ini," gumamnya, tapi dia menurut dan duduk di sisi Rui.

"Kecil, tapi nggak boleh dibiarin juga." Rui mengambil kain kasa, mulai membersihkan luka Sungkara. Dia serius mengobati luka itu, sesekali menatap Sungkara untuk bertanya, "Sakit nggak?" Dan Sungkara hanya akan menggeleng setelahnya.

Sempat hening selama beberapa saat. Bahkan Rui bisa mendengar bagaimana suara debur ombak. Namun, di antara itu dia juga bisa mendengar gusar yang masih membuat isi kepalanya risau.

Jadi, dia memutuskan untuk mulai bicara. "Kamu nggak bilang kalau ... kemarin kamu ulang tahun," ujar Rui. Dia tidak bisa lagi menunggu untuk bicara. Keduanya bertatapan selama beberapa saat sebelum Rui kembali menunduk, mencari plester di dalam kotak. "Dan aku mengacaukansegalanya " Kali ini dia hanya bergumam.

Sungkara menggeleng. "Nggak lah .... "

"Alih-alih merayakan ulang tahun kamu, aku malah ... bertemu Kenan dan .... Yah.... " Rui enggan menceritakan kebodohannya malam itu, tapi dia layak terlihat menyesal. "Aku mabuk, merepotkan kamu, melakukan banyak hal bodoh?" Lalu, "Kamu ....marah nggak?" tanya Rui.

"Marah lah," jawab Sungkara. "Kesel," lanjutnya.

Rui hanya menatapnya, menunggu dia kembali bicara.

Sungkara menggaruk pelan ujung matanya dengan telunjuk. "Makanya

malam itu aku cuma pengen peluk kamu."

Rui mengernyit.

"Marah aku hilang waktu aku peluk kamu," jelas Sungkara.

"Memangnya ngaruh?"

"Ngaruh lah," jawab Sungkara.

"Sekarang masih marah?"

Sungkara malah terkekeh. "Kenapa? Kamu mau aku peluk lagi?" Sungkara terkesan bercanda, tapi Rui serius memikirkan pilihan itu. "Aku nggak masalah kok kalau kamu mau kasih *late birhtday gift* gitu," lanjutnya. "Dipeluk lagi juga nggak apa-apa."

Jika saja malam itu Rui tahu bahwa Sungkara ulang tahun dan dia berhasil mengacaukan segalanya, mungkin saja, untuk menebus rasa bersalahnya dia akan rela menyerahkan lagi tubuhnya pada pria itu. Itu ide paling gila. Namun akan lebih mudah jika dilakukan saat mabuk, dia punya alasan untuk tidak ingat, dan melakukannya di luar kuasa sadar.

"Bercanda." Sungkara menyentuh pipi Rui dengan telunjuknya. "Aku nggak akan minta apa-apa. Beneran." Pria itu bangkit dari sisi tempat tidur. "Ayo, keluar. Yang lain pasti udah nunggu di bawah," ajaknya.

Rui bangkit, tapi tidak untuk mengikuti langkah Sungkara dia membereskan kotak obat, menutupnya dan bergerak menyimpannya di meja. Dia bicara sambil membelakangi Sungkara. "Aku nggak keberatan kok, seandainya kamu minta ... sesuatu." Dia nyaris bergumam, karena tidak yakin dengan keputusannya sendiri.

Namun, entah apa yang membuatnya bisa bicara seberani itu. Persaaan bersalah? Atau justru rasa suka?

Sungkara yang tadi sudah membuka pintu, kini tidak terdengar bergerak lagi.

"Kamu bisa ambil hadiah kamu sendiri?" lanjut Rui. Dia berharap tidak terlihat salah tingkah. "*Hug, kiss, or something*.... Yah ...." Kali ini, Rui berbalik, dia melihat Sungkara baru saja menutup kembali pintu dan memutar kuncinya.

"Kenapa harus aku yang ambil sendiri?" tanya Sungkara. "Hadiah itu kan seharusnya kamu yang kasih."

"Nggak berani?" tanya Rui.

"Aku cuma bingung, batas kiss and hug-nya sampai mana?" tanya

Sungkara. Namun, dia berjalan seraya menyunggingkan satu senyum.

Pria itu mendekat, semakin dekat, sampai akhirnya satu tangannya berhasil meraih pinggang Rui. "*I'll kiss you,*" ujarnya. "*But please don't make any noise,*" pintanya. "Soalnya, kamu selalu berisik setiap kali aku cium."

Dan Rui baru saja mendaratkan satu pukulan kencang di lengan pria itu. Setelahnya, Sungkara menangkap pergelangan tangannya, menariknya sampai tubuh Rui merapat dan dia lingkarkan dua lengannya di pinggang Rui sekarang. Wajahnya menunduk, dia raih bibir Rui dengan bibirnya. Pria itu hanya melabuhkan satu kecupan ringan. Kedua kali, kecupan itu berubah lebih menekan. Selanjutnya, dia mengubah gerak bibirnya menjadi lumatan.

Satu tangan Sungkara menahan wajahnya, telapak tangan itu merungkup satu sisi wajah Rui dengan hangat, terkadang bergerak mengusap dengan gerakan lembut.

Selalu sama, segala sentuh Sungkara adalah pusaran air, yang tidak pernah gagal membuat Rui terseret, berputar-putar, dan tenggelam. Dia sentuh tubuh Rui dengan ujung-ujung jemari yang kini mengantarkan hangat, lalu membawanya pada gejolak yang sulit reda. Rui terengah, dia balas gerak cium Sungkra dari sisi lain, wajahnya berputar, dan gerak tangan Sungkara di tubuhnya terasa semakin kasar.

Rui pikir, dia akan mendapatkan satu gerakan yang lebih nakal dan ceroboh saat dua tangan Sungkara sudah berhasil menyisip ke balik dress-nya. Namun, gerak Sungkara terhenti. Ada satu kecupan yang dia daratkan di pundak Rui yang terbuka.

Tangan Sungkara membenarkan tali yang agak merosot di pundak Rui. Lalu mencari tatap agar mata keduanya bertemu. Tangannya menggapai sesuatu di belakang tubuh Rui, dia meraih *remote* AC. Lalu bertanya, "Enam belas atau dua puluh dua?"

"Dua puluh dua." Rui tahu setelahnya, dia harus membantu pria itu membuka pakaiannya.

***

How to get a divorce? | [Additional Part 22]

Untuk ke sekian kali, Sungkara mampu mengusap langsung kulit wanita itu dengan ujung-ujung jemarinya. Dia sentuh dengan hati-hati, dia lewati jengkal demi jengkal siluet tubuhnya perlahan, memberi waktu pada wanita itu untuk berpikir, menimbang-nimbang tentang penyesalan yang mungkin akan dia dapatkan lagi. Ksrena kali ini, mereka sadar, tidak akan ada alasan alkohol yang bisa disalahkan jika keduanya berakhir di ranjang nanti.
Mereka baru saja berciuman di hari ulang tahunnya kemarin, tapi rasanya itu sudah sangat lama bagi Sungkara. Mungkin karena bibir itu terlalu candu. Jadi, bagaimana jika Rui mengizinkan Sungkara menciumnya setiap hari agar segala geraknya tidak terlalu sakit? Karena Rindu selalu ikut campur dalam segala hal tentang Rui dan mengukung tubuhnya kuat.

Ada angin yang berembus dari kaca jendela yang terbuka, vitrase putih tipis itu menggelembung dan menyibak-nyibak di lantai ruangan.
Samar suara debur ombak terdengar, biasanya menenangkan, tapi kali ini tidak. Sungkara menjauhkan wajahnya dari bibir itu, memberi jarak yang tepat setelah terisap dalam luapan rasa yang hebat.

Dia tarik napasnya perlahan, menenangkan diri, mengendalikan sadar. “Rui ....” Dia tatap kedua mata yang kini tampak bergerak-gerak. “Entah untuk berapa kali aku katakan ini. Aku suka ....” Seolah-olah ingin merengkuh jiwa wanita itu, dia coba terus jerat lewat tatap matanya. Meyakinkan lagi. “Aku selalu suka saat bersama kamu ....”

Itu terdengar putus asa. Jika diwujudkan dengan tindakan nyata, Rui kini mampu membuat Sungkara bertekuk lutut di depannya. Dan untuk mendapatkan apa pun, dia akan rela bersujud.

Sungkara tahu dia tidak akan mendapatkan tanggapan yang dia harapkan. Rui dengan kesadaran penuh akan berbeda dengan Rui yang tengah berada di bawah pengaruh alkohol. Dia tidak akan ekspresif dan banyak bicara—dan terus terang.

“Katakan kalau aku bisa melakukan apa pun sekarang,” ujar Sungkara.

Tangan Rui terangkat, jemarinya dia gerakkan di atas kancing baju Sungkara. “*Want me to help you*?” Dia meloloskan satu kancing. Lalu sedikit mendongak saat kembali menatap Sungkara. Bukan jawaban, itu hanya

isyarat. Namun Sungkara jelas mengerti arahnya.

Malam ini. Mereka akan bercinta.

"*Thanks*." Sungkara menangkap jemari itu, menggenggamnya. "*But, I can do it myself.*" Dia pasti lebih cepat gila jika membiarkan jemari Rui bergerak-gerak di tubuhnya.

Dan kali ini, Rui tersenyum. Bibir Rui tidak pernah gagal memaku tatap Sungkara. Lihat bagaimana bibir itu bergerak untuk mengatup rapat, juga terbuka untuk mengembuskan napas yang terkesan gusar, Sungkara mengusap sisi bawah bibirnya dengan jemari. Dia dekatkan lagi wajahnya, dia gantikan jemari itu dengan bibirnya.

Dia beri lagi sentuhan lembut. Ciuman yang geraknya lamban. Agar Rui bisa menikmati setiap detiknya. Tidak lupa lagi, terpatri jelas di dalam kepalanya.

Mereka terisap lagi dalam riak rasa yang hebat, menyelam lagi dan membiarkan semuanya hanyut. Entah apa peraturan yang berlaku sekarang. Banyak dilakukan pelanggaran pada pasal dan ayat perjanjian yang mereka sepakati berdua. Atau, bagaimana jika untuk saatsaat tertentu mereka abaikan saja perjanjian—sialan—itu dan cukup menikmati waktu bersenang-senang? Cukup nikmati. Tanpa ada lagi kesepakatan. Tidak ada pihak pertama dan kedua. Malam ini hanya ada Rui dan Sungkara.

Sungkara meloloskan pakaiannya sendiri dan kembali menyatukan cium mereka dalam jarak waktu yang singkat. Tidak lagi terdengar suara ombak, hanya ada suara engah Rui yang menggelitik telinganya karena kini jemari Sungkara sudah menyingkap *dress* hitam itu dan menelusuri tubuhnya. Kembali dia raba pinggang ramping itu, turun ke pahanya, bergerak ke dalam, Sungkara dapati hangat di luar celana dalamnya.

Jemarinya bergerak di sana, dan Rui mulai bergerak gelisah. Dia akui sekali lagi, melumpuhkan Rui adalah suatu ... kebanggaan? Di luar kepuasan hebat yang bisa dia dapatkan.

Sungkara meraih tubuh Rui lebih dekat, dia bawa bergerak ke arah kursi di samping jendela. Di sana, dia duduk, bersama Rui di pangkuannya. Ada angin dari luar yang membelai-belai kain vitrase putih, seolah-olah sengaja disediakan kain itu sebagai latar belakang kegiatan bercinta keduanya.

Sungkara menjauhkan wajahnya sesaat. Melihat pantulan bayangan di

cermin. Menakjubkan sekali melihat Rui dengan *dress* hitamnya bergerak di antara kain putih itu. Indah, manis, juga sensual.

Tatapnya masih dimanjakan. Jemarinya kini menyingkirkan helai-helai rambut yang menyasar ke wajah Rui saat angin menerpanya.
Membuatnya sedikit berantakan, tapi tidak apa-apa, akan Sungkara lindungi sisi wajah wanita itu dengan telapak tangannya.

Angin tidak seharusnya meminta maaf, karena usahanya untuk menyibak rambut Rui malah membuat wanita itu terlihat semakin menawan. Punggung tangannya kini bergerak turun, mengusap sisi lengan Rui yang terbuka, bersamaan dengan tali gaun yang kini meluruh di satu sisi. Dia tatap lagi mata itu, berapa kali dia memuji?

Sekadar kata ‘suka’ rasanya tidak cukup. Ada hal lain yang lebih dari itu, perasaan yang lebih pekat, hasrat yang lebih kuat, tapi terlalau sesak mengucapkannya dengan kata. Atau kenyataannya, Sungkara tidak bisa menyebutkannya dengan satu kata, karena sebelumnya dia tidak pernah menemukan hal ini dalam hidupnya.

Untuk semua wanita cantik yang pernah dia tangkap dalam netranya, Rui adalah definisi cantik yang bertahta tinggi.

Belum pernah dia temukan. Atau mungkin tidak akan pernah.
Sungkara melingkarkan lengangannya di tubuh wanita itu. Dia rapatkan wajahnya, menemukan lekuk lehernya yang wangi, dia beri satu kecupan singkat. Dan Rui berjengit. Wanita itu terlihat malu-malu, juga ragu. Tidak ada Rui yang dominan setiap kali mereka melakukannya, hanya ada Rui yang tampak mudah diluluhkan.

Wajah Sungkara bergerak turun, kali ini dia mulai menciumi tulang selangka sementara kedua tangannya sudah menjelajah segala sisi tubuh itu dari balik gaunnya. Dengan bibirnya, Sungkara turunkan bagian dada gaunnya, dia cium bagian atas dadanya sementara lainnya bergerak ke bawah, dia ciumi berkali-kali sampai Rui mulai merapatkan kedua pahanya.

Sungkara akan usahakan untuk mencetak skor dengan hasil yang jauh lebih tinggi. Delapan, sembilan, sepuluh, dan lima belas, Sungkara mungkin saja mulai terobsesi untuk melompati angka-angka itu. Kini, dia perlihatkan bagaimana dia mulai menurunkan gaun itu lebih rendah, dia beri kecupan puncak dadanya saat pertama kali terlihat, berkali-kali, sampai jemari Rui naik menggenggam rambutnya dari belakang.

Sungkara mendongak, melihat rona merah di kedua pipi Rui yang kian pekat. Dia suka bagaimana Rui balas menatapnya dengan bibir yang sedikit terbuka. Dan suka bagaimana Rui tidak segan melepaskan engah-engah berat dan sesekali desahan tertahan. Sungkara meremas satu dadanya, sementara bibirnya masih bergerak melumat di sisi lainnya.

Rui mendesah, dan dia membungkam sendiri bibirnya dengan telapak tangan. Lalu, saat menyadari itu, Sungkara mulai melepas bibirnya dari tubuh Rui. Dia raih dua sisi wajah wanita itu untuk dia cium kuat bibirnya. Rui butuh hal yang lebih menegangkan, atau mungkin mengejutkan?

Sungkara melepaskan tautan bibirnya. Jemari yang masih menempel di sisi-sisi wajah itu dia gerakkan perlahan. Dia usapkan jari tengahnya pada bibir Rui yang warna *lip product*-nya sedikit agak pudar di sisi-sisinya, lalu dia lesakkan satu jari tengahnya di antara katup bibir Rui yang terbuka.

Tanpa sadar Sungkara melepaskan desah tertahan saat jari tengahnya berhasil masuk di rongga mulut yang selalu membuatnya haus itu. Ada hangat yang dia temukan dari lidah Rui yang bergerak membasahi, ada relief deretan gigi yang kini dia usap sebelum dia keluarkan perlahan. Sungkara puas melihat jari tengahnya yang tampak basah, lalu dia berbisik di sisi wajah wanita yang terlihat masih kebingungan itu. "*Enjoy the game."*

Setelahnya, Sungkara mulai menyisipkan jemari di antara kain celana dalam yang tipis itu, dia usap segala sisinya. Basah tentu saja, hangat, dan Sungkara mulai gila. Dia tangkap sorot mata yang kini menatapnya redup, sayu, putus asa, tapi juga ... memuja. Rui bergerak mencium bibirnya lebih dulu, menutup segala engah dan desah dengan decapan-decapan kuat, sementara Sungkara mulai menggerakkan jemarinya untuk mencari tempat yang lebih hangat.

Dan dia menemukannya. Tepat di titik itu.

"Ini mungkin nggak akan nyaman awalnya," gumam Sungkara sesaat setelah Rui melepaskan ciuman dengan tatap gamang. "Cium aku, atau ... lakukan apa pun untuk—" Rui lebih dulu menciumnya sebelum Sungkara menjelaskan peraturan bermain kali ini.

Jadi, sudah dipastikan Rui menyetujui segala macam aturan dan syaratnya. Sungkara melesakkan setengah jarinya untuk bergerak masuk di sana, dan Rui mulai bergerak tidak nyaman. Melesakkan seluruhnya, dan Rui menciumnya sampai napas keduanya hampir habis.

Tidak ada lagi gerak hati-hati. Semua kesadaran sudah tertelan oleh gelombang hasrat yang hebat, panas, dan liar. Sungkara mulai menggerakkan jemarinya lebih cepat, dan Rui kembali bergerak-gerak gelisah di atas pangkuannya dan ....

Satu desah lirih yang kencang terdengar dari bibir wanita itu. Jemari Sungkara terjepit di antara hangat yang mengalir. Dia tarik tangannya perlahan. Dia rasakan tubuh Rui terkulai dengan napas yang sedikit terengah.

Permainan belum usai tentu saja. Sungkara merasakan sesuatu yang mendesak dan terasa sesak di tubuhnya. Jadi kali ini dia bergerak untuk memangku tubuh Rui dengan dua tangannya, dia baringkan di tempat tidur. Dia melihat bagaimana mata sayu Rui menatapnya di antara engah napas dan wajah yang kemerahan, lengan gaunnya merosot tidak keruan, sebagian dadanya terlihat dan bagian pahanya terangkat.

Segala sesuatu yang terlihat berantakan itu semakin membuat wanita itu menggairahkan. Dadanya yang membusung menggoda Sungkara, lekuk pinggulnya yang jelas membuat Sungkara ingin menciumnya lagi.

Sungkara berlutut di atas tempat tidur. Dua lututnya dia taruh di antara dua tungkai kaki Rui yang terbuka. Dia membungkuk, sikutnya bertopang di sisi lengan wanita itu, dia beri satu ciuman singkat sebelum kembali bicara. “Awalnya mungkin akan terasa nggak nyaman, kamu boleh minta berhenti.” Sungkara menenangkan Rui yang kini tampak gusar, dia sentuh wajahnya. “Rileks ....”

Dan Sungkara mulai meraih sesuatu di laci dekat tempat tidur. Bagaimana bisa dia tahu benda itu ada di sana? Janari selalu menyediakannya di setiap kamar. Jadi, dia meraihnya satu, seperti yang selalu dia lakukan, dia gigit ujungnya cepat dan menarik keluar benda itu sebelum menurunkan ritsleting celananya. Dia hanya perlu menunduk sebentar untuk mengenakannya.

Oke, dia sudah melepaskan sesuatu yang kini mengeras, sesak. Mulai dia tempatkan di posisi yang pas.

Dan Rui tampak menahan napas.

“Rui ...?” Sungkara meminta mata itu menatapnya. “*Okay*?”

Wajah itu mengangguk. “*Fine. Go on*,” bisiknya. Dia memalingkan wajah ke sisi, tampak menggigit bibir saat Sungkara mulai bergerak mendesak.

“Belum, Rui.”

“Ah, oke ....” Rui bergumam, terlihat sedikit panik. “*Can I kiss you?*” tanyanya.

“Tentu.”

Dan jemari Rui meraih wajah Sungkara. Kembali keduanya tenggelam dalam ciuman panas. Gerak bibir Sungkara sempat membuat Rui terbuai, sampai tidak sadar di bawah sana Sungkara kembali bergerak mendorong, mulai melesak masuk, menemukan hangat, dan oke .... Rui merintih.

Sungkara ciumi sisi wajah wanita itu sampai pundaknya, dia tenangkan paniknya. “*It’s okay*, ini nggak akan sakit. Rileks ....” Terus dia ciumi sisi wajah itu sambil bergerak. Dia rasakan tangan Rui memeluknya, awalnya, lalu memberi cengkraman di punggungnya saat

Sungkara menggerakkan tubuhnya dengan irama yang lebih cepat. Sesekali Sungkara mendengar Rui bergumam, menyebutkan namanya. Walau terdengar tidak jelas, dia tahu wanita itu melakukannya.

Bibir yang memerah, dan agak sedikit bengkak itu dia cium lagi. Tanpa melepas tautan tubuh keduanya. Bahkan dia gerakkan lebih cepat saat hangat itu menjepit lebih erat. Sesekali Sungkara akan menunduk dalam-dalam untuk menciumi dada yang bergoyang-goyang itu, meremasnya, memilin puncaknya.

Lalu, oke. Rui tampak gelisah. Desah kencang keluar dari bibirnya. Agak menjerit.

Dan kali ini Sungkara yang panik. “Rui ....” Dia terkekeh, dilabuhkannya satu ciuman lembut. Suara keduanya bisa saja terdengar sampai ke luar. Dan oke, Sungkara hanya tidak ingin Rui merasa tidak nyaman. “*Kiss me*,” pintanya.

Dan Rui melakukannya. Ciumannya kuat, lumatannya liar, geraknya tidak terarah, sampai akhirnya gigi Rui berhasil menggigit bibir Sungkara kencang. Ada engah dan desah yang tertahan, tubuhnya membeku dan kedua pahanya menjepit tubuh Sungkara kuat.

Sungkara bisa merasakan sesuatu hangat menjalari bagian tubuhnya. Dan tugas pertamanya selesai. Dia akan jemput Rui di puncaknya. Dia kejar dengan gerak lebih cepat sebelum akhirnya dia juga ikut terisap dalam gelombang kuat yang sama. Darah di tubuhnya berdesir, berkejaran ke sana-kemari, mencari pelepasan, yang akhirnya membuat semua sudut-sudut

tubuhnya meledak.

Sungkara terengah. Lelah. Dia terkulai. Lalu, “Rui ....” Ada satu kalimat yang tersangkut di tenggorokan, tapi tidak kunjung lepas dan kembali tertelan lalu berubah menjadi sekat di saluran napasnya. Sesak. Perasaan apa? Sungkara meraba-raba.

Namun, dia sadar setelahnya, dia tidak harus mengatakan apa-apa. Rui bergerak menyurukkan wajah di dadanya, memeluknya. Itu saja dulu. Cukup.

***

Katanya, mereka memang akan melakukan hal itu sampai pagi. Mengobrol, tertawa, sampai lelah. Karena biasanya mereka sulit sekali untuk mengumpulkan personil lengkap seperti sekarang. Dan Rui tidak percaya dia menjadi bagian dari orang-orang itu. Menyaksikan kebisingan hingga lewat dari pukul dua malam.

Rui dan Sungkara keluar dari kamar, menyerahkan diri pada bising di ruang tengah sebelum formasi menjadi lengkap karena Arjune dan Davi menjadi yang terakhir bergabung.

Beberapa kali Sungkara menoleh. Memeriksa keadaan Rui. “Kalau udah capek, kita bisa tidur duluan,” katanya. Namun Rui hanya mengangguk, karena sejak tadi, dia juga tidak menyimak gelak tawa dan percakapan di sana. Dia sedang sibuk memeriksa pekerjaan hari ini di layar iPad-nya.

Dia duduk di samping Sungkara, yang ikut menjadi bagian dari kebisingan. Namun sesekali pria itu akan menoleh, memastikan Rui baikbaik saja dan nyaman. Dia juga meraih botol air mineral di tangan Rui untuk membukanya saat tengah bicara dengan Kaezar. Lalu, sesekali Sungkara akan meraih tangan Rui dan memberi usapan saat mengenyakkan punggung ke sofa sambil tertawa.

Rui tengah menunggu balasan pesan Melda yang hari ini mulai masuk kerja. Dia tidak memaksa Melda untuk bangun dan memberikan laporan, tapi jika Melda melakukannya dia akan sangat berterima kasih.

Wajah Rui mendongak saat ada pertanyaan. “Ikut ya, Mbak?” Dari Jena.

Rui tertegun selama beberapa saat, menoleh pada Sungkara, dia meminta tolong untuk membantunya menjawab pertanyaan itu, karena sejak

tadi dia tidak menyimak apa pun. Lalu, Rui mendengar Sungkara menggumam. “Iya.” Jadi dia melakukannya, menjawab pertanyaan Jena. “Iya.”

Semua bersorak, tampak bahagia, dan Rui sedikit terperanjat, dia terkejut.

“Tuh, tinggal Kalil sama Gista nih, mereka mau ikut nggak, ya?” tanya Jena.

“Nah, gitu dong. Sesekali rencanain liburan yang serius, bukannya villa lagi villa lagi,” ujar Janari.

“Heh, lo yang selalu bikin kita nggak punya rencana liburan bareng tahu nggak?” Jena melotot. “Lo pikir acara-acara di villa kayak gini buat ngerayain apaan? Sekarang kita mendadak ngumpul dalam rangka apa, gue tanya?”

Janari tertawa, lalu menyembunyikan wajah di balik punggung Chiasa. “Aku emang salah terus di mata Jena, Sayang. Sungkara doang yang selalu bener.”

“Ya iya lah, Sungkara kan nggak pernah macam-macam kayak kamu.” Chiasa menggedikkan bahunya saat Janari mulai menciumi punggungnya.
“Ih, siapa bilang?” Janari melotot. Dan semua menatap ke arahnya. “Coba tanya, dia pernah masuk club malam nggak?” “Bayi masuk club malam?” tanya Jena.

“Bayi? Bayi setan?” Wajah Janari semakin tidak terima.

“Asal lo tahu ya Jena, *microphone* yang warna *pink* kemarin itu punya Sungkara.” Hakim menunjuk ke arah Sungkara yang kini tampak santai menenggak *soft drink*-nya.

“Ya terus kenapa?” tanya Jena. “Mau Sungkara beli *microphone* warna *pink* kek, ungu kek, mau dia ngapain aja asal nggak makan gapura ya udah sih. Kenapa emangnya?”

“Ya udah deh iyaaaa ....” Janari mulai malas berdebat. “Sungkara suciiiii.”

“Emang. Dia tuh *white flag*,” bela Jena.

Benar adanya. Bahwa wanita-wanita di sana menganggap Sungkara adalah pria-polos-yang-tidak-tahu-apa-apa. Jadi, apa yang akan terjadi seandainya mereka tahu keahlian Sungkara yang sesungguhnya?
Dan Rui yang memanfaatkan itu?

Setelah itu, perdebatan masih ada. Namun Rui tidak bisa menyimak karena dia harus beranjak dari tempat itu tepat ketika telepon dari

Melda datang. Dia bergerak ke arah halaman belakang setelah membuka kunci pintu kaca di sana. "Halo, Mel?" *"Maaf, Bu. Saya lupa crosscheck laporan hari ini. Harusnya saya laporkan sejak tadi malam,"* ujarnya.

"Nggak apa-apa." Rui melihat jam di layar ponselnya yang sudah menunjukkan pukul tiga pagi. "Saya bangunin kamu?" Dia bergerak ke arah meja tinggi di dekat pagar balkon yang membatasi lantai dan ruang terbuka di luar.

"Nggak, Bu. Saya memang udah bangun. Mohon Ibu tunggu sebentar ya. Saya akan kirimkan via e-mail laporan terakhir hari ini."

"Oke. *Thanks*." Rui meletakkan ponselnya di meja setelah menyalakan *speaker* telepon. Dia menyalakan meraih iPad dan mulai bicara lagi. Dia bahas lagi apa yang perlu Melda siapkan dan kirimkan, lalu tiba-tiba dia tertegun lama ketika Melda memberi tahunya.

"Hari ini Pak Kenan datang ke kantor. Brliau ingin bertemu dengan Ibu."

Mendengar nama itu Rui merasa sekujur tubuhnya beku. Nama itu tentu saja masih membuatnya merasa terancam. Maksudnya, kembali dia bimbang, gamang, dan ... sekujur tubuhnya kini gemetar. Seperti ada riak air di dalam dadanya. Yang ingin menyeret rasanya untuk tetap berada di sisi Kenan. Dia masih mencintainya.

Jelas saja. Sungkara hanya teman bersenang-senang, kan?

"Lalu?" Akhirnya dia bisa kembali bersuara.

"Saya bilang Ibu nggak ada di kantor. Hanya itu. Saya nggak bilang apa-apa lagi."

"Oh ..., oke ...." Dia bergumam. "Terima kasih." Rui kembali pada layar iPad-nya yang menunjukkan banyak *file*, tapi sadar saat ini dia merasakan satu ruang kosong yang menganga. Ada dirinya sendiri yang tengah terluka terduduk di sana, masih belum bergerak dari tempatnya dan menunggu Kenan bergerak mendekat.

Namun, Rui terkesiap saat tiba-tiba dua lengan melingkari pinggangnya. Dia menoleh, mendapati Sungkara yang kini menaruh dagu di pundaknya. Sempat memberi ciuman singkat di sana, lalu berbisik. "Ayo

masuk, di sini dingin."

Rui pasti terlihat kaku sekarang. Dan saat belum sempat Rui menanggapi ucapan Sungkara, Melda sudah kembali bicara. *"Sudah saya kirimkan semua file yang Ibu minta. Maaf hari ini kerja saya kurang maksimal, Bu. Saya akan lebih baik lagi besok."*

"Nggak apa-apa, untuk—" Rui berdecak saat dua tsngan Sungkara mulai bergerak nakal dan merayap naik ke dadanya. "Kamu ngapain?" Dia berbisik.

Dan Sungkara balas berbisik, bibirnya nyaris menempel di telinga Rui. "Lagi mewarnai." *"Bu Rui? Halo?"* Suara Melda terdengar lagi.
"Saya hubungi kamu lagi nanti. Terima kasih." Rui memutuskan sambungan telepon begitu saja. Dia menoleh, melihat Sungkara menyunggingkan senyum.

"Sung ...." Rui mulai panik ketika tangan Sungkara mulai masuk ke dalam *dress*-nya. Menoleh ke belakang, tapi dia menemukan bibir Sungkara yang kini menciumnya.

"Udah pada ke kamar. Aman." Sungkara menciumnya lagi setelah melepas kacamatanya dan menaruhnya di meja.

Cara dia mencium selalu sama; cecapnya, geraknya, semuanya. Namun, entah kenapa setiap saat Sungkara selalu berhasil membuat Rui takjub. Dan kewalahan. Rui perlu mengambil napas dan bergerak menjauh, tapi detik itu juga Sungkara bergerak mendekat dan meraih lagi bibirnya. Dada Sungkara semakin rapat di punggung Rui, membuat Rui terdesak ke arah balkon.

Pria itu masih bertahan untuk berdiri di belakang tubuhnya. Rui terengah saat tangan Sungkara mulai meremas dadanya. Dia juga lengah ketika tangan Sungkara yang lain kini sudah bergerak di dalam celana dalamnya, jemarinya mengusap. Dan dalam ciuman itu, dia tersenyum. Basah, hangat, dan Sungkara memberi satu kecupan singkat di pundaknya.

Tunggu.

Rui bahkan masih meraba-raba bagaimana caranya bercinta di atas ranjang. Jadi dia agak panik saat melihat Sungkara mulai membuka celana dalamnya dari satu tungkai kaki sampai terlepas ketika keduanya berada di luar ruangan. "Nggak, nggak, kita nggak akan melakukannya di sini," ujar pria itu, mencoba menenangkan. "*Just enjoy it,*" bisiknya kemudian.

Sebelum jemarinya bergerak lebih masuk. Punggungnya tidak lagi

menekan, Sungkara bergerak ke sisi Rui dan mulai kembali mencium Rui yang kini melepaskan desah-desah kasar yang tertelan suara ombak.

Ujung jemari itu, entah bagaimana, selalu berhasil membuat Rui terbuai. Seperti yang Sungkara katakan, Rui menikmatinya. Bagaimana jemari itu bergerak mengusap dengan lembut, memacu kencang untuk menghantarkan hasrat yang bisa meledakkan tubuhnya. Seperti sekarang, desah Rui terlepas kencang. “Ahhh ....”

Dan Sungkara memujinya dengan satu ciuman kuat. “Nilainya berapa?” tanyanya sambil terkekeh. Dia perlihatkan telapak tangannya yang lebar dengan jemari yang kini basah.

Dan Rui hanya mampu memukul dadanya dengan kepalan tangan.
Sungkara terkekeh lebih kencang. “Istirahat, ya? Habis ini nggak ada kerja-kerja,” ujarnya. “Bu? Lihat sini dong,” Kali ini dia cium pelipis
Rui singkat. “Ya? Bu Yui?”

How to get a divorce? | [23]

Ini buat lucu-lucuan aja sambil nungguin real part yaaa. Wkwkwkwk

***

***

How to get a divorce? | [24]

Mungkin sudah pukul dua pagi, atau pukul tiga? Entah, Rui tidak ingat berapa kali dia mematikan bunyi alarm di ponselnya padahal semalam dia berjanji akan menyelesaikan pekerjaannya hari ini saat dia masih tertahan di Pulau Tidung bersama Sungkara.

Di antara ruangan bercahaya oranye hangat, pendar lampu tidur di atas kabinet yang kini menjadi penyangga ponselnya yang terus menyala, Rui mulai mengangkat kepala. Dia sulit bergerak karena lengan berat itu masih melingkar di pinggangnya. Jadi, dia gunakan tangan kanannya menggapai-gapai benda kotak yang kini masih berbunyi itu.

Tertangkap. Dia lihat layar ponselnya yang menyala, waktu menunjukkan pukul empat pagi. Dan dia mendengkus karena belum menghasilkan apa-apa sampai waktu sepagi ini. Berkat pria manipulatif yang selalu mampu merayunya untuk naik ke atas ranjang dan bercinta, dia lupa segalanya.

Dan sekarang, hanya dengan memikirkan tentangnya, Sungkara seperti bisa menyadarinya. Seolah-olah isi kepala Rui terbaca. Telapak tangan yang tadi merengkuh perutnya itu kini bergerak terangkat, menangkap ponsel dari tangan Rui dan merebutnya.

"Sung " Rui menoleh, dan pria itu memindahkan ponsel Rui ke kabinet lain di sisinya.

"Masih pagi." Lalu, Sungkara kembali meringsut dan menyembunyikan wajahnya di punggung Rui. "Hanya satu hari ini. Sebelum nanti malam kita pulang. Kamu bisa meninggalkan pekerjaan dulu selama di sini."

Suaranya tidak terdengar memohon, tapi dia seolah-olah bisa menjamin bahwa satu hari tanpa pekerjaan akan membuat Rui baik-baik saja. Tidak ada suara di sana selain sayup-sayup debur ombak yang terdengar dari kejauhan. Pendingin ruangan sengaja dimatikan karena jendela masih terbuka dan angin bergerak bebas masuk ke dalam ruangan.

Hanya ada Rui dan Sungkara di sana. Ruangan itu menyembunyikan keduanya sejak semalam. Hanya di ruangan itu. Anggap saja ini pelarian, Rui dari kecewanya, dan Sungkara dari .... Mungkin dari kencannya yang akhir-akhir ini jarang terealisasi karena harus selalu berhati-hati? Mata Arjune dan Mami ada di mana-mana, menanti mereka lengah.

Suasananya tenang. Angin membelai tubuhnya bersama suara ombak yang menjadi pengantar tidur. Rui nyaris tidak memikirkan apa-apa selama tertidur. Dia mendapatkan waktu tidur terbaik.

Ini tentang tempat. Dia yakin. Tidak ada hubungannya dengan siapa yang berada di sisinya dan memeluknya semalaman.

Ada kaus putih longgar yang Rui kenakan sejak semalam. Dia tidak ingat alasan apa yang membuatnya memilih baju itu. Dia terlalu mengantuk dan lelah, asal mencabutnya dari lemari. Kaus itu mungkin milik Sungkara, karena pemiliknya kini masih membiarkan tubuhnya bertelanjang dada.

Sekarang Sungkara kembali terlelap, tapi Rui tidak. Jadi, saat getar ponsel Sungkara terdengar, Rui menoleh duluan, melihat benda itu menyala-nyala. Dan telapak tangan Sungkara yang terlambat bergerak kini terulur melewati tubuhnya. Rui merasakan wajah Sungkara bergerak, dagu pria itu berhenti di atas kepalanya, lalu dia melihat Sungkara mengotak-atik layar ponselnya tepat di depan matanya.

Sungkara baru saja menghilangkan beberapa notifikasi di ponselnya. Kembali dia taruh benda itu, tapi fokus Rui masih belum lepas dari jemarinya yang kini kembali ditarik mundur. Rui menangkap pergelangan tangan Sungkara, mengangkatnya ke atas, dia ukur besar telapak tangannya dengan lebar telapak tangan pria itu.

Dalam sekali rengkuh, telapak tangan Sungkara bahkan bisa menyembunyikan kepalan tangan Rui.

Berapa Rui sempat memberi nilai pada jemari dan telapak tangan itu? Sepuluh, katanya?

Rui perhatikan buku-buku jemarinya. Mungkin saja, selain orangnya, telapak tangan dan jemarinya juga mampu memanipulasi orang lain. Dan Rui adalah salah satu korbannya, yang ketika telapak tangan itu mampu menggenggamnya dan menyembunyikan jemarinya, dia merasa Sungkara juga mampu melindunginya dan menyembunyikannya dari kenyataan yang terkadang sedikit menakutkan.

"Kamu pernah bertanya sama Bunda, kenapa telapak tangan kamu bisa selebar ini?" tanya Rui. "Dan jari kamu panjang-panjang begini?"

Sungkara mengggenggam tangan Rui, membentuk kepalan, lalu dia bawa genggaman itu untuk memeluk perut Rui.

Ada jeda yang cukup lama. Sungkara tidak menjawab. Rui bisa

merasakan leher pria itu bergerak, seperti menelan ludah dengan susah payah. Lalu, dia hanya terkekeh, tapi tidak terdengar bahagia dengan pertanyaan itu. "Berapa pria yang pernah kamu ukur telapak tangannya?"

Kali ini, Rui yang melepaskan kekeh sinis.

"Selain mengukur lebar bahu, kamu juga suka mengukur telapak tangan?" tanya Sungkara. Dia jelas-jelas tidak ingin tahu, dia hanya ingin memojokkan Rui.

Benar. Rui memang sedang hidup bersama manusia yang manipulatif. "Kamu lagi berusaha bikin aku merasa bersalah dan berharap aku akan merayu kamu lagi untuk nggak marah. *And then we're getting laid*?" tuduh Rui.

Sungkara tertawa di atas puncak kepalanya. Jika tidak salah, Rui merasakan satu kecupan singkat sebelum wajah pria itu menjauh. "Kita udah kehabisan stok pengaman. Itu nggak akan terjadi sampai aku pastiin sama Janari untuk ngisi laci ini lagi."

Dan itu tidak akan pernah terjadi.

Setidaknya dalam waktu dekat.

"Oke. Jadi kamu udah memutuskan untuk kasih skor berapa?" Sungkara menggerak-gerakkan jemarinya, dan usaha Rui untuk menangkap tangan itu gagal, dia hanya berhasil menangkap jari kelingkingnya, mempertegas bahwa besar tangannya tidak ada apa-apanya.

"Aku nggak ngerti kenapa itu penting banget buat kamu." Rui mendengkus, pasti wajahnya memerah lagi. Ingat lagi bagaimana dia memberikan nilai sempurna secara terang-terengan.

"Sebenernya sih nggak penting, ya. Aku cuma seneng aja lihat pipi kamu merah." Lalu, Sungkara bergerak merungkup bahunya, pria itu berusaha melihat wajah Rui, tapi Rui lebih dulu menutup wajahnya.

Dan pergulatan konyol itu terhenti saat ponsel Rui kembali berdering, layarnya berpendar. Kali ini, dia tidak bisa menghindar lagi dari pekerjaan. Melda mengirimkan pesan singkat berisi beberapa pesan titipan yang dia terima dari Mami, dan Rui harus mengusir Sungkara dari ruangan itu sebelum seorang Ardani Neswari sendiri yang menghubunginya.

Rui menghubungi Melda detik itu juga. Membiarkan Sungkara bergerak menjauh.

"Halo, selamat pagi, Bu. Bu Ardani minta Ibu untuk hadir di pertemuan

besok. Dan meminta saya menyiapkan segalanya," ujar Melda.

"Oke. Tolong atur jadwalnya ya."

"Aku mau mandi," ujar Sungkara.

Rui mengangguk.

Saat Rui bangkit dan bergerak ke arah meja rias, Sungkara kembali menghampirinya, padahal dia sudah bergerak menjauh untuk mengambil handuk. Pria itu mendaratkan satu ciuman singkat di bibir Rui. "Saya tunggu di bawah ya, Bu Yui."

***

Sungkara melihat ruang tengah yang ramai. Ada Favita yang baru saja datang dan tengah menjadi pusat perhatian di ruangan itu. Jadi cukup menguntungkan sekali, kehadiran Sungkara yang terlambat tidak terlalu menarik perhatian orang-orang di sana. Dan dia aman. Walau masih sedikit was-was, tentang apa yang dia lakukan semalam di balkon belakang bersama Rui.

Sungkara bergerak meraih gelas dan mengisinya dengan air putih. Dia meminumnya dan mendengar Jena berbicara di ruangan ramai itu.

"Ta, denger ya. Cowok tuh kalau bahas tentang hal-hal kayak gitu, kalau respons ceweknya negatif, dia pasti bilang bercanda. Sedangkan kalau respons ceweknya positif, tinggal digas. Itu kuncinya." Jena menunjuk Hakim. "Jadi jangan pernah ketipu."

"Favita percaya deh, aku ini korban." Hakim menunjuk Sungkara, yang tidak tahu apa-apa dan baru saja membaurkan diri di ruangan itu. "Ya memang salah, aku tahu punya teman brengsek tapi masih aja minjem segala benda-benda keramat mereka, *microphone* yang viral dibahas ibu-ibu itu, bukan punya aku."

Favita yang tampak tidak ingin mendengar hanya sibuk membereskan pekerjaan di dalam laptopnya, lalu menoleh pada Arjune. "Pak, habis ini saya langsung pulang, ya."

"Lho, nggak mau jalan dulu?" tanya Hakim. Sempat-sempatnya dia bertanya.

"Nggak, ah. Nanti muka saya didudukin, lagi."

Tawa meledak, sementara Sungkara mengernyit karena sama sekali tidak

mengerti.

"Jena, lo nggak mau jelasin apa-apa?" tanya Hakim. Jelas dengan suara yang ngotot. "*Pict* semalam itu Jena yang kirim, jadi kamu harusnya tanya dulu, jangan sembarang *block* orang." Hakim mencoba membela diri, tapi sia-sia. Berakhir dia menutup wajahnya dengan putus asa. "Ya ampun, dari *microphone* pelunas sange sampai meme semalam itu kerjaan semua orang-orang di sini," jelasnya. "Kayaknya aku nggak ada baik-baiknya di mata kamu, ya?"

Favian bertanya di sela gelak tawa. "Makin nggak dulu dong, Ta?"

"Ih, sekarang udah nggak sudi," jawab Favita.

"Jadi sebenernya *microphone* itu siapa yang punya?" tanya Arjune. "Biar *clear* nih. Favita udah nggak sudi soalnya."

Hakim tanpa ragu menunjuk Sungkara.

Dan semua melongo.

Bertepatan dengan itu, ada suara langkah yang bergerak turun, sosok Rui terlihat dari bingkai tangga. Langkahnya terayun pelan ketika semua orang di ruangan itu menatap ke arahnya sekarang. Dia tampak bingung dengan tatapan-tatapan itu, lalu menoleh pada Sungkara. Ekspresi wajahnya seakan bertanya. "Ada apa?"

Namun siapa peduli pada penilaian orang lain tentang dirinya sendiri? Justru sekarang Sungkara ingin sekali menjawab. Ada yang tidak beres dengan dirinya, setiap kali melihat sosok Rui muncul dan bergerak mendekat padanya. Ada yang aneh diperutnya. Bukan mulas, bukan juga geli, perpaduan dari itu. Dan setelahnya, dia akan tersenyum sendiri.

Tidak ada yang bersuara sampai akhirnya Rui tidak bisa terus diam. Kali ini Rui benar-benar bersuara. "Ada apa?"

"Nggak ada apa-apa. Kita cuma baru aja menemukan satu fakta yang—Wah." Arjune menghela napas.

"Kita cari sarapan di luar aja, kan?" tanya Sungkara pada Rui. Mencoba menyelamatkan wanita itu dari pengaruh buruk orang-orang di sana. "Sekalian kita jalan." Sungkara menarik tangan Rui. Dia berjalan dan membawa Rui bersamanya, keluar dari ruangan yang setelah itu pasti terdengar riuh.

Entah apa yang akan ditanyakan para wanita, dan bagaimana para pria menjawabnya. Sungkara tidak peduli, lagi pula dari dulu dia memang tidak

peduli. Setiap orang berhak menilai sesuai dengan yang mereka kehendaki, seperti wanita-wanita itu yang menganggapnya suci. Dan kesalahpahaman sama sekali di luar tanggung jawabnya.

"Motor lagi?" tanya Rui saat Sungkara sudah menaiki sebuah motor *matic* yang dia sewa dari petugas villa. Dia memberikan helm untuk Rui saat wanita itu masih melongo dan tampak tidak terima.

"Rui, sayang banget tahu kalau kita naik mobil di sini." Setelah mengenakan helm, Sungkara merentangkan tangannya. "Memangnya kamu nggak suka angin di sini?"

Rui melangkah mendekat, dia kenakan helmnya sendiri sekarang. Lalu, dia melirik ke belakang, pada suara debur ombak yang berisik, yang terdengar lebih dekat dan jelas. "Kita mau ke mana?"

"Jalan. Cari makan." Sungkara membantu Rui mengancingkan helm di dagunya. "Ayo, naik. Udah ngerti kan sekarang gimana caranya naik motor?"

Rui mendelik. Wanita itu tidak menjawab. Langsung bergerak naik dan mengambil posisi di belakang Sungkara. Sungkara bisa merasakan bagaimana dada wanita itu menempel dan rapat di punggungnya, dengan lengan yang melingkar kuat di pinggangnya. Rui juga menaruh dagu di pundaknya. "Gini, kan?" tanya Rui. "Aku harus pegangan sama kamu dan simpan dagu di sini biar helmnya nggak tabrakan terus?"

Sungkara ingin menyanggah. *Nggak mesti begitu, Rui. Kita nggak lagi naik motor sport. Kita cuma naik matic, jadi nggak usah nempel-nempel berlebihan juga aman.*

Namun, posisinya sekarang justru lebih diuntungkan. Jadi dia hanya menahan senyum sambil mengacungkan ibu jari sebelum menarik gas dan melajukan motor itu pelan di jalanan yang sepi.

"Sung "

"Hm?" Sungkara melihat wajah Rui dari kaca spion.

"Bisa nggak kamu ajak aku ke pantai?"

"Kamu mau kita langsung ke pantai?" tanya Sungkara. "Tapi kita cari sarapan dulu, kan?"

Rui menggeleng. "Kita cari sarapan yang deket-deket pantai aja."

"Oh .... Oke " Hari ini tugas Sungkara hanya untuk menuruti keinginan Rui. Memberi apresiasi pada waktu Rui yang ditinggalkan oleh pekerjaan.

Jadi, dia lajukan motornya pada tujuan yang Rui inginkan.

Pada pesisir pantai, yang membuat Rui segera membuka sepatunya dan berjalan bertelanjang kaki. Wanita itu tersenyum dengan rambut yang bergerak-gerak tersibak ke belakang karena tertabrak angin. Di antara biru air laut dari kejauhan, putih ombak yang berkejaran, pasir pantai, dan Rui, Sungkara seperti menemukan kesempurnaan.

Beberapa kali Rui mencoba mendekat ke arah air, membiarkan gerak air yang mendekat menjilat ujung kakinya, lalu dia akan terkekeh sendiri. Setelahnya, Rui akan bergerak mundur dan menggapai tangan Sungkara.

"Rui "

"Hm?" Rui masih sibuk memainkan kakinya di atas air yang kini perlahan surut.

"Kamu pernah ketawa nggak?" tanya Sungkara, penasaran.

Rui menoleh, membiarkan rambut berterbangan dan menutupi wajahnya. Tidak menjawab, atau mungkin Rui sedang mengingat-ingat.

"Ketawa lepas yang 'hahaha' gitu?" jelas Sungkara.

Rui menunduk, kakinya dia biarkan disapu air, ujung celananya bahkan sudah basah, dan dia sudah terlihat pasrah. "Mungkin. Pernah." Jawaban yang sungguh tidak pasti. "Lupa."

Menyedihkan sekali, di saat orang lain sulit menghitung berapa banyak dia tertawa dalam sehari, Rui malah kesulitan mengingat kapan terakhir kali dia tertawa.

"Memangnya kenapa setiap orang harus ketawa?" Rui balas bertanya.

"Ketawa itu bisa memicu penarikan oksigen ke dalam tubuh lebih banyak. Dan kamu tahu nggak, hal itu bisa meningkatkan hormon endorphin yang keluar dari tubuh," jelas Sungkara. "Jadi, ketawa bisa mengurangi rasasakit."

Rui masih menunduk, masih tampak tidak tertarik dengan pernyataan itu. "Jadi selama ini aku salah?" tanyanya. "Harusnya aku ketawa setiap ada masalah ya. Biar nggak sakit." Kali ini dia mendongak. "Menertawakan hidup dong jatuhnya."

Sungkara mengernyit. Dia lupa bahwa saat ini sedang berbicara dengan wanita yang hampir setiap ucapannya terasa pahit. "Yah .... Nggak gitu maksudnya." Kali ini, dia melihat Rui melangkah, menyisir sisi pasir yang basah. Dan Sungkara mengikuti langkahnya di belakang. "Kamu harus

pernah merasakan ketawa. Ketawa yang ... tulus ketawa. Gitu. Ngerti nggak?"

"Ketawa tulus itu ... berarti hanya dimiliki oleh orang-orang yang tulus bahagia."

Iya. Benar. Jadi, seharusnya jika hubungan keduanya benar-benar normal sebagai pasangan, ada ajakan seperti, 'Ayo kita bahagia mulai sekarang.' Namun tentu saja tidak akan pernah terjadi. Sejak awal wanita itu menjelaskan, bahwa tujuan bahagianya bukan Sungkara.

Namun, tidak ada yang pernah melarang seseorang untuk berharap, kan? Dan itu hal konyol yang sedang Sungkara lakukan sekarang.

Desir angin terdengar lebih kuat di antara debur ombak yang menabrak-nabrak karang di ujung sana. Mungkin benar kata beberapa orang, bahwa suara ombak bisa menenangkan.

Sungkara ingat betul semalam dia begitu gusar. Dia mendengar Rui menelepon seseorang, mungkin Melda, sekretarisnya. Karena, suara di seberang sana seakan-akan menunjukkan bahwa dia cukup tahu banyak hal tentang Rui. Sampai akhirnya suara itu menyebut nama Kenan, dan Rui menanggapinya dengan wajah serius sekaligus gelisah.

Keadaan itu, entah bagaimana membuat Sungkara merasa ... terancam? Katakan saja semalam dia begitu pengecut. Mungkin, itu perasaan takut. Takut nama Kenan menyisip lagi ke dalam isi kepala Rui dan menyingkirkan dirinya dari sana. Padahal jelas-jelas, Rui tidak pernah menyimpan namanya selain untuk dimanfaatkan dalam situasi-situasi tertentu, dia hanya akan digunakan jika memang sedang dibutuhkan.

Wajah Sungkara mendongak, dia tatap lagi punggung yang kini tertutup rambut hitam legam yang sesekali berterbangan. Untuk sesaat, di waktu ini, gusarnya enyah. Dia lupa pada rasa takut dan terancamnya semalam. Kembali ingat pada suara ombak dan angin. Mungkin sebenarnya, efek menenangkan ini bukan sekadar tentang ombak dan angin. Namun, tentang 'siapa' yang sedang bersamanya saat menikmati ombak dan angin.

Sungkara tengah menatap punggung Rui saat tubuh itu tiba-tiba berbalik. Rui berjalan mundur, lalu bicara, "Bunda telepon aku tadi pagi."

Sungkara tersenyum. "Apa katanya?"

"Dia tanya aku lagi di mana? Ngapain?" ujarnya. "Dan ketika aku jawab seadanya, kayaknya Bunda seneng banget. Bahkan sampai bilang ... 'Bunda

nggak apa-apa lho, kalau dikasih cucu banyak'." Rui menggeleng. Kembali berbalik, kembali berjalan dengan benar.

"Sebut aja berapa. Asal aja. Lima misal?" jawab Sungkara. "Biar enak kita ngatur jadwal bikinnya."

Dan Rui kembali berbalik hanya untuk memberikan tatapan sinis.

"Aku memang *no power*, tapi kamu tahu kan aku nih bisa *powerful* banget kalau lagi sama kamu?"

Rui tidak menanggapi hal itu. Jelas dia mengabaikannya. Rui akan mengabaikan hal-hal yang berisiko merugikan dirinya sendiri ketika dia menanggapinya. Jadi, Sungkara hanya bisa tertawa sendiri seraya kembali memandang punggung wanita itu.

Lama Sungkara menemani wanita itu berjalan. Tanpa percakapan apa pun. Rui sesekali akan menoleh ke kiri untuk melihat gerak air yang mendekat, menunduk dan berhenti untuk melihat bagaimana air itu menyapu kakinya semakin tinggi karena dia bergerak semakin ke tengah.

Entah lelah, atau apa, langkah Rui terhenti. Dia berbalik.

"Kamu ... sama sekali nggak mau cerita tentang ... apa pun?" tanya Rui tiba-tiba. "Kemarin aku cerita tentang orangtuaku. Aku ajak kamu ke tempat yang belum pernah orang lain datangi selain kamu. Sekarang ... kamu nggak mau bayar itu?" Rui merasa dicurangi.

Sungkara mengernyit, dia menoleh sesaat pada batas antara birunya air dan langit. "Apa yang kamu ingin tahu?"

"Siapa wanitanya?" tanya Rui.

"Apa?" menatapnya sekarang.

"Yang bikin kamu ...." Rui mengulurkan tangan ke arah Sungkara, "seperti ini."

Sungkara tertawa. "Seperti ini? Maksudnya? Aku—"

"Kamu nggak pernah setia pada satu wanita, kamu nggak mau terikat dengan satu hubungan serius, kamu takut dengan komitmen." Rui mengangkat bahu. "Nggak salah kan kalau aku menebak bahwa kamu pernah disakiti dengan begitu hebat sampai ... kamu seperti ini?" tanyanya.

Mereka hanya bertatapan selama beberapa saat.

"Siapa wanitanya ...?"

Senyum Sungkara membeku. Menghindari tatapan Rui, dia menunduk. Bisa saja dia mengelak. Berkata bahwa tidak ada hal menyedihkan yang

pernah terjadi dalam hidupnya. Namun, mungkin tidak apa-apa jika dia menambah satu orang untuk tahu. Jadi, Sungkara menjawab. "Ada." Serak sekali suaranya.

Rui mengangguk. "Aku nggak keberatan kalau suatu saat kamu menunjukkan siapa orang itu." Rui tersenyum, seolah-olah tahu bahwa kali ini Sungkara enggan membahasnya lebih jauh. Jadi, Rui kembali berbalik, kembali berjalan. Dan Sungkara kembali mengikutinya.

Benar.

Ada.

Seorang wanita.

Yang mampu membuatnya menangis untuk pertama kali. Yang mampu membuatnya berlutut dan memohon berkali-kali. Sungkara tidak ingin ingat, tapi dia tahu, dia tidak mungkin lupa. Semua hal itu, membuatnya selalu merasa aman karena tidak pernah merasa ingin memiliki satu wanita. Dan kali ini—dia menatap lagi punggung wanita itu—amannya terancam, Rui membuatnya berada dalam situasi berbahaya. Yaitu, menginginkan.

***

How to get a divorce? | [25]

"Gege mana Gege?" tanya Chiasa.

Semua sudah berkumpul di ruang tengah. Koper-koper dan tas sudah berbaris rapi. Beberapa saat lagi mereka akan pulang, dijemput oleh *speed boat*. Para pria sudah duduk di ruang tengah. Karena hanya ada Yesa yang sudah berada dalam *baby wrap* di gendongan Kaezar, dan Kama yang berada di gendongan Hakim dengan botol susunya, maka keberadaan Gege dipertanyakan.

"Gege udah di luar, tidur di dada Favian. Dan nggak bisa terusik deh kalau udah tidur di dada Yayanya." Alura tersenyum, berjalan sambil menepuk pundak Sungkara. "Gege tuh tau aja dada yang enak yang mana, Sung."

"Oh .... Makanya dulu dada Favian pernah dipake sama cewek yang seleranya sama ya." Janari jangan ditanya kalau masalah memantik api, dia jagonya.

Rui yang baru menuruni anak tangga menyadari itu dan melirik ke arah Sungkara. Setelahnya ada aksi tatap-tatapan antara Rui dan Alura. Apa yang dipikirkan oleh dua wanita itu ya sekarang? Sungkara jadi penasaran.

"Udah semua, kan?" tanya Arjune.

"Eh, Favita?" Davi memekik, menepuk-nepuk pundak suaminya. "Favita bukannya tadi ikut istirahat di kamar Hakim?" Memang tidak ada kamar kosong yang tersisa selain kamar Hakim, jadi Favita yang siang tadi tampak kelelahan menurut saja untuk mengambil kunci kamar itu dan beristirahat di sana.

Tidak ada yang tahu keberadaan Favita sekarang. Semua mata hanya tertuju pada Hakim yang kini memasang wajah kecut seraya menunduk memegangi botol susu Kama.

"Kim?" seru Davi.

"Balik dia," jawab Hakim sekenanya. Terlihat malas-malasan.

"Lo sih ...." Kaezar hanya bergumam. "Tahan dong jangan digas terus. Kabur, kan?"

"Nggak .... Gini deh." Hakim melepas botol susu dari bibir Kama karena isinya sudah habis. Dan dia kini menggendong Kama seolah-olah bocah itu

adalah bayi koala. Dua lengan mungil itu memeluk leher Hakim. "Gue jujur-jujuran aja deh tentang alasan kenapa tadi dia pergi." Jemari Kama menarik topi yang Hakim kenakan.

"Kenapa?" Pertanyaan itu terdengar hampir bersamaan.

"Favita tadi tidur di kamar gue kan, terus dia—nggak tahu nyari tempat buat nyimpan apa, dia buka laci. Dan—" wajahnya menengadah, tampak muak, "—dia lihat kondom di situ. Makin kenceng lah dia larinya " Matanya melotot.

Janari tergelak saat Hakim mengacungkan telunjuk penuh peringatan ke arahnya. "Lo jelasin lah, itu bukan punya lo." Janari tidak terima disalahkan. "Lo nya juga, kok diem aja?"

"Eh, udah gue jelasin. Lah, tapi mana dia percaya setelah apa yang dia lihat dan kenyataan-kenyataan yang selama ini dia temuin tentang gua?" Hakim terlihat marah. "Makasih lho."

"Jangan nyerang gue kayak gitu, dong. Gue emang sengaja simpan stok di setiap laci kamar." Janari membela diri. "Siapa tahu lo pada butuh."

"Ya terus kenapa lo simpen stoknya di kamar gue juga—" Hakim menutup satu telinga Kama, "gobloook?"

Tidak hanya Janari yang kini tertawa, yang lain juga, tapi Rui jelas tidak. Dia sibuk dengan dunianya sendiri, duduk dan mengotak-atik layar iPad-nya.

"Lha, gue simpen di setiap kamar, gue bilang, kan?" Janari menunjuk ke sembarang arah. "Yang efesien aja gue taruh semua. Mana gue tahu lo bakal tidur di kamar yang mana?"

Hakim menggeleng. "Gue nggak ngerti ...." Dia tersenyum sinis. "Kama, Bapak kamu ini sebenernya ada cita-cita masuk surga nggak, sih? Kok, ya hobi banget minta disumpahin orang?"

Janari masih tertawa-tawa. "Gue beneran nggak ada maksud apa-apa."

"Inget, Ri. Tanggal mati nggak ada di kalender." Hakim masih tampak dendam.

Janari terlihat panik. "Bahaya deh, udah bawa-bawa mati sama surga." Tangannya terulur ke arah Hakim. "Sini-sini, gue telepon Favita, gue jelasin."

Hakim menggeleng. "Nggak usah." Dia pasrah saja saat topinya ditarik Kama hingga miring ke satu sisi. "Sekarang tuh ... gue udah ada di titik

kayak 'Ya Allah, atur aja gimana baiknya. Soalnya kemarin-kemarin gue yang atur ancur semua'."

Derita Hakim kenapa selalu jadi tawa? Dan dia tidak ada kapoknya berteman dengan orang-orang yang menertawakan saat dia senang atau sedih itu.

Semua sudah bergerak ke luar, sore mulai turun. Awan berubah sedikit kusam, ada berkas oranye mewarnai dari cahaya matahari sore yang hangat. Sebentar lagi akan terbenam dan hilang, berubah gelap. Sungkara melirik Rui yang berdiri di sisinya. Melihat bagaimana raut serius wanita itu sekarang, dia ingat satu hal. Mereka akan kembali.

Jakarta, entah akan menyambutnya dengan baik seperti tempat ini atau tidak.

Di sela waktu petugas-petugas villa mengangkat barang-barang mereka ke luar, Janari masih tertawa. "Kesannya gue nih pendosa banget. Padahal Cuma mau bantu." Dia menatap semua pria di sana. "Gue tanya, stok siapa yang habis?" Telunjuknya mengejar jawaban. Namun tidak ada yang menjawab. "Ngaku?"

"Ih, gue udah nggak pake gituan."

"Gue juga nggak pake."

"Lah, gue ngapain pake gituan?"

Mendengar jawaban-jawaban yang saling sahut dari berbagai pasangan sementara Sungkara dan Rui bungkam, telunjuk Janari kini berhenti di Sungkara, dia menyeringai. "Habis, Sung?"

Semua tatap terpaku pada Sungkara dan Rui. Sungkara diam, sementara Rui baru saja mendongak, telat menyadari ada tatap-tatap penuh rasa ingin tahu tertuju pada keduanya. "Kenapa?" Rui menggumam, dan Sungkara menoleh.

"Habis, Mbak?" tanya Jena sambil cekikikkan. "Yang di laci?"

"Oh ...." Rui mengangguk. "Habis." Dia menoleh pada Sungkara. "Ya, kan Sung?"

Semua melepaskan tawa, dan Sungkara kini hanya bergerak merangkul Rui dan mengusap puncak kepalanya. Malang sekali istrinya. Karena percayalah, di balik sikap dingin dan wajah pintarnya, tersimpan Rui yang lembut dan polos. "Iya, habis." Sungkara menimpali.

"Sungkara nih kalau jadi nasabah bank, pasti jadi nasabah terfavorit,"

ujar Arjune. "Rajin banget setor dan tarik tunai."

Sungkara merasa harus melindungi kesucian isi pengetahuan Rui dengan umpatan. Sudah cukup pengaruh buruk yang dia terima selama dua malam ini. Jadi, sebelum mengumpat, dia tutup telinga Rui dengan dua telapak tangannya. "Anjing." Sambil dengan mencondongkan wajahnya pada Arjune.

Tertawa lagi, dan Rui kebingungan lagi.

Semua sudah lupa pada stok dan hal lain sebagainya. Mereka bergerak, berjalan ke arah depan untuk mencapai gazebo di depan villa. Akan menunggu di sana. Sambil berjalan, beberapa kali Jena berkata dia ingin kembali. Atau liburan di tempat lain.

Namun, ternyata Rui masih tampak penasaran. Wanita itu berjalan di samping Sungkara. "Tapi yang di laci itu beneran udah habis, kan?" tanyanya.

Sungkara menoleh.

"Harus beli lagi?" Rui bertanya. Di luar nalar sekali pertanyaannya. "Kenapa Janari tanya? Jadi yang udah kita pake itu harus kita ganti gitu?"

"Iya lah. Itu kan punya Janari." Sungkara masih mengetes sejauh mana Rui bisa dikelabui. "Harus kita ganti. Kamu yang beli ya nanti."

"Cara belinya gimana?" Rui kembali bertanya. Lihat kan betapa bersih isi kepalanya?

Percakapan itu membuat keduanya tertinggal di belakang. Orang-orang sudah lebih dulu sampai ke gazebo. "Kamu datang ke minimarket—mana aja. Bilang mau beli—sebut aja mereknya, setelah itu kamu harus isi formulir lengkap, jangan lupa bawa KTP dan foto berwarna 3 x 4."

Rui melongo. "Serius? Seribet itu?"

Sungkara tertawa. "Ya nggak lah." Dua tangannya meraih dua sisi wajah Rui sambil menekan pipinya. "Kamu nih Kenapa, sih?"

***

Apa yang terjadi di Tidung bukan pelanggaran, mereka hanya seri.

Dan kali ini, mereka sudah tiba di Jakarta.

Jakarta dan segala pekerjaannya yang berat. Jakarta dan segala urusannya yang rumit. Jakarta yang mungkin akan membuat Sungkara dan Rui

kembali pada *default setting* di mana keduanya hanya berperan sebagai suami-istri di atas sebuah kesepakatan.

Benar. Mereka kembali. Sungkara dan Rui dengan letak kamar yang berbeda. Pergi kerja kadang tanpa saling mengetahui, begitu juga saat kembali. Dan setelah waktu pulang tiba, Rui mengabari bahwa, "Mami mengajak kita untuk makan malam bersama."

Jadi, Sungkara mengendara mobilnya untuk menjemput Rui di kantornya. Mereka berpegangan tangan saat memasuki lobi hotel tempat Mami menentukan titik temu. Kembali memainkan peran sebagai suami-istri yang ceritanya baru saja mencuri waktu liburan.

"Sudah lama Mami tidak bertemu kalian dalam keadaan berdua seperti ini," ujar Mami di sela makan malam.

Hanya ada Mami, Sungkara dan Rui. Arjune dan Davi tidak ikut serta, entah sengaja atau memang Mami menyerah sebelum berusaha meminta waktu Arjune yang terlampau sibuk.

"Apa kabar Sungkara?" tanya Mami lagi.

"Baik, Mi." Sungkara menatap Mami yang sejak tadi, entah kenapa, sering sekali beralih untuk banyak menatap ke arahnya. "Mami apa kabar? Maaf karena kami jarang mengunjungi Mami akhir-akhir ini."

"Nggak apa-apa. Mami mengerti." Tersenyum. Kembali menatap Sungkara. "Masa-masa seperti ini, karir itu segalanya untuk kamu. Perjuangkan itu."

Sungkara tersenyum, tapi terasa kaku. Bingung dia hendak merespons seperti apa. Atau, bingung pada ucapan Mami karena terasa ambigu. Ke mana arah tujuannya? Apa maksudnya? Atau memang itu sekadar basa-basi belaka?

"Seandainya Mami meminta Rui untuk pergi mengurus urusan bisnis di luar negeri, kamu nggak keberatan, kan?" tanya Mami. "Kamu suaminya, jadi Mami harus bertanya dan meminta persetujuan kamu dulu mulai sekarang."

"Sejak awal, nggak aturan yang mengekang Rui di pernikahan kami. Dalam hal apa pun," jelasnya. "Jadi Rui berhak melakukan apa pun yang dia inginkan." Sungkara menoleh pada Rui, sementara Rui baru saja menanggapi seorang *waiter* yang kini menghampirinya.

"Iya." Rui mengangguk. "*Whipped cream*-nya dihilangkan aja, suami

saya nggak suka," ujarnya. Rui baru saja menyerahkan buku *dessert*. Wanita itu menoleh saat Sungkara masih menatapnya. "Kamu nggak suka, kan?" Dia memastikan.

Sungkara hanya mengangkat alis. Bingung menanggapi. Ada sesuatu yang aneh di perutnya. Tidak nyaman. Saat Rui berkata 'suami saya' tanpa berpikir banyak di saat Sungkara ada di sisinya.

Makan malam berjalan seperti biasanya. Setelah selesai, sopir pribadi sudah menjemput Mami di lobi. Sementara Sungkara dan Rui masih menunggu petugas mengantarkan mobil mereka.

Seperti yang Sungkara katakan tadi. Makan malam berjalan baik-baik saja. Tidak ada sesuatu yang membuat kesan buruk setelahnya. Sampai sebelum berpisah, Mami sempat memeluk Sungkara dan memintanya menjaga Rui. Namun, kenapa ... Sungkara merasa ada sesuatu yang mengganggunya?

Entah apa.

Namun dia merasa, kesan setelah makan malam ini terasa berbeda.

Di perjalanan, tidak banyak percakapan. Karena isi kepala Sungkara yang biasanya mati-matian terus mencari topik pembiaraan, kini sedang dipenuhi oleh hal lain. Gusar. Sementara itu, Rui juga tampak kelelahan. Dia hanya akan bertanya, lalu diam dan mengotak-atik ponselnya, memejamkan matanya sesekali, diam lagi.

Dan sudah. Mereka tiba di apartemen.

Sungkara membiarkan Rui masuk lebih dulu, berjalan, mendengar pintu unit apartemen di belakangnya tertutup dengan sendirinya sebelum bunyi alarm tanda bahwa pintu terkunci dia dengar. Sungkara melihat lagi punggung itu menjauh. Membungkuk sejenak untuk membuka tali sepatu di tumitnya, Rui kembali berjalan menuju ke arah meja pantri seraya mengotak-atik layar ponselnya.

Sungkara menghampiri wanita itu, yang masih berdiri di depan meja pantri dengan dua sikut bertopang di sana. Sungkara ambil satu gelas dan mengisinya dengan air putih. Mengangsurkannya pada Rui.

Rui menoleh. Menggumamkan terima kasih, lalu meminumnya.

"Mau minum lagi?" tanya Sungkara karena melihat Rui meminum air itu sampai habis dalam satu tarikan napas.

Rui menggeleng. "Nggak. Makasih."

Jadi, kali ini Sungkara mengambil air minum untuk dirinya sendiri, dengan gelas yang sama. "Rui ...?"

"Hm?" Rui merogoh isi tasnya, meraih iPad.

"Kamu ... ngerasain sesuatu?" tanya Sungkara. "Hal yang ... janggal?"

Kali ini, Sungkara berhasil membuat Rui menoleh. Perhatian wanita itu terpusat padanya sekarang. "Tentang?"

"Makan malam tadi ..., Mami ..., dan efek setelahnya," jelas Sungkara. "Ada yang aneh. Suasana selama di meja makan. Tatapan Mami." Yang menurutnya terlalu sering menatap ke arahnya dan menanyakan ini-itu padahal sebelumnya, bahkan Mami terkesan tidak terlalu peduli; pada keluarganya, pekerjaannya, pendidikannya, hal lainnya yang seharusnya dia tanyakan sejak awal. Kali ini, Mami tampak lebih penasaran.

Rui melepaskan napas lelah, kembali perhatiannya dia alihkan pada iPad yang kini layarnya berpendar. "Nyesel banget aku dengerin kamu." Mendengar respons itu, Sungkara mengernyit. "Pasti kamu mau bilang kalau Mami kayaknya pengen cucu. Itu tujuan kamu?" tanyanya.

Sungkara tertawa. Bahkan dia sama sekali tidak pernah berpikir akan hal itu. "Bisa-bisanya "

"Setelah itu kamu akan membuat keadaan yang sama, kamu akan memojokan aku dan membuat aku merasa harus buka baju untuk kamu sekarang." Rui masih menggerakkan jemarinya di atas layar iPad dan ponselnya bolak-balik. "Kamu kan manipulatif."

"Serius?" Sungkara tidak percaya dengan tuduhan itu. "Karena kamu udah terlanjur menilai aku ini nggak punya power apa-apa untuk menekan kamu, saat kamu kalah, kamu jadi nge-*judge* aku kalaj aku ini manipulatif?" tanya sungkara. Dia tidak terima, satu tangannya bertumpu pada meja tempat Rui menaruh ponsel dan iPad-nya, mencoba menghalangi pandangan wanita itu.

"Kamu masih aja bahas *no power*." Rui menggeleng. "Dendam kamu belum hilang ya? Mau sampai kapan kamu bahas terus?"

"Sampai aku berhasil bikin kamu pakai baju warna *shock pink* dengan *floral print* yang besar-besar."

Rui menepuk pipi Sungkara. Dan Sungkara memalingkan wajah sambil tertawa. Tepat di detik itu, ponsel Sungkara berdering. Ada satu telepon masuk, dari salah satu nomor tidak dikenal. Entah siapa, beberapa kali dia

menemukan nomor itu menghubunginya akhir-akhir ini, dan Sungkara belum sempat melakukan tindakan apa pun. Jadi, dia hanya menghilangkan dering telepon dan menyimpan ponselnya di atas meja dengan posisi menelungkup.

"Kenapa nggak diangkat?" tanya Rui, dia melihat ponsel Sungkara yang menelungkup masih memendarkan cahaya. Lalu menunjuknya. "Dia pasti satu dari ratusan wanita yang tumbang di tangan kamu?"

"Dan kamu juga?"

"Aku bukan salah satu dari mereka."

"Tapi kamu salah satu yang berhasil aku tidurin juga." Tatap Sungkara mengejar wajah Rui yang kini memerah, bagian puncak pipinya bersemu merah. Namun, wanita itu berdeham, mencoba menenangkan diri, berusaha terlihat tenang. "*And you gave me 15 on a scale of 1-10*. Akui itu, Yui."

Rui menyerah. Dia raih ponsel dan iPad-nya lalu bergerak menjauh dari meja pantri. "Aku mau ke kamar." Setelahnya, Rui mengotak-atik ponselnya lagi, dia menempelkan ponsel ke telinga. Pasti mencoba menghubungi Melda, padahal sekarang jam sudah menunjukkan hampir tengah malam.

Setelah melihat Rui menjauh, Sungkara berkata. "Istirahat, Bu. Besok lagi kerjanya." Ucapan Sungkara membuat Rui menoleh. "Tidur," ujarnya. "Jangan kerja lagi. Atau saya yang kerjain Ibu nanti."

Rui menutup pintu dengan gerak kencang.

Dan Sungkara terkekeh di tempatnya. Setelah memastikan pintu kamar Rui benar-benar tertutup dan tidak terbuka lagi, dia berbalik, jemarinya mulai melepas satu persatu kancing kemeja, menarik longgar simpul dasi dan menyingsingkan lengan kemeja. Dia baru saja hendak beranjak menuju kamarnya, tapi ponselnnya kembali berdering.

Kali ini, nama Bunda yang muncul bersama layar ponselnya yang menyala-nyala.

"Halo, Abang?" Suara itu terdengar begitu Sungkara membuka sambungan telepon.

"Halo. Bunda baik-baik aja?" Jujur saja, dia agak sedikit panik ketika mendapati Bunda menghubunginya tengah malam begini.

"Bunda ... baik-baik aja." Ada kekehnya yang renyah, tapi Sungkara bisa menemukan cemas di sana.

Jadi, dia bertanya. "Kenapa, Bun?"

"Ng .... Nggak. Kemarin Yui kirimin Bunda dessert*, tapi Bunda nggak tahu namanya. Enak banget, Bang. Bunda suka. Abang nggak keberatan kan untuk tanyain alamat outlet-nya?"*

"Bunda mau ke sana?"

"Mm. Sama Tante Pipi rencananya."

"Nanti aku tanya Yui, ya." Sungkara menatap pintu kamar Rui yang sudah benar-benar tertutup rapat. "Sekarang ... kayaknya Yui udah tidur deh, aku masih di pantri soalnya. Lagi ambil minum." Berbohong.

"Oh, oke." Hening. Agak lama. Sungkara hendak mencari bahan obrolan lain, tapi Bunda lebih dulu bicara. *"Bunda udah lama nggak telepon Abang. Kalau Yui, Bunda sering telepon. Tadi juga Bunda itu—Tapi ... apa ya, nggak sih."* Bunda terkekeh lagi. *"Tiba-tiba kangen aja. Abang udah makan?"*

Sungkara menemukan nada dan tekanan yang berbeda dari suara itu. Aneh juga, susunan kalimat Bunda tidak tertata dan terdengar bingung. "Udah."

"Mm." Lama Bunda diam. Lalu, akhirnya, *"Abang "*

"Mm?"

"Bunda mau kasih tahu kalau ... dia ada telepon Bunda lagi. Tanya tentang Abang."

Benar. Ini tujuan sebenarnya dari telepon Bunda malam ini. "Kenapa? Butuh uang?"

"Bukan." Bunda menjawab dengan tergesa. *"Dia tanya tentang pernikahan Abang kemarin. Dan ...."* Bunda menghela napas. *"Kita udah lama sekali nggak nemuin dia lho, Bang. Abang nggak boleh melepaskan tanggung jawab Abang, sebagai—"*

"Bunda, aku baru sampai apartemen. Aku capek ... banget. Kita bisa bicarain ini lain waktu, kan?" putus Sungkara. "Aku mau mandi dulu. Terus istirahat. Besok aku minta Rui untuk kirim alamat outlet-nya ke Bunda ya. Bunda jangan tidur malam-malam." Dan telepon terputus.

***

How to get a divorce? | [26]

Rui pikir hidupnya sudah membaik, setidaknya saat dia sudah mencoba warna pakaian lain selain hitam dan abu-abu. Namun ternyata, tetap ada hari di mana dia tidak bisa memandang warna lain selain hitam. Hitam dan gelap, sudah lama menyembunyikan hidupnya dari ingar-bingar. Dan dia merasa aman.

Begitu pun hari ini. Dia hanya ingin aman. Dia hanya ingin bersembunyi.

Pagi-pagi sekali Mami sudah menghubunginya, menyuruhnya untuk menemui satu kolega yang dia anggap Rui akan bisa mengimbangi segala percakapan dan ide-ide untuk kerjasama bisnis keduanya. Rui tentu melakukan yang terbaik, dia melakukan semua yang Mami inginkan. Rui tidak pernah ingin mengecewakan Mami.

Setelahnya. Rui kembali ke kantor. Di ruangannya, dia terduduk, lemas, sesak, seperti kehabisan napas setelah melakukan segala hal yang bahkan biasa dia lakukan setiap harinya. Jadi, dia menghubungi Melda saat sadar bahwa keadaannya tidak kunjung membaik, meminta salah satu sopir kantor mengantarnya pulang.

Di sini dia sekarang. Di dalam kamarmya. Dengan keadaan yang sedikit lebih baik. Dia sudah berganti pakaian, duduk bersila di dalam selimut sambil menyesap air hangat dari mug. Dia tidak perlu obat, hari ini dia hanya butuh sendiri dan sunyi. Dia hanya butuh diakui bahwa kesedihannya layak diberi ruang untuk tetap berdiri.

Hari yang sama berulang setiap tahun. Dan ternyata tidak pernah berubah. Dia akan hadapi Hari Hitam itu sendirian hingga berganti keesokan hari.

Pintu kamarnya dia biarkan terbuka sedikit, tidak sepenuhnya dia tutup apalagi dia kunci. Karena, dia tidak akan mengundang siapa pun untuk hadir ke tempatnya dan menyaksikan betapa tidak menyenangkan hidupnya hari ini. Namun, dia lupa bahwa saat ini dia sedang hidup bersama seseorang, yang bisa masuk kapan saja ke kediamannya tanpa izin dan pemberitahuan.

Dari ruang celah daun pintu, Rui bisa mendengar suara derit pintu yang terbuka. Tertutup kembali, alarm pintu terdengar singkat berbunyi,

selanjutnya ada telapak kaki yang berjalan di antara lantai apartemennya. "Rui?" Suara Sungkara.

Rui masih berada di tempatnya saat Sungkara kini mengetuk pintu kamar. Terdengar pria itu kembali memanggilnya. *"May I come in?*" tanyanya, di saat dia hanya perlu mendorong sedikit lagi pintu agar terbuka.

Rui menggumam, memberi izin.

Lalu, pria itu melongokkan wajah. Menatap Rui selama beberapa saat. "Tunggu sebentar," ujarnya sebelum kembalu meninggalkan pintu.

Selama beberapa saat, Sungkara menghilang.

Dan Rui menunggu.

Pria itu kembali, melangkah masuk ke kamar Rui dengan wajah menunduk seraya membenarkan letak cincin di jari manisnya. "Kamu nggak bilang kalau kamu sakit sampai harus pulang dari kantor?" ujarnya. Sungkara melangkah masuk ke kamarnya.

Tadi, Rui berangkat pagi-pagi sekali, sehingga mereka tidak bertemu karena Rui pergi saat Sungkara masih berada di tempat *gym*. Lagi pula, itu yang keduanya lakukan setiap pagi. Tidak ada kewajiban untuk saling pamit saat pergi. Begitu pula saat kembali, tidak ada kewajiban untuk saling mengabari.

Keduanya hanya akan bertukar kabar ketika mereka memang harus melakukannya.

"Kamu sendiri ... kenapa pulang ke rumah siang-siang begini?" tanya Rui.

Sungkara mengacungkan tangan kanannya. "Cincinku ketinggalan di kamar mandi." Kebiasaan yang sering sekali dia lakukan. "Aku nggak mau ada rumor aneh-aneh di kantor cuma gara-gara sering lupa nggak pakai cincin."

"Nggak ada alasan lain yang lebih masuk akal?" tanya Rui. Dia tahu, pria itu kerap kali meninggalkan cincin pernikahan mereka entah itu di kamar mandi atau di atas kabinet di kamar tidurnya, dan Sungkara tidak pernah sengaja kembali ke rumah untuk mengambilnya.

Sungkara melepaskan kekeh singkat seraya memandangi jari manisnya. Dia duduk di tepi tempat tidur, tubuhnya sedikit dicondongkan ke depan. "Arjune telepon, dia bilang kalau tadi kamu tiba-tiba pulang dari kantor karena nggak enak badan." Akhirnya dia jujur.

"Dan kamu ikut-ikutan pulang juga?"

"Aku harus memastikan kamu nggak kenapa-kenapa."

"Aku nggak kenapa-kenapa."

"Aku khawatir," ujar Sungkara.

Tatap keduanya bertemu tepat di satu titik. Terperangkap. Lama.

"Sepanjang perjalanan aku ... berharap bisa cepat sampai, menemukan kamu di sini dalam keadaan baik-baik aja. Dan saat melihat kamu sekarang .... kamu tahu rasanya seperti apa? Aku bisa bernapas lagi. Dengan benar." Dia menarik satu tangan Rui setelah melepaskan satu napas berat. "Aku nggak akan tanya, kenapa kamu nggak mengabari aku ketika kamu kayak gini, karena memang kita nggak punya kewajiban untuk saling memberi tahu."

Memang. Tidak ada kewajiban bagi Rui untuk mrngabarinya.

Wajah Sungkara mendongak. "Tangan kamu dingin."

Sementara tangan Sungkara selalu terasa hangat. Rui bisa merasakannya. Setelah meraih mug dari tangan kanannya dan menyimpannya di atas kabinet, telapak tangan Sungkara bergerak melingkupi dua tangan Rui. Melindunginya, dari udara dingin—atau mungkin saja lebih dari itu, dan memberi hangat setelahnya. Lebih hangat.

"Kenapa?" Sungkaran menghentikan gerakan memijat di tangannya. "Kamu kenapa?"

Pertanyaan itu pertama kali Rui dengar dari seseorang di Hari Hitamnya.

"Atau ... gini, kamu bisa menceritakan apa pun. Ya, apa pun Yang membuat kamu senang, misalnya?" Mata Sungkara diseret ke atas, keningnya mengernyit. "Kamu bisa ingat-ingat lagi, selama satu pekan ini kamu ngapain aja? Sempat senyum untuk apa?" Alisnya terangkat, tatap itu memakunya lekat. Ibu jarinya mengusap punggung tangan Rui. "*Mind telling me?*"

Rui selami mata itu. Pria dengan mata yang ... selalu terlihat seperti sedang tersenyum, irisnya berbinar, seperti mata pada tokoh-tokoh anime yang digambarkan dengan sedikit berkaca-kaca. Pasti pria itu sadar, matanya bisa memikat siapa pun, merayu wanita mana pun.

Dan mungkin saja, Rui salah satunya.

"Bunda ajak aku makan siang kemarin." Rui mulai membuka suara. "Sore harinya, kami makan di Shophaus dengan Tante Pipi," ujarnya lagi.

"Aku kayaknya ... beberapa kali sempat ketawa deh kemarin. Tante Pipi lucu."

"Oh, ya?"

Rui mengangguk. "Kita banyak makan *dessert* di sana, makan makanan manis. Dan setelahnya aku ... agak sakit perut." Rui tersenyum kaku. "Akhir-akhir ini aku udah mengurangi makanan manis, tapi Bunda dan Tante Pipi bikin aku terus makan kemarin."

Sungkara masih menatapnya, dia benar-benar menyimak. "Hari ini kamu sakit gara-gara kemarin terlalu banyak makan manis?"

"Nggak. Perutku udah membaik kok."

"Sekarang, apa yang sakit?"

Rui menggeleng. Dia bingung bagaimana menjelaskan tentang bagian yang terasa sakit. Karena semua terasa sakit walau jelas tidak ada yang menyakitinya. Dia tatap lagi mata itu, kembali dia lihat binarnya yang berair jernih. Bertanya pada dirinya sendiri, apakah tidak apa-apa dia menunjukkan sedikit saja pada Sungkara tentang Hari Hitamnya?

"Mereka kecelakaan di hari ini .... Tepat hari ini." Rui nyaris berbisik di ujung kalimatnya. Dia menyelesaikan kalimatnya sebelum keyakinannya pada Sungkara pudar. "Jam sebelas malam. Mereka pergi dan membiarkan aku hidup sendiri."

Rui merasakan jemari Sungkara mengeratkan genggaman.

"Siang hari kami pergi sama-sama. Aku ingat hari itu .... Aku bahagia, sama sekali nggak pernah berpikir bahwa ... maut sedang menanti mereka." Rui menangkap mata Sungkara dengan pandangannya yang mulai kabur oleh air mata. "Kamu pernah tanya, apa aku pernah tertawa? Iya, aku ingat sekarang. Siang itu, dengan Papa aku banyak tertawa."

"Pasti menyenangkan sekali," puji Sungkara.

Rui mengangguk. "Siang itu kami memeriksakan kandungan Mama, usianya delapan Minggu."

Diam. Lama. Keduanya menghabiskan jeda itu dalam hening.

Setelahnya, Rui bergerak, tiba-tiba saja dia merasa antusias. Meraih sesuatu di lacinya. Sebuah *notes* bersampul hitam, dia buka isinya dan menunjukkan selembar kertas foto hasil pemeriksaan USG milik Mama siang itu. "Ini ... lihat."

Sungkara meraih kertas foto itu, memperhatikan bentuknya. "Ini kabar

bahagia."

"Mm." Rui menyetujuinya. "Kabar bahagia, yang sampai sekarang ... nggak pernah ada yang tahu." Kabar bahagia itu tenggelam dalam duka. "Kabar ini, nggak pernah ada yang mendengar."

"Terhormat sekali aku menjadi orang pertama yang dengar kabarnya." Saat mendongak, wajah itu tersenyum.

Benar. Sungkara adalah orang pertama yang mendengar kabar ini. Pertama dan akan menjadi satu-satunya.

Karena Rui rasa, dia tidak mungkin melakukan penjelasan yang sama pada orang lain. Yang mampu membuatnya mengatakan segalanya. Sekarang, Rui melihat pria itu menyimpan kembali kertas foto itu ke dalam *notes*. Sungkara bangkit dari sisi Rui. "Tunggu sebentar," ujarnya.

Rui melihat Sungkara bergerak keluar dari kamarnya. Menunggu sekitar lima menit. Pria itu kembali. Kemeja biru bergarisnya yang tadi dikenakan, kini sudah berganti dengan kaus hitam panjang, celananya masih dia kenakan warna yang sama.

Sungkara kembali duduk di sisi Rui. Pria itu sedang bergabung di dalam Hari Hitamnya. "Kayaknya akhir-akhir ini aku sering banget paksa kamu untuk kenal banyak warna, tanpa aku mau dengar kenapa ... kamu suka hitam, ya?" gumamnya. "Kamu sembunyi di sana, melindungi diri. Ternyata hitam yang bikin kamu aman." Dia mengerti.

Demi Tuhan, seseorang ada yang mengerti.

Tangan Sungkara terangkat, mencubit satu helai rambut dari alis Rui dan menyingkirkannya ke belakang. "Rui, aku nggak tahu kita akan ... bersama sampai kapan. Tapi satu tahun ini, sesuai perjanjian yang kita sepakati—walau kita melanggarnya beberapa—," ucapannya membuat keduanya sama-sama melepaskan satu kekeh singkat, "—aku akan temani kamu, dalam hitam yang membuat kamu merasa aman ini. Aku akan temani kamu, ketika kamu lagi bersembunyi dari rasa sakit seperti sekarang ini. Jadi sekarang kamu nggak lagi sendirian dalam gelap, Rui."

Rui melihat tangan Sungkara meraih tangannya lagi.

"Kamu bisa pegang aku," ujarnya. "Aku nggak akan ke mana-mana. Aku akan dengerin kamu, aku akan temenin kamu, aku akan ... ada kalau kamu mau aman dan bersembunyi."

Sungkara sedang menatap mata Rui lekat-lekat, tanpa dia tahu bahwa

sekarang Rui sedang mati-matian menahan nyeri di tenggorokan. Bahkan dia menahan napas agar kendali atas perasaannya tidak lepas.

Namun .... Pria itu berkata lagi. "Selama ini aku selalu bilang, aku pengen lihat kamu ketawa. Tapi sekarang aku nggak keberatan kalau harus nemenin kamu saat kamu lagi pengen nangis." Dia menengadahkan satu telapak tangannya yang kosong. "Sini sembunyi. Aku nggak akan kasih tahu siapa-siapa, saat kamu ketawa atau pun sedih."

Tenggorokan Rui yang tadi terasa tersekat sesuatu itu kini melepaskan satu isak pelan, air matanya berderai banyak. Rui mencoba menahannya dengan telapak tangan, tapi Sungkara meraihnya ke dalam dekap.

Hari itu ....

Untuk pertama kalinya lagi Rui menangis sampai sesak. Dua jam, atau mungkin lebih dia tumpahkan air matanya di kaus hitam itu. Yang dia ingat setelahnya, dia kelelahan, menyerahkan diri dalam dekapan pria itu. Tertidur di sana. Lama.

***

Ibu Yui
Kamu belum pulang?

Janitra Sungkara
Aku lembur.

Di waktu sibuknya, hari ini Bunda meneleponnya berkali-kali. Dia berkata bahwa Sungkara harus mengangkat teleponnya dan mendengarkan apa yang dia katakan. "*Jangan potong ucapan Bunda.*" Di awal wanita itu memberikan peringatan.

Dan tentu saja Sungkara akan melakukan apa yang Bunda perintahkan. Sungkara berada di balik kursi kerjanya, mendengar ibunya berbicara di seberang sana, menjelaskan satu hal yang menekan Sungkara agar mengerti. Lalu, di akhir percakapan itu, Bunda bicara, *"Semuanya terserah Abang. Bunda serahkan semuanya sama kamu. Kamu udah dewasa, bisa memutuskan semuanya sendiri."*

Untuk hal ini, tidak ada yang bisa menggerakkan Sungkara untuk pergi

selain Bunda. Dia tahu, Bunda adalah sumber kebahagiaan yang tidak pernah ingin dia lihat kecewanya. Jadi, malam itu, pukul sembilan malam setelah seluruh pekerjaan di kantornya usai, Sungkara pergi. Ke tempat itu.

Sebuah rumah sakit. Ada sebuah kamar rawat inap yang dihuni oleh seorang wanita di dalamnya. Tubuhnya ringkih, terbaring di ranjang dengan mata terpejam. Tidak ada siapa-siapa di sana, seseorang yang sebelumnya menjaga sudah pergi saat mendengar kabar bahwa Sungkara hendak datang.

Sungkara duduk di sisi wanita itu, dia ratapi tubuh kurus yang terbaring lemah di hadapannya. Wanita itu, seharusnya tidak berhak menuntut apa pun, tapi Sungkara selalu memenuhi segala hal dalam hidupnya atas dasar tanggung jawab. Melalui Bunda Sungkara memberikan semuanya tentu saja, mereka tidak pernah bersinggungan secara langsung, tidak pernah bicara secara terang-terangan.

Ini pertama kali Sungkara sengaja menghampirinya, setelah bertahun-tahun lamanya mereka sempat bertemu dalam keadaan canggung dan tidak menyenangkan.

Tidak ada yang Sungkara lakukan selain duduk di sisinya, menatap lekuk-lekuk wajahnya, memperhatikan bagaimana wanita itu masih bisa menghela napas. Berjam-jam lamanya dia hanya menunggu, wanita itu tidak kunjung terbangun. Kondisinya sekarang memang tidak memungkinkan dia untuk membuka mata. Sampai pada pukul dua belas malam dia baru bangkit dari kursi itu.

Seorang pemuda hadir di ambang pintu saat Sungkara hendak bergerak ke luar ruangan. Mereka berpapasan, tapi tidak pernah ada sapaan, apalagi obrolan panjang.

Malam itu, Sungkara merasa, dia hanya perlu pulang. Karena dia sudah menuntaskan hal yang Bunda inginkan. Menemui wanita itu. Menjaganya selagi dia sendirian. Lalu, Sungkara akan pulang dan melupakan.

Lupakan. Benar, dia mendengar kata itu berkali-kali saat hendak menggapainya dulu. Dan kali ini dia berhasil melakukannya.

Dia berjalan untuk pulang di lorong rumah sakit sendirian. Berpapasan dengan orang-orang berwajah keruh, tangis mengiringi seseorang yang terbaring di brankar. Didorong oleh beberapa petugas medis, Sungkara berkelit menghindar, berjalan lagi. Perasaannya kosong, isi kepalanya tidak bisa dia terjemahkan.

Dalam keadaan tubuh yang benar lelah. Hari ini pekerjaan menyiksanya banyak. Dan setelahnya dia harus diterpa dengan perasaan gusar yang tidak nyaman. Padahal, wanita itu hanya berbaring, tapi dia mampu membuat Sungkara ingin terus berpikir sampai terasa lelah. Sungkara tidak bisa membayangkan bagaimana dia harus menghadapi wanita itu saat terbangun nanti. Dia tidak tahu bagaimana harus memandang mata dan wajahnya nanti.

Langkahnya terayun masuk ke kediamannya, lampu-lampu sudah mati. Hanya ada lampu otomatis di atas langit-langit dekat pintu masuk yang menyala dan menyambut kedatangannya. Dia melangkah di antara ruang yang sebagian sudah gelap.

"Kamu baru pulang?" Rui muncul dengan piyama hitamnya, rambutnya dicepol asal. Tangannya membawa sebuah mug dan dia masih mengenakan kacamata, kentara sekali dia sedang atau baru saja menyelesaikan pekerjaannya.

"Hai ...." Sungkara tersenyum lebar. Dia usir semua lelah dan gusar di wajahnya, mudah sekali melakukannya. Dia ahlinya. "Kamu sendiri belum tidur?" Sungkara mengambil tempat duduk di sofa, dia melepas kacamata sebelum membenamkan bagian belakang kepalanya ke sandaran sofa. Diam. Melihat Rui menghampirinya setelah menyalakan lampu di ruangan itu. Ada satu sudut yang terang sekarang, dari *standing lamp* yang berpendar sendirian.

Rui duduk di sisinya. Sungkara bisa melihat wanita itu menoleh, memperhatikan keadaannya. Dia cantik sekali malam ini, setiap malamnya, dia selalu cantik. Sungkara merangkum satu sisi wajah Rui, dia sedang mengagumi. Ibu jarinya mengusap sudut mata lelah dari balik kacamata itu.

Sungkara ingin menciumnya. Namun tidak punya alasan untuk melakukannya. Dan tidak punya banyak sisa energi untuk mencari cara melakukannya. Jadi, dia turunkan tangannya, dia usap sudut bibir itu dengan jemarinya sebelum meninggalkan sisi wajahnya.

"Aku pikir kamu nggak akan pulang malam ini," ujar Rui.

Harusnya memang begitu. Seharusnya dia menjaga wanita itu sampai pagi. Sungkara menoleh, melihat mata Rui dari balik kacamatanya. "Aku pasti kabari kamu seandainya aku nggak pulang."

Rui menyerahkan mug berisi air minum pada Sungkara. "Kayaknya

kamu capek banget hari ini."

Sungkara menerimanya, meminum isi gelas sampai tersisa sedikit. Setelahnya, dia hanya diam. Tidak menanggapi ucapan Rui, lebih tepatnya, dia tidak ingin membahas tentang hari ini.

Tentang seseorang, yang akhir-akhir ini lebih sering dia sebut namanya dibandingkan saat dia berusaha mengejarnya dulu. Tidak adik sekali rasanya.

Banyak orang ditakdirkan hadir dalam hidup untuk bertemu dengannya dan setelah itu selesai. Ada juga yang akan bertemu dan tetap tinggal. Ironinya, kita kadang tidak bisa memilih siapa yang harus selesai atau siapa yang mesti tinggal.

Seperti 'wanita itu', saat Sungkara pikir mereka ditakdirkan untuk tidak lagi bertemu, kali ini dia malah lebih sering mencarinya dan menyebut namanya. Sungkara terganggu, padahal tahu bahwa seseorang memiliki hak penuh atas datang dan pergi.

"Rui ...." Sungkara menoleh, menarik lagi perhatian wanita itu padanya. "Kamu ingat kapan pertama kali kita ketemu?"

Rui mengernyit, wanita itu melepaskan kacamata dan menaruhnya di meja. Sesaat dia hanya diam, mungkin sedang mrngingat-ingat. Namun, dia terlihat tidak berhasil.

"Waktu itu aku masih SMA kelas dua, aku jenguk Arjune di rumah sakit saat dia kena DBD. Dan saat itu aku lihat kamu untuk pertama kali."

Rui menyunggingkan senyum. "Anak SMA yang pernah nyoba anterin aku pulang?" Dia mengingatnya.

Saat itu, Sungkara yang duduk di bangku kelas dua SMA memandang Rui sebagai kakak perempuan dari temannya, tidak lebih. Begitu juga Rui yang sudah menempuh kuliah S1 di salah satu universitas, pasti hanya memandangnya sebagai bocah laki-laki yang hanya bisa cengengesan.

Sungkara hanya menawarkan bantuan untuk pulang bersama saat sopir pribadi Rui telat datang menjemput. Namun, Sungkara mendapatkan respons ketus darinya. "Jangan sok-sokan nganterin cewek pulang, belajar yang bener." Sambil mendelik, tatap sinis yang khas, setelahnya Rui berlalu.

"Siapa sangka aku akan tinggal dengan anak laki-laki selengekan itu sekarang " Rui menghela napas kasar.

"Kamu itu menjadi idola teman-temannya Arjune saat itu," ujar Sungkara memberi tahu. "Tapi Arjune akan marah kalau tahu sedikit aja kita bicarakan hal tentang kamu. Jadi, kita semua benar-benar nggak percaya saat di belakang dia kasih izin Favian untuk dekat dengan kamu."

"Arjune bilang, Favian yang paling waras di antara yang lain."

"Memang benar. Tapi nggak *fair*."

"Kalau kamu dikasih kesempatan juga, memangnya kamu akan melakukan hal yang sama dengan Favian? Mencoba mendekati aku?"

Sungkara tertegun. Tentu saja tidak. Dia tidak pernah ingin menjalin hubungan serius sebaik Favian melakukannya. Dia hanya sempat penasaran pada Rui, dan setelahnya tidak pernah mengharapkan apa-apa. Namun saat ini, dia malah menjadi pemenangnya.

"Nggak, kan?" gumam Rui. "Mungkin saat itu awal mula kamu lagi sibuk-sibuknya menjajaki semua 'Restoran Padang' beserta jejeran ayamnya."

Sungkara tertawa, datar, terdengar agak cemas saat Rui bangkit dari tempat duduknya, wanita itu bergerak menjauh dan Sungkara hendak meraih tangannya, tapi tidak berhasil.

"Aku tidur duluan, ya," ujarnya sesaat sebelum melewati ambang pintu kamar.

Dan Sungkara membiarkannya. Hari ini, dia tidak punya sisa energi untuk menggoda Rui. Dia akan membiarkan wanita itu tertidur karena waktu sudah hampir dini hari. Jadi, Sungkara juga ikut bangkit dan bergerak menuju kamarnya. Dia hanya sempat cuci muka dan membersihkan diri sebelum melemparkan tubuhnya di atas tempat tidur.

Isi kepalanya masih riuh, berisik, tidak tenang, tapi lelah terlalu kuat menariknya untuk terlelap. Dia biarkan segala hal di tubuhnya melewati ambang batas sadar. Dia biarkan isi kepalanya yang riuh teredam sementara oleh kantuk.

Jadi beberapa saat setelahnya, dia sudah tidak lagi bergerak.

Namun, di saat dia sudah tidak mampu menggerakkan anggota tubuhnya, dia mendengar seseorang membuka pintu kamar, melangkah mendekat, duduk di sisinya. Ada jemari yang bergerak di lehernya, seperti tengah berusaha melepas simpul di sana. Dan setelahnya, Sungkara merasa sesaknya sedikit lega.

Lalu, sosok itu bergerak menjauh, seperti menghilang Sebelum akhirnya, ada wangi berry yang kini dapat dia hidu tipis bersama dengan sebuah gerakan di sisinya. Seseorang tengah bergabung bersamanya di atas tempat tidur. Dia juga mendengar suara bisikan, "Suhunya enam belas derajat." Dan, "Dingin." Setelahnya, tubuh beraroma berry itu merangsek masuk dalam peluk Sungkara, ada lengan yang kini melingkar di pinggangnya. Ajaib. Setelahnya, riuh dan sesak di dalam kepalanya, mulai reda.

***

How to get a divorce? | [27]

Ini Grup Ya

Kalil Sankara
Sungkara lagi sibuk banget ya dari tadi. Muncul sekali doaaang.

Hakim Hamami
Sung lagi ngapain, sih? Bantu ngetawain Janari dong.

Janitra Sungkara
Sedang menemani Ibu main HP.

***

Ini tentang janji mereka di penghujung hari. Rui pulang lebih cepat dari kantor setelah Sungkara menelepon untuk mengajaknya makan malam berdua. Saat itu, matahari sore baru turun. Dan ajaib sekali Rui sudah di rumah. Lama dia habiskan waktunya, berjam-jam untuk berdiri di depan lemari pakaian sembari menarik satu demi satu gantungan baju dan mengepaskan ke tubuhnya.

Dia lihat dari segala sisi di cermin, lalu berdecak dan menaruh pakaian yang tidak terpakai ke atas *puff chair* di belakangnya. Mencari yang lain. Mengacak-acak lagi lemari pakaiannya. Rui tidak mengira dia akan melakukan hal konyol seperti ini lagi. Benar, baginya ini begitu konyol. Dan menggelikan. Namun ternyata sejak tadi dia menikmatinya.

Dia melihat bagaimana rona merah di pipinya muncul saat menatap cermin, dia juga merasakan bagaimana kepakan sayap kupu-kupu di dalam perutnya timbul saat menerima pesan dari pria itu. Ini menyebalkan, tapi dia suka.

Lama dia tatap deretan pakaian berwarna gelap di depannya dan ... dia putuskan untuk menarik satu. Kembali pada zona amannya. Hitam. Dia mengenakan *dress* tanpa lengan dan *stiletto* berwarna sama.

Setelahnya, dia bisa tersenyum puas.

Rui hanya perlu menunggu Sungkara datang menjemputnya di apartemen setelah pria itu selesai dengan segala urusan pekerjaan. Hingga akhirnya, lima menit setelah Rui selesai dengan *make-up* dan menata rambut, Sungkara tiba.

Rui mengenal lagi perasaan antusias yang mendesak isi dadanya. Terlebih saat Sungkara menatapnya dan tersenyum. Tidak berkata, tapi mata pria itu memujinya. Mereka pergi pada pukul tujuh malam. Menuju The Hermitage, salah satu hotel yang terkenal memiliki *rooftop cafe* mengagumkan.

Tempat itu berada di Kawasan Menteng. Mereka menuju lantai sembilan untuk tiba di La Vue, *restaurant* sekaligus *lounge* dengan pemandangan kota yang sibuk dan menyala. Rui duduk saat Sungkara menggeser sebuah kursi untuknya. Duduk berhadapan, setelah saling tatap keduanya terkekeh karena sadar sejak tadi diselimuti canggung.

"Kita nggak bisa ikut acaranya Gege malam ini," ujar Rui.

Sungkara mengangguk. "Sesekali nggak apa-apa."

"Gege pasti kecewa Om kesayangannya nggak datang."

Sungkara terkekeh. "Kamu udah kirim hadiahnya kemarin, kan? Favian bilang hadiahnya udah diterima."

Rui mengangguk. Dia mengirimnya. Namun tidak menerima kabar dari Alura bahwa hadiahnya sudah tiba. Rui dan Alura tidak sedekat itu untuk saling memberi kabar. Tidak ada yang memulai untuk mencairkan kecanggungan.

Sungkara mengotak-atik layar ponselnya selama beberapa saat. Menunjukkan foto Gege yang tengah mengenakan *headband* dan *dress* berwarna *broken white* pilihan Rui. Foto itu membuat Rui tersenyum, dia perhatikan wajah bayi yang tengah duduk dan tersenyum itu. "Cantik."

Sungkara mengangguk, menyetujui. Dia meletakkan kembali ponselnya saat beberapa menu pesanannya sudah tiba di meja. Banyak sekali. Dan Rui mulai bertanya-tanya kenapa tiba-tiba Sungkara melakukan segala rencana ini. Pulang lebih awal, makan malam berdua, dan setelah ini rencananya mereka juga tidak akan langsung pulang.

"Semua ini adalah bayaran karena selama satu pekan ini kamu lembur setiap hari, ya?" tanya Rui.

Rui bahkan sempat terpikir untuk menghubungi Paul, mencari tahu

tentang apa yang Sungkara lakukan akhir-akhir ini di luar jam kantornya. Namun, Rui ternyata tidak kunjung melakukannya. Sama halnya dengan apa yang dia lakukan pada Kenan dulu. Karena dia tahu, dia begitu mencintai Kenan, dia tidak pernah ingin tahu rahasia apa yang Kenan punya sehingga selalu mencoba percaya, sampai akhirnya dia berhasil dikelabui.

Namun untuk sekarang, apa alasannya dia melakukan hal yang sama pada Sungkara?

Rui melihat Sungkara memanggil seorang *waiter*, yang kemudian datang bersama satu buket bunga yang diberikan pada Rui.

"Suka nggak?" Sungkara tersenyum saat Rui masih takjub pada buket bunga yang kini berada dalam pelukannya. "Maafin aku karena akhir-akhir ini terlalu sibuk ... kayaknya, ya?" tanyanya.

Rui menaruh buket bunga itu di meja. Masih menatap warna-warna bunga itu lekat. Masih menikmati bagaimana sesuatu yang hangat terasa menempel di pipinya saat membaca tulisan dari kertas yang terselip di antara bunga.

For: Mrs. Sungkara.
Happy 6 month anniversary.

"Sudah enam bulan ...," gumam Rui. Dia hidup bersama pria asing yang kini malah menjadi sosok paling tahu segala hal tentangnya.

"Baru enam bulan," ujar Sungkara. "Masih tersisa enam bulan lagi." Pria itu mengingatkan.

Padahal, segala tujuan awal sekarang sudah sangat samar. Kesepakatan yang banyak dilanggar tidak mereka tindak dengan denda atau hukuman tegas. Rui bahkan berhasil menghindari Kenan—pria yang membuatnya terlibat pernikahan kontrak ini. Pria itu seperti menghilang setelah lama tidak berhasil menghubungi dan menemui Rui. Namun, Rui harus berhati-hati. Karena mungkin saja Kenan tidak semudah yang dia bayangkan.

"Jadi, untuk merayakan setengah perjalanan kita?" tanya Rui. Tatap mereka masih tertaut. Rui melihat mata itu tidak mengisyaratkan apa-apa, tapi mungkin saja mereka punya pertanyaan yang sama. Seperti ....

Sisa enam bulan ini, akan seperti apa? Dan setelahnya, mereka akan menjadi apa?

Atau, tidak bisakah mereka hanya jalani saja?

Menu-menu di meja tidak berhasil menyita perhatian Rui dari tatap itu. Entah apa yang tengah Sungkara pikirkan sekarang, pria itu sempat mengalihkan tatap sejenak, menyesap *An Honest Martini*-nya sebelum berdeham dan kembali menatap Rui. "Setelah enam bulan bersama kamu, aku punya satu kesimpulan."

Rui menunggu pria itu kembali bicara.

"Aku senang hidup dengan kamu," ujarnya. Kali ini, dia menunduk, mengambil garpu. "Aku senang lihat wajah kamu setiap pagi. Anehnya ... aku juga bisa tiba-tiba tenang saat lihat wajah kamu setiap pulang kerja walau dalam keadaan lelah." Dia terkekeh sendiri, sementara Rui masih kehilangan kata. "Itu sih, tujuan aku ajak kamu ke sini."

Sampai rela melewatkan momen penting Gege.

"Aku ingin mengucapkan terima kasih." Kali ini, mata itu kembali menatap Rui. Tidak lagi menghindar, tidak lagi bergerak canggung karena ucapan manisnya barusan.

Sebelum ini, mungkin saja Rui pernah mendengar seseorang mengucapkan kalimat yang lebih manis. Namun, dia belum pernah disentuh oleh ketulusan seperti yang Sungkara lakukan padanya sekarang. Dia tidak bicara, sampai menu-menu selesai dihidangkan, sampai keduanya selesai makan dan Rui merasa perutnya penuh.

Dia tidak makan terlalu banyak, dia hanya terlalu banyak menatap Sungkara dan terus merasakan perutnya diserbu ribuan kupu-kupu setiap kali pria itu berkata sesuatu padanya, atau menyentuhnya. Makanan penutup baru saja tiba ketika ponsel Sungkara memunculkan sebuah panggilan.

Perhatian keduanya serempak teralihkan. "Halo, Fav?" Sungkara menempelkan ponsel ke telinga, mendengarkan seseorang bicara.dari seberang sana. Raut wajahnya berubah keruh, ada kernyitan di keningnya yang kini membuat semua orang tahu bahwa dia tengah khawatir. "Gue ke sana sekarang," putusnya cepat.

Rui melihat Sungkara bangkit dengan terburu, meraih kunci mobilnya kemudian. "Gege masuk ke rumah sakit, katanya nggak berhenti muntah-muntah dan akhirnya dehidrasi," jelasnya. "Nggak apa-apa kan kalau kita ke sana sekarang?"

Rui mengangguk. "Kita pergi." Melihat raut panik Sungkara, Rui menjadi ikut panik. Dia ikuti langkah Sungkara ketika pria itu selesai membayar *bill* dan menarik tangannya.

Mungkin ini yang dikatakan banyak orang. Beberapa orang berencana, tapi waktu tidak pernah memberitahu akan membawamu ke mana. Setelah makan malam, mereka bicara, rencananya Sungkara akan mengajak Rui menonton. Dia bahkan sudah memesan dua tiket premiere.

Namun, mereka malah terdampar di rumah sakit sekarang.

Rui dengan *dress* hitamnya sudah mengganti *stiletto* dengan sandal jepit, dan jas hitam Sungkara tersampir di bahunya sebelum mereka berjalan di antara koridor rumah sakit. Di lorong itu, ada Alura yang tengah duduk di kursi, sementara Sungkara langsung bergerak menemui Favian yang sedang menjaga Gege di dalam ruang rawat inap.

Alura menoleh saat melihat Rui mematung dalam jarak dua langkah darinya. Dia tersenyum dengan raut wajah lelah. "Gege baik-baik aja," ujarnya. Alura menunduk. Piyama hitamnya bernoda, ada bercak putih di sana. Mungkin Gege muntah di bajunya sebelum mereka tiba di rumah sakit.

Rui melangkah ke arah pintu yang terbuka. Melihat Favian dan Sungkara tengah bicara di dalam, dengan suara pelan, karena Gege tengah berbaring tenang di ranjang pasien dengan selang infus di punggung tangan. Jemari kecil yang gemuk itu, sempat Sungkara raih sambil mendengarkan Favian bicara.

"Kami belum menghubungi siapa pun," ujar Alura.

Dan Rui berbalik. Kembali melihat wanita yang tampak rapuh itu.

"Karena kami tahu Gege sayang sekali sama Sungkara, kami memberi kabar kepada kalian lebih dulu." Alura memperhatikan penampilan Rui. "Maaf ya, Mbak. Pasti kami sudah mengganggu waktu kalian berdua." Alura menunduk, menghela napas yang membuatnya terlihat sangat lelah.

"Sungkara nggak mungkin diam saat ada sesuatu yang terjadi sama Gege." Rui menoleh ke belakang, pada daun pintu yang terbuka setengah. "Sungkara sayang Gege sebanyak Gege menyukai Sungkara."

Alura tersenyum. Kembali terdiam keduanya.

Di antara kedua wanita itu, seperti ada sebuah pembatas tak kasat mata. Mereka sering bertemu, kerap berada dalam satu lingkup obrolan orang-

orang yang sama, tapi hubungan keduanya masih terasa canggung sampai sekarang.

Mungkin karena alasan masa lalu? Karena hubungan Favian dan Rui dulu.

Rui duduk di samping Alura sekarang. Untuk pertama kali, hanya ada keduanya yang duduk saling bersisian. "Gege kenapa?"

"Dia alergi ikan laut katanya, dan aku nggak tahu apa-aap," jelas Alura. "Ini hari pertama dia makan ikan, dan aku kasih sedikit potongan salmon di makanannya." Raut wajahnya berubah sedih, sorot matanya redup, dia sedang merasa bersalah. "Ceroboh sekali memang." Dia mulai menangis.

Rui tidak pernah sengaja menghadapi seseorang yang tengah bersedih. Di dalam keluarganya, dia tidak pernah melihat seseorang sengaja menunjukkan kesedihan. Termasuk Arjune, saat sedih, adik laki-lakinya itu cenderung memilih untuk marah-marah dan Rui memilih untuk menghindar.

Normalnya saat melihat Alura menangis, Rui akan panik. Dia seharusnya menghindar. Lagi pula, Alura tidak masuk dalam kategori orang terdekat yang seharusnya dia hapus sedihnya. Namun, Rui telah mengenal Sungkara, dan tahu apa yang biasa dilakukan pria itu saat melihat seseorang tengah bersedih atau kecewa.

Sungkara mengajari Rui caranya.

Kini, Rui mengambil *pouch* kecil berisi tisu basah. Dia raih lengan Alura, kemudian dia raih bagian piyama yang kotor, dia bersihkan dengan tisu basah di tangannya. "Aku memang nggak tahu bagaimana rasanya jadi orang tua. Tapi aku mengerti. Pasti sulit sekali." Dia menunduk, membersihkan satu bercak noda dan beralih ke noda lain. "Kamu hebat." Rui mendongak, dia melihat Alura menatapnya sambil menangis, begitu putus asa. Jadi, dia rangkulkan lengannya ke pundak wanita itu, dia usap punggungnya. Selama beberapa saat, Alura menangis di pelukannya.

***

"Hallo? Gimana, Bun?" Sungkara baru saja keluar dari mobilnya. Dia melangkah di antara gelap *basement* apartemen. Berjalan menuju pintu elevator.

"Kata dokter, hari ini udah boleh pulang," ujar Bunda. *"Abang ... mau jemput dari rumah sakit atau—"*

"Minta tolong Pak Rahman aja ya, Bun?" Sungkara menyebutkan nama sopir pribadi ayahnya. *"Bisa nggak? Soalnya hari ini aku capek banget."* Dia berbohong tentu saja. Kemarin dia bahkan pulang lebih larut dan lanjut menjaga 'wanita itu' di rumah sakit, nyaris satu minggu tanpa jeda, tapi dia tidak pernah mengeluh lelah sama sekali.

Saat ini, dia hanya sedang menghindar. Ketika wanita itu sadar dan bisa menatap matanya, Sungkara tidak tahu apa yang harus dia lakukan setelahnya.

"Oh Iya, nggak apa-apa. Bunda minta tolong Pak Rahman nanti."

"Iya. Aku istirahat dulu ya, Bun. Baru nyampe soalnya." Setelah Bunda mengiyakan, Sungkara menutup sambungan telepon.

Pada pukul tujuh malam dia tiba di rumah. Tangannya gemetar. Kalut, risau, bingung. Bagaimana jika setelah ini wanita itu ingin bertemu? Atau tiba-tiba mendatanginya?

Sungkara mulai memasuki unit apartemen. Berjalan di antara lampu yang masih menyala. Dia tahu Rui sudah di rumah. Sungkara mengajak Rui mengganti acara menonton yang kemarin gagal.

Namun, Rui menolak. Di telepon tadi dia bilang, *"Gimana kalau kita nonton di rumah aja?"*

Entah wanita itu sedang lelah. Atau menyadari Sungkara yang akhir-akhir ini terkesan lebih lelah dari biasanya. Jadi, mereka memutuskan untuk menghabiskan waktu akhir pekan di rumah. Sekarang bahkan Sungkara melihat di sisi sofa ada beberapa kantung makanan berlogo sebuah minimarket. Banyak sekali. Padahal dia pikir Rui tidak pernah tertarik pada makanan ringan berkalori tinggi semacam itu.

"Kamu udah pulang?" Suara itu mengalihkan perhatian Sungkara. Dia terkesiap saat melihat Rui berjalan dengan kaki telanjang melintasi ruangan seraya mengangkat dua tangannya untuk mencepol rambut. Penampilannya terlihat bahwa dia juga baru saja tiba.

Mungkin dulu, Sungkara pernah jatuh cinta. Namun, ini berbeda, bukan seperti yang orang bilang tentang bagaimana dia merasakan kepakan sayap ribuan kupu-kupu mengisi perutnya. Melihat Rui ada di depan matanya, rasanya lebih dramatis dari itu.

Lebih dari kupu-kupu, mungkin tawon? Karena gerak di dalam perutnya terasa lebih antusias, tapi juga nyeri.

Dia menginginkan Rui sampai rasanya terasa nyeri. Dia ingin memeluk wanita itu. Menguarkan lelah dalam dekapnya.

Namun, dia tidak memiliki alasan untuk tiba-tiba melakukannya.

Rui duduk di sofa, disusul Sungkara yang kini duduk di sisinya. "Semua makanan itu Alura yang kirim," ujar wanita itu. "Dia tahu kemarin kita gagal nonton, terus tadi dia telepon—"

"Dia telepon kamu?" Sungkara sampai memotong ucapan Rui karena ... sama sekali tidak menyangka akan ada momen Alura menelepon Rui secepat ini.

"Mm. Dia tanya, jadi nonton nggak? Terus aku jawab. Nonton di rumah aja. Dan ... dia kirim makanan sebanyak itu." Rui menunjuk jejeran kantung plastik di dekat kaki sofa. "Davi juga kirim makanan. Banyak banget. Aku simpan sebagian di kulkas."

Sungkara terkekeh.

Dan Rui menoleh. "Ada yang aneh, ya?" tanyanya.

Iya. Ada yang aneh. Kamu cantik. Dan boleh nggak aku cium?

"Akhir-akhir ini Arjune jadi ... lebih perhatian juga. Dia selalu tanya aku udah makan atau belum? Aku pulang sama siapa? Aku capek atau nggak?" Sesaat Rui terdiam. "Jangan-jangan dia nyangka aku hamil, ya?"

"Sejak awal kita nikah, Arjune memang nebak kalau kamu hamil." Jadi wajar kalau dia agak sedikit protektif pada kakak perempuannya itu.

"Aku harus jelasin kalau itu nggak bener?"

Sungkara menggeleng. "Nggak usah." Dia meraih lengan Rui. "Gimana kalau kita bikin itu jadi beneran aja?" Ini dia bercanda atau serius, sih?

Rui tidak menanggapi ucapan itu. Dia mengotak-atik ponselnya sesaat. Lalu menaruhnya ke meja setelah selesai.

"Kamu capek?" tanya Sungkara.

Rui mengangguk. "Lumayan " Rui bangkit, berjalan ke arah kamarnya. "Aku mandi dulu ya."

Dan Sungkara mengangguk. "Aku boleh nyusul nggak?" tanyanya. "Mandi?"

Kali ini serius, jika diizinkan, dia akan langsung menyusul langkah wanita itu. Namun, dia tidak menerima jawaban, Rui hanya mendelik galak

sesaat sebelum tubuhnya benar-benar hilang.

Akhir-akhir ini, Sungkara sadar bahwa dia kehilangan banyak minat untuk bicara. Termasuk pada Rui. Dia jarang menemukan lagi tatap sinis itu karena ... lama dia tidak menggodanya. Sungkara terlalu lelah, dia hanya akan pulang untuk tidur. Lalu ....

Ponselnya bergetar, menyampaikan sebuah pesan singkat.

Bunda

Pak Rahman udah pulang, Bang. Segala urusan administrasi udah selesai.

Akhir-akhir ini dia terlalu banyak berpikir tentang 'orang lain'.

Sungkara membalas pesan itu seadanya. Lalu menaruhnya di sofa.

Dia baru saja bangkit dari sofa saat mendengar Rui memanggilnya dari balik pintu kamar. Dia bergerak ke arah suara, lalu bertanya, "Kenapa?"

"Aku butuh bantuan kamu deh kayaknya."

"Aku masuk, ya?" Sungkara tidak menunggu Rui menjawab, dia bergegas masuk dan melihat Rui tidak ada di kamarnya. "Kamu di mana?"

"Di kamar mandi."

Langkah Sungkara terhenti.

"Masuk aja. Aku masih pakai baju kok." Wanita itu kembali berteriak.

Dan langkahnya kini kembali terayun. Sungkara melihat Rui tengah berdiri di depan wastafel, wanita itu mengalihkan seluruh helai rambutnya ke satu sisi, dua tangannya sibuk berusaha membuka ritsleting di bagian punggung.

"Rambutku nyangkut," keluhnya.

Sungkara menghampiri Rui. Entah kenapa, akhir-akhir ini, selain lebih banyak bicara, wanita itu menjadi lebih banyak ... manja? "Sini aku bantuin." Sungkara menoleh saat menemukan wangi wangi asing yang ... lembut. Tidak, bukan berry yang menguar dari tubuh Rui. Ini seperti wangi aroma terapi yang membuatnya tenang.

Entah apa yang Rui lakukan pada kamar mandinya sebelum Sungkara masuk. Aromanya, menenangkan.

"Ritsletingnya nggak bisa dibuka," keluh Rui lagi.

Sungkara mengembuskan napas kasar. Kali ini, dia akui saja. Dia sedang

mati-matian untuk tidak memeluk tubuh Rui dan menyentuhnya terlalu jauh. Sungkara hanya berdiri di belakang tubuh itu, meraih kepala ritsleting yang menyangkut di tengah. Beberapa helai rambut masuk ke dalam ritsleting dan membuatnya tidak bisa bergerak. Lama Sungkara mencoba melepaskan helai demi helai rambut, tapi berakhir rambut itu patah dan Rui terkejut.

"Sung? Bisa pelan-pelan?"

Sungkara berdecak. "Nggak ada cara lain deh. Antara gunting blusnya atau gunting rambutnya."

Rui berbalik. Memberi tatapan tajam. "Jangan coba-coba."

Dan Sungkara tertawa. "Terus?"

Rui bergerak ke arah wastafel, dia berusaha melihat bagian belakang tubuhnya, tapi tidak berhasil.

"Sini .... Aku coba lagi" Sungkara sudah duduk di atas closet. "Rui?" panggilnya lagi. "Yui? Mau aku bantuin nggak?" Suaranya kali ini berhasil membuat Rui menoleh. Dia menepuk-nepuk pahanya. "Sini."

Dia terlalu berani. Namun, Sungkara tahu dia sedang kurangajar dan mencari kesempatan.

Rui bergerak mendekat. Dan Sungkara menarik tangannya sampai wanita itu jatuh dan duduk di atas pangkuannya. Rui duduk menyamping, jadi Sungkara bisa melihat bagaimana satu sisi wajahnya ketika dia tengah menunduk. Sesaat, Sungkara menggerakkan wajahnya untuk kembali meneleng ke arah punggung wanita itu.

Dengan sabar, dia keluarkan helai demi helai rambut yang terjebak di dalam ritsleting. Satu per satu.

Lama tidak apa-apa.

Dia menikmati bagaimana Rui sesekali bergerak di pangkuannya.

"Hari ini kamu nggak lembur lagi ...," ujar wanita itu.

"Udah selesai." Tugasnya untuk menjaga sudah selesai.

Rui hanya menggumam untuk menanggapi jawaban itu.

"Aku nggak pergi sama wanita lain kok. Tenang aja." Ucapan Sungkara membuat Rui tertegun. "Aku kan harus bilang kamu kalau mau jalan sama siapa pun."

Kali ini, Rui menyikut perutnya.

Sungkara terkekeh. Rambut Rui sudah tidak ada yang menyangkut, tapi

Sungkara biarkan wanita itu tetap berapa di pangkuannya. "Lagi pula, akhir-akhir ini aku bingung banget," akunya. "Aku nggak bisa mikirin wanita lain selain kamu. Itu gimana, ya?"

"Yang artinya kamu udah nggak berminat dengan wanita lain dan sekarang kamu sedang bikin aku merasa bersalah? Lalu setelah itu kamu bikin aku merasa harus menggantikan posisi mereka untuk ajak kamu bercinta?"

"Rui, pernah nggak sih kamu menganggap aku ini baik-baik kayak ... aku nggak sepicik itu, ya." Dua lengan Sungkara melingkari pinggul wanita itu sekarang. "Kenapa kamu nggak pernah menyimpulkan hal baik tentang apa yang aku katakan?"

"Oke. Kita simpulkan dengan arti baik. Jadi, arti dari ucapan kamu itu apa?"

"Mungkin aja aku ... udah jatuh cinta sama kamu?"

Keduanya terperangkap dalam hening. Rui seolah kehilangan kata, tapi Sungkara masih menunggunya bicara. "Dan aku nggak percaya," ujar Rui.

"Gimana seandainya hal itu terjadi?" tanya Sungkara. Dia membiarkan Rui bangkit dari posisinya. "Ritsletingnya udah bisa dibuka dari tadi." Tangan Sungkara menunjuk punggung Rui, karena wanita itu masih mencoba memisahkan helaian rambutnya ke satu sisi bahunya.

Rui memutar bola matanya karena sadar sejak tadi dia dikelabui.

"Did you notice anything?"

Rui menunjuk selangkangan Sungkara. "Sesuatu yang keras itu?" tanyanya. "Oke, kamu bisa ke luar sekarang," usirnya.

Sungkara bangkit dari closet, berjalan ke arah pintu. Mencoba mencari alasan lagi. Karena, Demi Tuhan, dia sedang membutuhkan tubuh Rui sekarang. "Rui, ingat kapan terakhir kali kita 'melakukannya'?" tanya Sungkara, dia sedang berusaha. "Kamu sama sekali nggak bisa teriak saat itu."

"Kamu yang ngelarang aku untuk bersuara." Rui melotot. "Kamu selalu bilang, 'Rui, jangan berisik. Rui, jangan berisik.' Berkali-kali."

Karena mereka melakukannya terakhir kali di Pulau Tidung itu, di villa yang berada banyak nyawa di sana. Sungkara tidak mau Rui menjadi korban *roasting* teman-temannya. "Di sini kamu boleh teriak." Oh benar, dia adalah sosok yang manipulatif. Dia baru menyadarinya.

Namun, dia rindu. Sampai nyeri. Dia ingin menyentuh tubuh wanita itu lebih dari sekadar memeluk dan tidur bersama seperti beberapa malam kemarin.

Sungkara mengangkat alis. "Gimana?" Dia berharap Rui menyambut tawarannya.

"Katakan apa yang kamu mau sebenarnya?"

"Aku mau kamu."

"Kenapa?"

Sungkara menggeleng. "*I just want you.* Nggak ada alasan kenapa, kenapa." Dengan berani, Sungkara berkata. "*Get laid. Do something.*"

Ada hening cukup panjang. Sungkara menunggu dengan penasaran, dan Rui berpikir dengan sedikit kebingungan.

Sampai akhirnya. Rui menarik turun satu sisi blusnya di satu lengan. Merosot turun, seluruhnya blus itu meluruh dan menyangkut di pinggang. "*Get laid me now.*"

Tentu saja. Sungkara memyambutnya dengan tergesa. Dia berjalan mendekat seraya membuka kancing-kancing kemejanya. Namun, dia tiba di hadapan wanita itu saat kancing kemejanya belum terbuka seluruhnya. Dengan tidak sabar, dia cium bibir yang dia rindukan itu. Dia lumat habis setelah meraih dua sisi wajahnya. Seolah-olah wanita itu akan menguap dan habis, Sungkara tanamkan ciumannya kuat-kuat.

Rui harus tahu bahwa Sungkara begitu menginginkannya.

"Di sini aku boleh berisik?" tanya Rui saat Sungkara mulai menciumi pundaknya.

Sungkara mendongak. "Ya." Dia menggerakkan wajahnya mendekat ke arah telinga wanita itu. Seolah-olah dia adalah seorang idola yang tengah melakukan konser. Dia berucap dengan suara berbisik, saat dua tangannya sudah menyisip ke dalam blus. "*Make some noise "*

***

How to get a divorce? | [Additional Part 27]

Sisa-sisa kegiatan bercinta itu masih terlihat. Rui melihat bagaimana pakaiannya menumpuk di lantai kamar mandi bersama pakaian Sungkara yang juga berserak di sana. Dia sudah menjerumuskan dirinya bersama bahaya. Karena, ketika Sungkara menggodanya dan terus meminta, Rui dengan mudah menyetujuinya.

Jika sebelumnya Rui memiliki alasan untuk memberikan *late birthday gift*, kali ini dia tidak memiliki dasar apa pun. Dia serta-merta menyerahkan diri. Mungkin, Rui memang hanya sedang merindukan jemari Sungkara yang kerap memanjakan. Atau mungkin, dia rindu pada tubuh hangat pria itu yang selalu berhasil membuatnya terbuai.

Rui terjerat pesonanya. Dia bisa membayangkan bagian di saat Sungkara sudah membuka bagian atas pakaiannya, dengan peluh yang meleleh, lalu tersenyum dan hendak memangsanya. Kembali pada titik saat pria itu menciumnya lagi untuk pertama kali, bagaimana gerak bibirnya yang mampu menyapu kesadaran dan membuatnya sampai nyaris hilang akal.

Sungkara ahlinya.

Di titik itu, Rui tidak mampu menolak lagi.

Segala alasan yang ada di tubuh pria itu. Atau mungkin juga, sesederhana karena Rui memang merindukannya? Rui hanya sedang menginginkan Sungkara.

Saat ini, Rui tengah duduk di dalam *bathtub* dengan dua kaki yang ditekuk, punggungnya melengkung karena dia tengah memeluk lututnya. Dadanya tenggelam oleh air penuh busa. Sementara di belakangnya, Sungkara duduk berselonjor, dia bisa merasakan tungkai kaki pria itu melewati sisi-sisi tubuhnya.

Jemari Sungkara bergerak di punggungnya yang basah dan telanjang. Menggambar sesuatu.

“Bunga?” tebak Rui.

“Salah.”

Kembali Rui fokus pada gerak telunjuk Sungkara di punggungnya. Dia mengernyit, tidak menemukan petunjuk tentang bentuk apa yang tengah Sungakara gambar sementara pria itu sudah berhasil menebak lima bentuk

dari gerak tangan Rui di punggungnya.

Skornya 5-0 dengan posisi Sungkara yang menang.

“Kamu lagi gambar apa, sih? Aku nggak tahu.”

“Mobil,” ujar Sungkara. “6-0, ya.”

Rui menoleh, tubuhnya berbalik sehingga kini mereka saling berhadapan. Dia menatap Sungkara tidak terima. “Mobil?” protesnya. “Dari tadi kamu cuma gerak-gerakin telunjuk nggak jelas. Tiba-tiba mobil?”

Sungkara tertawa. “Jadi hukuman buat yang kalah, apa tadi?” Sungkara menaikan alis. “*Fingering* atau *blowjob*? Pilih.” Mana ada pilihan seperti itu? “Aku traktir makan aja.”

Sungkara menggeleng. “Aku punya uang kalau buat beli makan doang,” ujarnya. “Kalau kamu kan, nggak ternilai. Jadi, aku pengen kamu aja.”

Mereka baru saja selesai bercinta sekitar dua jam yang lalu. Setelahnya, Sungkara sibuk mengisi air, Rui memberikan sabun dan menyalakan lilin-lilin aroma terapi di sisi *bathtub*. Dan kali ini, dia harus menerima pria itu menjamahnya lagi?

Sungkara menarik tangan Rui sampai tubuh Rui meluncur maju, pria itu membuat Rui duduk di pangkuannya dengan posisi saling berhadapan. Dua lutut Rui mengurung pinggul pria itu sekarang, karena posisi Sungkara setengah berbaring pada *bathtub*.

Rui menutupi dadanya yang tadi sempat tampak karena keluar dari batas buih sabun. Lalu, dia membenarkan posisinya, air menenggelamkan lagi setengah dadanya. Rui yakin wajahnya kini memerah, saat kulit mereka bersentuhan lagi di dalam air hangat yang merendam keduanya. Lebih dari itu, tubuh dan sentuhan Sungkara terasa jauh lebih hangat.

Dan setelahnya, Sungkara mencium sudut bibirnya. Basah. Tentu saja, mereka sedang berada di dalam air.

Kali ini, pria itu kembali menatapnya lekat. Dua tangannya sudah merayap naik dari pinggul Rui. Mengusap puncak dadanya dengan ibu jari. Rui menelan ludah. Tadi wajahnya memerah dan panas, kali ini dia merinding.

Sungkara selalu berhasil menaik-turunkan suhu tubuhnya dan membuatnya demam sekaligus kedinginan.

“Kamu bilang, kesepakatan kita mesti diperbaharui?” Sungkara bertanya demikian saat dua ibu jarinya masing-masing mengusap puncak dada Rui.

Bagaimana bisa dia membuat Rui berpikir dalam keadaan seperti ini?

Jadi, Rui hanya menggumam. “Ya,” jawabnya. “Banyak hal yang kamu langgar,” ujar Rui.

“Kamu sendiri? Nggak merasa melanggar apa pun?” tanyanya. Kali ini jemari pria itu memilin puncak dadanya yang masih berada di bawah air.

“Kalau pun aku melanggar. Itu karena kamu yang berhasil menghasut aku.”

Sungkara terkekeh, senyum lebarnya menampakkan gigi-gigi pitihnya yang berderet rapi. Mengagumkan, pria itu ... terlihat lebih tampan dengan keadaan rambut dan seluruh tubuhnya yang basah. Wajahnya mendongak karena kini dua tangannya berhenti bermain di dada Rui. Dua lengan itu kembali melingkari pinggul Rui.

Matanya yang berbinar-binar itu bergerak. “Aku memang selalu ingin menghasut kamu setiap hari. Tapi kadang malas cari ide,” ujarnya.

“Jadi sekarang, kalau aku mau, aku tinggal bilang ya. Tinggal tanya, kamu mau juga nggak? Jadi nggak terkesan menghasut.” TatapannRui menyipit. Tidak menyetujui ide itu. “Aku akan hubungi Gandhi untuk mengubah beberapa poin perjanjian.”

“Ide bagus.” Terdengar sinis. Sungkara melepaskan satu tangan dari pinggang Rui, merayap ke bawah, jemarinya bergerak di antara paha Rui dan menemukan titiknya di bawah sana. Dia gunakan satu jarinya untuk bergerak mengusap.

Dan Rui menggigit bibir kuat-kuat agar warasnya utuh dan desahnya tidak lepas. Mencoba menenangkan diri, karena dia tahu Sungkara sedang menanti bagaimana Rui kembali menyerah dan pasrah, lalu bersuara berisik dan sesekali berteriak memanggil namanya.

Binal sekali dia malam ini.

“Kamu udah siap lagi?” tanya Sungkara ketika jemarinya beberapa kali tergelincir, di bawah sana, kembali terasa licin. “Sebelum kamu bertemu Gandhi dan mengubah beberapa poin menjadi aturan yang lebih ketat, malam ini aku akan berusaha menghasut kamu habishabisan.”

“Kita baru saja ‘melakukannya’ beberapa saat lalu kalau kamu lupa.”

Sungkara menarik tangan Rui, menaruhnya di antara selangkangannya sehingga Rui bisa merasakan sesuatu itu kembali mengeras. Dia sedikit terkesiap, tapi juga takjub. “Tapi dia nggak pernah mengerti yang namanya

‘beberapa saat lalu’. Dia akan berdiri sendiri kalau sedang menginginkan kamu.”

“Dan wanita lain?”

Sungkara tertawa. Wajahnya kembali mendongak, jemarinya melepaskan kegiatan sebelumnya. Lalu, bergerak di antara kening Rui yang terhalang beberapa helai rambut basah. Melihat segala tatap dan geraknya, Rui menemukan Sungkara yang tulus. Pria itu tidak terlihat ‘merah’. Atau selama ini, dia memang hanya sedang bersembunyi di balik ‘merah’?

Wajah Sungkara bergerak melewati wajah Rui, dua lengannya kini bergerak-gerak di bagian belakang kepalanya. Pria itu tengah membenarkan ikatan rambut Rui yang sudah melonggar dan melepaskan beberapa helai rambut. Setelah selesai membuat rambutnya kembali rapi, tangannya terlepas, wajahnya kembali bergerak menjauh, tapi sebelum itu dia sempat melabuhkan satu ciuman di pundak Rui.

“Siap untuk konser kedua?” tanya Sungkara. Dia menyeringai, pertanda bahaya.

Kembali dia tarik tubuh Rui untuk mendekat. Pria itu menekuk kakinya, sehingga Rui yang tengah duduk di pangkuannya terangkat ke atas. Sungkara membuat setengah tubuh telanjang Rui tampak di luar permukaan air. Wajah Sungkara bergerak maju, segera dia isap kuat puncak dada Rui sampai tanpa sadar Rui merintih. Setelahnya, dia beri lumatan bergantian.

Rui kewalahan. Sungkara mulai menciuminya, bibirnya, rahangnya, lekuk lehernya, pundaknya, kembali dadanya. Lalu dia mulai mengangkat tubuh Rui dan memberi aba-aba bahwa mereka akan kembali melakukannya.

Dalam satu kali gerakan. Sungkara mampu membuat tubuh keduanya kembali menyatu. Ada riak air yang tumpah keluar, gerak kencang yang membuat Rui merintih dan menyebut namanya. Lalu kembali wajahnya mendekat untuk mengisap puncak dada Rui saat tubuh Rui melengkung ke belakang.

Sesaat, wajah pria itu mendongak, meneliti bagaimana wajah Rui yang kini terasa panas dan pasti saja memerah. Dia ciumi bibir Rui dengan lumat yang kuat, dia beri gigitan beberapa dengan gerak tertahan. Lalu, “Rui ....” Suara seraknya terdengar. Sungkara bergerak menciumi sisi wajahnya, dua tangannya memeluk tubuh Rui erat. Ada hela napas yang menggantung, pria itu seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi urung.

Berganti dengan suara air yang kini beriak-riak. Beradu dengan rintih dan desahan keduanya, menggema, ruangan itu kembali menjadi saksi bahwa .... Rui mengingkan Sungkara sebanyak Sungkara menginginkannya.

***

"Ada meeting dengan beberapa orang dari Holi Lab, Bu," ujar Melda dari seberang sana saat Rui bertanya tentang jadwalnya sore ini.

"Setelahnya, Ibu harus menemani Pak Arjune untuk—"

"Tunggu." Rui mengernyit. Dia tengah berada di balik kemudi, Mami memintanya bertemu dengan seorang rekan bisnisnya siang ini, sehingga Rui harus kembali ke kantor saat suasana jalanan sudah ramai dan mulai macet. "Holi Lab?" Dia ingat, itu perusahaan di mana Sungkara bekerja.

"Benar. Tentang proyek renovasi dan pemindahan laboratorium di gedung produksi Holi Lab, Bu," jelas Melda. *"Saya sudah memberi tahu Ibu tentang rencana ini minggu lalu."*

"Oke ...." Rui hanya bergumam. "Lalu?"

"Lalu, ada acara sore nanti dengan beberapa kolega pilihan Bu Ardani. Ibu harus menghadirinya dengan Pak Arjune," ujarnya. *"Bu Ardani akan menyusul untuk datang menemani Ibu di sana."*

"Oke, terima kasih." Rui menutup sambungan telepon, menaruh kembali ponsel pada *cup holder* di sisinya. Berdecak kecil, padahal hari ini rencananya dia akan pulang cepat. Sudah lama dia tidak memasak, bahkan semenjak menikah dengan Sungkara, dia lebih sering menghadiahinya dengan perdebatan daripada memberinya sebuah menu makanan yang biasanya akan membuat pria itu memujinya.

Namun, dia tidak bisa melakukannya lagi hari ini.

Rui kembali melajukan kemudi setelah tertahan oleh macet selama beberapa saat tadi. Tidak ada suara yang dia bunyikan untuk menemani perjalanannya, entah dari radio atau apa pun. Jadi, dia bisa mendengar dengan jelas bagaimana ponselnya kini bergetar panjang. Bukan, bukan telepon dadi Melda.

Kembali dia lihat nama Kenan muncul di layarnya yang kini masih menyala-nyala.

Rui sengaja mengabaikan telepon yang terus membuat ponselnya bergetar

sejak pagi. Dia sudah tenang untuk beberapa pekan ini.

Namun sekarang, Kenan kembali muncul. Walau Rui tahu, dia tidak akan berani muncul langsung di depan wajahnya.

Ponselnya berhenti bergetar. Layarnya redup, lalu mati.

Pria itu tidak lagi menghubunginya saat mobil Rui sudah melaju di *basement*. Memiliki keistimewaan parkir khusus, dia tidak usah lagi mencari ruang yang kosong. Seorang petugas menyingkirkan palet berwarna oranye sesaat setelah melihat kedatangan Rui. Lalu, petugas itu pergi setelah memastikan Rui memarkir mobilnya dengan posisi baik.

Rui baru saja membuka pintu mobilnya. Bergerak ke luar, dia masih menunduk untuk memasukkan kunci mobil ke dalam tas saat sebuah sapaan terdengar.

"Rui ...."

Rui berjengit, menarik mundur langkah kakinya dengan gerak refleks. Melihat sorot mata itu, melihat bagaimana ekspresi wajah itu, membuat Rui mengepalkan tangan di sisi tubuhnya. Dia melihat Kenan, ya pria itu, melangkah mendekat, sementara dia sudah mematung dan tidak bisa bergerak ke mana-mana.

Dia salah mengira. Kenan terlalu berani untuk datang. Kali ini, dia datang tanpa berusaha menutupi wajahnya seperti biasa. Dia mengenakan stelan jas berwarna *navy*, kemeja putih di dalamnya dengan dasi yang rapi.

"Hai ...." Sapaan itu sering Rui dengar, tapi kali ini terkesan mengerikan. Kenan mendengkus kecil, lalu menggeleng. "Rui .... Aku nggak tahu apa yang terjadi pada kamu akhir-akhir ini. Apa yang ... membuat kamu berubah seperti ini ...." Dia kembali melangkah semakin dekat.

Sementara Rui masih diam. Tenggorokannya sakit. Tubuhnya kaku. Matanya kini bergerak-gerak gelisah. Dia ingin menghindar, tapi ada sesuatu yang memaku kuat kakinya untuk tetap diam di sana.

"Rui .... Jangan takut, *please*. Kembali, Rui," pintanya. "Kiana sama sekali nggak tahu tentang kamu, tentang hubungan kita. Nggak akan ada yang tahu. Jadi aku mohon, jangan seperti ini." Mata itu menatapnya penuh harap. Mencoba meyakinkan.

Dulu, Rui pasti akan langsung percaya.

"Kita akan kembali bersama." Kali ini Kenan berhasil meraih sisi wajah Rui. "Kiana akan segera melahirkan dan hubungan kami selesai."

Dia mengusap sisi wajah Rui. “Semuanya akan selesai, dan kisah kita akan kembali dimulai.”

Setelah itu, Rui membiarkan Kenan memeluk tubuhnya. Erat. Namun Rui tidak membalas. Dia masih tertegun dengan sekujur tubuh yang gemetar. Bingung, entah apa yang dia pikirkan sekarang.

Rui malah ... takut? Dia mendadak takut seseorang memaksanya pergi dari Sungkara. Dia takut seseorang menyuruhnya memukul mundur Sungkara dan mengakhiri hubungannya.

Dia hanya ingin, Sungkara.

Kenan membiarkan Rui pergi setelah ponselnya berbunyi. Sebelum pergi, pria itu berjanji bahwa mereka akan secepatnya bertemu.

Rui melangkah lunglai dengan tatap kosong saat kembali masuk ke gedung kantornya. Dia seperti hilang arah. Dia ingin bicara, meluapkan kalut dan risau, tapi tidak mengerti bagaimana melakukannya.

Rui berdiri di depan ruangannya sekarang. Menatap Melda yang bergerak cepat untuk berdiri. “Ada Pak Kenan tadi, Bu.”

Rui tahu. Mereka baru saja bertemu.

“Tapi dia nggak cari Ibu. Dia bertemu dengan Bu Ardani.” Melda menunjuk sebuah ruangan milik Mami, yang sesekali akan dia gunakan ketika datang ke kantor sekaligus menyambut kedatangan tamu.

Rui menggumam, suaranya mencicit. Pikiran buruknya berlarian di dalam kepala, segala kemungkinan-kemungkinan dia cari, tapi tentu saja dia tidak akan menemukan jawaban pasti sampai nanti Mami atau Kenan memberi tahunya. Ada urusan apa di antara keduanya?

Ada keperluan apa?

Apakah ini tentang Rui?

“Oh iya, Bu. Seperti yang sudah saya sampaikan, Ibu ada jadwal *meeting* dengan pihak Holi Lab dan tim,” ujar Melda lagi. “Mereka sudah datang dan menunggu di ruang *meeting*.”

Rui hanya melangkah masuk ke ruangannya untuk menaruh tas dan segala barangnya. Dia kembali menghampiri Melda, memintanya menjelaskan perihal kerjasama mereka dengan Holi Lab, karena Rui sama sekali tidak ada sangkut pautnya sebelumnya.

Rui kembali mengayunkan langkah ke arah ruang *meeting* yang ditunjuk Melda. Tentu saja dengan gusar yang masih tersisa—banyak. Dengan

perasaan dan pikiran yang kacau balau. Dia terus berjalan, berhenti tepat di depan pintu ruangan itu dan membukanya. Sesaat, kehadirannya menarik perhatian orang-orang di dalam ruangan.

Di sana, Rui melihat Arjune beserta beberapa orang yang merupakan tim yang ditunjuk untuk menangani proyek itu. Lalu, Rui menemukan wajah-wajah asing. Pihak Holi Lab yang duduk di sisi lain.

Dan dari salah satu di antaranya, ada Sungkara.

Pria itu, degan kemeja berwarna hitam yang tidak mencolok, tapi mampu menyita seluruh perhatian Rui. *Meeting* memang belum dimulai, orang-orang masih mendiskusikan beberapa hal. Namun tentu saja tidak seharusnya Rui melakukan hal itu.

Dia bergerak cepat, melangkah tergesa menghampiri Sungkara saat pria itu bangkit dari kursinya.

Mami, Kenan, dan segala keadaan yang saat ini Rui hadapi, membuatnya takut menghadapi kenyataan bahwa ... sebentar lagi dia akan kehilangan Sungkara.

Setelahnya, Rui bergerak memeluk Sungkara. Erat. Lalu menjauh, dia tatap mata itu, teduh, tenang, dia temukan air yang jernih di sana. Rui ingin menangis, tapi dia juga ingin bicara. Keduanya tidak bisa dia lakukan, jadi sekarang dia hanya bisa meraih dua sisi wajah pria itu. Lalu mencium bibirnya.

Dia lupa, pada orang-orang yang kini terperangah di ruangan itu.

***

Sungkara masih menautkan tatapnya pada Rui saat ruangan itu kembali menyala dan presentasi selesai. Mereka berdiskusi, tentang proyek laboratorium baru di Holi Lab. Sungkara menghadiri *meeting* itu bersama beberapa laboran. Sengaja dia tidak memberi kabar pada Rui.

Karena Rui pasti sibuk, Rui pasti tidak punya waktu banyak untuk menemuinya.

Namun, pelukan erat tadi mematahkan dugaannya. Wanita itu bahkan tidak menghiraukan Arjune yang sangat terkejut dengan mulut menganga lama. Rui memeluknya, menciumnya, tanpa mengatakan apa-apa. Sungkara bisa merasakan telapak tangannya yang dingin meraba wajahnya, menemukan

tubuhnya yang kaku dan gurat-guat wajahnya yang risau.

Pun setelah *meeting* selesai. Rui lebih banyak bertemu tatap dengannya daripada menyimak satu jam apa yang dibahas di ruangan itu.

Orang-orang saling mengucapkan terima kasih. Kerja sama sudah pasti akan dilakukan. Dan mereka mulai mengurai diri untuk bergerak ke luar ruangan. Di sana, tersisa Rui, Sungkara, sementara Arjune yang hendak melangkah keluar, tertahan di ambang pintu.

Arjune menatap Rui yang masih terduduk di tempatnya. *"You okay?"* Dia terlihat khawatir.

"She's gonna be fine." Sungkara menghampiri Rui, berdiri di sisi kursinya dan meraih tangannya.

Arjune menatap Sungkara. Tangannya terulur pada Rui, memberi isyarat bahwa wanita itu terlihat tidak baik-baik saja. Lalu, Sungkara memberi anggukkan. Isyarat balik, yang artinya, dia akan mengatasinya.

Sungkara memutar kursi Rui, lalu berjongkok di hadapannya. "Hai ...," sapanya, seolah-olah mereka baru saja bertemu. "Aku bisa minta ke sekretaris kamu untuk *booking* lagi ruangan ini kalau kamu mau." Jeda, Rui masih diam. "Mau bicara?" tanyanya.

Rui menggeleng. "Aku masih banyak kerjaan."

"Oke, aku antar kamu ke ruangan, ya?" tawarnya. Dia melihat jam di pergelangan tangannya. Waktu sudah sangat larut, sementara orang-orang di timnya sudah menunggunya di lobi. "Kita bicara setelah pulang nanti. Gimana?"

Dan Rui menyetujui itu, dia bangkit, berjalan bersisian, keduanya keluar dari ruangan itu untuk menuju sebuah ruangan milik Rui. Ada sebuah ruangan yang cukup luas, dengan dua buah bilah pintu di dalamnya. Satu pintu bertuliskan 'Toilet', satu pintu lain, entah, tidak ada keterangan apa-apa.

Dinding-dinding kaca yang lebar menampakkan pemandangan kota yang mulai gelap. Hari beranjak dari sore menuju malam, tapi mereka sama-sama tahu bahwa pekerjaan tidak membiarkan mereka untuk bisa pulang lebih cepat.

Rui berjalan lebih dulu, sementara Sungkara baru saja menutup pintu. "Aku akan jemput kamu setelah segala urusan di kantor selesai ...." Dia menunggu Rui bicara. "Gimana?"

Rui tidak kunjung bersuara. Dia berbalik, kembali melangkah mendekat.

Sungkara menangkap sorot mata putus asa dalam tatapnya.

Namun dia tidak berpikir banyak saat wanita itu tiba-tiba kembali meraih wajahnya dan menciumnya.

Entah ada apa di dalam kepalanya. Sungkara tidak bisa menebak. Yang dia rasakan saat ini, Rui menciumnya kuat-kuat, dalam, tidak putus, seolah-olah, jika dia melepasnya sedetik saja, Sungkara akan menguap dan menghilang.

Sungkara meraih tubuh wanita itu, sampai rapat, dia sandarkan tubuhnya sendiri di meja kerja, dia balas ciuman Rui sedalam yang dia terima. Dia cecap bibir Rui yang penuh candu, dia lesakkan lidahnya untuk menaut ke segala sisi bibirnya.

Sungkara tahu, ciuman Rui tidak pernah membuatnya berhenti. Jadi, jika dia pikir ini hanya akan menjadi kecupan yang terlepas setelahnya dan pergi, tentu saja dia salah besar. Dia bahkan sudah sangat meragukan pertahanan dirinya jika berhadapan dengan Rui.

Terlebih, saat Rui mulai mengalungkan dua lengan di tengkuknya, saat Rui mulai menggenggam rambut bagian belakang kepalanya, saat Rui mulai meremas bagian-bagian kemejanya. Sungkara masih terengah sembari menciumi bibir wanita itu saat tangannya merogoh saku celana dan meraih ponsel.

Lalu, dia jauhkan sesaat wajahnya saat menghubungi seseorang, salah satu timnya. Buru-buru berkata, “Duluan, ya. Saya masih ada urusan.” Sambungan telepon di tutup dengan terburu, ponselnya dia lemparkan begitu saja ke meja sampai terpental ke lantai.

Namun, dia tidak peduli.

Sungkara mulai menjelajahi tubuh Rui. Meraba semua bagian yang ... entah kenapa tidak kunjung membuatnya gagal mengantarkan gelenyar aneh yang menyenangkan. Tubuh itu indah, dia tahu. Cantik, dia tahu benar. Dan dia menggilainya setiap kali mampu merabanya.

Rui melepas *outer* di tubuhnya, menjatuhkannya begitu saja, menyisakan sehelai kemeja putih yang kini membuat Sungkara meremas bagian dadanya.

Rui mendesah kencang, dan Sungkara kembali mencium bibirnya dengan gerakan kasar. Tentu saja, tidak ada lembut yang seperti biasanya dia lakukan. Melihat sedang di mana mereka sekarang, adrenalinnya terpacu lebih kencang. Situasinya menegangkan, tapi justru itu yang membawanya pada

gairah yang beriak-riak.

Sungkara membalikkan posisi tubuhnya. Dia sandarkan tubuh Rui pada meja kerja. Dia melihat bagaimana Rui yang terengah kini memiliki penampilan yang berantakan. Mulutnya terbuka, engah kasarnya terdengar, kemejanya kusut dan sudah keluar dari rok, kancing di bagian dadanya terbuka sebagian.

Dan jelas, Rui tampak seribu kali lipat lebih menggairahkan.

Sungkara mendesak tubuh Rui sampai wanita itu merapat ke meja. Lalu sesuatu terjatuh karena gerakannya. Keduanya menoleh, pada benda berbentuk botol merah muda yang kini terjatuh dari meja.

Benda itu. *Lubricant gel* yang Tante Pipi tunjukkan padanya sebagai hadiah kedua untuk Rui. Bagaimana bisa Rui menyimpannya begitu saja di meja?

Lalu, Rui bergumam untuk menjelaskan. “Aku lupa simpan,” ujarnya. Dan, “Mau coba?”

Entah apa yang terjadi pada Rui hari ini. Selain terkesan lebih agresif, dia juga terkesan lebih ... liar? Jadi, Sungkara bergerak membungkuk untuk mengambil botol itu, menuntaskan tawaran Rui. Dia membukanya. Dia tekan hingga sebagian cairannya meleleh keluar. Tangannya mengusap, cairan itu memenuhi hingga jemarinya.

Kembali dia ciumi bibir Rui, dengan tangan yang kini sudah bergerak terburu meremas dadanya. Dadanya basah, menampakkan kemeja putih yang menewarang, menunjukkan bra berwarna gelap di dalamnya. Lalu, dengan tergesa, kembali Sungkara tumpahkan lagi cairan itu di dada Rui. Sampai basah.

Dan Rui bergumam, “Kamu mengotori semuanya.”

Namun, Sungkara tidak mendengar. Dia sedang menikmati bagaimana tangannya beberapa kali tergelincir di antara remasan di dada wanita itu. Berulang kali, Sungkara suka bagaimana bagian itu susah diremas, senang bagaimana jemarinya membuat Rui beberapa kali mengeluarkan desah kencang.

“Mau coba bagian lain?” tanya Sungkara.

Rui hanya menatapnya saat dia mulai kembali mengeluarkan cairan itu. Rui memegang pinggiran meja saat Sungkara menjauhkan dua pahanya. Jemarinya berhasil menyelip di antara celana dalam yang sempit, lalu

mengusapkan jemarinya yang basah di sana. Rui merintih, putus asa. Dua tangannya mencengkram pinggiran meja lebih kuat saat Sungkara mulai menggerakkan jemarinya.

Sungkara tidak bisa melewatkan wajah cantik itu begitu saja, dia mulai menciumi sisi wajah Rui, menikmati dari dekat bagaimana desah dan engah meluncur berkali-kali dari bibirnya. Kembali Sungkara lumat bibirnya, engahnya terbungkam sesaat. Manis. Berry segar dia hidu lagi.

Kali ini, tidak ada yang dibiarkan sendirian. Bibir Sungkara mencium bibir wanita itu, satu tangan Sungkara memainkan dadanya, tangan yang lain memberi gerakkan lebih cepat di bawah sana.

Sampai akhirnya, rintihan Rui berubah menjadi jeritan kecil yang tertahan.

Nama Sungkara disebut jelas.

Rui menginginkannya, seperti Sungkara kini menginginkan wanita itu sampai nyaris gila.

Sungkara menjauh sesaat. Dia memperhatikan bagaimana Rui terlihat jauh lebih berantakan sekarang karena ulahnya. Wajah cantik itu terhalang beberapa helai rambut, kemejanya terbuka dan meluruh di satu sisi dengan bra yang tidak lagi mengikat kencang dadanya.

Sementara roknya sudah tersingkap jauh di atas paha dengan satu tungkai kaki menahan celana dalamnya.

Hari ini. Detik ini. Sungkara berani menggadaikan seluruh hidupnya untuk bisa menikmati Rui lagi. Menjamahnya sampai dia puas dan

gila.

“Aku nggak bawa kondom.”

“Nggak masalah.” Rui menatapnya. “Aku nggak lagi dalam masa subur.” Itu adalah sebuah persetujuan.

Sungkara menarik tubuh Rui, memeluknya, mencium wajahnya yang terhalang beberapa helai rambut yang berantakan itu. Kembali dia jamah tubuh itu dengan gerakan kasar, dia putar sampai tubuh itu kini membelakanginya. *“Let’s make some noise,”* ajaknya. Dia sempat membuat Rui melepaskan satu kekeh lelah.

Setelahnya, wanita itu menggerakkan punggungnya sampai melengkung ketika Sungkara berhasil mendesak masuk dan menyatukan tubuh keduanya. Cairan itu membantunya untuk masuk, memudahkannya untuk bergerak, tapi cengkraman Rui tidak pernah gagal membuat Sungkara menggeram kuat.

Sungkara mulai menggerakkan tubuhnya perlahan. Sampai menemukan posisi sempurna, dia rapatkan ritme geraknya, sampai tubuh Rui terguncang dan Sungkara melindungi dada wanita itu yang ikut berguncang. Dia remas satu dadanya, bergerak bergantian, dia ciumi lekuk lehernya, tanpa gerak yang putus dan lepas.

Lalu, Rui melepaskan desah kencang. "*Please*, Sungkara ...." Dia mendesah lebih kencang. "*I'm gonna come.*" Setelahnya, Sungkara menerima cengkraman lebih kuat di bawah sana, menerima gerak gelisah dari Rui yang kini membuatnya mengulur gerak lebih pelan.

Rui hampir terperenyak, kakinya bergetar lelah, lemas seperti agar-agar. Namun, Sungkara meraih tubuh Rui cepat, menyangga tubuh wanita itu dengan satu tangan. Dia gerakkan lagi tubuhnya mendesak lebih kencang, dia dorong lebih rapat. Dia cium lekuk leher Rui sampai bisa mencium sisa wangi berry yang manis.

Untujk pertama kalinya. Sungkara melepaskan diri tanpa terhalang oleh pengaman apa pun. Sekujur tubuhnya baru saja meledak. Rui membuatnya disambar kilat putih dan dia melayang hampir mati. Perlu beberapa saat untuk menunggu ruh Sungkara kembali. Dia masih terengah saat tubuh Rui berbalik, dua tangan Sungkara bertopang di meja, mengurung tubuh wanita itu.

Sungkara mengulurkan tangan dengan gerakan lelah, meraih tisu, dia bersihkan pangkal paha Rui, mengusapnya perlahan, memastikan tidak ada yang tersisa. Setelah itu, dia membungkuk untuk membuat Rui mengenakan lagi celana dalamnya. "*Is it okay*?" Sungkara memastikan keadsan wanita itu, karena sejak tadi Rui bungkam.

Sungkara menaikan tali branya, membantunya membenarkan kembali kaitan di bagian punggungnya yang terlepas. Setelahnya, Rui menunduk untuk mengancingkan kemejanya sendiri. Tidak benar-benar rapi, tapi cukup tertutup walau ada sisa satu atau dua kancing yang masih terlepas.

Lalu, Sungkara kembali menemukan tangan Rui merangkum sisi wajahnya. Mencium sudut bibirnya. "Jangan tinggalin aku," pinta wanita

itu.

Segala sikap dan ucapannya, membuat Sungkara merasa dirinya sedang dicintai. Jadi, dia tatap mata itu untuk mencari keyakinan. Di sana, dia temukan sendu, takut, gelisah. Dan Sungkara balas mencium bibir itu, ingin

dia yakinkan, bahwa, Sungkara juga takut kehilangannya. Jadi, bagaimana dia bisa pergi?

Sungkara mengusap sisi wajah itu. Tersenyum. Dia hendak bicara. Mungkin mengatakan sebuah janji?

Namun, tiba-tiba saja seseorang membuka pintu ruangan tanpa suara, tanpa izin. Dia melangkah masuk. “Mbak, Sungkara masih di sini atau ....” Arjune, pria itu tertegun dengan tangan yang masih memegang *handle* pintu. Dia melongo, tangannya bergerak pelan, menunjuk Sungkara. “Anjing .... Kunci dong.”

***

How to get a divorce? | [28]

Janitra Sungkara
June.

Arjune Advaya
Dh lh. Mls gw.

Sungkara baru saja tiba di kantor setelah kembali dari makan siang bersama para staf di divisinya. Untuk beberapa saat ke depan, mungkin dia akan begitu sibuk dengan proyek pembangunan laboratorium baru. Dia memiliki banyak staf di QC, juga beberapa laboran, dan mereka akan ikut terjun sesekali untuk proyek ini. Dan sekarang, langkahnya tertinggal dari orang-orang karena sempat mengobrol dengan beberapa manajer di lobi. Setelahnya, kembali dia berjalan, membaca lagi pesan dari Arjune dan terkekeh sendiri.

Sungkara berniat minta maaf, tapi kalimat Arjune seolah-olah menyatakan bahwa untuk saat ini pria itu enggan membahas apa yang terjadi semalam. Siapa sangka bahwa Sungkara dan Rui akan menghabiskan malam mereka di ruangan itu? Siapa sangka hadiah pemberian Tante Pipi akan menggugah ide yang bahkan tidak Sungkara pikirkan sama sekali sebelumnya?

Suasana yang menegangkan. Namun, menyenangkan.

Dan hal itu yang membuat Sungkara bisa mengulum senyum berkali-kali, sepanjang hari.

Sepertinya untuk sekarang dia harus berterima kasih, kepada Tante Pipi?

Saat ini Sungkara tengah menunggu pintu elevator terbuka seraya mengotak-atik ponselnya, melihat kontak Rui, menimbang-bimbang untuk menelepon atau mengirim pesan saja. Dia belum memutuskan hal itu, tapi pintu elevator sudah terbuka, gerak orang-orang yang keluar membuat Sungkara melangkah mundur.

Menunggu ruang di dalamnya surut, tapi langkahnya batal memasuki ruang sempit itu ketika melihat Ninky menjadi yang terakhir keluar. Wanita itu tersenyum pada Sungkara, dengan kesan yang berbeda.

Harus Sungkara akui bahwa dulu dia pernah mengagumi senyum itu, wajah itu, jadi dia tahu betul ketika wanita itu benar-benar tulus tersenyum atau ... hanya formalitas agar dia tidak terlihat menyedihkan.

Lama mereka tidak saling sapa. Hanya sesekali berpapasan atau melihat dari kejauhan. Jadi, mungkin kali ini tidak apa-apa Sungkara menahan langkahnya agar mereka bisa bicara sebentar. Beberapa hari terakhir, Sungkara mendengar kabar tentang Ninky dari rekannya.

Jadi, kali ini Sungkara bertanya langsung. "Katanya kamu mau resign?" Untuk mengejar karier yang lebih baik atau mendapatkan posisi yang lebih layak, Sungkara akan ikut berbahagia.

Namun, lihat bagaimana raut wajah itu berubah menjadi lebih redup lagi sekarang. Ninky mengangguk. "Bulan depan."

"Pindah ke mana?"

"Masih di perusahaan farmasi." Ninky tidak memberi tahu secara spesifik, dia juga tidak menjelaskan tentang posisi pekerjaannya atau hal lain.

Sungkara mengangguk kecil, bingung dia akan terus mengejar pertanyaan lain atau mengucapkan selamat dan pergi. Namun, entah kenapa sekarang seperti ada sesuatu yang menahan langkahnya untuk pergi. Dia masih berdiri di depan wanita itu, melihat raut wajah Ninky yang belum berubah.

Ninky adalah salah satu korban kebrengsekannya. Dulu. Sungkada sempat menyukainya, mereka dekat, lalu dia memberikan ketidakpastian, dan meninggalkannya tanpa alasan untuk menikah dengan wanita lain. Jadi, mungkin sebelum wanita itu benar-benar pergi, dia boleh mengatakan hal baik? "Aku berharap kamu nyaman di tempat baru," ujar Sungkara.

Dan kali ini Ninky mengangguk. "Aku harap juga begitu," gumamnya. "Setidaknya, di sana aku nggak akan dengar kabar tentang kamu—atau seseorang yang membicarakan kamu." Dia melepaskan satu kekeh, yang terkesan pahit. Mendesah kencang. "Maaf, karena secara nggak langsung aku mengatakan alasan kenapa aku *resign*."

Sungkara tertegun. Isi kepalanya menimbang-nimbang. Haruskah dia minta maaf lagi? Namun, menghadapi keadaan seperti ini, berpikir sama halnya dengan mengeringkan sel otak.

"Jauh sebelum ini .... Aku memang berencana untuk *resign*, sih. Tapi,

semakin hari aku jadi semakin yakin aja." Dia menggigit bibirnya. "Orang-orang di kantor terus membicarakan kamu akhir-akhir ini, mereka bilang, dengan mudah Advaya Group menangani proyek ini karena Rui. Dan alasan Rui menerimanya adalah karena kamu."

Orang-orang banyak membicarakan hal itu akhir-akhir ini. Namun, mereka hanya menduga-duga dan meyakini apa yang mereka duga. Di luar itu, Sungkara atau pun Rui bahkan tidak mengetahui apa pun. Semua serba kebetulan dan tidak ada yang tahu tiba-tiba Advaya Group menyanggupi proyek ini. "Orang-orang terlalu membesar-besarkan masalah ini."

"Mungkin " Ninky menunduk, menarik napas sampai akhirnya dia bisa kembali mendongak untuk menatap Sungkara. "Tapi keadaan ini menjelaskan bahwa aku semakin kecil dan nggak ada apa-apanya."

"Ninky, nggak ada yang mengatakan hal itu."

"Memang nggak ada. Tapi aku yang terus berpikir begitu. Dan di tempat baru, aku berharap aku nggak mendengar kabar apa pun tentang kamu. Sehingga aku nggak terus-menerus mengecilkan diri sendiri."

"Ninky, aku benar-benar minta maaf "

"Bodohnya aku sudah memaafkan kamu. Jauh sebelum kamu meminta maaf." Ninky berbicara seraya menahan air matanya. "Sungkara, harus kamu tahu betapa bodohnya aku. Karena sampai saat ini aku masih berpikir, seandainya kamu dikecewakan dan sendiri, aku masih bisa membuka tangan untuk kehadiran kamu—tapi lupakan, itu nggak mungkin terjadi karena kamu bahagia. Terlihat sangat bahagia."

Sungkara masih diam ketika Ninky memutuskan untuk meninggalkannya lebih dulu. Dia masih diam di tempat ketika pintu elevator di depannya terbuka untuk kedua kali. Orang-orang dari dalam pintu itu terurai keluar, tapi Sungkara sama sekali belum memutuskan untuk bergerak masuk.

Dia diam, menoleh, melihat kepergian Ninky yang baru saja melewati pintu kaca lobi. Sungkara bisa melihat bagaimana punggung rapuh itu menjauh dan pergi. Seseorang telah dikecewakan, dan Sungkara merasa bersalah. Dia tidak menganggap semuanya akan selesai begitu saja, tapi tetap berharap bahwa semuanya membaik. Untuk Ninky dan perasaannya yang dikecewakan.

Namun, semua butuh waktu. Dan dia berharap waktu bisa membuat Ninky sembuh.

Sungkara melangkah mendekat ke arah pintu elevator yang sudah kembali tertutup. Dia tekan tombil pada panel dan menunggu lagi. Perhatiannya teralihkan saat ponselnya bergetar. Dia rogoh saku celananya dan melihat layar itu menyala menampilkan nama wanita yang seharian ini begitu memengaruhi ingatannya. Rui.

"Halo? Sung?" Suara Rui terdengar. Dan Sungkara tersenyum. Ajaib sekali, dunianya yang muram sesaat berubah cerah sekali. *"Kamu udah makan siang?"*

Pintu elevator terbuka. Ada dua orang melangkah keluar, meningalkan ruang sempit yang kosong dan Sungkara melangkah masuk. "Udah. Ini baru selesai. Ibu udah makan?"

***

Rui tersenyum sendiri mendengar suara berat itu terus terdengar dari seberang sana saat tahu bahwa dalam waktu sesiang ini Rui belum mengisi perutnya sama sekali. Dulu, Rui membentuk dirinya sebagai orang yang tidak terbantahkan dan mandiri—kecuali pada Mami tentu saja. Namun, sekarang, tiba-tiba saja dia senang seseorang menasihatinya dan khawatir.

Rui masih duduk di balik meja kerjanya, bersandar ke kursi, kakinya bergerak-gerak sehingga roda kursi membuatnya bergerak-gerak setengah putaran bolak-balik. Sesekali dia akan terkekeh sendiri. Atau tersenyum dengan salah tingkah. Menyebalkan sekali, kenapa rasanya begitu kekanakkan?

Rui senang mendengar Sungkara terus bicara dan akhirnya berkata. *"Mau aku pesankan makanan dari sini?"* tanyanya.

"Boleh."

"Ibu mau makan apa?"

Rui menggumam lama. Kakinya masih bergerak-gerak. "Kamu masih ingat terakhir kali yang kita makan di La Vue?"

"Ingat. Nanti aku kirim ke sana," ujar Sungkara sebelum sambungan telepon terputus. *"Tapi janji kamu harus makan yang banyak."*

"Iya."

Setelahnya, sambungam telepon terputus.

Rui masih menatap ponselnya yang layarnya bahkan belum meredup,

sisa senyumnya masih terasa setelah mendengar suara Sungkara, dia masih bisa merasakan sisa getar kepak sayap kupu-kupu di perutnya. Namun, suara pintu yang kini terbuka dan memunculkan sosok Mami melenyapkan semua perasaan itu.

"Sudah makan siang, Rui?" tanyanya.

Tentu Rui tidak bisa menyepelekan kehadiran itu. Selalu ada hal besar yang menjadi alasan kenapa Mami datang ke kantor. Bukan, Mami bukan tipe ibu yang serta-merta datang hanya untuk mengajak anak perempuannya makan siang. Tidak pernah ada hal sederhana di balik semua rencana Mami dalam melakukan sesuatu.

Jadi, Rui ikuti ke mana Mami mengajaknya siang itu. Berdiri di belakangnya pada saat mereka memasuki elevator, berjalan di sisinya saat melewati teras lobi. Menaiki mobil dengan sopir pribadi yang sengaja menunggu keduanya. Bertahun-tahun, hampir separuh waktu hidupnya dia habiskan untuk mengurusi segala kebutuhan dalam hidup Mami, entah masalah pribadi atau masalah pekerjaan. Rui tahu betul bagaimana watak Mami dan kebiasaannya.

Sejak kesehatannya menurun, Mami memutuskan untuk tidak lagi terjun dalam urusan pekerjaan dan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Lalu, akhir-akhir ini, Rui beberapa kali melihat Mami datang ke kantor. Ada sesuatu di balik segala rencananya.

Mereka tiba di La Brasserie, sebuah restoran Eropa yang berada di salah satu lobi hotel di kawasan Sudirman. Tempat itu memiliki berbagai menu yang lebih banyak menyajikan pilihan vegan dan bebas gluten. Mami sengaja memilihnya, karena dokter akan sangat marah jika Mami mulai makan sembarangan lagi.

Sebuah *private room* Mami pesan, membuat Rui semakin gusar saat duduk berhadapan dengan wanita yang sudah mengurusnya selama puluhan tahun itu. Entah, dia tiba-tiba merasa terancam, tiba-tiba gelisah jika seseorang akan segera merebut mimpi dan kenangan singkatnya, yang akhir-akhir ini dia miliki.

Menu-menu berdatangan, Mami mengajaknya mengobrol tentang kesehatannya akhir-akhir ini. "Mami terlalu memikirkan banyak hal akhir-akhir ini."

Rui menyesap tehnya, menatap Mami yang mulai terlihat menikmati

pumpkin soup-nya. "Mami harus lebih jaga kesehatan, Mi."

Mami mengangguk. "Mami janji akan memperbaiki segala jadwal Mami setelah ini." Wajahnya berbunga-bunga, tampak bahagia. "Akhir-akhir ini, Mami sedang sangat antusias terhadap suatu hal."

Rui ikut tersenyum saat Mami menaruh dua tangannya di meja dan menatapnya lekat. "Kenapa ...? Tentang apa ?"

"Tentang kamu."

Ada dua pilihan yang akan dia hadapi; kabar baik atau buruk. Namun, dia tidak bisa menghilangkan gugup dan gusarnya ketika Mami mulai merogoh isi tasnya, meraih sesuatu, beberapa lembar kertas foto. Menyerahkannya pada Rui.

Rui meraih kertas itu, menariknya dari meja agar lebih dekat pada tatapnya. Dia melihat beberapa potret di dalam ruang gelap dengan gemerlap lampu warna-warni, tidak terlalu jelas, tapi dia tahu betul foto itu diambil kapan dan di mana. Ada Sungkara yang tengah memangku seorang wanita, duduk di salah satu sofa yang berada di The Groove. Foto lain, Sungkara mencumbu wanita itu. Foto lainnya lagi, ada Rui yang tengah duduk di hadapan Sungkara dan tampak berbicara.

Itu adalah foto pertama kali Rui berlaku sebagai penguntit dan menyaksikan bagaimana hidup Sungkara sebelum memberikan penawaran sebuah kesepakatan. Rui mendongak, menatap Mami. Dia terlalu gugup untuk sekadar bertanya. "Mami dapat dari mana foto-foto ini?" tanya Rui.

"Seseorang mengirimnya pada Mami." Mami menyesap air mineralnya. "Dan Mami mulai mencari tahu tentang ... hal itu—hubungan kamu dan Sungkara sebenarnya," jelas Mami.

Rui semakin gugup. Dia menyesap tehnya lagi. Bahkan untuk menatap Mami saja, kali ini tidak berani.

"Kamu terlihat ... santai sekali saat menyaksikan bagaimana calon suami kamu mencumbu wanita lain." Mami menunjuk keterangan di sudut foto, menunjukkan kapan foto itu diambil. "Janggal. Jadi Mami mencari tahu. Lagi pula, saat memutuskan tiba-tiba menikah dengan Sungkara, Mami tahu ada sesuatu yang tidak beres."

Sesaat setelahnya, Seseorang muncul dari balik pintu *private room* itu, Gandhi berjalan diantar oleh seorang pelayan, membuat Rui segera menatapnya dengan sebuah tuduhan. Namun, Gandhi menggeleng,

wajahnya terlihat gelisah, tapi juga merasa bersalah. Dia seolah-olah memberi tahu bahwa segala informasi yang didapatkan Mami di luar kuasanya.

"Gandhi tidak pernah membocorkan apa pun," ujar Mami. Mengakhiri tatapan tajam Rui pada Gandhi. "Namun, Rui .... Kamu terlalu menyepelekan kemampuan Mami dalam mencari tahu tentang segala hal." Mami tersenyum lebih lebar. "Mami tahu tentang kesepakatan itu, kamu dan Sungkara. Serta, rencana di baliknya."

Rui berharap tidak ada satu pun orang yang seharusnya tahu tentang kesepakatan itu. Namun, ya, dia terlalu menyepelekan Mami, terlalu mengecilkan kekuasaannya.

Tidak ada suara selama beberapa saat di meja itu sampai dua orang pelayan selesai menyajikan hidangan baru untuk Gandhi. Setelahnya, Mami kembali mengambil waktunya untuk bicara. "Kamu hebat, Rui. Kamu pintar," ujar Mami.

Dan Rui terperangah.

"Mami sangat mendukung rencana kamu ini." Mami bersidekap, menatap Rui seolah-olah tengah meyakinkan bahwa, "Kenan menguntungkan. Kesalahannya patut dimaafkan. Tentang wanita yang sekarang hamili, tidak ada apa-apanya kesalahan itu jika dibandingkan dengan keuntungan yang akan kamu dapatkan—dan perusahaan kita peroleh jika kalian berhasil kembali."

Tenggorokannya seperti tersekat benda asing. Dia bahkan sulit untuk bernapas, jangankan bicara. Namun, dia masih berusaha bersuara. "Mi "

"Mami bertemu dengan Kenan kemarin. Kami bicara banyak hal. Dia mengatakan segalanya." Mami menoleh pada Gandhi. "Bagaimana cara menyelesaikan kesepakatan dengan Sungkara jika Rui harus mengakhiri pernikahan dalam waktu lebih cepat, Gandhi?"

"Mi?" Suaranya membuat Mami menoleh, baru kali ini intonasi Rui terdengar selantang itu. Dia dientak kenyataan tentang waktunya bersama Sungkara yang menipis, dan sebentar lagi Mami akan membantu mengakhirinya. "Mami nggak butuh ... persetujuanku dan apa rencana yang aku punya sekarang?" tanyanya. "Mami nggak butuh penjelasan aku?"

"Penjelasan apa lagi?" tanya Mami. Secepat kilat perhatiannya kembali pada Gandhi. "Gandhi, beri tahu Tante apa yang harus kita lakukan?"

"Tante, ini tentang Rui. Jadi saya harus ...." Gandhi bahkan sama sekali mengabaikan hidangan di hadapannya, kembali dia tatap Rui. "Harus Tante tahu bahwa ... hubungan Sungkara dan Rui akhir-akhir ini membaik—"

"Maksudnya?" Mami mengernyit. Menoleh pada Rui seperti menuntut penjelasan. "Apa maksudnya dengan 'membaik', Rui?" Suaranya dingin, menyurutkan keberanian.

Rui merasa tubuhnya terjepit. Sejak dulu, dia tanamkan dalam dirinya bahwa perintah Mami adalah keharusan, permintaan Mami adalah kewajiban, dan ... dia tidak pernah belajar untuk menyanggah atau membantah. Jadi, dia bicara dengan suara mencicit. "Aku dan Sungkara, kami—"

"Kami?" Mami menatap Rui dengan sorot tidak suka. Lalu mengeleng. "Rui, dengar .... Sekali lagi Mami katakan, jangan pernah menyepelekan Mami. Kamu tahu apa yang Mami lakukan pada Sungkara akhir-akhir ini? Mami melakukan *background checking* dan ...." Mami mengehela napas berat, seolah-olah Sungkara adalah pilihan sangat buruk. "Dengar Mami baik-baik .... Sungkara ... bukan anak kandung dari Arya Baskara dan istrinya." Mami menatap Rui lekat, berusaha menanamkan paham. "Dia anak adopsi yang diambil dari salah satu wanita penghibur."

Rui tertegun lama. Sungkara tidak pernah mengatakan apa-apa. Bunda tidak pernah memberi tahunya. Rui kehilangan kata.

"Kalian berbeda." Mami mengacungkan jari telunjuknya pada Rui. "Kamu anak angkat kami, tapi ada nama Advaya di belakang nama kamu." Mami menggeleng. "Sungkara nggak. Dia bukan siapa-siapa. Dia bahkan nggak berhak atas perusahaan Arya Baskara dan karena itu dia lebih memilih bekerja di perusahaan lain sebagai pekerja biasa. Dia nggak punya hak apa pun atas keluarganya."

"Mi—"

"Rui, dengar Mami!" Suara Mami mulai meninggi. Tidak ada lagi suaranya yang tenang, Mami tengah berusaha menyingkirkan angan Rui dan menyisakan kenyataan. "Proyek Holi Lab dan Advaya Group ... adalah satu jentikan jari untuk Mami." Mami menunjukkan bahwa dia memiliki kekuasaan atas itu, dan nasib Sungkara di perusahaannya berada dalam jentikkan jarinya sekarang. "Tolong berpikir dengan logika, cinta hanya akan membodohi kamu." Suaranya melunak. "Cukup Arjune yang membuat

Mami kalah. Cukup Arjune yang membuat Mami membiarkan dan menyerah. Kali ini, tolong bantu Mami. Mami butuh kamu agar terlihat lebih berguna di mata keluarga besar kita. Kamu ... satu-satunya harapan Mami."

Jemari Rui saling menggenggam. Melepaskan napas sesak beriringan dengan pilu yang mulai memakan angannya. Dia tidak menginginkan apa-apa lagi saat ini. Benar. Angan dan bahagianya sudah lama dia titipkan. Pada Sungkara. Bagaimana ini?

"Kembali pada fokus awal kamu, Rui. Mami akan bantu kamu untuk kembali pada tujuan awal kamu. Kenan." Itu adalah ucapan Mami sesaat sebelum bangkit dari kursinya. "Kalau pun sekarang kamu sudah jatuh cinta ...." Mami menatapnya lurus, mencari bukti dari mata Rui untuk membenarkan dugaannya. "Cukup simpan, dan lupakan."

Lupakan. Semudah itu Mami mengatakannya.

Lupakan. Satu kata itu malah membuat Rui menggali banyak ingatan di kepalanya tentang Sungkara. Tentang pria yang menemani banyak waktunya. Tentang pria yang selalu berusaha membuatnya menjadi manusia. Tentang pria yang selalu berkata bahwa hari ini, besok, dan kapan pun Rui boleh lelah dan menyandarkan seluruh masalah di pundaknya. Tentang pria, yang membuat Rui berani mengatakan segalanya tanpa cemas terlihat lemah.

Mami pergi. Meningalkan Rui bersama angannya yang mengambang.

Rui kembali ke ruangannya setelah berpisah dengan Mami di kantor. Dia kembali saat matahari beranjak turun dan hari mulai gelap. Lampu di ruangan itu dia biarkan mati, cahaya dari dinding kaca yang luas membantunya berjalan untuk melintasi ruang kerja, dia hampiri meja yang selama ini menyembunyikan lebih banyak waktunya.

Terduduk dia di sana. Terdiam. Tatapnya kini tertuju pada sebuah *paper bag* dengan sebuah kertas pesan berwarna merah muda tersemat di jinjingannya.

Makan yang banyak sebelum dingin ya, Bu.

-Suami Yui-

Rui meraih kertas itu, tersenyum, tapi tentu saja dengan perasaan yang tidak kunjung membaik. Dia simpan kertas berwarna merah muda itu, lalu tangannya merogoh isi di dalam *paper bag*. Sebuah kotak makan, yang

sengaja Sungkara pesan dan kirim untuknya.

Dia buka penutup kotak dengan tangan gemetar. Dia lihat menu yang sama dengan apa yang Rui pesan malam itu—Sungkara mengingatnya. Satu-satunya orang yang mengingat detail tentangnya. Atau ... satu-satunya orang yang tidak pernah melewatkan detail tentangnya.

Rui belum memasukkan makanan apa pun seharian ini selain air teh yang disesapnya di depan Mami tadi. Nafsu makannya lenyap. Jelas saja. Tidak ada yang bisa membantunya untuk bisa membangkitkan gairahnya tentang apa pun sekarang.

Namun, dia mencoba. Rui tidak bisa memenuhi permintaan Sungkara untuk memakan makanan itu sebelum dingin. Jadi, dia akan mencoba memenuhi permintaan Sungkara untuk makan banyak kali ini. Dia mencoba memasukkan seujung sendok nasi ke mulutnya. Lalu, dia temukan sesak, tenggorokannya nyeri, hidungnya perih, matanya berair banyak. Ada isak sesak sesaat setelah dia mencoba menelan makanan itu. Setelahnya, Rui menanggalkan sendkm. Dua tangannya menangkup wajah, menyembunyikan tangisnya di sana. Terlepas sudah air-air itu. Pecah. Meleleh. Berderai-derai. *Sungkara, maaf. Hari ini Rui tidak bisa memenuhi permintaannya untuk makan dengan baik. Mungkin besok. Tidak apa-apa, ya?*

***

How to get a divorce? | [29]

"Aku akan segera pulang setelah semua urusanku selesai," ujar Sungkara pada seorang wanita yang suaranya dia dengar dari balik *speaker* telepon, wanita yang katanya sudah tiba di rumah lebih dulu dan menunggunya pulang.

Entah untuk ke berapa kali Sungkara membatalkan janji untuk pulang lebih cepat dan membuat Rui menunggu. Kembali lagi dia ke tempat itu, tempat yang dipenuhi oleh berbagai raut orang-orang lelah dan sedih serta penuh duka.

Dan saat ini, Sungkara menjadi salah satunya.

Pria bertampang lelah dan berpakaian kusut yang dipakainya seharian di kantor itu harus kembali ke tempat di mana seorang wanita sedang diberi penanganan darurat karena keadaannya kembali memburuk.

Sungkara berdiri di depan sebuah pintu ICU. Wanita itu tidak lagi dibiarkan dirawat di ruang rawat inap biasa. Kanker yang dideritanya membawa keadaannya semakin buruk dan menyebabkan kondisinya kali ini sampai tidak sadarkan diri.

Jam kunjung pasien jelas sangat terbatas ketika ruangan sudah dipindahkan. Sungkara menjadi orang pertama yang menjenguk dan masuk ke ruangan itu tadi. Ruangannya dingin, mengerikan, suara monitor terdengar monoton—memberi tahu kinerja organ tubuhnya masih berjalan baik. Di dalam sana, Sungkara melihat tubuh wanita kurus itu dipenuhi selang dan kabel. Terlihat semakin ringkih dan rapuh.

Di sana, dia tidak sendirian. Ada seorang pemuda yang baru saja keluar dari ruangan. Usianya terpaut tujuh tahun di bawah Sungkara, wajah keduanya mirip, tentu saja, karena mereka dilahirkan dari rahim yang sama. Garis wajah keduanya mirip dengan ibunya—wanita yang kini tertidur di dalam ruangan ICU itu.

Satria namanya, dia menjadi pengunjung kedua setelah Sungkara. Tangannya mengusap sudut mata, sisa air matanya memberi jejak di sana. Tatap keduanya bertemu sesaat sebelum pemuda itu mengambil tempat duduk di sebuah bangku di depan ruangan.

Dia terdiam. Wajahnya menunduk dalam. Entah menangis atau hanya

merenung, Sungkara tidak memperhatikan, karena dia masih berdiri di depan pintu yang penjagaannya diawasi begitu ketat itu. Melihat kotak kaca di pintu yang buram. Dia tidak bisa melihat apa-apa tentang keadaan di dalam, tapi dia masih bertahan untuk berdiri di sana.

"Ibu banyak membicarakan tentang Abang setelah pulang dari rumah sakit." Satria bicara dengan suara sesak, tapi berusaha menghilangkannya dengan jeda lama untuk mengambil napas panjang. "Ibu cerita tentang makanan kesukaan Abang, mi goreng bikinan Ibu. Ibu bilang ... dulu Ibu sering diam-diam mengirimkan kotak bekal ke sekolah Abang—tanpa Abang tahu."

Sungkara ingat kenapa dia kerap menemukan sekuriti memanggilnya dengan alasan kotak bekal yang tertinggal, padahal Bunda sudah memberinya bekal dari rumah. Dan setelah pulang, Bunda tidak mengatakan apa-apa ketika Sungkara membawa dua kotak bekal bekas.

"Kamu ... adalah orang yang paling Ibu cintai di dunia ini." Ucapan Satria membuat Sungkara hampir melepaskan satu tawa.

Namun, tentu saja dia tidak melakukan sikap tidak sensitif itu. Sungkara masih berdiri di depan pintu, menatap kotak kaca yang buram.

"Ibu bilang, seandainya bisa memutar lagi waktu, Ibu ingin memperbaiki waktu-waktu lalu bersama kamu." Satria melepaskan napas sesak, suaranya terdengar sendu kini. "Aku masih ingat waktu kamu pertama kali datang ke rumah."

"Jangan bahas masalah itu lagi." Karena Sungkara kerap menemukan tubuhnya gemetar karena terlalu marah.

"Dia begitu menyayangi kamu sampai nggak mau kamu tahu tentang keadaannya. Aku masih ingat betul kejadian itu. Setelah Abang pergi, Ibu menangis sepanjang hari," jelas Satria. "Ibu nggak mau makan berhari-hari sampai akhirnya jatuh sakit. Aku mengurusnya sendirian karena Bapak begitu sibuk saat itu." Jeda, cukup lama. Lalu, Satria kembali biara. "Dalam tidurnya, Ibu terus menyebut nama Abang. Dia menyayangi Abang. Mencintai Abang. Pun sebelum Ibu benar-benar nggak sadar, Abang adalah orang terakhir yang Ibu sebut namanya."

***

Mami

Sungkara akan sangat sibuk karena menurut informasi yang didapat, ibunya kembali masuk ke rumah sakit.

Jadi, bagaimana kalau kamu mengakhiri semuanya saat dia lengah?

Rui masih diam di pantri. Dia sudah memasak sebuah hidangan makan malam dan selesai pada pukul delapan malam tadi. Dan sekarang, Rui melirik jam dinding yang menggantung di sana, sudah pukul satu malam. Hampir lima jam dia menunggu, tapi tidak kunjung menyerah walau matanya sudah sangat lelah menahan kantuk.

Dia terperangah saat mendengar suara pintu yang terbuka. Alarmnya berbunyi saat seseorang melangkah masuk, sesaat terhenti di depan pintu, mungkin untuk membuka sepatu. Setelahnya, suara langkah yang mendekat terdengar.

Rui tersenyum melihat Sungkara yang kini melangkah dengan gerak lelah. Pria itu balas tersenyum walau gurat sedihnya sangat kentara.

"Kamu belum tidur?" tanyanya. Mata pria itu memiliki sorot yang redup dengan kelopaknya yang terlihat berat. Mengerjap pelan dia mengernyit saat melihat hidangan di meja. "Kamu habis masak?"

Rui mengangguk. "Karena tadi kamu bilang kalau hari ini kamu akan pulang cepat, jadi aku juga ikut pulang dan sempetin masak."

"Kamu nungguin aku pulang karena ini?" Raut wajahnya yang lelah tadi berubah, sekarang dia terlihat sangat merasa bersalah. "Kenapa kamu nggak bilang?"

"Kamu pasti lagi sibuk, aku nggak mau ganggu kamu."

Sungkara sudah mengambil tempat duduk di samping Rui, dia menoleh. "Kamu beneran Rui, kan?" tanyanya. "Istrinya Sungkara?" Setelah mendapatkan satu pukulan di lengannya, Sungkara hanya terkekeh. "Mana Rui yang otoriter dan nggak pernah mau menunggu?" tanyanya.

Rui turun dari tempat duduknya, lalu memutar *stool* yang Sungkara duduki sampai posisi duduk pria itu menghadap padanya. Jadi, saat ini Rui berdiri di depan pria itu, tinggi mereka sejajar.

Rui meraih simpul dasinya yang longgar dan menariknya sampai terlepas. "Ada kalanya aku nggak mau marah-marah dan memilih mengalah, kok," ujarnya. "Aku nggak sekeras kepala yang kamu pikir."

Sungkara menaruh telapak tangannya di atas puncak kepala Rui, memberi usapan dengan ibu jari. "Aku bercanda lho, kenapa hari ini kamu sensitif banget sampai mengakui kesalahan kayak begini?"

Rui menarik satu sudut bibirnya, berusaha tersenyum walau rasanya begitu berat. Setelah selesai dengan dasi Sungkara yang kini terlepas, dia mulai membantu pria itu membuka kancing di pergelangan tangannya, menariknya ke atas. "Makanannya udah dingin, karena aku udah selesai masak dari jam delapan malam."

"Aku minta maaf karena udah bikin kamu nunggu selama itu."

"Aku nggak ingin dengar permintaan maaf dari kamu," ujar Rui. "Aku kasih tahu makanannya udah dingin karena siapa tahu kamu mau aku angetin lagi makanannya."

Sungkara menggeleng. "Nggak usah. Aku makan sekarang." Dia sudah mengambil sendok dan menaruhnya di atas piring kosong yang sudah Rui siapkan sejak tadi. Lihat bagaimana pria itu menatap antusias semua hidangan di depannya, lihat bagaimana segala sikap dan usahanya untuk menghargai apa pun yang Rui lakukan.

Sungkara selalu berhasil membuat Rui merasa bahwa dia melakukan hal yang tepat.

Dia satu-satunya yang membuat Rui merasa hidupnya berguna walaupun dia hanya melakukan hal-hal sekecil debu. Bersama Sungkara, dia tidak dituntut untuk melampaui batas ekspektasu yang luar biasa tinggi. Berlaku sebagai Rui yang apa adanya saja sudah membuat dia seperti dipuja.

Jadi, bagaimana bisa seseorang menyuruhnya pergi dari Sungkara dalam keadaannya yang sudah jatuh seperti ini?

Bagaimana jika sudah tidak bersamanya, Rui merindukan pria itu? Merindukan keadaan seperti saat ini sedangkan dia tidak pernah menemukannya di mana-mana?

"Makan siang yang aku kirim tadi, habis nggak?" Sungkara menoleh, melihat Rui yang masih berdiri di depannya, tapi Rui kini sudah menghadap pada meja, mengambil makanan dan memindahkannya ke piring Sungkara.

Rui menggeleng. "Nggak."

"Nggak?" Sungkara bergumam. "Kenapa? Makanannya nggak enak?" telapak tangannya menyentuh kening Rui. "Kamu sakit?" Kali ini, Sungkara mulai meneliti wajah Rui. "Kamu sakit, ya?"

Rui menggeleng. Namun, akan terdengar janggal jika dia mengatakan bahwa dia baik-baik saja. Jadi dia menjawab, "Agak pusing dikit."

"Kenapa kamu nggak bilang?" Dia mulai panik. "Aku antar kamu—"

"Tapi sekarang aku mau makan sama kamu," ujar Rui. Dia menggeser piring untuk Sungkara. Menatap wajah pria yang kini balas menatapnya khawatir. Dia menemukan lagi tatap itu, binar yang sekarang sayu dan berat oleh lelah, tapi tetap berhasil memikatnya dan membuat dadanya nyeri.

"Ya udah ...." Sungkara, bagaimana pun Rui menyebutnya picik dan manipulatif, dia selalu berhasil menurunkan ego dan menyerah saat berhadapan dengan keinginan Rui. "Kita makan dulu."

Rui melihat Sungkara mencicipi satu sendok makanan yang Rui masak. Sederhana, Rui hanya memasak jamur dan ayam cincang dengan bumbu oriental. Dia tidak berani memasak banyak dan berat karena perasaannya tadi begitu berantakan. "Enak?"

Sungkara mengangguk. "Enak." Setelah mengatakannya, raut wajahnya berubah, menjadi jauh lebih sendu. Entah apa yang dia pikirkan sekarang.

Hening selama beberapa saat. Sungkara mulai menghabiskan makanannya.

"Aku tahu tentang satu hal," ujar Rui. Saat Sungkara menoleh, dia kembali bicara. "Ternyata makanan enak itu bukan tentang seberapa mahal harganya. Bukan seberapa hebat chef yang memasak untuk menghidangkannya. Tapi ... tentang dengan siapa dan bagaimana perasaan kamu saat menikmati makanan itu."

Seperti siang tadi, Rui bahkan tidak bisa menelan makanan yang dia puji berkali-kali saat menikmatinya dengan Sungkara malam itu.

Sungkara mengangguk. "Aku sedang bersama kamu sekarang, dan aku seneng, makanya makanan ini jadi enak banget. Di luar kenyataan bahwa kamu punya kemampuan memasak yang hebat." Sungkara tidak menatap Rui kali ini, dia menyendok makanan dan menyuapkannya ke mulut. Mengunyahnya perlahan. Sampai akhirnya dia kembali bicara. "Hari ini ... aku capek banget ..., Rui. Perasaan aku juga buruk." Dia menggeleng. "Hari paling buruk yang pernah aku punya. Tapi, ada satu detik henti di mana aku sadar bahwa ... ketika aku pulang, aku akan bertemu kamu."

Kali ini, pria itu menatapnya. Lama. Tersenyum.

"Dan semua perasaan buruk itu berubah." Wajah Sungkara meneleng.

Matanya terlihat lebih berbinar karena cahaya lampu pantri menyorot langsung dari satu sisi. "Jadi setiap perasaan aku memburuk, aku punya mantra. Aku punya kamu untuk membuat semuanya membaik."

Rui selalu suka pada cara Sungkara menatapnya. Bagaimana cara pria itu meraih telapak tangannya untuk dia genggam. Rui suka ... bagaimana cara Sungkara memperlakukannya.

"Sungkara " Suara Rui membuat Sungkara mendekatkan wajahnya.

"Kenapa?"

"Aku nggak tahu berapa suhu ruangan ini sekarang. Entah enam belas atau dua puluh dua derajat." Suara Rui berubah sesak. "Aku ingin peluk kamu .... Tapi nggak punya alasan untuk melakukan itu." Dan Rui melihat senyum Sungkara tersungging lebih lebar sebelum dua tangannya terulur untuk meraih tubuh Rui sampai masuk dalam peluknya. Lalu, ada kata yang tidak pernah terucap lagi malam itu dari bibir Rui, *Aku nggak mau pergi*. *Dan kamu jangan pergi*.

***

Jadwal kerjanya padat. Seharian ini Rui kehilangan waktu istirahatnya. Dia bahkam harus makan siang di dalam mobil sambil melakukan perjalanan menuju satu titik temu dengan beberapa orang untuk melakukan beberapa pertemuan. Langkahnya tiba di kantor saat waktu sudah menunjukkan pukul empat sore.

Melewati lobi, Rui kembali mengecek ponselnya. Hari ini, dia mesti sedikit lega karena Mami tidak ada menghubunginya seharian. Walau sebenarnya, di balik ketenangan itu dia harus tetap waspada karena mungkin saja Mami sedang merancang rencana di balik ketidaktahuan Rui, dan nanti, tiba-tiba dia lesatkan rencana itu saat Rui lengah.

Kali ini. Rui melihat kotak pesan singkat di ponselnya pada Sungkara. Tadi siang, Rui mengirimkan sebuah pesan. Namun hingga saat ini pesan itu belum berbalas. Padahal biasanya, Sungkara akan tetap membalas pesan walu sangat terlambat. Sekarang, pria itu menghilang seharian tanpa kabar.

Rui baru saja melewati resepsionis, tapi langkahnya tertahan. Dia segera berbalik pada sofa yang berada di ruangan itu ketika resepsionis memberitahukan bahwa seseorang tengah menunggunya.

Sempat mengambil jeda beberapa detik untuk terdiam saat melihat kehadiran seorang wanita di sana. Wanita itu berdiri dari sofa saat Rui menyadari keberadaannya. Melangkah mendekat, Rui bertanya dengan wajah yang sulit menyembunyikan cemas. "Bunda?" Rui meraih tangan wanita itu. "Bunda nggak kabari aku dulu kalau mau ke sini? Udah lama sampai?"

Bunda menggeleng. "Bunda baru sampai, kok," jawabnya. Tangannya merujuk pada resepsinonis yang duduk di balik mejanya. "Mbaknya bilang kalau kamu sebentar lagi datang, jadi Bunda menunggu di sini."

"Oh " Rui mulai was-was. "Bunda mau—"

"Boleh Bunda minta waktu kamu sebentar?" tanyanya. "Bunda ingin bicara."

Tentu saja Rui menyetujuinya. Di dekat lobi kantor ada sebuah restoran yang lumayan sering Rui kunjungi, dan dia mengajak Bunda untuk bicara di sana. Tidak ada *private room*, tapi ruang yang mereka tempati sekarang tidak begitu ramai.

Sekat setiap meja pengunjung dibuat tinggi, mereka menempati salah satu meja di dekat fasad yang menampilkan pemandangan di teras depan. Tidak ada makanan berat yang mereka pesan. Mereka memesan *pot of tea* yang bahkan sejak kedatangannya belum mereka nikmati, karena Bunda langsung menyerahkan beberapa berkas sesaat setelah seorang *waitress* pergi mencatat pesanan.

Rui menatap Bunda selama beberapa saat sebelum meraih berkas-berkas di hadapannya, berada di dalam satu map berwarna kuning bertuliskan 'Dokumen Syarat Adopsi'. Rui kembali mendongak untuk menatap Bunda, setelah mendapatkan anggukkan, dia mulai membuka isinya.

Rui temukan berkas-berkas penting di dalamnya, mulai dari permohonan izin pengangkatan anak dari instansi sosial dan berbagai kelengkapan lain sampai akhirnya dia menemukan sebuah keterangan surat kelahiran Janitra Sungkara di sebuah rumah sakit atas nama Ny. Kamila Cahaya.

Sesuatu terasa menyekat tenggorokan Rui setelahnya. Dengan gerak jemari yang kaku, dia membuka lembar demi lembar berkas itu, sampai dia menemukan sebuah akta kelahiran Janitra Sungkara. Dan Rui mengusap nama itu, merasakan gurat dan relief tulisan itu di ujung telunjuknya saat mendengar Bunda kembali bicara.

"Kami mengadopsi bayi kecil yang dilahirkan oleh seorang perempuan yang tengah kebingungan," jelas Bunda. "Tidak disengaja, tidak direncana. Bunda dan Ayah sedang menjenguk salah seorang kerabat yang melahirkan. Dan ... kami menemukan seorang wanita yang tengah kebingungan membayar biaya rumah sakit."

Rui tidak berani mengangkat wajahnya. Dia takut sedihnya terlihat.

"Wanita itu ... mengatakan bahwa dia tidak punya rencana memiliki anak, anak itu terlahir dari hasil hubungan di luar pernikahan yang bahkan dia sendiri tidak tahu siapa ayahnya." Bunda tersenyum getir saat Rui kini mendongak untuk menatapnya. "Ibu Sungkara saat itu tidak menyembunyikan apa pekerjaannya ...." Rui melihat kesedihan di matanya. "Dia begitu putus asa hari itu .... Dia bilang, dia tidak berani untuk membunuh bayinya, tapi tidak punya rencana untuk merawatnya juga."

Bertepatan dengan penjelasan itu, Rui melepaskan satu "Oh ..." yang pilu. Kembali dia tatap nama Janitra Sungkara dalam berkas yang masih terbuka itu.

"Bunda dan Ayah nggak perlu memerlukan waktu yang lama untuk memutuskan mengadopsi bayi lucu itu." Air mata Bunda sudah meleleh saat dia membantu Rui untuk melihat foto bayi Sungkara yang masih berada di dalam *box*. "Lihat .... Siapa yang tidak akan jatuh cinta pada bayi lucu ini?" ujarnya, terlihat bangga sekali.

Dan Rui mengangguk. Menyetujui hal itu.

"Sungkara adalah anak Bunda. Sepenuhnya," lanjutnya lagi. "Namun, Bunda tetap memberi tahu apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu saat dia mulai banyak bertanya—Bunda tidak ingin berbohong. Sungkara harus mengenal surganya."

Rui melihat tangan Bunda menggapainya. Wanita itu meminta Rui terus menatapnya selama dia bicara.

"Yui, tolong dengar Bunda," pimtanya. "Bunda salah, karena seharusnya menerangkan ini pada kamu jauh sebelum kalian menikah. Tapi Bunda minta tolong sekali, setelah kamu tahu tentang semua ini .... tetap cintai dia sebagaimana kamu mencintai Janitra Sungkara yang kamu kenal saat ini," pintanya. "Jangan tingalkan dia."

Rui seharusnya menyetujui itu, berjanji untuk menepatinya, karena dia rasa untuk saat ini ... permintaan itu bukan masalah besar. Permintaan itu

adalah keinginan yang sama seperti apa yang dia pikirkan.

Namun, lidah Rui kelu. Dia kehilangan kata karena tahu bahwa beberapa pilihan penting dalam hidupnya berada di bawah telunjuk seseorang.

Bunda menyusut sudut-sudut matanya, mulai menarik napas dan menenangkan diri ketika sebuah dering ponsel terdengar. Wanita itu merasa tidak perlu menjauh untuk mengangkat panggilan yang masuk ke ponselnya. Bunda menempelkan ponsel ke telinga, setelah mengucapkan "Halo?" Dia tertegun, lama, seperti tengah mendengar orang di seberang sana bicara.

Setelahnya, wajah Bunda terlihat cemas. Tangannya yang gemetar segera menurunkan ponsel. "Yui ...." Suaranya bergetar. "Bisa antar Bunda?" tanyanya.

Hari itu, Rui mengendara sendiri mobilnya untuk mengantar Bunda pada sebuah tempat yang dia sebutkan. Sebuah rumah sakit di kawasan Jakarta Barat. Mereka menempuh perjalanan selama hampir satu jam. Saat tiba, awan yang seharian ini kusam sudah berubah menjadi gelap. Saat turun dari mobil, Rui melihat Bunda panik karena ponselnya terus-menerus berbunyi.

Selama perjalanan, Bunda menangis beberapa kali, yang membuat Rui sadar bahwa seharusnya dia menyerahkan kemudinya pada sopir karena dia merasakan cemas yang sama. Rui berjalan bersama wanita paruh baya di sisinya yang semakin lama kesulitan menahan pecah tangisnya.

Koridor dingin itu mereka lewati, suasana yang dipenuhi oleh orang-orang berwajah lelah dan muram. Mereka berkelit ketika berpapasan dengan beberapa brankar yang membawa pasien. Ada sendu, muram, kecewa, dan tangis yang bergaung di sana.

Langkah Rui memelan, sementara Bunda sudah berlari. Bunda baru saja menghampiri seorang pria yang terduduk lesu di sebuah bangku yang berada tepat di depan pinu sebuah ruangan. Penampilannya kacau, simpul dasinya sudah ditarik longgar dengan kemeja hitam yang kusut yang bagian lengannya sudah ditarik sampai sikut. Pria itu masih terduduk lesu ketika Bunda mendekapnya sambil menangis. Dia diam saja, membiarkan wajahnya menunduk dalam-dalam.

Sesaat setelah Bunda membisikkan sesuatu di telinganya bersama derai air mata, pria itu mengangguk lemah.

Bunda meninggalkannya, menghampiri beberapa orang yang baru saja

keluar dari ruangan. Ayah, Dimaskara, dan seorang pemuda dengan wajah kalut yang sama.

Kembali Rui lihat pria berkemeja hitam yang masih terduduk di bangku itu. Dia tampak lelah, juga tampak ... begitu putus asa. Saat Rui sudah berdiri di hadapannya, wajah pria itu mendongak. Matanya memerah. Tidak menangis, tapi sorotnya jelas menunjukkan luka yang begitu dalam, penyesalan yang teramat sakit. "Kamu ... sudah tahu?" tanyanya, suaranya nyaris berbisik.

Rui mengangguk. Dia tahu. *Bunda yang jelaskan semuanya.*

Sungkara mengangguk kecil. Masih menatap Rui saat bicara. "Aku pikir ... kehilangannya nggak akan terasa ... sesakit ini," ujarnya. Dia seperti tengah mengadu. Matanya yang tadi bertahan untuk tidak menangis kini dipenuhi oleh air yang berdesakkan. "Satu penyesalan .... Aku belum sempat memanggilnya dengan sebutan 'Ibu' sebelum dia benar-benar pergi." Air-air itu mulai meleleh di pelupuk matanya. Jemarinya dia gunakan untuk menutup matanya yang berderai kesedihan sekarang. Dan di detik itu, Rui menghampiri Sungkara lebih dekat, dia raih wajahnya, dia biarkan pria itu memeluk pinggangnya, menyembunyikan sedih dan tangisnya di sana.

***

How to get a divorce? | [Additional Part 29]

Semalaman Rui menemani Sungkara di rumah sakit, menemaninya mengantarkan jenazah sampai tiba di rumah duka, dan siang ini dia sudah berada di kawasan pemakaman. Di antara orang-orang berpakaian serba hitam, Rui ikut mengelilingi sebuah pusara baru yang tanahnya masih merah. Jejak sedihnya masih basah.

Berbeda dengan acara pemakaman lain, yang mengantar kepergian sosok itu hanya segelintir orang-orang terdekat. Selain keluarga inti Sungkara, ada beberapa orang yang merupakan keluarga lain yang bahkan tidak Sungkara kenali.

Teman-teman Sungkara? Jelas tidak ada. Mereka tidak tahu apa-apa. Hal ini tidak diketahui siapa pun di antara mereka, yang mereka tahu Bunda adalah satu-satunya ibu Sungkara. Tidak ada yang pernah mendengar kisahnya yang pilu, yang mereka tahu hanya Sungkara dengan keluarganya yang baik-baik saja.

Orang-orang di pusara mulai terurai pergi. Ayah dan Ibu mertuanya baru melangkah menjauh dan menyusul yang lain beberapa menit yang lalu. Dimaskara dan Muti pamit setelahnya. Di sana, hanya ada Sungkara yang ditemani Rui, dan Satria.

Hening, kedua pria itu berjongkok di sisi berlawanan, tidak menciptakan percakapan sama sekali, sampai akhirnya Satria menyerah dan bangkit. Pemuda itu tidak mengatakan apa-apa sebelum pergi, dia hanya menatap Rui dan mengangguk sopan, berjalan menjauh dengan pundaknya yang terlihat rapuh.

Tersisa Sungkara siang itu yang masih setia berjongkok di sisi pusara ibunya, dengan Rui yang berdiri di belakangnya sambil memegangi payung untuk menaungi pria yang bahkan tidak peduli pada matahari yang menyorot kuat.

Kacamata hitam yang dikenakan pria itu berhasil menyembunyikan luap kesedihan di sorot matanya. Namun, segala gestur tubuhnya tidak bisa menipu orang-orang. Dia bertahan di sana dengan jemari yang bergerak perlahan, menyingkirkan kelopak-kelopak bunga mawar merah yang

menyasar di sisi pusara, mengumpulkannya ke tengah.

Lalu, diam lagi. Lama dia tatap tulisan nama yang terukir di sana. Kamila Cahaya. Namanya cantik. Secantik dia menurunkan keindahannya pada wajah Sungkara. Kini, tangan Sungkara terangkat, jemarinya mengusap nama itu, ibu jarinya mengelus pelan. Lalu ... dia menciumnya.

Di titik itu, Rui melihat kesedihan terdalamnya. Tidak berguna lagi kacamata hitamnya, semua sedih milik Sungkara terlihat jelas. Semua yang dia lakukan terlihat putus asa sekaligus penuh sesal. Jadi, setelah membiarkannya larut dan menikmati sedihnya sendiri, kini Rui menghampiri pria itu, berjongkok di sisinya sebelum melingkarkan lengan di bahu yang kini terlihat rapuh, meraih wajahnya, dia biarkan pria itu kembali menumpahkan sedih di pundaknya.

Rasanya pasti sakit sekali, tapi, “Suatu saat kamu pasti bisa datang ke tempat ini sambil tersenyum,” ujar Rui. Jadi sekarang, Sungkara diizinkan untuk menunjukkan sedih sepuasnya.

Tidak apa-apa, tidak ada yang melihat. Hanya Rui. Dan Rui jamin tidak akan memberi tahu siapa pun.

Terik matahari siang itu berubah menjadi redup, awan berwarna menjadi lebih kusam, mereka diam di sana sebelum sore tiba. Sungkara mengajak Rui pulang dan mereka tiba saat matahari sudah tenggelam. Sungkara berada di kamarnya seharian sampai malam.

Beberapa kali mengecek keadaan pria itu, Rui menemukan Sungkara yang kelelahan dan hanya berbaring di kamarnya. Bunda menelepon berkali-kali, menanyakan kabar pria itu. Dan Rui masih menjawab dengan kalimat yang sama, “Abang masih di kamar. Belum keluar.”

Sambungan telepon dari Bunda baru saja terakhir. Rui berbalik, karena dia mendengar derit pintu yang didorong menjauh. Sungkara baru saja keluar dari kamarnya dengan mata lelah dan berat. Rui pernah mengalami masa-masa itu. Ketika lelah tidak mampu membuat dia tertidur.

Rui menaruh ponselnya saat melihat pria itu melangkah mendekat. Sungkara tersenyum ketika melewatinya, dia bergerak ke arah kabinet untuk meraih gelas, mengisinya dengan air putih, dan minum. Dia menghabiskan satu gelas air tadi dalam satu kali teguk. Lalu, menarik kursi tinggi yang berada di bagian dalam meja pantri. Duduk. Dan diam.

Rui mengambil tempat di hadapan Sungkara. Saat seperti ini, pria itu pasti

tidak membutuhkan seseorang untuk menghiburnya, dia hanya membutuhkan seseorang untuk bersedia menemaninya, mungkin mendengarkan keluhnya, atau menyaksikan tangisnya.

Jadi, Rui diam. Lama mereka bertukar tatap, sampai akhirnya Sungkara bicara. “Bunda menceritakan semuanya?”

Rui menggeleng. “Nggak .... Nggak semuanya.” Dia belum mendengar bagaimana Sungkara menghadapi segala kenyataan hidupnya, bagaimana perasaannya, bagaimana mengatasinya sehingga dia bisa menjadi Sungkara yang bertahan sampai sejauh ini.

“Namanya Kamila Cahaya,” ujarnya. “Aku ingat saat itu, aku masih kelas satu SMP. Banyak kejanggalan. Awalnya, banyak pertanyaan yang Bunda hindari saat aku sudah ingin tahu banyak hal. Tapi, Bunda menyerah, akhirnya Bunda menjelaskan semuanya.” Sungkara meratapi gelasnya yang kosong. “Bunda bilang, ‘Bunda akan kasih tahu kamu yang sebenarnya, tapi kamu harus janji dulu bahwa kamu nggak akan bilang masalah ini pada siapa pun.’ Mungkin Bunda nggak mau aku diejek orang, direndahkan, karena status aku saat itu.”

“Dan?”

Sungkara menarik napas dalam-dalam. “Dan setelah itu, aku tahu semuanya. Tentang ... siapa sebenarnya Cahaya Kamila? Tentang kenapa dia membiarkan seseorang mengambil anaknya dulu—dia bahkan nggak tahu siapa ayah dari anaknya sendiri,” ujarnya, rautnya pahit. “Aku pernah mendatanginya satu kali, aku menemukan alamatnya siang itu. Aku mencarinya, kami ... bertemu.” Sekarang dia menunduk. “Dan kamu tahu apa yang dia lakukan saat itu?” tanyanya. “Dia berteriak, mengusir anaknya yang sengaja datang dengan suara yang lantang dan kencang. Dia bilang, ‘Kamu sudah dibuang. Saya nggak butuh kamu’,” Sungkara mengucapkan dengan suara berat.

Rui tidak bisa menahan diri untuk terus diam, tangannya bergerak meraih jemari pria itu, menggenggamnya.

“Kamu tahu gimana perasaan aku saat itu?” Sungkara menunjukkan kekecewaan di matanya. “Sakit ...,” gumamnya. Senyumnya pahit. “Saat itu aku masih berharap belas kasihan. Demi Tuhan, aku nggak akan mengganggu hidupnya. Aku hanya ingin dia tahu, aku baikbaik aja ketika tahu bahwa aku adalah anaknya,” jelasnya. “Aku menangis, meminta dia ... untuk setidaknya

menerima aku, tapi tentu dia nggak membiarkan itu. Dia melemparkan semua isi barangnya ke luar rumah sambil terus berteriak. Bahkan saat aku bergerak mendekat dan mencoba bersujud di kakinya. Dia bilang lagi, 'Saya nggak butuh kamu.'." Lama dia diam, mengumpulkan keberanian untuk kembali bercerita.

"Dan sesaat setelah nerhasil mengusir aku pergi, saat aku udah pergi dari teras rumahnya .... Aku melihat seorang anak kecil, laki-laki berusia sekitar lima atau enam tahun, keluar dari rumah itu, berseru pada seorang pria yang baru saja datang dengan mengendarai sepeda motor. Dia menyebut pria itu dengan panggilan 'Bapak'," lanjutnya. "Saat itu aku tahu, Ibu sudah menikah dengan seorang pria— lain. Memiliki keluarga baru yang ... sempurna. Memiliki anak biologis dengan sosok Bapak yang jelas .... Nggak seperti aku." Rui mengeratkan genggaman tangannya.

"Tapi, siapa yang ingin dilahirkan dengan keadaan seperti itu, kan?" tanyanya. "Aku pikir saat itu, kenapa aku harus dibenci? Dengan niat baik, wanita yang aku pikir paling bahagia melihat aku datang, menjadi satu-satunya yang saat itu ... mengecewakan." Wajahnya terlihat getir.

Rui selalu kehilangan kata di saat-saat seperti ini. Dia selalu kesulitan bicara.

"Dia jahat, kan?" Sungkara menggerakkan rahangnya yang kaku. "Karena berhasil membuat aku sebenci itu, berhasil membuat aku ... sekecewa itu, berhasil menipu aku selama bertahun-tahun seolah-olah dia nggak menginginkan aku." Rui mengusap sudut matanya sendiri saat melihat Sungkara terlihat menahan sakit.

"Dia jahat ...," ulang Sungkara. "Dia jahat karena nggak pernah berkata jujur. Bahwa dia hanya ingin aku hidup baik-baik aja bersama Bunda. Dia nggak pernah mengatakan yang sebenarnya, bahwa ... dia merasa bersalah dan menginginkan aku? Dia lebih memilih untuk pergi dan menghilang, lalu sekarang dia pergi ... di saat kita belum sempat bicara. Di saat aku belum sempat memanggilnya 'Ibu'."

Kali ini, seperti seorang anak yang sedang mengadu, Sungkara mendongak, menatapnya. "Padahal Rui ..., aku tahu ketika diam-diam dia melihat aku dari kejauhan saat berangkat sekolah, aku tahu saat dia menunggu aku keluar dari gerbang sekolah dan pulang dijemput oleh Bunda atau Ayah. Aku tahu saat diam-diam dia kirim bekal makanan ke sekolah ...."

“Apa bekal makanan yang sering Ibu kirim?”

“Mi goreng.” Sungkara tersenyum saat mengingatnya. Matanya berair, tapi dia tidak menangis. Dia hanya terlihat sesak saat bicara.

“Udah dingin. Bentuknya udah kaku. Tapi tetap aku makan sampai habis.”

“Besok aku nggak kerja ....” Rui meraih tangan Sungkara untuk dia tempelkan di wajahnya. “Kamu mau aku masakin apa?”

***

Rui ingat malam itu turun hujan. Mungkin dunia sedang menemani Sungkara menangis, atau mereka menangis untuk Sungkara yang hari ini berusaha untuk berhenti menangis walau dia masih terlihat sedih. Malam itu, Rui sengaja datang ke kamar Sungkara, menyerahkan selimut—yang sekadae alasan ketika dia ingin mengetahui apa yang sedang Sungkara lakukan.

Pria itu tengah membuka laptopnya, menggunakan kacamata, menunjukkan bahwa dia tengah memeriksa pekerjaannya yang hari ini terabaikan karena harus mengambil cuti untuk pemakaman ibunya. Namun, seharusnya tidak apa-apa. Orang mana yang tidak punya hati menyuruhnya tetap bekerja ketika baru saja ditinggalkan selamanya oleh ibunya?

Sungkara mengabaikan Rui beberapa saat, sampai akhirnya selimut dari Rui mampu meluluhkannya untuk menghampiri tempat tidur. Tertidur mereka berdua di sana. Saat itu, banyak cerita, mereka banyak bicara. Tentang masa kecil. Tentang sepeda pertama Rui yang dibelikan Papa, robot-robotan Sungkara yang dibakar oleh Dimaskara karena katanya dia tengah melawan kebakaran di kota, tentang ... banyak lagi.

Tidak ada kesedihan untuk selama beberapa saat, sampai akhirnya Sungkara tertidur lelap bersama Rui dalam pelukannya.

Rui pikir, hal itu akan terjadi sampai pagi, sampai hari berganti dan mereka menemukan pagi dengan perasaan yang jauh lebih baik. Namun, saat terbangun oleh dingin yang begitu mengganggunya karena pelukan seseorang tidak lagi menyampir di tubuhnya, Rui tidak menemukan lagi Sungkara di sisinya.

Rui turun dari tempat tidur, memanggil nama pria itu. “Sungkara?” Lama dia tunggu sebuah sahutan, tapi tidak kunjung terdengar. Jadi, dia berjalan keluar dari kamar itu, melewati pintu, melihat ruang tengah, pantri, semuanya

kosong. Memeriksa balkon, dia masih belum menemukannya.

Tatap Rui memendar bersama pencarian yang cemas. Rui meraih ponselnya untuk mencoba mencari Sungkara, dalam panik tentu saja.
Apakah sekarang Sungkara meninggalkannya? Mungkin saja. Namun, kenapa tiba-tiba? Jika hendak pergi, kenapa dia tidak bilang?

Kenapa Sungkara tidak—

Pencarian Rui terhenti ketika mendengar sebuah suara dari balik pintu. Ruang olahraga. Di sana, ukuran ruangannya kecil, hanya ada beberapa alat *gym* yang Rui butuhkan. Namun, Rui mencoba memeriksanya.

Dan benar. Sungkara tengah berlari di atas *treadmill* dengan kecepatan tinggi. Dia memejamkan mata sesekali, membiarkan peluhpeluhnya jatuh, dia biarkan tubuhnya begitu lelah sampai akhirnya langkahnya bergerak memelan dan turun. Engah napasnya masih terlihat saat dia menyeka peluh di keningnya yang mulai banjir.

Duduk di atas *bench press*, dia mengambil botol air minum dan menenggaknya sampai nyaris habis. Lalu, saat menaruhnya, wajahnya mendongak ke arah pintu. Dia menyadari kehadiran Rui. “Hai?” Dia agak sedikit terkejut. “Maaf karena nggak sempat bilang kamu dulu kalau aku pinjam ruangan ini,” ujarnya dengan suara yang terdengar agak sesak, dengan engah napas yang berat.

Rui melangkah masuk, melihat ruangan kecil yang dibatasi oleh dinding yang dilapisi cermin seluruhnya, dengan satu dinding dibatasi oleh kaca. Dinding-dinding kaca itu bersifat *one way*, ketika berada di sana, dia bisa melihat bagaimana pemandangan jalanan sibuk dan ramai, tapi tidak ada seorang pun yang bisa melihat keberadaannya di dalam. Kaca yang dibutuhkan oleh orang-orang saat ingin bebas belorahraga dengan garakan dan pakaian yang nyaman tanpa seorang pun melihat.

Rui bergerak masuk, mungkin satu minggu yang lalu terakhir dia memakai ruangan itu, karena akhir-akhir ini dia terlalu sibuk di luar, menghabiskan waktunya seharian untuk bekerja, dan pulang dalam keadaan terlalu lelah.

“Aku pikir ... kamu pergi.” Benar, selama beberapa saat tadi, Rui sempat ketakutan. Dia pernah kehilangan, beberapa kali, dan paham bagaimana rasa sakit setelahnya. Lalu kali ini, untuk saat ini, dia hanya sedang egois, dia tidak ingin Sungkara meninggalkannya.

“Aku kebangun tadi, terus nggak bisa tidur lagi.” Sungkara menyeka keringat di keningnya dengan pangkal lengan kaus hitamnya. Kali ini, hela napasnya sudah terlihat agak stabil.

“Aku nggak akan keberatan seandainya kamu bangunin aku, dan kita ngobrol lagi kayak tadi malam.”

“Aku yang keberatan,” ujarnya. Dia meraih botol air minumnya lagi, menenggaknya sampai tandas. “Aku lagi nggak jelas kayak gini. Tapi nggak seharusnya aku gangguin kamu dengan ketidakjelasan ini. Iya, kan?”

Rui ingin membantah itu. Namun urung. Jadi dia bertanya, “Kamu mau makan?” Dia tidak membiarkan Sungkara bicara tanpa arah lagi.

Sungkara menggeleng. Satu tangannya kini terulur, meminta Rui menghampirinya. Dan Rui melakukannya. Sungkara kembali menunduk, memperhatikan punggung tangan Rui yang berada dalam satu genggaman tangannya. “Rui .... Kamu mau dengar sesuatu?” tanyanya.

Rui diam. Memperhatikan bagaimana kini Sungkara memberi usapan di punggung tangannya dengan ibu jari.

“Akhir-akhir ini aku banyak menemukan waktu yang menyenangkan saat lagi sama kamu. Berkali-kali aku bilang, aku seneng ketika lagi sama kamu,” akunya. Dia memang seterus terang itu. “Pun ketika aku jatuh seperti sekarang, kamu ada. Di sini,” lanjutnya. “Lalu, aku berpikir ... seandainya nanti kamu pergi, aku akan senang dengan siapa? Aku akan menghabiskan waktu sedih bersama siapa?”

Rui menarik napas, bibirnya sudah terbuka, bersiap bicara, tapi urung. Sesuatu menahannya untuk tidak memberikan harapan pada pria itu. Sungkara sudah cukup terluka hari ini, dia tidak harus menambahnya dengan sebuah janji yang tidak akan pernah dia tepati.

Rui ingin bersama Sungkara, dalam bahagia dan sedih. Ingin menghabiskan waktunya bersama Sungkara, melihatnya tertawa atau mungkin menangis. Namun, dia tidak pernah bisa menebak wakyunya sendiri saat Mami ikut campur.

“Kehilangan hari ini, membuat aku sadar bahwa aku nggak bisa menahan seseorang untuk tetap bersama aki. Walaupun aku menginginkannua. Jadi seandainya kamu pergi dan—“

“Kita bicarakan tentang hari ini,” ujar Rui. Tidak boleh ada seandainya, karena mengingatnya saja, Rui terasa sakit. “Kita bicara tentang saat ini,”

ujarnya lagi. “Aku ada di sini.” Dia menemukan tatap Sungkara, dan sakit sekali rasanya saat tahu bahwa dia tidak bisa memenuhi semua harap yang diinginkan keduanya.

Rui membungkuk, dia lepaskan tangannya dari genggaman Sungkara untuk menyentuh sisi wajah pria itu. Wajahnya mendekat.
Mencium tepat di bibirnya. Menjauh sesaat, dia ingin kembali melihat binar mata itu, yang kini perlahan kembali terlihat setelah kemarin dimatikan duka mendalam.

Rui tidak bisa berjanji, tapi ... mungkin dia akan berusaha mempertahankan apa yang dia inginkan. Yaitu, Sungkara. Kembali dia dekatkan wajahnya, kali ini, untuk melabuhkan ciuman yang lebih dalam, lebih lama, bergerak perlahan.

Kali ini, Rui yang memulai, dan dia sulit menarik diri untuk kembali ke daratan kesadaran. Dia terus terisap, tenggelam, dalam keinginannya untuk terus melabuhkan ciuman-ciuman hebat di bibir Sungkara. Perlahan, ragu, Sungkara membalas, dan Rui kini lebih antusias.

Sungkara masih duduk di atas *bench*. Jadi, saat lengannya meraih tubuhnya, otomatis dia terjatuh di atas pangkuan pria itu. Rui duduk menyamping di atas paha Sungkara, tangannya masih memegangi dua sisi wajah Sungkara. Bulu-bulu halus yang kasar bisa Rui rasakan, dia sentuh sekitar dagunya. Lalu, Rui terkesiap saat tiba-tiba menemukan tangan Sungkara yang tadi melingkar di pinggangnya, kini bergerak meremas dadanya.

Ciuman keduanya terlepas. Rui menemukan remasan Sungkara mengendur, terlepas. Namun, tatap itu mengiba, penuh harap. Dan ...
kelemahan Rui adalah ketika Sungkara melakukannya. Malam ini Rui hanya mengenakan gaun tidur hitam berlengan 3/4 dengan panjang gaun di bawah lutut. Tidak ada yang istimewa. Tidak ada yanv menarik.

Namun, dia mendengar Sungkara berbisik saat mengusap sisi wajahnya dengan punggung tangan, “Cantik.”

Apakah dia hanya sedang dilemahkan oleh satu kata yang diucapkan oleh suara berat itu? Ketika Sungkara kembali menciumnya, Rui juga menginginkan hal yang sama. Saat ini, dia hanya ingin Sungkara. Jadi Rui biarkan telapak tangan hangat itu meraba tubuhnya, menyisir setiap jengkal sisi pinggangnya.

Telapak tangan itu, kembali Rui akui, selalu terasa hangat. Namun ujung-ujung jemarinya selalu mampu menyisakan jejak yang panas. Tangan itu berhasil menyingkap bagian bawah gaunnya, berputar di pahanya, ujung-ujung jemarinya bergerak naik-turun. Dan Rui menggeliat saat jemari Sungkara berhenti di titik itu. Tepat di sana. Mengusap bagian yang kini terasa sedikit lembab, dan jemari Sungkara memastikan dengan menyelip masuk.

"*You're so wet .... An hot*." Sungkara berbisik, sengaja disentuhkan bibirnya di daun telinga Rui, membuat Rui sedikit berjengit dan mengangkat pundak.

Wajah Rui mungkin memerah, karena kini Sungkara tersenyum saat menyingkirkan rambut di keningnya. Bibir pria itu tengah menciumi lekuk lehernya, tapi jemarinya masih memainkan Rui di bawah sana.

Rui melepaskan satu desah, dan Sungkara mengendurkan gerakannya.

Jadi, Rui bergerak, tubuhnya secara tidak sadar meminta disentuh lebih cepat, dijamah lebih jauh. Sungkara sudah membuatnya berubah menjadi sebinal itu. Rui bergerak meraih wajah Sungkara, mencium bibirnya dan menemukan bibir keduanya beradu cepat dan saling melumat.

Gerakannya menjadi lebih tergesa. Suhu ruangan terasa lebih panas sampai Rui merasakan titik-titik peluh di keningnya.

Dia menginginkan Sungkara sampai nyaris gila.

Dan ini untuk pertama kalinya, keinginannya meluap sampai dia sendiri tidka mengerti bagaimana cara mengatasinya.

Rui merasakan Sungkara sudah melepaskan celana dalamnya melewati satu kaki sampai menyangkut di tungkai kaki yang lain. Jadi, sekarang Rui membuka kakinya, mengubah posisinya sampai berhadapan dengan pria itu. Kembali dia cium bibirnya, dia eratkan dua lengan mengalung di leher pria itu. Tidak cukup sampai di sana, Rui genggam rambut-rambutnya yang kasar ketika dua tangan Sungkara terus bergerak di bawah sana.

Rui terengah, wajahnya menjauh untuk memastikan bahwa Sungkara tidak akan terlalu lama bermain-main. Dia tarik batas pinggang celana pria itu agar turun, menemukan kerasnya di sana dan dia mulai bergerak di atasnya.

Sungkara mengerang, agak terperangah dengan tingkah Rui tapi dia buru-buru membenarkan posisinya. Tangan Rui melepaskan bagian tubuh Sungkara yang sesak, menariknya ke atas menyentuhkannya tepat di bawah

sana. Lalu ... dia gerakkan tubuhnya ke bawah dengan tidak sabar..

Rui sedang gila. Atau mungkin setan-setan binal sedang mengganggunya. Lalu, dia merasakan Sungkara yang berhasil masuk di bawah sana. Seluruhnya. Dan dia gerakkan tubuhnya sendiri naik-turun. Kali ini, Sungkara yang terlihat kewalahan.

“Rui, stop. Stop, Rui. Hei?” Sungkara mencium satu kali sudut bibirnya. Dua tangannya terulur ke belakang, meraih rambut Rui dan menyatukannya dalam satu ganggaman tangan. “Aku nggak pakai pengaman. Dan kalau kamu terus seperti ini .... *I’ll cum inside*.” Sungkara memeluk pinggangnya, mencium lagi sudut bibirnya. “*Keep move .... Slowly ....*” Dia membimbing Rui, yang kini kembali bergerak di atas pangkuannya.

Kembali Rui rasakan sensasi yang meluruhkan kesadarannya, perlahan, dia lakukan sesuai dengan apa yang Sungkara perintahkan. Sekat-sekat kesadarannya mulai berantakan, kembali geraknya menjadi tidak keruan dan lebih cepat. Entah apa yang dia kejar, tapi Rui seperti dibimbing untuk terus bergerak. Desahnya terlepas berkali-kali, bibirnya menyebut nama Sungkara lagi.

Kali ini, dia yang memuja. Sementara Sungkara masih sangat kewalahan dan ... sedikit tidak menyangka?

Rui menaikan tempo geraknya. Dia cium tajam bibir Sungkara dengan dua tangan yang menggenggam kuat rambutnya. Lalu, setelahnya, dia temukan tubuhnya seperti terlempar dari tebing yang tinggi. Melayang selama beberapa saat. Meledak. Lalu hancur.

Dia cukup takjub dengan lenguhannya sendiri. Setelah itu, dia terkulai. Di atas tubuh yang kini memeluknya.

Dan Sungkara memggumam takjub. “Wow ....”

***

Seharusnya dia pergi bekerja sejak tiga puluh menit yang lalu. Namun, saat keluar kamar dan menemukan Rui tengah sibuk di pantri, dia tidak mungkin mengabaikannya, tidak mungkin melewatkannya. Jadi, dia hampiri wanita itu, dia raih wajahnya, dia cium bibirnya.

Namun, tidak pernah ada yang singkat jika sudah berhubungan dengan Rui. Tahu-tahu, Sungkara sudah membawa tubuh wanita itu untuk duduk di

atas meja bar dengan dua kaki yang terbuka sementara dia berdiri di antara dua tungkai kakinya dan menciumi bibirnya dengan tangan yang sudah bergerak ke mana-mana.

Mereka hanya berciuman. Melepaskan kecup berkali-kali, saling memberi lumatan di bagian bibir atas dan bawah bergantian. Tidak berhenti. Dan Rui terkejut saat Sungkara sudah meraih batas roknya.

"Kamu harus kerja." *"Maybe you could have mentioned that before I did it."*

Rui mengalungkan dua lengannya pada tengkuk Sungkara. Sekali lagi, dia mendaratkan ciuman di bibir Sungkara. Entah sejak kapan, dia berubah menjadi lebih ... ekspresif? Dan Sungkara menjadi lebih obsesif. Dia bahkan takut pada perasaannya sendiri.

Karena sekarang, dia tahu, dia terlalu menginginkan Rui.

"Hari ini kamu nggak akan berangkat kerja?" tanya Sungkara.

Rui mengangguk. "Aku nggak akan ke mana-mana. Aku di sini." Jemarinya mengusap kening Sungkara. "Seandainya nanti ... kamu lelah dan ingin pulang, aku ada di sini."

Wanita itu berkata, seolah-olah, dia bersedia menjadi tempat Sungkara untuk pulang. Rumah. Yang selama ini Sungkara bayangkan bagaimana bentuknya, wujudnya, perasaannya, kali ini dia memilikinya.

Sungkara kembali menatap iris mata hitam yang kini bergerak-gerak saat menatapnya, yang kini terlihat lebih jarang mendelik dan menatapnya tajam. Tempat yang, kali ini memnuatnya berani untuk berkata .... "Rui ...." Terjeda. "Aku tahu, aku bukan tujuan kamu. Aku jauh ... dari kata layak untuk kamu. Tapi, dengan nggak tahu diri, aku ingin bilang bahwa ... aku menginginkan kamu." Berhenti lagi.

Hening.

Sungkara berpikir.

Lama.

Lalu.

"Aku mencintai kamu, Misharui Advaya."

How to get a divorce? | [30]

Mendengar pernyataan cinta seseorang adalah bukan kali pertama bagi Rui. Kesannya akan tetap sama, kalimat itu mampu menyelinap diam-diam ke dalam tubuhnya, menghangatkan semua ruang di dadanya. Lalu, mengantarkan satu senyum. Namun kali ini, rasanya jauh ... berbeda, dia merasakan banyak bagian yang sakit dalam dirinya, lalu dia tersenyum dalam senyum yang cemas.

Mungkin saja, Rui memiliki perasaan yang sama. Mungkin saja, dia juga menginginkan Sungkara sebesar Sungkara menginginkannya—atau bisa jadi, jauh lebih mengerikan daripada itu. Dia hanya perlu keberanian untuk bicara.

Mereka mungkin saja saling menginginkan. Lalu saat Sungkara mengakuinya, Rui bisa saja mengatakan hal serupa. Namun, kenyataan tidak sesederhana itu, rumit hidupnya tidak mengizinkan itu. Ada banyak hal yang mesti dia selesaikan di belakang ungkapan cinta yang baru saja terucap untuknya.

Rui masih terdiam saat pernyataan itu terdengar. Tersekat tenggorokannya, sampai sakit sekali rasanya.

"Aku mencintai kamu, Misharui Advaya." Rui mendengar Sungkara mengulangnya.

Tatap Sungkara masih menangkap matanya, pria itu sedang menanti, tapi Rui tidak kunjung bersuara. Saat Sungkara tersenyum, Rui malah ingin menangis, dia merasa bersalah karena tidak bisa membalas pernyataan manis itu dengan sikap apa pun.

"Aku hanya ingin berkata jujur," ujar pria itu lagi.

Dan tentu saja Rui sangat berterima kasih.

"Jangan merasa terbebani," ujar Sungkara.

Oh, tentu saja tidak.

Sungkara tidak pernah membebaninya, keadaan itu hanya membuat Rui tidak bisa melepaskan kejujuran yang sama. Mungkin kali ini, Sungkara kecewa karena tidak mendengar pengakuan yang serupa, tapi pria itu tidak menunjukkan sikap berbeda. Dia bergerak mundur, mengusap sisi wajah Rui sebelum menyingkir.

"Aku pergi kerja dulu, ya," ujarnya. "Hubungi ... siapa pun kalau kamu bosan di rumah sendirian." Sebelum pergi, pria itu sempat mengecup keningnya. Walau duka masih tampak kental di pundaknya, dia tetap melangkah pergi.

Selama beberapa saat, Rui hanya tertegun dan berdiri di sana. Menoleh, dia menemukan suara dering ponselnya yang kini terdengar. Ponsel yang berada di atas meja bar itu menyala, menggumamkan dering panjang, memunculkan nama Mami.

Pasti Mami bertanya-tanya tentang ketidakhadirannya di kantor hari ini. Rui meraih ponsel itu, hanya untuk mematikan deringnya, mengubah posisinya menjadi menelungkup. Tidak dia biarkan hari ini seseorang mengganggunya, dia hanya sedang ingin sendiri, menemani Sungkara dalam dukanya.

Dia abaikan getar demi getar di ponsel itu yang terus menggumam. Berjalan menjauh, dia menghampiri ruang di sudut apartemennya yang kecil. Untuk pertama kalinya, setelah sekian lama dia akan kembali menggunakan pantri di unit apartemennya sendiri. Dia memesan banyak bahan makanan mentah pagi-pagi sekali, memeriksa isi lemari es dan mengeluarkan apa yang dia perlukan.

Lama dia berada di sana, menyiapkan segalanya sampai akhirnya berhasil menyiapkan satu menu untuk bekal makan siang Sungkara dalam satu kotak yang kini dia masukkan ke dalam *paper bag*. Dia titipkan kotak itu pada seorang kurir untuk mengantarkannya ke Holi Lab tepat sebelum jam makan siang.

Dia sisipkan satu pesan pada sebuah kertas.

Enjoy your lunch ya. Kiss here. -> Tanda panah itu merujuk pada sebuah jejak bibir berlipstik merah yang sengaja Rui tinggalkan di sana.

***

Rui tidak membiarkan siapa pun mencoba menghubunginya, tapi hari ini Bunda sengaja datang bersama seorang sopir pribadi untuk menjemputnya. Sementara Rui baru saja selesai menyiapkan makan malam sebelum Sungkara pulang. Karena katanya, hari ini pria itu benar-benar bisa pulang cepat.

Rui menolak semua gangguan. Namun tentu saja dia mengecualikan Bunda. Seorang wanita yang tidak pernah ingin membuat Sungkara kecewa seumur hidupnya dan menjadikan bahagia Sungkara menjadi salah satu tujuan hidupnya juga.

Bunda membawa Rui pada sebuah rumah. Rumah itu berada di sebuah kawasan hunian di daerah Jakarta Timur. Mereka berhenti pada sebuah rumah berlantai dua dengan bentuk bangunan yang sudah dimodifikasi dan berbeda dari bangunan-bangunan lain yang berjejer serupa di sana.

Wanita itu mengajaknya masuk. "Bunda senang banget waktu pihak kontraktor bilang kalau rumah ini sudah selesai," ujarnya. "Orang yang pertama Bunda hubungi adalah kamu."

Rui melihat bagaimana sentuhan hitam, abu-abu, dan putih memenuhi desain bagian dalam ruangan itu.

"Setelah sekian lama cuma jawab 'terserah', akhirnya waktu *finishing* Sungkara bilang kalau dia ingin sentuhan warna seperti ini di rumahnya. Dia bilang ... Rui nggak suka warna yang mencolok."

Rui menoleh pada Bunda ketika mendengar ucapan itu. Terdengar seperti sebuah ajakan untuk hidup bersama lebih lama.

Bunda mengangguk. "Setelah sekian lama, akhirnya dia punya satu mimpi .... Dia ingin tinggal bersama kamu dan menghabiskan banyak waktunya bersama kamu di sini."

Rui bergerak lebih dalam di rumah itu. Melihat bagaimana isi rumah itu. Ukurannya tidak terlalu luas, tapi cukup untuk menampung mimpi dua orang pasangan hidup. Dan dalam hal ini, Sungkara memilih Rui menjadi teman mimpinya—saat Rui masih ragu pada usahanya untuk keluar dari segala titah Mami.

Rui memendarkan tatap di sana.

Dia bayangkan tubuhnya berdiri di depan sebuah meja pantri abu-abu itu, memasak di depan seorang pria yang tidak berhenti mengaguminya, memperhatikan bagaimana dia bergerak. Dia lihat ke sisi lain, sebuah ruangan yang diisi oleh sudut yang hangat. Dia bayangkan dia bisa duduk lama di sana, di atas pangkuan seorang pria sambil berbicara dan mendengarkan alunan musik lembut. Setelahnya, malam akan berakhir sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Sesederhana itu. Mereka akan mengisi waktu dan meraih mimpi-mimpi

di dalam keluarga kecil yang tenang dan hangat. Persis seperti apa yang dia miliki dulu, bersama kedua orangtuamya.

Rui masih diam di sana sampai Bunda pamit untuk pergi lebih dulu. Bunda bilang, tidak lama lagi Sungkara akan datang menjemputnya. Selama menunggu, Rui kembali melihat layar ponselnya menyala. Sebuah pesan hadir. Dari Mami, dan selalu, pesannya mengantarkan gusar untuk Rui.

Mami

Karena kamu nggak bisa dihubungi dan Mami nggak tahu kamu ada di mana sekarang, jadi terpaksa Mami hubungi Sungkara dan mengajaknya makan siang.

Rui bergegas menggerakkan ibu jarinya untuk menghubungi Mami setelah membaca pesan itu. Dia menunggu sambungan telepon terbuka. Namun tidak kunjung diterima. Pesan itu, seperti sebuah ancaman. Dan dia mulai cemas.

Apa yang Mami katakan pada Sungkara selagi mereka bertemu?

Di saat Rui masih panik, dia mendengar kedatangan seseorang di rumah itu. Ponselnya terjatuh, dan dia memungutnya dengan terburu.

Benar kata Bunda, Sungkara datang lebih cepat, pulang lebih sore dari kantornya untuk menemuinya di rumah itu. Suara pintu yang terbuka membuat Rui menoleh, menyaksikan bagaimana suara ketuk telapak kaki itu mendekat.

"Bunda ajak kamu ke sini?" tanyanya.

Rui mengangguk. Dia paham bagaimana cara kerja rencana Bunda, sengaja mengajak Rui ke tempat itu dan menyuruh Sungkara menyusulnya. Berharap setelah kehilangan yang dialaminya, Sungkara kembali menemukan mimpi dan harapannya. Bersama Rui kali ini.

Sungkara masih tampak rapi jika dibandingkan dengan penampilan yang biasanya dia tunjukkan saat pulang kerja. Simpul dasinya, kancing-kancing kemejanya, batas ikat pinggangnya, semua masih terpasang dengan benar. Hanya saja, lekuk di beberapa bagian yang kusut di kemejanya tidak bisa membodohi siapa pun. Dia tampak lelah.

Sungkara memendarkan tatap, memasukkan dua tangannya ke saku celana, mengembuskan napas berat. Dia masih tampak sedih, tapi kentara

sekali dia tidak ingin menunjukkannya.

Lalu, pria itu menghentikan tatapnya pada Rui, dua bahunya terangkat. "Selesai juga."

Rui mengangguk. "Selamat."

Sungkara tertawa kecil. "Masih cicilan." Pria itu kembali mengingatkan, padahal tadi Bunda sempat memberi tahu Rui bahwa rumah itu awalnya akan dibayar *cash* oleh ayahnya, hanya saja Sungkara menolak.

"Kamu tulus ingin membahagiakan keluarga kecil kamu di sini," gumam Rui. Dia masih berdiri, setengah bersandar pada meja bar, tatapnya berpaling dari Sungkara, memperhatikan apa pun di sana.

"Mm " Sungkara menyetujui. "Walau dengan segala keterbatasan."

Rui selalu mendengar Sungkara mengatakannya, yang sebenarnya kadang tidak sesuai dengan apa yang dia miliki.

"Gimana menurut kamu ...?" Sungkara mengucapkannya dengan hati-hati. "Tempat ini?" Tidak berani terang-terangan mengajak.

"Nyaman."

Sungkara mengangguk. "Aku harus mulai mengisi dengan beberapa barang," gumamnya. Dia menghampiri sebuah pintu di samping rumah, membukanya, menampakkan sebuah halaman kecil berumput hijau.

"Hari ini Mami mengajak kamu makan siang?" tanya Rui.

Sungkara tertegun selama beberapa saat. "Mm." Dia menoleh, lalu mengangguk. "Tapi tadi Mami hanya mengajak aku untuk minum teh," jelasnya. "Karena sebelumnya aku udah bilang kalau kamu menyiapkan bekal makan siang untuk aku hari ini." Sungkara terkekeh sesaat. "Aku cepat-cepat klarifikasi kok tadi waktu Mami diam aja, aku takut Mami berpikir yang nggak-nggak tentang bekal itu. Padahal ... aku selalu ingin meratukan kamu, kayak ... kamu nggak usah ngelakuin apa pun untuk aku."

"Bekalnya habis?"

Sungkara mengangguk. "Habis dong. Enak. Makasih." Dia tersenyum, tulus, seperti anak kecil.

Rui ingin sekali bertanya. Tentang ... apa yang Sungkara dengar dari Mami siang ini? Apakah Mami mengatakan sesuatu? Namun tentu saja itu adalah sebuah kekhawatiran yang akan membuatnya curiga. Mami tidak menyakitinya, kan? Atau ... merencanakan hal buruk apa pun padanya?

Mereka terdiam. Rui membiarkan Sungkara kembali memperhatikan

seluruh sudut ruangan. Meneliti setiap detailnya.

Selama beberapa saat, ruangan itu tanpa suara, sampai akhirnya Sungkara kembali bicara. "Dulu, aku nggak begitu mengerti tentang maksud kata 'rumah' yang banyak orang-orang sebut. Aku hanya berpikir untuk membangun rumah ini dan ... berencana menempatinya setelah memiliki keluarga nanti. Hanya itu."

Kali ini, Sungkara melangkah mendekat. Rui melihat mata lelah itu mengerjap lemah, tersenyum membawa sendunya sampai terlihat.

"Tapi ternyata lebih dari itu artinya. Rumah bukan hanya tempat untuk tinggal. Tapi tempat untuk pulang. Bukan sekadar bangunan tempat kamu menetap, tapi tentang seseorang yang hidup bersama kamu di dalamnya." Pria itu tersenyum, berdiri di depan Rui, satu tangannya terangkat untuk mengusap kening Rui, mencubit beberapa helai rambutnya.

Benar. Tentang seseorang yang hidup bersama, tentang orang yang dia kalungkan mimpi dan harap setelahnya.

"Kita ... nggak tahu takdir akan membawa kita ke mana, Rui " Kali ini, telapak tangannya mengusap kepala Rui. "Seandainya nanti ... kamu belum menemukan rumah yang kamu harapkan, kamu harus bisa menjadi rumah untuk diri kamu sendiri. Jangan terlalu keras, peluk diri kamu saat sedang kecewa. Dunia memang jahat, tapi kamu harus selalu baik untuk diri kamu sendiri."

***

Rui tidak bisa terlalu lama meninggalkan pekerjaannya. Tiga hari mengabaikan hiruk-pikuk kantor, membuat Rui belum beranjak dari balik kursi kerjanya sejak pagi, dia bahkan hampir mengabaikan waktu makan siang jika saja Melda tidak mengingatkan. Beranjak semakin malam, Rui merasa waktu bergerak terlalu cepat, atau mungkin yang dia butuhkan waktu yang lebih dari 24 jam.

Dia sempat meninggalkan pekerjaannya selama beberapa saat untuk menerima telepon. Mendengarkan orang di seberang sana berbicara, tentang pekerjaan, memberi tahu tentang banyak hal. Lalu, saat sambungan telepon terputus, dia melepaskan satu napas kasar. Bagian belakang kepalanya disandarkan ke kursi, matanya terpejam.

Seharian ini waktunya tidak terganggu. Sampai akhirnya, dia menemukan sebuah telepon pada pukul tujuh malam. Dari Mami.

Sebuah ajakan makan siangnya hari itu pada Sungkara seolah merupakan sebuah ancaman. Segala yang Mami lakukan, seperti alarm yang terus mengingatkan bahwa ... waktunya kian menipis, usahanya kian sia-sia.

Jadi, untuk saat ini, Rui tidak lagi menghindar. Dia mengangkat telepon Mami, tidak berniat menyapanya lebih dulu dan keputusannya tepat. Suara Mami langsung terdengar di detik pertama sambungan telepon terbuka.

"Mami di depan lobi kantor. Turun sekarang. Mami mau bicara." Mami berbicara dengan nada suara yang selalu tidak terbantahkan.

Rui tidak punya pilihan untuk membantah perintah itu. Segera dia bereskan semua barang bawaannya dan beranjak dari meja yang menyembunyikan waktunya seharian. Setelah tiba di lobi, Rui melihat Mami sudah menunggu di mobil, dan Rui bergerak masuk untuk menurut saja ketika mobil itu membawanya pada sebuah tempat.

Mereka tiba di sebuah restoran yang amat Rui kenali. Dia sering pergi ke tempat itu, dulu, bersama Kenan saat hubungan keduanya masih baik-baik saja. Dia bahkan ingat menu apa yang terakhir kali Kenan pesan di tempat itu.

Sampai akhirnya, Mami berkata. "Kenan yang merekomendasikan tempat ini." Pandangan Mami masih tertuju pada buku menu di depannya. "Sebentar lagi dia datang."

Wajah Rui mendongak, perhatiannya beralih sepenuhnya pada Mami. Tidak ada lagi menu yang menarik, dia menutup buku yang berisi jejeran nama-nama menu makanan yang tadi dia tatap.

"Sudah selesai memilih?" tanya Mami. "Mau pesan apa?"

Rui masih bergeming. Menatap Mami dengan sorot ... tidak percaya. Bagaimana bisa Mami menjebaknya dalam situasi seperti ini? "Mami nggak kasih tahu aku dulu kalau Kenan akan ke sini."

"Mami sudah kasih tahu kamu barusan." Dengan santai, Mami menyerahkan buku menu pada seorang *waitress* yang sejak tadi berdiri di sisinya. Dia menyebutkan dua menu dengan jenis sama, Mami memesankannya juga untuk Rui karena tahu pada saat seperti ini Rui tidak akan memilih apa pun.

Sesaat kemudian, Rui merasakan kehadiran seseorang, pria itu bergerak

mendekat, lalu duduk di sisinya. Rui menoleh, menemukan tatap pria yang akhir-akhir ini jelas sangat dia hindari. Kenan. Pria itu menyapa Mami, menyapa Rui—walau tidak mendapatkan respons baik, lalu duduk di sisinya.

Selama beberapa saat, ada percakapan basa-basi, setelah Kenan berhasil memilih satu menu dan menyerahkannya pada *waitress*, dia mulai bicara. "Kiana sudah melahirkan kemarin, bayinya perempuan." Dia membicarakan hal itu secara terang-terangan, pembawaannya tenang sekali, seolah-olah yakin Rui akan kembali dan mereka akan berada lagi di jalan yang sama.

Tidak ada yang peduli.

Namun, Mami menyahut cepat. "Jadi kapan kita akan mulai membereskan semua masalah ini?" Dia menatap Kenan, mengabaikan Rui yang kini mulai terperangah.

"Mi, Mami nggak merasa harus mendengarkan aku?" tanya Rui.

Mami menarik napas lelah, seolah-olah hendak menghadapi seseorang yang keras kepala. "Apa yang harus Mami dengar?" tanyanya.

"Keinginanku. Rencana yang aku punya," jawab Rui.

Mami melipat lengan di dada. "Rui—"

"Kenan mengkhianati aku, Mi."

Kenan menoleh, menatapnya tidak terima. "Rui, aku sudah menjelaskan perihal Kiana. Dan kamu yang keras kepala terus menolak bahwa—"

"Dan kali ini aku harus menyaksikan dia mengkhianati istri dan anak-anaknya juga?" Tatap Rui masih tertuju pada Mami. "Mami nggak berpikir tentang wanita itu? Tentang anaknya?"

"Kami nggak saling mencintai, kami terpaksa menikah. Segala yang kami lalui jelas hanya untuk menutup aib keluarga." Kenan masih mencoba membela diri, masih berusaha mengambil perhatian Rui, tapi jelas Rui tidak terpengaruh sama sekali.

Seolah-olah Kenan kasat mata, Rui tidak mendengarnya dan sama sekali tidak menanggapi ucapannya. "Aku punya mimpi .... Aku ingin hidup dengan pria yang aku cintai."

Kali ini Kenan menarik kencang lengannya, dia tidak terima diabaikan begitu saja, dia tidak terima dianggap tidak ada. Terlebih, dia tidak terima Rui bicara seenaknya tanpa memedulikan kehadirannya. "Siapa maksudnya? Pria yang kamu cintai?" Mata itu menatapnya tajam. Tidak,

Kenan tidak sedang kecewa, dia hanya marah. "Sungkara? Kamu jatuh cinta pada pria yang jelas-jelas tidak bisa menjanjikan apa-apa?"

Rui tidak mengatakan apa-apa. Dengan menatapnya saja, sudah membuatnya benar-benar muak. Dia tepis kencang tangan pria itu sampai terlepas.

Ada napas berat yang Mami lepaskan. "Rui ...." Suara Mami kembali berubah dingin. Selalu berhasil menyurutkan keberanian. "Bilang pada Mami .... Apa yang akan kamu dapatkan dari Sungkara? Apa yang akan kamu terima? Keuntungan seperti apa yang akan kamu miliki ketika tetap bersama dia?"

Ternyata rasanya sakit sekali, mendengar seseorang yang kamu andalkan direndahkan dengan cara seperti itu. Kenapa segalanya harus ada hubungannya dengan keuntungan? Kenapa hidup harus ditakar dengan apa yang akan kita peroleh dari seseorang?

"Kenapa kamu tiba-tiba senaif ini, Rui ....?" Mami menggeleng, terlihat lelah dengan Rui yang bebal. "Kamu jelas nggak pernah lepas dari apa pun yang Mami berikan, dan sekarang, kamu bicara apa? Mimpi? Cinta?"

Rui mengangguk. Sesak sekali saat hendak bicara. "Ya ...." Dia menggumam. "Kenapa?" Rui hanya mampu menggumam. "Kenapa aku nggak boleh punya mimpi, bahkan di saat mimpiku sesederhana itu?"

"Jangan main-main." Mami memberi peringatan. Matanya menatap tajam, memberi tahu bahwa kapan saja, Mami bisa mencuri mimpinya, menggantinya dengan kenyataan yang harus Rui hadapi.

Rui bangkit dari tempat duduknya. Dia merasa bahwa waktunya untuk tetap diam di sana sudah habis. Dia sudah memberi keputusan, mengatakan pada Mami bahwa sekarang Kenan bukan lagi tujuan. Jadi, dia pergi setelah meraih ponsel dan tasnya. Dia berjalan. Pikirannya kosong, sulit diterjemahkan oleh dirinya sendiri.

Yang hanya dia ingat saat itu hanya Sungkara. Selama beberapa saat, Rui mengotak-atik ponselnya. Berjalan keluar dari restoran, mulai menjejak lahan parkir dan berakhir menyusuri trotoar. Setelah berjalan cukup jauh, dia mencoba menghubungi Sungkara.

Suara di seberang sana menyahut cepat. *"Kenapa?"* tanya Sungkara karena tadi Rui sempat mengirimkan sebuah pesan berisi lokasi tempat di mana dia berada sekarang. *"Aku harus jemput kamu sekarang?"* tanyanya.

"Mm. Sekarang. Bisa?"

"Bisa." Dia selalu sigap. *"Dekat kok dari sini."*

"Jangan lama."

Sungkara terkekeh di seberang sana. *"Laksanakan, Baginda Ratu. Tunggu, ya. Sepuluh menit."*

Setelahnya, sambungan telepon berakhir. Sementara, Rui terus berjalan. Rui merapatkan *outer* dengan dua tangan. Kepalanya menunduk. Matanya tidak lepas dari relief trotoar. Dia berjalan lurus, tanpa peduli lagi pada arah. Yang dia tahu, Sungkara akan menemukannya di sana.

Lalu, Rui menerima sebuah sorot cahaya mobil dari arah berlawanan yang membuatnya mendongak, terhenti mobil itu di depannya. Seorang pria turun. Berdiri di sisi mobil, menanti Rui yang kini mengayunkan langkah lebih pelan.

Tentang 'Rumah' yang kemarin sempat mereka bicarakan. Benar. Rumah bukan tentang bentuk dan wujudnya, tapi tentang siapa yang menunggu dan menantinya pulang. Di mana pun tempatnya. Kapan pun waktunya. Dan kali ini, di tempat itu, di detik itu, Rui menemukannya. "Aku lapar ...." Rui bicara dengan suara bergetar, napasnya tertahan. Sesak. "Bisa nggak kita makan dulu sebelum pulang?"

Sungkara tampak menyingsingkan dua lengan kemejanya sebelum membukakan pintu mobil. Satu tangannya diputar sebanyak dua kali sebelum di simpan di dada, lalu membungkuk dengan tangan lain yang dia sembunyikan di belakang tubuhnya. Setelahnya, dia mendongak, menatap Rui sambil tersenyum, membuat Rui melepaskan satu tawa kecil saat menghampirinya. Sesaknya menguap saat dia menyerahkan diri pada dekap, cemasnya enyah saat peluknya berbalas. Benar ..., sekarang, Rui sudah menemukan rumahnya.

***

Begini :

Tim Sukses Depan Pager

Kalil Sankara

Pengobatan Gista udah selesai.

Minta doanya ya. Gue sama Gista besok pulang ke Indonesia. Jangan ada yang hibur. Gue nggak sedih. Beneran.

Gista udah tenang. Udah nggak sakit lagi di sana. Nggak ada yang perlu gue khawatirin lagi. Dan gue akan tetap sayang dia selamanya.

***

How to get a divorce? | [31]

Sungkara akan menceritakan apa yang terjadi kemarin. Di mana cerah seakan menertawakan, di mana senyum seakan dibekukan. Lalu setelahnya, dia menjalani waktunya dengan was-was karena belum menemukan jalan keluar.

Sungkara ingat bahwa siang itu dia begitu lelah, laboratorium mengurungnya lama. Dia baru bisa keluar dari ruangan pengap itu setelah waktu menunjukkan jam makan siang. Sungkara melepas segala *safety equipment* yang dia kenakan, berjalan keluar dari ruangan dingin itu dan segera diserbu udara panas yang menyengat.

Dia berjalan di atas jalan kecil yang sengaja dibuat sebagai penghubung antara gedung kantor dan bangunan laboratorium yang terpisah jarak cukup jauh. Di saat itu, dia baru bisa memegang kembali ponselnya, memeriksa pesan masuk, memeriksa beberapa panggilan. Salah satu di antaranya, dia menemukan pesan Rui yang memberi tahu bahwa siang itu seseorang sudah tiba mengantarkan bekal makan siang untuknya.

Ibu Yui
Bekalnya dititip di resepsionis. Tadi kamu masih di lab katanya.

Sungkara tersenyum, masih sambil menatap ponselnya. Dia akan mendongak saat beberapa orang menyapa, lalu hanya dia balas beberapa sapaan sekadarnya. Langkah kakinya terayun lebar, baru saja membalas pesan untuk mengucapkan terima kasih.

Dia seakan tidak lagi menemukan udara panas yang menyengat, tidak ingat dan tidak peduli pada cuaca siang yang terik itu. Langkahnya bergegas menemukan meja resepsionis dan langsung bertanya. "Ada titipan buat saya, Ran?" Dia bertanya pada wanita yang kini baru saja memutar kursi untuk meraih sesuatu dari bagian sisi kanan mejanya.

"Ini, Mas."

Senyum Sungkara terbit lebih lebar ketika wanita di depannya

menyerahkan sebuah *paper bag*. Dia melihat isinya sebentar. Menemukan secarik kertas, dia meraihnya. Membaca tulisan di atasnya. Tulisan tangan Rui.

Enjoy your lunch. Kiss here ->

Dia terkekeh tanpa sadar saat anak panah itu merujuk pada sebuah jejak bibir berlipstik merah. Tawa berhasil mengisi lagi harinya setelah kemarin tenggelam dalam tangis yang penuh duka. Dukanya terlupa, selama beberapa saat hitam di atas kepalanya yang melingkupi sejak kemarin berganti menjadi bunga-bunga.

Hanya Rui yang mampu melakukannya.

Dia ingat siang itu jejak senyumnya masih terasa, bunga-bunga di atas kepalanya belum enyah sepenuhnya ketika Mami tiba-tiba hadir di kantornya dan meminta waktu makan siangnya. Ibu mertuanya itu memilih salah satu tempat makan di sekitar lobi, memutuskan untuk sekadar memesan teh ketika Sungkara bilang bahwa dia akan memakan bekal yang Rui buatkan untuknya.

Lalu, dengan raut wajah tidak suka, Mami berkata. "Rui nggak pernah melakukan hal itu di rumah."

Dan sesaat setelah menyesap tehnya, Sungkara segera menjelaskan. "Mami harus coba, masakan Rui enak." Dia harap penjelasannya mampu mengubah ekspresi yang masih menutupi raut wajah wanita itu, tapi ternyata tidak berhasil.

Mami hanya menarik napas, sesaat meraih cangkir tehnya. Menyesapnya lagi. Setelah mengembalikan lagi cangkir ke tempat semula, Mami kembali bicara. "Saya ikut berbelasungkawa," ujarnya. "Atas kepergian ibu kamu."

Ada jeda waktu yang beku, Sungkara mengambilnya untuk berpikir. Kenapa Mami bisa tahu tentang kepergian ibu kandungnya yang bahkan selama ini tidak dikenali oleh siapa pun? Lalu, dia bergumam, kaku, "Terima kasih." Luka yang tadi sempat terlupa, kini perlahan kembali menghampiri. Hitam dan duka perlahan kembali mengepung kepalanya.

Ini bukan sekadar ucapan belasungkawa biasa. Ada kekuasaan yang berusaha ditunjukkan, ada sebuah peringatan yang ingin disampaikan agar Sungkara sadar seharusnya dia berada di posisi mana. Dan benar, dia kembali mendengar Mami bicara setelahnya.

"Sungkara ..., kamu menikah dengan Rui, itu otomatis membuat kamu tidak akan lepas dari pantauan kami." Dari sorot matanya, Mami seolah-olah tahu segalanya. "Saya tahu ...," aku wanita itu. "Jika kamu pikir bisa mengelabui saya dalam waktu yang lama dalam pernikahan kontrak ini ... berarti kamu belum mengenal saya sepenuhnya." Wajah Mami meneleng, mencari tahu, atau entah sekadar mengejek. "Berapa yang kamu dapatkan dari Rui?"

Sungkara pasti terkesan rendah sekali sekarang. Tentang apa yang Mami ketahui dari kesepakatan itu, tentang apa yang akan dia dapatkan dari kesepakatan itu. Harus Mami tahu, bahkan seiring waktu, dia melupakannya. Segalanya menjadi bias dan berganti dengan tujuan yang lebih pekat. "Saya mencintai Rui," ujar Sungkara. "Saya menginginkan Rui."

Mami tersenyum, tatapnya berubah. Ada kesan tidak suka di sana.

Seolah-olah, Sungkara adalah penghalang jalannya. "Sungkara, dengar—" "Saya akan pertahankan Rui seandainya hal itu yang dia inginkan juga."

Mami menggeleng. "Jangan biarkan posisi Rui terancam. Jangan pernah lakukan apa pun." Suara itu tidak lantang, nyaris menyerupai sebuah gumaman, tapi kesannya sangat mengancam. "Kamu hanya perlu ingat bahwa, waktu kamu hanya sebentar lagi. Setelahnya, kamu hanya perlu menyingkir dan mendapatkan apa yang kamu inginkan."

Haruskah Sungkara mengulang bahwa dia hanya menginginkan Rui sekarang?

"Pikirkan baik-baik, apa yang akan terjadi pada Rui, pada hubungan kami, hubungannya dengan keluarga Advaya, jika kamu melakukan hal

ceroboh untuk mempertahankan Rui dalam hidup kamu." Mami mulai bersiap pergi, seorang asisten priabadi di sampingnya sudah sigap mengikuti langkahnya. "Saya tanya .... Apakah Rui pernah menjanjikan sesuatu untuk hidup bersama kamu?" tanyanya. Lama dia hanya memandang Sungkara, menanti jawaban yang kunjung tidak terdengar. "Jawabannya tidak? Rui tidak pernah menjanjikan apa-apa?"

Mami pergi bahkan ketika Sungkara belum kembali bersuara. Dia

masih bertahan di tempat itu ketika Mami sudah meninggalkannya. Lama. Tertegun dia di sana. Mengingat pertanyaan yang dia dengar terakhir kali. Benar. Dia tidak punya sesuatu yang membuatnya yakin bahwa Rui akan memilihnya.

Walau sebagian dalam dirinya yakin, Rui menyukainya, tapi alasan itu terlalu lemah ketika membayangkan Rui harus menghadapi Advaya yang selama ini membuatnya hidup dan baik-baik saja.

Sampai detik itu, Sungkara hanya terlalu senang karena Rui bersikap lebih baik, memperlakukannya seolah-olah dia butuh, lalu pada selembar kertas berjejak lisptik yang sekarang dia raih dari saku kemejanya. Iya, benar. Dia terlalu senang pada apa-apa yang dia dapatkan. Sampai dia lupa, bahwa Rui bisa meninggalkannya kapan saja dia inginkan.

Pemikiran pengecut itu dia bawa seharian. Saat dia menyantap makan siang yang Rui kirim, saat dia bekerja sampai larut dan akhirnya bisa menemui wanita itu di rumah. Menyaksikan bagaimana Sungkara mulai menunjukkan mimpi-mimpinya yang sederhana pada Rui tentang rumah itu,tentang orang-orang yang kelak hidup di sana bersamanya.

Keduanya banyak bicara malam itu. Tidak, Sungkara tidak melakukan hal yang lebih pecundang lagi dengan mengungkapkan percakapannya dengan Mami siang itu. Dia tidak mungkin mengadu pada Rui, lalu membiarkan wanita itu kecewa pada orangtuanya sendiri. Dia hanya ingin percaya bahwa kali ini tidak hanya dia saja yang yakin, lalu berusaha pada hubungan keduanya. Dia berharap, Rui juga melakukannya.

Dan hari ini, Rui tiba-tiba menghubunginya, meminta Sungkara menjemputnya di suatu tempat. Melihat wanita itu berjalan sendirian di trotoar membuat Sungkara penasaran. Apa yang terjadi? Namun, melihat raut wajahnya yang sedih dan kacau, dia mengurungkan niatnya.

Sudah malam sekali saat keduanya tiba di apartemen. Sungkara menjadi orang yang masuk kamar mandi dan menghuni tempat tidur lebih dulukarena tiba-tiba Rui menerima telepon saat tiba.

Jadi, saat Sungkara tengah memeriksa pekerjaannya hari ini karena menemukan laporan yang janggal, Rui baru saja memasuki kamar mandi.

Sungkafa meraih laptopnya di atas pangkuan, menyalakannya dan

mulai berbicara pada seseorang di telepon. *"Untuk laporan hari ini semua sudah sesuai, Pak. Dan untuk besok, jadwalnya sudah saya susun. Akan ada kunjungan dari kantor pusat, sudah saya bicarakan dengan beberapa staf QC yang Bapak minta."*

Sungkara mengernyit, menatap layar laptopnya yang mulai membuat matanya sakit. "Oke ...," gumamnya.

Sesaat wajahnya mendongak, dia melihat Rui baru saja selesai dari kamar mandi, melangkah keluar dengan pakaian tidurnya. Rambutnya dia ikat satu, agak sedikit berantakan, tidak berniat menyisirnya dan bergerak menghampiri keberadaan Sungkara.

Sungkara sedikit terperangah, tapi tangannya refleks menyingkirkan laptop ke sisi lain. Rui duduk di atas pangkuannya, memeluknya, berbaring di dadanya. "Oke. Besok saya minta beberapa laboran ikut *meeting* ya." Dia jepit ponselnya di pundak. Satu tangannya menahan tubuh Rui dalam pelukannya, tangan yang lain dia gunakan untuk kembali memeriksa laporan di laptopnya lagi. "Jadi udah bisa dikondisikan—dan bentar, saya cek dulu."

***

Kali ini, mereka akan kencan—lagi. Sungkara mendengar suara Rui dari balik *speaker* ponsel, meyakinkan dari seberang sana. *"Jam lima nanti kita ketemuan di La Vue, kamu nggak usah jemput, soalnya pasti macet. Nanti kita langsung ketemu di sana. Ya? Kamu jangan telat."*

Hari ini, beberapa kali Rui mengingatkan Sungkara tentang janjinya. Hari ini, wanita itu jauh lebih cerewet dari biasanya setelah semalam tidur di atas pangkuannya dan semalaman tidak lepas tertidur di lengannya. Lalu, sebelum tidur, wanita itu terus meracau tentang akhir pekan yang mesti mereka habiskan berdua. "Aku mau makan di La Vue lagi. Makan chicken parmigiana. Terus dikasih bunga."

Sungkara suka bagaimana Rui yang tidak lagi menahan segala yang ingin dia lakukan, katakan. Sungkara suka bagaimana Rui mulai menyadari bahwa menjadi kekanakan dan manja sesekali tidak apa-apa. Sungkara sukabagaimana Rui mulai ... menjadi jauh lebih ekspresif.

Sungkara juga mulai terbiasa mendengarkan tawanya. Lebih dari

itu, suara tawanya mungkin sudah menjadi candunya. Bagaimana Sungkara akan refleks menoleh saat tawa itu terdengar. Tawanya pelan, kecil, tapi renyah. Hanya dengan mendengarnya, Sungkara bisa ikut tertawa juga.

Sungkara masih berada di balik meja kerjanya ketika telepon dari Rui berakhir. Menaruh ponselnya, tangannya kini menarik laci. Dia lihat secarik kertas berisi tulisan tangan rui dan jejak bibirnya di sana. Dia usap permukaan kertas itu, dia rasakan relief tekanan bolpoin yang tercetak di sana, membayangkan apa yang Rui pikirkan saat menuliskan kalimat itu untuknya.

Mungkin ini sudah lebih dari sekadar jatuh cinta, tapi dia sudah beranjak gila.

Sore itu, Sungkara pulang lebih awal. Dia mengunjungi salah satu florist terdekat di kantornya. Sesuai dengan permintaan Rui, dia akan membeli satu buket bunga. Pertama datang, tatapnya memendar. Lalu, berhenti pada sebuah bunga berwarna merah muda yang tampak mencolok, tapi begitu menarik.

Bentuk lembar mahkotanya seperti mawar, tapi dia terlihat lebih berumpak dengan susunan lembar yang padat. Bentuknya melambangkan pesona. Cantik sekali saat dilihat. Seperti Rui ....

Sungkara membawa buket bunga itu setelah membayarnya. Kali ini, dia memilih *paper bouquet* berwarna selain hitam. Seperti janjinya, dia akan mencoba membuat Rui mengenal warna lain.

Setelahnya dia kembali ke mobil, mulai menyerah lagi di antara jalanan yang mulai padat karena waktu sudah menunjukkan jam pulang kantor. Dia mengirim pesan pada Rui. Mengabari bahwa saat ini dia sudah di perjalanan menuju La Vue. Di akhir pesannya ....

Janitra Sungkara
Udah nyampe mana, Bu?

Pesan itu tidak kunjung berbalas ketika jarak Sungkara pada La Vue sekitar lima ratus meter lagi. Dia tidak sedang memikirkan hal lain ketika sebuah dering telepon terdengar. Dia hanya sedang mengingat bahwa sebentar lagi dia akan bertemu Rui.

Nomor asing masuk ke ponselnya. Tanpa menepikan mobil untuk membuang waktu—karena tidak ingin Rui menunggu, Sungkara membuka sambungan telepon. Dan dia mendengar orang di seberang sana berbicara dengan terburu. *"Halo, Pak? Saya Melda."* Suara panik itu membuat Sungkara tertegun dan selama beberapa saat kehilangan kata. *"Bu Rui baru saja mengalami kecelakaan lalu lintas dan sekarang dibawa ke rumahsakit."*

Selama beberapa saat, pikiran Sungkara kosong, semua yang mengisi kepalanya enyah dalam sekejap ketika mendengar kabar itu. Dia baru saja kehilangan, duka dan lukanya belum kering benar, jadi tidak berlebihan jikadia begitu takut sekarang, kan?

Mobilnya mencari jalan lain untuk putar arah. Dia berusaha tenang untuk mengemudi ke arah rumah sakit yang disebutkan oleh Melda di telepon. Walau tidak bisa dipungkiri, tangannya mulai gemetar, isi kepalanya yang sesaat tadi kosong, kini berubah penuh dan kaca balau.

Sungkara tiba di sana. Dia berlari. Menelepon Melda berkali-kali sampai menemukan wanita itu untuk menunjukkan keberadaan Rui sekarang. "Ibu sedang ditangani oleh dokter, Pak. Masih berada di ruang operasi. Kami sedang menunggu kabar selanjutnya," jelas Melda, tepat setelah keduanya tiba di depan sebuah ruangan yang pintunya tertutup begitu rapat. Diatemukan lagi tubuhnya berada di dalam keadaan seperti itu. Takut kehilangan, menyedihkan sekali, pasti terkesan cengeng sekali dia sekarang saat mulai menghampiri pintu itu walau tahu tidak bisa melihat apa-apa di dalam sana.

Bahkan, sesaat tadi tanpa sadar Sungkara mengabaikan dua mertuanya yang sudah hadir lebih dulu di sana. Sesaat dia menoleh, lalu mengangguk untuk menyapa, lalu ... bingung. Apa yang harus dia ucapkan setelahnya? Dia baru saja merasa gagal menjaga seorang anak perempuan dari sepasang orangtua yang kini tampak cemas.

Sungkara masih berdiri di sana, berharap segalanya berakhir menjadi mimpi buruk. Tidak, dia tidak ingin kehilangan lagi. Jadi dia akan menunggu di sana sampai Rui keluar, memastikan wanita itu baik-baik saja,sampai wanita itu terbangun, dan melihat keberadaannya.

Memberi tahu, apa pun yang terjadi dia akan bersamanya.

Seseorang menepuk pundaknya, dan Sungkara menoleh. Senyum

hangat itu dia lihat di antara cemas dan sedih. "Rui akan baik-baik saja. Papiyakin," ujar pria paruh baya itu.

Sungkara mengangguk, tatapnya tertuju pada kotak kaca tebal di pintu itu. Dia melakukannya lagi, mengkhawatirkan seseorang yang tengah berada di dalam tanpa kehadirannya. "Rui nggak terbiasa dengan suhudingin ...." Sungkara merasakan getar di ujung suaranya. "Pasti dia kedinginan di dalam." Apakah suhunya enam belas derajat? Atau bahkan lebih dingin dari itu? Sungkara tidak bisa memeluknya sekarang.

"Rui adalah wanita yang kuat, Papi tahu. Dia akan bangun. Dia akanpulih dengan cepat." Tangan Papi meraih pundaknya, meremasnya kuat, seperti tengah memberi kekuatan. "Dan Sungkara .... Dengar Papi, duka ini bukan akhir. Kalian harus tahu bahwa kehilangan—" Suaranya terhenti karena beberapa petugas medis keluar dari pintu lain. Mengalihkan perhatian.

Salah seorang di antara orang-orang berpakaian putih itu menghampiri Mami yang masih terduduk. "Pasien lain telah selesai dioperasi, kami akan memindahkannya ke ruang perawatan."

Suara itu membuat Sungkara menatap Mami. Seolah-olah menyadari itu, Mami menoleh, balas menatapnya. Tidak lama, dia segera menjawab petugas medis yang mengajaknya bicara. "Keluarganya masih dalam perjalanan ke Jakarta. Jadi kami yang bertanggung jawab atas dia."

Sungkara tertegun, lama sekali. Tidak hanya Rui ternyata, ada orang lain yang menjadi korban kecelakaan itu. Dan Sungkara tidak tahu sama sekali.

"Kenan sedang bersama Rui saat kecelakaan itu terjadi," jelas Mami saat petugas medis itu sudah pergi. "Sungkara dengar .... Beri waktu pada diri kamu sendiri untuk berpikir. Jangan memaksakan diri untuk—"

"Mi, berhenti!" ujar Papi, penuh peringatan.

Sungkara tertegun di antara perdebatan itu. Dia tatap bolak-balik sepasang orangtua yang tengah saling menatap tajam.

"Nggak pernah membuat kamu mengambil pelajaran dari apa yang pernah terjadi?" tanya Papi.

"Tujuan Rui bukan Sungkara," ujar Mami.

Sungkara menghampiri Mami, karena dia tahu ayah mertuanya mulai tampaj muak dengan sikapnya yang keras kepala. Sungkara berjongkok

di depan wanita itu, yang jelas-jelas menunjukkan raut wajah tidak suka. "Dengan tidak tahu diri, Mi .... Aku kembali bilang bahwa aku mencintai Rui dan siap menerima segala risikonya. Tolong kasih aku kesempatan satu kali. Kasih aku kesmepatan untuk bertemu Rui. Kasih kesempatan untuk kami—"

"Nggak ada alasan lagi yang membuat kamu harus berada di sisi Rui." Mami bahkan menghindari tatapannya. "Kami sepakat untuk melakukan operasi pengangkatan janin itu karena ... kami tidak mau kemungkinan buruk lain terjadi pada Rui ...." Mami diam, seolah-olah membiarkan Sungkara berpikir lebih keras. "Janin itu baru saja pergi .... Jangan terus merengek lagi, Sungkara," ujarnya. Memberi tahu, untuk kedua kali, dalam rentang waktu yang begitu pendek, dia harus kehilangan lagi. Namun kali ini rasanya lebih ... pedih? Bunga yang baru saja dia beli, tidak lain adalah bunga duka yang dia gunakan untuk menutup luka lagi.

***

How to get a divorce? | [32]

Rui ingat sore itu, setiap langkah yang dia bawa menebarkan banyak bunga-bunga. Karena entah kenapa, akhir-akhir ini dia lebih sering rindu, lebih sering ingat, pada Sungkara. Mengiringi langkahnya, satu pesan Sungkara datang, memberi tahu bahwa dia sudah pulang kerja dan siap pergi untuk bertemu dengannya. Kembali mereka akan bertemu di *rooftop* La Vue. Rui sengaja memilih tempat tinggi yang terbuka itu, karena malam itu dia akan mengungkapkan banyak keinginan. Lalu dia berharap langit bisa lebih mudah menyampaikannya pada Tuhan.

Rui tahu bahwa hidup tidak hanya tentang rencana baik, beberapa orang memiliki rencana buruk untuk mematahkan rencana orang lain. Namun, kenapa harus terjadi di saat itu? Di *basement* yang sepi, Kenan tiba-tiba menyelinap masuk ke dalam mobilnya, mengambil alih kemudi Rui dan membawanya dalam perjalanan yang sama sekali tidak Rui kenali.

Sempat Rui mencoba untuk menghubungi Sungkara, karena dia orang pertama yang diingatnya saat itu. Namun Kenan melemparkan ponselnya jauh ke luar jendela. Mobil melaju dengan kecepatan di atas rata-rata, di jalan tol yang dilewati juga oleh beberapa kendaraan, Kenan banyak menyalip dan mengakibatkan kecerobohannya membahayakan orang lain. Hujaman klakson terdengar dari kendaraan lain dan Rui mulai panik.

Saat itu, Rui tahu dia tidak bisa melawan. Jadi, dia merendahkan diri untuk memohon. Namun, Kenan tidak mendengar. Dia tidak akan mendengar.

"Apa yang kamu mau?" tanya Kenan. "Kenapa kamu menjadi begini, Rui? Kenapa lupa pada rencana kita? Kenapa kamu lupa pada mimpi kita?"

"Mimpi kita nggak lagi sama, Kenan." Rui berbicara di antara degup jantungnya yang berkejaran, dia tahu sekujur tubuhnya gemetar sekarang. "Aku Saat ini aku hanya ingin hidup lebih lama bersama Sungkara. Dan kamu, keluarga kecil kamu adalah—" Rui terkesiap.

Kenan menarik gas semakin kencang, dan Rui memejamkan mata. "Anjing!" Kenan mengumpat, memukul kemudi dengan kepalan tangan. "Nggak ada yang bisa memiliki kamu selain aku!"

"Dia sudah memiliki aku sepenuhnya. Tanpa kamu tahu."

Ucapan itu membuat jeda hening yang lama, Kenan tengah berpikir. Dia tidak bertanya, mencoba mencari jawabannya sendiri. Rui bisa melihat isi kepalanya yang penuh dan berbagai dugaan mengalir deras lewat tatap matanya. "Kamu ...." Suara Kenan terdengar serak. "Menyerahkan diri pada bajingan itu?"

Rui merasa tidak harus menjawab pertanyaan itu. Jadi, dia putuskan untuk diam. Dan dia tidak tahu bahwa saat itu Kenan akan sangat-sangat marah. Pria itu lepas kendali, kewalahan dengan kemudi yang melaju kencang. Mobil menepi, rem diinjak kencang sehingga mobil berdecit kencang, posisinya kini berputar-putar sebelum akhirnya bagian belakang mobil membentur pembatas jalan.

Rui terpental ke bagian sisi jalan yang berumput, tubuhnya berguling-guling dan keningnya beberapa kali terbentur kencang. Setelahnya, tidak ada usaha untuk bangkit, dia merasakan seluruh tubuhnya kebas. Langit sore terakhir kali dia tatap bagaimana warna oranye nya, lalu gelap, sayup-sayup suara orang riuh terdengar. Rui masih terpejam.

Kejadian semacam ini lagi. Dia sudah tahu rasanya, tapi saat itu, dia masih mampu membuka mata. Kini, dia tidak lagi berdaya. Bayangan-bayangan silam, hadir di dalam ingatannya. Gelap pandangannya menyajikan kejadian beberapa belas tahun silam, seperti film lama yang kembali diputar, dia ingat detailnya.

Ayah dan ibunya, apakah sedang menunggunya sekarang? Bagaimana ini ? Dia belum bertemu Sungkara. Dia tidak ingin ingkar, tapi pasti membuatnya menunggu lama.

Seseorang, tolong beri tahu Sungkara saat ini bahwa Rui ingin sekali menemuinya, tapi tidak bisa.

Tubuhnya diangkat. Entah oleh siapa, entah di dibawa ke mana. Dia masih bisa mendengar riuh suara orang-orang yang panik berbicara, tapi matanya tidak sanggup terbuka.

Rui merasakan tubuhnya ditaruh pada sebuah ranjang, didorong kencang, dimasukkan pada sebuah ruangan dengan suhu teramat dingin. Mungkin itu kulkas raksasa, atau entah apa, tubuhnya menggigil, kedinginan.

Sungkara Rui mencoba memanggilnya. Di sini dingin sekali. Suhunya bahkan lebih rendah dari enam belas derajat.

Apakah pria itu tidak mau datang untuk memeluknya seperti biasa?

Setelahnya. Lama dia tertidur. Pikirannya tidak lagi bekerja. Rui tidak lagi mendengar suara. Seberkas cahaya seperti mencoba menyingkap pelan kelopak matanya, dan dia mengerjap perlahan. Suara-suara riuh mulai terdengar.

"Rui bangun! Panggil dokter!"

Beberapa petugas medis datang ke ruangan, memeriksa keadaannya. Tatap Rui memendar, matanya menyapu seluruh ruangan. Ada Mami, Papi, dan sudah. Dia tidak menemukan Sungkara di sana. Padahal, orang pertama yang ingin dia temui saat terbangun dari tidurnya adalah pria itu.

Rui akan menjelaskan bagaimana kronologi mengapa dia bisa berbaring di ranjang itu padanya. "Sekarang jam berapa, Pi?" Rui mendongak, melihat Papi yang kini bergerak menghampirinya. "Jam tiga sore," jawab Papi.

Rui tertegun. Waktu tidak mungkin bergerak mundur, kan? Seingatnya, terakhir kali dia keluar dari kantor adalah pukul empat sore. "Sekarang hari apa?"

"Hari Sabtu. Kenapa?" tanya Papi.

Dan Rui menelan ludahnya dengan susah payah. Dia melewatkan banyak waktu hanya untuk tertidur di atas ranjang pasien? Dia membuat Sungkara menunggunya selama itu? "Pi, boleh aku pinjam ponsel Papi? Aku ingin menghubungi Sungkara. Aku ingin beri tahu dia kalau—"

"Dia sudah tahu," ujar Mami. Dan Papi mengangguk.

Sungkara tahu? Tatap Rui kembali memendar. Namun mengapa pria itu tidak ada di sisinya? Apakah dia mara karena dia tengah bersama Kenan saat kecelakaan itu terjadi?

Papi memberikan segelas air hangat untuk Rui. "Minum dulu," ujarnya. Dan Rui menurut begitu saja, karena tangannya mulai gemetar, perutnya juga sakit sekali.

"Rui—"

"Biarkan dia istirahat dulu." Papi yang tengah duduk di sisi Rui segera menoleh, memberi peringatan pada Mami.

"Mami harus bicarakan ini cepat-cepat, Rui harus tahu tentang apa yang harus dia lakukan setelah ini. Untuk kebaikannya, untuk kebaikan kita."

Mendengar ucapan Mami, Rui mengalihkan tatap pada mata Papi yang masih tertuju padanya. Dia bertanya 'kenapa?' lewat tatap matanya, tapi Papi hanya menggeleng. "*It's okay,* Rui. Semua akan baik-baik aja."

"Kiana dan keluarganya sudah tahu tentang kejadian ini dan mereka pasti akan memanfaatkan momen ini untuk menyerang kita, perusahaan kita—" Mami mendengkus saat Papi kembali memberinya peringatan.

"Bisa kita hanya fokus pada Rui?" tanya Papi.

"Rui tolong, tolong kali ini dengarkan Mami," pinta Mami, dengan suara yang dibuat sangat rendah. "Lakukan apa yang Mami katakan. Ini untuk kamu, untuk Sungkara, untuk keluarganya, untuk kita."

Perkataan itu membuat Rui tahu bahwa berbagai harapan-harapan yang sempat dia tulis kini mulai dihapus paksa. Tentu, dia tidak harus menyeret lebih banyak orang atas kekacauan yang dia dan Kenan perbuat. Mereka harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan semuanya.

Ingat, dengan tidak menyeret lebih banyak orang. Dan salah satunya adalah Sungkara.

"Sayang." Papi menyentuh wajah Rui, menatapnya lekat. "Jangan pikirkan apa pun sekarang. Dengar ... Papi akan selalu ada. Papi akan melakukan segalanya untuk kamu," janjinya. "Kamu hanya perlu mengatakan, apa yang kamu inginkan."

Bagaimana jika dia hanya menginginkan Sungkara?

Namun jelas keadaan tidak bisa membuatnya menjadi mudah. Papi berkata lagi. "Kami akan melindungi kamu."

"Kami akan selalu ada untuk kamu," tambah Mami. Bertepatan dengan itu, pintu ruangan terbuka.

Ada langkah yang terayun masuk, wajah lelah yang terlihat sangat kacau. Tidak ada kesan baik-baik saja dari wajah dan penampilannya saat tubuh itu terus mendekat ke arah Rui. Dia Arjune, adik laki-lakinya yang kini tampak menunjukkan gurat ... pedih. Pria itu seperti tengah menahan marah, sedih, dan kecewa. Setelah tiba di sisi Rui, dua tangan Arjune merengkuh tubuhnya dengan gemetar. Sesaat setelahnya, dia membisikkan sesuatu tepat di sisi wajah Rui. Pelan sekali, tapi membuat Rui tertegun

lama. Air matanya mulai meleleh, terurai, dalam pelukan Arjune yang kini balas memeluknya lebih erat. Sementara Rui, diam-diam memegang perutnya sendiri.

***

Hari itu Sungkara kembali ke rumah sakit. Tidak peduli jika Mami menahannya lagi, kali ini Sungkara harus berhasil masuk dan menemui Rui. Namun, kali ini kehadirannya ditahan oleh Gandhi. Di dekat ruang rawat inap Rui, Gandhi mengajak Sungkara untuk duduk di bangku taman. Mereka duduk Saling berhadapan, bersama berkas-berkas perjanjian yang pernah Sungkara sepakati bersama Rui dengan Gandhi sebagai saksinya saat itu.

"Saya berbicara sebagai pengacara Rui," ujar Gandhi. Membuka kembali lembar demi lembar kertas yang isinya bahkan sudah banyak Sungkara lupakan. "Kesepakatan ini harus selesai, tidak lagi berlaku, karena pihak pertama hamil." Gandhi menunjuk poin terakhir. "Tidak ada lagi perjanjian tinggal bersama dalam jangka waktu satu tahun. Ini akan dikembalikan pada kesepakatan baru kedua belah pihak. Dan ... Anda tidak mendapatkan hak sesuai kesepakatan pertama."

Sungkara mengangguk. Tidak apa-apa, bahkan sekarang Sungkara tidak lagi mengharapkan apa pun selain Rui. Tidak ada yang bisa mengimbangi keinginannya pada Rui, lima persan dari saham yang Rui miliki, bahkan dunia dan seisinya.

"Oke." Gandhi memisahkan berkas-berkas itu.

"Saya boleh menemui istri saya sekarang?" tanya Sungkara. Semalaman dia tidak bisa tidur, berkeliaran dan terus berjalan kaki tanpa peduli arah, hanya agar dia bisa bergerak cepat saat mendengar kabar bahwa Rui sudah bangun dan sadar. "Saya ingin menemuinya." Suaranya berat, lelah sekali.

Gandhi menatapnya, lalu mengangguk-angguk. Wajahnya terlihat bingung, tapi kemudian berkata pelan. "Kamu masih punya hak penuh atas Rui," ujarnya ketika melihat Sungkara yang kini bangkit. "Tante Ardani nggak punya hak apa- apa untuk menghalangi kamu menemuinya sekarang."

Sungkara mengangguk. Semua akan mudah saja jika Mami tidak terus bersikeras memisahkannya dari Rui. Dia melangkah melewati koridor rumah sakit, menepi, karena beberapa orang berjalan dengan wajah panik dan dia tidak ingin menghalanginya. Terus berjalan di sisi, bahkan sesekali lengannya menyentuh dinding yang dingin.

Tiba dia di depan ruangan itu, daun pintunya terbuka, menampakkan Mami yang kini baru saja keluar dari ruangan. Menatapnya.

"Aku ingin bertemu Rui." Keinginan Sungkara tidak mendapatkan jawaban. "Aku ingin melihat keadaan Rui." "Jangan katakan apa pun yang bisa membuatnya ... banyak berpikir."

Tentu saja, Sungkara sangat memahami kondisi Rui sekarang. Dia hanya akan menemuinya, menatapnya lama, bertanya besok seandainya sembuh dia ingin ke mana dan ingin makan apa? Seperti permintaannya sore itu, sebelum kecelakaan itu terjadi.

"Sekali lagi, jangan membuat semuanya sulit Sungkara."

"Aku nggak pernah berusaha membuat situasi menjadi sulit, Mi." Sungkara membela diri. "Aku hanya melakukan hal yang aku inginkan, berusaha mendapatkan apa yang aku inginkan."

"Rui tidak akan pernah—"

"Selagi Rui menginginkan hal yang sama, aku akan melakukannya juga."

Mami melepaskan napas kasar, terlihat lelah, karena sejak kemarin Sungkara tidak mendengarkan perintahnya pergi. Sungkara masih berkeliaran di rumah sakit sampai mendapatkan kabar bahwa Rui sudah sadar. Mami tidak menjawab apa-apa, hanya melangkah menjauhi pintu dan meninggalkan Sungkara sendirian di sana.

Walau tingkahnya tidak ramah, itu adalah satu tanda persetujuan. Mami mengizinkan Sungkara untuk masuk.

Sungkara bergegas menekan *handle* pintu, melangkah masuk. Desing suara pendingin ruangan terdengar, ruangan yang dingin dengan bau obat-obatan yang khas. Melangkah masuk, menghampiri Rui yang kini menoleh ke arahnya, posisinya setengah duduk dengan bagian kepala ranjang dibuat lebih tinggi.

Sungkara tersenyum, tapi tetap membawa rasa sakit. Dia melihat luka di kening Rui yang ditutup oleh perban, luka di pipi kirinya yang masih meninggalkan bekas merah, juga luka di sikutnya yang tampak belum kering. Di punggung tangan, jarum infus masih menyuplai cairan ke tubuhnya.

Saat pertama bertemu, dia tidak ingin bertanya tentang apa pun; kenapa kecelakaan itu bisa terjadi, kenapa Rui bersama Kenan sore itu, dan banyak lagi. Dia hanya ingin memastikan. "Gimana sekarang keadaan kamu?" Sungkara sudah menyeret satu kursi, duduk di sisi ranjang pasien.

Rui menggeleng. Entah mengartikan jawaban apa, atau memang dia bingung dengan keadaannya sekarang. Dia tidak mengatakan apa-apa, tidak mengalihkan tatapnya ke mana-mana, hanya pada Sungkara, seolah-olah jika dia mengalihkan tatap sedikit saja, Sungkara akan hilang dan lenyap.

"Rui "

"Aku bisa menyelesaikan segalanya sendiri," ujarnya. Suaranya terdengar lemah sekali, dan Sungkara terperangah atas apa yang baru saja didengar oleh telinganya. "Jangan ikut campur lagi," katanya.

"Rui, dengar—"

"Lagi pula sejak awal, kamu tahu, bahwa tujuan aku bukan kamu." Rui menunduk, tidak lagi menatapnya kali ini.

"Semua sudah melebar, sangat jauh, aku terlalu lama bersenang-senang sampai lupa pada—" "Rui, kamu serius dengan apa yang kamu katakan sekarang?"

Rui mengangguk.

Sungkara pikir, hanya Mami yang akan membuat keinginannya sulit, hanya keadaan yang membuat harapnya sukar tergapai. Dia akan melakukan keinginannya selama Rui menginginkan hal yang sejalan. Namun ternyata, sekarang sumber segala sulitnya adalah Rui sendiri.

"Rui, kita akan baik-baik saja seandainya tetap bersama. Kehilangan,

kekecewaan, atau apa pun hal besar yang baru saja kamu lewati—yang membuat kamu sesedih ini, akan kita lewati sama-sama. Aku nggak akan pergi, aku akan bersama kamu sesukar apa pun jalannya." Sungkara sedang memohon. "Jangan begini " Suaranya rendah sekali.

Sungkara melihat air-air mulai menyelimuti bola mata yang sayu itu, saat menunduk, tetesnya jatuh. "Banyak kekacauan terjadi, semua di luar rencana. Dan kita nggak pernah berpikir tentang hal ini sebelumnya, kan? Hubungan kita terlalu rumit, awal yang salah, dan kita akan menemukan akhir yang salah juga jika nggak diakhiri seperti ini," ujarnya.

Tunggu. Sungkara masih berharap Rui berubah pikiran. "Biarkan aku sendiri," pintanya.

Sungkara masih termangu.

"Aku hanya bisa berpikir dengan benar saat nggak ada kamu."

Sungkara diam, kali ini dia hanya menyaksikan wanita itu menangis tanpa bicara lagi. Lama Sungkara menikmati pemandangan itu. Sampai akhirnya dia bertanya. "Sekali lagi Rui, apa yang harus aku lakukan?" Dia seperti baru saja kehilangan arah.

"Pergi. Tinggalkan aku sendiri."

Sungkara tidak tahu bahwa kehilangan demi kehilangan akan menyerangnya separah ini. Dia bangkit, meninggalkan tempat itu dengan banyak tanya yang tidak terjawab. Dia keluar dari ruangan itu tanpa menoleh lagi ke belakang. Dia tidak lagi punya jaminan apa-apa dalam hidupnya untuk bahagia. Sumber bahagianya baru saja menyuruhnya menjauh dan pergi. Di sakunya, dia raih secarik kertas berisi tulisan tangan dan jejak bibir yang pemiliknya sempat sangat dia rindukan. Sempat ada harapan untuk berbagi dan memeluknya setelah kemarin hanya memandanginya dari jauh. Namun kali ini, kertas itu hanya akan menjadi bukti bahwa selama ini, satu kali, dia pernah merasa dicintai.

***

How to get a divorce? | [Additional Part 32]

Pertama kali melihat wajah lelahnya, Rui ingin berkata bahwa, *Maaf*

karena telah membuat kamu khawatir. Pertama kali melihat bagaimana gerak lemahnya, Rui ingin berkata bahwa, *Maaf karena sudah membuat kamu kalut dan panik.*

Rui hanya ingin memeluknya saat pertama kali melihat pria itu masuk ke ruangan dan menghampirinya, lalu duduk dan berbicara di sisinya. Namun, ada satu janji yang harus dia tepati. Setelah itu, dia berhak melakukan segalanya, dia berhak ... mendapatkan keinginannya. "Aku hanya bisa berpikir dengan benar saat ... nggak ada kamu," ujar Rui. Karena, dia tahu akalnya mati rasa ketika pria itu hadir. Dia bahkan tidak ingin berpikir apa-apa saat di sampingnya, dia hanya ingin memeluknya dan bersamanya dalam waktu yang sangat laam.

"Sekali lagi Rui, apa yang harus aku lakukan?" Sungkara tampak putus asa, tampak tidak berdaya padahal dia adalah pria yang selalu bisa melakukan segalanya.

Rui mengumpulkan semua keberaniannya untuk bicara, mengingkari hatinya sendiri. Sakit sekali, tapi dia tahu, pria itu tidak akan sedikit pun bergerak dari sisinya jika Rui mengatakan yang sebenarnya. "Pergi. Tinggalkan aku sendiri." Akhirnya suara itu pecah juga, ada nada yang sumbang terdengar di ujung kalimatnya. Terlalu sakit untuk mengatakannya.

Sungkara menatapnya lama, seolah-olah berharap Rui akan berubah pikiran, tapi tentu saja itu tidak akan terjadi. Rui diam saja ketika pria itu sudah bangkit dari tempat duduknya, diam saja ketika pria itu mulai melangkah meninggalkannya, diam saja ... saat pria itu terlihat sakit dan kecewa karena keputusannya.

Rui segera mengalihkan tatap, memejamkan matanya erat, tidak lagi memperhatikan punggung yang kini bergerak semakin menjauh dan hilang. Karena, jika terlalu lama memandanginya, mungkin tekadnya akan luruh dan dia akan berlari memeluk pria itu, memohon padanya untuk segera membawanya pergi dari sana, dari dunia yang jahat dan mengerikan itu.

Jadi, demi meredam semuanya, dia hanya bisa menangis sendirian.

Perkara kehilangan, bagaimana pun caranya, selalu terasa mengerikan. Sakit, takut, dan isak tangisnya terdengar berkali-kali untuk menunjukkan bahwa kini hatinya begitu terluka. Tempat ternyamannya pergi, tempatnya

berlindung sudah hilang, tertinggal dia sendirian bersama ruang kosong penuh titah dan aturan.

Menyedihkan.

Jika diberi kesempatan untuk hidup di dunia selanjutnya. Rui tidak ingin terlahir seperti ini. Dia akan menghabiskan hidup untuk mencari Sungkara ketika pertama kali tahu bahwa pria itu berada di dunia yang sama.

Pintu ruangan itu kembali terbuka, tapi Rui yakin yang kini hadir bukan Sungkara. Ada sebuah langkah kaki yang terayun mendekat, sementara Rui masih tenggelam dalam duka. Seseorang itu, kini hadir di sisinya. Dua tangannya yang kaku meraih tubuh Rui, seumur hidup, untuk pertama kali dia mendapatkan peluk darinya.

Suaranya yang bergetar mengiringi peluk itu. “Maafkan Mami ....” Suaranya begitu terluka. Entah kenapa, tapi membuat tangis Rui semakin sakit luar biasa. “Setelah ini, Mami akan berikan bahagia. Mami janji. Mami akan berikan bahagia seutuhnya untuk kamu .... Maaf ”

***

Sebelum meninggalkannya, Sungkara menatap ruangan itu untuk kesekian kali. Dia berjanji, kali ini untuk terakhir kali.

Di ambang pintu itu dia masih tertegun, menyaksikan ruangan yang menyisakan banyak kenangan. Dia pernah hidup di sana, bersama harapnya yang konyol, mimpinya yang tolol, dan keinginan-keinginannya yang tidak masuk akal. Setiap sudutnya memberi tahu bahwa di sana jejak-jejaknya bersama Rui akan selalu membuatnya ingat. Pun ketika dia meninggalkan tempat itu.

Sungkara meninggalkan tempat itu setelah lama meratapinya. Rui tidak akan terang-terangan mengusirnya, tapi dia harus tahu diri. Dia tinggalkan tempat itu sebelum mendengar lagi kalimat seperti, “Pergi, tinggalkan aku sendiri, aku nggak membutuhkan kamu.” Dan kalimat sejenisnya.

Malang sekali. Seumur hidupnya, tidak pernah ada satu orang pun yang menghalangi kepergiannya. Seumur hidupnya, dia tidak pernah tahu

bagaimana seseorang mengharapkannya tetap tinggal dan tidak pergi. Hanya Sungkara yang harus terus menyingkir dan kehilangan.

Mungkin memang dunia sedang jahat, atau selalu jahat, tapi seperti apa yang pernah dia katakan bahwa satu-satunya yang bisa baik di kala itu adalah dirinya sendiri. Tidak ada lagi tempat untuk merebahkan resah, tidak ada lagi tempat untuk menautkan gelisah, tidak ada lagi tempat seperti rumah.

Saat ini, dia benar-benar ingin pulang, tapi tempat pulangnya, rumahnya, telah hilang.

Sungkara kembali ke apartemennya, tempat yang lama tidak kunjung disewakan, tapi tidak ditinggali oleh siapa-siapa. Sofa dan barang-barang di sana masih diselimuti oleh kain putih dan plastik lebar. Tidak ada waktu yang mempersilakannya untuk bergegas istirahat, dia harus menyingkirkan semua penutup itu padahal lelahnya sudah berada di tingkat tidak masuk akal.

Mungkin hari itu, pertama kali dia benar-benar patah hati. Setelah mendapati kehilangan yang bertubi-tubi.

Waktu bergerak, tapi terasa sangat lamban. Jam pasir pengatur waktu seperti sengaja memasukkan seluruh debu di dunia ke dalam tabungnya agar waktu bergerak lebih lama.

Detiknya, menitnya, jamnya, harinya, berganti dengan perlahan. Hari itu Sungkara ingat, kausnya belum berganti selama tiga hari, tidak harus memperbaiki penampilannya karena dia tidak pergi ke mana-mana selain dapur dan kamar mandi. Dia tetap makan, agar tidak mati sia-sia, tapi tidak pernah lagi bisa menikmati. Dia seperti zombie, tidak punya lagi tujuan hidup setelah kehilangan jejak Rui. Sungkara sempat mencari, tapi hasilnya sia-siam. Rui tidak lagi berada di rumah sakit, apartemennya kosong, dan tidak ada petunjuk harus mencarinya ke mana lagi.

Saat menatap cermin, dia menemukan seluruh dagunya ditumbuhi rambut-rambut tipis yang tidak terawat. Pantulan bayangan di depan cermin itu hampir membuatnya tidak mengenali diri sendiri.

Tangannya meraih alat cukur dengan gerakan malas. Bergerak perlahan dia mulai membersihkan wajah, menatap di cermin wajah yang penuh dengan masalah. Dia ingat, Rui pernah melakukan hal itu di wajahnya, membantunya membersihkan dagu saat Sungkara masih

terkantuk- kantuk dan setelahnya wanita itu menghadiahinya dengan satu ciuman.

Benar. Dia masih banyak ingat hal-hal manis sebelum mereka berpisah. Dan Rui, jika memang tujuan akhirnya akan seperti ini, kenapa harus banyak meninggalkan jejak manis itu dan membuat Sungkara semenyedihkan ini? Terkadang, ketika malam tiba, dia selalu bertanya, harus ke mana dia berlari untuk mendapatkan lagi Rui?

Termenung sendirian. Sungkara bergerak keluar dari kamar mandi dan meraih ponselnya. Menekan digit-digit nomor dan mendengar sambungan telepon setelahnya. Ketika sambungan telepon itu terbuka, dia benar-benar bertanya. “June ” Bergumam. “Kasih gue saran, makian, atau apa pun,” pintanya. “Harus ke mana gue berusaha supaya Rui bisa balik lagi?”

Lama termenung. Ada desah berat yang sama-sama terdengar putus asa. Tidak ada jawaban. Lalu panggilan telepon itu diputus secara sepihak.

Sungkara bergegas membersihkan diri hari itu, dia akan benar-benar gila jika diam saja. Jadi, hari itu dia pergi ke luar. Awalnya, dia tidak punya tujuan, tapi ternyata mobilnya berakhir di depan sebuah gedung perkantoran lalu bergerak masuk. Dan tubuhnya ditahan kencang. “Lo ngapain ke sini?” Arjune terus mendorongnya sampai Sungkara mundur dan keluar dari pintu lobi. “Anjing.” Dia mengumpat pelan. “Bisa sabar sedikit nggak?”

Sabar seluas apa yang dia harapkan dari seseorang yang sedang patah hati memangnya? “Di mana Rui?” tanyanya. Arjune mengembuskan napas lelah.

“June, demi Tuhan, gue nggak bisa diam aja. Gue harus ketemu dia.” Sungkara mencari tatap Arjune yang sejak tadi menghindarinya. “Bantu gue untuk ngelakuin sesuatu, setelah itu Setelah itu gue akan menyerah kalau akhirnya memang gue nggak bisa sama Rui lagi.”

Pintu lobi terbuka, beberapa orang terlihat tengah membersamai seorang pria paruh baya yang kini melangkah keluar. Ayah mertuanya, yang kini menemukan keberadaannya di sana. Pasti Sungkara terlihat keras kepala, tapi dia sama sekali tidak bergeming. Dia melihat Papi dan Arjune bertukar tatap selama beberapa saat, lalu Papi menghampirinya. “Apa kabar, Sungkara?” tanyanya seraya meraih pundak Sungkara.

Tidak pernah ada kata baik-baik saja untuk seseorang yang baru saja

kehilangan, bukan?

Setelahnya, Arjune berjalan lebih dulu setelah menepuk dada Sungkara dengan punggung tangan. “Ikut gue.”

Arjune memang tidak menjanjikan apa-apa. Tidak berkata bahwa setelah hari ini, dia bisa membantu Sungkara mendapatkan Rui kembali. Namun, mungkin saja setelah ini akan ada harapan yang terbuka, walau itu tipis sekali.

Sungkara mengikuti langkah Arjune dan Papi ketika tiba di salah satu gedung yang baru kali ini dia injak. Di sana, Papi disambut pertama kali, setelahnya pria paruh baya itu memisahkan diri. Lalu, Arjune dan Sungkara diarahkan ke sebuah ruangan. Sesaat sebelum mereka tiba di ruangan itu, Sungkara menyejajari langkah Arjune. “Ini tempat Kiana?”

Arjune mengangguk. “Kiana dan keluarganya udah tahu tentang berita Kenan dan Rui.” Arjune menoleh. “Gue yakin Kiana akan mencoba menghancurkan Rui.” Langkah Sungkara terhenti. Tertegun, membuat Arjune ikut menghentikan langkah dan berbalik. “Ini yang membuat Mami menyembunyikan Rui?” tanyanya.

Arjune mengangkat bahu. “Mungkin.” Dia melangkah menghampiri Sungkara. “Ada kemungkinan Rui akan dijadikan alat untuk membersihkan nama Kenan. Kiana akan membuat Rui sepenuhnya bersalah agar keluarganya dan semua bisnisnya tetap aman.” “Dan kita punya senjata apa sekarang?” tanya Sungkara.

Arjune menggeleng. “Negosiasi.”

Sungkara merogoh saku celananya, meraih ponsel dan mencari beberapa potret yang masih tersimpan rapi di sana. Kenan yang beberapa kali tertangkap kamera tengah berada di dalam *club* malam bersama beberapa wanita. Banyak potret-potret mengerikan di sana yang Sungkara dapatkan dari salah seorang wanita kenalannya. “Ini cukup?” tanyanya pada Arjune.

Arjune meraihnya, melihat potret-potret itu dalam jarak lebih dekat. “Anjing.” Dia mengumpat. “Lo dapet dari mana?”

Sungkara merebutnya. “Nggak perlu tahu.” Tangannya terulur, mempersilakan Arjune untuk berjalan lebih dulu, dan dia kembali mengikutinya di belakang.

Di ruangan itu, Kiana memang tengah menunggu. Arjune sudah

membuat janji sebelumnya. Mereka dipersilakan masuk, di tengah ruangan luas itu ada satu set sofa bludru berwarna merah, menghadap pada sebuah sisi berdinding kaca yang menampakkan pemandangan kota siang hari.

Cukup terik. Di antara cahaya silau itu, Kiana berjalan menghampiri keduanya. “Jika bukan karena orangtua saya, saya nggak akan pernah menemui Anda,” ujarnya pada Arjune. Kiana duduk di hadapan Arjune dan Sungkara, mereka dibatasi oleh satu meja kaca berbentuk persegi panjang. “Saya bukan tipikal orang yang senang membuang-buang waktu untuk hal yang tidak menguntungkan.”

“Kita tipikal manusia yang sama,” ujar Arjune terlihat enggan diremehkan. “Jujur, saya sudah lama mencium perselingkuhan mereka,” lanjut Kiana.

“Mereka tidak pernah berselingkuh,” bela Sungkara. Dan Kiana mengernyit saat menatapnya. “Dia suaminya,” ujar Arjune.

“Beruntung sekali menjadi Misharui, apakah Anda masih membela?” Kiana mengambil napas panjang. “Setelah kecelakaan kemarin?” tanyanya. “Mereka bersama.”

“Jangan menutup mata, kami memiliki rekaman CCTV yang sekarang berada di tangan kepolisian. Apa yang Kenan lakukan, apa yang terjadi setelahnya, terlihat jelas di sana.” Arjune mencondongkan tubuhnya ke depan, bicara dengan suara mengancam. “Jika Anda mengganggu Rui atau menyebarkan hal tidak benar—apa pun tentang Rui—ke pada media, kami tidak akan tinggal diam, kami akan membeberkan semuanya.”

“Siapa yang akan rugi?” tanya Kiana.

Dan sekarang, Sungkara mengeluarkan ponselnya. Menunjukkan potret-potret mengerikan itu. “Bukan hanya Rui,” ujarnya. “Bukan hanya kami yang rugi.”

Kiana mendecih. Menaruh ponsel itu begitu saja. Tidak ada raut wajah kecewa di sana, tidak ada kesedihan. “Anda tidak tahu bahwa saya hanya menutup mata atas semua fakta ini?” tanyanya, dia tahu ternyata tentang kelakuan brengsek suaminya. “Selama ini saya tahu dia banyak mengkhianati saya. Tapi di balik itu, dia hanya mencintai Rui. Dan saya tidak terima.”

Pada titik ini, Arjune sudah terlihat pasrah dan putus asa.

Namun Sungkara masih bersikeras. “Jangan sentuh Rui.” Dia tidak

sedang memohon, kali ini dia sedang memberi peringatan. “Jangan pernah sentuh Rui.”

Kiana memberikan senyum sinis. Dia beranjak dari sofa lebih dulu, meninggalkan Arjune dan Sungkara, sikap itu seolah-olah menjelaskan bahwa kedatangan mereka hanya sia-sia. Namun, dari balik mejanya, Kiana berbicara, “Silakan keluar.” Tangannya terulur. “Dan jangan pernah menunjukkan foto menjijikan itu pada siapa pun.” Ternyata, dia sedikit terpengaruh.

Arjune melangkah lebih dahulu, sementara Sungkara masih tetap mengikutinya di belakang. Mereka tidak saling bicara ketika berjalan melewati lorong-lorong kantor, sampai akhirnya tiba di *basement* dan masuk ke mobil. Ada hela napas lelah yang sama dari keduanya. Mereka diam, menunggu perintah Papi selanjutnya.

“Masih ada kesempatan?” tanya Sungkara. “Ada cara lain?”

Arjune terdiam. Lama. Dia membiarkan pertanyaan itu berlalu tanpa jawaban. Arjune memang tidak pernah menjanjikan apa pun, tapi Sungkara menggantungkan banyak harapan padanya. Sungkara kembali bicara. “Gue akan lakukan apa pun.” *Agar Rui bisa kembali.*

Arjune masih belum bersuara sampai sebuah dering ponsel mengganggu heningnya. Dia meraih ponselnya, membuka sebuah sambungan telepon. “Halo, Pi?” Setelahnya dia hanya diam, mendengarkan orang di seberang sana berbicara. “Oke ” Raut wajahnya berubah menjadi sangat lelah. “Aku dan Sungkara akan pulang sekarang.”

Setelahnya, mata Sungkara terpejam. Dia sandarkan bagian belakang tubuhnya ke sandaran jok, menarik napas. “Gue nggak punya kesempatan lagi?” tanyanya.

“Banyak ...,” ujar Arjune, akhirnya dia bicara setelah mendiamkan Sungkara sejak tadi. Mobil melaju, meninggalkan temoat itu. “Tapi nggak sekarang,” ujarnya. “Karena, Rui ” Arjune menggantungkan kalimatnya, tidak kunjung melanjutkannya.

Dengan kata lain, untuk saat ini, Sungkara harus menyerah. Keadaan Rui lebih penting dari keinginannya, tentu saja, dia tidak terlalu egois untuk memahami hal itu. Namun, ‘tidak sekarang’ ini tidak bisa dipastikan besok atau lusa. Sebulan lagi, setahun lagi, atau entah mungkin memang tidak akan pernah terjadi.

Jadi, sampai di titik ini. Sungkara dipaksa menyerah.

***

(INI ADALAH MOMEN SESAAT SETELAH MAMI MENANDATANGANI PERSETUJUAN OPERASI RUI. SETELAH ARJUNE MARAH KE MAMINYA ITU LHO)

Saat itu, Mami yang terlihat sangat lelah, tapi enggan mendengar semua saran Papi untuk pulang. Mami bertahan di sana, menunggu Rui yang berada di ruangan operasi dengan wajah cemas dan panik. Sampai akhirnya keadaan itu membuat kondisinya drop sehingga harus diberi perawatan khusus. Mami beranjak dari depan ruang operasi, ditemani Papi untuk diberi perawatan khusus.

Kini, Arjune yang bertugas menunggu di depan ruangan itu sendirian. Beberapa kali Davi menelepon, dan untuk ke sekian kali dia berbohong. Dia masih berusaha menyembunyikan semuanya. Karena, ketika Davi tahu tentang keadaan Rui, maka dia harus mampu menjelaskan tentang kecelakaan itu, tentang Kenan, juga tentang hubungannya dengan Sungkara—fakta yang hari ini baru saja dia ketahui.

Tentang sebuah perjanjian, tentang kontrak pernikahan, tentang tujuan keduanya melakukan hal itu. Arjune masih belum sanggup melihat Davi dan wanita-wanita lain patah hati saat mendengar kabar tentang Sungkara dan Rui ini. Mungkin mereka akan tahu sendiri nanti. Iya, nanti, tapi tidak sekarang.

Arjune masih duduk termangu di depan ruangan itu saat pintunya kembali terbuka, seorang petugas medis keluar dan memanggilnya. “Kami harus bicara dengan keluarga pasien.” “Saya adiknya.” Arjune bangkit, berjalan dengan tergesa. Dia mengharapkan kabar baik, walaupun kemungkinannya kecil sekali untuk mendengar hal itu terjadi pada Rui.

“Tiba-tiba kami menemukan kondisi janin membaik. Detak jantungnya kembali terdeteksi. Ada pilihan untuk menyelamatkannya dengan cara—“

“Lakukan apa pun, selamatkan bayinya,” pinta Arjune. Dadanya berdebar kencang sekali. Harapnya membumbung tinggi, ingin permintaannya disetujui. “Saya yakin kakak saya juga berharap demikian. Saya yakin kakak saya sama sekali tidak ingin hidup ketika tahu bayinya

tidak ada yang berusaha menyelamatkan." Tanpa sadar Arjune memohon.

Rui melakukan banyak hal untuknya selama ini. Rui hidup untuk mengabdi pada keluarganya. Dan saat ini, sekali saja Arjune ingin kehadirannya berguna untuk Rui. Sekali ini, dia mohon, dia ingin ada kesempatan dalam hidupnya menjadi pahlawan untuk Rui. Dan juga, demi janin yang bahkan belum bernyawa, demi makhluk kecil yang dia yakin ingin Rui miliki dalam hidupnya.

"Saya mohon lakukan apa pun," pinta Arjune sekali lagi. Sesak sekali ketika mengatakannya. Karena, dia pernah menjadi salah satu orang tidak berguna ketika seorang wanita kehilangan hal yang paling berharga dalam hidupnya. "Kami akan melakukan usaha terakhir."

Arjune mendengar sebuah kalimat yang berupa persetujuan.

"Namun, pasien tidak mungkin menerima anestesi selama masa pengobatan karena jelas akan berisiko buruk untuk janinnya jika hal itu dilakukan."

Arjune tertegun, berpikir ulang. Terdengar mengerikan saat pengobatan dilakukan tanpa anestesi. Namun, "Saya yakin kakak saya bisa melakukannya." Rui sosok yang kuat. Tentu saja. Sejak dulu hidupnya tidak pernah mudah. Jadi, untuk hal ini, dia yakin bukan apa-apa untuk Rui. "Saya mohon lakukan apa pun untuk menyelamatkan keduanya."

Permintaan itu kini benar-benar disetujui. Dia melihat pintu ruangan itu kembali tertutup sesaat setelah petugas medis yang tadi menemuinya masuk. Dan semakin cemas, Arjune tidak bisa duduk dengan tenang. Kali ini dia berdiri, berjalan mondar-mandir di depan pintu itu. Tidak pernah sepanik ini sebelumnya, sementara itu dia harus tetap terkesan tenang saat Davi menghubunginya.

Karena, yang Davi tahu, saat ini Arjune sedang berada di kantor dan menyelesaikan pekerjaannya.

Berkali-kali dia melihat jam tangan. Satu jam berlalu. Dan sebuah pintu di sisi lain terbuka, membuat waktu tunggu Arjune usai juga. Petugas-petugas medis keluar, tapi dia tidak menemukan Rui. Dia dihampiri oleh seorang petugas medis yang tadi sempat menemuinya.

Arjune merasakan sekujur tubuhnya yang gemetar saat melihat pria berseragam di hadapannya membuka masker. "Keadaan pesien baik-baik saja," ujarnya. "Keadaan janin membaik." Kali ini, Arjune merasa sekujur

tubuhnya begitu lemas. “Namun pengobatan masih berlangsung, kami harus melakukannya dengan prosedur baru karena pasien tidak diberi anestesi. Tapi tenang, dia baik-baik saja.”

Sesaat, orang-orang itu kembali meninggalkannya. Arjune lama tercenung sendirian di lorong itu. Perlahan, dia berjongkok. Tubuhnya luruh di lantai. Dia menangis. Isaknya sesak sekali terdengar, mewakili rasa lega, haru, bingung, sekaligus nyeri.

Tidak ada yang membersamainya, tidak bisa mengungkapkan apa-apa pada siapa pun, jadi dia hanya menumpahkan perasaannya sendirian di sana. Dia masih terisak-isak saat ponselnya di saku celana bergetar, masih berusaha menghentikan tangis ketika melihat layar ponselnya menyala dan memunculkan nama Hakim.

Jemarinya yang gemetar membuka sambungan telepon. Tidak ada yang tahu masalah ini, dan memang belum memungkinkan untuk memberi tahu siapa pun.

Dari seberang sana, terdengar sebuah suara. *“Halo, June?”* Hakim menyapanya, terdengar serius, terdengar tergesa. *“Hari ini gue udah menyerahkan berkas ke bagian—“*

“Kim ”

“Ya?”

Arjune tidak mampu menahan diri. Dia menangis lagi. Lalu meraung kencang.

Dan di seberang sana, pasti Hakim kebingungan. *“Heh? Kaget gua. Lo kenapa?!”*

“Kim ” Arjune meraung-raung lagi tanpa mengatakan apa pun.

“Lo kenapa?” Hakim makin panik. *“Davi? Davi kenapa? Atau apaan? Hah? June? Jangan bercanda.”*

Arjune meraung lagi. Kali ini lebih kencang.

“HEH KENAPA SI ANJING BIKIN GUA BINGUNG AJA?!”

***

How to get a divorce? | [33]

Sungkara sudah banyak mengejar, mencari tahu, mengejar lagi. Saat mendapatkan alamatnya dari Arjune, dia segera menyusul Rui. Wanita itu disembunyikan di salah satu rumah kerabat keluarga Arjune di London, jadi Sungkara sempat mengunjungi tempat tinggalnya di sana. Dia menunggu Rui keluar, tapi seperti menunggu rumah kosong tanpa penghuni. Entah apa yang membuat Rui tetap keras kepala, dia tidak keluar sama sekali, tidak menemuinya, sampai Sungkara kembali keesokan harinya. Kembali untuk kedua kali, kembali untuk ketiga kali, dan usahanya tidak menghasilkan apa-apa.

Arjune bilang, Mami sengaja membuat Rui lebih lama tinggal di sana untuk berpikir banyak tentang hubungannya dengan Sungkara. Dan Rui menurut begitu saja. Sementara Sungkara yang sudah disuruh pergi, tetap tidak tahu diri dan masih berusaha agar keberadaannya diterima.

Dunia terkadang memang tidak adil pada usaha manusia, tapi kali ini rasanya semua ketidakadilan manusia di muka bumi sedang dibebankan pada Sungkara. Dia sudah sangat mencintai, berubah banyak, mengejar, meminta, memohon, tapi tidak ada yang berharga semua usahanya. Dan di titik itu, dia merasa dipaksa untuk menyerah.

Semua keadaan itu membuat langkah Sungkara terhenti, berbalik walau membawa kecewa, kembali ke tempat di mana dia harus berada. Tidak ada Rui, tidak ada mimpi, tidak ada angan dan harapan lagi.

Semua hanya harus berkhir menjadi kenyataan.

Anggap saja begini. Kepergian Rui adalah akumulasi hukuman yang harus dia terima setelah menyakiti puluhan wanita. Yah, ini sekadar usahanya untuk menghibur diri sendiri.

Dia mungkin sangat patah hati, tapi terlihat tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan empat wanita yang begitu menderita melebihi keadaannya. Tidak ada yang bisa lagi menyembunyikan semua keadaannya saat Rui pergi.

Sehingga, saat itu Sungkara harus berbicara kepada empat wanita yang didampingi para suaminya. Mengatakan keadaannya sekarang,

bahwa, dia dan Rui tidak lagi bisa bersama.

Jena bertanya, "Kenapa Rui pergi?"

"Ini kesepakatan kami," jawab Sungkara. Dia berbohong, dan kebohongan itu tampak jelas dari raut wajahnya yang putus asa.

"Harusnya kita tahu bahwa berurusan dengan Keluarga Advaya nggak pernah mudah." Seolah-olah bisa membaca pengaruh Mami di sana, Davi berbicara demikian seraya melirik Arjune. Dia menjadi orang pertama yang bangkit dan pergi hari itu, di susul oleh wajah-wajah kecewa yang lain.

Meninggalkan Sungkara yang juga tengah kecewa pada dirinya sendiri karena berhasil membuat keempat wanita itu pergi dengan hati yang patah.

Setelahnya, Favian beberapa kali bicara padanya bahwa Alura banyak melamun di rumah, Janari bilang Chiasa tidak ingin keluar kamar seharian, Lalu Kaezar mengadu bahwa Jena menangis semalaman dalam pelukannya, dan yang paling parah, Arjune yang mengadu bahwa dia dan Davi mengalami pertengkaran di rumah.

Pun saat kisahnya berakhir, keempat wanita itu tetap berada di pihaknya, entah sebuah keberuntungan atau ... kemalangan. Sampai akhir, mereka masih saja tidak tahu apa-apa.

Namun tenang saja, sudah satu bulan berlalu sejak kekacauan itu terjadi. Saat ini Sungkara bisa menarik napas dalam lagi setelah sesak menghantuinya setiap saat. Dia bisa tidur tanpa merindukan seseorang sampai rasanya nyeri lagi setelah sebelumnya akan terbangun seperti zombie karena tidak bisa tidur semalaman. Atau setidaknya begini, dia tetap hidup walaupun tanpa Rui.

Memang seharusnya seperti itu, kan?

"Kita memang harus tetap hidup selama Tuhan masih kasih napas. Tapi terkadang ... kalau lagi egois, gue berpikir kalau, mungkin mati nggak apa-apa karena hidup pun rasanya sakit banget." Ucapan itu terdengar dari bibir seorang pria yang masih terlihat sangat putus asa.

Kalil Sankara, temannya itu memutuskan untuk kembali menetap di Jakarta setelah istrinya meninggal dunia. Katanya, "Gue harus menjejak tanah yang sama dengan Gista. Gue harus nemenin Gista di sini." Lihat, betapa patah hati Sungkara terlihat tidak ada apa-apanya jika dia

membandingkan dengan pria di hadapannya sekarang.

Sungkara menghela napas, menatap langit gelap di atasnya, tempat di mana Sungkara mengajak Kalil keluar setelah jam kerja usai. Karena sebelumnya Kalil bilang, sekali lagi dengan raut patah dan putus asa, "Kita pergi ke tempat yang tinggi, di dekat yang paling dekat dengan langit, tempat yang paling dekat dengan Gista."

Sehingga keduanya berakhir di *rooftop* La Vue. Mungkin banyak tempat yang lebih tinggi, tapi Sungkara memilihnya karena atapnya yang terbuka sehingga harapan akan lebih cepat terbang dan sampai ke langit—Rui yang mengatakannya.

Ah, ya, dia memang tidak pernah sepenuhnya melupakan. Sesekali dia akan ingat, masih banyak ingat sejujurnya.

Dua pria patah hati itu duduk di sana selama hampir dua jam, dan Sungkara belum bosan mendengar keluhan yang itu-itu saja.

"Kenapa Tuhan ngasih gue kesempatan untuk cinta sama dia kalau akhirnya harus begini?" Kalil bertanya, dan Sungkara hanya menatapnya iba, selayaknya dia menatap dirinya sendiri. Kalil mengusap kedua matanya dengan jemari. "Tapi kadang ... gue pikir harusnya gue bersyukur karena Gista pergi lebih dulu. Gue nggak bisa bayangin kalau Gista yang mengalami hal ini. Ditinggalkan oleh orang yang kita cintai kayak gini tuh ... sakitnya nggak bisa gue takar dengan deskripsi, dan gue nggak mau Gista mengalami ini."

Sungkara tersenyum, dia alihkan tatapnya pada telunjuknya yang kini bergerak melingkar-lingkar di atas bibir gelas. Isi kepalanya berpikir, sakit sekali memang ditinggalkan dengan cara apa pun.

"Bagian yang paling sakit itu ketika ... gue nggak tahu harus cari dia ke mana saat lagi rindu." Kalil tersenyum pahit. Sungkara tersenyum dengan kesan yang sama.

Dia melihat Kalil mengetuk-ngetuk meja dengan telunjuknya. "Jadi menurut gue, selama lo masih bisa kejar dia. Ya lo kejar sampai—"

"Sampai dia nolak lagi?" tanya Sungkara. "Berkali-kali? Itu namanya nggak tahu diri, Kal."

"Lo masih cinta dia," tuduh Kalil.

Memang benar. "Ya, terus kenapa?" Menunjukkan bahwa dia cinta saja tidak cukup untuk keluarga Advaya.

Tatapnya kini teralih pada ponselnya yang menyala, nama Arjune muncul di sana, lalu dia mengangkatnya tanpa merasa perlu menjauh dari Kalil.

"Halo, Sung?" Arjune pasti baru sempat membuka ponselnya dan membaca pesan yang Sungkara kirimkan. Lalu, *"Lo di mana?"*

Sungkara memutar kursi, dia menemukan pria berkemeja cokelat itu berjalan dengan tergesa bersama raut wajah dan geraknya yang lelah. Sungkara melambaikan tangan, dan Arjune melihatnya. Sambungan telepon terputus sesaat setelah Arjune bergerak menghampiri mejanya.

Pria itu mendesah berat saat menjatuhkan tubuhnya di kursi. "Lo serius, Sung?" tanpa merasa perlu menunggu waktu lebih banyak, dia langsung bertanya. "Gue rasa lo harus kasih waktu untuk—"

"Gue serius," putus Sungkara dan dia melihat Arjune menggeleng lemah. "Gue serius, June. Sori." Dia mengulangnya lagi, tidak ada hal yang tidak sungguh-sungguh jika menyangkut apa pun tentang wanita itu. Dia rasa, sekarang, kemalangannya harus benar-benar berakhir.

***

Banyak hal yang Rui lakukan selama satu bulan terakhir dia menghilang. Diam-diam Mami menyetujui sebuah kontrak kerja dengan Hestama Corp, dan semua perjanjian itu terancam batal jika sedikit saja pihak Rui menuntut Kenan atas kecelakaan hari itu. Banyak pertimbangan yang membuat Rui tidak lagi tinggal di Jakarta, salah satunya keselamatannya yang mulai terancam pasca kejadian itu, intervensi Kiana, dan ... hubungannya dengan Sungkara yang tidak mungkin tetap baik-baik saja.

Mami bilang, "Tolong lakukan semua ini untuk kita Rui. Untuk masa depan kamu sendiri, untuk Arjune, untuk ... Advaya, ini yang terakhir,"

ujarnya. "Setelah ini, kita akan kejar keberadaan Kenan. Kita tuntaskan apa yang dialakukan dengan hukuman yang setimpal."

Arjune jelas tidak tahu apa-apa, yang dia tahu, saat Rui pergi, Rui hanya sedang patah hati karena harus meninggalkan Sungkara. Dia sama sekali tidak tahu bahwa, Rui sempat menemui Kenan dan keluarganya, menemui Kiana dan berkata 'maaf' tentang hal yang sama sekali tidak pernah dia lakukan.

Namun, hari itu, Kiana bicara padanya bahwa, "Ada tiga orang pria yang datang hari kemarin. Ayah kamu, adik kamu, dan ... suami kamu. Mereka datang hanya untuk melakukan negosiasi agar kamu tetap baik-baik saja." Kiana menatapnya sinis. "Keadaan itu sempat membuat aku iri, bagaimana bisa kamu dicintai oleh banyak pria saat melakukan kesalahan sementara aku harus berjuang mati-matian hanya untuk dicintai oleh satu pria?"

Kalimat itu menampar Rui telak. Lama dia berpikir, tentang ... kenapa dia selalu tetap menganggap dunianya hitam di saat beberapa orang masih memberi cinta untuknya?

"Jangan bodoh lagi, Rui ...," pinta Kiana, dengan suara lirih, tapi tetap penuh marah. "Jangan lagi berharap pada pria yang ... tidak sepatutnya kamu tunggu."

Rui jelas tidak pernah berharap pada pria selain Sungkara. Dan setiap kali Rui yakin ingin kembali untuk menemuin Sungkara, Mami selalu berkata, "Jangan dulu, Rui. Kamu tidak boleh pergi sampai kita benar-benar berhasil menangkap Kenan." Dan Rui menurut.

Terus begitu.

Sampai akhirnya, satu kabar dari Arjune membuatnya bangkit cepat. Pria itu meneleponnya tadi pagi, Dia bilang, "Sungkara sudah mengajukan gugatan cerai."

Hal yang membuat Rui tidak bisa lagi dicegah untuk pergi, sekalipun Mami yang terus memintanya tetap diam.

Sungkara tidak seharusnya disuruh menunggu lebih lama lagi. Dia harus

benar-benar pergi menemui Sungkara saat itu juga. Rui memesan satu tiket penerbangan untuk kembali, bertanya lagi pada Arjune. "Sungkara nggak bisa melakukan itu, aku sedang mengandung anaknya."

"Dia nggak tahu," balas Arjune. "Nggak ada yang tahu kalau kamu hamil, Rui. Kamu yang minta merahasiakan semuanya. Bikin semua jadi ribet kayak gini, kan?"

Benar, Rui yang meminta Arjune merahasiakan semuanya. Karena dia tahu, Sungkara tidak akan membiarkannya pergi dan akan terus mencari keberadaan Rui jika tahu keadaan Rui saat itu. Dan segalanya, akan berjalan semakin rumit, permintaan Mami yang harus dia penuhi tidak mungkin dia selesaikan cepat-cepat.

Rui tiba di Jakarta pukul empat sore hari itu. Dia menuju apartemen yang telah kembali disiapkan untuknya. Apartemen yang dia tinggali bersama Sungkara, dengan mimpi yang bias dan tidak jelas, sampai akhirnya hubungan keduanya hampir kandas. Bisakah dia menginginkan segalanya kembali, lalu dia ulang dengan awal yang lebih ... baik?

Rui mengambil ponsel yang Melda siapkan untuknya, kembali dia aktifkan nomor ponsel yang selama ini mati suri. Muncul beberapa notifikasi hari ini. Menggerakkan ibu jarinya, tidak kunjung Rui temukan nama Sungkara di antara deretnya. Jangan-jangan benar, Sungkara sudah benar-benar berniat melupakannya.

Kali ini, Rui akan gunakan segala kekuasaannya untuk melacak keberadaan pria itu. Mengingat kondisinya saat ini, dia tidak akan membiarkan tubuhnya terlalu lelah untuk mencari. Jadi, yang pertama kali dia lakukan saat datang adalah, menghubungi Melda dan menyuruhnya memberikan tugas pada Paul untuk mencari Sungkara.

Rui duduk di atas sofa, di antara ruangan beraroma apel yang tidak pernah berubah. Dia masih menunggu kabar, tapi sesekali masih memendarkan tatap, menyelami kenangan untuk mengingat berbagai hal yang pernah dia lalui bersama Sungkara di dalam ruangan itu. Seharusnya, sudah sejak lama dia tahu bahwa cinta Sungkara telah dia balas. Cinta Sungkara tidak pernah bertepuk sebelah tangan karena dia menyambutnya

dengan suka cita yang sama.

Namun, Rui selalu menganggap mudah segalanya. Termasuk perasaan Sungkara dan membiarkannya terombang-ambing lama.

Sebuah dering ponsel membuat Rui segera menoleh, dia berharap Melda memberinya kabar, tapi ... dia salah besar. Nama Mami muncul di layar ponselnya seolah-olah memberi peringatan keras atas keputusannya yang ceroboh ini.

"Kamu begitu keras kepala sampai nggak mendengarkan apa yang Mami katakan, Rui?" tanya Mami dari seberang sana. Terdengar marah, kesal, dan siap meledak. *"Rui, please. Kamu tahu Kenan masih belum bisa diamankan dan masih bebas berkeliaran? Sementara keluarganya tahu setelah urusan bisnis ini selesai kita mulai mengajukan lagi tuntutan untuk anaknya?"*

Ya, Advaya memang sepicik itu. Dan Rui berada di dalam rencananya.

"Jangan ceroboh, Rui."

"Aku hanya ingin mengambil hakku, Mami bilang aku bebas melakukan segalanya setelah semua urusan kita selesai."

"Kamu akan menemukan waktu yang—"

"Sungkara akan mengajukan gugatan cerai dan nggak akan ada waktu yang aku temukan untuk bisa bersamanya lagi, Mi." Rui mencoba menjelaskan keadaannya, ketakutannya. "Dia akan meninggalkan aku. Dan aku takut hal itu terjadi."

"Dan apa yang kamu harapkan dari pria yang berniat meninggalkan kamu?" tanya Mami. *"Berharap dia kembali?"*

Rui mematikan sambungan telepon tanpa menjawab pertanyaan itu. Dia taruh ponselnya, membiarkan layarnya menyala dan mengabaikan Mami untuk kedua kali, ketiga kali, sampai ponsel itu lelah berdering dan layarnya meredup, lalu mati.

Saat ini, dia hanya tengah menunggu kabar tentang keberadaan Sungkara. Sampai akhirnya nama Melda yang kini muncul dan kembali menghidupkan layar ponselnya. Rui bangkit, membuka sambungan telepon. Berjalan di antara langkah yang teredam oleh karpet tebal. "Halo, Melda? Bagaimana?"

"Pak Sungkara tengah berada di satu tempat yang sama bersama Pak Arjune, Bu. Tengah ada sebuah perayaan di Sweetness Slice di kawasan Tebet," jelasnya. *"Ibu perlu kami menjemput?"*

"Saya akan berangkat sekarang ke sana, sendirian," jawab Rui. Dia tidak mungkin menunggu lagi. Dia sambar tasnya cepat. "Siapkan mobil untuk saya di lobi sekarang."

Tidak ada waktu untuk mempersiapkan diri, hari ini, Rui hanya ingin Sungkara tahu bahwa dia datang untuk menemuinya, lalu berkata, "Jangan pergi." Memang terdengar egois sekali karena selama ini, justru dia yang pergi.

Banyak hal yang harus dia hadapi setelah ini, dia tahu. Keluarga Sungkara, teman-temannya, entah apa yang mereka pikirkan tentang Rui sekarang. Entah alasan apa yang Sungkara katakan pada mereka ketika mengatakan bahwa Rui meninggalkannya. Yang jelas, Rui akan terima risikonya jika dia dibenci.

Mobilnya melaju kembali di jalanan Jakarta yang ramai. Kembali terjebak macet berkali-kali. Salahnya sendiri, dia keluar di saat orang-orang terurai dari tempat kerja untuk pulang. Beberapa kali dia menghubungi Melda, memastikan apakah acaranya masih berlanjut? Karena nomor Arjune tidak kunjung bisa dihubungi sejak tadi.

Dia tiba di tempat itu pada pukul tujuh malam. Di pelataran Sweetness Slice, tatapnya memandang keluar, ke arah langit yang sudah gelap dan sisa air hujan yang membasahi *paving block* juga bangunan. Rui baru sadar bahwatangannya gemetar saat melepaskannya dari kemudi.

Jadi, selama beberapa saat dia mesti diam dan menarik napas dalam-dalam. Lalu, meraih ponsel dan bergegas turun. Kakinya menjejak *paving block* yang basah, berjalan di antara angin yang membawa dingin sisa hujan. Lalu, masuk, dia menemukan pendingin ruangan memperburuk keadaannya.

Namun, Rui terus melangkah. Sempat bertanya pada beberapa petugas di sana yang mengenalinya, dan dia menunjukkan bahwa keberadaan orang yang Rui cari ada di lantai dua. "Ruangan di atas disewa sampai jam

sepuluhmalam ini, Bu. Jadi Ibu silakan naik ke atas ya," ujarnya.

Rui kembali berjalan. Dia bisa mendengar entak pelan *flat shoes*-nya saat melangkah menaiki anak tangga, lalu dia tiba di puncaknya. Melihat ramai di sana, orang-orang yang dikenalnya tengah berbicara, lalu suara tawa terdengar tumpang tindih. Ada sebuah tulisan di dinding, berserta balon-balon warna-warni ucapan ulang tahun untuk Hakim.

Ada sebuah perayaan. Dan mungkin kedatangannya sangat tidak tepat. Karena saat menyadari kehadirannya, tawa- tawa kencang di sana berubah surut, pandangan-pandangan itu tertuju tepat padanya. Di antara semua pasang mata, jelas Rui hanya menatap lurus pada sosok pria berkacamata yang kini hanya tertegun seolah-olah kehilangan suara.

Langkah Rui terayun satu kali. Namun setelahnya, kehadiran Jena menutupi pandangannya pada Sungkara. Wanita itu berdiri, melipat lengan di dada, seolah-olah tengah menjadi benteng yang berusaha menghalangi langkah Rui pada Sungkara. Disusul Chiasa, lalu Alura, dan Davi menjadi yang terakhir—tidak berekspresi sama, dia hanya tampak bingung hendak memihak ke mana.

"Aku ingin bertemu Sungkara." Patut dipuji, suara Rui masih terdengar tegas di antara hening yang ada. Jena mencih, lengannya yang terlipat kini terlepas. "Boleh kita bicara sebentar?" tanyanya.

"Je, kita nggak punya hak untuk ikut campur atas—" Suara Kaezar terputus karena tidak hanya Jena yang kini menatap sengit ke arahnya, tapi juga ketiga wanita lainnya. Arjune, adik laki-lakinya yang kini menatapnya, bahkan tidak bisa berkutik saat langkah Rui dihadang dan diperlakukan layaknya musuh besar. Oh, jelas, mereka pasti menganggap siapa pun adalah monster ketika menyakiti bayi mereka—Sungkara.

***

How to get a divorce? | [34]

"Ikut aku sebentar," ujar Jena lagi. Dia berjalan lebih dulu, disusul dua wanita yang lainnya. Sementara Davi, tetap berada di samping Rui dan meraih pergelangan tangannya. Rui mengikuti langkah-langkah kaki itu, masuk ke dalam sebuah ruangan kecil bertuliskan 'Ruang Laktasi' khusus karyawati.

Sungkara melirik ke arah pintu ruangan yang masih ditutup rapat. Oleh keempat wanita—yang mengatasnamakan— pelindungnya itu, Rui tengah disekap di sana. Entah apa yang mereka lakukan. Namun, ini sudah sepuluh menit sejak mereka masuk. Dan Sungkara belum menemukan tanda-tanda pintu itu akan terbuka.

Di ruangan itu, tersisa Hakim yang tengah menggendong Kama, Favian yang membiarkan Gege berdiri sambil memegangi lutut Sungkara dan sesekali berjoget jika menemukan alunan musik *beat* di ruangan itu, Kaezar duduk di samping Yesa yang tengah berada di dalam *baby chair*, Arjune duduk di sisi satunya tengah menyuapi Yesa *mashed potato*, dan di sisi paling jauh ada Janari bersama Kalil yang menganggur.

"Kama nggak mau kalau lo gendong ya, Ri, kalau lagi begini?" tanya

Kalil, keheranan. Baru kali ini setelah bertahun-tahun lamanya dia kembali bergabung di acara perayaan yang terkadang tidak jelas temanya itu.

Janari mengangguk. "Emang biasanya kalau lagi ngumpul gini, Kama lebih milih digendong Hakim," ujarnya. "Lah, terus lo ngapain?" Kalil masih tampak heran.

Janari meraih cangkir baru berisi kopi yang baru saja disajikan oleh *waitress*. "Gue sibuk juga lah. Gendong." "Gendong siapa?" Hakim mengernyit.

Dan Janari menyahut santai. "Chia."

"Si anjing ," umpat Kalil dengan suara pelan dan berbisik, sambil terkekeh. Dia tidak ingin anak-anak di sana mendengar.

"Ya, kan?" Telunjuk Hakim menuding. "Emang kaki empat banget Janari." Sekarang Hakim bergerak menuntun Kama yang kini mengajaknya berjalan ke arah dinding kaca. Berdiri di sana anak laki-laki itu sambil memegangi tangan Hakim. "Kama, Bapak kamu Janari itu. Jangan sampai lupa."

Namun Kama tetap menarik tangan Hakim dan menunjuk-nunjuk dinding kaca dengan antusias. Melihat sorot lampu mobil-mobil bergerak di bawah sana. "Bibibim ....." Dia berusaha menunjukkannya pada Hakim.

"Iya. Mobil, ya? Banyak?" sahut Hakim. Lalu, dia mendongak. "Jujur gue benci banget sama Janari, tapi sayang bangetsama Kama," lanjutnya.

Kalil berdecak. "Berat banget."

"Asal lo tahu, Kama kalau bisa milih, maunya lahir jadi anak Hakim itu." Tunjuk Favian. "Bapaknya kebanyakan *cosplay* jadi abangnya, udah males banget Kama sebenarnya punya Bapak modelan begitu." "Lama-lama nih, kalau udah gede dia juga minta pindah KK," tambah Kae.

"Kama mau jadi anak Om?" tanya Hakim. "Nanti Kama punya adik kembar tiga."

"Gampang banget main kembar tiga. Calon bini dulu lah tunjukkin kalau berani." Janari tertawa mengejek. Hakim mengalihkan tatap sambil terkekeh sinis. "Ada gue," balasnya yakin.

"Ya kita tahu, ada. Kenalin lah," tantang Janari. Hakim kerap menunjukkan foto-foto saat sedang bersama wanita, tapi seperti sengaja ditutup-tutupi agar tidak ada yang bisa melihat jelas wajahnya.

Hakim bergerak lagi, mengikuti langkah Kama. "Nanti gue kenalin, sabar si.""Yang masih 'Nggak Dulu' itu gimana?" cibir Favian.

Di antara percakapan yang masih ramai itu, Sungkara bangkit, berjalan mondar-mandir di depan pintu yang menyambungkan dengan lorong di dalamnya, jadi dia tidak mungkin mendengar apa pun dari tempatnya sekarang, mulai terlihat gusar dan semua kini menatap ke arahnya.

"Tenang, Sung. Diajak ngobrol doang paling," ujar Hakim. Melirik ke arah yang lain.

"Jena nggak kedengeran suaranya berarti aman, Sung," balas Kaezar.

Lalu Arjune menyahut. "Katanya *fix* mau selesai?" Dia mendecih sinis. "Nggak usah khawatir lah."

Sepertinya, Sungkara tidak mungkin diam saja. Agak ngeri membayangkan apa yang akan Jena lakukan pada Rui.

Sungkara melangkah lebih dekat ke arah pintu. Dia buka daun pintu yang sejak tadi membuatnya penasaran itu, melangkah di antara lorong yang menyambungkannya ke satu pintu lagi tempat di mana keempat wanita itu menyekap Rui. Lalu, Sungkara mengetuknya. Satu kali, dua kali, dia diam. Menunggu pintu dibuka, tidak kunjung terbuka. Jadi, dia mengetuknya lagi.

Dan kali ini, dia berhasil, seseorang menarik daun pintu agar terbuka dan Sungkara melangkah masuk. Dia lewati Davi yang masih memegang *handle* pintu, menemukan Rui yang tengah duduk di sofa sementara ada tiga wanita di depannya yang tengah berdiri.

Entah apa yang baru saja mereka katakan pada Rui, karena kini wajah Rui tampak tertekan. "Boleh pinjam istri gue sebentar?" tanya Sungkara, dan keempat wanita itu melangkah ke luar tanpa bicara apa-apa.

Hanya Jena, yang menyampaikan satu kalimat sedikit mengancam. "Jangan lupa tentang apa yang kita bicarakan tadi, Mbak."

Dan Rui hanya mengangguk pelan. Wajahnya menatap ke arah pintu yang ditarik menutup dari luar. Keempat wanita itu hilang, tapi Rui masih tercenung bahkan saat Sungkara sudah tiba di hadapannya.

Tidak ada kursi yang bisa Sungkara tarik di sana, jadi dia memutuskan untuk berjongkok di depan Rui dengan dua tangan yang memegangi lengan sofa. Dia tatap dua mata yang kini balas menatapnya, seperti biasa, penuh keyakinan, tanpa rasa gentar, terlihat sungguh-sungguh dengan apa yang dia lakukan. Rui memang selalu menjadi manusia seperti itu.

"Apa yang mereka bilang?" tanya Sungkara. Rui menggeleng. "Jena bilang ini rahasia."

Namun, Rui tidak disakiti, kan? Sungkara sempat menatap sekujur tubuh Rui, menganggap Jena adalah biang otak kriminal, padahal mana mungkin berani dia melakukannya?

Setelah memastikan Rui baik-baik saja, dia kembali bicara. "Ada urusan di antara kita yang belum selesai?" tanyanya.

"Urusan kita memang nggak akan pernah selesai," jawab Rui. Tenang, lugas. Dia melirik ke arah jemari Sungkara yang masih berada di lengan sofa. Melihat bagaimana cincin itu tidak tersemat lagi di sana. Dia tampak menelah ludah, menarik napas panjang, seperti ... kecewa? Namun tetap berusaha mengendalikan diri agar terlihat tenang.

Sungkara mengernyit, wajahnya sedikit menjauh. "Nggak pernah selesai?" Mungkin Rui lupa pada kalimat yang dia ucapkan terakhir kali pada Sungkara? "Aku ingin kamu kembali," ujar wanita itu. Enteng sekali.

"Kembali?" tanya Sungkara, tidak habis pikir. "Setelah aku kejar dan kamu menghindar berkali-kali, meminta aku pergi, menolak aku berulang kali ..., sekarang kamu bilang kalau kamu ingin aku kembali?" tanyanya. Ingat lagi pada usaha yang sama sekali tidak pernah Rui pedulikan. "Apa kesungguhan aku kemarin kamu anggap lelucon?"

Rui terdiam. Dia menelan ludah satu kali, lehernya tampak bergerak berat.

"Kesepakatan kita selesai, Rui," ujar Sungkara. Di ujung kalimat,

suaranya memelan. Dia masih saja getir mengingat kepergian janin itu. Tentu saja, sampai saat ini dia masih patah hati. "Kesepakatan kita selesai tepat hari itu."

"Kita buat kesepakatan baru kalau begitu."

Sungkara memalingkan wajah untuk mendecih. "Dan kamu pikir aku mau kembali berhadapan dengan Advaya untuk kedua kali?"

"Kamu nggak harus berhadapan dengan Advaya. Kamu hanya harus berahadapan dengan Misharui," ujarnya yakin. "Tidak ada lagi balas budi untuk sekarang. Urusanku dengan Mami sudah selesai, aku punya pilihan sendiri atas hidupku setelah ini. Sepenuhnya," jelasnya.

Sungkara menatap bolak-balik iris mata hitam itu. Mengangguk pelan dengan memyunggingkan sedikit senyum. "Dan sekarang dengan yakin kamu datang ke sini. Yakin sekali aku akan kembali?"

"Kamu mencintai aku." Rui tidak pernah salah dengan ucapannya.

Namun, Sungkara tidak mungkin mengakuinya semudah itu. Jadi, dia bangkit dengan dua tangan yang masih memegangi lengan sofa. Membungkuk, dia dekatkan wajahnya pada wajah wanita itu. "Begini, Wanita Yang Aku Cintai ...." Dia tatap bolak-balik matanya. Sungkara berucap dengan suara berbisik. "Kamu bisa melakukan segalanya sendiri. Seperti kemarin. Benar?" Dia mengangkat satu alis. "Jadi, kamu nggak pernah membutuhkan pria seperti aku. Dan sekarang, ayo kita sama-sama berhenti."

***

Rui memang seberani itu. Langkahnya kini sudah tiba di teras rumah ibu mertuanya setelah mengendarai mobilnya sendiri. Dia merasa waktunya harus rapat digunakan untuk membuat Sungkara kembali. Jadi, setelah kegagalan hari sebelumnya, dia melakukan usaha lain di keesokan harinya.

Langkahnya terayun, dia tekan belnya satu kali, setelah itu menunggu. Daun pintu terbuka, Mbak Ratri baru saja tersenyum padanya dan

mengangguk. "Mbak Rui.....," sapanya, sudah lama sekali mereka tidak bertemu.

Rui tersenyum. "Bunda ada, Mbak?" "Ada, Ibu di dalam. Masuk, Mbak."

Rui kembali menjejak rumah itu, melintasi ruang tamu dan menemukan ibu mertuanya tengah berada di meja makan bersama ayah mertuanya di sana. "Yui!" Bunda setengah menjerit saat menyadari kehadirannya. Ada tawa kecil yangterdengar bahagia saat langkah-langkah cepatnya terayun mendekati Rui.

Rui belum berkata apa-apa, dia baru saja hendak membuka mulut saat wanita itu tiba-tiba memeluknya. "Apa kabar, Sayang? Bagaimana pekerjaan kamu di sana?" tanyanya. "Sudah selesai?"

Rui mengernyit, masih kehilangan kata, fokusnya kabur, masih berusaha membaca situasi. Dia hanya mengikuti langkah Bunda yang memapahnya ke arah meja makan. Di sana, ayah mertuanya berdiri, sama-sama menyambutnya dengan peluk. "Kapan pulang, Yui?" tanyanya.

Rui hanya menjawab. "Kemarin, Yah." Lalu tertegun saat duduk di sisi ibu mertuanya yang kini sibuk menyiapkan piring kecil untuknya.

"Yui, makan, ya?" tawar wanita itu.

Rui menggeleng. "Aku udah makan, Bun." Entah kenapa, dadanya selalu terasa hangat ketika memanggil wanita itu. 'Bun' atau 'Bunda', ucapan yang dia dengar sendiri dari bibirnya selalu berhasil membuatnya terharu.

"Bunda ambilkan brownies kalau gitu." Bunda memotong kue cokelat itu dan menyimpannya di atas piring Rui. "Makan deh. Ini Bunda yang bikin sendiri. Cuma bikin dua sih tadi, Bunda kirim satu buat Muti. Bunda nggak tahu kalau kamu udah pulang—Abang nih keterlaluan memang, nggak bilang apa-apa. Sengaja mau bikin kejutan kayaknya, tapi jadinya kan Bunda nggak nyiapin apa-apa. Eh, tapi kalau kamu suka brownies-nya, kamu boleh bawa pulang."

Rui menggigit bibir, menggumamkan kata terima kasih saat Bunda

menyediakan piring berisi sepotong browniesuntuknya.

"Jadi gimana? Udah selesai kerjaan kamu di sana? Nggak akan balik lagi ke London, kan?" tanya Bunda. "Bunda kaget banget waktu Abang kasih tahu, kamu harus pergi ke sana dan tinggal lama. Bunda dan Ayah mau antar kamu tadinya, tapi Abang bilang nggak usah. Katanya kalian mau sekalian honeymoon di sana." Bunda tertawa, terlihat bahagia sekali. Lalu, tangannya mengusap perut Rui. "Gimana? Udah berhasil?" Lalu mengerling jahil.

Rui tersenyum, kaku. Alih-alih menjawab pertanyaan Bunda, dia malah ingin menangis saja. Bagaimana bisa Sungkara menyembunyikan segala keadaan ini pada orangtuanya sendiri demi membuat nama Rui baik-baik saja?

"Yui " Bunda menatap Rui yang mulai menyendok potongan kue itu ke mulutnya. Tangannya mengenggam tangan

Rui yang kini menangkup di atas meja. "Terima kasih karena sudah menemani Abang dalam masa-masa dukanya ya."

Ah, tentu saja itu tidak benar.

"Terima kasih karena kamu sudah mau menerima Sungkara dengan segala keadaannya." Kini ayah mertuanya yangbicara.

Dan, itu juga tidak benar.

Rui merasa napasnya sesak sekali, tapi akhirnya dia berhasil menelan kue itu dan menarik napas. Dia merasa sekali. Namun, dia memang tidak punya pilihan lain saat itu.

"Ngomong-ngomong, Abang ke mana?" tanya Bunda. "Kok, nggak nemenin kamu ke sini?"

Setelahnya, Rui tertegun. Bingung dia hendak menjawab pertanyaan itu dengan kalimat seperti apa. Karena awalnya datang ke tempat itu adalah untuk meminta maaf atas segala hal.yang dia lakukan, mengakui kesalahan, lalu meminta Sungkara kembali padanya. Namun pada akhirnya, dia tidak melakukan apa-apa. Jadi, "Sebentar lagi dia akan datang."

Di sela waktu itu, Rui memgotak-atik ponselnya. Mengirimkan satu

pesan pada Sungkara.

Misharui Advaya
Aku ada di rumah Bunda. Can you come here?
Please?

Rui sudah beralih ke ruang tengah dengan ibu dan ayah mertuanya setelah menghabiskan tiga potong kue. Entah karena merasa begitu lega atau bagaimana, Rui makan banyak sekali. Sehingga Bunda menyuruh Mbak Ratri untuk membekali Rui dengan sisa kue yang ada, lalu bilang, "Bunda akan bikinkan lagi besok. Bunda akan antarkan ke tempat Yui, ya?"

Selama beberapa saat, Bunda bertanya tentang kegiatan Rui selama meninggalkan Jakarta. Dia tidak berbohong, dia memang bekerja, tapi jelas tidak mengatakan semuanya. Di sana, dia melakukan segala hal dengan hati yang patah, dengan jiwa yang rindu, berat sekali. Dia ingin bicara, tapi tidak bisa. Hanya dia jelaskan bagaimana pekerjaannya selesai, tapi air matanya malah berderai.

Bunda baru saja memberikan tisu, lalu tiba-tiba terdengar suara langkah yang mendekat. Seseorang hadir. Sungkara yang kini baru saja membenarkan letak kacamatanya, menatap Rui heran karena Rui baru saja mengalihkan pandangdan menunduk untuk mengusap tangis.

"Malam, Bun." Kali ini Sungkara melirik ayahnya. "Yah." Lalu, "Halo, Sayang." Pria itu meraih tubuh Rui ke dalamdekapannya.

Walau itu dia lakukan dengan terpaksa untuk menutupi hubungan keduanya, Rui tetap bisa merasakan hangatnya.

Sungkara sempat mencium pelipisnya sebelum bicara pada Bunda. "Rui memang sensitif sekali kalau menceritakan keadaannya selama di sana. Kita beberapa kali bertengkar karena hubungan jarak yang jauh ternyata susah." Entah sudah direncanakan atau tidak, dia terlihat lancar mengatakan kebohongan itu.

"Tapi Abang nggak pernah mengatakan apa-apa, dan Yui juga sama

sekali nggak pernah menghubungi Bunda selama di sana," keluh Bunda. Lalu setelahnya, Bunda saling lempar pandang dengan Ayah. "Tapi—Ah, ya. Bunda nggak akan membahas masalah ini lagi kalau bikin kamu sedih. Bunda janji." Wanita itu tersenyum, membuat Rui merasa bersalah karena tidak mengatakan yang sebenarnya.

Namun, masalah selanjutnya muncul.

"Jadi, kalian sudah punya rencana kapan akan pindah ke rumah baru?" tanya Bunda.

Sesaat Rui dan Sungkara saling lempar pandang. Rui menyerahkan jawaban itu, dan Sungkara segera menerimaperintah dari tatapnya. "Kami udah membicarakan masalah ini. Secepatnya, Bun. Kami akan kabari waktunya, secepatnya."

Itu bukan kebohongan terakhir. Karena semakin banyak percakapan, semakin banyak kebohongan yang mereka katakan. Jadi, Sungkara segera mengajak Rui pulang. Mereka berjalan bersisian untuk keluar dari rumah, sampai tibadi pelataran jemari keduanya masih saling bertaut.

Rui baru saja melambaikan tangan pada Bunda sesaat setelah Sungkara melepaskan tautan jemarinya. Sambil berjalan melewatinya, pria itu berkata, "Sekali lagi, Rui. Jangan pernah melakukan apa pun sendirian tanpa rencana apa pun seperti ini."

Rui menatap Sungkara yang kini merebut kunci mobil dari tangannya, membukakan pintu mobil untuknya dan berjalan menjauh untuk memutari mobil.

Untuk terakhir kali Rui melambaikan tangan ke arah ibu dan ayah mertuanya yang masih berdiri di teras, lalu bergerak masuk menyusul Sungkara yang sudah masuk ke dalam mobil lebih dulu.

Sungkara mengendarai mobil Rui sekarang. Dia sengaja menyimpan mobilnya di kantor dan menyewa taksi untuk sampai di rumah orangtuanya. Selama di perjalanan, Sungkara bungkam, sementara Rui hanya tengah mencari waktu yang pas untuk bicara.

Di tengah hening saat mobil terjebak oleh lampu lalu lintas, Rui akhirnya bicara. "Aku nggak tahu kalau Bunda nggak tahu apa-apa

tentang kita." Dia menatap lurus jalan yang perlahan kembali terbuka, mobil kembali melaju. "Kamu nggak mengatakan yang sebenarnya."

"Belum," balas Sungkara. "Aku hanya sedang mencari waktu yang tepat."

"Nggak akan ada waktu yang tepat untuk sebuah kabar buruk.""Benar."

"Jadi kenapa kamu tetap keras kepala untuk memilih meninggalkan aku?" desak Rui.

"Siapa yang keras kepala?" tanya pria itu, suaranya tenang. Namun jelas dia terlihat tidak terima. Dia baru saja membenarkan letak kacamatanya yang merosot, sama sekali tidak melirik ke arah Rui. "Aku? Atau kamu?"

"Aku mencintai kamu."

Pengakuan itu membuat Sungkara tiba-tiba menginjak rem dan jelas hujaman klakson dari arah belakang terdengar bertubi-tubi. Sungkara sempat melirik ke arah Rui sesaat, terlihat menelan ludah, lalu mobil kembali melaju. Dia tidak mengatakan apa-apa di saat Rui sangat menunggu responsnya.

"Aku mencintai kamu, Sungkara " Rui mengulang kalimat itu setelah mobil menepi perlahan dan memasuki kawasan

gedung apartemennya. "Aku ingin kamu kembali .... Ayo kita hidup bersama lagi. Temani aku lagi " *dan anak kita.*

Sungkara menghentikan mobil tepat di depan teras lobi gedung apartemen Rui. Pria itu membuka *seat belt.* Bersiap pergi. Dan Rui menahannya. Menarik lengannya. Dia tidak habis pikir Sungkara akan meninggalkannya setelah dia mengucapkan sebuah pengakuan dan ajakan padanya.

Sungkara menarik napas, bergerak memegang tangan Rui. "Pertama, aku nggak akan pernah menerima ajakan kamu untuk kembali hidup bersama. Dan yang kedua. Kamu mencintai aku?" tanyanya. "Terima kasih." Setelahnya, dia melepaskan tangan Rui yang menahannya. Lalu, pergi.

***

How to get a divorce? | [Additional Part 34]

Rui berjalan di lorong itu untuk mengikuti empat wanita di depannya. Dia dipersilakan masuk lebih dulu, sementara pintu terdengar dikunci, entah siapa yang melakukannya. Jena berjalan mendahuluinya yang tertegun di tengah ruangan itu, menunjuk satu-satunya sofa di sana, menyuruhnya duduk.

Dan, tanpa bicara, Rui melakukannya. Ruangan laktasi khusus pegawai, wanita-wanita-wanita itu menyekapnya di sana. Rui duduk di sofa, sementara ketiga wanita itu berdiri di depannya seolah-olah siap untuk menyidang kesalahannya. Harusnya Rui tahu, bahwa selain Bunda, ada wanita-wanita lain yang rela mati-matian membela Sungkara. Ya, ketiga wanita di hadapannya sekarang. Davi berdiri di sisinya, mencoba menenangkannya dengan meraih tangannya.

“Mbak, kamu ke mana aja selama ini?” tanya Davi. “Aku mencoba mencari tahu keberadaan kamu, tapi nggak ada hasilnya sama sekali. Bahkan Arjune nggak pernah memberi tahu apa pun tentang kamu.” Terlihat jelas wajahnya sangat khawatir. “Aku harus menyelesaikan sesuatu.” Rui selalu mencari jawaban aman, dia selalu membaca situasi di awal pertanyaan terdengar.

“Tentang Mami?” tanya Davi lagi, seolah-olah dia paham sekali.

Dan Rui mengangguk.

Karena tidak ada kursi lain selain sofa *single* yang Rui duduki, keempat wanita itu kini duduk bersila di atas karpet di depannya. Rui sempat ingin mencegah sikap itu, tapi Jena segera bicara. “Kita harus bicara dengan suasana yang santai. Mbak duduk di sana. Tolong dengarkan kami.”

Rui mengangguk. Oke. Dia kembali duduk dan mulai menyiapkan diri jika saat ini harus disudutkan.

“Mbak Rui tahu kalau Sungkara adalah ... bukan anak kandung dari orangtuanya?” tanya Jena. Dan Rui sempat terperangah mendengar pertanyaan itu, dia ingin bicara, tapi hanya mengingatnya saja, sudah terasa

sangat sesak. Jadi, dia hanya menggumam, “Ya.”

Jena mengangguk. “Kami juga tahu,” jawab Jena. Sejenak dia menunduk. “Aku berteman dengan Sungkara sejak SMP. Sempat bertemu dengan anak kecil, yang mengaku sebagai adik Sungkara, saat itu dia mencari Sungkara ke sekolah, ingin bertemu. Tapi nggak berhasil karena Sungkara sudah pulang lebih dulu. Dia ... menceritakan sedikit kisah tentang Sungkara. Dan ... aku tahu.”

“Aku nggak bisa menyimpan ini sendirian entah kenapa ... aku merasa, sejak saat itu aku ingin semua orang ikut menyayangi Sungkara,” lanjut Jena. “Tapi aku nggak bisa mengatakan ini pada semua orang. Tentu ... aku nggak bisa Aku nggak ingin Sungkara direndahkan banyak orang dengan statusnya.” Dia mengusap air matanya. “Jadi aku mengatakan ini pada Davi, Chiasa, lalu Alura. Pada orang-orang yang aku percaya, bahwa mereka akan tulus ikut menyayangi Sungkara sebagaimana aku menyayanginya.”

Rui mengusap air matanya yang meleleh, mudah sekali dia menangis akhir-akhir ini. Sungguh beruntung orang yang memiliki banyak orang tulus di sekelilingnya.

“Kami tahu Sungkara nggak sempurna. Kami nggak cukup bodoh untuk tahu kebiasaan apa yang dia lakukan di belakang kami. Kami tahu dia nakal.” Jena tersenyum, tapi ikut menangis bersama Rui. “Tapi kami selalu berusaha memujinya, berharap dia bisa berubah, memiliki kehidupan yang lebih baik, dengan orang yang tulus menyayanginya.”

Tidak ada yang bicara di sana selain Jena.

“Dan saat tahu dia akan menikah dengan Mbak saat itu ..., jujur kami bahagia sekali. Kami berharap dia berubah. Dan Mbak berhasil mengabulkan harapan kami.” Jena mengusap sudut-sudut matanya. “Dan saat tahu rumah tangga Mbak dan Sungkara nggak baik-baik aja kemarin, kami ikut panik, apakah ... apakah Sungkara mengecewakan Mbak? Apakah ... Sungkara menyakiti Mbak?” tanya Jena. “Kalau itu yang terjadi, aku mohon maaf. Aku minta maaf , Mbak. Tapi aku benar-benar masih berharap Mbak dan Sungkara bisa kembali membaik.”

Chiasa mengusap bahu Jena, tapi juga meraih tangan Rui.

“Aku memang kembali untuk Sungkara. Tapi sepertinya dia akan sulit menerima ” Mengingat Sungkara sudah mengajukan gugatan cerai dan selalu berkata bahwa dia ingin mengakhiri segalanya.

“Aku yakin Sungkara masih mencintai kamu, Mbak,” ujar Alura.

Rui mengangguk. “Aku juga berharap begitu.” Dia mengusap perutnya. “Karena anaknya sudah berusia dua belas minggu sekarang, dia harus tahu.” Semua mata yang terkejut kini menatap Rui. “Aku hamil.” Dia tidak menyangka akan mengakui hal itu lebih dulu pada wanita- wanita di hadapannya sebelum pada suaminya sendiri.

“Sungkara akan mudah menerima Mbak kembali—demi Tuhan, dia pasti bakalan senang banget dengar kabar ini!” Jena nyaris berteriak.

Rui berusaha menenangkan wajah-wajah bahagia itu, tapi Davi lebih dulu bangkit dan memeluknya. “Ayo kita kasih tahu Sungkara sekarang.”

“*No*. *No*,” tolak Rui. Dia menemukan tatapan bingung dan heran. “Jangan kasih tahu dia dulu,” pintanya. “Aku ingin Sungkara kembali karena alasan dia mencintai aku, bukan karena terpaksa ada janin yang hidup dan dia harus bertanggung jawab.”

“Mbak ” Jena hendak mendebat.

“Dia harus tulus datang untuk cinta, Je ....” Rui menggumam kecil. “Aku ingin dia datang karena dia benar-benar membutuhkan aku. Bukan karena suatu keharusan.”

***

Sungkara tengah berada di balik kemudinya saat seseorang tiba-tiba meneleponnya dengan suara panik. Lama dia tidak mendapati wanita itu menghubunginya, dan hari ini tiba-tiba dia hadir untuk memberikan kabar buruk. “Daren muntah-muntah seharian, pengasuhnya mencoba menghubungi aku tapi nggak berhasil karena aku *meeting* dan lupa bawa HP. Aku minta tolong sama kamu, aku gemeter nggak bisa nyetir. Aku juga bingung mau gimana.”

Jadi, Sungkara memutuskan untuk putar balik, dia melajukan mobilnya secepat yang dia bisa. Lalu menemukan Ninky tengah menggendong Daren sambil menangis. Sungkara membawa Ninky dan Daren masuk ke mobil, dia tidak akan banyak bertanya, dia hanya perlu segera membawa Daren ke rumah sakit.

Selama perjalanan, Sungkara hanya mengemudi, mendengar Ninky menangis sambil mendekap Daren yang sudah terlihat sangat lemas.

Beberapa petugas medis menghampiri saat Sungkara menggendong Daren keluar dari mobil. Anak laki-laki itu merangkul lemas tengkuk Sungkara, pasrah saja saat dibaringkan di ruangan UGD. Selama beberapa saat diperiksa oleh petugas medis sebelum akhirnya mendapatkan ruang perawatan untuk diberi tindakan lebih lanjut.

Selama itu, Ninky terus-terusan mengusap air matanya. Namun, dia berkata, “Nggak apa-apa, Sayang. Mama ada di sini.”

Sampai akhirnya, Daren bisa tertidur dan tampak tenang. Dia tidak lagi terlihat kesakitan. Dan keadaan itu membuat panik ibunya juga ikut mereda. Merasa ssemua keadaan sudah membaik, Sungkara bangkit dari ruang rawat itu. Dia menghela napas panjang, tanpa disadari, sejak tadi dia ikut panik.

Jelas, kehilangan tidak pernah menjadi harapan siapa pun. Sungkara bisa merasakan kepanikan yang Ninky alami. Dia pernah, kehilangan, dan tahu rasanya luka setelah itu. Jadi, dia usap pundak Ninky. “Daren akan baik-baik aja, semua akan baik-baik aja.” Ninky mengangguk. “Makasih, Sung. Maaf karena aku—“

“Nggak usah minta maaf, Ninky. Berhenti untuk minta maaf untuk hal yang bukan kesalahan.” Tidak ada kebaikan yang mampu membalas apa pun yang pernah dia perbuat pads Ninky saat itu. “Aku pulang, kabari aku kalau ada apa-apa.” Ninky mengangguk. Dia mengikuti langkah Sungkara yang kini terayun keluar dari ruangan itu. “Aku nggak tahu kalu nggak ada kamu akan kayak gimana jadinya.”

Sungkara tersenyum. Untuk kedua kali dia mengusap pundak Ninky.

Ninky menunduk, tangannya masih gemetar. “Sungkara ” Dia bergumam lemah. “Boleh aku jujur akan satu hal?”

Sungkara mengangguk. Tentu saja.

“Maaf kalau ini akan membuat kamu nggak nyaman, tapi sampai saat ini aku masih belum bisa melupakan kamu. Aku nggak ngerti ini kenapa dan bagaimana cara mengatasinya. Setiap kali aku punya masalah, orang yang pertama aku ingat adalah kamu.” Dia menangis lagi, mengusap air matanya lagi. “Sungkara Maaf kalau aku lancang, tapi aku benar-benar sulit sekali mengatasi ini.”

Sungkara melihat Ninky mengangkat wajahnya, menatapnya.

“Untuk terakhir kali. Ini untuk terakhir kali kamu bantuin aku,” ujarnya. “Lain kali, jangan lagi. Tolak apa pun, Sungkara. Jahatin aku aja. Biar aku bisa lupa.”

Sungkara telah melakukan kesalahan besar. Mungkin saja tidak hanya pada satu wanita di hadapannya, pada banyak wanita, hanya saja mereka terlalu malas bersuara. Jadi, Sungkara bergerak mendekat dan memeluk wanita yang sekarang menangis lagi. Dia meminta maaf, dengan sungguh-sungguh. “Kamu bisa lupain pria berengsek seperti aku, Ninky. Kamu bisa ” Dia menepuk-nepuk punggung Ninky. “Karena Ninky, aku nggak akan pernah bisa menjanjikan apa-apa. Rui merampas semuanya, membuat aku nggak bisa mengalihkan lagi hati pada siapa pun. Jadi, memang benar, jangan berharap apa pun lagi.”

Sungkara masih memeluk wanita itu, masih membiarkan tangsi Ninky pecah di dadanya saat sebuah telepon masuk dan membuat ponselnya berdering. Nama Rui menyala-nyala di sana. Sungkara membuka sambungan telepon. Dan setelahnya, dia mendengar Rui berbicara dari seberang sana. *“Lepaskan pelukan itu atau aku datang ke sana untuk menjambak rambutnya agar dia melepaskan kamu?”*

***

Rui biasanya akan tersenyum sepanjang hari setelah mendengar detak jantung makhluk kecil di dalam perutnya. Dia juga sudah mulai merasakan gerak di dalam perutnya, kecil saja, tapi bisa dia rasakan dan membuatnya

tertawa sendiri.

Namun hari ini, perasaan itu menghilang dan membuat Rui tidak keruan. Setelah keluar dari ruangan pemeriksaan di rumah sakit, Rui menemukan Sungkara dan Ninky berpelukan. Dari jarak ratusan meter pun, Rui bisa tahu bahwa itu Sungkara. Dia tidak mungkin salah orang, maka dari itu dia berani meneleponnya dan memberikan peringatan.

Rui menarik napas panjang. Berkali-kali dia lakukan sampai rasa marahnya reda. Kemarahan sangat berpengaruh pada kesehatan janinnya, jadi dia harus bisa mengendalikan diri. Jadi, walaupun kejadian itu sudah berlalu selama berjam-jam lamanya, dia masih berusaha menenangkan diri.

Dia sudah tiba di apartemennya lama, melakukan banyak hal. Namun kemarahannya belum kunjung usai. Bagaimana dia harus mengatasinya sekarang? Apakah dia harus menemui Sungkara dan memakinya? Oh, tentu Sungkara mungkin akan semakin besar kepala. Rui tidak masalah mengejarnya, tidak akan lelah memohon. Namun, jika memang Sungkara memilih wanita lain dan menghadirkan di antara keduanya. Dia benar-benar marah dan akan menyerah.

Rui meraih ponselnya, mencoba menghubungi Sungkara. Entah untuk apa, mungkin untuk memaki seperti tujuan awalnya? Atau mengatakan hal-hal yang—Oke, telepon sudah tersambung dan Rui bisa mendengar suara bising yang memekakkan telinga dari seberang sana. “Kamu lagi di mana?” tanya Rui dengan dahi yang mengernyit dalam

“Mm?” Suara gumaman itu nyaring, tapi kalah dengan entak musik dan suara berisik di belakangnya.

“Demi Tuhan, Sungkara. Kamu di mana? Mabuk?” Rui tidak habis pikir. “Kenapa kamu nggak pernah berubah, sih?” Rui menyambar kunci mobilnya. Sudah pukul sembilan malam, tapi dia nekat keluar dari rumah untuk mencari keberadaan pria itu. Jangan khawatir, Mami sudah menyediakan seseorang yang menjaganya dua puluh empat jam saat dia keluar dari kediamannya.

Mami terlalu khawatir dengan keadaannya, karena faktanya Kenan masih hidup bebas di luaran sana dan bisa menyakiti Rui kapan saja.

Rui mencoba menghubungi Sungkara, tapi nihil. Sia-sia, teleponnya tidak diangkat. Sampai akhirnya dia menghubungi Arjune, lalu Arjune memberi tahu bahwa malam ini Sungkara pergi bersama Kalil, menemani pria itu untuk menghadiri pesta yang diadakan salah satu temannya.

Arjune tiba lebih dulu di tempat itu, menyambut kedatangan Rui. Memegang pergelangan tangan Rui dan berjalan di sampingnya sesaat setelah Rui turun dari mobil. “Kok, bisa Sungkara mau diajak kayak gini lagi?” Seingatnya, selama bersama Rui, pria itu sudah meninggalkan kebiasaannya untuk datang ke *club* malam dan bersenang-senang seperti itu.

“Ya, karena kamu tinggal lah.”

Rui menoleh, tidak terima dia menjadi alasan sikap Sungkara sekarang. “Aku balik lagi sekarang untuk dia.”

“Dan apa jaminannya kamu nggak akan ninggalin dia lagi?” tanya Arjune. Adiknya itu masih sesekali membela Sungkara memang. “Nggak ada jaminan yang bisa dia pegang untuk nggak kehilangan kamu lagi.”

Rui dan Arjune memasuki ruangan yang bising, musik yang mengentak membuat Rui menutup kedua telinganya, sementara Arjune masih berjalan di sisinya, menghadang beberapa orang yang hampir menabrak atau menyenggol Rui. Lalu, Rui menemukan pria itu di salah satu meja dengan teman prianya.

Rui tidak tahu alasan pesta itu memang benar adanya atau itu hanya akal-akalan dua manusia putus asa itu untuk menghabiskan malam di tempat bising itu. Rui menghampiri Sungkara, menggoyangkan lengannya. “Sung?” Dia sedikit berteriak. “Aku akan bawa dia keluar, kamu tunggu di luar sementara aku akan hubungi asisten Kalil untuk bawa dia pulang.” Arjune mulai memapah Sungkara, tampak keberatan, tapi dia mulai berjalan dan menyuruh Rui berjalan duluan.

Mereka tiba di lahan parkir dan Rui membukakan pintu jok belakang agar Arjune bisa membawanya masuk. Setelah membereskan Kalil, Arjune meminta kunci mobil pada Rui. “Sini aku antar kamu dan Sungkara pulang,” ujarnya. “Mobil kamu?”

“Gampang, nanti aku hubungi sopir kantor untuk ambil ke sini.” Arjune

merebut kunci mobil dari tangan Rui. “Aku nggak mungkin membiarkan kamu memapah Sungkara sampai ke kamarnya, kan? Dia berat.”

Jadi, Rui menurut saja, dia duduk di jok belakang bersama Sungkara. Membiarkan Arjune mengemudi hingga tiba di apartemen pria itu. Arjune berhasil membawa Sungkara ke kamarnya dan dia bertanya. “Kamu mau tetap di sini atau mau aku antar pulang?” Rui melirik Sungkara yang terbaring tidak berdaya di atas tempat tidurnya. “Aku di sini dulu.” Dia harus membereskan kekacauan di tubuh pria itu. “Kamu bawa aja mobilnya.”

Arjune mengangguk. “Oke. Bilang aku kalau ada apa-apa.”

Rui balas mengangguk. Lalu, dia biarkan adiknya itu pulang terlebih dahulu dan menutup pintu. Berjalan di antara ruangan itu, dia kembali menghampiri Sungkara. Ada suara gumaman-gumaman yang tidak jelas terdengar dari bibir pria itu dan Rui tidak mengindahkannya karena kini dia mulai membungkuk untuk membuka kacamata dan melonggarkan simpul dasinya.

“Rui ?” gumam Sungkara.

“Ya, aku di sini.”

Mata Sungkara terbuka, menyipit saat memandang Rui. “Kamu cantik.”

“Mm ” Rui hanya menggumam. Lalu sedikit berjengit saat melihat Sungkara bangkit dan duduk di hadapannya.

Wajah Sungkara meneleng ke satu sisi. “Kamu cantik.” Dia mengulang kalimat itu lagi. Tangannya bergerak nakal di sisi pinggul Rui. “Aku suka bagaimana gaun ini memeluk tubuh kamu.” Rui ingin bicara bahwa gaun yang dia kenakan sekarang memiliki ukuran yang seharusnya satu nomor lebih besar karena berat tubuhnya sekarang bertambah.

“Ngomong-ngomong, dada kamu juga terlihat luar biasa.” Sungkara meraih satu dada Rui dan meremasnya, hal yang membuat Rui menepis tangannya, dan Sungkara terkekeh pelan. “Aku tergila-gila sama kamu, Misharui Advaya. Bagaimana bisa aku memilikinya dengan perasaan tenang dan nggak takut kehilangan lagi?”

“Kamu nggak akan pernah kehilangan lagi,” ujar Rui. “Seandainya

nggak ada wanita itu di antara kita." Ucapannya merujuk pada Ninky. Rui masih merasa marahnya masih membekas. "Jujur aku marah banget sama kamu waktu lihat kamu peluk perempuan lain. Kayak semudah itu kamu—" Ucapan Rui terhenti karena Sungkara kini memeluk pinggulnya, menyandarkan wajahnya di perut Rui.

"Aku tadi bilang sama Ninky .... Ninky, kamu harus lupain aku karena ... Rui sudah merampas semuanya. Aku nggak bisa lagi mengalihkan hati pada siapa pun selain Rui. Dia nangis. Tapi aku tetap bilang begitu Karena kenyataannya memang begitu."

Rui sempat tertegun, terkesima dengan ucapan seseorang yang tengah mabuk. Selalu bisa dipastikan kejujurannya, karena dia berbicara di luar batas sadar. Namun, "Kenapa kamu mabuk-mabukan lagi?" Sungkara menggeleng. "Kalil yang paksa aku temenin dia mabuk. Aku kasihan "

"Lain kali, jangan mau."

Sungkara mengacungkan kelingking. "Iya." Dia mengaitkan kelingkingnya paksa pada kelingking Rui. "Janji. Asal kamu jangan pergi," ujarnya. Dengan suara yang sendu. "Rui " Sungkara menjauhkan wajahnya, dia kembali duduk dengan wajah lelah dan pandangan yang sayu.

Lalu menunjukkan jemarinya. "Aku pakai cincinnya," ujarnya. "Aku selalu pakaikalau nggak lupa naruh." Dia menunduk, memainkan cincin di jarinya itu. "Karena, setelah nggak ada kamu, aku sering lupa naruh cincin ini di mana. Sering hilang, tapi setelah itu ketemu lagi." Dia tersenyum, dan menatap Rui lekat.

"Di saat-saat itu, aku ingat kamu," ujarnya. "Nggak ada lagi yang nemuin dan nyimpenin cincin ini untuk aku." Ada hela naps yang gusar. "Banyak banget kekacauan yang aku lakuin. Mecahin gelas lah, mecahin piring. Aku juga sampai harus telepon Hakim waktu pantri hampir kebakaran. Pokoknya, kamu pergi hidup aku jadi berantakan banget."

"Aku hanya ninggalin kamu satu bulan, nggak lama."

"Lama, Rui. Untuk orang yang menunggu orang yang paling dicintainya, jangankan satu bulan, satu hari aja rasanya kayak lamaaa banget. Dan waktu satu bulan kemarin itu kayak selamanya, aku takut kehilangan kamu

selamanya.” Sungkara memanjangkan tangannya, ujung jemarinya berhasil meraba sisi wajah Rui. “Saat ketemu kamu ... aku pengen banget peluk kamu, tanya kabar kamu, tanya apa kamu masih sedih?”

Rui meraih tangan itu, mencium telapak tangannya yang hangat. “Aku dua kali kehilangan. Ibu, anak kita—“

Rui meraih tangan itu dan menyimpannya di perut. “Anak kita masih ada. Kita nggak kehilangan. Kamu nggak akan pernah kehilangan lagi setelah ini.”

Sungkara tertegun, tatapnya terhenti tepat di mata Rui lalu turun, pada perut itu. Dan Rui mengangguk. “Sungkara, ayo kita mulai dengan hidup yang lebih baik.”

“Aku akan selalu menjadi lebih baik kalau bersama kamu.” Dia seperti sedang berjanji. Rui tersenyum. “Oh, ya?”

Pria itu mengangguk. “Aku selalu punya arah yang jelas saat bersama kamu. Aku selalu punya banyak mimpi saat bersama kamu.” Dia menunduk, matanya yang selalu tampak berbinar itu kini berkaca-kaca. “Dan sekarang, anak kita?” Rui mengangguk. “Anak kita.”

“Rui, bilang kalau ini bukan mimpi—“

Rui membungkuk, mendekatkan wajah, sedikit bergerak mendorong, dia mencium bibir pria itu. “Ini bukan mimpi.” Tatap keduanya saling bertaut saat wajah Rui menjauh. Rui menemukan rindu yang sama di mata itu, perasaan yang sama kuat, takut kehilangan. Lalu, dia temukan jemari Sungkara bergerak di wajahnya. “Izinkan aku mencium kamu di mana pun aku mau.”

Rui diam saja saat pria itu meraih wajahnya, memberikan satu kecupan singkat. Setelahnya, kecupan kedua, yang lebih lama ditahan. Selanjutnya, ciuman ketiga yang lebih dalam dan lumatan. Lalu selanjutnya, Rui tahu bahwa malam keduanya tidak hanya akan berakhir dari sekadar ciuman.

Ada bau alkohol dalam ciuman itu, bau rokok, tapi Rui menikmati setiap lumatan dan embus napasnya. Dia merasa, aroma-aroma itu membuat ciuman lebih terasa bergairah?” Sungkara mulai meraih tubuhnya, menjamah tubuhnya dengan sentuhan-sentuhannya yang hangat.

Seharusnya, malam itu tidak terjadi. Dia tidak seharusnya menyerahkan diri pada orang yang tengah mabuk. Namun, Rui sudah memasuki zona bahaya terlalu jauh. Dengan membiarkan dirinya berdua di dalam kamar itu saja, seharusnya dia tahu risikonya bahwa malam ini dia akan berakhir di atas ranjang.

Sungkara berhasil menarik Rui untuk duduk di pangkuannya, melepaskan tali gaunnya, menciumi pundaknya. Lalu mendongak. Matanya menggelap, dan Rui tenggelam dalam hitamnya. Rui biarkan tubuhnya kini disentuh dan diremas di mana-mana, dia biarkan pria itu menarik gaunnya hingga tertahan di pinggang dan menyisakan bra yang kini berusaha Sungkara lepas juga.

“Aku nggak pernah menggilai wanita selain kamu seperti ini,” gumam Sungkara dengan serak. Bibir itu menyambut puncak dada Rui dan melumatnya dengan penuh hasrat. Rui bergerak menggenggam rambut pria itu dengn tubuh melenglung, desahan lepas, dan dia menyebut nama pria itu ketika lidahnya mulai terlibat dalam lumatannya.

Sungkara memangku tubuhnya, lalu membaringkan Rui di atas tempat tidurnya. Oke, Rui menahan tubuh Sungkara yang hendak menindihnya. Mereka tidak boleh lupa bahwa di dalam perutnya kini sudah ada makhluk yang mereka harapkan untuk hidup. Jadi, Sungkara menarik tubuh Rui mendekat, memberi ciuman singkat di dadanya, pria itu membawa Rui lagi ke pangkuannya.

Pria itu menciumi ujung jemari Rui sampai sepanjang lengannya, tiba di lekuk lehernya, dia tanamkan ciuman dalam di sana. Lama Sungkara bernapas di sana, dia mendongak saat jemari Rui kini berusaha membuka kemejanya. Lalu, jemarinya bergerak turun, mengusap sesuatu yang mengeras di antara selangkangan pria itu.

Rui menggerakkan wajahnya ke sisi telinga Sungkara. Berbisik. “Male some noise ” Sebelum bergerak turun dan membuka ristsleting celana itu. Berjongkok di depan pria itu, dia menggenggam sendiri rambutnya saat wajahnya bergerak mendekat.

Terdengar geraman tertahan saat Rui sudah mulai menggerakkan lidahnya di bawah sana. Sungkara tampak tidak berdaya, tapi dia juga berusaha membantu Rui menggenggam helai-helai rambutnya yang sedikit mengganggu. Sampai tiba Rui bergerak mengulum, Sungkara menarik wajahnya untuk kembali bergerak ke atas.

"Okay, stop, Rui. Please. Aku bisa gila," keluhnya.

Rui suka bagaimana Sungkara memohon Rui berhenti melakukannya. Suka bagaimana tindakannya mampu melemahkan pria itu dalam sekejap. Sungkara ciumi bibir Rui sampai wanita itu kembali di atas pangkuannya.

Tangan Sungkara menarik celana dalam Rui sampai terlepas di satu tungkai kakinya, lalu menyesuaikan kembali posisi, Rui mengangkat tubuhnya, dan bergerak turun untuk menyatukan tubuhnya dengan pria yang begitu dia rindukan itu. Dia satukan bibirnya dalam ciuman kuat, sementara di bawah sana, dia sedang dikoyak. Melepaskan napas-napas pendek, engah kencang yang tidak lagi ditahan, dan desahan-desahan yang menghidupkan malam di dalam kamar itu.

Dia melihat lagi bagaimana saat-saat Sungkara memujanya. Dia tanamkan satu ciuman kuat di bibir itu saat sekujur tubuhnya mulai gemetar dan melepaskam satu ledakkan yang membuat tubuhnya terkulai setelahnya. Di atas tubuh pria itu dia menyerahkan diri, memberi waktu agar mengejar puncak yang sama.

Sampai akhirnya, gerak itu terhenti, ciuman dalam Sungkara mendarat di pundaknya kuat-kuat, dia mendesah, menyebut nama Rui dalam suaranya yang berat. Seolah-olah, hanya Rui yang dia harapkan, hanya Rui yang bisa membuatnya hidup.

Keduanya terkulai di atas ranjang yang sama, saling memeluk dalam lelah yang sama. Rui tidur membelakangi Sungkara yang memeluknya. Kepalanya dia rebahkan di lengan pria itu, dia tarik jemarinya lalu dia mainkan buku-buku jarinya yang panjang. Jika Sungkara mengakui bahwa dia sudah begotu menggilai Rui, maka harus Rui akui bahwa sekarang juga dia begitu menggilai Sungkara

"Rui ...." Terdengar suara serak Sungkara yang berbisik. "Aku senang

saat dengar pernyataan cinta dari kamu. Tapi aku merasa harus buru-buru pergi karena aku takut nggak bisa mengendalikan diri," akunya. "Aku juga nggak menerima ajakan kamu untuk tinggal bersama.

Karena, aku ingin mengajak kamu tinggal di tempat tinggal kecil yang aku punya." Wajah itu menelusup di antara helai rambut Rui. "Aku ingin hidup bersama kamu di sana." "Gugatannya?"

"Apa?"

"Gugatan cerai?" ulang Rui.

"Siapa yang menggugat?" Sungkara mengernyit. "Kamu?"

"Hah? Kapan?"

***

How to get a divorce? | [35]

Yang Sungkara ingat, terakhir kali dia sedang bersama Kalil, duduk berdua di dalam sebuah *club* malam untuk menghidupkan malammalam keduanya yang hampir mati. Akhir-akhir ini mereka sering bertemu, entah untuk sekadar duduk diam di sebuah kedai kopi atau berbicara alakadarnya satu sama lain lalu menikmati hening yang lama setelahnya. Semua hanya tentang kehilangan, yang baru saja merungkup keduanya dengan waktu yang hampir bersamaan.

Duka, luka, dan sakitnya, tidak akan pernah mampu dimengerti selain oleh orang yang mendapati kemalangan yang sama. Dan itu yang membuat keduanya sering menemukan waktu bersama akhir-akhir ini.

Namun semalam, diam dan bicara tidak membuat keduanya puas. Ada ingar bingar dan bising yang ikut campur. Keduanya juga terlalu banyak bicara, tertawa, dan mendengar dentum kencang musik yang sama, tapi jelas semua itu hanya untuk mengenyahkan rasa kehilangan dan mengisi kosong yang akhir-akhir ini begitu mengganggu.

Sungkara ingat semalam Kalil beberapa kali meminta botol baru, menuangkan lagi ke gelas setelah habis, terus begitu sampai keduanya sama-sama lupa tentang bagaimana seharusnya mereka bertanggung jawab atas tubuh mereka sendiri. Kesadaran terenggut penuh, terlelap setelahnya seolah-olah malam terlalu panjang untuk tetap terjaga.

Entah siapa yang menjemput Kalil, entah siapa yang membawa Sungkara pulang, tapi yang jelas pagi ini dia mendapati tubuhnya aman berada di atas tempat tidur dengan langit-langit yang dikenalnya, dan juga aroma selimut yang terasa familier. Sungkara sudah selamat, berada di apartemennya walau tidak ingat siapa yang menyelamatkannya tadi malam.

Ada lenguhan pelan dari bibirnya sebagai bentuk keluhan atas nyeri yang menyerang kepala. Selama beberapa saat dia terdiam, sebelum akhirnya berani membuka kelopak mata yang terasa berat, ini percobaan kedua. Mengerjap, dunianya terasa sedikit berputar selama beberapa saat dan dia tidak suka dengan efek itu sehingga memejamkan lagi matanya.

Hangover memang tidak pernah meninggalkan efek yang menyenangkan, dia tahu betul, berkali-kali dia ingat rasanya, tapi dia melakukannya lagi seolah-olah itu bukan masalah besar.

Diam, dia menikmati waktu tidur di hari yang masih sangat pagi itu. Mungkin tidak apa-apa terbangun lebih siang dari biasanya, karena dia tidak memiliki janji dengan siapa-siapa. Namun, sebuah kecupan yang mendarat di pipinya membuat Sungkara mengerjap dan membuka mata dalam seper sekian detik berikutnya.

"Pagi, Sayang ...." Suara itu membuat Sungkara sempat terperanjat. Berjengit menjauh.

Wajah Sungkara menoleh cepat, pada sosok yang kini berjalan menjauh dari sisi ranjang setelah meletakkan secangkir teh yang masih mengepulkan uap hangat di kabinet dekat ranjang. Wanita itu bergerak menjauh, menuju gorden yang melapisi dinding kaca di salah satu sisi kamar.

Dia bergerak membuka kain penutup itu dan membuat cahaya matahari menyeruak masuk lebih bebas ke dalam kamar. Sungkara mengernyit, telapak tangannya dia taruh di atas kening untuk menyelamatkan pandangan dari silau. Lalu, dia temukan lagi wanita itu tersenyum.

"Kamu mau aku bikinin sarapan apa?" Wanita itu, Rui, yang kini berjalan mendekat bersama sehelai kemeja putih yang terawang di tubuhnya, yang membuat Sungkara mampu melihat jelas bagaimana pakaian dalam berwarna hitam di balik kemeja itu walau tanpa usaha apa pun.

Satu detik. Dua detik. Dan di detik ketiga Sungkara baru ingat bahwa kemeja itu adalah pakaian yang dia kenakan semalam. Itu kemeja miliknya.

Jadi sekarang? Sungkara menunduk untuk melihat keadaannya sendiri, melihat dadanya yang telanjang. Melihat ke arah lebih bawah, menyingkap selimut, dan yah ... tidak ada yang bisa diharapkan. Tidak ada sehelai pakaian pun yang melindungi tubuhnya.

"Pasti dia sangat kelelahan sekali." Ternyata Rui ikut melongokkan wajah, dan melihat bagaimana kondisi Sungkara di bawah sana.

Tatap keduanya bertemu. Mengerjap, Rui kembali menambahkan. "Kamu membuatnya bekerja keras semalaman." Sungkara berdecak dan

menutup kembali tubuhnya dengan gerakan cepat.

"Si Kecil yang malang ...." Rui menatap iba bagian yang Sungkara yakin tidak perlu dikasihani itu.

Sungkara menatap Rui dengan sengit. Perlu dicatat, 'dia' tidak kecil.

Rui menghela napas berat, berdiri di samping ranjang dengan dua lengan terlipat di dada.

"Kenapa kamu bisa di sini?" tanya Sungkara. Tentu saja dengan nada suara yang berusaha dibuat dingin. Tangannya bergerak-gerak melindungi bagian bawah tubuhnya dengan selimut. Jangan biarkan Rui bisa mengintip lagi.

"Kode akses apartemennya nggak kamu ganti," jawab Rui.

"Dan kamu masuk sembarangan?" tuduh Sungkara. "Lalu memanfaatkan keadaan saat aku ... nggak berdaya?" Dia mendecih. "Kamu nggak pernah berubah."

Rui mengernyit. Terlihat tidak terima. "Ah, ya .... Harusnya aku tahu kamu nggak pernah ingat tentang apa yang terjadi saat kamu mabuk." Dia masih melipat lengan di dada. "Tapi harus aku akui, kamu masih tetap hebat walau dalam keadaan mabuk."

Sungkara memejamkan matanya, *blackout* memang selalu terasa menyebalkan. Karena jujur saja, dia tidak ingat tentang apa pun. Walau dia berusaha mengingat sampai cairan otaknya meleleh keluar. "Nggak ada yang terjadi. Bukan?" Dia tidak ingin bertanya, tapi tetap ingin memastikan.

Rui mengangkat bahu. "Setelah kamu memuji betapa gaun yang aku pakai membuat bokongku kelihatan bagus dan dadaku kelihatan ... luar biasa?"

Sungkara mengalihkan tatap, mendecih sinis. Wanita itu pasti berkata omong kosong.

Rui kelihatan berada di atas awan. "Dan kamu meremasnya di mana-mana sambil memuji bahwa aku adalah surga?"

"Rui ...."

"Sungkara, kamu harus lihat betapa kamu menggilai aku semalam." Rui menunjuk gaun yang menumpuk di lantai. "Kamu merobeknya karena

terlalu nggak sabar."

Itu mungkin saja terjadi. Sangat mungkin, mengingat bagaimana Sungkara merindukan wanita itu selama ini. Namun, begini, apakah Sungkara tidak bisa menahan diri untuk lebih lama terkesan mahal? Maksudnya, bagaimana bisa dia menyerah dengan mudah setelah menolak wanita itu kemarin?

Rui duduk di sisinya, dengan satu kaki dilipat di atas tempat tidur sementara kaki lain dia biarkan terjulur ke lantai. Tangannya bergerak menyisir rambut panjangnya yang kini dibiarkan terurai. Setelahnya, Rui membiarkan kemeja di salah satu bagian bahunya merosot karena dia tidak memasangkan seluruh kancing di dadanya dengan benar.

Sungkara mengalihkan tatap selama beberapa saat. Jujur saja dia akui bahwa *morning wood* dan penampilan Rui di hadapannya membuat keadaannya semakin memburuk. Sungkara menelan ludah dengan susah payah. "Satu pertanyaan, Rui. Jawab dengan jujur." Rui hanya menatapnya, Sungkara anggap itu sebagai sebuah persetujuan.

"Kita benar-benar melakukannya?" Dan bagaimana bisa itu terjadi? Tidak adil, karena dia tidak mengingat apa pun. Rui mengangguk. "Ya."

"Kita pakai pengaman?" tanya Sungkara lagi.

"Itu dua pertanyaan." Rui enggan menjawab.

Dan Sungkara menatapnya kesal.

"Kamu kesal karena nggak bisa mengingat apa pun? Padahal semalam kamu bilang berkali-kali ..." Rui memajukan wajahnya, "... bahwa kamu nyaris mati karena rasanya kamu hampir bisa merasakan surga?" Sungkara memejamkan mata, lalu mengembuskan napas berat.

Dan seolah-olah mengejek, Rui juga melakukan hal yang sama. "Sebenarnya aku nggak masalah seandainya kamu meminta kita melakukannya lagi pagi ini." Mata itu menatap mata Sungkara bolak-balik, dua alisnya terangkat. "Tapi aku yakin sekarang kamu sedang mati-matian menahan diri untuk nggak melakukannya walaupun sebenarnya kamu ingin." Dia selalu pandai membaca keadaan

Sungkara. Dan tentu saja. Itu benar. "Mungkin lain kali, ya? Setelah

kamu ... berani memohon."

Setelahnya, wanita itu bangkit dari posisi duduknya. Kembali dia berjalan melintasi ruangan kamar yang entah kenapa rasanya terasa sempit dan pengap bagi Sungkara sekarang ini.

"Kamu mau aku bikinin sarapan apa sebelum berangkat ke kantor?" tanya Rui, tubuhnya berbalik dan langkahnya terhenti.

"Aku bisa memesan makanan apa saja dari luar." Sungkara tidak akan membiarkan dirinya jatuh terlalu dalam lagi. "Kamu nggak usah repot-repot melakukan apa pun."

Rui mengangguk-angguk. "Jadi kamu nggak mau aku bikinkan sarapan?" tanyanya. "Mau aku tetap di sini dan kita selimutan berdua atau

... mau aku pergi?"

Tentu saja pilihan pertama. Dulu, bahkan Sungkara rela menggadaikan seluruh dunianya agar Rui bisa kembali di ranjang yang sama. Namun, "Pergi." Sungkara bergerak meraih celana yang menumpuk di lantai dekat ranjang, mengenakannya di bawah selimut dengan gerakan cepat.

Sungkara mengabaikan Rui yang masih mematung, mengerjap. Bibir wanita itu terbuka lama, tapi tidak kunjung mengatakan apa-apa.

Sampai akhirnya. "Oke ...." Rui hanya menggumam, tentu saja dia tampak kecewa, tapi Sungkara berusaha tidak peduli. Lalu, langkahnya kembali terayun masuk. Sambil berjalan, jemarinya meloloskan satu demi satu kancing kemeja yang beberapa masih terpasang, menampakkan sesuatu di balik branya yang ukurannya, oke, lebih menakjubkan.

Dan Sungkara menahan napas.

Sungkara menelan ludah dengan susah payah. Dia lebih sulit untuk mengendalikan diri sekarang. Ada harimau yang sembunyi di balik tubuhnya yang ingin menggeram dan mencengkram tubuh wanita itu kuat. Namun, tentu saja dia harus melawan. Jadi dia mengeluarkan suara lebih lantang agar getar suaranya tidak terdengar.

"Kamu ngapain?" Sungkara melotot, menatap Rui yang mulai mendekat.

"Katanya tadi aku harus pergi? Aku nggak mungkin pergi pakai kemeja kamu kayak gini kan?" Belum sempat Sungkara mencegah, Rui sudah

meloloskan kemeja itu dari tubuhnya, dia biarkan menumpuk di kakinya. Dan Sungkara bangkit, mengumpat kencang sambil berjalan menjauh.

***

Janitra Sungkara
Bra dan celana dalam kamu ketinggalan di kamar mandi.
Atau sengaja kamu tinggal?
Rui?
Kamu di mana?
Rui?
Jawab aku.

Rui tersenyum. Setelah membaca deretan pesan itu. Dia mengabaikannya. Kali ini, dia sudah tahu bagaimana caranya bermain dengan Sungkara. Setelah mendengar pengakuan dari pria itu yang tengah berada di bawah pengaruh alkohol semalam, Rui akan bermain dengan cantik.

Kali ini, dia tidak akan bergerak mengejar lagi, hanya akan membuat pria itu kembali sendiri dan menyembah untuk menggilainya.

Rui sudah berada di balik meja kerjanya, berkutat dengan segala urusan pekerjaannya sejak pagi. Di atas meja itu, selain pekerjaan, ada beberapa kotak makanan yang dia siapkan sebagai teman bekerja. Dia selalu cepat merasa lapar, lalu akan makan banyak walau sesekali akan merasa mual dan berakhir memuntahkan makanan itu setelahnya.

Dia merasa tidak banyak yang yang harus dikeluhkan dari kehamilannya sekarang. Keadaannya sangat normal dialami oleh wanita hamil, jadi, dia hanya menikmatinya, dan mengambil waktu istirahat lebih sering dari biasanya. Lalu, sudah, tidak ada kendala yang lebih serius dari itu.

Rui masih menatap monitor ketika sebuah telepon masuk membuat ponselnya berdering. Dia menoleh, menemukan nama Mami muncul di sana dan dia membuka sambungan telepon itu tanpa menunggu lama.

"Rui, kamu sudah mendengar kabar dari Paul?" tanya Mami dengan suara tergesa.

"Belum." Rui menjauhkan tubuhnya dari meja, mendorong kursinya ke belakang, menatap dinding kaca yang menghadap timur, tepat di mana matahari terbit dan cahayanya menyeruak untuk menghangatkan ruangan itu tadi pagi. Kali ini, dia hanya mendapati bayangan gedung karena matahari sore sudah beranjak turun. Dia baru melihat lagi pemandangan kota dari sudut kerjanya setelah lama ditinggalkan. "Kenapa, Mi?"

"Kenan sudah kembali ke Indonesia."

Mendengar kabar itu, Rui menelan ludah dengan berat. "Oh, ya ...?" Tanpa sadar, jemarinya memcengkram ponsel.

"Mami nggak mau hal buruk terjadi pada kamu sebelum Kenan benar-benar bisa kita jebloskan ke penjara. Jadi, tolong, jaga diri. Jangan melakukan hal-hal yang membuat kamu berada dalam bahaya. Selalu kabari Melda di mana pun kamu berada."

Pesan panjang itu Rui dengar berkali-kali, Mami benar-benar terdengar khawatir. Dan tentu saja, selain demi dirinya sendiri, Rui akan melakukan hal itu untuk ... makhluk kecil di dalam perutnya. Dia harus menjaga diri.

Sebuah ketukan di pintu membuat Rui menoleh. Dia putar lagi kursinya sampai menghadap meja. Setelahnya, dia melihat Melda memasuki ruangan. "Sudah siap, Bu?" tanyanya.

Rui mengangguk. Sore ini dia ada janji dengan seseorang di luar kantor. Dan dia bergerak cepat karena tidak ingin membuat orang itu menunggu. Hari ini, Rui tidak mungkin diizinkan lagi untuk mengendara mobil sendiri. Jadi, dia menurut saja saat sopir kantor mengabari Melda bahwa dia sudah menunggu di *basement*.

"Kenapa nggak langsung ke lobi?" tanya Rui, lalu dia melanjutkan. "Tapi ya udah, nggak apa-apa. Saya akan turun ke *basement* sekarang. Tolong bilang, tunggu saja tepat di depan pintu *lift*."

Setelahnya, dia berjalan memasuki pintu *lift* yang terbuka. Menunggu selama beberapa saat sampai denting terdengar dan *hall indicator* menunjukkan lantai yang dia tuju. Pintu terbuka dan dia bergerak ke luar.

Mobil yang menjemputnya sudah tiba tepat di depan pintu *lift* seperti yang dia perintahkan. Namun ....

Dia melihat sopir yang menjemputnya kini terkulai di jok mobil dengan bagian pintu yang terbuka. Seseorang, berpakaian serba hitam baru saja menarik keluar tubuh yang terkulai itu hingga jatuh ke lantai *basement*.

Rui menelan ludah dengan susah payah, langkahnya terseret mundur tepat ketika seseorang itu menoleh dan menatapnya tajam. Teriakan tertahan di tenggorokan, dan itu membuatnya nyaris sesak. Rui melihat pria itu menyeringai, tampak mengerikan. Tatapnya seolah-olah tengah memberi tahu bahwa Rui sekarang sudah tidak bisa ke mana-mana lagi.

Ru sudah menanti waktu-waktu ini, melihat Kenan keluar dari tempat persembunyiannya dan kembali membuat geraknya terpantau, tapi tetap saja rasanya ... menakutkan. Sekujur tubuhnya gemetar ketika melihat Kenan melangkah mendekat, tangannya mencengkram kencang ponsel dalam genggaman.

"Hai, Rui ...." Suara itu lembut sekali, tapi membuat Rui semakin panik dan ketakutan. "Apa kabar?" Tentu baik-baik saja seandainya pria itu tidak lagi muncul di hadapannya untuk selamanya.

Langkah Rui terhenti saat punggungnya menabrak dinding. Sesaat wajahnya yang kaku menoleh, dia rasakan ponselnya bergetar singkat.

Ada sebuah pesan masuk.

Janitra Sungkara
Kamu di mana?
Aku mohon jawab.

Rui belum sempat membalas pesan itu. Karena setelahnya, terasa getar yang lebih panjang. Dan hal itu membuat Kenan sadar bahwa ada telepon masuk ke ponsel Rui saat melihat layarnya terus menyala.

Pria itu berbicara pelan, "Jangan sekali-kali berani kamu angkat teleponnya." Suara itu penuh ancaman.

Rui membeku saat panggungnya semakin rapat menyentuh dinding.

Diam saja saat Kenan sudah berdiri di depannya.

"Aku marah, Rui ...." Kenan kembali menunjukkan seringaiannya. "Aku ... marah." Dia tatap Rui dengan sorot mata penuh dendam, penuh ancaman. "Kemarin, Tante Ardani bilang bahwa kamu benar-benar sudah meninggalkan Sungkara dan kita akan kembali setelah perjanjian perusahaan usai .... Nyatanya apa?" Matanya membulat. Kemrahan mengalir deras di sana. "Setelah mengeruk banyak keuntungan, kamu kembali ke sini, lalu ... Tante Ardani kembali melayangkan tuntutan atas kecelakaan itu." Dia mendecih sinis.

"Bagaimana bisa Advaya sepicik itu?"

Rui akui itu, dia bagian dari rencana picik itu kemarin. Jadi dia tidak mungkin membela diri.

"Sekarang ... dengar .... Aku nggak akan melepaskan kamu lagi." Kedua mata itu penuh kemarahan. "Kita harus bersama." Tangannya kini meraih leher Rui, melingkar jemarinya di sana, lalu memberikan sedikit tekanan yang membuat Rui semakin panik.

"Kiana menunggu kamu, Kenan. Anak kamu juga—"

"Persetan dengan Kiana karena yang aku inginkan hanya kamu!" Kenan membentak dan meninju dinding di belakang tubuh Rui sampai membuat Rui memejamkan mata. "Sialan, kenapa kamu jadi begini?!"

Rui mulai kesulitan menghela napas saat Kenan mendorong lagi lehernya. Napasnya tersekat karena tekanan tangannya.

"Kenapa kamu begini?" tanya Kenan, suaranya lirih, tapi marah tidak membuatnya sadar bahwa dia sedang menyakiti Rui sekarang.

"Kenapa kamu nggak kembali menjadi Rui yang aku inginkan ...? Kenapa ...?"

Di titik itu, Rui hampir menyerah. Usaha yang mungkin akan dia lakukan saat ini adalah memukulkan kencang ponsel dalam genggamannya tepat di kepala pria itu. Yang tentu saja, belum tentu berhasil dan membuatnya bisa lepas dari cengkraman pria itu.

Namun, di tengah ketakutan dan panik yang membuat pikirannya buntu akal, dia melihat seorang pria melangkah mendekat.

Sungkara dengan wajahnya yang menahan marah, melangkah dsri arah belakang tubuh Kenan dan membuat pria itu tidak menyadarinya.

"Kamu akan selamat seandainya mengikuti lagi rencana awal kita." Kenan meyampaikan sebuah penawaran.

Dan Rui menggeleng, membuat air matanya yang sejak tadi tertahan, kini meleleh.

Lalu, Kenan membentak kencang. "Sialan! Kenapa kamug—"

Sebuah pukulan kencang mendorong tubuh Kenan ke sisi sampai terhuyung hingga akhirnya jatuh di lantai basement. "Jaga mulut lo, sialan!" Sungkara menyerang Kenan yang bahkan belum sempat berdiri. "Berani-beraninya lo bentak istri gue, ha?!"

Rui melihat pukulan untuk kedua kali, tiga kali, sebelum akhirnya segerombolan orang datang memisahkan keduanya.

Di tengah kericuhan itu, Rui melihat gerak Kenan dibekukan oleh beberapa orang berseragam polisi. Orang-orang di belakangnya mengikuti. Ricuh. Sementara Rui hanya bisa mematung di tengah teriakan dan kekacauan itu.

Semua beriringan menuju arah keluar. Dan yang tersisa di sana hanya seorang pria yang kini melangkah menghampiri. Dia masih tampak marah, tampak belum puas meledak, tapi terlihat tengah berusaha menenangkan diri ketika tiba di hadapan Rui. Telapak tangannya yang hangat merungkup dua sisi wajah Rui. Memastikan tidak ada luka, dia menghela napas. "Oke, tarik napas .... Buang ...," ujarnya, berusaha menyingkirkan rasa takut Rui. "Peluk aku sekarang ...." Lalu, tangannya bergerak merengkuh tubuh Rui ke dalam pelukan.

***

How to get a divorce? | [36]

Rui masih memalingkan wajah ke luar jendela. Pohon-pohon di pinggir jalan menemani tatapnya walau tidak terlalu dia perhatikan keberadaannya. Seperti gumpalan hijau yang bergerak cepat, pohon-pohon itu diintai oleh matahari di belakangnya. Oranye warnanya, menyorot dengan cahaya yang rendah karena hampir tenggelam.

Dia biarkan sunyi menemani perjalanan, mengabaikan pria di sampingnya yang masih mengemudi setelah menemaninya memberi keterangan di kantor polisi sampai berhasil membawanya pulang. Kenan sudah ditahan. Seharusnya Rui merasa aman untuk sekarang.

Namun, jejak amarah dan ancamannya seolah-olah masih terasa.

Mobil itu bergerak pelan ketika menepi, melewati gerbang sebuah komplek apartemen dan melewati beberapa tower untuk menuju gedung apartemennya seperti biasa. Rui pikir, Sungkara, pria di sampingnya yang sejak tadi sibuk mengemudi itu, hanya akan mengantarnya sampai di lobi dan menyuruhnya turun.

Namun ternyata tidak, Sungkara tentu saja lebih bertanggung jawab dari yang selalu dia kira. Mobil melaju turun menuju *basement*, mengambil tempat parkir seperti biasa. Pria itu turun lebih dulu, bergerak memutari bagian depan mobil untuk mencapai pintu mobil di samping Rui, membukanya, satu tangannya terulur untuk digapai, tangan yang lain memegangi bagian atas kepala Rui.

Tepat sekali rasanya saat itu. Tangan Rui yang gemetar dan dingin selalu terasa aman berada dalam genggaman telapak tangan itu.

Mereka berjalan bersisian, hingga tiba di depan pintu *lift*, Sungkara menekan tombol di panel dan menunggu selama beberapa saat sebelum mengajak Rui untuk bergerak masuk.

Di dalam ruangan yang sempit itu, Rui merasa tidak sanggup terlalu lama berdiri. Kakinya yang lemas hampir menyerah menopang beban tubuhnya sendiri. Jadi dia putuskan untuk bergerak ke sisi dan bersandar. Namun, sebelum kepalanya mendarat ke dinding, tangan Sungkara lebih

cepat menarik wajahnya dan membawanya bersandar di dada.

Selama di dalam *lift*, Sungkara memeluk tubuh Rui dengan dua tangan, membuat Rui berharap kamarnya tiba-tiba pindah ke lantai seratus, atau sekalian di atas awan saja, agar dia bisa menikmati lebih lama pelukan itu. Pelukan yang tulus, seperti yang selalu Sungkara berikan dulu saat sesekali Rui membutuhkan untuk menyembunyikan semua kacaunya.

Apakah begini rasanya ... saat rumahnya yang hilang telah kembali?

Sialnya, suara denting terdengar tidak lama setelahnya. Pintu *lift* terbuka, dan rangkulan Sungkara terlepas. Namun, Rui tidak menyangka bahwa dia akan mendapat perlakuan lebih istimewa dari sekadar pelukan. Sungkara mengajak Rui ke luar, lalu melepaskan genggaman tangannya dan berjongkok di hadapan Rui untuk membuka satu per satu *kitten heels* yang dia kenakan. Setelah menjinjingnya, pria itu mengubah posisi menjadi berbalik memunggungi Rui.

"Naik," ujar Sungkara. Dia menoleh ke belakang saat Rui diam saja. "Naik, Rui ...." Suaranya terlalu lembut jika dikatakan sebagai sebuah perintah. Namun, tidak mudah untuk dibantah.

Jadi, Rui menurut, dia memeluk leher pria itu setelah naik ke punggungnya. Dia sandarkan wajahnya di pundak lebar itu selama Sungkara membawanya bergerak melewati koridor menuju unit apartemennya.

Sungkara tidak perlu diingatkan tentang digit-digit kode akses agar bisa masuk ke unit apartemennya, karena Rui tidak pernah sama sekali mengubahnya.

Jadi, sebenarnya kapan saja Sungkara bisa menyelinap masuk. Pun ketika Rui tidak mengundangnya datang. Karena terkadang, Rui berharap pria itu tiba-tiba hadir di hadapannya. Namun sayangnya, Sungkara tidak pernah melakukannya.

Sungkara membawa Rui ke kamar, menurunkannya dengan hati-hati di atas tempat tidur. Dia tahu bahwa Rui tidak akan pernah bisa tidur dan beristirahat sebelum membersihkan diri, jadi dia bergerak menjauh. "Aku akan siapkan air hangat agar kamu bisa mandi."

Berbalik lagi. "Mau makan apa?"

Rui tidak menjawab, dia hanya ingin Sungkara kembali dan duduk di sisinya. Jadi, dia mencoba membuat percakapan agar pria itu tidak cepat-cepat pergi. “Hari ini kamu datang ke kantor?” tanyanya. “Ada keperluan ... apa?”

Sungkara mengangkat sedikit bahunya. “Ada sedikit urusan. Proyek pemindahan lab sudah hampir selesai.”

Rui mendesah berat. Lama mereka tidak bicara tentang banyak hal. Jadi, tidak ada topik pembicaraan yang lebih bagus dari sekadar “Aku pikir kamu datang untuk mengembalikan celana dalam dan bra yang aku tinggal.” “Mereka aman di apartemenku.” Tidak disangka, dia menyahut.

“Kamu cuci?”

“Aku pisahkan di dalam kantung laundry.”

Sungkara meninggalkan kamarnya untuk masuk ke kamar mandi. Lalu keluar dan berkata bahwa air hangat sudah siap di dalam bak dan menyuruh Rui untuk tidak mandi lama-lama. “Aku akan pesan makan malam.” Pria itu berkata saat Rui baru saja keluar dari kamar mandi.

Sungkara seperti tidak sabar untuk cepat enyah dari hadapan Rui. Menyiapkan air untuk mandi, memesan makanan. Segalanya terasa terburu sekali.

“Kamu akan pergi?” tanya Rui sesaat setelah mengganti pakaian dengan rambut yang masih basah. Dia menatap Sungkara yang sejak tadi sibuk dengan ponselnya dan masih mondar-mandir di dalam kamar. Dia berkata lagi saat pria itu menoleh. “Kamu ... nggak bisa temani aku lebih lama lagi?”

Sungkara menaruh ponselnya. Lalu membuka kancing kemeja di bagian pergelangan tangan, menariknya ke atas. “Kamu mau aku tetap di sini?”

Rui meraih *hair dryer*, menyalakannya, menembakkannya ke rambut, lalu mengangguk dengan wajah yang sudah menghadap pada cermin. Bayangan pria itu bisa dia lihat dari pantulan cermin.

“Awalnya aku mau minta tolong Melda untuk datang dan menemani kamu. Karena, aku nggak punya pengalaman mengurus orang sakit.” “Aku nggak sakit,” bantah Rui. Hanya tubuhnya masih sedikit gemetar, jika terus

kedinginan, mungkin dia akan menggigil.

“Beberapa hari yang lalu kamu ke rumah sakit.” Sungkara mengingatkan lagi pada momen di mana Rui melihatnya memeluk Ninky.

“Nggak semua orang yang datang ke rumah sakit karena dia sakit, kan?” bantah Rui. “Bisa jadi dia hanya datang ke tempat di mana seseorang yang tengah diintainya berada.”

“Kamu mengintai aku?” Sungkara mengernyit.

“Ya.” Rui menoleh. Membuang napas. “Padahal nggak seharusnya aku melakukan itu agar aku nggak tahu apa yang tengah kamu lakukan di belakang aku. Iya, kan?” gumamnya. Dia kembali menyisir rambut. “Tapi tenang aja, aku akan percaya dengan semua penjelasan—dan alasan dan sangkalan dan omong kosong—yang kamu katakan tentang pelukan itu. Aku akan percaya pada semua yang kamu katakan.” Rui berharap perdebatan ini masih panjang, dia suka bagaimana Sungkara kesulitan bicara untuk memberi penjelasan. “Karena aku mencintai kamu.”

Namun, pria itu memilih agar posisinya tetap aman. Mungkin karena tahu dia akan kalah. “Kamu masih ingin aku tetap di sini?” tanyanya.

Rui bisa merasakan matanya masih mengeluarkan api. Mengucapkan nama Ninky berkali-kali selalu berhasil membuat temperatur tubuhnya terasa lebih panas. Namun, dia masih menginginkan Sungkara berada di sisinya. Jadi, dia diam. Sungkara kembali bertanya. “Apa yang kamu perlukan sekarang?”

“Pelukan.”

“Aku belum mandi,” tolaknya.

Rui menoleh, mematikan *hair dryer* walaupun rambutnya belum sepenuhnya kering. “Aku bisa bikin kamu mandi.”

Sungkara melepaskan satu kekeh singkat. Dia bergerak mendekat dan meraih dua pundak Rui, lali membawanya ke tempat tidur.

Sungkara duduk di sisi, membawa tubuh Rui ke dalam pelukan di dadanya, lalu diam. Pria itu berubah menjadi tidak terlalu banyak bicara akhir-akhir ini.

Tidak mengabaikan kesempatan itu, Rui melingkarkan dua lengannya di

tubuh Sungkara. Dia diam, tapi isi kepalanya terus berputar. Mencari ide. Bagaimana agar Sungkara tetap di sisinya dan tidak pergi? Atau mungkin sebaiknya dia membuat Sungkara tergoda untuk menidurinya? Kali ini secara sadar tentu saja. Wajahnya menunduk, mengernyit, haruskah dia membuka lebih banyak kancing piyamanya? Karena membuka tiga kancing teratas ternyata tidak membuat Sungkara meliriknya.

Namun sebelum melakukannya, Rui memutuskan untuk bertanya. "Kenapa sulit sekali membuat kamu kembali?" Dia bergumam. Pasti terdengar putus asa sekali. "Aku sudah menjanjikan ... semuanya. Kenapa kamu nggak pernah percaya lagi?" *Bahwa aku nggak akan pernah meninggalkan kamu lagi.*

"Menurut kamu, akan ada seseorang yang mudah percaya lagi setelah apa yang terjadi kemarin-kemarin?" Sungkara malah balik bertanya. Dan Rui diam. Dia melepaskan pelukan, tapi tubuhnya bergerak mendekat, tangannya mengusap helai-helai rambut Rui yang menyasar ke wajah. "Rui .... Titah kamu sulit sekali dibantah." Dia sedang memberi tahu dengan suaranya yang berat. "Ketika kamu menyuruh aku pergi, seolah-olah aku memang nggak punya pilihan lain dan detik itu juga aku harus pergi. Dan ketika kamu ingin aku kembali, kamu melakukan segala cara agar aku tetap kembali ...." Dia menatap Rui lekat-lekat. "Hubungan tidak seperti itu ...," katanya lagi. "Kamu harus belajar mendengar." Setelahnya, dia bangkit. Bergerak menjauh untuk mengangkat sebuah telepon. Dan Rui hanya bisa menatap punggungnya. "Udah di lobi, Pak? Saya ke sana sekarang. Mohon ditunggu."

***

Semalam, Rui baru saja tertampar oleh perkataan Sungkara. Rui baru sadar bahwa selama ini dia begitu mengerikan. Mari kita lupakan tentang bagaimana Advaya mendidiknya menjadi manusia serupa klannya, tapi seharusnya Rui masih punya pendirian untuk tidak mengubah dirinya menjadi sangat egois—dan apa katanya—Rui harus belajar lebih

mendengar?

Rui tahu sekarang, mengapa orang-orang sulit menyukainya. Mengapa orang-orang langka mengingatnya dengan alasan cinta. Dia memang mengerikan sekali.

Semalam, Sungkara menemaninya sampai pagi. Namun, pria itu lebih memilih diam dan menghabiskan malam dengan tertidur di sofa daripada menemani Rui yang beberapa kali memberi isyarat tidak keberatan untuk tidur bersama.

Rui tahu titik masalahnya ada di mana sekarang. Mengapa pria itu berubah menjadi lebih menahan diri dan tidak ceroboh. Karena dia enggan terjebak lagi dengan orang-orang picik seperti Rui.

Rui menggeser kursi kerjanya, dia usap perutnya yang baru saja memberi gerakan kecil di sana. Dia punya senjata ampuh untuk membuat Sungkara kembali jika sudah benar-benar putus asa, tapi jelas bukan itu tujuannya. Sejak awal, dia hanya ingin hubungannya dengan Sungkara membaik karena mereka yang benar-benar menginginkannya.

Sungkara harus tulus datang karena mencintainya. Sungkara harus kembali karena membutuhkannya. Bukan karena karena alasan janin yang menjadi tanggung jawabnya.

Lagi, Rui habiskan hari ini sampai hampir larut. Di balik meja kerja, bersama pekerjaan dan berkotak-kotak makanan yang menemaninya seharian, dia mulai berpikir untuk mulai membeli beberapa pakaian karena beberapa sudah terasa mulai sesak.

Rui mendesah berat. Ada hal lain yang terjadi hari ini, yang dia pikirlan lebih dari sekadar pakaian baru.

Pertama, dia mendapat kabar dari Arjune dan Papi bahwa Kenan sudah tertangkap dan ditetapkan sebagai tersangka. Kedua, Kiana datang ke kantor menemuinya untuk mengatakan hal yang tidak pernah akan dimengerti oleh orang lain selain dirinya sendiri. “Aku akan membela Kenan,” ujarnya. “Ini bukan untuk melakukan serangan balik. Aku hanya ... berusaha membuat Kenan tidak terlihat terlalu buruk di mata anaknya kelak. Jejak digital itu mengerikan, dan aku nggak mau anakku tahu seperti apa ayahnya dulu.”

Kiana menunduk, bicara dengan suara yang tidak terlalu jelas. “Jika Kenan mau kembali, aku akan menerimanya dengan tangan terbuka.”

Rui memejamkan mata. Menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Melelahkan sekali hari ini. Atau, lebih tepatnya, memang selalu terasa melelahkan setiap harinya setiap kali usai bekerja. Apalagi saat memikirkan bahwa tidak ada tempat yang bisa dia jadikan rumah untuk pulang melepaskan lelah.

Pukul lima sore, akhir-akhir ini Rui memilih pulang lebih cepat agar mendapatkan waktu istirahat lebih banyak. Jadi, dia keluar dari ruangannya setelah memberi tahu Melda. Dia yakin tidak memiliki janji dengan siapa pun sore ini, Melda juga memberi tahu demikian.

Namun, saat langkahnya sudah keluar dari ruangan dan berjalan di koridor yang dindingnya memiliki beberapa pintu, dia bertemu sosok pria yang senyumnya selalu tampak dibuat sopan dengan potongan rambut *undercut* yang tidak pernah berubah. Dia Gigas, Si Pria yang entah bagaimana takdir selalu membawanya kembali berkali-kali untuk menemui Rui.

“Selamat sore, Rui.”

Entah kenapa Rui selalu tidak suka dengan caranya menyapa. Senyumnya yang tampak sopan seperti menyimpan banyak makna yang entah tentang apa.

“Apa kabar?” Dia berjalan mendekat, tangannya terulur. Namun karena Rui tidak kunjung menyambutnya, dia tatap tangannya sendiri dengan iba sebelum menariknya ke samping tubuh. “*Glad to see you*,” gumamnya. “Aku juga ikut bahagia dengan kabar baru yang mengatakan bahwa sekarang kamu sudah ... bebas?” Rui mengernyit mendengar ucapan itu. *Bebas?*

“Bebas dari seorang suami yang ... terus-menerus menyakiti kamu?” Gigas mengangkat dua alisnya yang tebal itu. “*You should thank me for that.* Karena aku yang memberikan bukti-bukti keberengsekan suami kamu pada Bu Ardani ....” Diam. Dia menunggu Rui merespons.

“Hal yang seharusnya aku lakukan sejak pertama kali bertemu kamu

agar kamu tidak terperangkap dalam hubungan merugikan yang—“

Saat Rui melangkah maju dengan satu tatap tajam, Gigas berhenti bicara. Oh, yah .... Dia sudah menemukan seseorang yang membuat masalahnya semakin rumit akhir-akhir ini. “Terima kasih. Tapi dengar ....” Wajah Rui meneleng. “Lain kali, kamu tidak usah repot-repot untuk mencampuri urusan orang lain, karena aku lebih senang terperangkap dalam hubungan merugikan ini.” Tatapnua penuh peringatan. “Aku begitu mencintai suamiku yang berengsek itu jadi ... jangan sekali-kali kamu sentuh lagi hidup kami.”

Tepat di akhir kalimat itu, Rui melihat Sungkara baru saja muncul dari balik koridor, langkahnya yang tadi tergesa kini terayun pelan. Menyadari tatap Rui tertuju bukan padanya, Gigas menoleh, mengikuti arah tatap itu. Dahinya berkerut saat mendapati Sungkara ada di belakangnya.

“Hai, Sayang ....” Rui tentu saja tidak sedang berpura-pura senang. Dia hanya melakukan hal yang seharusnya. Langkahnya menjauh dari Gigas, mendekat pada Sungkara dan mengamit tangannya cepat saat tatap Sungkara masih tertuju tajam. “Tepat waktu.” Rui melihat jam di pergelangan tangannya. “*So where do we go first?*”

Sungkara menoleh. Tersenyum walau masih erlihat kaku. “*Wherever you want.*” Mereka sedang bersandiwara.

“*Wherever you want* ....” Rui mengulang ucapan itu. “Bagaimana kalau kita kembali ke tempat yang ... seperti surga?” Dia mengulang kalimat itu dan membuat Sungkara memalingkan wajah sambil mendecih sinis.

Sandiwara mereka selesai.

Mereka berjalan, bersisian, dengan jemari yang saling terjalin, tidak bicara apa-apa lagi setelah Gigas tidak lagi bisa melihat. Masuk ke *lift*, bergerak turun hingga tiba di lobi. Keduanya sama sekali belum bicara.

“Aku ada *meeting* di sekitar sini, terus sempat tanya Melda, katanya kamu tetap masuk kerja hari ini.” Sungkara menjadi orang pertama yang bicara.

“Harus tanya Melda?” Rui menatap dengan mata menyipit. “Kenapa harus tanya Melda? Kenapa nggak langsung tanya aku aja?”

“Karena aku tahu kamu akan besar kepala ketika aku hubungi kamu

lebih dulu.” Ucapan Sungkara membuat Rui melepaskan tautan jemari keduanya.

“Lalu, apa yang kamu lakukan sekarang?” tanya Rui. “Jemput aku? Kamu nggak takut kepala aku akan meledak saking besarnya kamu samperin kayak gini?”

“Ini sebuah keharusan.” Sungkara menarik tangan Rui, tapi Rui menepisnya. Untuk kedua kali dia mencoba lagi, kali ini dia meraih pergelangan tangan Rui dengan kunci yang rapat. “Aku harus memastikan kamu baik-baik aja.” Dia berjalan, mengajak Rui keluar dari lobi dan mendekat pada mobilnya yang sengaja diparkir di halaman gedung.

Seperti biasa, Sungkada memastikan Rui berhasil masuk ke mobil dengan aman dan mendapatkan posisi yang nyaman, setelah itu dia menyusul masuk dan duduk di balik kemudi.

Prianitu sudah mengenakan *seat belt*, juga baru saja memutar kunci mobil dan membiarkan mesin mobil menyala, tapi Rui menahannya untuk tidak pergi dulu. Dia ingin biara dalam keadaan yang seperti dulu keduanya miliki. Mereka selalu punya waktu terbaik untuk bicara saat berada di dalam mobil.

“Semua yang aku lakukan, bukan karena ego. Bukan juga karena aku ingin menang atas kamu,” jelas Rui.

Sungkara menoleh, dan segala geraknya terhenti.

“Kali ini alasannya karena ... aku benar-benar mencintai kamu.” Pengakuan untuk kesekian kali. “Apa kalimat itu sama sekali nggak ada pengaruhnya buat kamu?” tanyanya. “Aku mencintai kamu, Sungkara ....”

Sungkara melepaskan tangan dari kemudi. Dia tatap Rui lekat sekarang. “Kamu mau tahu apa yang aku rasakan saat pertama kali dengar pengakuan itu dari kamu?”

“Aku sudah dengar hal itu saat kamu sedang mabuk kemarin.”

“Kamu nggak mau dengar saat aku sedang sadar?” Tatap Sungkara yang bolak-balik terarah pada kedua bola matanya membuat Rui terdiam. “Aku bahagia. Sangat ... bahagia sampai rasanya alam bawah sadar menganggap hal itu hanya mimpi. Atau sekadar ilusi?” akunya. “Aku bahagia sekali rui,

sampai kakiku rasanya berubah jadi jeli dan mati-matian untuk terus melangkah padahal ingin sekalu berkata bahwa ... aku jauh lebih mencintai kamu dan jauh ... lebih dulu mencintai kamu. Lebih besar dari itu kringinanku untuk memiliki kamu."

Rui mengerjap, bingung hendak merespons bagaimana, yang jelas raut wajahnya terasa kaku sekali sekarang.

"Tapi Rui, semakin besar aku mencintai kamu, semakin besar keinginan aku untuk memiliki kamu ..., semakin besar juga rasa takut kehilangan kamu dan ... kehilangan-kehilangan lain." Dia tersenyum masam. "Aku mencintai kamu sebesar itu."

"Dan apa gunanya kamu mengakui semua ini sekarang saat kamu belum memutuskan untuk kembali?"

"Agar kamu paham bahwa aku nggak semudah itu sekarang."

"Oh, jadi ini tentang balas dendam?" Rui terkekeh, tatapnya sekarang penuh rasa kesal.

"Tentu bukan." Sungkara menyangkal.

"Sungkara, dengar. Aku benci sama kamu karena tadi malam kamu mengabaikan aku dan ... sama sekali nggak menyentuh aku padahal aku tahu kamu tengah mati-matian menahan diri untuk melakukannya." Sorot matanya mengeluarkan banyak ancaman. "Dan sekarang, kamu bicara hal yang membuat aku lebih marah. Kamu melakukan kesalahan besar," bisiknya.

Sungkara mengabaikan kalimat itu, tangannya hendak memegang kemudi, tapi Rui menahannya lebih dulu.

"Mari kita benar-benar berperang kalau begitu," ajak Rui.

Sungkara menatap Rui dengan sorot mata yang mengartikan bahwa dia tidak mengerti. Tidak berminat juga.

Namun, wajah Rui mendekat, sementara tangannya sudah hinggap di tempat yang dia rasa sangat tepat di bawah sana. "Mari kita lihat, siapa yang akan memohon lebih dulu untuk hari ini."

Sungkara berdeham, wajahnya tampak gelisah. "Jangan kekanakan, Rui ...."

Wajah Rui mendekat ke telinganya, kembali dia berbisik. “Anak-anak tidak akan tahu menyelesaikan masalah dengan cara seperti ini.” Jemarinya baru saja berhasil menarik ritsleting celana pria itu.

Di tengah suasana hening yang menegangkan itu, ponsel Sungkara berdering. Tatap keduanya terarah pada sumber bunyi. “Ada telepon, jadi bisa kita berhenti?” tanyanta. Satu tangannya memegangi pergelangan tangan Rui, sementara tangan yang lain dia gunakan untuk meraih ponsel, membuka sambungan telepon. Sungkara mulai bicara. “Halo, Pak? Oh, ya. Sudah selesai.” Keputusan yang amat tidak tepat.

Karena Rui tidak kunjung berhenti, jemarinya bermain lebih liar, menyelinap masuk dan berhasil ‘meloloskannya’ ke luar melewati ritsleting yang sudah sepenuhnya terbuka. Wajah Rui bergerak lebih rendah saat Sungkara masih berusaha fokus berbicara di telepon, Rui menempatkan wajahnya di antara dua kaki Sungkara dan mulai bergerak menekan.

Pekik Sungkara terdengar. Pria itu menengadah dengan mata terpejam. Berdeham kencang. “Tentu. Saya akan kirimkan laporannya—“ Dia berdeham lagi, “—malam ini juga. Baik, Pak. Segera saya kabari.” Kali ini, tangan itu meraih wajah Rui, mendapati Rui tersenyum sementara pria itu tampak putus asa.

Namun, tentu saja Rui tidak akan mengasihani, jadi, Rui bergerak ke atas, wajahnya kembali berbisik di samping telinga Sungkara. “*Beg me* ....” Setelah itu, Rui mendengar ponsel Sungkara terjatuh karena dua tangan pria itu kini merengkuh dua sisi wajah Rui dan mendaratkan satu ciuman kuat di bibirnya.

***

How to get a divorce? | [Additional Part 36]

Rui membalas ciuman itu tentu saja, dengan gerak yang sama buas, dengan cecap yang sama liar. Dahaganya bersambut baik, ciuman Sungkara mengisi kekosongan yang lapar. Dia pikir, dia akan mendapatkan puas, tapi ternyata sebaliknya. Dahaganya semakin terasa kering, kosongnya semakin gelap, dan Rui menekan ciumannya sampai beradu rapat dan membuat Sungkara sampai meraih wajahnya untuk menahannya.

Selama memasuki masa kehamilan, Rui mengalami perasaan, sensasi, dan emosi baru. Dia tidak mengerti bagaimana itu bisa terjadi. Kehadiran makhluk kecil yang tengah hidup di tubuhnya seakan mendorongnya untuk semakin liar. Gairahnya meningkat, bahkan ketika hanya membayangkan ujung jemari Sungkara yang menyentuh tubuhnya.

Seperti sekarang. Saat jemari itu mulai meraba sisi lehernya, lengannya, lalu turun ke pinggangnya ciuman Rui lebih menggila. Bibirnya terbuka dan menyambut baik gerak lidah Sungkara di rongga mulutnya. Dia terengah, bergerak gelisah, saat jemari Sungkara menghantarkan panas di sepanjang kulit tubuhnya.

Bagaimana bisa seorang memiliki kekuatan ajaib seperti itu? Melemahkan wanita hanya dengan menyentuhnya. Ah, ya harus Rui akui, wanita-wanita yang dulu menggilai dan mengejar Sungkara memang tidak keliru. Menggilai Sungkara adalah pilihan yang tepat. Namun, saat ini Sungkara hanya akan menjadi miliknya, kan?

Ciuman itu tidak terputus selain untuk mengambil napas saat keduanya sama-sama sesak. Sesaat menjauh, kembali bertaut. Rui tahu ciuman liar itu tidak akan berhenti sampai di sana karena tangan Sungkara bahkan sudah berhasil masuk melewati rok dan menyentuh bagian dalam pahanya.

“Oke, tunggu sebentar.” Wajah Rui menjauh, tapi Sungkara kembali mendekat dan mencium bibirnya. Kembali Rui menjauh. “Sungkara kita ada di depan lobi.” Dia bicara di antara sisa kesadaran yang mulai diseret paksa pergi oleh gairah.

Sesaat, gerak tangan Sungkara terhenti. Engah napasnya yang hangat

menerpa wajah Rui. Terdiam dia selama beberapa saat. Tampak berpikir dan memulihkan kesadaran, lalu melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya.

“Kita bisa melanjutkan semua ini ... di mana pun kamu mau.” Rui menatap setiap jengkal wajah di hadapannya, yang kini memiliki sorot mata yang tampak menggelap. “Kita bisa pulang ke apartemen dan melanjutkannya di kamar.” Rui mengusap sisi wajah Sungkara dengan punggung jemarinya. Wajahnya mendekat, lalu berbisik di samping telinga pria itu hingga bibirnya sesekali menyentuh cuping telinganya. “Kita juga bisa kembali naik ke ruanganku. Atau, praktisnya ... putar balik dan masuk ke *basement* untuk—“

Rui belum menyelesaikan ucapannya, tapi Sungkara segera menelengkan wajah untuk mencium bibirnya singkat. Lalu, gerak tangannya terlihat tergesa saat menyalakan mesin mobil dan melajukan mobil itu cepat. Dia sudah mengambil keputusan. Mobil berputar di pelataran luas itu dan kembali masuk, lalu turun menuju *basement*.

Tempat itu memiliki penerangan yang tidak cukup baik, dan Sungkara seperti sengaja memilih tempat dengan penerangan paling buruk. Di salah satu sudut yang jarang dihuni oleh orang lain. Secepat kilat mobilnya terparkir dan dengan kasar tangannya membanting *seat belt* setelah melepasnya.

Hal pertama yang dia lakukan tentu saja meraih wajah Rui, menciumnya lagi, dengan tergesa, dia lesakkan lidahnya di antara rongga mulut Rui yang terbuka. Mencumbunya, sesekali bergerak mengisap. Terkadang, ada desah yang terselip di antara cumbuannya, ada erang tertahan saat jemari Rui sudah kembali bermain di bawah sana.

Tidak ada yang bisa menolong keduanya sekarang. Rui tahu bahwa dia sudah menempatkan diri pada posisi berbahaya ketika meraba Sungkara yang sudah mengeras dan siap menerimanya di bawah sana. Oh, tentu saja, Rui akan merealisasikan hal yang dia inginkan, hal yang dia fantasikan akhir-akhir ini sampai menyangka dirinya nyaris gila karena terlalu merindukan Sungkara.

Tangan Sungkara sudah menguasai tubuhnya, blusnya sudah terlihat sangat kusut ketika tangan itu mulai bergerak menjamah di manamana. Dari luar blus yang masih terpasang sempurna, Sungkara bisa menyingkirkan letak branya, meremas, lalu memilin puncak dadanya sampai Rui bergerak gelisah dan mengisap kuat bibir pria itu karena ciuman mereka tidak kunjung terlepas.

Engah Rui terdengar semakin pendek, ritmenya cepat, karena Sungkara masih terus memilin puncak dadanya dari luar blus.

Wajah Sungkara menjauh, bisa dibayangkan setampan apa pria itu sekarang dengan bibirnya yang setengah terbuka dan basah juga tatap sayu yang terlihat sangat putus asa? Dia bicara dengan suara yang amat berat. “Mau tahu letak surga ada di mana?” tanyanya dengan satu tangan tangan yang tengah berusaha menarik celana dalam Rui sampai terlepas di salah satu tungkai kaki.

Pertama, Sungkara mencium bibirnya. Kedua, Sungkara mencium sisi lehernya. Ketiga, Sungkara mencium dadanya dengan gigi yang mencari-cari puncak dadanya dan menggigitnya sampai berhasil sedikit menariknya kecil.

Rui merintih sesaat, lalu melihat lagi pria itu bergerak.

Terakhir, Sungkara menyentuh paha Rui, bergerak ke atas, lalu dia temukan sesuatu yang hangat di tangannya, terasa basah—Rui bisa merasakan sesekali jemari Sungkara tergelincir atau sengaja dia usapkan dengan cara seperti itu. “Bisa bergeser?” pintanya. Dia menarik tubuh Rui hingga duduk di pangkuan setelah menggeser mundur kursinya.

Kini dua lutut Rui mengurung paha Sungkara. Dengan rok yang sudah bergeser ke atas dan menyangkut di setengah pahanya.

Sesuatu yang sejak tadi mengeras itu sudah menanti, Rui pikir, Sungkara akan langsung membuat tubuh Rui bergerak turun dan menyatukan tubuhnya. Nyatanya, yang dilakukan pria itu adalah, menyentuh bibir Rui, mengusap semua sisinya, lalu ... perlahan jemari itu dia benamkan hingga masuk ke dalam rongga mulut Rui.

Desah berat Sungkara terdengar, dan Rui entah kenapa, senang sekali

mendengarnya. Hal itu yang membuat Rui bergerak untuk lebih memanjakan jemari Sungkara di dalam rongga mulutnya. Sesekali dia gerakkan wajahnya maju-mundur, lalu dia lingkari ujung jemari itu dengan lidahnya. Terakhir, dia lumat setiap sisinya hingga Sungkaa menarik tangannya keluar sambil terkekeh pelan.

Sungkara terdengar mengumpat elan, tapi juga memuja.

Setelahnya, Sungkara membenamkan lagi satu ciuman kuat di bibir Rui, sementara kini, jemarinya yang basah tadi sudah bergerak ke bawah, bergerak masuk lebih mudah di antara dua pangkal paha Rui yang terbuka. Rui mrintih, dia sebut nama Sungkara dengan suara lirih. Namun, dia juga takjub pada gerak jemari itu di bawah sana.

Sungkara dengan jemarinya yang bernilai 10/10 atau berapa pun itu, mulai memanjakan Rui lagi. Rui suka bagaimana Sungkara mengeratkan rahangnya, suka bagaimana Sungkara merapatkan giginya sampai berbunyi gemeletuknya. Lalu, jemari itu terlepas saat

Rui sudah mulai meluncurkan banyak racauan dan desah kencang di bibirnya.

Sungkara meraih pinggul Rui, menariknya untuk bergerak turun ketika sudah menemukan posisi yang pas. Dan, desakkan dari Rui membantu keduanya menyatu lebih cepat. Lagi, Rui mendengar Sungkara mengerang tertahan, dia suka sekali bagaimana tubuhnya bisa melemahkan pria itu. Kembali keduanya manautkan ciuman yang kuat. Lumatan dan cecap sudah tidak tentu arah geraknya.

Rui melihat Sungkara menerima begitu saja ketika tubuh Rui bergerak di atasnya dengan irama yang sengaja dibuat pelan. Ciuman Rui dari bibir pria itu terlepas, tubuh Rui menjauh, jemarinya menyisir rambut yang terurai dan berantakan menghalangi wajahnya. Sebelum dia kembali bergerak menunduk, bibir Sungkara lebih dulu mendarat di dadanya.

Kini, tangan pria itu bergerak menyingkap blusnya ke atas, bibirnya menemukan langung puncak dada Rui dan mengulumnya hangat. Rui mendesah kencang, seolah-olah tidak akan ada yang mendengar, seolah-olah malam itu hanya milik keduanya.

Sampai akhirnya, Rui merasakan gelombang besar menghantam tubuhnya telak. Punggungnya melengkung, buku-buku jemarinya menekuk kaku, jemari tangannya menjambak rambut Sungkara sehingga berhasil membuat wajah itu mendongak dan dia temukan bibir Sungkara untuk mendaratkan ciuman kuat di sana.

Rui terengah, sementara Sungkara melepaskan kekeh singkat. Pria itu sadar Rui sudah menemukan puncaknya lebih dulu. Lalu, perlahan Rui merasakan tubuh Sungkara kembali bergerak, dia ciumi pundak Rui ketika geraknya mulai kembali dipacu lebih kencang.

Sesaat, setelah keadaan Rui mulai pulih, dengan usil, Rui berbisik di samping telinga Sungkara. “Mau pergi ke surga?” tanyanya. Lalu, dia kembali gerakkan tubuhnya berlawanan, sehingga menimbulkan bunyi kulit yang beradu, kuat, hantamannya membuat Rui memekik dan Sungkara menggeram kencang.

Ada gelombang yang mengalir di tubuh pria itu, yang bisa Rui rasakan ledakkannya dari gerak entakan tubuhnya yang kaku dan remasan kencang jemari-jemari pria itu di tubuhnya. Sungkara memberi Rui ciuman yang kuat. Melumat seluruh sisi bibirnya yang sesekali bergerak mengisap.

“Ah ....” Desah kencang itu beriringan dengan wajah Sungkara yang menengadah bersama lelah. Dia menyandarkan tubuh sepenuhnya ke jok.

Dengan lutut yang cukup gemetar, Rui masih menahan tubuhnya tetap di sana. Karena Sungkara masih menahannya, memeluk pinggangnya dengan satu tangan sementara tangan yang lain mulai mencabut beberapa helai tisu basah. Sebelum mengurus dirinya sendiri, Sungkara membersihkan bagian dalam pangkal paha Rui. Memastikan semuanya bersih, dia mengizinkan Rui berpindah tempat ke jok yang sejak tadi dibiarkan kosong karena penghuni di dalamnya malah bertumpuk di salah satu tempat.

Sungkara membersihkan dirinya sendiri, setelah selesai, keduanya menutup rapat-rapat ritslering dan membenahi pakaian. Lalu ada hening menjeda lama. Kelelahan. Rui pikir, setelahnya Sungkara akan mengatakan sesuatu atau ... apa. Namun nyatanya.

“Aku antar kamu pulang sekarang,” ujarnya, dengan suara datar dan

tidak terdengar sisa-sisa percintaan yang tadi panas dan hampir membakar keduanya.

“Nggak ada yang ingin kamu katakan?” *Selain itu?*

Sungkara mulai menyalakan mesin mobil. “Kamu ingin aku mengucapkan terima kasih? Atau ... apa?” Rui hampir tidak percaya dia mendengar kalimat itu setelah menyerahkan diri tadi.

“Kamu mengizinkan aku untuk melakukannya. Benar?” Kedua alis pria itu terangkat. Entah dia sengaja melakukannya agar membuat Rui menyerah, tau memang dia sejahat itu? Rasanya, Rui ingin sekali memaksanya menghentikan laju mobil dan memaksa turun lalu pulang sendiri. Namun, lelahnya membuat kaki Rui gemetar, dan dia yakin tidak akan bisa berjalan dengan benar.

Dia tidak ingin membuat kandungannya mengalami kelelahan lebih parah. Jadi, saat ini dia hanya sedang menahan diri untuk bersama pria berengsek yang sialnya begitu dia cintai dan tengah dia perjuangkan itu.

“Tapi aku mencintai kamu Rui. Tenang aja,” tambah pria—brengsek—itu lagi.

***

Sungkara tidak tahu apa yang membuatnya jauh-jauh datang ke acara yang diadakan oleh kantornya untuk memenuhi undangan makan malam atas perayaaan laboratorium baru yang sudah bisa dioperasikan pekan depan. Padahal rencananya, dia akan menghabiskan akhir pekannya sendirian, berpikir, merenung, mencerna lagi dugaan-dugaan yang dia temukan hari itu.

Sejak beberapa hari yang lalu, Sungkara banyak mengambil waktu sendiri. Walau sesekali dia akan mencari tahu keadaan Rui.

Setelahnya, dia diam lagi dan tidak bergerak ke mana-mana. Dia sedang berpikir, tentang beberapa kemungkinan, ingin memastikam tapi tidak kunjung bergerak. Akhirnya, dia tampak seperti orang tolol akhir-akhir ini karena terlalu banyak melamun sendirian.

Dia memutuskan untuk duduk sendiri, di salah satu sudut yang tidak terjangkau banyak orang, tapi dari sana dia bisa memperhatikan hampir seisi ruangan. Dia ingin sendiri, tapi lupa pada Arjune yang memiliki andil besar di Advaya Group dan mencari keberadaannya sejak tadi lalu bergabung di mejanya.

"Lo nggak lagi mikir cewek mana yang mau lo tidurin malam ini, kan?" Ucapan itu terdengar sangat santai, tapi sorot matanya terlihat penuh ancaman.

Sungkara mendecih, tubuhnya menjauh dari meja dan bersandar ke kursi.

"Dari tadi gue lihat mata lo ngejar ke setiap sudut ruangan." Arjune menyesap kopinya, kembali menatap Sungkara. "Nyari Rui?" tebaknya. Dan tepat. "Agak telat kayaknya. Tadi dia mesti ketemu sama beberapa kolega Papi lalu yah, gitu, biasa, urusannya pasti agak panjang."

"Tapi dia bakal ke sini?"

Arjune hanya mengangkat bahu. "Nggak tahu. Kenapa memang?"

"Kita keterlaluan."

"Lo nanya?" Arjune mengernyit. "Nggak sih, menurut gue. Nggak keterlaluan. Lagian lo nanggepin dianya santai aja." Arjune kembali menyesap kopinya, lalu tubuhnya sedikit condong ke depan. Dalam kasus ini, lo udah banyak ngejar dia. Kali ini ya ... berhenti dulu lah. Santai dulu. Nikmat banget nggak sih lo lihat dia ketar-ketir kayak gitu?"

"Dia ada ngeluh?"

Arjunr mendecih. "Rui? Ngeluh?" tanyanya seolah-olah itu adalah kata yang saling berlawanan dan tidak mungkin berada dalam kalimat yang sama. "Mana pernah dia?"

Setelahnya, tatap Sungkara menemukan Rui yang melangkah masuk ke ruangan itu bersama Papi. Namun, tidak berhenti di sana, di belakang Rui ada sesosok pria berpotongan rambut *undercut* membuntutinya. Sesaat langkah mereka terhenti, proa itu tampak mengajak Rui bicara.

Dan sat Sungkara tengah memperhatikan bagaimana Rui menanggapinya, di sisinya, Arjune kembali bicara. "Namanya Gigas, anak

kolega Papi juga. Kayaknya dia suka Rui deh .... Gue lihat-lihat akhir-akhir ini dia sering datang ke kantor. Pernah ketemu Mami juga, terus ya tanpa alasan mepet Rui kayak gitu," ujar Arjune. Dengan baik hati dia memberi tahu. "Jadi ya, lo tenang aja lah. Walau pun nanti Rui jadi janda, tetap banyak yang siap gantiin posisi lo kok."

Sungkara menatap Arjune dengan kening mengernyit. "Anjing, lo sebenarnya ada di pihak siapa, sih?" tanyanya. Dia mendengar Arjune tertawa saat langkahnya beranjak dari tempat itu untuk menghampiri Rui.

Gigas—iya, pria iru, masih mengajak Rui bicara sampai akhirnya Sungkara tiba di sisi wanita itu dan menghalangi tubuh Gigas yang menghadap pada Rui.

Rui menoleh. Menatapnya bingung.

Dan Sungkara bicara. "Kamu bilang kuta harus bicara." Setelahnya, dia berbalik, memberi tatap tidak suka pada Gigas sebelum pergi.

Sungkara mengamit tangan Rui. Berjalan keluar dari area ramai itu. Beberapa kali dia melihat ke arah kaki Rui, melihat hak di alas kakinya. "Kamu nggak masalah pakai sepatu kayak gitu?"

Rui melepaskan tangannya dari genggaman tangan Sungkara. Lalu menggeleng. Tatap keduanya bertemu. Langkah mereka terhenti. "Sungkara ...."

"Hm?"

"Aku nggak mengerti apa mau kamu. Dan yah, aku bingung. Tapi, tenang, aku sudah diajari cara mengejar dengan ugal-ugalan," ujarnya. Kali ini dia terlihat begitu yakin untuk menang. "Datang ke Jetski Cafe di Pulai Mutira besok. Aku tunggu di sana." Setelahnya, dia pergi, tidak kembali melangkah masuk ke dalam area ramai di restoran.

Wanita itu melangkah ke luar.

Dan Sungkara bergegas meneleponnya. Dering pertama, sambungan telepon itu terbuka. "Aku antar kamu pulang."

"Nggak usah. Aku pakai sopir." "Kamu belum makan malam."

"Nggak usah. Seharian ini aku udah banyak makan." Setelahnya, Rui memutuskan sambungan telepon.

***

Permintaan Rui tidak pernah jadi pertimbangan. Sekali lagi Sungkara ucapkan, bahwa permintaan Rui adalah titah yang tidak bisa dibantah. Dia pernah berkata sebelumnya bahwa, bukan begitu hubungan dua manusia yang saling mencintai, tidak boleh ada yang dominan. Namun kali ini, dia rasa tidak apa-apa jika salah satu memiliki cinta teramat besar untuk menjadi budak salah satunya yang seenaknya.

Dalam hal ini, dialah budaknya. Harus dia pastikan begitu.

Sungkara mengendara sendiri mobilnya ke Pulau Mutiara sore itu. Menemukan Jetski Cafe seperti yang Rui sebutkan padanya. Kacamata hitam yang bertengger di tulang hidung dia lepaskan, melihat keadaan di dalam kafe yang ramai dan dia mulai melangkah masuk. Dia melihat Rui tengah duduk sembari mengotak-atik layar ponselnya, lalu mendongak saat melihat kehadiran Sungkara.

Ada waktu henti selama beberapa saat. Mungkin ini yang namanya terpesona, atau apa pun itu sebutannya. Untuk pertama kalinya, Sungkara melihat Rui mengenakan gaun berwarna dasar putih dengan bunga-bunga berwarna merah muda.

“Aku pikir kamu nggak akan datang,” ujar Rui. Mulai membereskan barang-barangnya, menyimpannya ke dalam tas.

“Aku nggak punya alasan untuk nggak datang.” Sungkara meraih tas itu sebelum Rui mengambilnya.

“Kenapa? Kehabisan alasan untuk menolak?” Ucapan Rui terdengar sinis.

Dan Sungkara diam saja. Dia lihat wajah Rui dengan pipinya yang lebih berisi, dia ingat mengusap dan menciumnya terakhir kali di mobil saat keduanya tengah bercumbu. Setelahnya, dia mengerjap karena Rui mulai beranjak dari meja itu. Meninggalkan segala yang ada di hadapannya, ada satu gelas air mineral dan satu piring *dessert*.

“Kamu mau makan dulu?” tanya Rui.

“Kamu mengundang aku ke sini untuk makan?” tanya Sungkara. “Aku

udah makan sayangnya."

"Oke. Kita langsung pergi kalau begitu." Setelah mendengar jawaban itu, Rui berjalan menjauh. Masih takjub, sejak tadi Sungkara masih sedikit terkejut melihat kenyataan bahwa wanita di hadapannya sudah tidak takut lagi pada warna terang. *Midi dress*-nya tersibak angin saat melangkah, ringan, dan Rui terlihat sangat indah dengan pemandangan laut di sisinya. Sungkara membuntuti langkah Rui sampai akhirnya keduanya tiba di dermaga.

Di sisi lantai kayu itu, Rui menoleh, rambutnya tertiup angin, gaunnya masih berkibar-kibar di tengah betis. Rui menunjuk sebuah *yacht* yang terparkir di sisi dermaga. "Kita naik."

Sungkara masih kebingungan, tapi dia melihat Rui berjalan mendahului. Sungkara tidak membiarkan tangan Rui dipegang oleh salah satu *crew* kapal yang menyambutnya, jadi dia mengambil alih lengan wanita itu lebih dulu untuk membimbingnya naik.

Tiba di dalam kapal itu, Sungkara disambut oleh keramaian di *main deck.* Semua orang di dalamnya berseru ramai. Melepaskan petasan konfeti dan mengucapkan selamat saling bersahutan.

Jena adalah orang pertama yang bicara. "Selamat ya! Kita ikut bahagia saat tahu kalian udah kembali baik-baik aja."

Lalu, ucapan-ucapan selamat lain menyusul. Dan Sungkara menanggapinya dengan senyum takjub yang sebenarnya merupakan sebuah pujian untuk Rui. Wanita itu berhasil memerangkapnya, menjebaknya dengan mengikut sertakan Jena dan yang lainnya dalam rencananya.

"Terima kasih," sahut Sungkara. Dia mulai melihat kesibukkan orang-orang di *main deck.* Sementara Rui baru saja menuju sebuah kabinet untuk memberikan kunci pada Favita.

Oke. Di sana tidak hanya ada Arjune dan Davi yang tampak menduduki satu sofa dengan posisi berpangkuan. Di sana juga ada Janari dan Chiasa yang tengah menyisi ke jendela, ada Favian dan Alura yang tengah sibuk di *galley area*, juga Kaezar dan Jena yang sibuk mengotak-atik televisi yang sudah menyala—membunyikan musik kencang-kencang.

Sungkara pikir, keramaian itu berhenti sampai di sana. Namun nyatanya tidak, dia melihat Hakim dan Favita menyusul masuk, keduanya bergerak turun dari *upper deck* untuk bergerak ke *galley* dan mengangkut beberapa bahan untuk *barbeque*.

"Wah, lengkap nih personil kalau ada Kalil," ujar Arjune masih sambil memeluk Davi yang berada di pangkuannya. "Mbak Rui lagi ... kesambet apa banget, tiba-tiba nyewa *yacht* buat semalaman terus kita diajak pergi."

Sungkara menoleh pada Rui, lalu mengernyit heran. Ide macam apa ini? Melihat desain dari *main deck* yang begitu romantis: dengan lantai kayu dan dinding-dinding dilapisi kayu berpelitur. Selain sofa yang dilapisi kulit, langit-langit ruangan juga dilapisi ornamen berwarna putih tulang. Dengan segala keadaan di ruangan itu, seharusnya momen itu tidak dijadikan ajang tamasya bersama.

Tempat itu akan lebih terasa indahnya jika dinikmati oleh dua orang saja.

Kapal mulai berjalan, air laut yang biru mulai terlihat di luar. Dan situsasi di *main deck* mulai ramai. Semua orang mulai sibuk, dengan pasangannya masing-masing tentu saja, hanya Hakim dan Favita yang terlihat sibuk di *upper deck* sejak tadi.

Sungkara tengah menunggu Rui yang sesaat tadi masuk ke pintu *master bedroom,* dan belum keluar lagi. Di sana ada empat pintu kamar dengan satu *master bedroom*, satu *junior master bedroom,* dan dua kamar kecil. Entah sudah mengatur kamar atau belum, Rui tampak memasuki salah satu kamar.

"Ta?" panggil Arjune pada Favita saat sudah kembali ke *main deck*. "Yakin nggak sama Hakim aja nih? Aman lho kalau sama dia." "Cuma mesti tahan sama jamet-nya aja, sih," tambah Favian.

Dan Kaezar tertawa. "Hakim jamet tau, Ta."

"Nggak apa-apa Jamet deh, yang penting setia," bela Jena.

"Tiap hari dibangunin, ditanya udah makan apa belum. Dibilangin, Sayang kamu jangan nakal ya." Arjune mengungkapkan *chat* Hakim dan Hanan dulu saat mereka masih kuliah. Karena sempat ponsel Hakim mati dan dia ikut *log-in* di Whatsapp Web pada *Macbook* Arjune atas seizinnya,

lalu terpampang semua percakapan yang menggelikan itu.

“Nggak apa-apa, Ta, dijametin tiap hari. Lebih serem sama cowok yang bilang, pelan-pelan kok nanti, nggak sakit.” Davi mencibir, lalu setelahnya Arjune tertawa dan memeluknya dengan gemas. “Emang nggak sakit, kan?” Dia tertawa lagi. “Ayo ngaku? Enak apa sakit?” Mendengar ucapan itu, seisi ruangan melempari Arjune dengan apa pun benda yang paling dekat yang aman untuk dibanting.

“Jijik banget pokoknya Arjune nih. Ta .... Ta .... Untung kamu nggak pernah naksir dia ya.” Jena memegang dadanya.

“Ih, kata siapa?” Hakim melotot. “Coba kita tanya, kamu pernah nggak memandang Arjune sebagai pria yang ... beneran pria gitu?” tanya

Hakim. “Terus suka?”

Di sana tidak ada yang tidak tertawa, termasuk Sungkara. Dia terkekeh sembari mencari *remote* AC, lalu memindahkan suhunya sampai mendapatkan suhu yang dia rasa aman untuk suhu tubuh Rui. Dia baru melihat Rui keluar dengan *outer* rajut berwarna putih yang kini dijinjing di tangannya. Setelahnya, Sungkara menoleh pada Rui, “Kamu dingin nggak?” tanyanya.

Dan Rui menggeleng. “Mau temenin aku nggak?” tanya Rui.

Sungkara refleks mengamit tangan Rui saat wanita itu mulai bergerak menjauh. Mereka beranjak menaiki tangga untuk beranjak menuju *upper deck.* Di ruangan terbuka itu, ada satu set sofa berbentuk huruf L, dilapisi kulit putih tulang yang sama, menghadap pada sebuah *jacuzzi* yang airnya dibiarkan menyala.

Entah apa tujuan sebenarnya Rui mengajak semua orang menaiki kapal itu. Karena sebenarnya dia selalu memilih hening dan sunyi daripada keramaian yang memekakkan telinga. Seperti saat ini, dia lebih memilih untuk duduk di sofa itu, berdua bersama Sungkara dengan embusan angin laut yang kencang yang membelai keduanya. Ada langit berwarna oranye, menyorot air yang menyerupai warna yang hampir sama. Di ujung sana, matahari hampir tenggelam setengahnya.

Rui tersenyum menyaksikan pemandangan itu. Lalu, “Tadinya aku mau

ngajak kamu ke sini. Hanya kamu. Hanya kita berdua maksudnya," akunya. "Rencana ini udah aku siapkan dari jauh-jauh hari. Anggap aja ini adalah ... penggantian dari saham 5% yang gagal kamu dapatkan, yang sebelumnya aku janjikan."

Astaga. Dia pikir Sungkara masih memikirkan hal itu di saat dia akan mendapatkan hal yang lebih besar dan berharga dari dunia? "Kamu tahu, aku bahkan udah melupakan hal itu."

Rui tersenyum, tapi tatapnya tertuju lurus pada pemandangan matahari yang semakin ditenggelamkan oleh air laut. "Tapi ..., aku berubah pikiran. Aku pikir kamu nggak akan suka ketika hanya asa kita berdua di sini. Aku pikir, sepertinya kamu akan menolak. Jadi aku undang yang lain untuk ikut. Yah ... biar nggak terlalu malu juga kalau seandainya kamu nolak pergi."

"Aku nggak pernah menolak ajakan kamu."

"Kamu nggak pernah menolak ajakan aku. Kamu melakukan segala hal yang aku minta. Tapi kamu ... masih menolak untuk bersama?"

Dia tersenyum pahit. "Mereka pasti senang sekali saat tahu kamu mau ikut."

"Hanya mereka yang senang?" tanya Sungkara. "Kamu sendiri?"

"Memangnya tanggapan aku masih penting untuk kamu?" *Tentu saja. Selalu.*

"Kamu yang membuat aku keluar dari warna hitam, kamu yang mengenalkan aku banyak warna. Setelah itu, kamu nggak mungkin pergi kan harusnya?" Rui menunduk, melihat gaunnya. Lalu mendesah kencang. "Aku hari ini udah pakai gaun bunga-bunga. Warna *pink*."

Sungkara menyukainya, mungkin lebih dari itu, dia menggilainya. "Kamu cantik," pujinya. Dia tatap siluet wajah wanita itu dari sisi, karena sisi lain tengah disorot oleh sinar matahari yang berwarna oranye.

"Oh ya ...?" Rui menggumam. "Kamu benar-benar nggak menganggap ada wanita lain yang terlihat lebih cantik?" Kali ini, dia menoleh.

Rambutnya tersibak angin sampai menghalangi wajahnya.

Detik ini, Sungkara berharap dia bisa memiliki kemampuan untuk membekukan waktu. Saat tatap Rui hanya tertuju padanya, dengan siluet

wajahnya yang tampak sempurna, pemandangan di sana tampak ... sangat indah.

Rui sedikit mencondongkan tubuhnya, sehingga Sungkara bisa melihat gaun *V neck*-nya terlihat lebih rendah. Setelahnya, dia memalingkan wajah, mengibaskan rambut dan menatap lagi warna oranye yang semakin pekat. *The flirty short sleeve* yang dikenakannya berhasil membuatnya menggoda Sungkara sejak tadi, bagian satu lengannya merosot, entah sengaja atau tidak, tapi itu membuat Sungkara menahan diri untuk tidak mengusapkan ujung jarinya di sana.

Rui kembali menoleh. "Jadi menurut kamu, gimana tempat ini?"

"Bagus." *Tempat yang pas untuk meniduri kamu berkali-kali.* Namun tentu saja, dia tidak pernah menyuarakan dan melanjutkan jawabannya. Menekan keinginannya, tapi jelas dia tidak akan menahan diri ketika Rui membukakan jalan.

"Kamu pernah membayangkan meniduri aku di sana?" Rui menunjuk *jacuzzi* yang airnya masih beriak.

Dan ya, memang Sungkara tidak pernah ditakdirkan untuk menahan diri lebih lama. Apalagi ketika Rui dengan gencar memaksanya kembali masuk ke dalam dunianya. Seperti sekarang, ketika warna oranye sudah tenggelam sepenuhnya, dia bergerak menyandarkan punggungnya di dada Sungkara. Lalu, wajahnya mendongak. "Pikirkan satu nama yang mungkin akan kamu ajak hidup bersama saat kamu nggak sama-sama dengan aku lagi." Random sekali, tiba-tiba sekali.

Sungkara menelan ludah, memalingkan wajah untuk menahan senyum atas pertanyaan pancingan itu. "Nggak ada," jawabnya.

Tangan Rui meraih jemari Sungkara, mengusap setiap buku-buku jemarinya, lalu dia daratkan sebuah ciuman di sana. Wanita itu sedang menggoda Sungkara sekarang. Setelahnya, dia mendongak lagi, lalu menarik wajah Sungkara untuk mendekat, dia beri kecupan singkat di bibirnya. Tersenyum, dia lakukan sekali lagi, kali ini menyasar di sudut bibirnya. Dia lakukan lagi, kali ini menyasar di sisi rahangnya.

Dan yang terakhir, sebelum Rui kembali mendaratkan ciuman lagi di

wajahnya, Sungkara sudah mengusapkan tangannya di dada wanita itu dan memberi remasan di sana. Selalu takjub, dia meremasnya berkali-kali sampai Rui mendesah lirih dan memberi kecupan yang tidak jelas lagi arahnya.

Satu tangan Sungkara berhasil masuk ke balik *dress*-nya, lalu menemukan puncak dadanya yang kencang di sana. Boleh tidak dia melakukannya lagi sekarang? Sungkara tengah bertanya pada dirinya sendiri, menimbang-nimbang dengan kepalanya yang begitu berat.

Apakah dia harus turun untuk mengunci pintu menuju *upper deck* dan memastikan seseorang tidak ada yang memergoki apa yang keduanya lakukan di sana?

Namun, sebelum dia melakukan hal lain selain mencumbu dan menjamah tubuh Rui, sebuah suara berisik timbul dari langkah yang derapnya terdengar ricuh. Ada suara kekeh pelan yang terlepas, setelahnya suara percakapan dua orang yang entah siapa. Rui dan Sungkara menoleh, pada sepasang manusia yang kini bergabung bersama keduanya di *upper deck.*

Waktu sepertinya benar-benar membeku, dua orang itu tidak tahu atas keberadaan Sungkara dan Rui di sana. Saat Si Wanita masih bergerak menciumi Si Pria, dan Si Pria masih memeluk tubuhnya dengan gerakan mendorong tubuh Si Wanita untuk mundur, tangan Sungkara otomatis menarik wajah Rui dan menyembunyikan tatap wanita itu di dadanya.

Dan, gerak dua manusia itu terhenti, mereka tampak terkejut, sesaat saling menjauh, ketika menemukan Sungkara yang masih memeluk Rui di sofa.

“Gu-gue bisa jelasin,” ujar Si Pria.

Namun tentu saja, apa yang bisa diharapkan dari sekadar penjelasan? Sungkara sudah melihat semuanya.

***

How to get a divorce? | [37]

Sungkara baru saja melepas segala atribut yang dia gunakan selama berada di dalam laboratorium. Pekerjaannya akhir-akhir ini malah menjadi semakin sibuk karena masih ada beberapa data yang tersimpan di laboratorium lama dan dia harus menyusun lagi sesuai dengan urutan pekerjaannya.

Langkahnya terayun melewati pintu kaca terakhir, ponselnya baru saja dia nyalakan dan dia menemukan beberapa deret notifikasi berupa pesan beserta panggilan tidak terjawab yang dia abaikan selama di dalam laboratorium. Dia tertegun di tempat melihat banyak pesan masuk, belum sampai akhir dia mencari, tiba-tiba saja seseorang dari arah belakang berlari dan mendekat ke arahnya.

Derap langkah cepat itu membuat tubuh Sungkara berbalik. Setelahnya, dia temukan Hakim tengah berjalan di selasar yang salah satu sisinya dibatasi dinding-dinding kaca kantin bagian karyawan produksi. Tiba di hadapannya, pria itu berdiri dengan napas sedikit terengah, sesaat menatap ke sisi saat mendengar bagaimana suara bising deru mobil-mobil proyek yang beriringan melaju ke arah gerbang keluar.

Sungkara terkekeh, melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. "Jam makan siang banget?"

"Gue traktir," ujar Hakim. Menoleh ke belakang. "Sengaja mobil gue parkir di depan. Lo mau makan di mana?"

Sungkara terkekeh lagi, dia berjalan lebih dulu di selasar, menuju ke arah pintu keluar, sementara Hakim mengikutinya di belakang. Sungkara memilih salah satu tempat makan yang tidak jauh dari kantornya, karena dia tahu masing-masing dari keduanya hanya punya waktu makan siang yang sempit. Ada sebuah restoran Padang, orang kantor biasanya memilih tempat itu untuk makan siang agar waktu makan lebih efisien. Dan mereka menjadi salah satu di antara banyaknya pegawai di sana.

"*Thanks* ya, Sung," ujar Hakim. Sementara itu, Sungkara sedang menahan tawa. "Karena lo udah bisa dipercaya. Udah nggak bocor sama

yang lain."

Sungkara hanya mengangguk-angguk setelah menggigit ayam pop-nya.

"Gue nggak tahu deh, seandainya yang ada di *upper deck* itu Janari, atau Arjune—lebih parahnya." Hakim meminum teh hangatnya cepat. "Sumpah gue kaget banget malam itu."

"Udah berapa lama?" tanya Sungkara. Dia tidak terlalu bodoh untuk mengetahui sejauh apa hubungan Hakim dan wanita itu dari adegan apa yang dia lihat malam itu.

"Sejak awal proyek di Bali." Hakim mengangguk-angguk. "Yah sekitar itu ...."

"Wow ...." Sungkara ingin mengumpat, tapi jelas dia menahan diri. Tidak boleh mengumpat saat makan. Atau ke depannya, dia memang tidak boleh mengumpat lagi. "Satu tahunan? Lebih?"

Hakim mengangguk.

"Lumayan lama lo bohongin banyak orang," tambah Sungkara.

Hakim mendecih mendengar ucapan itu. "Wohoho? Lo nggak sadar kah udah bohongin Jena dan yang lain seumur hidup lo atas 'Rumah Makan Padang' beserta jajaran ayamnya itu selama ini?" Dia terlihat tidak terima.

"Itu kan masa lalu." Melihat keadaannya sekarang, dia tahu itu tidak akan pernah terjadi lagi. Benar. "Itu nggak akan terjadi lagi. Gue udah janji sama diri gue sendiri." Sungkara menghambiskan teh hangatnya. "Balik lagi, satu tahun lebih, hubungannya harusnya udah jelas dong mau dibawa ke mana?"

"Harusnya ...." Suaranya kali ini tidak terdengar seantusias semula. Ada raut yang cemas setelahnya, tapi dia tidak kunjung bicara.

"Harusnya ...." Sungkara mengulang ucapan itu dengan nada suara yang sama.

"Sampai sekarang kayaknya dia masih kelihatan nggak serius." Hakim menggeleng, tampak *clueless*. "Nggak ngerti gue."

Sungkara menghentikan gerakan jarinya yang akan menyuapkan makanan. Dia tidak sabar untuk bicara. "Setelah apa yang gue dan Rui lihat di *upper deck* malam otu, lo bilang ... dia masih belum kelihatan serius?"

Ingatkan lagi pada Sungkara, malam itu, kedu manusia itu terlihat sangat ... yakin atas apa yang mereka lakukan, kan?

Hakim mengerjap. "Apa yang lo pikirin?" tanyanya dengan kening mengernyit. "Gue dan dia belum sampai sejauh 'itu'." Dia membela diri. Tangannya mengibas. "Nggak lebih dari apa yang lo lihat malam itu."

Padahal Sungkara melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Hakim seperti ingin melahap wanita itu dengan memeluknya erat dan ... menciumnya dengan gerakan menggila saat itu.

"Oke ..., gini." Hakim menyadari tatapan penuh tuduhan dari Sungkara. "Kami banyak menghabiskan waktu bersama. Kami ...." Hakim mengulurkan tangannya. "Yah, kami menjalin hubungan layaknya pasangan kebanyakan. Gue juga sering nginep di apartemennya—jangan mikir ke mana-mana dulu." Hakim melotot saat menyadari Sungkara yang kini tengah menahan tawa.

Sungkara mengulurkan tangan, meminta Hakim melanjutkan penjelasaannya—pembelaannya.

"Gue sering datang ke apartemennya malam-malam karena kadang—sering—dia tiba-tiba telepon gue tengah malam untuk ... sekadar tanya, gue udah tidur atau belum. Dia tanya gue mau makan nggak? Dan itu dia lakuin jam satu atau jam dua malam," jelasnya. "Dan setelah gue cari tahu, ternyata dia sering mimpi buruk, makanya gue datang dan sengaja nemenin dia tidur." Hakim mengacungkan telunjuk. Memberi peringatan pada prasangka Sungkara. "Cuma jagain dia tidur!"

Sungkara mengangguk. Masa bodoh Hakim tengah berbohong atau berkata jujur. Dia hanya perlu mendengarkan. "Lo nggak pernah tanya alasannya. Kayak ... mimpi buruk dialami orang dewasa sampai sering begitu mungkin aja ada masalah?"

"Kecapekan kerja lah." Hakim terlihat kesal. "Punya atasan bangsat kayak Arjune gimana nggak capek?"

"Arjune sering datang ke mimpinya dan nyuruh dia kerja mungkin." Sungkara melanjutkan.

Sementara Hakim menjentikkan jari. Menyetujui. "Memang sebangsat

itu Arjune."

"Pasti muak banget jadi Favita." Sungkra melihat Hakim baru saja selesai mencuci tangan dan kembali duduk. "Jadi ...." Setelah selesai mencuci tangan, Sungkara meraih tisu, kembali duduk. "Beneran nggak ada yang tahu masalah ini?"

Hakim menggeleng, menyingkirkan piring kotornya ke sisi. "Favita nggak mau ada yang tahu."

Sungkara masih tidak mengerti tentang keputusan yang menurutnya kekanakkan itu. "Lo nggak pernah tanya alasannya?" Sungkara mengernyit. "Bukan karena ... alasan yang lo bilang tadi, dia belum mau serius itu, kan?" Bukan mengecilkan hatinya, dia hanya sedang ... berusaha menyadarkan?

Hakim mengangkat bahu, menyandarkan punggung ke kursi. "Iya ... kali. Makanya udah satu tahun lebih, hubungan gue sama dia masih *stuck* di sini-sini aja." Dia meraih kunci mobil, sadar waktu sempit makan siangnya hampir habis.

Keduanya bangkit, berjalan ke arah pintu keluar. Melangkah di pelataran, Sungkara kembali mendengar Hakim bertanya. "Lo mau kasih saran nggak, gimana biar dia yakin sama gue?"

Sungkara tidak menjawab pertanyaan itu. Namun, langkahnya terhenti. Dia menoleh pada Hakim dan mengangkat satu alis. Seolah-olah mengerti maksud nakalnya, Hakim memukul lengan Sungkara dengan punggung tangan. "Anjing, emang nggak jauh-jauh otak lo."

Sungkara tertawa ketika Hakim melangkah masuk ke dalam mobilnya lebih dulu. Hakim mengantarnya ke kantor, tepat sebelum jam makan siang selesai. Sungkara bisa bekerja lebih cepat dan pulang lebih awal. Karena, dia mengajak seseorang untuk bertemu sore ini. Langkahnya terayun ke lobi, seorang resepsionis memanggilnya dan langkah Sungkara berbelok.

Sebelum tiba di meja resepsionis, ponselnya memberikan getar panjang, menampilkan nama yang sejak pagi dia kirimi pesan. Mungkin wanita itu baru membaca pesan yang dikirimnya sekarang? Sungkara membuka sambungan telepon, lalu berbicara tanpa memulai dengan sapaan. "Kamu

ada waktu untuk ketemu?" tanyanya. "Aku ingin kamu menandatangani suratnya sekarang. Semua masalah harus cepat selesai, Rui." Setelahnya, dia mendengar sebuah persetujuan, walau terdengar agak lambat. "Aku jemput atau kita langsung ketemu di tempat?" Menunggu wanita itu menjawab lagi. "Oke."

Sambungan telepon terputus. Dan tepat setelah itu, resepsionis di hadapannya mengangsurkan sebuah *paper bag* berisi kotak bekal. "Ini makan siang. Kayaknya dari istri Bapak, deh."

***

Rui baru saja membalas pesan Sungkara. Pria itu bertanya tentang, apakah Rui punya waktu untuk bertemu? Jelas dia punya, Rui bahkan akan merelakan seluruh waktunya untuk pria itu jika dia meminta. Selama beberapa saat dia hanya berdiri sambil menatap layar ponselnya, berdiri di selasar kantor sambil menghadap ke luar dinding kaca.

Dia tidak melakukan apa-apa. Dia hanya sedang berdiri menyaksikan bagaimana terik matahari di luar sana membakar apa pun. Kembali dia termenung, menunggu. Mungkin tentang kabar baik, tentang segala buah dari usaha yang dia lakukan akhir-akhir ini; tentang *yacht* yang sengaja dia sewa, tentang kelas non-formal yang dia dapatkan dari Jena dan teman-temannya, tentang bekal yang dia kirimkan setiap hari, dan banyak lagi.

"Belum pulang?"

Suara itu membuat Rui menoleh, dia melihat Arjune melangkah mendekat dengan satu tangan yang kini mengangsurkan sebuah *cup* minuman padanya. "Aku harus berhenti mengkonsumsi gula karena—"

"Aku tahu." Arjune meraih tangan Rui, membiarkan wanita itu menggenggam hangat dari sisi *paper cup*. "Ini air hangat," ujarnya. "Aku bingung mau beliin apa, tapi ... aku tahu kamu nggak akan minum kopi lagi dan minuman manis."

Rui terkekeh. Lalu menunduk untuk menyesap air hangat pemberian adiknya itu. Setelahnya, dia menarik napas, kembali menatap pemandangan

sore ke arah luar, melihat bagaimana jalan raya mulai terlihat ramai, hari kerja selalu mampu membuat kendaraan-kendaraan di bawah sana berjalan merayap.

"Jujur, sebenarnya Sungkara nggak berniat ... mengajukan gugatan cerai, kan?" Rui menoleh. Memberikan tatapan tajam. "Nggak pernah. Dia nggak pernah berniat begitu." Kali ini dia memberikan sebuah penekanan.

Arjune mengangkat dua alis, tatapnya terarah ke luar, menghindari mata Rui. "Oh, ya? Dia bilang ... begitu?"

Rui mendelik sinis. Seharusnya dia sadar betapa picik adiknya itu. Arjune mampu mengelabui semua orang jika dia mau. Bahkan sampai saat ini, Rui yakin dia berhasil mendapatkan istrinya karena kemampuannya yang banyak bersikap manipulatif itu.

"Sungkara bilang, dia ingin semua masalah cepat selesai." Arjune menoleh. "Jadi aku bikin kesimpulan sendiri. Kalau dia ingin hubungan kalian benar-benar berakhir."

"Itu nggak boleh terjadi, kan?"

Arjune menatap perut Rui. Wajahnya meneleng, telapak tangannya bergerak memutar di depan perut tanpa menyentuh. "Tapi dia nggak tahu, kalau makhluk kecil ini ada." Tersenyum, matanya berbinar.

Rui ingat bagaimana Arjune menjaganya di rumah sakit hari itu. Rui masih ingat bagaimana suara berat Arjune yang menahan tangis saat berbisik di telinganya. Dia bilang, *"Bayinya bertahan. Bayinya kuat. Dia hebat. Dan kamu juga ... hebat."*

Yang setelahnya membuat tangis hebat Rui pecah karena ... saat itu dia tidak punya jalan selain meninggalkan Sungkara.

"Jangan lagi pikirkan tentang Mami." Arjune menatapnya dengan yakin. "Kamu punya dua laki-laki yang mencintai kamu selain Sungkara. Kali ini, aku dan Papi akan melakukan segalanya untuk kamu ...." Dia mengernyit. "Sebenarnya, hal itu yang seharusnya kamu lakukan sejak dulu. Andalkan aku dan Papi, maka semua urusan selesai."

Rui yang mengernyit kali ini. Mengandalkan adik laki-laki yang manja itu? Tidak pernah ada dalam *list* rencananya. Dia hanya mendengar berkali-

kali pengakuan dari Arjune bahwa, *"Aku bisa diandalkan. Kamu harus percaya bahwa setidaknya, satu kali seumur hidup aku ada gunanya dalam hidup kamu."*

Padahal, Rui tidak pernah mengharapkan apa-apa darinya. Cukup ketika setiap tahun, Arjune menyimpan sebatang cokelat di Hari Hitamnya. Ah ya, Arjune satu-satunya yang menyadari hari itu. Arjune akan berjalan mengendap-ngendap ke depan pintu kamar Rui dan menyimpan cokelat, lalu kabur dengan derap langkah yang ricuh sampai Rui sadar ada seseorang yang hadir dan menyimpan sesuatu.

"Terima kasih," ujar Rui. Untuk semua yang pernah Arjune lakukan dalam hidupnya.

Dan Arjune hanya mengangguk, setelahnya, dia pergi, melanjutkan lagi pekerjaan di ruangannya. Biasanya, Arjune akan tenggelam bersama pekerjannya di sana sampai larut malam. Sampai istrinya mengomel dan menyuruhnya pulang.

Kembali Rui lihat layar ponselnya saat dia sudah sendiri. Tidak ada notifikasi yang dia harapkan, Sungkara mengabaikan balasan pesannya. Jadi, mungkin tidak apa-apa Rui menelepon lebih dulu karena sekarang masih jam istirahat makan siang?

Rui menunggu bersama nada sambung yang berdengung lurus di samping telinganya. Lalu, sambungan telepon terbuka, bibirnya hendak berkata, tapi di seberang sana Sungkara lebih dulu berbicara.

"Kamu ada waktu untuk ketemu?" tanya Sungkara, belum sempat Rui menjawab dia sudah kembali bicara. *"Aku ingin kamu menandatangani suratnya sekarang. Semua masalah harus cepat selesai, Rui."*

Ada jeda yang Rui ambil untuk berpikir. Sebelum akhirnya bibirnya berbicara dengan lamban. "Oh .... Oke ...."

"Aku jemput atau kita langsung ketemu di tempat?"

"Kita langsung ketemu. Kirim lokasinya. Aku ... akan ke sana."

"Oke."

Rui menyimpan kembali kedua tangannya di sisi tubuh setelah percakapan di telepon itu selesai. Tertegun lama sebelum memutar

tubuhnya untuk berjalan dan ... melakukan apa pun sambil menunggu waktu sore yang dijanjikan. Mungkin sebaiknya, dia bekerja saja? Tenggelam dan melupakan apa yang akan dia lakukan sore ini.

Tentang maksud pertemuannya dengan Sungkara, tentang surat yang harus dia tandatangani, tentang ... perpisahan yang mungkin terjadi?

Namun, hal-hal buruk selalu mampu membuat waktu tunggu serasa sangat tipis. Tiba-tiba saja sore sudah turun. Dan Rui keluar dari ruangannya, diantar oleh salah satu sopir untuk menemui Sungkara yang baru saja mengirimkan alamat di mana mereka harus bertemu.

Rui tidak sempat memperhatikan di mana tempatnya, hanya dia *forward* alamat itu pada sopir yang mengantarnya. Lalu, selama perjalanan dia tercenung. Tidak ingin berpikir tentang hal buruk karena itu jelas akan memengaruhi kondisi kesehatannya. Jadi, dia hanya mengungkap satu penyesalan pada dirinya sendiri.

Tentang ....

Seharusnya, dia tidak pernah percaya pada perkataan orang yang sedang mabuk. Sungkara pernah bilang saat dalam keadaan tidak sadar, bahwa dia tidak pernah mengajukan gugatan apa pun pada Rui. Namun, apa nyatanya sekarang?

Rui menoleh saat sopir memberi tahu bahwa dia sudah sampai di tempat tujuan. Setelah melewati gerbang komplek dan jalanan yang dipenuhi pohon-pohon berdaun rindang menutupi bagian atas jalan, Rui menemukan lagi rumah yang sebelumnya pernah dia datangi bersama ibu mertuanya.

Rumah minimalis dengan warna cat putih-abu-abu yang berada di kawasan Bintaro itu kembali dia datangi. Jadi, di sini Sungkara meminta Rui untuk bertemu? Di tempat itu, Sungkara yakin untuk memutuskan bahwa hubungan keduanya sudah tidak bisa diselamatkan lagi?

Rui melangkah memasuki *carport* yang sudah dihuni oleh satu mobil yang dia kenali. Mobil milik Sungkara. Setelahnya, langkahnya menjejak teras, lama dia diam sebelum akhirnya menekan *handle* pintu dan daun pintu terbuka begitu saja.

Sungkara sengaja tidak menguncinya, seolah-olah mempersilakan Rui untuk masuk tanpa perlu meminta izin.

Rui berjalan masuk.

"Eh, kamu udah datang?" Suara itu terdengar dari arah pantri. Ruangan-ruangan kosong itu Rui lewati sampai akhirnya dia tiba di depan sebuah meja bar, salah satu benda di antara sedikit benda lain yang mengisi ruangan itu.

Rui memaksakan satu senyum. Karena semuanya terasa kaku. Duduk dia di sebuah kursi tinggi sementara Sungkara baru saja menjaga di belakang tubuhnya. Perlakuan itu sempat membuat Rui menoleh, dan pria itu hanya tersenyum. Setelah memastikan Rui sudah duduk dengan nyaman, dia memutari kursi, lalu duduk di hadapan Rui.

Ada sebotol air mineral yang diangsurkan oleh Sungkara. "Mau pesan makanan?" tanyanya. "Aku belum sempat pesan apa pun, sengaja sih, siapa tahu kamu lagi pengen makan apa gitu atau—"

"Bisa langsung bicara?" tanya Rui, membuat Sungkara bungkam dan berhenti bersikap ramah. Rui tidak menerima sikap manis yang hanya akan mengantarnya pada kenyataan pahit.

"Oke ...." Sungkara bergumam. Dia meraih satu amplop berwarna cokelat yang ternyata sejak tadi sudah ada di meja. Digeser surat itu hingga tiba di hadapan Rui. "Silakan," ujarnya.

Lama Rui menatap surat itu. Lalu, "Sungkara ...." Suaranya bergetar. "Kita nggak bisa bercerai." Katakan saja ini usaha terakhirnya untuk mempertahankan segalanya. "Kita nggak boleh bercerai."

Sungkara mengerjap, wajahnya meneleng. "Kenapa?"

Awalnya, Rui pikir dia akan berhasil dengan mudah meraih kembali Sungkara tanpa pemberitahuan tentang janin yang dikandungnya. Awalnya, Rui pikir jalannya tidak sesulit ini untuk kembali melihat ketulusan Sungkara mencintainya tanpa paksaan kembali karena kehamilannya. Namun segala usahanya kemarin hanya berakhir sia-sia.

Jadi, kali ini Rui menyerah. Dia akan bicara. "Aku hamil."

Sungkara menatap mata Rui. Lama. Mengerjap pelan. Setelahnya, tatap

itu turun ke perutnya. Setelahnya, Sungkara mengangguk, lalu bergumam, "Lalu?"

Apakah sekarang Rui sedang berhadapan dengan pria yang ... pernah begitu terlihat mencintainya? Apakah ini adalah pria yang sama yang ... membuatnya pernah merasa begitu dicintai? Bagaimana bisa Sungkara menanggapi hal itu dengan satu kata sedingin itu?

"Kamu ini ... kenapa?" Air matanya jelas tidak bisa dia tahan lagi karena sudah begitu berdesakkan. Hanya dengan mengerjap, air-air itu meleleh melewati pipinya. "Apa artinya 'lalu'?" Rui mengulang respons itu.

Rui berusaha menarik napas, tapi tenggorokannya terasa menyempit. Sesak sekali. Dalam keadaan itu, ada bayangan-bayangan ingatan datang tentang dia yang pernah berjuang sendirian. Bagaimana dia dibekukan oleh suhu ruang operasi, kedinginan, dan satu yang dia ingat saat jarum-jarum dan pisau bedah itu memperbaiki tubuhnya adalah ... Sungkara. Hanya Sungkara.

Janin yang dikandungnya tidak mengizinkan dokter memberikan anestesi dalam bentuk apa pun. Sehingga Rui hanya bisa menangis sendirian hari itu. Karena satu-satunya yang dia inginkan adalah Sungkara. Memeluk pria itu dan berkata bahwa ... dia kesakitan, sulit sekali untuk tidak mengeluh dan menangis.

Namun, apa katanya?

"Kamu nggak mengharapkan kehamilan ini? Kamu—"

"Kamu sedih?"

Dia bertanya?

"Apa yang ingin kamu lakukan sekarang?" tanya Sungkara.

Memeluk kamu, berkata bahwa akhir hidup yang aku inginkan adalah hidup bersama kamu. "Membunuh kamu."

Sungkara membelalakkan matanya. Tampak ngeri. Kini, tagan Sungkara terulur, berusaha menyentuh pinggang Rui, tapi hanya mampu menggapai lengannya. "Berapa usianya? Sedang apa dia sekarang?" tanyanya. "Boleh aku pegang?"

Rui diam. Lama. Dia menjauhkan tangan Sungkara dari tubuhnya.

"Aku nggak sebodoh itu, Rui," ujar Sungkara. Dia berjalan mengelilingi meja untuk tiba di sisi Rui. "Aku tahu ... tentang kehamilan ini." Sungkara membungkuk, melihat lagi perut Rui. "Di mobil. Terakhir kali. Aku sadar ... bahwa ada makhluk yang hidup di sana. Dia bergerak. Memberi tahu."

Rui kembali menatap berkas di hadapannya. "Lalu surat ini dan ... rencana kamu?" tanyanya. "Apa keadaan ini nggak membuat kamu berubah pikiran?" Rui pasti terlihat memohon dan putus asa sekali.

Sungkara meraih kembali amplop cokelat itu, mengeluarkan berkas di dalamnya. Dia serahkan lagi pada Rui kertas-kertas itu.

Kali ini, Sungkara seolah-olah memberi waktu pada Rui untuk membaca isinya.

Surat Ajakan Hidup Bersama

Kepada Misharui Advaya.

Apa kabar?

Kamu?

Dan bayi kita?

Ayo kita berhenti untuk saling mengejar lagi. Karena semuanya terlalu melelahkan. Terima kasih karena sudah mengejar aku dengan sangat ugal-ugalan?

Aku benar-benar kewalahan. Setelah ini, aku janji akan membalas segala hal yang kamu lakukan. Aku akan menjaga kamu dengan seluruh waktu yang aku punya, aku akan mencintai kamu dengan lebih ugal-ugalan. Dengan surat ini, aku ingin mengajak kamu untuk kembali hidup bersama.

Ayo kita nodai setiap sudut rumah ini.

Mulai dengan kehidupan baru. Dengan segala hal yang hanya kita miliki berdua.

Bertiga.

Dengan makhluk kecil yang nanti akan hidup di antara kita berdua dengan bahagia.

-Sungkara-

Rui mendongak, menatap Sungkara yang kini mendekat ke arahnya. Memeluk Rui erat. "Kamu tuh ... secinta itu ya sama aku sampai nangis segininya?" Dia usap perut Rui dengan gerakan pelan.

Rui berusaha memukul punggung Sungkara, tapi hanya menghasilkan sentuhan lemah. Setelah pria itu menjauhkan tubuhnya, Rui ada kesempatan untuk menatapnya. Kini, matanya bolak-balik menatap surat di tangannya dan wajah Sungkara.

"Jadi, gimana? Jawabannya?" tanya Sungkara.

Rui mengernyit. "Jawaban apa? Tulisan kamu nggak bisa aku baca."

***

Tim Sukses Depan Pager
Janitra Sungkara sent a picture.

ShahiyaJenaya
AAAKKK. AKAN ADA PONAKAN BARUUU.

DaviRenjani
AKU SENENG BANGET BENERAN NANGIS BANGETTT.

ChiasaKaliani
MBAK RUIII SELAMAAAT YAAA.

AluraMia
AKHIRNYA BABY SHOWERRR.

FaviaKeano
Weiii. Congrats. Ikut seneng.

AlkaezarPilar

Selamat selamat!

JanariBimantara
Wuih. Kenceng bener.

ArjuneAdvaya
@Davi Renjani ayo kita kejar.

HakimHamami
DEMI APA NIH? WEH!
BAYINYA LAKI-LAKI APA PERUMAHAN?

~Selesai~